Api di Bukit Menoreh
Karya SH Mintardja
Jilid : 351 – 360

Jilid 351
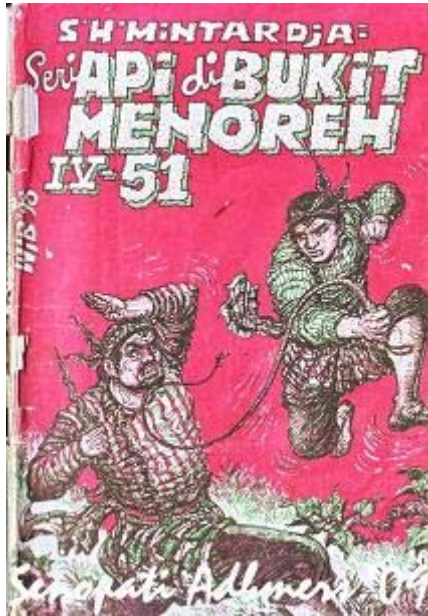
“DENGAN Ki Saba Lintang, maksudmu? Kau kenal Ki Saba Lintang ?”

“Persetan dengan Saba Lintang. Ia bukan seorang yang ilmunya pantas dikagumi. Kelebihan Saba Lintang satu-satunya adalah kepandaiannya membujuk orang-orang berilmu tinggi untuk berpihak kepadanya. Tetapi Ki Srengga Sura tidak dapat dibujuknya.”

“Sekarang, aku yang memiliki pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati ada disini.”

“Persetan kau. Jangankan kau seorang perempuan, seandainya Saba Lintang sendiri ada disini, aku akan menghancurkannya.”

Sekar Mirah tertawa. Katanya, “Sesumbarmu seakan-akan mampu memecahkan selaput telinga. Tetapi kita akan melihat, siapakah yang berhasil keluar dari pertempuran ini. Kau atau aku ?”

“Jangan menyesal jika kau akan mati di pertempuran ini sekarang juga.”

Sekar Mirahpun mulai bergeser. Sungsang kembali memutar pedangnya. Dengan cepat Sungsangpun meloncat sambil menjulurkan pedangnya ke arah dada Sekar Mirah.

Namun Sekar Mirah telah bersiap pula. Karena itu, maka iapun mampu mengimbangi kecepatan serangan Sungsang. Dengan bergeser sambil memiringkan tubuhnya, maka Sekar Mirah telah melepaskan diri dari garis serangan lawannya.

Namun pedang Sungsangpun menggeliat, menebas mendatar ke arah lambung.

Sekar Mirah memang tidak sempat menghindar. Karena itu, maka dengan tongkat baja putihnya, Sekar Mirah menangkis serangan itu.

Ketika terjadi benturan, sekali lagi Sungsang terkejut. Ternyata perempuan yang memiliki tongkat baja putih itu memiliki kekuatan yang besar. Dengan lambaran tenaga dalamnya, Sekar Mirah justru telah menggetarkan pedang Sungsang, sehingga telapak tangan Sungsang terasa menjadi sakit.

“Gila perempuan ini,“ berkata Sungsang di dalam hatinya, “dari mana ia mendapatkan kekuatan sebesar itu. Ternyata perguruan Kedung Jati benar-benar perguruan yang pantas dibanggakan. Seorang perempuan dari perguruan Kedung Jati memiliki ilmu dan kekuatan yang mendebarkan.”

Namun Sungsang tidak mempunyai banyak kesempatan untuk menilai lawannya. Tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah itupun telah berputar pula, sehingga seakan-akan tubuh Sekar Mirah telah dibayangi oleh kabut yang putih.

Namun Sungsangpun memiliki ilmu yang tinggi serta pengalaman yang luas. Karena itu, maka iapun segera meningkatkan ilmunya semakin tinggi untuk mengimbangi kemampuan lawannya.

Dalam pada itu teriakan-teriakan masih saja terdengar di medan pertempuran. Beberapa orang prajurit Mataram yang semula mempergunakan busur dan anak panah telah meletakkan busurnya pula. Di tangan mereka telah tergenggam pedang yang berkilat-kilat diterpa cahaya matahari yang sudah menjadi semakin tinggi. Namun diantara daun pedang yang berkilat-kilat itu, ada pula yang telah menjadi merah, diwarnai darah lawan-lawan mereka.

Para pengikut Srengga Sura yang meskipun jumlahnya lebih banyak, namun mereka tidak mampu menguasai medan apalagi menghancurkan para prajurit yang memiliki ketangkasan dan ketrampilan yang tinggi, serta pengalaman yang luas itu.

Karena itu beberapa orang pemimpin kelompok dari para cantrik di perguruan Srengga Sura itu mulai menjadi cemas. Satu-satu para cantrik itu terlempar dari arena dengan darah yang mengalir dari luka di tubuh mereka.

Bahkan ada diantara mereka yang tidak dapat bangkit lagi untuk selama- lamanya.

Betapapun para pemimpin kelompok, yang diantaranya telah disebut sebagai Putut di perguruan yang dipimpin oleh Srengga Sura itu. Namun mereka tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Jumlah mereka semakin lama menjadi semakin menyusut.

Para prajurit Mataram yang harus bertempur menghadapi lawan yang jumlahnya lebih banyak, tidak mempunyai banyak kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Mereka harus dengan cepat mengurangi jumlah lawan jika mereka tidak ingin justru akan dihancurkan oleh lawan mereka yang jumlahnya lebih banyak itu.

Agaknya para prajurit itu berhasil sejak terjadi benturan yang pertama. Sejumlah lawan menjadi tidak berdaya oleh serangan anak panah mereka. Yang lain, seperti orang yang terbangun dari mimpi indahnya. Justru oleh ujung senjata lawan yang tergores di tubuh mereka.

Beberapa orang pemimpin dari perguruan mereka mempunyai kekuasaan mutlak di daerah itupun mulai menyadari keadaan. Namun merekapun telah terikat dalam pertempuran dengan orang-orang berilmu tinggi yang berada di dalam pasukan prajurit Mataram itu.

Dalam pada itu, Raden Wikupana yang bertempur melawan Rara Wulan telah mengerahkan kemampuannya pula. Raden Wikupana juga melihat, bahwa para pengikut Srengga Sura itu semakin lama akan menjadi semakin sulit jika para pemimpinnya tidak berhasil menyelesaikan lawan-lawannya lebih cepat. Kemudian terjun ke medan pertempuran menghadapi para prajurit Mataram.

Sebenarnyalah bahwa para pengikut Srengga Sura tidak baru pertama kali itu bertempur berhadapan dengan para prajurit. Terakhir mereka justru berhasil membinasakan sepasukan prajurit, yang mencoba mengganggu kuasanya.

“Tetapi prajurit-prajurit Mataram ini seperti orang-orang yang kerasukan,“ berkata Raden Wikupana di dalam hatinya.

Sementara itu, Raden Wikupana sendiri masih belum dapat menguasai lawannya, yang tidak lebih dari seorang perempuan. Apalagi menghancurkannya.

Bahkan perlawanan Rara Wulan semakin lama justru menjadi semakin berbahaya. Perempuan itu berloncatan semakin cepat, berputar-putar, kemudian menyerang seperti angin pusaran.

Raden Wikupana memang harus menyadari, bahwa perempuan yang terhitung masih muda itu memiliki ilmu yang tinggi.

“Aku tidak mempunyai pilihan,“ berkata Raden Wikupana di dalam hatinya, “aku harus menghentikan perlawanannya dengan ilmu pamungkasku. Sebenarnya sayang sekali jika tubuh itu akan hancur terkapar di padang perdu ini dengan pakaian dan kulit yang terbakar. Tetapi apaboleh buat.”

Dengan demikian, maka Raden Wikupanapun telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Serangan-serangannyapun menjadi semakin garang. Bahkan Rara Wulan mulai merasakan sentuhan udara yang sangat panas.

Dengan demikian Rara Wulan menyadari, bahwa lawannya ternyata memiliki ilmu Pamungkas yang sangat berbahaya.

Untuk sementara Rara Wulan masih berusaha mengatasinya dengan berlandasan pada tenaga dalamnya, kecepatan geraknya serta ketahanan tubuhnya. Namun ternyata bahwa serangan-serangan Raden Wikupana terasa semakin berbahaya. Udara panas itu sudah mulai menusuk, menyusup kulit tembus sampai ke tulang.

Betapapun Rara Wulan berusaha menghindari, namun kecepatan geraknya tidak mampu mengimbangi kecepatan gerak kemampuan ilmu lawannya.

Serangan udara panas bukan sesuatu yang terasa baru bagi Rara Wulan. Meskipun demikian, jika ia menjadi lengah dan terlambat, maka kemampuan puncak lawannya itu akan dapat mencelakainya.

Betapapun juga Rara Wulan mengandalkan kecepatan geraknya, namun Rara Wulan merasa bahwa ia tidak akan pernah dapat menyentuh tubuh lawannya yang seakan-akan sudah diliputi oleh panasnya bara.

Karena itu, maka satu-satunya cara untuk menyerang lawannya adalah menyerang tanpa menyentuh dan mendekati tubuhnya yang bahkan telah memancarkan panas itu.

Namun pada itu, terdengar Raden Wikupana itupun berkata lantang, Hai, perempuan binal. Waktumu sudah habis. Kau tidak akan pernah lagi melihat terangnya cahaya matahari. Teriakkan nama ayah ibumu sebelum kau akan mati terpanggang oleh api ilmuku yang tidak terlawan.”

Rara Wulan meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Dengan lantang pula iapun menjawab, “Jangan sesumbar seperti itu. Raden. Aku tidak mau mati terpanggang oleh apimu. Jika kau tidak mau pergi dari arena ini, maka aku akan memadamkan apimu. Jika berikut pula nyawamu, itu bukan salahku.”

“Setan kau perempuan binal. Jangan menyesal nasibmu yang buruk.”

Ternyata Raden Wikupana itu telah mempersiapkan ilmunya. Agaknya ia sudah tidak ingin menunda-nunda lagi. Iapun segera bersiap untuk meloncat dan menerkam Rara Wulan sehingga perempuan itu akan menjadi hangus oleh ilmunya.

Namun pada saat yang bersamaan, Rara Wulanpun telah bersiap pula. Diangkatnya Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce ke permukaan.

Karena itu, ketika Raden Wikupana meloncat sambil menjulurkan tangannya, maka Rara Wulanpun telah melontarkan ilmunya, Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Raden Wikupana terkejut ketika ia melihat seleret sinar meluncur dari tangan Rara Wulan. Sinar yang kemudian memancar menerpa tubuhnya.

Raden Wikupana berteriak. Ia masih mencoba untuk melenting menghindar. Tetapi Aji Pacar Wutah itu bagaikan menebar. Seperti percikan bunga api yang memercik melebar.

Dengan demikian, maka Raden Wikupana tidak dapat lepas dari tebaran serangan Aji Pacar Wutah.

Terdengar Raden Wikupana itu berteriak. Kemarahan yang memuncak serasa meledakkan jantungnya. Bukan ilmunya yang membakar pakaian dan kulit perempuan yang menjadi lawannya itu, tetapi justru ilmu lawannya itulah yang menerpa pakaiannya, langsung menyusup menusuk sampai ke tulang.

Tubuh Raden Wikupana itu terlempar beberapa langkah surut. Kemudian terbanting jatuh menimpa sebatang pohon.

Raden Wikupana tidak sempat menggeliat. Serangan ilmu yang dilontarkan oleh perempuan yang menjadi lawannya itu serasa telah meremas isi dadanya, sementara itu tulang-tulangnya bagaikan berpatahan ketika tubuh itu menimpa sebatang pohon.

Beberapa orang yang melihat benturan kekuatan ilmu itupun telah berloncatan mengambil jarak dari lawan-lawan mereka. Justru karena itu, maka pertempuran di sekitar benturan ilmu Raden Wikupana dan Rara Wulan itu telah terhenti. Masing-masing mengambil kesempatan untuk melihat, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Baik para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus, maupun para pengikut Srengga Sura tertegun sejenak. Jantung mereka serasa bagaikan dicengkam oleh peristiwa yang mendebarkan itu. Mereka melihat bagaimana seorang perempuan yang masih terhitung muda, mampu melontarkan kekuatan ilmu yang menggetarkan jantung mereka, sehingga langsung membunuh lawannya yang mempunyai daya tahan yang tinggi.

Rara Wulan sendiri berdiri termangu-mangu. Dipandanginya tubuh yang terbaring diam itu. Kepala Raden Wikupana masih bersandar pada batang pohon yang dibenturnya itu.

Namun ketegangan itupun kemudian dipecahkan oleh beberapa orang prajurit Mataram yang tiba-tiba saja telah bersorak meneriakkan getar kemenangan dengan kematian Raden Wikupana.

Rara Wulan membiarkan saja ketika dua orang dengan dilindungi oleh begerapa orang kawannya mengambil tubuh Raden Wikupana dan membawanya pergi.

Rara Wulan sendiri masih berdiri tegak ditempatnya ketika pertempuran itu kembali berkobar dengan sengitnya.

Bagaimanapun juga kematian lawannya telah membuat jantungnya bergetar lebih cepat. Rara Wulan bukan seorang pembunuh. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain terhadap lawannya yang memiliki ilmu yang tinggi mi hka ia tidak membenturkan ilmu puncaknya, maka Rara Wulan ,G»«Ini tentu akan menjadi korban.

“Apaboleh buat,“ desisnya.

Namun Rara Wulan tidak dapat merenung lebih lama lagi. Tiba-tiba saja empat orang telah menyerangnya bersama-sama.

Rara Wulan meloncat surut. Namun ia tidak dapat lari dari keempat orang yang kemudian mengepungnya itu.

Karena itu maka Rara Wulanpun segera bersiap. Ketika lawan-lawannya itu mulai menyerangnya, maka Rara Wulanpun mulai berloncatan dengan tangkasnya. Tubuhnya yang ramping itu seakan-akan tidak berbobot sama sekali. Ketika ujung-ujung pedang menebasnya dari segala arah, maka Rara Wulan itupun meloncat dan

berputar diudara. Demikian kakinya menjejak tanah, maka ia sudah berada di luar kepungan. Bahkan tiba-tiba saja kakinya telah menghantam punggung seorang diantara keempat lawannya. Demikian kerasnya, sehingga orang itu telah terdorong tanpa dapat mengendalikan diri lagi, jatuh menimpa seorang kawannya. Malang bagi kawannya, justru senjata orang yang menimpanya itu telah melukai lambungnya.

Keduanyapun kemudian mencoba bangkit. Lambung seorang di antaranya telah mengucurkan darah. Sedangkan yang seorang lagi merasa seakan-akan tulang belakangnya telah retak.

Dengan demikian, maka keduanya tidak lagi mampu bertempur dengan sepenuh kemampuan mereka.

Dua orang yang lain, mencoba mendesak Rara Wulan. Namun usaha mereka sia-sia. Setiap kali justru serangan Rara Wulanlah yang bersarang di tubuh mereka.

Dalam pada itu kematian Raden Wikupana benar-benar telah mengguncang keseimbangan pertempuran. Para pengikut Srengga Sura menjadi gelisah. Perempuan yang telah membunuh Raden Wikupana itu akan dapat mengacaukan seluruh medan.

Karena itulah, maka orang-orang yang merasa bertanggungjawab atas perguruan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura itupun bertekad untuk segera menghabisi lawan-lawannya, agar mereka dapat menahan kegarangan perempuan yang telah membunuh Raden Wikupana itu.

Namun ternyata bahwa lawan-lawan merekapun orang-orang yang berilmu tinggi pula.

Di sisi lain dari padang perdu yang menjadi arena pertempuran itu, Soma Bledeg masih bertempur melawan Glagah Putih. Dengan mengerahkan kekuatannya yang besar, Soma Bledeg ingin segera menguasai lawannya dan bahkan membunuhnya. Tetapi ternyata lawannya tidak mudah ditundukkannya. Meskipun Soma Bledeg telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi, namun setiap kali justru Soma Bledeg itu sendirilah yang terdesak.

Namun Soma Bledeg yang sangat yakin akan kekuatannya yang sangat besar itu, masih berpengharapan untuk menundukkan lawannya. Jika Soma Bledeg itu berhasil menangkap kepala Glagah Putih, maka ia akan memilin kepalanya itu sehingga mematahkan lehernya.

Tetapi ternyata tidak mudah untuk dapat menangkap kepala Glagah Putih dan memilinnya. Bahkan setiap kali, serangan Glagah Putihlah yang menyusup diantara pertahanan Soma Bledeg dan mengenai tubuhnya.

Namun daya tahan Soma Bledeg memang luar biasa.

Beberapa kali kaki Glagah Putih mampu mengenai dada Soma Bledeg sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Tetapi sesaat kemudian Soma Bledeg telah menemukan keseimbangannya kembali. Bahkan dengan tanpa ragu-ragu Soma Bledeg itupun melangkah maju mendekati Glagah Putih. Bahkan dengan tangan terjulur dan siap menjangkau lehernya.

Namun dengan meningkatkan tenaga dalamnya semakin tinggi, serangan-serangan Glagah Putih akhirnya mampu juga menggoyahkan pertahanan Soma Bledeg, sehingga kadang-kadang serangan Glagah Putih telah mendorong Soma Bledeg beberapa langkah surut.

Sementara itu, serangan-serangan Soma Bledegpun rasa-rasanya menjadi semakin kuat pula. Ketika tangan Soma Bledeg yang terayun mendatar mengenai kening Glagah Putih, maka rasa-rasanya kening Glagah Putih itu bagaikan disambar petir.

Ketika Glagah Putih terhuyung-huyung dan hampir saja kehilangan keseimbangannya, maka Soma Bledeg itu dengan cepat memburunya. Tangannya yang berat itupun terjulur menghantam dada Glagah Putih, sehingga Glagah Putih terpental beberapa langkah. Bahkan Glagah Putih itupun telah kehilangan keseimbangannya dan terpelanting jatuh.

Namun dengan tangkasnya Glagah Putih melenting berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Soma Bledeg yang tidak ingin melepaskan kesempatan dengan cepat meloncat menerkam leher Glagah Putih.

Tetapi ketika kedua tangannya terjulur ke leher Glagah Putih, dan bahkan hampir saja menyentuhnya, Glagah Putih justru bergerak menyongsongnya. Tangannya menebas kedua tangan Soma Bledeg yang terjulur. Sementara itu, lututnya telah menghantam bagian bawah perut Soma Bledeg.

Soma Bledeg mengaduh tertahan. Namun badannyapun terbungkuk kesakitan.

Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Glagah Putih. Dengan sekuat tenaganya, tangan Glagah Putih telah membenturkan kepala Soma Bledeg pada lututnya beberapa kali.

Tetapi Soma Bledeg tidak membiarkan kepalanya menjadi retak. Karena ia tidak dapat dengan serta-merta mengangkat kepalanya karena tangan Glagah Putih yang memeganginya, maka Soma Bledeg itu justru membenturkan kepalanya ke perut Glagah Putih.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah terdorong beberapa langkah surut. Bahkan keduanyapun kemudian telah jatuh berguling.

Namun sejenak kemudian, keduanya telah meloncat bangkit dan siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Soma Bledeg merasa bahwa kepalanya menjadi agak pusing. Karena itu, maka kemarahannyapun telah membuat darahnya mendidih.

“Aku bunuh kau iblis kecil,“ geram Soma Bledeg.

Glagah Putih tidak menjawab. Namun jantungnya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Soma Bledeg itu telah menggenggam goloknya yang besar dan panjang di tangannya.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun golok itu nampaknya memang berbahaya. Apalagi di tangan Soma Bledeg yang mempunyai kekuatan yang sangat besar itu.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah membuka ikat pinggangnya.

Soma Bledeg yang melihat ikat pinggang di tangan Glagah Putih, justru menggeram sambil berkata, “Kau memang gila iblis kecil. Apa artinya ikat pinggangmu itu. Atau kau sengaja menyinggung perasaan dan memancing agar aku tidak dapat mengendalikan kemarahanku sehingga akalku menjadi buram ?”

“Semuanya tidak,“ jawab Glagah Putih, “tetapi dengan ikat pinggangku ini, aku ingin menghentikan perlawananmu.”

“Kau jangan bermimpi, iblis kecil. Bersiaplah untuk mati. Aku akan memegang kepalamu dan melemparkannya ke hutan disebelah agar menjadi makanan binatang buas.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah siap untuk bertempur kembali.

Sejenak kemudian, Soma Bledegpun telah memutar goloknya. Selangkah-selangkah iapun bergeser mendekati Glagah Putih yang telah bersiap menunggunya.

Sejenak kemudian, maka Soma Bledegpun telah mengangkat goloknya yang besar dan panjang itu. Dengan sekuat tenaganya ia mengayunkan goloknya itu kearah leher Glagah Putih

Glagah Putih memang tidak menghindar. Ia yakin, bahwa ikat pinggangnya itu adalah ikat pinggang yang tidak ada duanya. Karena itu, ketika golok Soma Bledeg yang besar itu dengan derasnya terayun, maka Glagah Putihpun telah mengayunkan ikat pinggangnya pula membentur golok Soma Bledeg.

Dengan lambaran tenaga dalamnya yang tinggi, maka kekuatan Glagah Putihpun telah menjadi berlipat. Kemampuan tenaga dalamnya pulalah yang menjadikan ikat pinggangnya menjadi sekeras baja.

Dalam benturan yang terjadi. Glagah Putih tergetar selangkah surut. Telapak tangannya menjadi terasa pedih. Benturan yang sangat kuat itu hampir saja telah melemparkan ikat pinggang dari tangannya.

Namun keadaan Soma Bledeg ternyata lebih sulit. Soma Bledeg tidak berhasil mempertahankan goloknya yang besar dan panjang itu. Telapak tangannya terasa bagaikan tersayat. Sementara itu tubuhnya telah terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

Terdengar Soma Bledeg itu mengumpat kasar. Sementara itu, Glagah Putih telah berhasil menguasai keseimbangannya kembali.

Sejenak keduanya berdiri dengan tegangnya. Namun kemudian Glagah Putih itupun berkata, “Ambil golokmu. Aku tidak akan membunuh orang yang tidak berdaya.”

Soma Bledeg mengumpat didalam hati.

“Ambil golokmu sebelum aku menebas lehermu dengan ikat pinggangku ini. Kau sudah merasakan benturan yang terjadi. Ikat pinggangku mampu menahan kerasnya golokmu yang terbuat dari baja itu.”

“Dari iblis manakah kau dapat senjata macam itu ?”

“Ambil golokmu, kau dengar. Sejenak lagi aku akan menyerangmu. Aku tidak peduli golok itu sudah ada ditanganmu atau belum.”

Soma Bledeg termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian telah memungut goloknya kembali.

Telapak tangan Soma Bledeg masih terasa pedih. Tetapi ia menggenggam goloknya erat-erat.

Namun dalam pada itu, Soma Bledeg benar-benar mengagumi kekuatan lawannya itu.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian keduanya telah terlibat kembali dalam pertempuran yang sengit. Soma Bledeg tidak lagi merasakan pedih ditangannya. Sehingga dengan demikian goloknya itupun telah berputaran semakin cepat. Ayunannya telah menimbulkan arus udara yang menerpa tubuh Glagah Putih.

Tetapi ikat pinggang Glagah Putih itupun bergerak dengan cepat pula. Sekali terayun, namun kemudian mematuk seperti sehelai pedang.

Jika terjadi benturan, maka Soma Bledeg tidak lagi merasakan sentuhan senjata yang lentur. Tetapi ikat pinggang itu benar-benar telah berubah menjadi sehelai pedang yang tidak ubahnya dengan sehelai pedang yang dibuat dari baja pilihan.

Dengan demikian, Soma Bledeg tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, apalagi senjatanya adalah senjata yang luar biasa pula.

Pertempuranpun menjadi semakin sengit. Namun Soma Bledeg tidak lagi memiliki banyak peluang. Serangan-serangannya tidak banyak berarti bagi lawannya.

Meskipun demikian, Soma Bledeg masih berpengharapan. Meskipun Soma Bledeg lebih banyak bertahan, namun ia berharap bahwa tenaga Glagah Putih akan segera menyusut setelah mengerahkan kemampuannya.

Tetapi harapan Soma Bledeg itu sia-sia. Tenaga Glagah Putih tidak segera menyusut. Setelah bertempur beberap lama, tenaganya masih saja terasa tidak berubah. Benturan-benturan yang terjadi masih saja menggetarkan golok Soma Bledeg.

Bahkan ketika keringat bagaikan terperas dari tubuh Soma Bledeg, tenaga Glagah Putih rasa-rasanya masih utuh sebagaimana saat mereka mulai bertempur.

Bahkan rasa-rasanya ujung ikat pinggang Glagah Putih menjadi semakin dekat dengan kulitnya. Ketika ujung ikat pinggang itu benar-benar menyentuh lambungnya, maka bukan saja pakaiannya yang terkoyak. Tetapi kulitnyapun telah terluka pula.

Soma Bledeg meloncat surut sambil berteriak nyaring. Kemarahannya terasa bagaikan meledakkan jantungnya.

Dengan sekuat tenaga ia menghentikan kekuatannya. Diayunkannya goloknya dengan menumpahkan segenap tenaganya yang tersisa menebas kearali lambung Glagah Putih. Jika saja ia berhasil, maka lambung Glagah Putih itu tentu akan terkoyak, sehingga isi perutnya akan tertumpah keluar.

Tetapi bersamaan dengan itu, Glagah Putihpun telah mengerahkan tenaganya pula membentur golok Soma Bledeg dengan ikat pinggangnya.

Benturan yang sangat keras telah terjadi. Namun segera terulang kembali, bahwa Soma Bledeg tidak mampu mempertahankan goloknya. Golok itu terlepas dari tangannya dan terlempar beberapa langkah daripadanya. Sekali lagi telapak tangannya terasa bagaikan terkelupas kulitnya.

Ketika Soma Bledeg meloncat surut, Glagah Putih telah memburunya. Ujung ikat pinggangnya telah menggores di dada Soma Bledeg yang sudah tidak bersenjata, sehingga dadanya telah terluka menyilang.

Luka itu memang tidak begitu dalam. Namun dari luka telah mengalir pula darah sebagaimana luka di lambungnya.

Tetapi Glagah Putih tidak menyelesaikan lawannya meskipun mungkin sekali dilakukannya. Ketika Soma Bledeg berdiri dengan pasrah menunggu senjata aneh itu menebas lehernya, Glagah Putih telah menghentikan serangannya.

“Apakah kau menyerah ?” bertanya Glagah Putih.

“Tidak. Aku tidak akan menyerah. Aku akan membunuhmu.“

Glagah Putih tertawa tertahan. Katanya, “Jangan mengigau. Sebaiknya kita melihat keyataan. Kau tidak bersenjata lagi. Untuk kedua kalinya kau kehilangan senjatamu. Aku tidak akan memberimu kesempatan lagi.”

“Kalau kau akan membunuhku, lakukan. Kau dapat menebas leherku dengan senjatamu yang aneh itu.”

“Aku bukan pembunuh. Jika kau menyerah, aku tidak akan membunuhmu.”

“Aku tidak akan menyerah.”

“Kenapa kau hentikan perlawananmu ?”

“Tidak ada gunanya. Aku sudah tidak bersenjata. Dengan senjata di tanganku, aku tidak dapat mengalahkanmu, apalagi tanpa senjata.”

“Jika demikian, kau menyerah.”

“Tidak,“ orang itu justru membentak, “aku tidak akan pernah menyerah.”

“Bagus. Jika demikian, kita akan bertempur terus.”

“Tebas leherku. Kematian tidak lagi membuat aku menyesal. Ketika aku terjun ke duniaku, aku sudah membayangkan bahwa pada su-atu saat aku akan bertemu dengan orang yang perkasa seperti kau. Bahkan dengan senjatamu yang aneh. Karena itu, aku tidak akan lari dari ujung senjatamu itu.”

“Bersiaplah,“ berkata Glagah Putih.

Soma Bledeg tidak menjawab. Tetapi ia berdiri tegak dengan tatapan mata yang tajam kearah senjata Glagah Putih.

Glagah Putih memang menggerakkan tangannya, mengangkat ikat pinggangnya. Kemudian ikat pinggang itu terayun deras sekali mengenai bahu Soma Bledeg.

Soma Bledeg memejamkan matanya. Ia sudah benar-benar pasrah untuk mati tetapi tiba-tiba saja ia berteriak. Sakit dan marah berbaur di jantungnya.

Ikat pinggang Glagah Putih tidak menebas lehernya sehingga kepalanya terpisah dari tubuhnya. Tetapi yang mengenai bahunya itu telah lebih dari ikat pinggang kulit yang liat. Hentakkan ikat pinggang itu telah menyakitinya. Bahkan bajunya telah terkoyak dan bahkan kulit di bahunya telah terkelupas.

Pedih yang tajam sekali telah menyengat bahunya itu.

“Kau gila anak iblis. Kenapa kau tidak membunuhku ?”

“Aku tidak akan membunuh orang yang sudah tidak berdaya.”

“Tetapi aku tidak akan menyerah.”

“Terserah kepadamu. Aku akan memukulimu sampai seluruh kulitmu terkelupas.”

Wajah Soma Bledeg menjadi merah padam. Tidak ada niatnya sama sekali untuk menyerah. Kemudian digiring ke Mataram dengari tangan terikat bersama pasukan Mataram itu.

Karena itu. maka dalam keadaan yang parah itu, tiba-tiba saja Soma Bledeg menjadi seperti gila. Tenaganya yang sudah menyusut itu tiba-tiba bagaikan meledak. Bahkan lebih besar dari tenaganya yang semula.

Tanpa menghiraukan ayunan ikat pinggang Glagah Putih, maka Soma Bledeg itu meloncat menyerang sejadi-jadinya. Seperti prahara menghantam tebing. Tangan dan kakinya terayun-ayun mengerikan. Kemudian meloncat maju dengan tangan terjulur lurus kedepan.

Glagah Putih terkejut. Ia tidak mengira bahwa tiba-tiba saja Soma Bledeg menjadi seperti orang yang kehilangan akal warasnya. Sehingga Glagah Putih justru terdesak beberapa langkah surut. Tangan Soma Bledeg yang terjulur lurus, sempat mengenai pundak Glagah Putih.

Glagah Putih itupun berdesah tertahan. Tetapi ia tidak dapat membiarkan dirinya menjadi sasaran kegilaan Soma Bledeg.

Karena itu, ketika Soma Bledeg meloncat menerkamnya, maka Glagah Putih telah mengayunkan ikat pinggangnya. Tidak lagi sebagai ikat pinggang kulit yang lentur, tetapi ikat pinggang yang menyambar lambung Soma Bledeg itu tidak ubahnya seperti sabetan pedang baja pilihan.

Soma Bledeg terdorong surut. Sejenak ia terhuyung-huyung. Namun sejenak kemudian Soma Bledeg itupun telah terkapar di tanah.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Soma Bledeg masih sempat menggeliat. Ketika kemudian Glagah Putih mendekatinya dan berjongkok di sebelahnya, maka Soma Bledeg itupun berkata, "Aku tidak akan menyerah, Glagah Putih. Aku akan memilih mati."

Suaranyapun menjadi parau. Dari beberapa lukanya mengalir darah yang segar.

Glagah Putihpun berdesis di telinganya, "Aku tidak akan menangkapmu, Soma Bledeg, kau akan tetap bebas."

Wajahnya tiba-tiba menjadi cerah, "Kau berkata sebenarnya ?"

"Ya."

Soma Bledeg tertawa. Namun kemudian suara tertawanyapun terhenti.

Soma Bledeg itupun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tidak ada seorangpun pengikut Srengga Sura yang menyerangnya.

Ketika ia mengedarkan pandangannya, maka pertempuran masih terjadi di tempat-tempat yang terpisah. Tetapi rasa-rasanya telah menjauhinya.

Para pengikut Srengga Sura tidak lagi menguasai medan. Jumlahnyapun sudah menjadi semakin menyusut.

Glagah Putih itupun kemudian telah bangkit berdiri. Ketika ia melangkah meninggalkan tubuh Soma Bledeg, ia melihat Rara Wulan berjalan mendekatinya.

"Mereka menjadi semakin terdesak," berkata Rara Wulan.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, "Kita lihat bagaimana dengan kakang Agung Sedayu dan mbokayu Sekar Mirah." Merekapun kemudian telah bergerak mengitari sebuah gerumbul perdu. Merekapun kemudian melihat Sekar Mirah menunggui dua orang prajurit yang sedang mengikat seseorang dengan tali ijuk yang kuat.

Dengan serta merta Glagah Putih dan Rara Wulanpun berlari mendekatinya.

"Siapakah orang itu mbokayu ?"

"Namanya Sungsang," jawab Sekar Mirah. "Orang itu menyerah ?"

"Ia tidak mau meneyrah. Tetapi aku telah membuatnya tidak berdaya, sehingga dua orang prajurit membantuku mengikat mereka. Agaknya para prajurit itu akan membawanya ke Mataram."

"Bunuh aku," teriak Sungsang, "aku tidak mau menjadi tawanan kalian."

Para prajurit itu tidak menjawab. Namun setelah mereka mengikatnya erat-erat, maka merekapun telah mengusung Sungsang itu ke pedati.

"Selain perempuan, hanya kau yang boleh naik pedati," berkata prajurit yang mengikatnya itu.

"Persetan, Bunuh aku!"

“Kawan-kawanku di Mataram kadang-kadang menanyakan apakah aku membawa oleh-oleh. Karena di Mataram mereka memang sering bermain budak-budakan. Barangkali kau pantas berperan sebagai budak.”

“Bunuh aku.”

Meskipun orang itu berteriak-teriak, namun kedua orang prajurit itu tidak menghiraukannya. Bahkan setelah orang itu dilemparkan ke dalam pedati, maka prajurit-prajurit itu masih mengikat tangannya yang sudah terikat dengan tali ijuk itu dengan tiang pedati.

Ketika orang itu masih saja meronta-ronta, maka kedua orang prajurit itu justru telah mengikat kakinya pula.

Dalam pada itu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan itupun telah pergi ke arena pertempuran yang masih berlangsung. Namun sejenak kemudian, beberapa orang pengikut Srengga Sura telah melarikan diri dengan berpencaran.

Para prajurit memang mencoba mengejar mereka. Tetapi kemudian para prajurit itupun berhenti dan membiarkan para pengikut Srengga Sura itu menghilang diantara gerumbul-gerumbul liar.

Namun hanya sebagian saja diantara mereka yang berhasil melarikan diri. Beberapa orang terkapar di padang perdu itu. Sebagian sudah tidak bernafas lagi. Tetapi masih ada diantara mereka yang mengaduh dan mendesah menahan sakit.

Tetapi sebagian diantara mereka duduk dengan tangan terikat di belakang, ditunggui oleh beberapa orang prajurit dengan senjata telanjang.

Meskipun demikian, masih berlangsung pertempuran yang sengit antara Srengga Sura dan Ki Lurah Agung Sedayu. Ternyata seperti para pemimpin perguruan yang lain, ia sama sekali tidak mau menyerah.

“Orang-orangmu sudah habis,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“Aku tidak peduli. Aku akan membunuhmu dan membunuh semua prajurit seperti yang pernah aku lakukan terdahulu.”

“Kau sekarang berhadapan dengan prajurit Mataram diri Pasukan Khusus. Kau tidak akan dapat berbuat banyak. Sebagian orang-orangmu sudah terbunuh, sebagian terluka parah. Yang lain menyerah dan melarikan diri.”

“Persetan dengan mereka. Yang menyerah dan melarikan diri akan aku bunuh nanti setelah aku membunuh semua prajurit Mataram yang sombong.”

“Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kau lihat, kau telah dikepung oleh prajurit Mataram, sementara itu kau hanya sendiri. Apa yang dapat kau lakukan ? Kau tidak boleh kehilangan akal dan menjadi gila karena kekalahanmu ini.”

“Tutup mulutmu. Kau terlalu banyak bicara.”

“Aku peringatkan kau sekali lagi. Menyerahlah.”

Tetapi Srengga Sura justru menyerang Agung Sedayu semakin garang. Dikerahkan ilmunya sehingga Srengga Sura itu menjadi semakin berbahaya.

Agung Sedayu memang menjadi semakin berhati-hati. Terasa oleh Agung Sedayu yang berilmu tinggi itu, bahwa Srengga Sura akan segera mencapai puncak ilmunya.

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berdiri di pinggir arena pertempuran. Namun seperti beberapa orang prajurit yang sudah lebih dahulu menyaksikan pertempuran itu, mereka tidak menganggunya.

Sebenarnyalah Srengga Sura telah mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi lantaran ilmu Srengga Sura memang belum setinggi Agung Sedayu. Karena itu, betapapun ia mengerahkan ilmu puncaknya.

Namun setiap kali, justru Srengga Suralah yang telah mengaduh kesakitan Beberapa kali ia terlempar jatuh terbanting di tanah. Namun Srengga Sura sama sekali tidak berniat menghentikan perlawanannya.

Agaknya Agung Sedayu masih saja melayaninya. Agung Sedayu berbuat memeras tenaga Srengga Sura, sehingga akhirnya Srengga Sura itu menjadi tidak berdaya. Dalam keadaan demikian, maka Agung Sedayu akan dapat menangkapnya dengan mudah, meskipun Srengga Sura itu tidak menyerah.

Sebenarnyalah semakin lama keduanya bertempur, maka kemampuan dan tenaga Srengga Surapun menjadi semakin terkuras. Semakin lama perlawanannyapun menjadi semakin lemah.

“Kau masih belum akan menyerah ?”

“Aku tidak akan menyerah,“ geramnya.

Tetapi Agung Sedayu tetap melayaninya dengan sabar. Ia masih berloncatan menyerang. Kemudian memancing agar Srengga Sura itupun mengerahkan tenaganya untuk menyerangnya pula.

Namun pada saat-saat tenaga Srengga Sura sudah sampai pada batasnya, tiba-tiba saja Srengga Sura itupun berkata, “persetan dengan kau dan prajurit-prajuritmu. Aku tidak akan menyerah. Tetapi akupun tidak mau mati sendiri.”

Tiba-tiba saja Srengga Sura yang sudah hampir kehabisan tenaga itu telah menaburkan paser-paser lembut kearah tubuh Agung Sedayu.

Agung Sedayu terkejut. Dengan cepat ia menghindar. Namun paser-paser yang kecil-kecil sekali itu menebar sehingga beberapa diantaranya berhasil mengenai kulit Agung Sedayu.

Agung Sedayu meloncat surut. Dicabutinya tiga buah paser-paser kecil yang mengenai tangan dan jari-jarinya.

Tiba-tiba saja terdengar Srengga Sura itu tertawa berkepanjangan. "Disela-sela suara tertawanya itu ia berkata, “Aku memang akan mati. Tetapi kaupun akan mati. Paser-paserku itu mengandung racun yang sangat tajam. Jangankan tiga buah paserku yang mengenai tubuhmu. Sebuah saja diantara paserku itu yang menyentuh kulitmu akan dapat membunuhmu.”

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Dengan tegang ia menyaksikan Srengga Sura itu menusukkan sebuah paser di jari-jarinya.

“Tanpa menusuk jari-jariku ini, aku juga akan mati. Ketika aku menaburkan paser-paserku dengan tergesa-gesa, tanganku telah tertusuk oleh satu atau dua ujung paser itu. Tetapi aku ingin meyakinkanmu, bahwa kita akan mati bersama-sama.”

Semuanya itu terjadi demikian cepatnya, sehingga Agung Sedayu tidak sempat mencegahnya. Apalagi setelah ada pengakuan dari Srengga Sura bahwa tangannya memang sudah tertusuk saat ia dengan tergesa-gesa menaburkan paser-pasernya.

“Kita akan mati bersama-sama, Ki Lurah,“ desisnya.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Srengga Sura. Paser-paser kecilmu adalah senjata rahasia yang tentu sudah menjadi sangat

akrab bagimu. Adalah mustahil bahwa ujung paser-paser itu sempat mengenai tanganmu sendiri meskipun kau melakukannya dengan tergesa-gesa.”

Aku sudah tidak perlu lagi berhati-hati. Aku memang menginginkannya, karena bagiku mati akan lebih baik daripada harus menyerah kepadamu.”

“Tetapi seorang laki-laki, apalagi yang sudah memimpin sebuah perguruan, tidak akan membunuh diri.”

“Kau ingin aku menawarkan racun yang sudah mulai terasa mempengaruhi tubuhku? Dengan demikian kau atau orang-orangmu mempunyai kesempatan merebutnya untuk menawarkan racun yang tentu juga sudah bekerja menelusuri urat-urat darahmu ?”

“Aku tidak memerlukannya.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Jangan mengingkari kenyataan. Kau akan mati.”

“Tidak. Aku tidak akan mati.”

“Kau tidak akan mati?” wajahnya menjadi tegang. Namun sebenarnyalah racun di ujung-ujung pasernya sudah mulai bekerja.

“Kau tentu mempunyai penawarnya. Kau masih mempunyai kesempatan.”

“Gila. Jadi kau tidak akan mati oleh racunku? Omong kosong. Racunku adalah racun yang sangat tajam. Tidak seorangpun yang mampu menghindar dari kematian jika orang itu sudah terpatuk oleh paserku.”

“Aku lain Srengga Sura. Tetapi yang penting, tawarkan racun di tubuhmu itu. Kau tentu mempunyai penawarnya. Aku akan membantumu.”

“Iblis kau. Ki Lurah. Jadi kau tidak akan mati ?”

“Racunmu tidak dapat membunuhku.“ Kemarahan nampak membayang disorot mata Srengga Sura. Namun tubuhnya mulai menjadi lemah.

“Cepat Srengga Sura. Tolong dirimu sendiri. Kau tidak pantas untuk membunuh diri. Orang-orang yang sekeras kau biasanya adalah orang-orang yang tabah. Orang-orang tidak lari dari kenyataan. Tetapi orang-orang seperti kau biasanya akan menghadapi kesulitan seperti apapun juga dengan tabah dan mencobanya untuk mengatasi tanpa mengenal putus-asa.”

“Setan kau. Iblis, tetekan, genderuwo. Kenapa kau tidak mati, he?”

“Kau masih mempunyai kesempatan, Srengga Sura. Jika kau kebetulan tidak membawa obat penawar racunmu, aku justru mempunyainya.”

Tubuh Srengga Sura mulai menjadi gemetar seperti orang yang kedinginan. Kemarahan memancar pada sorot matanya. Rasa-rasanya ia ingin meloncat menerkam dan mencekik Agung Sedayu sampai mati.

Tetapi wadagnya sudah tidak mampu mendukung kemarahannya. Bahkan Srengga Sura itupun kemudian telah jatuh berlutut.

“Kau harus mati. Kau harus mati,“ Srengga Sura itu berteriak. Tetapi iapun kemudian menjadi tidak berdaya. Tubuhnya terguling di tanah.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ketika Glagah Putih mendekati orang itu dan berjongkok disisinya. Agung Sedayupun berdesis, “Jangan kau sentuh, Glagah Putih. Racun yang membunuhnya sangat kuat. Terasa bahwa tubuhkupun menjadi gemetar.”

“Kakang masih memerlukan pengobatan ?”

“Tidak. Tetapi racun ini sangat kuat.”

Glagah Putih tidak menyentuhnya. Srengga Sura yang telah terbunuh oleh racunnya sendiri itu tergolek dengan noda-noda kebiru-biruan di tubuhnya.

Agung Sedayulah yang kemudian berjongkok disebelah tubuh yang mulai membeku itu. Beberapa kali Agung Sedayu menyentuhnya. Namun kemudian iapun bangkit berdiri dan berkata. “Tubuh itu tidak berbahaya bagi yang menyentuhnya. Biarlah nanti para pengikutnya menguburkannya.”

Dalam pada itu, pertempuran memang sudah selesai. Agung Sedayupun segera mengumpulkan prajurit-prajuritnya untuk mengetahui keadaan mereka.

Wajah Lurah prajurit itu menjadi merah ketika ia mendengar laporan bahwa dua lagi prajurit telah gugur.

Gigi Agung Sedayu gemeretak menahan gejolak di dadanya. Namun kemudian Agung Sedayupun harus menerima kenyataan itu.

Empat orang terluka parah, sedangkan yang lain hanya tergores tipis di tubuh mereka.

“Kita berbenah diri,” perintah Agung Sedayu kepada para prajuritnya, “kita tidak dapat membawa dua orang kawan kita menempuh perjalanan ke Mataram. Kita akan membawa mereka ke padukuhan terdekat, dan memakamkannya disana. Agar pada suatu saat jika keluarganya ingin mengunjungi makamnya, kita tidak kesulitan menunjukkannya.”

“Bagaimana dengan para pengikut Srengga Sura yang terbunuh. Ki Lurah?” bertanya seorang prajurit.

“Biarlah para tawanan itu menguburnya. Kita dapat berbicara dengan mereka, apakah kawan-kawannya yang terbunuh itu akan dikubur disini atau ditempat lain.”

Seorang pemimpin kelompokpun kemudian telah berbicara dengan para tawanan itu tentang para cantrik yang terbunuh.

Namun seorang tawanan yang sudah separo baya berkata kepada pemimpin kelompok itu, “Ki Sanak. Ijinkan aku melihat para korban, apakah anakku ada diantara mereka, atau ia sempat melarikan diri.”

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Carilah. Biarlah dua orang prajurit menyertaimu. Tetapi jika kau berbuat macam-macam, kau akan dibunuh langsung di tempat.”

“Biarlah aku bersama Ki Sanak saja, agar aku tidak tergoda untuk berbuat macam-macam.”

Pemimpin kelompok itu menjawab, “Tetapi kita belum memutuskan, apakah kalian akan mengubur kawan-kawan kalian disini atau ditempat lain. Misalnya di padepokanmu.”

“Kita tidak perlu membawa mereka kemana-mana, Ki Sanak. Biarlah kita menguburkannya disini. Tetapi beri kesempatan kami memberikan pertanda pada kuburan-kuburan itu.”

“Tentu kami tidak berkeberatan.”

“Tetapi biarlah aku mencari anakku. Sementara kawan-kawanku yang lain sudah dapat mulai mengubur kawan-kawannya.”

“Tetapi kita tidak mempunyai peralatan sama sekali. Bagaimana kita dapat menggali lubang untuk menguburkan kawan-kawan kami,” berkata seorang yang lain.

“Nanti aku akan membicarakannya,“ berkata seorang pengikut Srengga Sura yang akan mencari anaknya itu, lalu katanya kepada pemimpin kelompok itu. “Apakah kita dapat mencarinya sekarang ?”

Pemimpin kelompok dan seorang prajurit mengikuti orang yang mengaku mencari anaknya itu dengan senjata telanjang dekat di punggungnya.

“Jika kau mulai membuat kami curiga, maka punggungmu akan aku lubangi dengan tombak pendekku ini,“ berkata prajurit yang menyertai pemimpin kelompok itu.

Namun baru beberapa langkah orang yang separo baya itupun berkata, “Ki Sanak. Beritahukan kepada Lurahmu sebaiknya kalian segera meninggalkan tempat ini.”

“Kenapa ?”

“Guru Srengga Sura kebetulan sedang ada di padepokan. Jika ia tahu bahwa Srengga Sura mati disini, maka ia tentu akan datang kemari.”

“Apa maunya ?”

“Ia tentu akan membalas dendam. Apalagi Sungsang ada di tangan kalian. Sungsang termasuk salah seorang muridnya yang mendapat banyak perhatiannya disamping Srengga Sura.“

“Apa yang kira-kira akan dilakukannya disini ?”

“Mungkin ia akan datang hanya dengan orang yang tinggal sedikit di padepokan. Tetapi guru Ki Srengga Sura adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Tentu lebih tinggi dari Srengga Sura sendiri. Lebih tinggi dari Raden Wikupana. Lebih tinggi dari Soma Bledeg dan lebih tinggi dari kalian semua. Meskipun guru Srengga Sura itu harus bertempur melawan dua puluh orang sekaligus, maka ia tentu akan dapat membunuh semua lawannya. Guru Ki Srengga Sura mempunyai senjata rahasia sebagaimana dimiliki oleh Ki Srengga Sura. Namun gurunya jauh lebih trampil dari Ki Srengga Sura sendiri,” orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya pula, “Selain senjata rahasianya yang beracun itu, guru Ki Srengga Sura juga mempunyai ilmu yang sulit dicari bandingnya. Ia dapat menyerang lawannya dari jarak tertentu tanpa sentuhan wadag. Serangan yang dapat membuat tubuh lawannya terpelanting jatuh dan tidak akan pernah bangkit lagi. Guru Ki Srengga Sura juga mempunyai ilmu yang disebutnya Gelap Ngampar. Jika ia tertawa atau berteriak atau mengeluarkan bunyi apapun, orang-orang yang memusuhinya akan kehilangan pemusatan nalar budinya. Suara itu akan menusuk telinga kiri dan kanan, langsung menyusup ke dalam otak. Orang-orang yang sudah tidak berdaya itu akan dengan mudah dibunuhnya atau mati sendiri seorang demi seorang.”

Pemimpin kelompok itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata, “Kau berusaha menakut-nakuti kami ? Kau telah mengkhianati perguruanmu sendiri.”

“Tidak. Aku bukan murid Srengga Sura. Aku berada di perguruannya seperti seekor ikan yang masuk ke dalam wuwu. Aku tidak dapat keluar lagi meskipun aku tidak berniat berada di dalamnya terus.”

“Kenapa ?”

“Anakkulah yang berguru kepada Srengga Sura. tetapi semula anakku tidak tahu, perguruan macam apakah-perguruan yang dipimpin oleh orang yang bernama Srengga Sura itu.”

“Kenapa kau juga berada di perguruan itu ?”

“Semula aku mencari anakku. Aku ketemukan anakku di perguruan itu. Namun kemudian aku tidak dapat keluar. Anakku juga sudah terlanjur diracuni jiwanya dan

merasa satu dengan murid-murid Srengga Sura yang lain. Semula aku akan nekad meninggalkan perguruann itu. Tetapi di luar pengetahuan anakku, aku telah diancam. Jika aku pergi, maka anakku akan mati. Karena itu, maka aku juga terikat dengan perguruan itu sampai sekarang.”

Pemimpin kelompok itupun kemudian berkata, “Mari. Kau menghadap Ki Lurah sendiri.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk, “Baik. Aku akan menghadap Lurahmu. Tetapi jangan bocorkan rahasia pengkhianatanku ini. Jika rahasia ini didengar oleh guru Srengga Sura, maka aku tentu akan dihukum picis.”

Pemimpin kelompok itu mengangguk sambil menjawab, “Pengkhianatanmu tidak akan dibocorkan kepada guru Srengga Sura itu. Tetapi kaupun tidak akan pernah bertemu lagi dengan orang itu.”

“Kenapa ?”

“Kau termasuk salah seorang dari tawanan kami. Kau akan dibawa ke Mataram bersama para tawanan yang lain.”

“Guru Srengga Sura dapat membunuh tidak dengan tangannya sendiri.”

“Jangan takut.“

Orang itu terdiam.

Ketika orang itu menghadap Ki Lurah Agung Sedayu, maka iapun telah mengulangi pernyataannya tentang guru Srengga Sura itu.

“Sebaiknya Ki Lurah segera meninggalkan tempat ini. Para pengikut Srengga Sura yang berhasil melarikan diri akan menghadap guru Srengga Sura yang garang itu.”

“Siapa nama orang itu ?”

“Orang itu tidak semanis namanya.”

“Siapa namanya ?”

“Namanya Kiai Pituturjati.”

“Pituturjati ?“ Ki Lurah Agung Sedayu mengulang.

“Ya. Namanya benar-benar memikat. Tetapi aku yakin, bahwa bukan itulah namanya yang sebenarnya.”

“Mungkin saja nama itu nama yang sebenarnya. Begitu mudahnya orang mencari nama yang memikat.”

“Nama itu tidak pantas baginya.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin tidak pantas dan tidak sejalan dengan tingkah lakunya. Tetapi ia menyukai nama itu.”

“Ya. Ia menyukai nama itu.”

“Siapakah nama Ki sanak sendiri ?”

“Namaku Semanta. Aku menamai anakku Wirid. Tetapi di perguruan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura. ia lebih senang dipanggil Macan Bangah. Katanya nama itulah yang diberikan oleh Srengga Sura kepadanya.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya. ”Terima kasih atas peringatanmu, Ki Semanta. Tetapi aku tidak dapat pergi dengan segera. Seandainya aku dengan tergesa-gesa pergipun tidak akan banyak berarti, karena Kiai Pituturjati itu

akan dapat memburuku. Karena itu, jika benar ia menjadi marah karena kematian Srengga Sura dan beberapa orang kawan serta murid-muridnya, maka biarlah ia datang kemari. Aku akan menemuinya."

"Ki Lurah. Orang itu mempunyai ilmu yang sangat tinggi."

"Tetapi apa artinya aku menyingkir dari tempat ini ? "

Semanta menarik nafas panjang. Katanya. "Ya. Ia akan dapat mengejar iring-iringan ini."

"Karena itu, maka biarlah aku menunggunya."

"Terserah kepada Ki Lurah. Tetapi aku tidak akan dapat menyaksikan apa yang akan terjadi jika Kiai Pituturjati itu benar-benar datang kemari."

"Pasukanku masih utuh, Semanta. Memang ada juga prajurit yang gugur. Tetapi pada dasarnya kekuatanku tidak menyusut karenanya. Karena itu, jika orang itu datang, biarlah kami menyongsongnya dengan kekuatan."

Semanta mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang carilah anakmu itu. Kami akan mempersiapkan penguburan para pengikut Srengga Sura yang terbunuh. Kami akan mengirimkan dua atau tiga orang ke padukuhan terdekat untuk meminjam cangkul. Kami akan mengerjakan apa yang patut kami kerjakan sambil menunggu kemungkinan. Kiai Pituturjati itu datang meskipun aku tidak mengharapkannya."

Semanta masih mengangguk-angguk. Katanya, "Sekarang, biarlah aku cari anakku. Mungkin ia terbunuh. Tetapi mungkin ia sempat melarikan diri."

Dengan dikawal oleh dua orang prajurit, Semanta itu menelusuri bekas medan. Di perhatikannya tubuh-tubuh yang terbaring dan yang sedang dikumpulkan oleh para tawanan di bawah pengawasan para prajurit.

Sebenarnyalah pada saat itu, seorang murid Srengga Sura tengah berlari-lari memasuki padepokannya. Beberapa orang kawannya yang tidak ikut dalam penyergapan yang dilakukan oleh Srengga Sura terkejut melihat kawannya yang berlari-lari itu.

"Kenapa ?"

"Dimana Kiai Pituturjati ?"

"Ia ada di bangunan induk. Tetapi kenapa ?"

"Kita mengalami kesulitan. Banyak kawan-kawan kita menjadi korban."

Orang itu tidak menghiraukan lagi kawan-kawannya yang ingin mendengar kabar tentang guru mereka, Ki Srengga Sura.

Orang yang berhasil melarikan diri dari medan itupun segera memasuki bangunan induk padepokan yang dipimpin oleh Ki Srengga Sura itu.

Ketika ia melihat Ki Pituturjati yang duduk di atas tikar pandan yang putih, yang digelar di ruang dalam bangunan induk itu, orang yang berhasil melarikan diri itupun segera menjatuhkan dirinya duduk bersila dihadapannya sambil menundukkan kepalanya.

"Ada apa ?" bertanya Kiai Pituturjati dengan suaranya yang lunak.

"Ampun Kiai. Guru mengalami kesulitan menghadapi sekelompok prajurit dari Mataram."

Kiai Pituturjati memandang orang itu dengan tajamnya. Tetapi orang itu masih saja menunduk.

“Kenapa kau cemaskan gurumu, he?” bertanya Kiai Pituturjati.

“Prajurit Mataram yang berkemah di padang perdu itu ternyata prajurit pilihan. Jauh lebih baik dari para prajurit yang pernah kita musnahkan beberapa waktu yang lalu. Bahkan keadaan kami yang menjadi porak-poranda.”

“Gurumu akan dapat mengatasinya. Jangan cemas.”

“Sulit bagi guru untuk mengatasinya. Sebagian dari kami terbunuh. Sebagian lagi tertangkap dan sedikit yang berhasil melarikan diri.”

“Termasuk kau?”

“Ya, Kiai.”

Kiai Pituturjati tertawa pendek. Katanya, “sudahlah. Jangan kau cemaskan gurumu. Ia mempunyai ilmu yang tinggi. Kemampuannya sudah, tidak terpaut banyak dengan kemampuanku.”

“Tetapi kami benar-benar berada dalam kesulitan.”

“Kau lihat keadaan gurumu ?”

“Aku tidak melihat apa yang terjadi kemudian. Aku segera meloloskan diri untuk menyampaikan kabar buruk ini kepada Kiai.”

Kiai Pituturjati itupun kemudian bangkit dan berkata, “Marilah kita turun ke halaman. Kita beritahukan berita buruk itu kepada kawan-kawanmu yang masih tersisa.”

“Baik, Kiai.”

Ketika Kiai Pituturjati itu keluar dari bangunan utama di padepokan itu, maka orang yang berhasil melarikan diri itupun mengikutinya dari belakang.

Di tangga pendapa bangunan induk, Kiai Pituturjati berdiri tegak menghadap ke halaman. Sebuah kentongan kecil telah dibunyikan sebagai pertanda, bahwa para murid Srengga Sura yang masih berada di padepokan itu harus berkumpul di halaman.

“Anak-anak,” berkata Kiai Pituturjati kepada mereka, “ada berita yang sebenarnya aku tidak senang mendengarnya. Orang ini telah melarikan diri dari arena pertempuran. Menurut orang ini, guru kalian, Srengga Sura mengalami kesulitan di pertempuran melawan prajurit-prajurit dari Mataram. Orang ini agaknya datang untuk minta tolong kepadaku, membantu gurumu, Srengga Sura dan saudara-saudaramu yang masih bertempur. Nah, aku ingin tahu, apakah kalian berniat membantu mereka ?”

“Tentu, Kiai. Kami siap untuk ke medan pertempuran,” teriak beberapa orang hampir berbareng. Seorang yang lain berteriak, “kami pernah membantai serombongan prajurit di padepokan kita ini.”

“Nah. Kalian akan menyusul mereka. Aku sedang malas untuk pergi dari padepokan. Aku ingin tidur.”

“Baik, Kiai.”

“Seorang yang tertua diantara kalian akan memimpin kalian.”

“Tetapi, Kiai,“ berkata orang yang sempat melarikan diri itu, “keadaan kita sudah terlalu parah. Jika beberapa orang ini memasuki medan, maka yang akan terjadi hanyalah menambah korban saja.”

Kiai Pimturjati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Nah, kau dengar. Orang yang melarikan diri dari medan pertempuran ini telah meremehkan guru kalian dan saudara-saudara seperguruan kalian.”

“Maaf, Kiai. Aku sama sekali tidak ingin meremehkan mereka. Tetapi aku justru mencemaskan keselamatan mereka. Kita tidak dapat mengingkari kenyataan itu.”

“Lalu apa maksudmu ?”

“Aku hanya ingin mereka diselamatkan.”

Kiai Pituturjati itupun kemudian berkata, “Alangkah mengagumkan. Saudaramu yang setia ini telah bersusah-payah melarikan diri dan berusaha menyelamatkan saudara-saudara seperguruan dan bahkan gurunya.”

“Ampun Kiai.”

“Sementara itu ia sendiri telah melarikan diri dari medan. Jika ia tahu bahwa saudara-saudaranya dan bahkan gurunya mengalami kesulitan, kenapa ia justru lari dan meninggalkan mereka dalam kesulitan ? Bahwa orang ini datang kepada kita untuk mencari bantuan adalah alasan yang dibuat-buat saja agar kita menganggap bahwa apa yang dilakukannya itu sudah benar, dan bahkan orang ini dapat dianggap sebagai pahlawan.”

“Tidak, Kiai. Sama sekali tidak.”

“Kau tidak pantas menjadi murid Srengga Sura. Karena itu, maka kau tidak pantas pula hidup di padepokan ini. Seharusnya kau tetap di medan dan bertempur sampai mati.”

“Jika demikian, siapa yang akan memberi tahukan kesulitan guru dan saudara-saudara kami.”

Kiai Pituturjati itu tersenyum. Selangkah demi selangkah ia mendekati orang itu. Kemudian kelima jari-jari tangan kirinya mencengkam leher orang itu sambil berkata, “Kalau kau segan mati di pertempuran, maka kau akan mati disini.”

Tidak seorangpun melihat jari-jari itu menekan leher orang yang berhasil melarikan diri itu. Mereka hanya melihat jari-jari itu melekat di lehernya. Namun ketika tangan itu dilepaskannya, maka orang yang berhasil melarikan diri itupun terjatuh dan untuk selamanya ia tidak akan bangkit lagi. “Nasib yang pantas bagi seorang pengecut”

Murid-murid Srengga Sura yang tersisa itu bagaikan membeku. Mereka hanya dapat memandangi tubuh saudara seperguruannya yang terkapar di tanah.

“Siapapun yang akan menjadi pengecut, kenanglah di dalam benakmu. Nasibmu juga akan seperti orang itu. Dibiarkannya saudara-saudara seperguruannya mengalami kesulitan di medan pertempuran, sementara itu ia memilih mencari hidupnya sendiri.”

Tidak ada yang berani mengucapkan sepatah katapun. Semuanya berdiri tegak dengan jantung berdebaran.

Namun dalam pada itu, seorang saudara seperguruan mereka yang ikut bersama Srengga Sura menyerang para prajurit itu, datang berlari-lari.

Tidak seorangpun diantara saudara-saudara mereka yang sempat mencegah. Jika orang itu juga melarikan diri dari medan, maka nasibnya akan sama seperti orang yang terkapar mati itu.”

“Kiai,“ berkata orang itu dengan nafas terengah-engah. Ia sempat memandanginya saudara-saudara seperguruannya yang ditinggal untuk menunggui padepokan mereka.

Namun langkahnya tertegun melihat seorang diantara saudara seperguruannya itu terbaring di tanah.

“Ada apa?” bertanya Kiai Pituturjati dengan nada suara yang lunak, “kenapa kau berlari-lari hingga nafasmu terengah-engah ?”

“Kiai. Guru, Kiai.”

“Kenapa dengan gurumu.”

“Guru terbunuh di pertempuran melawan para prajurit Mataram di padang perdu.”

“He,“ Kiai Pituturjati itupun terkejut. Wajahnya menjadi merah. Katanya, “Coba ulangi.”

“Guru terbunuh. Kiai. Guru dibunuh oleh Lurah prajurit Mataram.”

“Bagaimana dengan kau ?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku bertempur tidak terlalu jauh dari guru. Tetapi aku tidak dapat berbuat banyak. Guru terbunuh. Sungsang tertangkap.”

“Sungsang tertangkap hidup?”

“Ya guru.”

“Orang itupun pantas mati. Kenapa kau tidak mati bersama gurumu?”

“Setelah guru terbunuh, aku merasa bahwa sia-sialah jika aku tertempur terus. Aku merasa akan lebih berarti jika aku memberitahukan kabar ini kepada Kiai.”

“Setan orang-orang Mataram. Mari, tunjukkan kepadaku, dimana Srengga Sura terbunuh. Aku akan membunuh orang-orang Mataram itu. Aku juga akan membunuh Sungsang.”

“Marilah, Kiai.”

Kiai Pituturjati itupun kemudian berkata kepada murid-murid Srengga Sura, “Yang mau ikut bersamaku, ikutlah. Tetapi siapa yang sudah terlanjur turun ke medan, tidak akan pernah melarikan diri atau menyerah. Yang tidak mau menanggung akibat itu, jangan pergi. Tinggallah di padepokan menunggui milik kita yang sangat berharga ini.”

Ternyata semua orang berniat ikut serta. Namun Kiai Pituturjati itupun kemudian berkata. “Lima orang terakhir harus tinggal disini.”

Lima orang terakhirpun terpaksa tinggal di padepokan. Namun sebenarnyalah mereka merasa bersyukur bahwa mereka tidak harus pergi untuk mati. Jika guru mereka Srengga Sura saja terbunuh di peperangan, apalagi mereka.

Tetapi mereka masih mempunyai harapan, Kiai Pituturjati adalah orang yang tidak terkalahkan. Ia memiliki beberapa jenis ilmu yang sulit dicari tandingnya.

“Rasa-rasanya ingin juga melihat Kiai Pituturjati membakar para prajurit Mataram itu dengan ilmunya. Atau membuat mereka gila dengan ilmu Gelap Ngamparnya. Atau dengan ilmu yang lain,“ berkata seorang diantara mereka yang tinggal.

“Tetapi musuh terlalu banyak. Jika prajurit Mataram itu mampu menghancurkan pasukan yang dipimpin oleh guru bersama beberapa orang berilmu tinggi, maka pasukan yang kecil ini tentu tidak akan banyak berarti,” sahut yang lain.

“Kau meremehkan Kiai Pituturjati ?”

“Tidak, tentu tidak.”

“Kiai Pituturjati akan mampu membunuh semuanya.”

“Ya,”

Dalam pada itu, Kiai Pituturjati dengan beberapa orang murid Srengga Sura dengan cepat bergerak menuju ke padang perdu.

Sementara itu, para prajurit Mataram sedang mengamati dan bahkan ikut membantu para tawanan menguburkan kawan-kawan mereka yang terbunuh di antara pepohonan yang besar, yang akan dapat menjadi pertanda bagi kuburan itu.

Di bagian lain dari padang perdu itu, prajurit Mataram berjaga-jaga mengawasi keadaan. Mereka mendapat perintah untuk berjaga-jaga jika orang yang bernama Kiai Pituturjati itu datang untuk menuntut balas kematian muridnya. Srengga Sura.

Di sepanjang jalan, ternyata Kiai Pituturjati masih juga bertemu dengan beberapa orang murid Srengga Sura yang terbunuh itu. Tetapi Kiai Pituturjati tidak membunuh mereka. Tetapi mereka diperintahkannya untuk mengikutinya kembali ke padang perdu.

Ternyata para murid Srengga Sura itu menjadi lebih mantap untuk pergi bersama Kiai Pituturjati.

Para murid Srengga Sura itu yakin, bahwa Kiai Pituturjati akan dapat menumpas para prajurit Mataram karena ilmunya yang sangat tinggi. Di padepokan Kiai Pituturjati pernah mempertunjukkan kepada mereka, kemampuannya. Bahkan Kiai Pituturjati dapat menyerang lawan mereka tanpa sentuhan wadag. Bahkan dengan suara tertawa atau teriakan. Dan berbagai macam kemampuan yang lain.

Dalam pada itu, para prajurit yang bertugas berjaga-jaga untuk mengamati keadaan, telah melihat dari kejauhan sekelompok oiang yang dengan tergesa-gesa mendatanginya. Tidak sebanyak pasukan yang dipimpin langsung oleh Srengga Sura. Namun dipaling depan, mereka melihat seorang yang berjalan bagaikan tidak menyentuh tanah. Sedangkan yang lain, kadang-kadang harus berlari-lari agar tidak tertinggal terlalu jauh oleh orang yang berjalan di paling depan itu.

Dengan demikian, maka para prajurit itupun segera menemui Ki Lurah Agung Sedayu untuk memberikan laporan tentang kehadiran sekelompok orang yang tidak dikenal. Yang mungkin seorang diantara mereka adalah Kiai Pituturjati.”

“Aku akan menemuinya,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“Hati-hati Ki Lurah. Menurut sementara orang itu berilmu sangat tinggi.”

“Aku tidak mempunyai pilihan lain.”

“Aku akan pergi bersama kakang,“ berkata Glagah Putih. “kita berada di medan perang. Bukan dalam arena perang tanding.”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun telah berdiri di sebelahnya.

Sambil mengangguk-angguk Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, “Baiklah. Tetapi kita akan melihat keadaan. Jika orang itu menantang perang tanding, maka yang akan terjadi adalah perang tanding. Kewajiban kalian adalah menjadi saksi serta menghindarkan kemungkinan seseorang berbuat curang. Namun dengan demikian, kitapun tidak akan berbuat curang pula.”

“Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun ia tidak sempat menemukan gagasan-gagasan lain, karena Ki Lurah Agung Sedayupun segera melangkah menyongsong orang yang datang bersama beberapa orang itu. Tetapi Ki Lurah itu masih sempat memberikan perintah kepada sekelompok prajuritnya. “Jaga para tawanan dengan baik. Teliti ikatan mereka. Jangan terjadi kawan-kawan mereka

sempat melepaskan mereka. Dalam keadaan seperti ini kalian harus bersikap sebagai seorang prajurit sejati.”

“Baik, Ki Lurah.”

Namun tiba-tiba saja seorang diantara para tawanan itu berkata. “Seandainya kami tidak diikatpun kami tidak akan melarikan diri. Jika kami harus kembali ke padepokan, maka kami akan mengalami penderitaan yang lebih berat daripada kami menjadi tawanan di Mataram.”

Ki Lurah Agung Sedayu memandang orang itu sejenak. Namun kemudian iapun meninggalkannya untuk menyongsong sekelompok orang yang mendatangi padang perdu itu.

Yang berjalan di paling depan adalah Kiai Pituturjati. Meskipun beberapa lembar rambutnya yang terjulur keluar dari ikat kepalanya sudah nampak putih, tetapi ia masih tetap seorang laki-laki yang berperawakan tinggi, tegap dan tegar. Dari matanya yang cekung memancar kepercayaan dirinya yang besar.

Ketika ia melihat beberapa orang prajurit menyongsongnya, maka Kiai Pituturjadi itupun berhenti.

“Aku akan berbicara dengan pemimpin prajurit dan Mataram. Aku tidak mau berbicara dengan siapapun juga kecuali pemimpinnya,“ berkata Kiai Pituturjati.

Nampaknya sikap itu sangat menjengkelkan bagi Glagah Putih. Karena itu sebelum Ki Lurah Agung Sedayu menjawab maka Glagah Putih itupun menyahut, “Kau tidak dapat memerintah kami. Aku bukan pemimpin prajurit Mataram. Bahkan aku bukan prajurit. Tetapi akulah yang akan berbicara denganmu. Kau siapa dan namamu siapa. Jika kau tidak mau berbicara dengan aku, maka pergi sajalah.”

Wajah Kiai Pituturjati menjadi merah. Ia merasa seorang yang tidak terlawan. Karena itu sikap Glagah Putih itu tidak dapat diampuninya.

Tetapi Glagah Putih yang meskipun masih terhitung muda, tetapi sudah kaya dengan pengalaman itu menyadari, bahwa orang itu akan menjadi sangat marah. Apalagi Glagah Putih sudah menduga, bahwa orang itulah yang disebut Kiai Pituturjadi. Sehingga dengan demikian Glagah Putihpun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Karena itu, ketika orang itu mengangkat tangan kanannya dan bergerak demikian cepatnya melemparkan sebuah paser beracun, Glagah Putih mampu mengimbangi kecepatannya itu. Paser beracun itu meluncur melampaui kecepatan anak panah yang lepas dari busurnya. Tetapi sama sekali tidak menyentuh tubuh Glagah Putih yang sedikit bergeser sambil memiringkan tubuhnya itu.

Untunglah bahwa paser yang luput mengenai sasarnnnya itu tidak menyentuh beberapa orang prajurit, yang berdiri di belakangnya. Namun kemudian tertancap pada sebatang pohon di padang peidu itu.

Jantung Kiai Pituturjati yang marah itu tergetar semakin cepat. Orang yang telah meremehkannya itu mampu menghindari serangan senjata rahasianya.

“Anak iblis, kau. Siapa kau, he?”

Ki Lurah Agung Sedayulah yang kemudian mendahului Glagah Putih. Katanya, “Akulah Lurah prajurit yang memimpin prajurit Mataram. Yang dikatakan adikku benar. Kau tidak dapat memerintah kami. Aku dapat menugaskan siapa saja untuk berbicara dengan kau, orang yang tidak aku kenal.”

Kiai Pituturjati itu menggeram. Katanya, “Orang-orang Mataram memang sombong. Mereka mengira bahwa dunia itu begitu sempit sehingga tidak ada orang yang melebihi kelebihan selain orang Mataram.”

“Ya,“ jawab Ki Lurah Agung Sedayu, “tidak ada orang yang dapat melebihi kemampuan orang-orang Mataram. Srengga Sura juga tidak.”

“Persetan dengan kesombongan orang-orang Mataram. Tetapi berhadapan dengan aku, kau akan menyesal.”

“Kau siapa?” bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Namaku Kiai Pituturjati. Srengga Sura adalah muridku. Murid yang aku harapkan akan menjadi orang yang tidak terkalahkan dimasa depan. Kematiannya sangat menyakitkan hatiku.”

“Muridmu yang tidak terkalahkan itu terbunuh disini.”

“Ia masih sedang dipersiapkan. Dan orang-orang Mataram telah membunuhnya.”

“Muridmu telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Ia merasa dirinya berkuasa di daerah ini tanpa mendapat wewenang dari mereka yang berhak. Muridmu juga akan merampok kami. Padahal kami adalah sekelompok prajurit yang sedang mengemban tugas. Bukankah Srengga Sura telah mati karena pokalnya sendiri.”

“Siapa yang telah membunuh Srengga Sura?”

“Aku. Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Kau sendiri?”

“Ya.”

“Kau berperang tanding?”

“Tidak. Tetapi prajurit-prajuritku tidak mengganggguku ketika aku bertempur melawan Srengga Sura, kemudian membunuhnya.”

“Bagus. Jika benar kau yang membunuh Srengga Sura, maka sekarang aku datang untuk membunuhmu.”

“Kau akan membela muridmu?”

“Tentu. Aku akan menagih hutangmu. Hutang nyawa harus kau bayar dengan nyawa pula.”

“Jika kau akan membela muridmu, maka kau akan terpecik kesalahannya pula. Aku akan menangkapmu hidup atau mati.”

“Setan kau Ki Lurah. Tidak pernah ada orang yang berani berkata seperti itu kepadaku.”

“Akulah yang berani mengatakannya.”

“Kesombonganmu akan menjerumuskan kedalam penderitaan yang sangat pahit. Ketahuilah, orang-orang dari perguruan Kedung Jati yang merasa dirinya besar itupun tidak berani mengusik kuasa Srengga Sura disini.”

“Perguruan Kedung Jatipun tidak mempunyai landasan wewenang apa-apa. Tetapi kami adalah prajurit Mataram.”

“Persetan dengan prajurit Mataram. Kita akan melihat, apakah prajurit Mataram benar-benar dapat dibanggakan,”

“Apa maumu?”

“Kalau benar kau yang telah membunuh Srengga Sura, maka aku akan menantangmu dalam perang tanding.”

Wajah Glagah Putih menjadi sangat tegang. Tetapi ia tidak berani mendahului kakangnya yang sudah menyatakan dirinya sebagai Lurah prajurit dari Mataram itu.

Namun dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayupun menjawab, “Baik. Aku terima tantanganmu, meskipun sebenarnya aku lebih mengharapkan nasehat-nasehatmu. Sesuai dengan namamu, maka kau tentu orang yang memiliki kebijaksanaan untuk memberikan petunjuk dan nasehat bagi orang lain.”

“Tutup mulutmu,” bentak Kiai Pituturjati, “kita akan berperang-tanding. Kita akan mengadu tingkat kemampuan kita. Bukan mengadu ketajaman mulut kita.”

“Kau tidak dapat membentakku seperti itu. Aku adalah Lurah prajurit yang dihormati oleh pasukanku.”

“Apa peduliku. Aku dapat menghinamu, merendahakanmu dan bahkan menginjak kepalamu.”

“Tetapi aku akan membuat simbul pada lidahmu itu.”

“Cukup. Bersiaplah.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian justru bergeser selangkah surut. Iapun memberikan isyarat kepada para prajurit, kepada Sekar Mirah. Rara Wulan, Glagah Putih untuk mundur pula beberapa langkah.

Para prajurit Mataram serta para pengikut Srengga Sura yang datang bersama dengan Kiai Pituturjati itupun telah berdiri pada dua jajaran yang saling berhadapan. Diantara mereka, Ki Lurah Agung Sedayu dan Kiai Pituturjati telah bersiap untuk melakukan perang tanding yang tidak akan diganggu oleh siapapun.

“Ki Lurah,“ berkata Kiai Pituturjati itu kemudian, “berjanjilah. Jika aku menang, maka prajurit-prajuritmu harus tunduk kepadaku. Mereka tidak boleh melawan semua perintahku. Tetapi jika aku kalah, maka orang-orangku tidak akan mengganggumu lagi.”

“Menurut pendapatmu itu adil?”

“Ya.”

“Tidak. Aku tidak akan berjanji apa-apa. Kita berperang tanding, itu saja. Jika aku kalah, maka prajurit-prajuritku akan bertempur dan membunuh semua orang-orangmu. Jika aku menang sekehendakulah yang akan aku lakukan.”

Wajah Kiai Pituturjati yang tegang menjadi semakin tegang. Dengan geram iapun berkata, “Licik kau anak iblis. Tetapi aku tidak peduli. Sesudah aku membunuhmu, maka aku akan membunuh semua prajuritmu.”

“Aku juga tidak peduli. Lakukan jika kau mampu melakukannya. Kita akan berperang tanding tanpa janji apa-apa. Jika kau tidak bersedia, aku akan bertindak sebagai seorang Lurah prajurit. Menangkapmu dan semua orang-orangmu. Kalian semuanya akan kami bawa ke Mataram. Meskipun perjalanan kami akan menjadi semakin berat, tetapi itu adalah tugas kami.”

Kiai Pituturjati itupun menggeram. Namun kemudian iapun segera bersiap sambil berkata, “Kau akan mati bersama kesombonganmu.”

Orang-orang yang menyaksikannya menjadi tegang. Glagah Putih, Rara Wulan dan Sekar Mirah berdiri membeku. Bahkan kemudian Rara Wulanpun telah berpegangan lengan Glagah Putih.

Sejenak kemudian, kedua orang yang berperang tanding itu mulai bergeser. Kiai Pituturjati yang jantungnya terasa membara itu telah meloncat menyerang. Namun Ki lurah Agung Sedayu sempat mengelakkannya. Bahkan Ki Lurah itu segera membalasnya dengan ayunan kakinya.

Namun keduanya masih belum sungguh-sungguh. Nampaknya keduanya masih ingin menjajagi kemampuan laawannya.

Namun gerakan merekapun semakin lama menjadi semakin cepat. Tenaga merekapun semakin meningkat, sehingga perang tanding itu semakin lama menjadi semakin sengit.

Kiai Pituturjati bertempur bagaikan burung sikatan. Berloncatan dengan cepat, menyambar-nyambar. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu nampak lebih lamban. Tetapi setiap gerak tubuhnya selalu berarti.

Kiai Pituturjati yang marah itu semakin meningkatkan ilmunya. Ia tidak mengira bahwa seorang Lurah Prajurit mempunyai kemampuan sedemikian tingginya.

“Orang ini telah membunuh Srengga Sura,“ geram Kiai Pituturjati.

Dengan dendam yang rasa-rasanya semakin memanasi darahnya, kiai Pituturjati itu bertempur semakin cepat.

Para prajurit Mataram menjadi semakin berdebar-debar. Kecepatan gerak Kiai Pituturjati itu rasa-rasanya sudah melampaui kewajaran. Agaknya ilmunva yang tinggi telah membuatnya mampu bergerak sedemikian cepatnya.

Ki Lurah Agung Sedayu nampaknya mulai terdesak. Kadang-kadang Ki Lurah terlambat menghindar, sehingga serangan-serangan Kiai Pimturjati mulai menyentuhnya.

Namun Ki Lurah Agung Sedayupun segera menyadari, bahwa lawannya telah mengetrapkan ilmu meringankan tubuh, sehingga tubuhnya menjadi seolah-olah tidak berbobot. Geraknya menjadi ringan dengan kecepatan semakin tinggi.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu sendiri tidak asing dengan ilmu itu Iapun mampu melakukannya.

Karena itu, ketika Kiai Pituturjati itu bergerak semakin cepat, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmu yang sama, sehingga dengan demikian, maka apa yang dilakukan oleh Kiai Pituturjati dapat juga dilakukan oleh Ki Lurah.

Kiai Pituturjati itupun kemudian menyadari, bahwa ternyata Lurah Prajurit itu juga memiliki kemampuan memperingan tubuhnya, sehingga Lurah prajurit itu mampu menghindari serangan-serangannya yang berlangsung semakin cepat. Bahkan justru Ki Lurah Agung Sedayu itupun mulai dengan serangan-serangannya yang berbahaya pula.

“Kepada siapa demit ini berguru,” geram Ki Pituturjati. Namun bukan saja Kiai Pituturjati yang sekali-sekali mampu menyentuh tubuh Ki Lurah. Tetapi Ki Lurahpun sekali-sekali telah berhasil menyelinap diantara pertahanan Kiai Pituturjati.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang, menghindar dan bahkan sekali-sekali mereka telah membenturkan kemampuan mereka.

“Gila Lurah prajurit ini,” geram Kiai Pituturjati didalam hatinya. Setelah ia meningkatkan ilmunya semakin tinggi ternyata Ki Lurah masih saja mampu mengimbanginya.

“Pantas jika Srengga Sura dapat dibunuhnya,“ berkata Kiai Pituturjati kepada dirinya sendiri.

Tetapi Kiai Pituturjati bukan Srengga Sura. Kemampuan ilmu Kiai Pituturjati jauh lebih tinggi dari muridnya yang terbunuh itu. Karena itu, maka serangan-serangan Kiai Pituturjatipun menjadi semakin cepat.

Dengan demikian, Ki Lurah Agung Sedayupun harus meningkatkan ilmunya pula.

Para murid Srengga Sura, mulai berpengharapan ketika Kiai Pituturjati menyerang lawannya seperti angin pusaran. Mereka berharap bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itu akan segera digulung didalamnya. dilemparkan ke udara, kemudian jatuh diatas tanah berbatu padas.

Namun ternnyata dengan kecepatan geraknya, maka Ki Lurah itu mampu menghindar dari serangan-serangan Kiai Pituturjati itu. Tetapi sudah tentu bahwa Ki Lurah tidak luput sama sekali dari sentuhan serangan Kiai Pituturjati.

Serangan yang sangat cepat, ternyata masih juga mampu mengenai bahu Ki Lurah Agung Sedayu. Tangan Kiai Pituturjati yang terayun mendatar, telah mengguncang pertahanannya, sehingga Ki Lurah itu, harus meloncat mundur.

Glagah Putih, Rara Wulan, Sekar Mirah dan para prajurit terkejut. Namun sentuhan pada bahu Ki Lurah Agung Sedayu itu tidak berpengaruh. Sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu telah siap menghadapi serangan-serangan lawannya.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu menjadi lebih berhati-hati. Dilindunginya dirinya dengan ilmu kebalnya. Karena itu, ketika serangan Kiai Pituturjati mengenainya sekali lagi, maka serangan itu tidak menyakitinya.

Kiai Pituturjati mula-mula tidak begitu menyadari, bahwa lawannya telah mengeuapkan ilmu kebalnya. Tetapi ketika dua tiga kali serangannya yang sempat mengenai tubuh Ki Lurah Agung Sedayu tidak menyakitinya, maka Kiai Pituturjati itupun menggeram, “Ternyata kau memiliki ilmu kebal, Ki Lurah.”

“Aku melatih daya tahan tubuhku dengan bersungguh-sungguh,” jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kau memang seorang Lurah prajurit yang luar biasa. Beberapa waktu yang lalu, Srengga Sura membantai seorang Lurah prajurit dengan mudahnya. Seorang Lurah prajurit yang tidak berdaya menghadapinya.”

“Aku datang untuk menghukumnya. Karena ia telah membunuh seorang Lurah prajurit, maka hari ini ia mati oleh seorang Lurah prajurit.”

“Persetan dengan igauanmu. Jangan terlalu bangga dengan ketahanan ilmu kebalmu. Aku akan segera memecahkan ilmu kebalmu itu.”

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak meningkatkan ilmunya dengan cepat.

Namun Ki Lurah Agung Sedayupun segera menyadari pula, bahwa lawannya telah mengetrapkan ilmu Lembu Sekilan, semacam ilmu kebal yang dapat menjadi perisai sehingga setiap serangan lawannya akan tertahan oleh ilmu itu, sejengkal dari kulitnya.

Dengan demikian, maka serangan-serangan keduanya seakan-akan tidak mampu menggoyahkan pertahanan lawan. Jika serangan Kiai Pituturjati mengenai tubuh Ki Lurah Agung Sedayu, maka seragan itu tertahan oleh ilmu kebalnya. Namun jika serangan Ki Lurah Agung Sedayu yang mengenai tubuh Kiai Pituturjati, maka serangan itu seakan-akan bertahan sejengkal dari tubuhnya.

Dengan demikian, maka keduanya telah meningkatkan ilmu mereka lebih tinggi lagi. Untuk menembus ilmu bekal Ki Lurah Agung Sedayu, maka Kiai Pituturjati itu telah menarik senjatanya. Sebilah keris yang besar, yang terselip di punggungnya.

Jantung Ki Lurah Agung Sedayu tergetar melihat keris ditangan Kiai Pituturjati itu. Keris yang seakan-akan telah menyala kemerah-merahan.

“Keris ini ditanganku akan memecahkan ilmu kebalmu Ki Lurah.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Namun iapun segera mengurai cambuk yang membelit di pinggangnya.

“Kau akan menembus ilmu Lembu Sekilanku dengan cambuk itu?” bertanya Kiai Pituturjati.

“Ya. Kiai,“ jawab Agung Sedayu.

“Aku akan menebas juntai cambukmu dengan kerisku ini.”

“Kita akan melihat, apakah kau akan berhasil atau tidak.”

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu menghentakkan cambuknya sendal pancing, maka suaranya meledak menggetarkan udara.

Namun Kiai Pituturjati itu tertawa. Katanya, “Hanya itukah yang dapat kau lakukan dengan cambukmu itu? Kau anggap aku tidak lebih dari seekor domba di padang rumput yang berlari dari kelompoknya?”

“Bukankah kau memang tidak lebih dari seekor domba yang tidak berdaya?”

Kiai Pituturjati yang tersinggung itu segera meloncat menyerang. Kerisnya yang besar dan panjang itu terayun mendatar menyambar ke arah dada.

Ki Lurah Agung Sedayu yang sudah mengetrapkan ilmu kebalnya itu masih juga berusaha mengelak. Ia menyadari bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu tinggi. Karena itu, Ki Lurah tidak mau menjadi lengah. Keris yang baik di tangan seorang yang berilmu tinggi itu akan sangat berbahaya baginya.

Karena itu, maka ujung keris itu tidak sempat menyentuh ilmu kebal Ki Lurah Agung Sedayu. Namun dalam pada itu, demikian keris itu terayun, maka cambuk Ki Lurahpun telah menghentak pula sendal pancing. Tetapi cambuk itu tidak meledak dengan gema suaranya yang bagaikan mengguncang seluruh hutan. Bahkan hentakkan cambuk itu seakan-akan tidak berbunyi sama sekali.

Namun hentakkan cambuk itu telah berhasil menyusup menembus Aji Lembu Sekilan Kiai Pituturjati serta menyentuh kulitnya.

Kiai Pituturjati meloncat surut. Ternyata bahwa lengannya telah terluka meskipun ia sudah mengetrapkan Aji Lembu Sekilannya.

“Gila kau Ki Lurah. Ujung cambukmu mampu menembus Aji Lembu Sekilanku.”

“Jika saja kau tidak mengetrapkan ilmumu itu, maka kulit lenganmu akan terkelupas sampai ke tulang.”

“Jangan menyombongkan diri, Ki Lurah. Ujung keriskupun akan mampu menembus ilmu kebalmu.”

“Tetapi aku tidak akan membiarkan ujung kerismu menyentuh kulitku.”

“Persetan kau,” geram Kiai Pituturjati.

Ketika Kiai Pituturjati meloncat menyerang, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera menghindari. Namun serangan-serangan Kiai Pituturjatipun datang bemntun, susul menyusul.

Tetapi cambuk Ki Lurahpun menghentak-hentak pula meskipun tidak terdengar suara ledakannya. Meskipun demikian, justru Kiai Pituturjati menjadi berdebar-debar. Ternyata kemampuan Ki Lurah menghentakkan cambuk tidak sekedar seperti seorang gembala yang menggiring domba-dombanya di padang rumput.

Pertempuran antara kedua orang berilmu tinggi itu masih berlangsung dengan sengitnya. Serangan-serangan Kiai Pituturjatipun kadang-kadang telah mendesak Ki Lurah Agung Sedayu. Bahkan ketika ujung keris itu menyambar pundak Ki Lurah Agung Sedayu yang sudah dilindungi oleh ilmu kebalnya, ternyata masih juga menggores meskipun goresan yang tipis.

“Gila, kau Ki Lurah,” geram Kiai Pituturjati, “seharusnya tulang di pundakmu itu patah oleh kerisku. Darimana kau mendapatkan ilmu kebalmu yang sangat kuat dan rapat itu.”

“Kita memang harus berbekal ilmu untuk turun ke arena perang tanding seperti ini, Kiai,“ jawab Ki Lurah Agung Sedayu, “dari manapun kita menyadap ilmu, namun yang penting ilmu itu kita amalkan bagi kepentingan orang banyak. Melindungi orang-orang yang lemah serta jika mampu untuk mentata angkara murka. Pitutur itu seharusnya aku dengar dari Kiai Pituturjati.

“Tutup mulutmu, Ki Lurah.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Serangan-serangan Kiai Pituturjati menjadi semakin deras, sehingga Ki Lurah pun harus berloncatan menghindar. Ternyata ujung senjata Kiai Pituturjati itu mampu menembus ilmu kebalnya dan melukai kulitnya.

Namun hentakan-hentakkan cambuk Ki Lurah Agung Sedayupun menjadi semakin sering pula. Ketika Kiai Pituturjati gagal menggapai pada Ki Lurah Agung Sedayu, Kiai Pituturjati tidak sempat menghindari sepenuhnya kejaran ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu. Pada saat Kiai Pituturjati itu melenting tinggi untuk mengambil jarak, ujung cambuk yang dihentakkan dengan kekuatan sepenuhnya sempat mengenai pahanya.

Kiai Pituturjati mengumpat kasar. Dengan nada tinggi iapun berkata, “Pada saat aku mengetrapkan ilmuku Lembu Sekilan, tidak seorang-pun mampu melukai aku.”

“Aku adalah orang lain dari mereka yang bertempur melawanmu itu, Kiai. Bukankah kita baru bertemu kali ini?”

“Jangan berbangga. Aku akan segera membunuhmu.”

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu kemudian siap untuk menyerang, maka tiba-tiba saja Kiai Pitaturjati itupun tertawa. Suara tertawanya naik meninggi menggetarkan udara. Daun-daun pepohonanpun telah berguncang, sehingga yang sudah mulai menguning telah berguguran di tanah.

Ki Lurah Agung Sedayupun tertegun. Padang perdu itu rasa-rasanya memang telah berguncang.

“Gelap Ngampar,“ desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun Adji Gelap Ngapar itu bagi Ki Lurah Agung Sedayu tidak terlalu banyak berpengaruh. Tenaga dalam serta daya tahannya yang sangat dalam dari lapisan ilmu kebalnya, Aji Gelap Ngampar itu tidak terlalu berpengaruh.

Namun orang-orang yang lain, harus mengerahkan daya tahannya untuk melawan kekuatan Aji Gelap Ngampar itu. Sekar Mirah dan Rara Wulan, telah memusatkan nalar budinya, sehingga kekuatan Aji Gelap Ngampar itu tidak merontokkan isi dadanya.

Dalam pada itu para prajurit Matarampun telah terpengaruh pula oleh kekuatan Aji Gelap Ngampar itu. Dada mereka bagaikan telah dihendak-hentak oleh kekuatan yang sangat besar. Beberapa orang mencoba melindungi telinganya dengan telapak tangannya. Tetapi getar ilmu Gelap Ngampar itu bagaikan menghentak-hentak dada.

Sementara itu, para pengikut Kiai Pituturjati sendiri nampaknya juga terpengaruh oleh lontaran Aji Gelap Ngampar. Tetapi arah Kiai Pituturjati menghadap juga mempengaruhinya. Pengaruh terbesar Aji Gelap Ngampar itu telah menimpa para prajurit Mataram.

“Ini tidak adil, Kiai,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kenapa?” bertanya Kiai Pituturjati di sela-sela suara tertawanya.

“Yang berperang tanding adalah aku dan kau. Dalam hal ini, Ajimu Gelap Ngampar tidak berpengaruh sama sekali terhadapku. Tetapi orang-orang yang berdiri di luar arena justru mengalami ketegangan yang sangat. Bahkan dada mereka terasa sakit dan mungkin sekali ada satu dua diantara mereka yang tidak tahan lagi mendengarnya.

“Aku tidak peduli. Tetapi serangan ini tertuju kepadamu.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi ia bersiap untuk menyerang Kiai Pituturjati sehingga ia tidak sempat melontarkan Aji Gelap Ngampamya.

Dengan serta merta Ki Lurahpun mengerahkan tenaganya. Cambuknya berputar cepat sekali. Kemudian serangannya datang menghentak-hentak.

Ki Pituturjati berloncatan menghindari serangan Ki Lurah Agung Sedayu. Ia memang tidak tertawa lagi, tetapi Kiai Pituturjati itu justru berteriak-teriak keras sekali.

Namun pengaruhnya justru tidak menguntungkan bagi para prajurit Mataram. Teriakan-teriakan Kiai Pituturjati yang menghentak-hentak itu, membuat jantung para prajurit itu semakin sakit.

Suara Kiai Pituturjati, terutama yang bernada tinggi rasa-rasanya bagaikan mengiris jantung. Pedih sekali.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak mempunyai cara lain untuk meredakan teriakan-teriakan yang sangat menyakitkan itu kecuali dengan membungkam sumbernya. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayupun menyadari bahkan Kiai Pituturjati yang berilmu tinggi itu tentu tidak mudah ditundukkannya.

Sementara itu, meskipun para pengikut Kiai Pituturjati juga terpengaruh oleh Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh Kiai Pituturjati, tetapi mereka tidak mengalami kepedihan seperti para prajurit Mataram yang jantungnya bagaikan teriris oleh tajamnya Aji Gelap Ngampar itu.

Agaknya pengaruh kemana Kiai Pituturjati menghadap, memang cukup besar.

Ki Lurah Agung Sedayu yang memiliki ilmu yang tinggi dan pengalaman yang luas itupun dapat menangkap kenyataan itu. Karena itu, maka hampir saja Ki Lurah Agung Sedayu memerintahkan para prajuritnya untuk berbaur dengan para pengikut Ki Pituturjati. Jika mereka berbuat curang dan mendahului menyerang, maka para prajurit Mataram akan dapat menghancurkan mereka tanpa mengganggu perang tanding itu.

Tetapi sebelum perintah itu diteriakkan, maka Glagah Putih telah mengambil sebuah benda kecil dari kantong ikat pinggangnya yang lebar. Sebuah rinding.

“Aku akan mencobanya,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, terdengar suara rinding yang dimainkan oleh Glagah Putih. Suaranya memang tidak terlalu keras. Tetapi suara rinding itu telah menggetarkan udara di padang perdu itu.

Dalam pada itu telah terjadi benturan ilmu yang dilontarkan oleh Kiai Pituturjati lewat Aji Gelap Ngamparnya, dengan getar suara rinding yang dimainkan oleh Glagah Putih.

Suara rinding itu ternyata sangat berpengaruh. Rasa-rasanya bunyi suara rinding itu bagaikan titik-titik air yang menyiram setiap jantung yang terpanggang oleh Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh Kiai Pituturjati.

Glagah Putih memang harus mengakui, bahwa ia harus mengerahkan ilmu serta tenaga dalamnya untuk dapat mengimbangi Aji Gelap Ngampar yang dilontarkan oleh Kiai Pituturjati. Tetapi karena Kiai Pituturjati tidak hanya memusatkan nalar budinya untuk melontarkan Aji Gelap Ngamparnya, tetapi ia masih harus melawan serangan Ki Lurah Agung Sedayu, maka ternyata bahwa suara rinding Glagah Putih masih mampu menahan getar Aji Gelap Ngamparnya.”

Suara rinding Glagah Putih itu telah menyengat perasaan Kiai Pituturjati. Dengan kemarahan yang menggelegak iapun berteriak masih dengan lontaran Aji Gelap Ngampar, “Kau curang bocah edan. Kau telah mencampuri perang tanding yang sedang kita lakukan.”

“Tidak,” Glagah Putihpun berteriak. Namun kemudian rinding itu telah melekat lagi dimulutnya.

“Kenapa kau bunyikan rindingmu untuk melawan Aji Gelap Ngampar?”

Glagah Putih berteriak menjawab, “Kaulah yang telah menyerang kami tidak terlibat dalam perang tanding itu. Sedangkan lawanmu dalam perang tanding itu sama sekali tidak terpengaruh oleh teriakan-teriakan itu. Tetapi justru kami, yang tidak terlibat dalam perang tanding itulah yang harus mengalami tajamnya Aji Gelap Ngampar. Karena itu, adalah hak kami untuk mempertahankan diri.”

“Kau tidak hanya sekedar mempertahankan dirimu. Tetapi kau sudah mempengaruhi suasana di medan ini.”

“Seranganmu juga melebar keseluruh medan.”

“Setan kau. Aku bunuh kau setelah aku membunuh Lurah prajurit yang sombong itu.”

Tetapi Kiai Pituturjati tidak sempat berbicara lebih panjang lagi. Cambuk Ki Lurah Agung Sedayu telah menghentak lagi. Tanpa suara. Tetapi justru mendebarkan jantung Kiai Pituturjati.

Keduanyapun kemudian telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit. Kiai Pituturjati tidak lagi melontarkan serangan lewat Aji Gelap Ngampar karena kekuatan Aji Gelap Ngampar itu sama sekali tidak berpengaruh atas Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, serangan-serangan Kiai Pituturjatilah yang menjadi semakin garang. Kerisnya yang besar itu terayun-ayun mengerikan. Ayunan keris itu ternyata mampu menembus perisai ilmu kebal Agung Sedayu.

Tetapi sebaliknya, serangan-serangan Ki Lurah Agung Sedayupun menjadi semakin cepat. Cambuknyapun berputar semakin cepat pula. Kemudian menebas dengan garangnya mendatar menyambar kearah lambung.

Seperti kekuatan dan kemampuan Kiai Pituturjati yang mampu menembus ilmu kebal Ki Lurah Agung Sedayu, maka ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayupun mampu pula menguak Aji Lembu Sekilan Kiai Pituturjati.

Karena itu, meskipun keduanya sudah mengetrapkan ilmu yang dapat menjadi perisai tubuh mereka, namun ternyata senjata lawan masih juga mampu menggores di kulit mereka, betapapun tipisnya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit Para pengikut Srengga Sura yang datang bersama Kiai Piwturjati menjadi sangat tegang seperti para prajurit Mataram.

Kiai Pituturjati serta Ki Lurah Agung Sedayu, yang keduanya memiliki ilmu meringankan tubuh itu berloncatan dengan cepatnya. Keduanya seakan-akan tidak berpijak di atas tanah. Senjata mereka terayun-ayun mengerikan Keris Kiai Pituturjati menyambar-nyambar seperti sambaran kilat di udara. Sementara itu cambuk Ki Lurah Agung Sedayupun menghentak-hentak sendal pancing.

Ki Lurah Agung Sedayu meloncat mundur beberapa langkah untuk mengambil jarak ketika ujung keris Kiai Pituturjati yang panjang itu menggores dadanya. Namun Kiai Pituturjati tidak mau melepaskan kesempatan itu. Dengan cepat Kiai Pituturjatipun meloncat memburunya

Tetapi Kiai Pituturjati itu terkejut ketika tiba-tiba saja ujung cambuk Ki Lurah menyongsongnya. Sebelum Kiai Pituturjati sempat mengelak, ujung Cambuk itu sudah menguak menyusup diantara Aji Lembu Sekilannya, mengenai dadanya.

Kiai Pituturjatilah yang kemudian terdorong surut. Bahkan Kiai Pituturjatipun telah meloncat pula beberapa langkah untuk mengambil jarak.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu tidak memburunya. Tetapi selangkah demi selangkah Ki Lurah itupun melangkah mendekatinya.

“Lurah yang satu ini memang lain,” berkata Kiai Pituturjati di dalam hatinya.

Sebenarnyalah Kiai Pituturjati merasa bahwa ilmu Ki Lurah Agung Sedayu itu akan sulit untuk diatasi. Meskipun demikian, Kiai Pituturjati yang yakin akan kemampuannya itu tidak akan terhenti. Betapapun sulitnya, Kiai Pituturjati bertekad untuk dapat mengalahkan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka dikerahkannya segala macam ilmu yang pernah disadapnya.

Ketika kemudian benturan-benturan yang keras terjadi, maka Ki Lurah Agung Sedayu merasakan udara panas mulai berhembus kearahnya

“Ilmu apalagi yang akan dilontarkan oleh Kiai Pituturjati itu,” bertanya Ki Lurah di dalam hatinya.

Namun pertanyaan itupun segera terjawab. Tiba-tiba saja dari ujung keris Kiai Pituturjati telah dihembuskan udara yang sangat panas. Bahkan kemudian lidah apipun bagaikan dilontarkan ke arah Ki Lurah Agung Sedayu. Lidah api itupun kemudian seakan-akan meledak menghambur ke segala arah.

“Minggir,“ teriak Ki Lurah Agung Sedayu.

Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulanpun segera merentangkan tangannya memberi isyarat kepada para prajurit untuk bergeser mundur beberapa langkah. Lidah api itupun akan sangat berbahaya bagi mereka, meskipun mereka tidak terlihat dalam perang tanding itu.

“Aji Alas Kobar,” geram Ki Lurah Agung Sedayu yang meloncat kesamping. Api itu memang menjilatnya. Tetapi Aji Alas Kobar itu tidak setajam ujung keris Kiai Pituturjati yang mampu menembus ilmu kebalnya dan melukai kulitnya. Meskipun panas Aji Alas Kobar itu terasa oleh Ki Lurah Agung Sedayu tetapi jilatan apinya tidak mampu melukai kulitnya.

Kiai Pituturjati menggeram. Tetapi ia tidak menghentikan serangan-serangannya. Kemanapun Ki Lurah Agung Sedayu menghindar, maka Kiai Pituturjati telah menyerangnya dengan Ajinya Alas Kobar.

Namun ketika Agung Sedayu berloncatan memutar dan dan berdiri di depan para pengikut Srengga Sura yang ikut datang ke padang perdu itu bersama Kiai Pituturjati, maka Kiai Pituturjati itupun menggeram, “Kau licik, Ki Lurah.”

“Kenapa?”

“Kenapa kau berdiri disitu?”

“Ya, kenapa? Bukankah aku tidak menyalahi tatanan perang tanding.”

Kiai Pituturjati itupun kemudian berteriak, “ Minggir. Semuanya minggir. Jika kalian terbakar oleh api Aji Alas Kobar, bukan tanggungjawabku.”

Para pengikut Sura Srengga itupun dengan serta merta menghambur menjauhi arena

Demikian mereka berlari-larian, maka Kiai Pituturjati telah melontarkan lagi Aji Alas Kobar.

Tetapi Kiai Pituturjati terkejut. Sasarannya tidak lagi seorang Agung Sedayu. Tetapi tiba-tiba saja ada tiga orang Agung Sedayu yang berdiri di hadapanya.

Kiai Pituturjati menggeram. Dengan nada tinggi iapun berteriak, “Kau bermain-main dengan Aji Kakang Kawah Adi Ari-ari.”

“Kita memang sedang bermain-main Kiai,“ jawab salah seorang diantara ketiga orang Agung Sedayu itu.

“Aku tahu, kau telah melontarkan bayangan semu. Kau kira aku tidak dapat menemukan Agung Sedayu yang sejati?”

“Temukan. Aku yakin bahwa kau mampu. Tetapi untuk itu kau memerlukan waktu, Kiai. Sementara itu, aku sempat menyerangmu dari arah yang belum sempat kau ketemukan.”

“Kau licik, Ki Lurah.”

“Sejak tadi kau selalu menuduhku licik.”

“Kenapa kita tidak bertempur dengan tanggon? Kenapa kita harus bersembunyi di balik segala macam permainan yang kotor ini.”

“Terserah kepadamu.”

“Marilah kita membuat janji. Kita bertempur dengan kemampuan olah kanuragan. Kita tidak akan terperosok lagi dalam permainan yang kotor ini.”

Ketiga sosok Lurah Agung Sedayu itu terdiam sejenak. Namun kemudian seorang diantara merekapun berkata, “Baik. Aku tidak berkeberatan. Tetapi kita harus bersikap jujur.”

“Aku tidak mau mengorbankan nama besarku hanya sekedar melayani seorang Lurah Prajurit.”

Sejenak kemudian suasana menjadi hening. Ketiga sosok Agung Sedayu itupun kemudian bergeser saling mendekati. Kemudian ketiganya telah menyatu kembali.“

Para pengikut Srengga Sura yang menunggui Kiai Pituturjati itu mengusap mata mereka. Mereka melihat suatu yang tidak dapat masuk di akal mereka. Mereka memang tidak dapat membedakan antara bayangan semu dengan kenyataan yang bukan saja mewujud, tetapi kenyataan keberadaannya.

Bagi mereka, Kiai Pituturjati sudah sering menunjukkan berbagai macam kemampuan yang tidak masuk di akal mereka. Tetapi apa yang dilihatnya pada Lurah Prajurit itu telah membuat jantung mereka berdegup semakin keras.

Adalah sewajarnya jika Srengga Sura tidak dapat mengimbangi kemampuannya, bahkan ditebus dengan kematiannya.

Sementara itu, para prajurit Mataram sendiri menjadi berdebar-debar. Mereka sudah pernah menyaksikan kelebihan Ki Lurah Agung Sedayu. Namun mereka masih saja terheran-heran.

“Seorang Senapati yang berpangkat Tumenggungpun sulit dapat mengimbangi kemampuan Ki Lurah,“ berkata para prajurit Mataram itu di dalam hatinya.

Dalam pada itu, sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan Kiai Pituturjati sudah berhadapan lagi. Kiai Pituturjati dengan kerisnya yang besar dan panjang, melampaui ukuran keris kebanyakan sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu menggenggam cambuk di tangannya.

Keduanyapun segera telah terlibat dalam pertempuran yang sangat seru. Keduanya berloncatan dengan cepatnya. Kaki-kaki mereka rasa-rasanya tidak lagi berjejak di atas tanah. Sementara itu, sentuhan-sentuhan senjata mereka tidak selalu dapat menembus lapisan ilmu kebal masing-masing. Hanya serangan senjata mereka yang sempat dilambari dengan sepenuh tenaga dan kemampuan sajalah yang berhasil menembus ilmu kebal masing-masing serta menyentuh tubuh mereka.

Meskipun demikian, maka goresan-goresan ujung keris Kiai Pituturjati di tubuh Ki Lurah Agung Sedayu menjadi semakin banyak. Tetapi kulit Kiai Pituturjati sempat terkoyak oleh ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu. Sebenarnyalah bahwa kemampuan ilmu cambuk yang sudah sampai ke puncak itu benar-benar sulit untuk dibendung dengan jenis ilmu kebal yang manapun. Karena itulah, maka darahpun menjadi semakin banyak mengalir dari luka-luka di tubuh Kiai Pituturjati.

Kemarahan semakin menyala di dada orang itu. Karena itu, maka Kiai Pituturjati itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Lembaran ilmunya serta tenaga dalamnya.

Tetapi ilmu cambuk yang tuntas dari Ki Lurah Agung Sedayu, ternyata terlalu sulit untuk diatasinya.

Itulah sebabnya, maka Kiai Pitutuijati tidak dapat lagi bertahan dengan mengandalkan kemampuan keris di tangannya. Karena itu, maka Kiai Pituturjatipun tidak lagi dapat mengekang dirinya untuk mempergunakan ilmu pamungkasnya.

Ternyata didalam diri Kiai Pituturjati memang tersimpan berbagai macam ilmu. Ia tidak lagi mempergunakan Aji Alas Kobarnya, tetapi Kiai Pituturjati telah berhasil mengembangkan Aji Sapu Angin. Tidak saja hembusan udara yang sangat kuat, tetapi dipadukannya dengan kemampuan ilmunya Aji Alas Kobar, sehingga Aji Sapu Anginnya telah meluncurkan udara yang sangat kuat serta panas melampaui Aji Alas Kobar.

Ketika Kiai Pituturjati memanfaatkan waktunya sekejap untuk memusatkan nalar budinya, maka terasa gejolak di dada Agung Sedayu. Agaknya Kiai Pituturjati tidak sekedar mempergunakan kemampuannya olah kanuragan. Tetapi agaknya Kiai Pituturjati siap untuk melontarkan ilmu pamungkasnya yang paling dahsyat.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera mempersiapkan dirinya pula menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah sesaat kemudian Pituturjati telah menggenggam kerisnya dengan kedua belah tangannya. Dari ujung kerisnya yang besar dan panjang itu, tiba-tiba saja telah meluncur hembus angin yang kuat sekali, namun yang panasnya melampaui bara api.

Namun ketajaman mata Agung Sedayu yang berilmu sangat tinggi itu melihat serangan yang meluncur dari ujung keris lawannya mengarah ke dadanya.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu itupun segera merendah dan berlutut pada satu lututnya.

Pada saat itu pula, Agung Sedayu telah menyerang dengan kemampuan ilmu puncaknya pula.

Sorot matanya yang tajam, yang memancarkan kekuatan ilmunya yang jarang ada tandingnya, telah membentur serangan Kiai Pituturjati.

Benturan ilmu yang sangat tinggi itu merupakan benturan yang sangat dahsyat.

Bukan saja pada saat terjadi benturan. Tetapi getar ilmu itu seakan-akan telah memantul pada garis serangan masing-masing.

Tetapi ternyata bahwa kekuatan ilmu Ki Lurah Agung Sedayu masih lebih tinggi dari kekuatan ilmu Kiai Pituturjati. Karena itu, maka pantulan ilmu yang berbenturan itupun lebih tajam mengarah kepada Kiai Pituturjati.

Keduanya memang tergetar. Karena Ki Lurah Agung Sedayu berlutut pada satu lututnya, maka kedudukannya lebih mantap dari lawannya. Meskipun tubuhnya berguncang, tetapi Ki Lurah tidak bergeser dari tempatnya.

Ki Lurah Agung Sedayu merasakan juga pantulan getaran yang ternyata masih mampu menembus ilmu kebalnya. Tetapi daya tahan tubuh Ki Lurah masih mampu mengatasinya.

Sementara itu, Kiai Pituturjati telah terdorong beberapa langkah surut. Meskipun demikian, Kiai Pituturjati masih mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Kiai Pituturjati tidak jatuh terlentang di tanah.

Dalam waktu yang singkat, Ki Lurah Agung Sedayu harus mengambil keputusan terhadap lawannya. Bagi Ki Lurah, Kiai Pituturjati adalah orang yang sangat berbahaya. Dengan ilmunya yang tinggi, Kiai Pituturjati tidak ikut membantu memberikan perlindungan serta ketenangan bagi mereka yang memerlukan, tetapi sebaliknya, dengan ilmunya yang tinggi, Kiai Pituturjati telah terperosok ke dalam kubangan lumpur yang hitam. Kehadirannya di bumi akan dapat menimbulkan keresahan dan bahkan ketakutan bagi banyak orang. Kiai Pituturjati merupakan musuh dari keadilan dan kedamaian.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayu dalam kesempatan yang pendek telah mengambil keputusan untuk memusnahkannya demi kepentingan banyak orang.

Itulah sebabnya, sebelum Kiai Pituturjati dapat memperbaiki keadaannya, maka Ki Lurah Agung Sedayu tanpa bangkit berdiri telah menyerang Kiai Pituturjati sekali lagi.

Sorot matanya bagaikan memancarkan sinar yang tajam, meluncur langsung mengarah ke dada Kiai Pituturjati.

Kiai Pituturjati yang berilmu tinggi itu, sempat melihat serangan itu. Namun ia tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengelak atau membentur serangan itu, justru karena Kiai Pituturjati sedang berusaha memperbaiki keadaannya setelah terguncang dan terdorong surut.

Karena itu, serangan Ki Lurah Agung Sedayu yang meluncur lewat sorot matanya itu, telah menghantam dada Kiai Pituturjati!'

Ternyata Aji Lembu Sekilan Kiai Pituturjati tidak mampu membendung arus serangan Ki Lurah Agung Sedayu itu. Karena itulah, maka Kiai Pituturjati itu bagaikan dilemparkan beberapa langkah surut. Tubuhnya terbanting di tanah seperti sebatang pohon pisang yang roboh.

Terdengar Kiai Pituturjati itu menggeliat. Ia masih berteriak nyaring. Suaranya memancarkan kemarahan dan dendam yang tiada taranya.

Sejenak Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun melangkah mendekati tubuh Kiai Pituturjati yang terbaring.

Sekar Mirahpun segera mendekatinya sambil berkata, “Hati-hati kakang.”

Ki Lurah itupun mengangguk.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendekat pula.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu berjongkok di sebelah tubuh Kiai Pituturjati yang lemah itu, terdengar Kiai Pituturjati berdesah, “Kau licik, Ki Lurah.”

“Apalagi yang kau anggap licik, Kiai.”

“Kita sudah sepakat untuk bertempur dengan ketrampilan olah kanuragan. Kita tidak akan bermain-main dengan permainan ilmu yang kotor itu.”

“Aku tidak dapat berbuat lain, Kiai. Kau telah menyerang aku dengan ilmumu yang dahsyat. Udara yang kau hembuskan dengan lambaran ilmumu serta panasnya yang tiada taranya, tidak akan terlawan olehku, jika aku tidak mempergunakan ilmu andalanku pula.”

“Persetan kau.”

Nafas Kiai Pitaturjatipun menjadi tersendat. Suaranyapun menjadi semakin perlahan dan gemetar. “Tetapi aku harus membunuhmu. Orang-orangku akan menumpas semua prajurit yang ada di padang perdu.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab. Ia tahu bahwa saatnya bagi Kiai Pituturjati telah tiba. Karena itu, Ki Lurah justru membiarkannya, apa saja yang akan dikatakannya.

Tetapi Kiai Pituturjati tidak mengataskan apa-apa lagi. Sejenak terdengar ia mengerang. Namun kemudian iapun terdiam.

Ki Lurah Agung Sedayu bergeser mendekat. Dirabanya leher Kiai Pituturjati. Sambil menarik nafas panjang, Ki Lurahpun berkata, “Kiai Pituturjati sudah berlalu.”

Glagah Putih, Rara Wulan dan Sekar Mirah menundukkan wajah mereka sesaat. Kemudian ketika Ki Lurah Agung Sedayu berdiri, maka yang lainpun berdiri pula.

Kematian Kiai Pituturjati telah membuat para pengikut Srengga Sura menjadi putus asa. Tidak seorangpun yang berani melawan para ptajurit Mataram. Karena itu, maka merekapun segera menyerahkan diri.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah memanggil orang yang dianggap tertua diantara para pengikut Srengga Sura untuk membicarakan beberapa hal yang dianggapnya penting.

Dalam pembicaraan dengan orang yang dituakan di padepokan yang dipimpin oleh Srengga Sura itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah memutuskan, untuk tidak membawa semua tawanan ke Mataram. Beberapa orang yang dianggap orang-orang terpenting setelah Srengga Sura serta beberapa orang berilmu tinggi, akan dibawa ke Mataram sebagai tawanan.

“Setelah semuanya diselesaikan, kami akan singgah di padepokanmu,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun Ki Lurah masih akan singgah di padukuhan terdekat untuk memakamkan prajuritnya yang gugur.

“Mungkin sekali pada suatu saat kita akan memindahkannya,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Di hari berikutnya, Ki Lurah Agung Sedayu dan para prajuritnya sudah berada di sebuah padepokan yang terletak agak terpencil di antara gumuk-gumuk kecil. Padepokan yang berdiri di atas tanah yang agak luas.

Menurut penglihatan Ki Lurah Agung Sedayu, padepokan itu nampaknya sebagaimana kebanyakan padepokan yang lain, didukung oleh tanah pertanian disekitarnya. Sebagian dari tanah pertanian itu adalah tanah yang subur di ngarai yang datar. Namun sebagian terletak di tanah tadah udan yang hanya dapat menanam padi sekali dalam setahun. Sedangkan yang lain lagi adalah tanah pategalan yang kering, yang hanya dapat ditanami padi gaga dan palawija.

Padepokan itu mempunyai pula beberapa kolam untuk beternak berbagai jenis ikan. Sedangkan di sisi yang lain terbentang padang rumput dan padang perdu untuk menggembala ternak.

“Padepokan ini bukan padepokan yang miskin,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada Dukut, orang yang dituakan, salah seorang yang akan menjadi tawanan dan dibawa ke Mataram.

Dukut mengangguk kecil.

“Tetapi kenapa kalian masih melakukan pekerjaan yang nista itu ?” bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ki Srengga Sura yang menghendakinya,“ jawab Dukut, “tidak seorangpun yang berani melawan kehendaknya.”

“Bagaimana dengan gurunya yang menamakan dirinya Kiai Pituturjati itu ?”

“Kiai Pituturjatilah yang mendorongnya untuk melakukan pekerjaan yang keliru itu.”

“Tetapi nampaknya kalian melakukannya dengan mantap.”

“Kami tidak dapat berbuat lain. Bahkan semakin lama kami menjadi semakin terbiasa, sehingga akhirnya pekerjaan itu menjadi bagian dari kehidupan kami.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun berkata, “Kalian pernah membantai sekelompok prajurit yang melewati daerah ini ?”

“Ya. Ki Srengga Suralah yang bertanggungjawab.”

“Prajurit dari mana ?”

“Prajurit dari Demak.”

“Bagaimana kau dapat membantai para prajurit itu dan tugas apa yang diemban oleh para prajurit sehingga mereka lewat di daerah ini ?”

“Kami telah menjebak mereka. Mereka adalah sekelompok prajurit yang sedang mengumpulkan upeti dan pajak dari beberapa Kademangan. Para Demang itu merasa keberatan untuk membawa upeti dan pajak itu ke Demak karena jalan-jalan terasa tidak aman oleh para penyamun dan perampok.”

“Para prajurit itu tidak berdaya menghadapi kalian ?”

“Kami telah menjebaknya. Kami mempersilahkan mereka singgah. Kami ingin menitipkan upeti kami bagi Demak. Namun kami menyergap mereka pada saat mereka sedang makan, sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk melawan.”

“Kalian membunuh mereka sampai orang terakhir?“ Dukut menundukkan kepalanya.

“Kejahatan yang sulit untuk dibayangkan.”

“Srengga Suralah yang bertanggungjawab,“ ulang Dukut.

Para prajurit Mataram itu berhenti sehari semalam di padepokan itu. Atas petunjuk Semanta dan Dukut, mereka telah menemukan tempat menyimpan harta benda yang banyak sekali. Tidak di padepokan itu. Tetapi di sebuah goa yang terpencil dan sulit untuk didatangi.

“Apakah kalian dapat menyebutkan, harta benda milik siapa saja yang kalian rampas dan kalian sembunyikan di sini ?”

“Kami tidak dapat ingat lagi. Kami merampok, menyamun dan merampas apa saja yang kami anggap berharga. Bahkan di pasar-pasar dan di tempat seseorang yang sedang menyelenggarakan perhelatan.”

Ki Lurah Agung Sedayu memutuskan untuk membawa benda-benda berharga itu ke Mataram.

“Kami tidak tahu, kebijaksanaan apa yang akan diambil oleh para pemimpin Mataram atas harta benda itu. Tetapi menurut dugaanku, harta benda ini akan dikembalikan ke Demak. Meskipun tidak akan sampai ke tangan pemiliknya lagi karena sudah tidak dapat dikenali, namun harta benda yang bernilai sangat tinggi ini akan tetap berada di Demak.”

Dukut tidak dapat mencegahnya.

Demikianlah, benda-benda berharga itupun kemudian dikeluarkan dari persembuyiannya dan dimuat ke dalam pedati.

Sungsang yang tetap saja terikat, mengumpat-umpat ketika ia melihat benda-benda berharga itu akan dibawa ke Mataram.

“Ternyata kalian juga perampok seperti kami.”

“Tidak. Kami tidak akan merampok benda-benda berharga ini, karena kami akan menyerahkannya kepada para pemimpin di Mataram.”

Tetapi Sungsang yang terikat itu berteriak, “Omong kosong. Kalian akan membagi benda-benda berharga itu kepada para prajuritmu.”

“Kau dan beberapa orang akan menjadi saksi, bahwa semuanya itu nanti akan kami serahkan kepada para pemimpin di Mataram.”

“Kalian akan membunuh kami di sepanjang perjalanan.”

“Jika kami ingin membunuh kalian, kami akan membunuhnya sekarang. Untuk melakukannya lebih mudah bagi kami. Kami tinggalkan mayat kalian serta beberapa orang yang akan kami biarkan hidup untuk mengubur kalian. Tidak akan ada seorangpun yang percaya, seandainya orang-orang yang masih hidup itu melaporkan peristiwa yang terjadi itu kepada siapapun.”

“Bohong. Kalian adalah pembunuh dan perampok yang paling kejam.”

“Kami tidak menjebak dan membunuh sekelompok prajurit dengan cara yang licik dan curang.”

Sungsang masih saja berteriak-teriak. Namun kemudian Glagah Putih telah menyumbat mulutnya dengan sehelai kain.

Ketika malam turun, maka Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan beberapa pesan kepada para pengikut Srengga Sura yang akan ditinggalkan di padepokannya. Mereka tidak akan dapat memilih jalan yang manapun juga kecuali menemukan jalan kembali.

“Pelihara padepokan ini baik-baik. Hubungi para pemimpin Demak yang baru. Ceriterakan apa yang telah terjadi di sini. Kalian tentu akan mendapat petunjuk, apa yang sebaiknya kalian lakukan.”

“Baik, Ki Lurah,“ jawab beberapa orang hampir berbareng.

Malam itu, para prajurit Mataram justru berjaga-jaga dengan kewaspadaan yang tinggi. Benda-benda berharga yang disembunyikan di goa di sebuah bukti kecil, telah berada di padepokan. Esok pagi benda berharga itu akan dibawa ke Mataram.

Beberapa orang yang besok akan ikut ke Mataram telah dikumpulkan di satu ruangan, dijaga oleh sekelompok prajurit dengan senjata terhunus.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih hampir semalam suntuk tidak tidur. Baru menjelang dini keduanya sempat terlena sejenak. Namun beberapa saat kemudian telah terdengar ayam jantan berkokok untuk ketiga kalinya di malam itu.

Para prajurit Mataram itupun segera bersiap. Mereka tidak menghiraukan Sungsang yang berteriak-teriak mengumpat. Bahkan iapun berteriak-teriak, “Bunuh aku. Bunuh aku.”

Ki Lurah Agung Sedayu pun kemudian mendekatinya sambil berkata, “Berlakulah jujur. Kau tidak usah berteriak-teriak minta dibunuh. Aku tahu, bahwa sebenarnya kau ingin hidup. Tetapi Srengga Sura atau gurunya yang menamakan dirinya Kiai Pituturjati telah meracuni otakmu sehingga seakan-akan kematian akan sama artinya dengan kepahlawanan.”

“Persetan dengan celotehmu.”

“Tetapi Srengga Sura dan gurunya, Kiai Pituturjati yang tidak pernah memberikan pitutur itu sudah terbunuh di pertempuran sehingga kau tidak usah menghiraukannya lagi. Yakini bahwa nalurimu untuk tetap hidup itu adalah wajar. Jika kau mempunyai kesempatan untuk hidup itu adalah wajar. Jika kau mempunyai kesempatan untuk hidup, kenapa kau harus membunuh diri ? Kematianmu akan sia-sia, dan namamu justru akan dicampakkan sebagai seorang pengecut yang tidak berani menghadapi kenyataan.”

“Jika kau tidak membunuhku sekarang, aku akan membunuhmu kelak.”

“Aku sudah mendengar ancaman seperti itu beberapa kali. Tetapi aku tidak pernah menghiraukannya Aku justru merasakan kesejukan jika aku berhasil membujuk seseorang yang telah berputus-asa menjadi berubah dan memandang dunia ini

dengan penuh pengharapan.“

“Jangan gurui aku.“

“Kau hanya mau mendengarkan nasehat dari gurumu yang bernama Pituturjati ? Kau tahu arti kata pitutur sejati ?”

“Diam. Diam.”

Ki Lurah Agung Sedayu memang terdiam. Tetapi ia mempunyai keyakinan, bahwa disepanjang jalan, Sungsang akan merenungi kata-katanya.

Demikianlah, ketika matahari mulai membayangkan, iring-iringan pasukan Mataram itupun mulai bergerak. Mereka justru merasa bahwa perjalanan mereka telah mendapatkan beban yang berat, sebagaimana saat mereka berangkat ke Demak mengawal Kanjeng Pangeran Puger.

Diantara pedati-pedati yang di dalam iring-iringan itu, dua di antaranya berisi benda-benda berharga yang dirampas oleh Ki Lurah Agung Sedayu dari para perampok yang berselubung dengan ujud sebuah perguruan itu.

Ki Lurah dan para prajurit Mataram itu menyadari, bahwa diantara mereka yang ditinggalkan di padepokan tentu ada yang sakit hati serta tidak mau menerima kenyataan tentang diri mereka serta tentang benda-benda berharga itu.

Orang-orang itu akan dapat menjadi sangat berbahaya. Mereka akan dapat menghubungi gerombolan-gerombolan perampok serta mengajak mereka untuk berusaha merampas kembali benda-benda berharga yang dibawa di dalam iring-iringan prajurit itu.

Karena itu, maka setiap orang di dalam iring-iringan itu selalu bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Demikian pula Sekar Mirah dan Rara Wulan serta Glagah Putih yang berada di ekor iring-iringan itu.

Dukut dan Semanta yang berjalan terpisah dari beberapa orang kawannya yang juga dibawa ke Mataram sempat berbincang di antara mereka, “Kita tidak tahu, apakah Lurah Prajurit itu jujur atau tidak,“ desis Dukut.

“Nampaknya ia seorang yang jujur,“ jawab Semanta.

“Mudah-mudahan kita tidak dibantai di tanggul kali dan mayat kita dihanyutkan ke dalamnya.”

“Meskipun aku belum pernah mengenalnya, tetapi aku percaya kepadanya bahwa ia tidak akan berlaku curang. Aku justru sependapat dengan Lurah Prajurit itu, jika ia ingin membunuh kita, maka ia akan dapat memerintahkan prajurit-prajuritnya membantai kita di Padepokan. Seandainya itu mereka lakukan, akupun dapat mengerti, karena kita sudah pernah membantai sekelompok prajurit. Tetapi mereka tidak melakukannya.”

Dukut menarik nafas panjang. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, “Bagaimana dengan anakmu ?”

“Aku sudah menemukan mayatnya.”

“Anakmu terbunuh ?”

“Ya. Tetapi aku tidak dapat menangisinya.”

“Kenapa ?”

“Beberapa waktu berselang, aku menyusuri jalan-jalan di lembah dan perbukitan untuk mencarinya. Bahkan kadang-kadang aku sempat ife.TMiap dan menangis kehilangan anak itu. Ketika aku ketemukan, rasa-rasanya aku menemukan kembali dunia yang pernah hilang. Tetapi justru aku telah terjerat ke dalam satu kehidupan yang sebelumnya tidak pernah aku bayangkan. Tetapi aku tidak dapat keluar lagi. Anakku telah diracuni dan kehilangan pribadinya. Karena itu, ketika aku ketemukan mayatnya, aku sama sekali tidak meratap. Apalagi menangis sebagaimana saat aku mencarinya. Aku relakan anak itu pergi meninggalkan dunianya yang telah dinodainya sendiri itu.”

“Setelah terlibat dalam kehidupan yang garang, kau masih juga mengenali duniamu sendiri.”

“Aku tidak pernah melupakannya. Tetapi aku tidak dapat menyeberang kesana pada waktu itu, karena anakku telah terbelenggu oleh dunia hitamnya Srengga Sura. Aku juga tidak ingin anakku dibunuh oleh Srengga Sura jika aku melarikan diri.”

“Tetapi kepergiannya sekarang tidak kau tangisi.”

“Aku lebih ikhlas anakku dibunuh prajurit Mataram daripada dibunuh oleh Srengga Sura.”

Dukut menarik nafas panjang.

Ketika seorang prajurit berjalan di sebelahnya, Dukut itupun bertanya, “Ki Sanak. Siapakah Lurah Prajurit itu'?”

“Ki Lurah Agung Sedayu,“ jawab prajurit itu.

“Aku tahu, Ki Lurah itu namanya Agung Sedayu. Tetapi apa kedudukannya sebenarnya ? Apa kelebihannya, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itulah yang ditugaskan untuk mengantar Kangjeng Pangeran Puger ke Demak ? Bukankah begitu ? Seorang prajurit telah mengatakan kepadaku. Prajurit itu juga mengatakan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu itu seorang yang mempunyai kedudukan bahkan kewenangan khusus.”

“Kau salah dengar. Ki Lurah tidak mempunyai kewenangan dan kedudukan khusus. Tetapi Ki Lurah adalah pemimpin sepasukan prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di tanah Perdikan Menoreh ?”

“Kenapa Ki Lurah itu yang ditunjuk untuk mengawal Kangjeng Pangeran Puger ?”

“Besok, kalau ada kesempatan bertanyalah kepada Ki Patih Mandaraka di Mataram.”

Dukut menarik nafas panjang. Prajurit itu bergeser sedikit ke depan. Sementara itu, prajurit yang berada di belakangnya, tidak mengambil tempatnya di sebelah Dukut dan Semanta.

“Jawaban yang tepat,“ desis Semanta.

Dukut tersenyum. Masam sekali. Katanya, “Ya. Pertanyaanku salah alamat. Prajurit itu tentu tidak tahu, kenapa Lurah Agung Sedayulah yang diperintahkan untuk mengawal Kangjeng Pangeran Puger.”

Semanta tidak menjawab lagi. Ketika ia berpaling, ia melihat dua orang prajurit berjalan di belakangnya. Di belakang mereka beberapa orang kawannya yang juga menjadi tawanan dan dibawa ke Mataram. Dibelakang kawan-kawannya itu, beberapa orang prajurit berjalan dengan pedang telanjang.

Di ujung belakang iring-iringan itu, Glagah Putih berjalan di belakang pedati yang memuat peralatan yang dibawa sejak dari Mataram. Justru seorang prajurit yang bertugas untuk mengurus perlengkapan itulah yang bertengger dipunggung kudanya.

Seorang kawannya tiba-tiba saja berhenti sambil berkata, “Ganti aku yang menunggang kuda. Aku sudah letih berjalan.”

“Jangan. Lebih baik kau berjalan. Bukankah aku terluka dalam pertempuran di padang perdu itu.”

“Edan kau. Lukamu hanya segores kecil seperti dicakar anak ayam saja, kau sudah mengeluh sejak kita berangkat tadi pagi.”

“Aduh pedihnya luka itu. Tolong pamitkan aku kepada anak isteriku jika aku tidak dapat sampai ke rumah.”

“Jangan berkata begitu,“ berkata kawannya yang lain, “jika kata-katamu itu numusi.”

“Maksudmu ?”

“Masih banyak kemungkinan dapat terjadi. Bahkan mungkin kami harus menyamakan pesanmu itu.”

“Tidak. Tidak. Jangan, jangan terjadi.”

Kawannya menyahut dengan wajah yang nampak bersungguh-sungguh, “Jika demikian, jangan berpura-pura sakit. Kau dapat berpura-pura apa saja. Tetapi jangan yang satu itu. Apalagi dengan mengucapkan pesan seperti itu.”

“Baik. Baik. Aku tidak bersungguh-sungguh.”

“Jika demikian, kenapa kau masih saja tetap berada di punggung kuda itu ?”

“Baik. Aku akan turun.”

Namun, demikian orang itu meloncat turun, maka kawannya yang menakut-nakuti itulah yang segera meloncat ke punggung kuda.

“He. Kenapa kau yang naik kuda itu ? Aku yang sejak tadi menunggu giliran.”

“Salahmu. Kau tidak berhasil memaksanya turun. Akulah yang dapat memaksanya turun, sehingga akulah yang berhak untuk naik kuda itu sekarang.”

“Edan,“ geram kawannya yang lebih dahulu menyatakan keinginannya naik kuda itu.

Dalam pada itu, iring-iringan itu masih saja berjalan seperti siput, justru karena lembu yang menarik pedati tidak dapat berjalan lebih cepat.

Ketika iring-iringan itu berhenti di padang perdu yang terbentang tidak jauh dari sebuah hutan yang lebat, maka para prajurit yang bertugas telah sibuk menyiapkan makan dan minum bagi para prajurit itu dibantu oleh Sekar Mirah dan Rara Wulan.

Para prajurit mendapat kesempatan untuk beristirahat. Tetapi sekelompok diantara mereka harus tetap berjaga-jaga. Pedati yang memuat benda-benda berharga telah mendapat penjagaan yang khusus.

Ketika para prajurit dan para tawanan mendapat kesempatan untuk makan, maka dua orang prajurit telah mendatangi Sungsang yang terikat sambil membawa sebungkus nasi. Glagah Putihlah yang kemudian membuka sumbat mulurnya sambil berkata, “Makanlah. Bukankah kau juga lapar ?”

Tetapi Sungsang itu justru berteriak mengumpat-umpat.

“Sungsang,“ berkata Glagah Putih, “jika kau masih berteriak-irriak, maka aku akan menyumbat mulutmu lagi. Aku justru akan mencari sobekan kain yang sangat kotor dan berdebu.”

“Lepaskan ikatanku. Kita berkelahi. Aku akan menyumbat mulutmu dengan tumitku.”

“Jangan berkata begitu. Kau sudah kalah. Kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi.”

“Jika demikian, kenapa kau tidak membunuhku ?”

“Bukan kami yang membuat keputusan. Biarlah para pemimpin di Mataram yang menentukan hukuman apakah yang harus kau sandang. Mungkin kau memang akan dihukum mati. Tetapi masih ada kemungkinan lain. Karena itu, jangan membuat ulah.”

“Persetan dengan sesorahmu. Jika di Mataram nanti aku juga akan dijatuhi hukuman mati, kenapa tidak kau bunuh saja aku sekarang?”

“Belum tentu. Mungkin kau akan mendapat hukuman lain.”

“Aku tidak peduli.”

“Makanlah.”

“Tidak. Aku tidak perlu makan. Tetapi jika kau berani membuka ikatan tangan dan kakiku, maka aku akan membunuhmu.”

“Kau mau makan atau tidak ?”

“Tidak.”

Glagah Putih tidak dapat mengulur kesabarannya lagi. Karena itu, maka iapun telah menyumbat lagi mulut Sungsang meskipun Sungsang meronta-ronta.

Tetapi ikatan tangan dan kakinya yang kuat masih tetap saja menjeratnya.

Salah seorang dari kedua orang prajurit yang membawa makan dan minum bagi Sungsang itu menggeram, “Kenapa orang itu tidak dicekik saja sampai mati ? “

Kawannyapun menyahut, “Aku juga tidak telaten. Hampir saja sebungkus nasi inilah yang aku sumbatkan ke mulutnya.”

Namun para prajurit itu tidak peduli lagi, apakah Sungsang akan mati kelaparan atau tidak.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu oleh Glagah Putih, Ki Lurah itupun berkata, “Kau tidak membujuknya ?”

“Bagaimana aku dapat membujuknya. Sebelum aku berkata apa-apa, orang itu sudah mengumpat-umpat. Bahkan menantangku untuk berkelahi.”

“Lalu, kau apakan orang itu ?”

“Tidak aku apa-apakan. Aku menyumbat lagi mulutnya agar ia tidak berteriak-teriak saja.”

Ki Lurah menarik nafas panjang. Katanya, “Biarlah nanti aku menemuinya.”

“Buat apa kakang menemuinya ? Orang itu sudah gila. Jika kakang menemuinya, maka kakang hanya akan menambah cepat denyut jantung kakang.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Namun Ki Lurah memang tidak segera menemuinya. Ki Lurah berharap bahwa malam nanti orang itu akan merasa lapar sehingga ia akan mau makan apa adanya.

Beberapa saat kemudian, setelah para prajurit itu cukup lama beristirahat, maka iring-iringan itupun segera melanjutkan perjalanan menuju ke Mataram. Jalan yang mereka lalui memang agak rumpil, tetapi agak lebih dekat dari jalan yang lain.

Tetapi perjalanan ke Mataram memang jauh. Apalagi pasukan itu bagaikan siput yang merayap sangat perlahan. Para Prajurit itu tidak dapat memaksa lembu-lembu yang menarik pedati itu berjalan lebih cepat.

Karena itu, maka pasukan itu masih harus bermalam lagi di perjalanan.

Jika sebelumnya mereka berharap untuk dapat menempuh perjalanan itu lebih cepat dari pada saat mereka berangkat ke Demak, ternyata bahwa mereka mengalami banyak hambatan di perjalanan. Sehingga akhirnya waktu yang diperlukan oleh pasukan itu diperjalanan pulang tidak lebih cepat dari saat mereka berangkat.

Namun akhirnya pasukan itu telah turun ke jalan yang langsung menuju ke pintu gerbang kota.

Meskipun pintu gerbang kota masih belum kelihatan, tetapi rasa-rasanya para prajurit dari pasukan khusus itu telah tiba di rumah. Mereka masih akan bermalam di Mataram barang dua malam sebelum mereka kembali ke barak mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi di Malaram, para prajurit itu merasa sudah berada di rumah sendiri.

Semakin dekat mereka dengan pintu gerbang kota, mereka merasa lembu-lembu yang menarik pedati itu menjadi semakin lamban. Rasa-rasanya mereka ingin mendorong pedati itu agar perjalanan lebih cepat.

Tetapi para prajurit itu harus menahan diri.

Ketika para prajurit itu kemudian melihat pintu gerbang kota di kejauhan, maka rasa-rasanya hati mereka telah bersorak.

Tetapi mereka mennjadi agak kecewa ketika Ki Lurah Agung Sedayu menghentikan iring-iringan pasukannya. Dipanggilnya para pemimpin kelompok untuk mendengarkan penjelasannya.

“Aku akan mendahului masuk ke kota. Aku akan menghadap Ki Patih. Ki Patih akan memerintahkan mempersiapkan tempat bagi kita sebelum pulang ke Tanah Perdikan. Mungkin kita akan berada di Mataram satu dua hari untuk memberikan laporan serta menyerahkan kecuali para lawanan, juga benda-benda berharga yang kita bawa.”

“Jadi, kita harus menunggu disini ?” bertanya seorang pemimpin kelompok.

“Ya. Kalian dapat beristirahat di padang rumput itu. Aku tentu tidak akan terlalu lama. Meskipun demikian, kita tentu akan menunggu perintah untuk memasuki pintu gerbang, setelah dipersiapkan tempat bagi kita selama kita berada di Mataram.”

Para pemimpin kelompok itu mengangguk. Perintah Ki Lurah Agung Sedayu itu sudah jelas bagi mereka.

Karena itu, Ketika Ki Lurah Agung Sedayu mendahului pasukannya bersama dua orang prajurit, maka para pemimpin kelompok telah memerintahkan para prajurit itu beristirahat di padang rumput yang terlantang sampai ke tanggul sungai.

Tetapi para pemimpin kelompok itu tetap mewaspadai para tawanan, termasuk Sungsang yang sama sekali menolak untuk makan di sepanjang perjalanan, sehingga keadaanya menjadi semakin lemah. Namun dengan demikian, ia tidak lagi berteriak-teriak terlalu keras dalam setiap kesempatan.

Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan berada diantara para prajurit yang beristirahat. Mereka duduk di bawah sebatang pohon yang berdaun rimbun, yang tumbuh di padang rumput itu.

Beberapa orang anak yang sedang menggembalakan kambing, tanpa merasa takut mendekati iring-iringan yang berhenti itu. Mereka mengenali pakaian dan kelengkapan para prajurit itu, bahwa mereka adalah prajurit Mataram.

“Paman dari mana ?” bertanya seorang anak remaja yang sedang menggembalakan kambingnya.

“Bertamasya,“ jawab prajurit itu.

“Bertamasya ? Kemana?”

“Melihat-lihat betapa luasnya bumi Mataram.”

“Nampak ada diantara kawan paman yang terluka. Kenapa paman?”

“Mereka tergelincir masuk kedalam selokan yang tanggulnya curam.”

Gembala itu mengerutkan dahinya. Namun kawannya yang lain bertanya, “Ada yang diikat di pedati itu, paman?”

Prajurit itu tersenyum. Katanya, “Orang itu kami temukan di jalan. Agaknya orang itu sakit syaraf. Karena ia sangat berbahaya, maka kami telah membawanya atas ijin keluarganya. Nanti, setelah diobati dan menjadi sembuh, orangku akan kami kembalikan kepada keluarganya.”

Gembala itu mengangguk-angguk. Namun agaknya masih ada beberapa pertanyaan di dalam hatinya, meskipun tidak sempat diucapkannya, karena seorang prajurit berkata kepada mereka, “Sudahlah. Lihat kambingmu kalian berkeliaran kemana-mana.”

Anak-anak itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun berlari menghambur menghampiri kambing mereka masing-masing.

Namun seorang anak remaja yang cerdas sempat berkata kepada kawannya, “mereka tentu baru saja berperang. Ada beberapa musuh yang tertawan. Tetapi ada beberapa prajurit yang terluka.”

“Ada pertempuran di antara mereka,“ desis anak yang lain.

“Tentu tawanan perempuan yang ditawan setelah negrinya atau lingkungannya atau apanya dikalahkan oleh para prajurit itu.”

“Tetapi nampaknya mereka bebas berkeliaran kemana-mana.”

Seorang remaja yang lainpun menyahut, “Apa yang dapat dilakukan oleh perempuan diantara sepasukan prajurit?“

Kawannya yang lain tidak menjawab.

Dalam pada itu, langitpun menjadi buram. Gembala-gembala itu-pun mulai menggiring kambingnya pulang dan dimasukkan ke dalam kandang.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayupun telah menghadap Ki Patih Mandaraka di rumahnya. Kedatangan Ki Lurah memang agak mengejutkan. Namun Ki Patih mengetahui, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memerlukan tempat bagi prajurit-prajuritnya sebelum mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka Ki Patih tidak meminta Ki Lurah Agung Sedayu menceriterakan perjalanannya lebih dahulu. Yang mula-mula dipikirkan adalah tempat bagi para prajurit yang baru pulang, karena barak mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh. Sedang barak yang menampung mereka sebelum berangkat, masih belum disiapkan.

“Ki Lurah,“ berkata Ki Patih kemudian, “bawa prajurit-prajuritmu kemari. Biarlah malam ini mereka tidur disini.”

“Mereka akan membuat halaman kepatihan menjadi kotor, Ki Patih.”

Ki Patih Mandaraka tertawa. Katanya, “Mereka bukan kanak-kanak. Mereka akan dapat menjaga agar halaman keperihan tidak menjadi kotor.”

“Terima kasih, Ki Patih.”

“Besok mereka akan mendapatkan tempat yang pantas bagi para prajurit yang kembali bertugas.”

“Apakah besok kami belum dapat pulang ke Tanah Perdikan?”

“Jangan besok. Mungkin masih ada persoalan-persoalan yang akan dibicarakan. Secepatnya baru besok lusa kau dapat kembali ke Tanah Perdikan.”

Ki Lurah mengangguk sambil menjawab, “Kami akan menjujung segala perintah, Ki Patih.”

“Nah, kembalilah ke pasukanmu. Aku akan memerintahkan dua orang prajurit untuk memberitahukan kehadiranmu kepada yang bertugas di pintu gerbang. Akupun akan memberitahukan kedatanganmu kepada Kangjeng Panembahan.”

“Terima kasih, Ki Patih. Aku mohon diri untuk kembali ke pasukanku. Aku akan membawa mereka masuk dan langsung ke kepatihan.”

“Ya. Aku akan mempersiapkan tempat ini untuk menampung mereka, setidaknya untuk malam ini.”

Sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan prajurit yang menyertainya telah melarikan kuda mereka untuk kembali menyongsong pasukannya yang ditinggalkannya di padang rumput di luar dinding kota.

Sementara itu, Ki Patihpun telah memerintahkan beberapa orang prajurit di kepatihan untuk memberitahukan kepada kalangan istana tentang kedatangan Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya dari Demak.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu sampai di padang rumput, alam telah turun. Beberapa buah obor telah dinyalakan.

Namun para prajurit yang bertugas menyiapkan makanan dan minum bagi kawan-kawannya itu memberitahukan kepada Ki Lucah Agung Sedayu, bahwa mereka tidak menyiapkan makan bagi pasukan itu.

“Aku kira kita akan langsung masuk ke dalam barak yang sudah tersedia, berikut makan dan minumnya, sehingga kami tidak mempersiapkannya.”

“Tidak apa-apa. Nanti kita dapat menyediakannya.”

“Beberapa orang kawanan mulai bersungut-sungut. Yang lain meskipun nampaknya lagi berdendang, tetapi cakepannya menusuk telinga.”

“Kenapa?”

“Lapar. Itu saja yang diucapkannya.”

Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Kita sudah hampir sampai di rumah. Itulah sebabnya mereka menjadi manja.”

Prajurit yang bertugas menyiapkan makanan dan minuman itu mengangguk sambil berkata, “Ya. Mereka menjadi manja.”

Namun sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayupun segera memerintahkan prajuritnya untuk bersiap. Mereka akan meneruskan perjalanan masuk lewat pintu gerbang dan menapaki jalan-jalan kota.

Beberapa saat kemudian, para prajuritpun telah bersiap. Ki Lurah-pun segera memberikan perintah, agar pasukan itu segera berjalan menuju ke pintu gerbang.

Ketika pasukan itu mendekati gerbang, maka para prajurit yang bertugaspun segera menyambut mereka di sebelah-menyebelah jalan. Mereka telah mendapat pemberitahuan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya telah kembali dari Demak. Bahkan mereka telah mendapat perintah untuk memberikan penghormatan kepada pasukan itu.

Ternyata sambutan yang sederhana itu telah memberikan kesan tersendiri bagi para prajurit yang pulang dari Demak itu tidak merasa, seakan-akan kedatangan mereka tidak ada artinya apa-apa.

Beberapa saat kemudian, setelah para prajurit itu menyusuri jalan kota di Mataram, merekapun langsung menuju ke dalem kepatihan.

Ternyata beberapa oncor telah menyala di halaman. Para prajurit itupun diterima langsung oleh Ki Patih di halaman dalem kepatihan.

Sambutan Ki Patih itupun telah membesarkan hati para prajurit. Apalagi setelah Ki Patih itu langsung memberikan ucapan selamat datang kepada para prajurit yang baru saja datang dari Demak itu.

"Aku atas nama Mataram minta maaf, bahwa aku belum dapat menyediakan tempat yang pantas," berkata Ki Patih kemudian.

Setelah upacara penyambutan yang sederhana itu, maka Ki Oatihpun mempersilahkan para prajurit untuk beristirahat.

Mereka telah mempersilahkan beristirahat di gandok sebelah menyebelah, serta di serambi samping dalem kepatihan. Sementara para abdi di kepatihan menjadi sibuk mempersiapkan makan dan minum para prajurit itu sejak para prajurit itu belum datang.

"Ada beberapa pakiwan di halaman belakang kepatihan," berkata seorang abdi kepada Ki Lurah.

"Terima kasih," jawab Ki Lurah.

Bergantian para prajurit itu pergi ke pakiwan. Bergantian pula mereka menimba air dari sumur di dekat pakiwan-pakiwan itu. Sementara itu, maka nasi dengan lauk dan sayur seadanya telah masak. Namun para prajurit yang bertugas mempersiapkan makan bagi kawan-kawannya itupun telah menghubungi para abdi yang sedang masak untuk menyerahkan sisa bekal yang mereka bahwa jika saja dapat dimanfaatkan.

Ketika semuanya telah mandi dan berbenah diri setelah beberapa hari menempuh perjalanandan setiap kali hanya mandi di sungai yang mereka jumpai didekat tempat mereka berhenti, maka para prajurit itupun sempat merasa benar-benar beristirahat tanpa kecemasan dan bahkan ketegangan terhadap kemungkinan buruk yang dapat terjadi dengan tiba-tiba. Di dalem kepatihan para prajurit itu tidak merasa khawatir bahwa tiba-tiba mereka akan diserang. Satu-satunya beban bagi mereka adalah menjaga para tawanan yang telah mereka bawa.

Dalam pada itu, ketika para prajurit sedang beristirahat, kecuali mereka yang bertugas menjaga para tawanan, Ki Lurah Agung Sedayu telah menghadap Ki Patih Mandaraka untuk memberikan laporan tentang perjalanan mereka.

"Kami membawa tawanan dan harta yang disimpan oleh para perampok itu, Ki Patih."

"Jadi kau bawa harta benda rampokan itu? "

" Ya, Ki Patih."

“Menurut jalan pikiranmu, harta benda yang sangat berharga itu akan kau pergunakan untuk apa?”

“Kami akan menyerahkan kepada para pemimpin di Mataram.”

“Kau tentu dapat memberikan pendapatmu, setelah harta benda yang sangat tinggi harganya itu kau serahkan lalu apa yang sebaiknya di lakukan atas harta benda itu. Disimpan ? Menjadi milik para pemimpin di Mataram atau untuk apa?”

“Ki Patih,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “aku mohon maaf jika aku telah melakukan kesalahan dengan harta benda itu. Tetapi menurut pendapatku, para perampok yang berselubung dengan sebuah perguruan dan tinggal di sebuah padepokan itu, telah merampok, menyamun dan merampas harta benda milik rakyat Demak. Karena itu, maka sebaiknya harta benda itu dikembalikan ke Demak. Mungkin tidak akan dapat kembali ke pemiliknya semula, tetapi kekayaan Kadipaten Demak itu tidak lari dari lingkungan Kadipaten.”

Ki Patih Mandaraka mengangguk-angguk. Katanya, “Aku dapat mengerti jalan pikiranmu Ki Lurah. Aku sependapat. Tetapi bagaimanakah sikap para pemimpin Demak selain Kangjeng Pangeran Puger sendiri?”

Kita akan menyerahkannya kepada Kangjeng Pangeran Puger selaku Adipati di Demak. Biarlah kebijaksanaan berada di tangan Kanjeng Pangeran Puger.”

“Baiklah. Besuk aku akan menyampaikannya kepada Kangjeng Panembahan.”

“Segala sesuatunya terserah kepada Ki Patih Mandaraka.”

“Nah, sekarang aku persilahkan Ki Lurah beristirahat. Bagi Nyi Lurah Agung Sedayu dan Rara Wulan, dapat disediakan tempat yang khusus. Ada sebuah bilik kecil di serambi samping yang dapat mereka pakai.”

“Terima kasih, Ki Patih. Mereka berada di antara para prajurit sejak kami menempuh perjalanan pulang.”

“Ketika berangkat?”

“Mereka berada di antara para abdi perempuan yang ikut pindah ke Demak.”

“Tetapi sebaiknya mereka berada di dalam bilik kecil itu. Bukankah akan lebih baik bagi mereka ? Disini keadaannya sudah berbeda dengan keadaan pasukanmu di perjalanan.”

“Terima kasih, Ki Patih.”

Malam ini juga, dua orang Lurah prajurit sedang mempersiapkan tempat yang lebih baik bagi kalian sebelum kalian kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Terima kasih atas perhatian Ki Patih yang sangat besar terhadap kami.”

“Kalian bukan sepasukan prajurit yang baru pulang dari sekedar pergi ke Demak mengantar Kangjeng Pangeran Puger. Tetapi kalian pantas diterima sebagai sepasukan prajurit yang pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan. Bukankah kalian harus bertempur di perjalanan pada saat kalian berangkat dan pada saat kalian pulang?”

Malam itu, setelah disiapkan tempat bagi para prajurit yang baru pulang itu. Esok pagi-pagi, mereka sudah dapat masuk ke rumah yang telah disiapkan itu. Sementara itu, malam itu juga telah datang utusan dari Istana yang memerintahkan esok pagi Ki Lurah Agung Sedayu menghadap menjelang wayah pasar temawon.

Di keesokan harinya, saat cahaya merah kekuning-kuningan membayang dilangit, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan para prajurit sudah berbenah diri. Mereka siap menunggu perintah, apa yang harus mereka lakukan.

Ki Patih yang telah bangun pagi-pagi pula, segera memerintahkan dua orang prajurit untuk mengantar Ki Lurah serta pasukannya ke tempat yang sudah dipersiapkan. Ki Patihpun telah memerintahkan kepada Ki Lurah untuk menghadap Kangjeng Panembahan pada wayah pasar temawon.

"Kami hanya dapat mengucapkan terama kasih Ki Patih."

"Mataramlah yang harus berterima kasih kepadamu."

"Kami sekedar menjalankan tugas."

"Nah, sekarang, bawa pasukanmu ke tempat yang sudah disiapkan itu."

Iring-iringan prajurit yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itupun kemudian telah meninggalkan pintu gerbang kepatihan. Dalam iring-iringan itu terdapat beberapa buah pedati, sehingga iring-iringan itu sempat menarik perhatian.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 352

SEMENTARA itu, ketika Sungsang masih saja meronta-ronta, maka Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Jika kau tidak dapat tenang, maka aku akan membiarkan kau menjadi tontonan. Aku akan meninggalkan pedati dengan kau terikat didalamnya di tengah-tengah jalan dengan dijaga oleh dua orang prajurit. Aku akan memerintahkan prajurit itu mengedarkan tampah untuk memungut uang bagi mereka yang nonton pertunjukan yang sangat menarik ini."

Sungsang tidak dapat menjawab, karena mulutnya disumbat. Namun sikapnya menunjukkan kemarahannya yang amat sangat. Namun akhirnya Sungsang itupun berhenti. Bukan saja karena kelelahan. Tetapi tapun tidak ingin menjadi tontonan di tengah jalan.

Beberapa saat kemudian, iring-iringan itu telah memasuki regol halaman yang cukup besar dengan halaman yang luas. Rumah itu memang disediakan untuk keperluan-keperluan khusus.

Ki Lurahpun memerintahkan para pemimpin kelompok untuk mengatur para prajurit yang harus bertugas, terutama mengawasi pedati yang memuat harta benda berharga yang diambil dari para perampok yang berkedok sebuah perguruan itu.

"Aku akan menghadap Kangjeng Panembahan di istana," berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Seperti yang diperintahkan oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, maka di wayah pasar temawon, Ki Lurah Agung Sedayupun telah menghadap.

Ternyata Ki Patih Mandaraka dan beberapa orang pemimpin Mataram telah menghadap pula.

“Aku ingin mendengar laporanmu, Ki Lurah,” berkata Kangjeng Panembahan.

“Ampun Kangjeng Panembahan. Dengan perkenan Kangjeng Panembahan, hamba akan melaporkan perjalanan hamba, mengantar Kangjeng Pangeran Puger ke Demak.”

“Katakan.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah melaporkan perjalanan yang telah ditempuh ketika ia mengawal Pangeran Puger menuju ke Demak. Semuanya telah di laporkannya. Tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang ditambah. Ki Lurah telah membawa harta benda berharga yang disembunyikan oleh gerombolan Srengga Sura yang telah menyelimuti gerombolannya sebagai sebuah perguruan.

“Jadi kau dan pasukanmu harus bertempur pada saat kau berangkat dan pada saat kau kembali?”

“Hamba, Panembahan.”

“Di kedua pertempuran itu ada prajuritmu yang gugur ?”

“Ya, Panembahan.”

Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian Kangjeng Panembahan itupun bertanya, “Lalu apa maksudmu dengan membawa harta benda yang berbau darah itu kemari?”

“Ampun Panembahan. Menurut dugaan hamba, harta benda itu adalah harta benda milik rakyat Demak, sehingga sepatasnya bahwa harta benda itu dikembalikan ke Demak.”

“Adakah dapat dicari, siapakah pemilik benda-benda berharga itu?”

“Tidak Panembahan. Tetapi harta benda itu sebaiknya kembali ke Demak. Mungkin akan dapat dipergunakan untuk membeayai kerja yang akan sangat berarti bagi Demak. Mungkin untuk membangun bangunan-bangunan yang sangat dibutuhkan oleh rakyatnya. Dengan demikian, maka harta benda itu telah kembali ke kandangnya.”

Kangjeng Panembahan Hanyakrawati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku dapat mengerti jalan pikiranmu. Aku sependapat. Karena itu biarlah aku menugaskan eyang Patih Mandaraka untuk mengurus harta-benda itu, sehingga tidak akan salah arah.”

“Hamba akan menyerahkannya Panembahan.”

“Eyang Patih Mandaraka.”

“Hamba Panembahan.”

“Seperti yang aku katakan, aku serahkan pelaksanaan penyerahan kembali harta benda itu kepada eyang Panembahan.”

Ki Patih Mandarakapun mengangguk sambil menjawab, “Baiklah. Pada saatnya hamba akan melakukannya. Tetapi untuk sementara biarlah harta benda itu berada di bangsal perbendaharaan istana. Kita bersama-sama akan menerima dan menghitung apa saja yang telah dibawa oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.”

“Silahkan eyang. Sebaiknya eyang menunjuk siapa saja yang akan eyang minta menerima harta benda rampasan itu dan kemudian menyerahkannya kepada petugas di bangsal perbendaharaan. Pada saatnya, paman dapat mengambilnya dan menyerahkan kepada petugas yang akan membawanya ke Demak.”

“Baiklah, Penembahan.”

“Kangjeng Panembahan,” Ki Lurah Agung Sedayu menyembah, “perkenankan hamba memberikan sedikit keterangan tentang sikap para prajurit Demak.”

“Maksudmu?”

“Pada saat kami sampai di Demak, maka para Senapati di Demak justru mempertanyakan, kenapa Mataram tidak memerintahkan saja kepada para Senapati di Demak untuk menjemput Kangjeng Pangeran Puger.”

“Kau bermaksud untuk mengatakan, sebaiknya biarlah prajurit Demak menjemput harta benda berharga itu?“ bertanya Panembahan Hanyakrawati.

“Hamba Panembahan.”

“Aku tidak berkeberatan. Tetapi harus ada orang Mataram yang ikut bersama mereka harus untuk meyakinkan, bahwa harta benda yang telah dihitung jumlahnya dan disebut jenisnya itu sampai ketangan Kakangmas Adipati Demak.”

“Hamba Panembahan.”

“Nah, biarlah eyang Patih yang mengatur.”

“Hamba Panembahan.“

“Yang penting, sampaikan ucapan terima kasihku kepada prajuritmu. Ternyata mereka mengalami perjalanan yang berat ke Demak. Bukan sekedar berbaris kepanasan serta kedinginan di malam hari. Tetapi prajurit-prajurit itu harus memasuki arena pertempuran untuk menyelamatkan Pangeran Puger serta keluarganya.”

“Perhatian Kangjeng Panembahan hamba junjung tinggi. Apa yang hamba lakukan bersama para prajurit adalah mengemban kewajiban kami sebagai prajurit.”

“Mungkin ada tugas-tugas berat yang harus kau pikul di masa depan, Ki Lurah. Kesediaanmu memikul kewajiban dengan bersungguh-sungguh akan dapat menempatkanmu kedalam tugas-tugas yang justru lebih berat.”

“Hamba akan menjujung tinggi setiap tugas yang harus hamba laksanakan sejauh batas kemampuan hamba.”

“Nah. Sekarang kau dapat meninggalkan persidangan ini. Siapkan segala sesuatunya, terutama yang akan kau serahkan kepada eyang Patih Mandaraka, sementara eyang Patih akan menunjuk beberapa orang yang akan membantunya menerimanya dari menyimpanya di bangsal perbendaharaan sebelum harta benda itu dibawa ke Demak.”

“Hamba mohon diri Kangjeng Panembahan.“ Demikianlah, maka hari itu, Ki Lurah Agung Sedayu bersama para pemimpin kelompoknya telah menyiapkan harta benda yang mereka bawa dari tempat penyimpannya yang tersembunyi di bawah kekuasaan Srengga Sura.

Ki Lurah Agung Sedayu telah minta beberapa orang yang ditawannya untuk menyaksikannya. Mereka harus yakin, bahwa harta benda itu akan diserahkan kepada penguasa di Mataram.

Hari itu pula, Ki Lurah Agung Sedayu telah menyerahkan harta benda itu kepada Ki Patih Mandaraka. Beberapa orang yang terpercaya telah menghitung dan kemudian menuliskan jenis-jenis harta benda berharga itu. Diantara mereka adalah seorang Tumenggung yang bertugas penjaga dan mempertanggungjawabkan bangsal perbendaharaan seisinya.

Demikian harta benda itu diterima dan dibawa ke istana untuk disimpan di bangsal perbendaharaan, maka rasa-rasanya beban tugas Ki Lurah Agung Sedayu menjadi jauh lebih ringan. Apalagi setelah Ki Lurah menyerahkan para tawanan kepada Ki

Tumenggung Wiradigda yang mengurusnya lebih lanjut, termasuk Sungsang, yang dianggap sebagai tawanan yang khusus. Yang mengetahui lebih banyak tentang perguruan yang dipimpin oleh Srengga Sura itu.

Dengan demikian, maka rasa-rasanya tugas Ki Lurah Agung Sedayu sudah tuntas. Mereka akan dapat meninggalkan Mataram dengan ringan, karena semua beban tugas mereka sudah diletakkan.

Karena itu, maka malam itu Ki Lurah Agung Sedayu telah menghadap Ki Patih Mandaraka untuk minta diri. Tugasnya terakhir di Mataram adalah menyerahkan kembali beberapa orang prajurit yang bertugas mengurus bahan dan perlengkapan mereka yang bertugas menyediakan makan dan minuman.

"Kau dapat beristirahat barang dua tiga hari disini, Ki Lurah," berkata Ki Patih Mandaraka.

"Ampun Ki Patih. Kami ingin segera berada kembali di Tanah Perdikan Menoreh."

"Kenapa begitu tergesa-gesa? Bukankah Nyi Lurah ada disini pula sekarang?"

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Tetapi hanya Nyi Lurah sendiri yang berada disini."

Ki Patih Mandaraka justru tertawa.

Namun Ki Patih Mandraka tidak menahan Ki Lurah Agung Sedayu dan pasukannya yang ingin segera kembali ke barak mereka di Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya memang ada semacam kerinduan terhadap kehidupan di Tanah Perdikan itu. Meskipun Ki Lurah Agung Sedayu tidak di lahirkan di Tanah Perdikan itu, namun ia sudah lama tinggal di Tanah Perdikan itu. Sudah banyak sekali yang dilakukannya dan bahkan adik sepupunya juga berada di Tanah Perdikan itu pula.

Karena itu, Agung Sedayu seakan-akan sudah merupakan bagian dari Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi ia telah mendapat tugas untuk memimpin prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan itu pula.

"Ki Lurah," berkata Ki Patih kemudian, "jika Ki Lurah benar akan kembali ke Tanah Perdikan esok pagi, biarlah aku melepas pasukanmu. Atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, aku akan menyerahkan sebuah tunggul berbentuk cakra bagi prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, sebagai pernyataan terimakasih serta penghargaan dari penguasa tertinggi di Mataram."

"Kami akan sangat berterima kasih atas penghargaan yang sangat penting itu, Ki Patih."

"Tetapi seperti yang dikatakan oleh Kangjeng Panembahan Hanyakrawati, justru karena keberhasilan Ki Lurah, maka agaknya Ki Lurah telah mendapatkan kepercayaan dari Kangjeng Panembahan. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa tugas-tugas yang sangat berat akan dibebankan kepada Ki Lurah dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan itu."

"Semua perintah akan kami junjung tinggi, Ki Patih."

"Baiklah. Siapkan pasukanmu. Besok, sebelum matahari terbit, aku akan berada di antara kalian untuk menyerahkan tunggul itu."

"Terima kasih, Ki Patih."

Demikian, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera kembali ke pasukannya. Iapun segera memerintahkan para pemimpin kelompok untuk bersiap-siap. Esok pagi-pagi

semuanya harus sudah siap. Sebelum matahari terbit, Ki Patih akan datang menemui pasukan itu.

“Kalian harus sudah siap pada saat Ki Patih datang esok pagi sebelum matahari terbit.”

“Baik, Ki Lurah,” jawab para pemimpin kelompok itu. Malam itu, segala sesuatunya sudah dipersiapkan sebelum para prajurit itu pergi ke pembaringan. Esok pagi mereka akan meneruskan perjalanan mereka, pulang ke barak mereka di Tanah Perdikan Menoreh.

Justru karena itu, maka ada diantara para prajurit itu yang justru menjadi sulit untuk tidur. Rasa-rasanya malam merambat jauh lebih lamban dari perjalanan mereka berangkat dan pulang dari Demak. Malam itu rasa-rasanya bergerak lebih lambat dari pedati-pedati yang merangkak di antara iring-iringan prajurit dari Mataram.

Namun akhirnya, fajarpun menyingsing. Para prajurit segera mempersiapkan diri masing-masing. Mereka mengenakan pakaian dengan ciri-ciri keprajuritan mereka yang lengkap.

Sebenarnyalah, sebelum matahari terbit, Ki Patih Mandaraka bersama dua orang Tumenggung dan beberapa orang prajurit pengawal telah berada di barak yang dipergunakan para perajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Dalam upacara singkat dan sederhana, namun yang telah membuat setiap jantung para prajurit dari Pasukan Khusus itu berdebaran, Ki Patih telah menyerahkan sebuah tunggul berbentuk cakra atas nama Kangjeng Panembahan Hanyakrawati kepada Ki Lurah Agung Sedayu mewakili pasukannya.

“Mataram mengucapkan terima kasih kepada kalian,” berkala Ki Patih Mandaraka, “Kalian sudah menjalankan tugas kalian dengan baik. Sekarang, aku lepas kalian pulang kembali ke rumah kalian di Tanah Perdikan Menoreh.”

Pada saat matahari terbit, maka pasukan kecil itu bergerak meninggalkan Mataram. Ki Patih Mandaraka dan pengiringnya melepas mereka di pintu gerbang.

Di paling depan, berjalan tiga orang pemimpin kelompok. Seorang yang ditengah membawa tunggul yang berbentuk cakra dan disebelah menyebelahnya membawa duaja Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan serta sebuah rontek berwarna terang, lambang keceriaan pasukan itu.

Demikian pasukan itu meninggalkan regol barak yang menampung mereka selama mereka berada di Mataram, maka Agung Sedayu dan seorang pemimpin kelompok yang lain segera meloncat ke punggung kuda. Dibelakang iring-iringan itu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan mengikuti di atas punggung kuda pula. Mereka tidak berada di dalam barisan para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan itu.

Tanpa pedati, maka perjalanan para prajurit itu terasa jauh lebih cepat. Demikian mereka keluar dari pintu gerbang kota, maka perjalanan merekapun menjadi lebih cepat lagi. Matahari yang memanjat naik telah menghangatkan tubuh mereka.

Embunpun mulai menggeliat bangunan serta meninggalkan dedaunan yang ditumpanginya di malam yang dingin.

Orang-orang yang berpapasan di jalan, memperhatikan iring-iringan itu dengan berbagai macam pertanyaan tentang sepasukan kecil prajurit yang membawa tunggul berbentuk cakra dengan penuh kebanggaan.

Sinar matahari yang menjadi semakin tinggi terasa mulai menggatalkan kulit. Keringatpun mula mengembun di tubuh para piajurit yang berjalan dengan langkah yang mantap itu.

Namun perjalanan itu terasa sangat berbeda dengan perjalanan panjang yang baru saja mereka tempuh. Perjalanan pulang itu mereka lakukan dengan jantung yang terasa mekar. Tanaman di sawah yang membentang luas itu, bagaikan wajah telaga dengan airnya yang kehitaman. Gelombang-gelombang kecil mengalir dalam sapuan angin yang lembut.

Hati para prajurit dalam perjalanan pulang itu terasa cerah seperti cerahnya matahari pagi yang menapaki langit dengan langkahnya yang lamban dalam irama yang tidak pernah berubah.

Para petani yang berada di sawah merekapun nampak berwajah jernih pula memandangi padi mereka yang tumbuh subur itu mulai bunting.

Pengharapanpun rasa-rasanya menjadi semakin dekat. Meskipun kadang-kadang mencuat pula kegelisahan, bahwa tiba-tiba saja akan muncul hama yang menghancurkan pengharapan mereka.

Namun dalam pada itu, selama Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh, telah datang di Tanah Perdikan itu, orang-orang yang tidak mereka kenal sebelumnya.

Seorang laki laki yang sudah separo baya dan dua orang laki-laki muda.

Mereka bertiga tidak datang ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menemui Ki Gede, tetapi mereka datang ke rumah Ki Argajaya.

Dengan ramah Ki Argajaya menerima mereka. Tetapi karena Ki Argajaya merasa belum pernah mengenal mereka, maka iapun bertanya, “Maaf Ki Sanak. Barangkali kita belum pernah bertemu sebelumnya. Karena itu, maka perkenankanlah aku bertanya, siapakah Ki Sanak bertiga ini.”

Orang yang sudah separo baya itu tersenyum. Katanya dengan nada rendah, “Akulah yang harus minta maaf, Ki Argajaya. Aku datang begitu tiba-tiba tanpa memberi isyarat lebih dahulu.”

“Tidak apa-apa Ki Sanak. Bukan itu soalnya. Tetapi sekali lagi aku minta maaf, bahwa rasa-rasanya kita belum pernah bertemu. Karena itu, jika Ki Sanak tidak berkeberatan, perkenankanlah aku mengetahui serta sedikit tentang Ki Sanak bertiga. Nama Ki Sanak, dari mana Ki Sanak datang dan kemudian apakah keperluan Ki sanak.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Jadi Ki Argajaya ini benar-benar lupa kepadaku.”

Ki Argajaya mengerutkan dahinya. Ia bukan seorang pelupa meskipun umurnya sudah menjadi semakin tua. Biasanya, ia selalu dapat mengingat kembali orang-orang yang pernah ditemuinya meskipun baru sekali.

Tetapi ketiga orang ini rasa-rasanya memang belum pernah ditemuinya dimanapun juga.

Sebelum Ki Argajaya mengatakan sesuatu, orang yang sudah separo baya itupun berkata, “Tetapi itu wajar sekali. Pertemuan kita yang baru sekali itu terjadi belasan tahun yang lalu. Aku masih remaja pada waktu itu, Ki Argajaya memang lebih tua sedikit dari umurku. Tetapi Ki Argajaya waktu itu juga belum menikah.”

“Jadi sudah antara tiga sampai empat puluh tahun yang lalu, Ki Sanak?”

“Ya. Pada satu perhelatan pernikahan paman Tandajaya.”

"Di Jatipendawa ?"

"Ya. Di Jatipendawa. Di rumah pengantin perempuan."

"Bibi Kantil yang kemudian kita panggil bibi Tandajaya ?"

"Tepat. Jadi Ki Argajaya masih ingat ?"

"Aku masih ingat tentang perhelatan itu. Aku bermalam di rumah pengantin perempuan itu semalam."

"Aku tidak."

Ki Argajaya mencoba mengingat-ingat. Siapa saja yang ditemuinya dalam perhelatan itu. Tetapi begitu banyak orang, sehingga mungkin saja ia melupakan salah seorang diantara mereka.

"Ki Argajaya," berkata orang itu, "Ki Argajaya ingat kepada kakek Saradan ?"

"Ya. Aku ingat."

"Dengan Ki Sapa Aruh ?"

"Tentu. Justru karena namanya yang sangat menarik bagiku, aku tidak akan pernah melupakannya. Ki Sapa Aruh adalah anak kakek Saradan. Dan kakek Saradan adalah cikal bakal tanah ini, yang semakin ramai dan menjadi semakin subur karena digarap oleh orang-orang yang telah bertekad untuk bekerja keras. Akhirnya tanah ini menjadi Tanah Perdikian, antara lain juga karena jasa-jasa kakang Argapati."

"Tepat. Jika demikian, Ki Argajaya tentu akan dapat mengingat salah seorang anak Ki Sapa Aruh."

"Ada beberapa orang anak uwa Sapa Aruh."

"Ki Argajaya. Aku masih ingat pada waktu itu, Ki Argajaya datang bersama paman Argapada dan adi Argapati."

"Ya. Aku datang bersama ayah dan kakang Argapati."

"Ki Sapa Aruh datang bersama tiga orang anaknya. Dua orang perempuan dan seorang laki-laki."

Ki Argajaya mengingat-ingat sejenak. Lalu katanya, "Ya. Aku ingat itu. Paman Sapa Aruh datang bersama dua anak perempuannya dan seorang anak laki-laki yang sudah remaja."

"Ki Argajaya ingat anak laki-laki remaja itu ? Seperti nama Ki Sapa Aruh yang agak aneh itu, maka nama anaknyapun agak aneh juga."

Ki Argajaya mencoba mengingat-ingat. Kemudian sambil tersenyum iapun berkata, "Ya. Aku ingat. Namanya Kapat."

"Tepat. Ternyata ingatan Ki Argajaya masih cerah. Nama anak laki laki Ki Sapa Aruh itu adalah Kapat. Ia anak ke empat. Tiga saudara tuanya adalah perempuan."

"Ya."

"Dan remaja yang bernama Kapat itu adalah aku."

"Jadi Ki Sanak, eh, maksudku kakang adalah kakang Kapat ?"

"Ya. Aku adalah Kapat itu. Apakah ada yang berbeda ?"

Ki Argajaya mengerutkan dahinya. Namun kemudian sambil tertawa iapun berkata, “Aku sekarang sudah tua. Ingatanku sudah tidak secerah beberapa tahun yang lalu. Aku benar-benar tidak mampu lagi mengingat bahwa kakang adalah kakang Kapat.”

“Sudah terlalu lama kita berpisah. Pertemuan kitapun hanya sebentar pada waktu itu.”

“Aku minta maaf, kakang. Bukankah aku wajib memanggil kakang meskipun umurku lebih tua. ?”

“Ya. Dan jika Ki Argajaya berkenan, aku memanggil Ki Argajaya, adi. Sebagaimana aku memanggil adi Argapati.”

“Tentu, kakang. Tentu aku tidak berkeberatan. Bukankah memang seharusnya demikian ?”

“Sokurlah jika adi tidak berkeberatan.”

“Lalu kedua orang anak muda ini ?”

“Keduanya adalah anakku.”

“Anak kakang ?”

“Ya.”

“Maaf ngger. Aku benar-benar agak lupa terhadap ayahmu. Siapakah nama kalian berdua ?”

“Aku yang tertua diantara kami berdua paman. Ayah memang aneh. Mungkin karena nama kakek aneh dan nama ayah juga aneh, maka ayah juga memberi nama aneh kepadaku. Namaku disesuaikan dengan hari lahirku Soma.”

Ki Argajaya tertawa. Katanya, “Nama yang baik.”

“Kebetulan nama itu agak manis di telinga.”

“Hari kedua dalam urutan Saptawara.”

“Ya, paman.”

“Yang seorang lagi ?”

“Seperti kakang, namaku juga aneh. Jika ayah dinamai menurut urutan kelahiran anak kakek, maka namaku adalah nama hari pada saat aku dilahirkan. Namaku Tumpak paman.”

“Tumpak.”

“Ya, paman. Tidak semanis nama kakang.”

“Hari ke tujuh dalam urutan Saptawara.”

“Aku tidak mau dipersulit dengan nama, adi,” berkata Ki Kapat.

“Ya. kakang. Tetapi apakah sampai tua kakang jura mempergunakan nama kanak-kanak kakang itu ?”

“Tidak, paman,“ sahut Tumpak, “ayah kemudian berganti nama setelah menikah. Alasannya, sebaiknya orang memakai nama tua. Tidak lagi memakai nama dimasa kanak-kanak.”

Ki Argajaya tertawa. Iapun kemudian bertanya, “Siapa nama tua ayahmu ?”

“Namanya Ki Argajalu.”

“Argajalu ?”

“Ya.”

Ki Argajaya tertawa semakin panjang. Katanya, “Nama yang bagus.”

“Aku tidak tahu, apakah nama itu mempunyai arti atau tidak. Aku hanya ingin mempergunakan nama Arga seperti adi Argapati dan Argajaya.”

Ki Argajaya masih saja tertawa. Namun kemudian katanya, “Baiklah, kakang. Biarlah nanti tidak pergi ke rumah kakang Argapati. Kakang Argapati tentu senang sekali menerima kedatangan kakang Argajalu.”

“Ah. Tidak usah, adi Argajaya. Aku cukup menemui Adi Argajaya saja.”

“Kenapa ?”

“Adi Argapati adalah seorang yang besar. Apa masih pantas aku datang menemuinya. Aku hanyalah seorang cantrik dari sebuah padepokan kecil.”

“Cantrik ?”

“Begitulah kira-kira.”

“Paman,“ sahut Soma, “ayah telah mendirikan sebuah perguruan. Ayah sendiri memimpin perguruan itu. Kami adalah dua diantara para putut di padepokan itu.”

“Hanya sebuah barak kecil yang tidak ada artinya apa-apa adi.”

“Apalagi kakang adalah seorang pemimpin dari sebuah perguruan. Kenapa kakang mesti segan menemui kakang Argapati ?”

“Adi Argapati adalah seorang Kepala Tanah Perdikan yang besar.”

“Jangan membuat jarak dengan kakang Argapati, kakang. Kakang Argapati bukan sejenis orang yang membuat batasan-batasan di dalam hubungannya antara sesama. Apalagi kakang adalah kulit daging sendiri.”

“Tetapi bahwa aku diterima oleh adi Argajaya, aku sudah merasa gembira sekali.”

“Tidak apa-apa, kakang. Jika tidak sekarang, biarlah besok kita bertemu dengan kakang Argapati.”

Ki Argajalu itu menggeleng. Katanya, “Tidak adi. Biarlah aku disini saja.”

“Malam ini kakang dan kedua anak kakang itu, akan bermalam disini. Tetapi sebaiknya kakang bertemu dengan kakang Argapati. Jika kakang Argapati tahu, bahwa kakang Kapat Argajalu datang kemari dan tidak singgah, maka akulah yang akan di marahinya.”

Ki Kapat Argajalu menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, “Aku akan memikirkannya adi. Tetapi biarlah malam ini aku bermalam disini jika adi berkenan.”

“Tentu. Tentu. Kakang dan kedua kemenakanku itu akan bermalam disini malam ini. Nanti Prastawa akan gembira bertemu dengan sanak-kadangnya yang belum pernah dilihatnya.”

“Siapakah Piastawa itu, adi ?”

“Anakku. Anakku hanya satu. Laki-laki. Namanya Prastawa.”

“Tentu anak yang manja.”

“Tidak. Prastawa kebetulan tidak manja. Ia seorang anak yang rajin, Ia ikut pamannya dan telah diserahi untuk memimpin anak-anak muda di Tanah Perdikan ini. Pasukan Pengawal Tanah Perdikan.”

“Luar biasa. Ia tentu anak muda yang berilmu tinggi.”

“Tidak, kakang. Prastawa tidak memiliki ilmu yang tinggi. Ia mempunyai kemampuan untuk memimpin kawan-kawannya, anak-anak muda di Tanah Perdikan ini.”

Ki Kapat mengangguk-angguk. Katanya, “Ia akan berkembang terus hingga menjadi seorang pemimpin yang disegani.”

“Mudah-mudahan, kakang.”

Pembicaraan mereka terhenti. Hidanganpun disuguhkan.

Ketika mereka sedang menghirup minuman hangat yang dihidangkan itu, maka seorang laki-laki berkuda memasuki regol halaman rumah Ki Argajaya.

Ketika Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak berpaling, maka Ki Argajaya itupun berkata, “Itulah Prastawa.”

“Siapakah Prastawa itu ? “ bertanya Ki Kapat Argajalu.

“Anak laki-laki paman Argajaya. Bukankah tadi paman sudah mengatakannya ? “ sahut Soma.

“O.”

“Ayah memang sudah hampir pikun. Tetapi ayah masih saja menjadi pemimpin sebuah perguruan.”

“Tentu tidak,“ sahut Ki Argajaya, “pertanyaan itu datang tiba-tiba saja.”

Ketika Prastawa kemudian meloncat turun dari kudanya, maka Ki Argajayapun memanggilnya, “Prastawa, kemarilah. Duduklah disini.” Prastawapun kemudian naik ke pendapa dan langsung duduk di pringgitan.

“Ini adalah uwakmu.”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun Ki Argajaya kemudian menjelaskan urut-urutan susunan keluarganya.

“Sebut kedua orang anak muda itu, kakang. Mungkin kau lebih tua Prastawa. Tetapi abunya kau lebih muda dari mereka.”

“Hormatku uwa serta kakang berdua,” berkata Prastawa kemudian sambil membungkuk hormat.

“Ternyata kau tetap seperti ayahmu waktu muda, ngger,” berkata Ki Kapat Argajalu, “kalau saja aku tidak tahu ayahmu juga ada disini, maka aku akan keliru menganggapmu adi Argajaya. Tentu saja aku akan sangat mengagumi bahwa adi Argajaya tidak juga bertambah tua.”

Prastawa tersenyum. Katanya, “Tetapi banyak orang mengatakan bahwa aku tidak mirip dengan ayah, uwa.”

“Tentu saja sekarang ayahmu sudah tua. Lebih tua dari umurku. Tetapi siapa yang pernah melihat ayahmu muda, maka ia akan mengatakan bahwa kau adalah bayangan ujud ayahmu diwaktu muda.”

Prastawa berpaling kepada ayahnya sambil bertanya, “Benar begitu ayah ?”

“Tentu orang lain yang dapat menilainya,“ sahut Ki Argajaya sambil tersenyum.

Sementara itu, seorang pembantu di rumah Ki Argajaya itu sudah diperintahkan untuk membersihkan sebuah bilik di gandok. Didalamnya terdapat sebuah amben bambu

yang agak besar yang dapat dipakai oleh ketiga orang tamu itu. Sebuah geledeg bambu dan sebuah lincak panjang.

Ki Argajaya dan Prastawapun kemudian mempersilahkan ketiga tamunya untuk beristirahat di bilik yang sudah disiapkan.

Kepada Prastawa Ki Argajaya mengatakan, bahwa tamu itu masih belum bersedia pergi menemui Ki Argapati hari itu.

“Mungkin besok,” berkata Ki Argajaya.

“Kenapa ?”

“Entahlah. Tetapi nampaknya ada perasaan rendah diri pada uwakmu. Uwakmu menganggap bahwa ia tidak pantas untuk menemui seorang Kepala Tanah Perdikan.”

“Sikap yang keliru ayah. Anggapan itu harus diluruskan. Paman Argapati tidak pernah membeda-bedakan sesamanya.”

“Aku sudah mengatakannya. Tetapi agaknya uwakmu belum siap sekarang. Mungkin besok ia akan bersedia pergi.”

“Aku akan mengantarnya.”

“Biarlah kita bersama-sama mengantarnya, Prastawa.”

“Baik, ayah. Sebaiknya kita pergi menemui paman Argapati di pagi hari saja.”

Ki Argajaya mengangguk-angguk sambil menjawab, “Baik. Nanti kau katakan kepada pamanmu Argapati, bahwa kakang Kapat Argajalu ada di Tanah Perdikan sekarang. Besok kakang Kapat Argajalu akan menemui kakang Argapati.”

“Baik, ayah. Tetapi apakah uwa Argajalu sudah setuju ?”

“Besok, begitu saja mereka kita ajak menghadap pamanmu.”

“Baik, ayah.”

“Jika pamanmu lupa, siapakah Ki Kapat itu. Kau dapat menjelaskan, bahwa Ki Kapat adalah putera Ki Sapa Aruh.”

“Baik, ayah.”

Demikianlah, Prastawapun segera menemui Ki Gede Menoreh untuk menyampaikan pesan ayahnya itu.

Mula-mula Ki Gede memang agak lupa terhadap nama Ki Kapat. Sedangkan nama Argajalu Ki Gede masih belum pernah mendengarnya. Namun ketika Prastawa mengatakan bahwa Ki Kapat adalah putera Ki Sapa Aruh, maka Ki Gedepun tertawa sambil berkata, “Ya. Aku ingat. Ki Kapat adalah uwakmu.”

“Ya, paman.”

“Aku pernah bertemu dengan kakang Kapat di rumah bibi Kantil di Jati Pendapa, ketika bibi Kantil menikah dengan paman Tandajaya.”

“Ya, paman, Ayah juga berkata demikian.”

“Baiklah. Besok aku akan menerimanya. Aku baru sekali bertemu. Itupun sudah lama sekali. Sudah puluhan tahun yang lalu. Agaknya selagi kau belum lahir.”

“Ya, paman.”

“Agaknya kakang Kapat ingin menyambung hubungan darah di antara kita yang terputus.”

“Agaknya memang demikian, paman. Baiklah aku mohon diri. Aku akan menyampaikannya kepada ayah, bahwa paman besok siap menerima kami bersama uwa Kapat Argajalu.”

“Agaknya uwakmu Kapat menambah namanya dengan Argajalu.”

“Ayah juga mengatakan demikian, paman.“ Ki Gede Menoreh tertawa

Demikianlah, maka Prastawapun segera menyampaikan kepada ayahnya kesediaan Ki Gede Menoreh untuk menerima Ki Argajaya yang akan mengajak Ki Kapat, yang baru sekali bertemu dan sesudah itu, berpuluh tahun mereka tidak bertemu lagi.

Malam itu, Ki Kapat dan kedua orang anaknya bermalam di rumah Ki Argajaya. Sambil makan malam, mereka banyak berbicara tentang keluarga mereka masing-masing. Tentang orang tua mereka dan tentang lingkungan hidup mereka.

Ki Kapat juga menanyakan tentang keluarga Ki Argapati. Anak-anaknya dan masa depan Tanah Perdikan itu.

Pembicaraan tentang masa lalu Tanah Perdikan serta anak laki-laki Ki Gede Menoreh, telah membuat jantung Argajaya berdebar-debar. Dengan hati-hati Ki Argajaya selalu membawa pembicaraan diantara mereka bergeser ke arah yang lain. Ki Argajaya tidak dapat berbicara dengan jujur tentang Sidanti dan tentang peristiwa-peristiwa yang menyakitkan Ki Tanah Perdikan Menoreh.

Akhirnya pembicaraan mereka mulai berkisar tentang musim. Tentang udan salah mangsa, tentang Kali Praga yang kadang-kadang marah dan menjadi tidak terlalu ramah kepada orang-orang yang menyeberangnya.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Argajayapun mempersilahkan tamunya berpindah dan duduk di pringgitan. Bersama Prastawa Ki Argajaya masih duduk bersama mereka sampai malam menjadi semakin larut.

“Kakang Kapat,” berkata Ki Argajaya kemudian, “silahkan beristirahat. Malam sudah larut. Kakang dan angger berdua tentu letih telah menempuh perjalanan panjang.”

“Terima kasih, adi Argajaya. Adi sangat baik menerima kami berdua yang seakan akan sudah tersisih dari alur keluarga.”

Prastawapun kemudian mengantar ketiga orang tamunya ke sebuah bilik di gandok, sementara itu Ki Argajaya telah masuk ke ruang dalam.

“Silahkan, uwa,” berkata Prastawa kemudian.

“Kau akan ke mana ?”

“Aku akan melihat-lihat anak-anak yang meronda.”

“Angger Prastawa akan keluar dan berkeliling Tanah Perdikan mi ?”

“Hanya di padukuhan induk saja, uwa.”

“Angger adalah seorang anak muda yang sangat rajin. Jika angger setuju, biarlah kedua kakangmu itu ikut bersamamu. Biarlah mereka mengetahui apa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang muda. Bukan hanya sekedar berkutat di padepakan saja. Setiap hari berada di sanggar, disawah, pategalan dan di kandang kuda, lembu, kerbau dan kambing.”

“Aku tidak keberatan, uwa. Tetapi tidak sekarang. Bukankah uwa dan kakang berdua tidak akan tergesa-gesa meninggalkan Tanah Perdikan ini ?”

“Kami akan tinggal beberapa hari disini jika adi Argajaya tidak berkeberatan.”

“Tentu tidak uwa. Kami akan bergembira jika uwa bersedia tinggal beberapa hari disini. Paman Argapati yang oleh rakyat Tanah Perdikan ini dipanggil Ki Gede Menoreh, tentu juga akan senang sekali.”

“Terima kasih.”

“Besok atau lusa aku akan membawa kakang berdua berkeliling tanah Perdikan ini.”

Ki Kapat itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, ngger. Lain kali, biarlah kedua orang kakangmu melihat, apa saja yang kau kerjakan di tanah Perdikan ini.”

“Uwa dan kakang berdua tentu juga letih. Karena itu, sebaiknya uwa dan kakang berdua beristirahat saja.”

Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknyapun kemudian masuk ke dalam bilik di gandok yang sudah disiapkan. Sementara itu, Prastawapun telah turun ke jalan. Karena Prastawa hanya akan melihat-lihat padukuhan induk, maka Prastawa itu hanya berjalan kaki saja.

Di pagi hari berikutnya, setelah matahari naik, maka Ki Argajaya dan Prastawa telah mengajak Ki Kapat dan kedua orang anaknya pergi ke rumah Ki Gede Menoreh.

Sejak semula Ki Kapat memang sudah ragu-ragu. Namun Ki Argajaya dan Prastawa telah mendesaknya.

“Aku sudah mengatakannya kepada paman Argapati semalam, uwa,” berkata Prastawa.

Ki Kapat tidak dapat mengelak lagi. Bersama dua orang anaknya, diantar oleh Ki Argajaya dan Prastawa, mereka pergi ke rumah Ki Gede Menoreh.

Kedatangan mereka di rumah Ki Gede Menoreh, telah disambut dengan ramah sekali oleh Ki Gede dan beberapa orang bebahu yang kebetulan ada di rumah Ki Gede.

“Marilah, kakang. Silahkan,” berkata Ki Gede yang menyongsongnya sampai ke tangga pendapa. Demikian pula para bebahu yang kebetulan sedang berada di pendapa itu pula.

Ki Kapat Argajalu mengangguk dalam-dalam sambil berkata, “Maafkan aku adi, bahwa aku telah berani datang mengunjungi adi, Kepala Tanah Perdikan Menoreh.”

“Apapun pekerjaanku, tetapi kakang adalah saudaraku yang abunya lebih tua dari aku. Marilah, kakang. Silahkan naik.”

Sejenak kemudian, Ki Kapat Argajalu serta kedua anaknya telah duduk di pringgitan, bersama Ki Argapati serta para bebahu, Ki Argajaya dan Prastawa.

“Selamat datang di Tanah Perdikan ini kakang,” berkata Ki Argapati dengan ramah.

“Selamat adi. Demikian pula keluarga yang kami tinggalkan. Bagaimana dengan adi sekeluarga disini ?”

“Baik-baik saja, kakang.”

“Aku dan anak-anakku minta maaf, bahwa kami memberanikan diri untuk menemui adi Argapati.”

“Aku merasa senang sekali bahwa kakang tidak melupakan kami keluarga di Tanah Perdikan ini. Kedatangan kakang dan kedua kemenakanku ini akan dapat menyambung hubungan kita yang hampir terputus.”

“Aku merasa sangat berterima kasih. Bahwa aku telah diterima dengan sangat baik di Tanah Perdikan ini. Adi Argajaya memberikan tempat kepada kami untuk bermalam.

Tempat yang membuat kami kerasan tinggal di Tanah Perdikan ini. Adi Argapati, seorang Kepala tanah Perdikan yang besar, telah bersedia pula menerima kedatangan kami."

"Sudahlah. Untuk selanjutnya kita tidak akan membiarkan hubungan kita terputus lagi. Bahkan aku ingin menghubungi bukan saja kakang Kapat, tetapi juga saudara-saudaraku yang lain."

"Jika seorang diantara kami telah dapat berhubungan, maka yang lain akan dapat dilakukan pula. Besok, setelah aku pulang dari Tanah Perdikan ini, aku akan memberitahukan kepada saudara-saudaraku tentang adi Argapati dan adi Argajaya di Tanah Perdikan ini."

"Terima kasih, kakang. Mudah-mudahan hubungan kita selanjutnya akan menjadi semakin dekat."

Demikianlah, maka seperti Argajaya, maka Argapatipun telah bertanya tentang keluarga Ki Kapat Argajalu. Tentang saudara-saudara perempuan dan tentang sanak kadangnya yang lain.

Namun ketika Ki Kapat yang kemudian bertanya tentang keluarga Ki Argapati, tentang anak-anaknya dan tentang isterinya, maka Ki Argapati tidak menjelaskan keadaannya seutuhnya. Seperti Ki Argajaya, maka Ki Argapati berusaha untuk menghindari pembicaraan tentang mak-anaknya. Ki Argapati hanya mengatakan, bahwa anak perempuannya kini berada di Sangkal Putung.

"Pandan Wangi menjadi isteri anak Demang Sangkal Putung.

"Anak seorang Demang ? " bertanya Ki Kapat Argajalu.

"Ya."

Ki Kapat mengangguk-angguk. Tetapi nampak pada wajahnya, ada sesuatu yang dipikirkannya.

Seperti pada saat ia berbicara dengan Ki Argajaya, maka pembicaraan selanjutnya berkisar pada kehidupan di Tanah Perdikan Menoreh. Kehidupan rakyatnya, kesuburan tanahnya, luasnya dan berbagai macam keadaan di Tanah Perdikan itu lebih terbuka dari pembicaraan tentang keluarganya.

"Ternyata adi Argapati telah memimpin sebuah Tanah Perdikan yang besar, yang kesejahteraan rakyatnya cukup tinggi."

"Kami penghuni Tanah Perdikan ini. telah bekerja keras untuk kesejahteraan kami."

"Itulah yang tidak kami miliki di lingkungan kami," berkata Ki Kapat Argajalu kemudian, "apa yang aku lihat disini, akan aku bawa pulang untuk aku sampaikan kepada Ki Demang di Kademanganku."

"Yang penting bagi kami adalah, bahwa kami merasa satu," berkata Ki Argapati kemudian.

Ki Kapat Argajalu berada di rumah Ki Argapati yang disebut Ki Gede Menoreh beberapa lama. Namun kemudian Ki Kapat itupun berkata kepada Ki Argajaya, "Adi. Rasa-rasanya aku sudah merasa cukup berbincang dengan adi Argapati. Aku tidak ingin terlalu lama menunggu. Mungkin Adi Argapati sedang mengadakan pembicaraan dengan para bebahu yang harus terhenti karena aku ada disini sekarang ini."

"Tidak. Kami tidak sedang mengadakan pembicaraan apa-apa. Para bebahu itu datang sebagaimana hari-hari lain. Setiap hari mereka datang kemari. Mungkin ada sesuatu yang harus dibicarakan atau mungkin ada kerja yang segera harus di lakukan.

“Tetapi biarlah aku minta diri. Mungkin esok atau lusa aku akan singgah lagi kemari.”

“Sekali-sekali selama kakang berada di Tanah Perdikan ini. bermalam dirumahku,” berkata Ki Gede Menoreh.

“Terima kasih atas tawaran ini, adi. Aku memang berniat untuk bermalam satu atau dua malam di rumah adi.”

“Kenapa tidak malam nanti? “ bertanya Ki Gede.

“Mungkin esok atau lusa,” jawab Ki Kapat sambil tertawa.

Demikianlah, Ki Kapatpun kemudian minta diri. Bersama Ki Argajaya, Ki Kapat itu meninggalkan rumah Ki Argapati. Sementara Prastawa masih tetap tinggal dirumah pamannya.

“Silahkan uwa pulang bersama ayah. Aku akan tinggal disini.”

“Kapan-kapan kakangmu ingin melihat-lihat Tanah Perdikan ini, ngger.”

“Baik, uwa. Besok aku akan membawa kakang berdua berkeliling Tanah Perdikan ini.”

Sepeninggal Ki Kapat, kedua anak laki-lakinya serta Ki Argajaya, Ki Gede masih berbincang dengan Prastawa yang tinggal di rumah pamanya itu bersama para bebahu.

“Prastawa,” berkata Ki Gede kemudian, “jika saja kau belum mengatakan kepadaku kemarin, bahwa yang datang itu adalah kakang Kapat, maka aku sama sekali tidak akan dapat mengenalinya lagi. Kakang Kapat itu lain sekali dengan gambaran angan-anganku.”

“Paman sudah lama sekali tidak bertemu. Apalagi pada waktu itu, paman baru bertemu sekali dengan uwa Kapat dan hanya sejenak saja di upacara pernikahan.”

“Ya, Prastawa. Tetapi rasa-rasanya apa yang aku lihat pada waktu itu, bukan orang yang baru saja datang kemari.”

“Rentang waktu yang terlalu panjang, agaknya sudah menghapus ingatan paman atas wajah orang itu.”

Ki Gede tersenyum. Seorang bebahu berkata, “Wajar sekali jika Ki Gede telah melupakan wajah yang pernah Ki Gede lihat sekilas puluhan tahun yang lalu.”

“Ya,“ Ki Gede mengangguk-angguk. Namun ia masih juga bergumam, “tetapi meskipun aku sudah tua, rasa-rasanya aku masih belum pikun.”

Para bebahu itu sempat juga tertawa.

Namun tiba-tiba saja Prastawapun berkata, “Paman. Sebenarnyalah bahwa ayah juga sulit untuk mengenali uwa Kapat Argajalu. Tetapi ayah menjadi percaya dan bahkan yakin, karena apa yang dikatakan oleh Ki Kapat Argajalu sesuai dengan pengertian ayah. Tentang silsilah dan tentang pertemuannya yang tidak terlalu lama di upacara pernikahan itu. Pada saat itu, ayah memang belum menikah.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Apa yang diketahuinya memang cukup meyakinkan. Besok atau lusa, jika aku sampai berbincang lagi dengan kakang Kapat. maka aku akan dapat menjadi semakin pasti tentang orang itu.”

Untuk beberapa saat Prastawa masih berbincang dirumah pamannya. Bahkan kemudian juga dengan para bebahu tentang beberapa tugas yang harus segera dilaksanakan oleh anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa ruas tanggul parit di beberapa padukuhan perlu diperbaiki.

Baru beberapa saat kemudian, Prastawa minta diri untuk melihat langsung tanggul-tanggul parit yang rusak itu bersama seorang bebahu.

Dalam pada itu, sejak hari itu, Ki Kapat Argajalu untuk beberapa hari tinggal di rumah Ki Argajaya. Seperti yang dikatakan oleh Prastawa, maka dikeesokan harinya, ia lelah mengajak ke dua orang anak Ki Kapat untuk melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh.

“Tanah yang subur,“ desis Soma.

“Kami harus bekerja keras untuk membuat tanah ini menjadi subur,” berkata Prastawa.

“Adi Prastawa ternyata berhasil,“ desis Tumpak.

“Bukan itu. Tetapi seluruh Tanah Perdikan. Kerja keras itu sudah dimulai sejak kakek membuka daerah ini.”

“Kau beruntung adi,” berkata Soma.

“Bukan hanya aku yang beruntung. Tetapi seluruh rakyat Tanah Perdikan ini dapat menikmati hasil kerja keras mereka.”

“Bukan hanya itu, adi. Tetapi adi secara pribadi.”

“Apa yang kang Soma maksudkan?”

“Adi akan mewarisi sebuah Tanah Perdikan yang luas, subur serta kehidupan rakyatnya yang tenang dan damai.”

“Mewarisi ?“ Prastawa itupun kemudian tertawa. Katanya, “Aku tidak akan mewarisi Tanah Perdikan ini. Paman Argapati yang dipanggil rakyat Tanah Perdikan ini Ki Gede Menoreh, mempunyai seorang anak perempuan.”

“Yang menjadi isteri anak Demang itu?”

Prastawa mengerutkan dahinya. Sambil memandang wajah Soma, Prastawa itu mengangguk, “Ya. Mbokayu Pandan Wangi.”

Soma mengangguk-angguk. Katanya, “Kenapa Pandan Wangi itu tidak kau jadikan isterimu saja ?”

“He? Ia sepupuku.”

“Kenapa ? Bukankah banyak orang yang berumah tangga dengan sepupunya sendiri? Yang tidak dibenarkan adalah mereka yang menikah dengan saudara misannya. Antara anak dari dua orang saudara sepupu.”

“Aku tidak pernah memikirkannya. Mbokayu Pandan Wangi sekarang hidup bersama suaminya di kademangan Sangkal Putung. Nampaknya keluarga mereka baik-baik saja.”

“Kenapa dengan anak seorang Demang?”

“Adi Pandan Wangi adalah anak seorang Kepala Tanah Perdikan,” berkata Tumpak.

“Ya.”

“Derajadnya lebih tinggi dari seorang Demang.”

“Siapa yang mengatakannya ? Seandainya demikian, yang derajatnya lebih tinggi adalah ayah mbokayu Pandan Wangi dibanding dengan ayah kakang Swandaru.”

Tumpak tertawa. Katanya, “Itulah sebabnya seorang memperhitungkan keturunan.”

“Mbokayu Pandan Wangi abunya lebih tua dari aku. Selain itu derajat ayahku juga lebih rendah dari derajad ayah mbokayu Pandan Wangi.”

“Tetapi kalian masih mempunyai ikatan keluarga. Seandainya kalian hidup sebagai suami istri, maka tidak akan timbul masalah bagi Tanah Perdikan ini di kemudian hari.”

“Maksudmu?“

“Keturunan Ki Argapati dan Ki Argajaya akan bergabung dalam satu jalur.”

“Sudahlah. Jangan bicara hal itu. Marilah kita lanjutkan melihat-lihat Tanah Perdikan ini.”

“Kami minta maaf, bahwa kami telah mengusik perasaanmu, adi,” berkata Soma kemudian.

“Tidak apa-apa kakang. Tetapi aku minta, pembicaraan seperti ini jangan diulang lagi.”

Kami bermaksud baik. Kita adalah keturunan dari darah yang sama jika saja Pandan Wangi menikah dengan orang lain, maka darah keturunan yang lain akan memasuki lingkaran kekuasaan darah keturunan kita.”

“Ayah juga menikah dengan orang yang bukan keturunan darah yang sama. Kakek juga.”

Soma mengangguk-angguk sambil berkata, “Baik, adi. Nampaknya adi tidak ingin berbicara tentang masa depan Tanah Perdikan ini.”

“Kakang jangan salah paham.”

“Aku mencoba mengerti, adi,“ sahut Tumpak, “baiklah. Marilah kita melihat Tanah ini lebih jauh.”

Sejenak kemudian, maka mereka bertiga telah melanjutkan perjalanan menyusuri jalan-jalan Tanah Perdikan diatas punggung kuda. Mereka melihat sawah-sawah yang terbentang luas. Mereka mengikuti jalan di lereng bukit dan yang kemudian menuruni lembah. Mereka menempuh jalan di tepi hutan pegunungan yang lebat.

Tetapi mereka tidak lagi banyak berbicara. Rasa-rasanya ada selembar tirai yang tiba-tiba saja terbentang membatasi pembicaraan antara Prastawa dengan kedua orang kakak beradik itu.

Namun Prastawa masih selalu menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Soma dan Tumpak.

Lewat tengah hari, Prastawa, Soma dan Tumpak telah berada di rumah Ki Argajaya. Dengan penuh minat, Ki Kapat Argajalu mendengarkan ceritera anak-anaknya tentang Tanah Perdikan Menoreh yang luas, yang subur dan yang tenang.

“Sungguh satu kurnia yang sangat besar,” berkata Ki Kapat.

“Ya,“ sahut Ki Argajaya, “satu kurnia yang besar.“ Namun Prastawa sendiri tidak dapat ikut dalam pembicaraan tentang Tanah Perdikan itu. Iapun kemudian telah minta diri untuk pergi ke rumah pamannya, Ki Gede Menoreh.

Namun ternyata bahwa Soma dan Tumpak masih saja berbicara tentang pewarisan Tanah Perdikan Menoreh itu kelak. Ketika senja turun, selagi Prastawa, Soma dan Tumpak minum minuman hangat diserambi gandok, Soma masih juga menggelitik hati Prastawa dengan apa yang dinamakannya masa depan Tanah Perdikan itu.”

“Adi Prastawa,” berkata Soma, “maaf kalau aku masih saja menyinggung tentang Tanah Perdikan ini di masa depan. Apalagi setelah aku menyaksikan sendiri, betapa kurnia yang telah dilimpahkan oleh Yang Maha Agung kepada keluarga paman Argapati dan paman Argajaya.”

“Kepada kami seluruh penghuni Tanah Perdikan ini, kakang “ sahut Prastawa.

“Ya. Khususnya kepada paman Argapati dan paman Argajaya. Namun sayang sekali bahwa adi Pandan Wangi telah menikah dengan anak Demang itu. Dengan demikian ada dua kemungkinan yang dapat terjadi kemudian. Apakah Tanah Perdikan ini bakal jatuh ke tangan suami adi Pandan Wangi atau kepada putera paman Argajaya. Jika suami adi Pandan Wangi sudah mendapatkan tempat karena ia harus menggantikan kedudukan ayahnya di Sangkal Putung, maka tentu adi Prastawalah yang akan menggantikan paman Argapati.”

Jantung Prastawa terasa berdentang semakin cepat. Namun tiba-tiba saja Prastawa itu berkata, “Maaf kakang berdua. Aku harus pulang.”

“Pulang? Kemana?”

“Rumahku ada dibelakang rumah ayah. Tetapi setelah aku berkeluarga, aku membuat rumah sendiri di belakang, menghadap ke jalan di seberang. Jadi rumahku dari rumah ayah ini saling membelakangi.”

“Adi Prastawa tentu juga sudah berkeluarga. Apakah adi Prastawa sudah mempunyai anak?”

“Aku agak terlambat menikah, kakang. Pada umurku yang sekarang, aku sedang menunggu anakku yang pertama.”

“O.”

“Nah, karena itu, silahkan beristirahat. Mungkin kakang berdua merasa letih setelah berkeliling Tanah Perdikan ini.”

“Baiklah adi Besok atau lusa, kami ingin berkenalan dengan isteri adi Prastawa itu.”

“Istriku juga mempunyai aliran darah yang berbeda dari aliran darah keluarga kita.”

Soma tertawa. Katanya, “tidak ada masalah. Jika adi Prastawa ingin membersihkan diri, isteri adi Prastawa itu dapat saja disuruh pulang.”

“Maksud kakang, aku dapat begitu saja mencerai isteriku?”

“Apa sulitnya?”

Keringat dingin tiba-tiba saja membasahi punggung Prastawa. Namun Prastawa, itupun berkata, “Seandainya demikian, maka darah yang asing juga telah mengalir di dalam tubuh anakku.”

“Bukankah anak itu akan dibawa ibunya?“ sahut Tumpak. Lalu katanya, “Selanjutnya, adi Prastawa dapat memanggil Pandan Wangi pulang. Ia tidak perlu lagi kembali ke kademangan itu.”

“Mbokayu Pandan Wangi juga sudah mempunyai anak?”

“Tinggal saja anaknya di kademangan itu. Biarlah ia ikut ayahnya.”

“Bukankah kakang berdua tahu, bahwa darah keturunan didalam diri mbokayu Pandan Wangi lebih tua dari aku?”

“Tidak apa-apa. Bukan masalah. Jika itu terjadi, maka Tanah Perdikan ini akan menjadi tentrem dan damai yang sejati untuk selamanya. Jika sekarang Tanah ini nampaknya tenang dan damai, namun di dalamnya tersimpan masalah yang pada suatu saat akan dapat membakar Tanah Perdikan ini. Seperti sepeletik api yang terjatuh pada setumpuk jerami kering.”

“Maaf kakang. Aku harus pulang.”

“Adi, tunggu. Aku kira aku perlu memberi penjelasan,” berkata Soma.

“Lain kali saja, kakang. Aku sudah terlalu lama pergi hari ini.”

Prastawa tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera meninggalkan kedua orang anak Ki Kapat Argajalu.

Ketika Prastawa masuk ke ruang dalam untuk minta diri kepala ayahnya, maka dilihatnya Ki Kapat Argajalu sedang berbincang dengan ayahnya.

“Ada apa Prastawa?”

“Aku akan pulang sebentar.”

“Pulang?“ Ki Kapat yang menyambut.

Ki Argajaya tersenyum sambil menjawab, “Rumahnya hanya dibelakang rumah ini, kakang. Tetapi rumah kami saling membelakangi, karena rumah Prastawa juga mangku jalan di seberang.”

“O.”

“Jika sempat silahkan paman singgah,” berkata Prastawa.

“Baik, ngger. Besok aku tengok rumahmu.”

“Hanya berjarak beberapa langkah. Jika aku pulang, aku juga lewat kebun belakang rumah ayah ini. Ada pintu butulan pada dinding halaman yang menyekat kebun rumah ayah ini dengan rumahku.”

“Baik, ngger. Besok aku singgah. Tetapi dimana kakangmu berdua?”

“Diserambi gandok uwa.”

“Baiklah. Biarlah nanti mereka duduk disini.”

“Apakah aku harus memanggil mereka?”

“Tidak. Tidak usah. Nanti mereka akan kemari dengan sendirinya.”

“Baiklah, uwa. Aku minta diri. Aku pulang dahulu, ayah.”

“Apakah nanti kau akan datang kemari?”

“Nanti malam, ayah. Aku akan langsung pergi ke rumah paman.”

Sepeninggalnya Prastawa, Ki Kapat Argajalu itupun bergumam, “Seorang yang sangat rajin. Seorang yang benar-benar telah mengabdikan dirinya bagi Tanah Perdikan ini. Setiap hari, hanya sedikit sekali waktu yang dipergunakan untuk tinggal bersama anak isterinya di rumah.”

“Anaknya belum lahir.”

“Jadi angger Prastawa belum mempunyai anak sebelumnya?”

“Prastawa terlambat menikah.”

Ki Kapat Argajalu mengangguk-angguk.

Aku memang bertiarap agar anakku dapat memberikan apa saja yang dimilikinya bagi Tanah Perdikan ini.”

“Angger Prastawa merupakan harapan bagi masa depan tanah Perdikan ini.”

Ki Argajaya menarik nafas panjang.

Namun tiba-tiba saja Ki Kapat Argajalu itupun berkata, “bukankah angger Prastawa merupakan salah seorang yang berhak memerintah Tanah Perdikan ini?”

Ki Argajaya terkejut. Hampir diluar sadarnya Ki Argajaya itupun menjawab, “Anak itu tidak akan bermimpi untuk mewarisi tanah ini.“

“Kenapa? Bukankah hanya ada dua orang yang sekarang berhak mewarisi tanah ini. Angger Pandan Wangi dan Angger Prastawa ?”

“Sudahlah kakang. Jangan berbicara tentang pewaris Tanah Perdikan ini. Semuanya akan berlangsung dengan baik dan menurut tatanan yang seharusnya.”

Ki Kapat Argajalupun mengangguk sambil berkata, “Ya, adi.”

“Prastawa adalah orang yang bekerja keras tanpa pamrih bagi dirinya sendiri. Pamrihnya adalah agar kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan ini meningkat. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan lahir batin.”

Ki Kapat Argajalu itupun berdesis, “Ya, adi.”

“Ki Argajayapun kemudian telah membelokkan pembicaraan mereka. Merekapun kemudian bicara tentang Kali Praga yang lebar dan berair keruh itu. Mereka juga berbicara tentang pegunungan yang membujur panjang ke Utara. Dataran yang subur diantara Pagunungan itu dengan Kali Praga.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Ki Argajaya itupun mempersilahkan tamunya untuk beristirahat.

“Selamat malam adi Argajaya,” berkata Ki Kapat kemudian sambil melangkah pergi ke gandok. Ternyata kedua orang anaknya tidak menyusulnya ke ruang dalam.

Di hari berikutnya, Ki Kapat tidak bersedia diajak pergi kerumah Ki Gede Menoreh. Mereka memilih untuk berjalan-jalan melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh.

“Maaf, uwa. Aku tidak dapat mengantarkan uwa hari ini.”

“Tidak apa-apa, ngger. Soma dan Tumpak kemarin sudah mengenali tanah Perdikan ini. Biar aku berjalan-jalan bersama mereka.”

Ki Argajaya hari itu juga tidak dapat mengantar Ki Kapat melihat-lihat isi dari Tanah Perdikan. Hari itu Ki Argajaya sudah terlanjur berjanji untuk mewakili keluarga tetangganya meminang seorang gadis dari padukuhan yang lain, tetapi masih termasuk lingkungan Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku dituakan oleh tetangga-tetangga,” berkata Ki Argajaya, “karena itu, aku sering dimintai bantuan untuk melakukan kerja seperti ini.”

“Ya, Adi. Adi tentu tidak akan dapat menolak.”

Hari itu, Ki Kapat dengan kedua anaknya pergi melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Tapi mereka tidak hanya berjalan menyusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan. Tetapi merka telah melihat-lihat keadaan pasar yang terhitung ramai dipadukuhan induk Tanah Perdikan. Bahkan keduanyapun telah singgah.di sebuah kedai didepan pasar yang banyak dikunjungi orang.

Beberapa orang yang sudah berada didalam kedai itu memperhatikan mereka bertiga yang kemudian duduk di bagian tengah dari kedai yang agak luas itu.

Setelah pesan minuman dan makanan, maka mereka bertiga duduk sambil berbincang tentang Tanah Perdikan Menoreh yang besar itu.

“Maaf, Ki Sanak,“ tiba-tiba saja Ki Kapat itu bertanya kepada orang yang duduk disebelahnya, “apakah Ki Sanak juga menghuni Tanah Perdikan ini?”

“Ya,“ jawab orang itu, “aku tinggal di padukuhan sebelah.”

“O,“ Ki Kapat mengangguk-angguk.

“Nampaknya Ki Sanak bukan penghuni Tanah Perdikan ini,” berkata orang yang duduk disebelah Ki Kapat itu.

Memang bukan. Ki Sanak. Aku datang dari jauh. Tetapi aku masih mempunyai hubungan darah dengan Ki Gede Menoreh serta Ki Argajaya.”

Orang yang duduk disebelahnya itu mengangguk-angguk.

“Bukankah mereka berdua yang sekarang memegang kekuasaan di Tanah Perdikan ini?”

“Yang memegang kekuasaan adalah Ki Gede Menoreh.”

“Tetapi bukankah Ki Argajaya itu satu-satunya saudara Ki Gede Menoreh?”

“Ya,“ jawab orang itu.

“Bukankah itu berarti bahwa kekuasaan atas Tanah Perdikan ini berada di tangan mereka berdua?”

“Ki Argajaya tidak terlalu banyak ikut mencampuri kepemipinan Ki Gede di Tanah Perdikan ini. Tetapi puteranya, Prastawa, mendapat kepercayaan untuk memimpin anak-anak pengawal Tanah Perdikan ini.”

“O,“ Ki Kapat mengangguk-angguk.

Namun Somalah yang kemudian berkata, “Sayang, bahwa anak paman Argapati itu seorang perempuan.”

“Ya,“ sahut orang yang duduk disebelah Ki Kapat.

“Jadi, menurut pendapat rakyat Tanah Perdikan ini, siapakah yang kelak akan menggantikan kedudukan Ki Gede ? “ bertanya Ki Kapat.

Orang yang duduk disebelahnya itu termangu-mangu. Pertanyaan semacam itu tidak pernah didengarnya. Rakyat Tanah Perdikan Menoreh sendiri belum pernah mempersoalkan, siapakah yang akan menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh.

Karena itu, sambil menggelengkan kepalanya orang itu menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Anak Ki Gede Menoreh adalah seorang perempuan yang menjadi suami anak Demang di Sangkal Putung. Jika Pandan Wangi yang harus menggantikannya, berarti Swandarulah yang akan berkuasa. Swandaru adalah orang asing bagi Tanah Perdikan ini. Sedangkan ada yang lain, anak Ki Argajaya, seorang laki-laki. Prastawa. Seorang yang sejak remaja telah bekerja keras bagi Tanah Perdikan ini.”

Yang mendengarkan pembicarakan itu ternyata tidak hanya orang yang duduk disebelah menyebelah. Tetapi beberapa orang yang lainpun ikut mendengarkannya pula. Bahkan seorang yang rambutnya sudah memutih berdesis, “Ya. Selama ini kita tidak pernah berbicara tentang pengganti Ki Gede Menoreh.”

“Sebaiknya Ki Gede berbicara tentang calon penggantinya itu sekarang. Mumpung Ki Gede masih ada. Kelak, jika Ki Gede sudah tidak ada, maka persoalannya akan menjadi semakin rumit. Tentu ada persoalan antara Prastawa dengan Swandaru, suami Pandan Wangi. Apalagi jika suami Pandan Wangi itu sudah mempunyai jabatan sendiri di Sangkal Putung.”

Orang yang rambutnya ubanan itu mengangguk-angguk. Namun seorang anak muda yang juga berada di kedai itu berkata, “Kita tidak usah memikirkannya. Biarlah Ki Gede dan para bebahu mengambil keputusan.”

“Jangan acuh tak acuh,” berkata Tumpak, “justru anak-anak mudalah yang pantas menentukan masa depan Tanah Perdikan ini. Jika kalian tidak mau membicarakannya sekarang, itu sama artinya kalian membiarkan bara dibawah setumpuk jerami. Akhirnya jerami itu akan terbakar habis.”

“Kau siapa Ki Sanak? “ bertanya anak muda itu.

“Sudah aku katakan, aku masih terhitung keluarga Ki Gede Menoreh.”

“Jika demikian, sebaiknya kalian bertanya saja kepada Ki Gede menoreh.”

“Kau lucu Ki Sanak,“ sahut Soma, “yang menentukan bukan hanya Ki Gede sendiri. Tetapi kalian juga ikut menentukan. Jika kau merasa tidak perlu ikut campur, maka kau telah mematahkan hakmu sendiri.”

Anak muda itu tidak menjawab. Bahkan anak muda itupun segera bangkit, mendekati pemilik warung itu untuk membayar makan dan minumannya. Kemudian pergi meninggalkan kedai itu.

Ki Kapat, Soma dan Tumpak tertawa. Ki Kapat itupun kemudian berkata, “Tanah Perdikan Menoreh adalah Tanah Perdikan yang besar. Yang kesejahteraan rakyatnya terhitung tinggi. Kesadaran hidup berkeluarga juga membanggakan. Namun ternyata bahwa rakyatnya tidak mempedulikan masa depan Tanah Perdikannya.”

Tidak ada yang menanggapinya. Apa yang dikatakan oleh Ki Kapat dan kedua orang anaknya itu merupakan satu persoalan yang baru bagi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Kapatpun kemudian tidak berbicara apa-apa lagi dengan orang-orang yang berada di kedai itu tentang Tanah Perdikan Menoreh. Dihabiskannya makanan dan minuman yang dipesannya. Kemudian membayar harganya dan meninggalkan kedai itu.

Namun Ki Kapat dan kedua orang anaknya telah melontarkan persoalan ke telinga rakyat Tanah Perdikan.

Tidak banyak orang yang mendengarkan persoalan yang dilontarkan oleh Ki Kapat dan kedua orang anaknya. Namun orang-orang yang mendengarkannya segera berbicara dengan orang-orang lain. Dari mulut kemulut. Dari telinga ke telinga.

Dalam pada itu, Ki Kapat sendiri telah berbicara langsung kepada Prastawa tentang hari depan Tanah Perdikan Menoreh. Prastawa sendiri merasa sangat segan mendengarkannya. Namun karena setiap kesempatan Ki Kapat maupun Soma dan Tumpak berbicara tentang pengganti Ki Gede, maka lambat laun Prastawa terlibat pula dalam pembicaraan.

“Ngger,” berkata Ki Kapat ketika ia duduk di kebun belakang, dibawah sebatang pohon yang rindang ketika terik matahari bagaikan membakar Tanah Perdikan itu, “maaf jika aku berbicara tentang kakekku. Bukan maksudku menonjolkan diri. Tetapi aku hanya ingin mengutarakan pendapatku.”

Prastawa tidak menyahut.

“Meskipun hanya sekuku ireng, ketika Ki Surapada mulai membesarkan beberapa padukuhan kecil di daerah ini, sehingga Ki Surapada dapat disebut cikal bakal Tanah Perdikan ini, kakek Saradan juga telah terlibat didalamnya. Sehingga Ki Saradan dan Ki Surapada pada waktu itu telah bekerja keras untuk membesarkan daerah ini, sehingga menjadi Tanah Perdikan yang gemah ripah seperti sekarang ini.”

Prastawapun mengangguk-angguk.

“Kami sama sekali tidak akan mengusik atau mentuntut apapun juga dari Ki Gede Menoreh. Kakekku memang tidak tinggal di Tanah Perdikan ini. yang kemudian bekerja keras adalah paman Argapada dan kemudian adi Argapati yang bergelar Ki Gede Menoreh. Meskipun demikian, ada semacam ikatan jiwani dari keturunan Ki Saradan dengan Tanah Perdikan ini. Kami tidak akan mempersoalkannya jika yang kemudian memegang pimpinan Tanah ini adalah darah keturunan Ki Surapada. Mereka memang berhak untuk menjadi penguasa di sini. Tetapi kami akan menyesalinya jika yang memegang pimpinan Tanah Perdikan ini justru orang lain. Mereka yang dilahirkan dari darah keturunan orang asing.”

“Maksud paman ? “ bertanya Prastawa.

Ki Kapat Argajalu itu termangu-mangu sejenak. Dengan nada berat Ki Kapat itupun berkata, “Maaf ngger. Sebaiknya aku berterus terang. Menurut pendapatku. sekali lagi bahwa yang aku katakan adalah pendapatku, jika angger tidak sependapat, aku tidak merasa kecewa, bahwa aku lebih senang jika yang kelak menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh adalah angger Prastawa. Bukan Pandan Wangi. Karena jika Pandan Wangi yang mewarisi kedudukan ayahnya, maka yang akan berkuasa adalah suaminya, Swandaru. Anak Demang Sangkal Putung itu. Apalagi jika Swandaru memerintah dua lingkungan sekaligus. Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Perhatiannya tentu lebih besar tertuju pada Kademangan Sangkal Putung. Dengan demikian, maka Tanah Perdikan mi akan terbengkelai. Kesejahteraan yang dibina bertahun-tahun dengan kerja keras dan kesungguhan hati, akan menyusut sedikit demi sedikit seperti tebing sungai yang disisir air setiap hari.”

Prastawa tidak menyahut. Memang terjadi gejolak didalam dladanya. Pandangan matanya menerawang menembus berkas-berkas cahaya matahari yang tajam, yang menyusup disela-sela dedadunan yang rimbun di kebun belakang.

Karena Prastawa tidak segera menyahut, maka Ki Kapat itupun berkata pula, “Tetapi segala sesuatunya terserah kepadamu ngger. Aku hanya ingin mengatakan, jika kau memang mencintai tanah ini, maka aku akan mendukungmu. Bukan saja mendukung gagasan-gagasan yang barangkali bermanfaat bagimu, tetapi aku adalah seorang peinimpin dari sebuah padepokan. Aku mempunyai sejumlah cantrik dari beberapa tingkatan. Soma dan Tumpak menurut pendapatku, adalah orang-orang yang sudah tuntas dalam berbagai macam kawruh, termasuk kawruh olah kanuragan.”

Prastawa menarik nafas panjang.

Ki Kapatpun untuk beberapa saat terdiam. Dibiarkannya Pratawa mencerna kata-katanya.

Tetapi Prastawa masih saja tetap berdiam diri.

Dalam pada itu, Soma dan Tumpakpun telah datang pula dan duduk bersama mereka. Namun demikian mereka duduk, Prastawapun bangkit berdiri.

“Paman, aku akan pulang dahulu. Sebentar lagi aku akan pergi ke lereng bukit Wangon. Bukit kecil di pinggir jalan ke kademangan di ujung Tanah Perdikan.”

“Kenapa dengan bukit itu?”

“Kami merencanakan untuk menanami sisi utara bukit kecil itu dengan berbagai macam pepohonan. Yang kelak kita ketahui paling sesuai dengan tanah di bukit kecil itu, akan kami usahakan untuk menutup daerah gundul disisi Utara itu, agar tanahnya tidak mudah longsor dan menutup jalan.”

Ki Kapat mengangguk. Katanya, “Baiklah ngger. Tetapi sebaiknya kau tidak memaksa diri untuk bekerja terlalu keras. Bukankah kau mempunyai keluarga yang juga memerlukan keberadaanmu di rumah. Apalagi kau sedang menantikan anakmu lahir.”

“Ya, paman.”

“Sebenarnya aku ingin pergi bersamamu, adi,” berkata Soma ketika Prastawa mulai melangkah.

“Jika kakang akan pergi, aku akan menunggu kakang berbenah diri. Nanti dari rumah aku akan singgah lagi kemari.”

“Tetapi adi akan pergi menemui paman Argapati dahulu.”

“Ya.”

“Baiklah lain kali saja adi, jika adi tidak akan singgah di rumah paman Argapati.”

Prastawa mengangguk. Iapun kemudian melangkah meninggalkan Ki Kapat serta kedua orang anaknya.

Prastawa sejak semula memang tidak pernah tertarik pada cerita Ki Kapat tentang apa yang disebutnya masa depan Tanah Perdikan. Tetapi karena ceritera itu di ulang-ulang terus, maka sekali-sekali terbersit pula di hati Prastawa, gambaran masa depan Tanah Perdikan itu.

“Kakang Swandaru memang bukan seorang keturunan dari mereka yang cikal bakal Tanah Perdikan ini,” berkata Prastawa didalam hatinya, “tetapi anaknya adalah keturunan langsung dari eyang Surapada. Kelak, yang akan mewarisi kekuasaan di Tanah Perdikan ini tentu anak mbokayu Pandan Wangi, sehingga tidak akan ada bedanya dengan anakku, karena separo dari darah anakku juga darah orang yang asing bagi trah keturunan eyang Surapada.”

Setiap kali Prastawa berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran buruk yang meracuni otaknya itu.

Untuk mengurangi gejolak perasaan didadanya, maka Prastawa sudah berusaha untuk tidak terlalu sering bertemu dan berbicara dengan Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya.

Namun kesempatan berbicara itu masih saja selalu datang. Bahkan diluar sadarnya Prastawa mulai mendengarkan ceritera-ceritera Ki Kapat Argajalu itu.

“Tetapi di Tanah Perdikan ini ada pihak-pihak lain yang ikut menentukan sikap paman Argapati,” berkata Prastawa didalam hatinya, “jika Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan pulang, maka mereka mulai mempengaruhi paman Argapati lagi.”

Prastawa sempat merasa bimbang. Namun kesadarannya akan kedudukannya sebagai kemenakan Ki Gede Menoreh telah terungkit.

“Jika bukan mbokayu Pandan Wangi, memang akulah yang berhak untuk memimpin Tanah Perdikan ini,” berkata Prastawa di dalam hatinya.

Namun kesadaran Prastawa akan dirinya sebagai kemenakan Ki Argapati itu masih diredamnya. Bahkan Prastawa masih berniat untuk melawan gejolak perasaannya sebagaimana ditiupkan oleh Ki Kapat Argajalu serta kedua orang anaknya.

Tetapi bagaimanapun juga, getar yang terdapat dihatinya itu dapat ditangkap oleh ayahnya, Ki Argajaya. Karena itu, maka Ki Argajayapun telah memerlukan berbicara dengan Prastawa. Agar pembicaraan mereka dapat berlangsung lebih terbuka, maka

Ki Argajaya telah pergi ke rumah Prastawa yang saling membelangkangi dengan rumahnya.

“Apa yang pernah dikatakan oleh uwakmu Kapat Argajalu, Prastawa?” bertanya Ki Argajaya.

Prastawa menarik nafas panjang. Dengan nada yang berat iapun berkata, “Uwa Kapat menanyakan kepadaku, siapakah yang kelak akan menggantikan kedudukannya.”

“Jangan terpengaruh oleh pertanyaan itu, Prastawa. Kau tentu masih ingat apa yang pernah terjadi di Tanah Perdikan ini. Aku pernah menjadi gila dan hampir saja aku menghancurkan sendi-sendi kehidupan di Tanah Perdikan ini. Karena itu, sebaiknya kau tidak usah mendengarkan apa yang dikatakan oleh uwakmu itu.”

“Apakah uwa Kapat Argajalu juga mengatakan kepada ayah, bahwa kecuali mbokayu Pandan Wangi, aku juga berhak menggantikan kedudukan paman Argapati?”

“Ya.”

“Paman juga mengatakan bahwa ia tidak rela jika tanah ini diperintah oleh orang asing? Maksudnya seseorang yang bukan berada pada jalur keturunan kakek Surapada?”

“Ya. Uwakmu tidak setuju jika kelak Swandaru memerintah tanah ini atas nama Pandan Wangi.“

“Bagaimana menurut pendapat ayah?”

“Itu haknya, Prastawa. Suami Pandan Wangi memang berhak memerintah Tanah Perdikan ini atas nama Pandan Wangi. Mungkin didalam tubuh Swandaru memang tidak mengalir darah keturunan eyang Surapada. Tetapi anak Pandan Wangi tentu mempunyai aliran darah keturunan eyang Surapada. Tidak mungkin kelak seandainya Swandaru mempunai anak dari seorang perempuan yang lain untuk menetapkannya sebagai penggantinya, karena didalam tubuh anak itu tidak mengalir darah keturunan Ki Surapada.”

Prastawa mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Prastawa itu bertanya, “Tetapi jika tiba-tiba harus ditetapkan pengganti paman Argapti siapakah yang berhak untuk ditetapkan.“

“Tentu Pandan Wangi.”

“Tetapi mbokayu Pandan Wangi tidak ada disini. Sementara itu kakang Swandaru mempunyai tugasnya sendiri, memimpin kademangan Sangkal Putung.”

Ki Argajaya termangu-mangu sejenak. Ia tahu bahwa Ki Demang Sangkal Putung sudah menjadi semakin tua dan tidak mungkin untuk memimpin Sangkal Putung seterusnya, sebagaimana Ki Gede Menoreh.

“Mungkin ada orang lain yang dapat memimpin Kademangan Sangkal Putung,” jawab Ki Argajaya.

“Saudara kakang Swandaru adalah seorang perempuan, Mbokayu Sekar Mirah yang sekarang menjadi isteri kakang Agung Sedayu. Jika Sangkal Putung diserahkan kepada Sekar Mirah, maka aku kira kakang Agung Sedayu tidak akan mau melepaskan jabatannya yang sekarang. Ia sudah ditetapkan menjadi Lurah prajurit dari Pasukan Khusus. Jika kemampuan kakang Agung Sedayu dinilai cukup baik, maka ia akan dapat diangkat menjadi seorang Tumenggung seperti kakaknya, Kakang Untara.”

Namun Ki Argajaya itupun menjawab, “Sebaiknya kita tidak memikirkan kepemimpinan Sangkal Putung. Itu bukan wewenang kita. Biarlah Swandaru mengaturnya nanti. Yang penting bagi kita adalah kepemimpinan di Tanah Perdikan ini.”

“Ya. Justru itulah yang aku tanyakan.”

“Prastawa. Ada cara yang dapat ditempuh di Tanah Perdikan ini. Yang akan menggantikan kedudukan Ki Gede adalah Pandan Wangi yang kelak akan diwariskan kepada anaknya. Sementara anaknya masih belum dewasa, sementara Pandan Wangi dan suaminya tidak dapat menjalankan tugasnya, maka tugas itu dapat dilimpahkan kepada orang lain atas nama anak Pandan Wangi itu.”

“Itu terlalu berbelit, ayah. Jika mbokayu Pandan Wangi tidak dapat menjalankan tugasnya, maka tentu ada orang lain yang berhak untuk mewarisi kepemimpinan di Tanah Perdikan ini.”

“Prastawa. Aku tahu arah bicaramu. Tentu uwakmu Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya itulah yang membujukmu. Kau tentu ingat apa yang pernah terjadi di Tanah Perdikan ini semasa aku masih belum menemukan peletik kebenaran didalam hatiku. Meskipun waktu itu kau masih sangat muda, namun kau tentu dapat memahami apa yang telah terjadi.”

“Aku mengerti ayah. Tetapi persoalannya sekarang berbeda. Aku tidak pernah ingin menggoyahkan kekuasaan paman Argapati. Aku hanya ingin meluruskan arus kekuasaan di Tanah Perdikan ini. Karena disini ada paman Argapati dan ada ayah, Ki Argajaya. Paman Argapati mempunyai seorang anak perempuan dan ayah mempunyai seorang anak laki-laki.”

“Lupakan Prastawa. Biarlah pamanmu mengatur, siapakah kelak yang akan mewarisi kepemimpinan di Tanah Perdikan ini.”

“Kita tidak dapat menjadi acuh tak acuh seperti itu, ayah.”

Ki Argajaya memandang Prastawa dengan tajamnya. Katanya, “Bukan acuh tak acuh, Prastawa. Tetapi kita tidak ingin gejolak tentang pewarisan kedudukan itu terjadi.”

“Ayah. Kita ikut bertanggungjawab terhadap kelestarian Tanah Perdikan ini. Kita berharap bahwa semakin lama Tanah Perdikan ini menjadi semakin maju. Kesejahteraan rakyat semakin meningkat. Karena itu, apa salahnya bahwa kita ikut memikirkan agar Tanah ini dapat semakin berkembang.”

“Aku setuju Prastawa. Kita adalah pendukung dari Tanah Perdikan ini. Semua rakyat Tanah Perdikan ini. Tetapi siapapun yang akan memegang pimpinan di Tanah Perdikan ini, kita tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengabdikan diri kita.”

“Belum tentu ayah. Jika yang memimpin Tanah Perdikan ini tidak menaruh perhatian sepenuhnya terhadap Tanah Perdikan ini, maka segala-galanya akan dapat terbengkelai.”

“Jika kita dengan jujur ingin mengabdi, maka dalam hal seperti itulah, kita harus terjun.”

“Sia-sia saja.”

“Prastawa. Apa yang sebenarnya kau kehendaki? Apakah kau ingin mewarisi kedudukan pamanmu? Bahkan kau ingin nggege mangsa, mempercepat beredarnya waktu?”

“Tidak, ayah. Sama sekali tidak.”

“Jika tidak, jangan kau risaukan lagi, siapakah yang akan menggantikan kedudukan pamanmu. Aku minta kau mengerti. Keluargaku tidak boleh mengulangi melakukan kesalahan yang sama.”

Prastawa terdiam. Ia mengenali ayahnya dengan baik. Jika suaranya menjadi bergetar dan tidak begitu jelas, adalah isyarat bahwa ayahnya menjadi marah. Meskipun kemarahannya itu belum nampak di wajahnya atau tersirat pada kata-katanya, namun jantung orang tua itu sudah mulai bergejolak.”

“Prastawa,” berkata Ki Argajaya kemudian, “kalau uwakmu itu berbicara lagi tentang pewarisan kedudukannya, jangan ditanggapi atau aku usir orang itu dari Tanah Perdikan ini. Aku senang sekali dikunjungi sanak kadang yang sudah lama tidak bertemu. Tetapi jika ia datang untuk menuangkan racun di kepala kita, maka aku akan mengusirnya. Apapun yang akan dikatakannya tentang aku oleh sanak kadangku.”

Prastawa menundukkan kepalanya.

Ki Argajaya itupun kemudian meninggalkan Prastawa duduk sendiri merenungi kata-kata ayahnya.

Tetapi persoalan yang menyangkut pewarisan kedudukan Kepala tanah Perdikan Menoreh itu tidak segera dapat disingkirkannya dari kepalanya.

Adalah diluar pengetahuan Ki Argajaya jika Ki Kapat dan kedua orang anaknya masih saja berbicara tentang kedudukan Kepala Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata racun yang ditaburkan di otak Prastawa itu menjadi semakin menggigit. Meskipun ia masih tidak berani berterus terang kepada ayahnya, tetapi ia mulai membicarakan persoalan yang telah membuatnya gelisah itu dengan satu dua orang sahabatnya terdekat.

Berbagai tanggapan telah diberikan oleh sahabat terdekatnya itu. Sahabatnya justru heran, bahwa Prastawa sempat memikirkan pernyataan uwaknya itu.

“Seharusnya kau tidak perlu mendengarkannya, Prastawa,” berkata seorang sahabat terdekatnya.

“Tetapi jalan pikiran uwa Kapat itu mapan sekali, Pinta.“

Sahabatnya yang dipanggilnya Pinta itu menggeleng sambil menjawab, “Seseorang dapat saja menyusun pernyataan yang kedengarannya •sangat wajar. Tetapi bukankah kau dapat menduga akibatnya seandainya hal ini benar-benar kau lontarkan kepada Ki Gede Menoreh?”

“Paman harus berjiwa besar.”

“Meskipun seandainya Ki Gede berjiwa besar, namun jika hal ini kau nyatakan kepadanya, berarti kau sudah mendahului langkah yang seharusnya diambil olehnya.”

“Bukankah itu berarti bahwa aku telah ikut memikirkan masa depan Tanah Perdikan ini?”

“Terus terang, Prastawa. Jika apa yang kau lakukan itu dapat dikatakan kepedulianmu, keikut sertaanmu memikirkan masa depan Tanah Perdikan ini, namun lambarannya adalah pamrih. Tidak seperti yang selalu kau lakukan selama ini. Kau, kita semuanya rakyat Tanah Perdikan. Jika kita mempunyai pamrih, maka pamrih itu adalah pamrih kita rakyat Tanah Perdikan ini.”

Prastawa terdiam. Ia memang sempat merenungi kata-kata sahabatnya itu. Tetapi ternyata bahwa racun itu sudah melukai jantung Prastawa, sehingga pandangannya terhadap kebenaran menjadi kabur.

Prastawa memang tidak membantah langsung dihadapan sahabatnya itu. Namun ia mulai meragukan keikhlasan persahabatan mereka. Prastawa justru mulai berprasangka, bahwa kawannya itu merasa dengki seandainya kedudukan Kepala Tanah Perdikan itu akhirnya berada di tangannya.

Meskipun tidak hanya seorang saja sahabatnya yang menasehatinya, tetapi hati Prastawa benar-benar sudah menjadi keruh oleh racun yang ditebarkan uwaknya, Ki Kapat Argajalu.

Pada saat Prastawa dicengkam oleh kebimbangan yang semakin dahsyat didadanya itu, terbetik berita, bahwa prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah pulang.

Sebenarnyalah bahwa para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, yang ikut serta mengantar Kangjeng Pangeran Puger ke Demak sudah kembali ke baraknya. Mereka disambut oleh kawan-kawannya dengan hangat.

Berita tentang gugurnya beberapa orang prajurit di perjalanan memang membuat para prajurit di barak itu berduka. Tetapi bahwa yang lain telah kembali dengan selamat, membuat seisi barak itu bergembira.

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan masih berada pula diantara Pasukan Khusus itu, serta ikut pula masuk ke dalam barak prajurit.

Tetapi setiap orang didalam barak itu mengetahui, siapakah mereka. Para prajurit itupun mengetahui, bahwa meskipun mereka bukan prajurit, tetapi mereka memiliki kemampuan yang tinggi. Bahkan melampaui para prajurit yang berada di barak itu.

Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di barak itu sampai sore hari. Setelah segala macam upacara sederahana namun penuh kegembiraan yang ikhlas itu, maka Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulanpun minta diri.

Namun Agung Sedayu sendiri masih tetap berada di barak malam itu. Ia masih harus membenahi pasukannya. Menempatkan kembali mereka diantara para prajurit yang tidak pargi bersama mereka.

Menjelang senja, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berada di rumahnya. Ki Jayaraga menyambut mereka dengan gembira. Demikian mereka masuk ke ruang dalam, maka Ki Jayaragapun berkata, “Sukurlah. Yang Maha Agung menyertai dan melindungi kalian. Kalian telah diperkenankan kembali dengan selamat.”

“Ya. Kita semuanya harus mengucap sokur,“ sahut Glagah Putih.

Sukrapun kemudian muncul pula di pintu butulan. Anak yang sudah lama tinggal bersama mereka itu memandangi saja Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan berganti-ganti.

Glagah Putihlah yang mendekatinya. Sambil menepuk bahunya iapun berkata, “Kau baik-baik saja selama ini Sukra ?”

Sukra mengangguk. Dengan nada dalam iapun bertanya, “Bagaimana dengan kalian ?”

“Sebagaimana kau lihat, kami baik-baik saja Sukra.”

“Dimana Ki Lurah Agung Sedayu ?”

“Ki Lurah masih berada di barak. Masih ada yang harus dilakukan di baraknya.”

“Apakah perjalanan kalian ke Demak menyenangkan ?“

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Ya. Perjalanan yang menyenangkan.”

“Jika saja aku dapat ikut.”

“Lain kali kau akan mendapat kesempatan.”

“Apakah lain kali masih ada Pangeran yang akan pergi ke Demak?”

Glagah Putih tertawa. Sekar Mirah dan Rara Wulanpun tertawa. Sambil melangkah mendekati anak itu, Sekar Mirah berkata, “Seandainya tidak ke Demak Sukra, mungkin kita bertugas ke Pati atau ke Kudus atau kemana saja.”

Sukra menarik nafas panjang. Ia tahu bahwa Sekar Mirah hanya ingin menyenangkan hatinya. Namun Sukra tidak menyahut lagi. Bahkan kemudian Sukrapun melangkah keluar sambil berkata, “Aku masih belum selesai menimbun kayu.”

Glagah Putih mengikuti Sukra beberapa langkah. Sampai diluar pintu iapun bertanya, “Bagaimana dengan latihan-latihanmu selama ini?”

“Nanti malam kita pergi ke Sanggar. Lihat, seberapa jauh ilmuku meningkat.”

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil sekali lagi menepuk bahu anak itu, “Ya. Nanti malam kita pergi ke sanggar.”

Glagah Putih melihat kesungguhan di mata anak itu, sehingga ia tidak ingin mengecewakannya.

Namun Glagah Putih, masih berkata lagi, “Tetapi setelah aku menghadap Ki Gede Menoreh.“

Sukra mengangguk.

Namun Sekar Mirah ternyata minta agar mereka menundanya sampai esok malam.

“Kita menunggu kesempatan kakang Agung Sedayu pergi menghadap bersama kita.”

“Ya,“ Glagah Putih mengangguk. Tetapi ia tidak merasa perlu untuk menemui Sukra untuk membetulkan acara kepergiannya menghadap Ki Gede Menoreh.

Namun malam itu, sejak lewat senja, beberapa orang telah mendatangi rumah Glagah Putih. Anak-anak muda yang sudah agak lama tidak bertemu, yang mendengar berita bahwa Glagah Putih telah kembali bersama para prajurit dari Pasukan Khusus.

Tetapi diantara anak-anak muda yang datang itu tidak terdapat Prastawa.

“Bukankah Prastawa tidak apa-apa ?“ bertanya Glagah Putih kepada salah seorang kawannya.

“Tidak. Aku tadi siang melihat Prastawa di bendungan bersama dua orang yang masih mempunyai hubungan darah dengan keluarganya.”

“Siapa ?”

“Kami belum pernah melihat sebelumnya. Yang kami tahu, namanya Soma dan Tumpak. Mereka datang bersama ayahnya, Ki Kapat Argajalu. Apakah kau pernah mendengar?”

Glagah Putih menggeleng sambil menjawab, “Aku belum pernah mendengar nama itu.”

Ketika anak-anak muda itu kemudian meninggalkan rumah Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Jayaragapun berkata kepada Glagah Putih. Ki Argajaya nampaknya mempunyai tiga orang tamu. Prastawa menjadi sibuk melayani tamu-tamunya. Agaknya tamu-tamunya minta Prastawa mengantar melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Sekar mirahpun bertanya, “Darimana Ki Jayaraga mengetahuinya ?”

“Anak-anak muda itulah yang mengatakannya. Tetapi aku memang pernah melihat Prastawa bersama tiga orang saudaranya itu. Saudara yang hubungan darahnya sudah tidak terlalu dekat lagi.”

“Ki Jayaraga melihat mereka ? Maksudku ketiga orang tamu Ki Argajaya itu ?”

“Aku tidak melihat wajah mereka. Ketika aku memperhatikan mereka di saat mereka lewat di dekat sawah kita, mereka sudah membelakangi aku, sehingga aku hanya melihat punggungnya saja.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang tidak begitu menghiraukan, karena ia tidak berkepentingan dengan tamu-tamu Ki Argajaya itu.

Malam itu, Glagah Putih menepati janjinya terhadap Sukra. Sebelum tengah malam, sedikit lewat wayah sepi uwong, keduanya telah berada di sanggar.

“Nah, aku ingin melihat kemajuan ilmumu Sukra.”

“Kau harus bersikap jujur,” berkata Sukra.

Glagah Putih tertawa. Namun Glagah Putih itupun bertanya, “Maksudmu ?”

“Kalau kau sepantasnya memuji, kau harus memuji. Tetapi jika seharusnya kau mencela, kau harus mencela. Tetapi dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya. Pada kesempatan lain, kau harus mengajari aku, menutup kekurangan-kekurangan itu.”

“Kau jangan membujuk dengan cara yang licin itu. Tetapi sekarang, mulailah.”

Sukrapun segera bersiap. Sejenak kemudian, maka Sukra itupun mulai berloncatan. Dikerahkannya kemampuannya untuk ditunjukkan kepada Glagah Putih.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ternyata Sukra telah mendapatkan kemajuan yang pesat sekali. Niatnya yang bagaikan membara di dadanya, telah membuatnya bertekun.

Namun Glagah Putih juga melihat pengaruh unsur-unsur gerak dari Ki Jayaraga terselip di ilmunya yang sudah menjadi semakin tinggi.

“Tentu wajar sekali,” berkata Glagah Putih di dalam hatinya, “Ki Jayaraga tidak akan sampai hati membiarkan anak itu selalu berlatih sendiri, sehingga kadang-kadang Ki Jayaraga akan bersedia menemaninya berlatih.”

Lewat tengah malam, Sukra berhenti. Keringatnya membasahi pakaiannya, seperti baru saja kehujanan.

“Bagaimana pendapatmu, kakang ?“ bertanya Sukra.

“Aku berkata sejujurnya,“ jawab Glagah Putih, “kau sudah mendapat banyak sekali kemajuan. Kau tentu juga sering berlatih dengan Ki Jayaraga, sehingga pengaruhnya nampak di dalam unsur-unsur gerakmu.”

“Ya. Ki Jayaraga jika tidak pergi ke sawah, sering menunggun aku berlatih disanggar terbuka. Bahkan Ki Jayaraga sering bersedia menjadi kawan berlatih dan sekaligus memberikan petunjuk-petunjuk yang berarti.”

“Sukra,” berkata Glagah Putih, “kau mempunyai beberapa kelebihan. Tubuhmu ternyata terlalu besar bagi anak muda seumurmu. Kau yang masih terhitung remaja ditilik dari umurmu, wujudmu sudah lebih besar dan lebih tinggi dari anak-anak muda

pada umumnya. Tenagamu besar sekali sementara kau memiliki ketrampilan yang tinggi."

"Kau berkata sejujurnya atau kau hanya sekedar ingin menyenangkan hatiku."

"Kau dapat menjawabnya sendiri. Lihat tubuhmu. Bandingkan dengan anak-anak sebayamu, yang sering bermain pliridan di kali. Sekarang seberapa besarnya mereka dibanding dengan tubuhmu."

Sukra mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, "Aku percaya. Tetapi tentang ilmuku, tentang tenagaku dan ketrampilanku."

"Aku sudah mengatakan, bahwa aku berkata sejujurnya. Karena itu, aku berpengharapan, bahwa kau akan dapat menjadi seorang anak muda yang berilmu tinggi."

"Terima kasih. Tetapi kepada siapa aku harus berguru. Kakang Glagah Putih jarang sekali berada di rumah."

"Kau dapat berlatih sendiri setelah aku tunjukkan dasar-dasarnya, arahnya dan cara yang harus kau tempuh. Kau minta saja Ki Jayaraga kadang-kadang membimbingmu jika aku tidak ada. Bukankah aku juga murid Ki Jayaraga ?"

Sukra itu mengangguk-angguk.

Namun Sukra itupun berkata, "Tamu kakang Prastawa juga seorang yang berilmu tinggi."

"Darimana kau tahu ?"

"Kemarin mereka bermain-main di lereng bukit."

"Kau pergi ke bukit ?"

"Kebetulan. Aku sedang mencari daun Pati-Urip. Ki Jayaraga sedang meramu obat.

"Kau cari daun Pati Urip sampai ke bukit ? Bukankah di kebun kita sudah ada pohon Pati-Urip ?"

Sukra mengangguk. Katanya, "Ya. Tetapi Ki Jayaraga membutuhkan daun Pati Urip agak banyak, sehingga aku harus mencarinya ke bukit."

"Apa yang dilakukan oleh para tamu Ki Argajaya itu ?"

"Seorang yang tertua diantara mereka, memperagakan ilmu yang tinggi. Orang itu dapat menyemburkan api dari mulutnya, lidah api yang meluncur ke arah sasaran."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

"Segumpal batu padas di lereng bukit yang menjadi sasaran lidah api itu pecah berserakan."

"Apakah Prastawa berguru kepadanya ?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya melihat permainan itu di lereng bukit."

"Apakah mereka melihat kau disana waktu itu ?"

"Tidak. Mereka tidak memperhatikan aku sama sekali."

"Mereka tidak memperhatikan keberadaanmu atau mereka tidak tahu kalau kau ada disana pula waktu itu ?"

"Nampaknya mereka tidak tahu kalau ada orang yang memperhatikan mereka. Aku memang mengurungkan niatku untuk mencari daun Pati-Urip."

“Kau sudah mengatakan kepada Ki Jayaraga ?”

“Sudah.”

“Ki Jayaraga belum bercerita kepadaku.”

“Mungkin Ki Jayaraga menunggu Ki Lurah Agung Sedayu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Tetapi Glagah Putih memang tidak menaruh perhatian yang terlalu besar terhadap ceritera Sukra itu. Bagi Glagah Putih, peningkatan ilmu bagi Prastawa memang perlu sekali.

Dalam pada itu, beberapa saat kemudian, keduanya telah keluar dari sanggar. Setelah keringatnya kering, Sukrapun berkata. Aku akan pergi ke sungai.”

“Untuk apa ?”

“Mandi.”

“Kenapa harus ke sungai? Bukankah ada pakiwan ? “

“Aku ingin melihat anak-anak membuka pliridan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kemudian iapun bertanya, “Jadi kau masih juga membuka pliridan.”

Sukra tersenyum. Katanya, “Sekedar main-main bersama kawan-kawan.”

“Terserah kamu,” sahut Glagah Putih.

Sejenak kemudian, Sukrapun telah berlari kedalam gelap.

Ketika Glagah Putih masuk kedalam biliknya, tiba-tiba saja ia teringat kepada ceritera Sukra tentang Prastawa dan tamu-tamunya. Bahkan Glagah Putihpun telah menceriterakan pula kepada Rara Wulan yang sudah berbaring di pembaringannya.

“Siapakah tamu-tamu Ki Argajaya itu sebenarnya ?”

“Masih ada hubungan darah meskipun sudah agak jauh. Besok mungkin Prastawa akan datang menemui kita. Kita dapat bertanya kepadanya tentang tamu-tamunya itu.”

“Apakah itu perlu ? “

“Jadi?”

“Prastawa akan dapat menjadi salah paham. Ia dapat mengira bahwa kami mencampuri persoalan di lingkungan keluarganya.”

“Tetapi bukankah kita hanya bertanya tentang tamu-tamunya yang mengunjungi keluarganya ? Bukankah itu wajar-wajar saja ?”

“Ya. Agaknya perasaan kita sendiri yang merasa aneh. Sebenarnya bukankah tidak ada persoalan apa-apa ? Seandainya tamu-tamu Prastawa itu ingin menyombongkan dirinya dengan ilmunya, bukankah itu wajar-wajar pula ?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja iapun membaringkan dirinya sambil berkata, “Pokoknya sekarang tidur.”

Pagi pagi sekali, seperti biasanya, sebelum Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan bertugas ke Demak, mereka sudah bangun. Merekapun segera melakukan pekerjaan mereka masing-masing. Glagah Putih sudah berada di sumur untuk menimba air mengisi jambangan, sementara Sukra sibuk membersihkan kandang. Rara Wulan sibuk pula mencuci mangkuk dan perkakas dapur yang kotor, sedangkan Sekar Mirah mulai mempersiapkan membuat minuman sambil menanak nasi.

Di halaman depan terdengar derit sapu lidi. Ki Jayaraga seperti biasanya pula telah menyapu halaman.

Ketika Glagah Putih sedang sibuk mengisi jambangan, banyak semalam."

"Kau sekedar melihat anak-anak menutup pliridan, atau kau juga melakukannya ?"

"Sekali-sekali. Sayang pliridanku yang baik dan mapan di tempat yang baik pula. Bahkan anak Ki Sudagar yang kaya itu, ingin membeli pliridan itu"

"Membeli ?" Glagah Putih tertawa, "bukankah tepian sungai begitu panjangnya, sehingga siapapun dapat membuat pliridan sesuka hati."

"Tetapi sulit untuk mendapatkan tempat seperti pliridanku itu."

"Apakah sampai tua kau masih akan bermain-main dengan pliridan ?"

"Tetapi itu tidak penting."

"Apa yang penting ?"

"Prastawa."

"Kenapa dengan Prastawa ?"

Sukra termangu-mangu sejenak. Nampaknya Sukra menjadi agak ragu. Namun iapun kemudian berkata, "Prastawa dengan dua orang tamunya yang muda semalam menyusuri sungai itu. Mereka nampaknya memperhatikan padukuhan induk ini di sebelah menyebelah sungai. Mereka mengamati beberapa pepohonan besar yang tumbuh di pinggir sungai. Lorong-lorong sempit yang turun ke sungai dari padukuhan disebelah menyebelah."

"Apakah kau belum pernah melihat Prastawa melakukan semua itu ?"

Sukra menggeleng. Katanya, "Baru sekali ini aku melihatnya."

"Mungkin karena ia sedang mendapat tamu. Agaknya tamunya itulah yang ingin melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan ini di malam hari."

0000000000000000000000000000000000000000000000000000000000000000000
000

"Nampaknya banyak juga orang jahat di daerah Mataram ini."

"Ya. Tetapi kami merasa bersukur, bahwa korban yang jatuh terhitung sedikit. Yang lain, sebagian terbesar dari kami, masih tetap mendapat perlindungan."

"Ya. Ki Lurah memang harus bersukur."

"Ya Ki Jayaraga. Kamipun telah dapat menyelesaikan tugas kami sampai tuntas. Pangeran Puger telah sampai dan memangku jabatannya di Demak."

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Namun kemudian Ki Jayaraga-pun berkata, "Selama Ki Lurah pergi, Tanah Perdikan ini telah mendapatkan tiga orang tamu."

"Tamu?"

"Ya. Masih ada hubungan darah dengan Ki Argapati dan Ki Argajaya."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Jayaraga telah menceritakan pula apa yang dilihat oleh Sukra di lereng bukit.

"Ketiga orang itu telah memamerkan kelebihannya kepada Prastawa."

"Sukra melihatnya ?"

“Ya. Dan Sukra bercerita kepadaku. Tetapi aku belum berceritera kepada Glagah Putih.”

“Sukra tentu sudah berceritera kepadanya.”

“Ya. Yang aku cemaskan, jangan-jangan Glagah Putih mengambil sikap sendiri sebelum Ki Lurah datang.”

“Tetapi bukankah Glagah Putih tidak berbuat apa-apa? “

“Tidak.”

“Aku akan berbicara dengan Glagah Putih. Tetapi bukankah yang dilakukan oleh ketiga orang tamu itu masih wajar-wajar saja sehingga tidak perlu menimbulkan kecurigaan ? Mungkin para tamu itu memang sedikit sombong tanpa maksud apa-apa. Mereka hanya ingin menunjukkan kelebihan mereka kepada Prastawa.”

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan.”

“Apakah Glagah Putih sudah tahu, bahwa ada tiga orang tamu yang masih terhitung keluarga Ki Argapati dan Ki Argajaya ?”

“Sudah. Kawan-kawannya juga sudah bercerita. Akupun sudah menyilakan kepadanya, kepada Nyi Lurah dan Rara Wulan. Yang belum aku katakan adalah ceritera Sukra yang melihat tamu-tamu itu memamerkan kelebihan mereka.”

“Aku akan memanggil mereka. Aku akan minta Sukra bercerita tentang apa yang dilihatnya.”

Sebentar kemudian, seisi rumah itu sudah berkumpul di ruang dalam. Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian minta Sukra untuk berceritera tentang ketiga orang tamu yang datang di Tanah Perdikan Menoreh, yang telah mempertunjukkan kelebihan-kelebihannya di lereng bukit.

Sukrapun segera berceritera. Tetapi tidak hanya pameran ilmu dan kemampuan di lereng bukit, tetapi juga apa yang dilihatnya semalam di sungai, pada saat ia menunggui wuwu yang telah dipasang di pliridannya.

“Terima kasih Sukra. Tetapi aku berpesan kepada kalian semuanya. Kita jangan mengambil kesimpulan apa-apa lebih dahulu. Kita anggap saja perbuatan itu wajar-wajar saja.”

“Kakang,” berkata Glagah Putih kemudian, “sampai saat ini Prastawa juga belum datang kemari. Mestinya ia tahu, bahwa aku sudah datang. Biasanya ia sering datang meskipun hanya sebentar. Sementara beberapa orang kawan yang lain telah datang semalam dan pagi tadi.”

“Kita juga belum menghadap Ki Gede. Apakah kalian semalam sudah menghadap?”

“Belum kakang,” Sekar Mirah menggeleng, “kami memang menunggu kakang untuk bersama-sama menghadap.”

“Nanti malam kita akan menghadap. Mudah-mudahan kita dapat bertemu dengan Prastawa dan ketiga orang tamu itu.”

“Ketiganya bermalam di rumah Ki Argajaya, Ki Lurah,” sahut Sukra.

“O. Itulah sebabnya Prastawa terikat kepada mereka. Aku kira mereka hanya sekedar ingin menunjukkan kepada Prastawa keberhasilan mereka tanpa maksud apa-apa.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Dengan demikian, maka seisi rumah itu memang tidak mengambil kesimpulan apa-apa tentang sikap dan tingkah laku ketiga orang tamu Ki Argajaya itu. Namun ketika Glagah Putih meninggalkan ruang dalam dan pergi ke belakang, Sukra mengikutinya sambil berkata, “Waktu para tamu itu memamerkan kelebihan mereka, Prastawa nampak terkagum-kagum. Mereka berbicara bersungguh-sungguh. Mereka menunjuk ke beberapa arah di Tanah Perdikan ini.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Bukankah kau dengar, bahwa menurut kakang, sikap itu tidak lebih dari sikap sombong. Tamu-tamu itu ingin menunjukkan kelebihan mereka. Itu saja.”

“Ah tentu tidak hanya terbatas pada sikap sombong itu. Jika mereka memamerkan kelebihan mereka sampai ke puncak kemampuan mereka, agaknya mereka mempunyai maksud-maksud tertentu.”

“Jangan berprasangka dahulu. Kita masih harus menunggu.”

“Tetapi buat apa Prastawa semalam menelusuri sungai itu. Apa yang dicarinya ?”

“Tamu-tamunya ingin melihat sungai di Tanah Perdikan ini di waktu malam.”

Sukra memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun sambil tertawa Glagah Putih menepuk bahu anak itu, “Jangan gelisah. Mudah-mudahan nanti malam aku bertemu dengan Prastawa. Ia tentu akan berceritera kepadaku, apa saja yang telah dilakukannya. Ia tentu juga akan berceritera tentang ketiga orang tamunya itu.”

Malam itu, seperti yang direncanakan, Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan, memerlukan menghadap Ki Gede Menoreh. Pimpinan Tanah Perdikan Menoreh yang sudah menjadi semakin tua. Ketuaannya itu mau tidak mau sangat mempengaruhi unsur kewadagannya.”

Seperti yang diharapkan, ketika mereka memasuki regol halaman rumah Ki Gede, maka mereka melihat beberapa orang duduk di pringgitan. Diantara mereka adalah Prastawa dan dua orang yang masih terhitung muda di temui oleh Ki Gede Menoreh.

Ki Gede yang melihat Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Sekar Mirah dan Rara Wulan segera bangkit dan menyongsong mereka sampai di tangga.

“Marilah Ki Lurah,” Ki Gede itupun mempersilahkan. Sementara itu Prastawa dan kedua orang yang lainpun telah bangkit pula. Seperti Ki Gede merekapun menyongsong sampai ke tangga.

“Terima kasih Ki Gede,” sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun yang mengejutkan adalah sikap Prastawa. Seperti Ki Gede pun mempersilahkan tamu-tamu itu naik. Tetapi Prastawa sendiri kemudian justru berkata, “Marilah, Ki Lurah. Silahkan naik. Aku tadi sudah minta diri. Maaf, bahwa kami tidak dapat ikut menemui Ki Lurah dan yang lain.”

“Kakang Prastawa,” berkata Glagah Putih kemudian. “kau akan kemana ? Sudah lama kita tidak bertemu.”

Prastawa memaksa diri untuk tersenyum. Katanya, “Maaf Glagah Putih. Aku sudah terlanjur berjanji untuk pergi ke padukuhan Sambisari.”

“Ada apa ? Biarlah nanti aku ikut.”

“Kau tentu masih letih. Biarlah kami pergi bertiga. Kedua orang ini adalah saudara-saudaraku yang sudah lama tidak bertemu, yang sekarang sedang mengunjungi keluarga Tanah Perdikan ini.”

Glagah Putih terdiam, sementara Ki Gede berkata, “Sebaiknya kalian duduk dahulu sebentar. Dengarlah cerita Ki Lurah yang baru pulang dari perjalanannya.”

“Kemana ?” bertanya Soma yang kebetulan berada di rumah Ki Gede.

“Ke Demak. Mereka adalah Ki Lurah Agung Sedayu dan keluarganya.”

“O. Jadi inilah mereka itu.”

“Ya,“ Prastawa mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Soma hampir tidak berkedip memandang Rara Wulan yang mengenakan pakaian sewajarnya sebagai seorang perempuan. Bajunya lurik hijau pupus, sedang kainnya juga lurik, hijau daun.

“Ternyata perempuan ini cantik sekali,” berkata Soma di dalam hatinya.

Sikap Prastawa dan kedua orang saudaranya itu memang menimbulkan berbagai pertanyaan di hati Ki Lurah Agung Sedayu serta keluarganya. Apalagi Glagah Putih yang sudah mendengar cerita tentang Prastawa dan orang-orang yang disebut saudara-saudaranya yang sedang berkunjung itu.

Prastawa ternyata tidak dapat dicegah lagi. Ia benar-benar meninggalkan rumah Ki Gede tanpa memperkenalkan kedua orang saudaranya itu kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan keluarganya.

Ki Gede Menoreh menarik nafas panjang. Namun iapun membiarkan saja Prastawa dan kedua orang saudaranya itu pergi. Ketika keduanya minta diri, maka Ki Gede justru langsung menjawab, “Baik. Silahkan.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Ia merasakan nada yang sumbang dari jawaban Ki Gede terhadap kedua orang yang masih mempunyai hubungan darah dengan keluarga penguasa di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan keluarganya itu sudah duduk di pringgitan ditemui oleh Ki Gede Menoreh yang nampak gembira menerima kedatangan mereka.

Ki Lurah Agung Sedayu telah menceriterakan perjalanannya ke Demak dari awal sampai akhir. Sekali-sekali diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan Ki Gede Menoreh, yang kadang-kadang menjadi tegang mendengarkan ceritera Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kami bersukur, bahwa kami telah dapat menyelesaikan tugas kami dengan selamat sehingga tuntas.”

“Perjalanan yang mendebarkan,“ desis Ki Gede sambil mengangguk-angguk, “tetapi Yang Maha Agung telah melindungi perjalanan Ki Lurah.”

“Ya, Ki Gede. Sementara itu, bukankah Tanah Perdikan ini baik baik saja selama kami pergi?”

“Ya,“ Ki Gede mengangguk-angguk, “semuanya berjalan wajar. Selama ini aku sering berhubungan dengan Ki Jayaraga jika aku memerlukan kawan berbincang. Maksudku, kawan yang umurnya tidak terpaut banyak dari umurku.”

“Ki Jayaraga juga mengatakan, Ki Gede.”

“Selain itu, barangkali perlu kau ketahui, bahwa dua orang yang pergi bersama Prastawa itu adalah anak-anak dari seorang yang masih mempunyai hubungan darah dengan aku dan Argajaya. Sudah lama sekali kami tidak bertemu. Ia datang untuk mempertautkan hubungan diantara kami.”

"Prastawa tidak memperkenalkan mereka kepada kami. Tetapi justru dibawanya mereka pergi."

Ki Gede menarik nafas panjang. Dengan nada dalam iapun berkata, "Ada sesuatu yang tidak aku mengerti dengan sikap Prastawa akhir-akhir ini. Anak itu nampaknya terlalu sibuk dengan tamu-tamunya. Soma dan Tumpak."

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih nampak menjadi gelisah.

Tetapi Glagah Putih tidak mengatakan apa-apa. Meskipun sebenarnya ia ingin bertanya, apakah Ki Gede Menoreh sudah mengetahui, apa saja yang dilakukan oleh ketiga orang tamu itu bersama-sama dengan Prastawa.

Malam itu, Agung Sedayu dan keluarganya berada di rumah Ki Gede sampai wayah sepi bocah. Keempat orang itupun kemudian minta diri setelah terasa angin malam yang dingin berhembus mengusap tubuh mereka.

"Begitu tergesa-gesa," berkata Ki Gede.

"Sudah malam, Ki Gede. Ki Gede tentu akan segera beristirahat."

"Kalianlah yang tentu masih letih. Baru kemarin, bahkan Ki Lurah baru hari ini pulang."

"Aku juga pulang kemarin, Ki Gede. Tetapi aku terhenti di barak."

Ki Gede tersenyum. Katanya, "Baiklah. Terima kasih atas kunjungan kalian."

Namun ketika Ki Gede itu mengantar mereka menuruni tangga, iapun berdesis perlahan, "Tolong, mungkin angger Glagah Putih dapat mencari keterangan, apa saja yang dilakukan oleh Prastawa akhir-akhir ini bersama Soma dan Tumpak. Terus terang. Aku tidak begitu menyukai tamu-tamuku itu. Ayah Soma dan Tumpak itu bernama Ki Kapat Argajalu. Nampaknya ia datang tidak sekedar ingin menyambung hubungan keluarga yang hampir terputus. Tetapi setiap kali ia mengungkit keterlibatan kakeknya saat tanah ini mulai tumbuh sehingga akhirnya menjadi Tanah Perdikan Menoreh. Kapatpun beberapa kali bertanya tentang Pandan Wangi dan tentang suaminya, yang menurut Ki Kapat, hanyalah anak seorang Demang saja."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki Gede. Aku akan mencobanya."

"Terima kasih, ngger. Aku minta maaf bahwa aku telah melibatkan kau dalam persoalan yang agaknya berkisar pada keluargaku saja."

"Tidak apa-apa Ki Gede. Bukankah sudah menjadi kewajibanku untuk membantu Ki Gede. Didalam batas kemampuanku, aku akan melakukannya Ki Gede."

"Terima kasih ngger. Mudah-mudahan tidak ada masalah apa-apa. Mungkin justru jantungkulah yang berbulu sehingga aku sempat berprasangka buruk."

"Aku akan mencari keterangan Ki Gede. Mudah-mudahan memang tidak ada apa-apa."

Demikianlah, maka sejenak kemudian keempat orang itupun meninggalkan regol halaman rumah Ki Gede Menoreh, menyusuri jalan padukuhan induk yang gelap.

Namun disana-sini, di beberapa regol halaman terdapat lampu obor yang menyala.

Disepanjang jalan pulang, mereka berempat masih juga berbicara tentang sikap Prastawa yang berubah. Bahkan Ki Gede Menorehpun menyatakan bahwa ia tidak dapat mengerti sikap Prastawa pada saat-saat terakhir.

“Tetapi kau harus berhati-hati, Glagah Putih. Nampaknya tamu-tamu Prastawa yang telah memamerkan ilmunya kepada Prastawa itu memang orang-orang yang sombong. Yang dengan sengaja ingin memperlihatkan kelebihan mereka. Jika mereka mempunyai alasan betapapun kecilnya, mereka tentu akan memanfaatkannya untuk memamerkan tingkat kemampuannya yang tinggi itu. Karena itu, jangan mudah terpancing Glagah Putih. Jika perselisihan itu terjadi mereka akan merasa berhasil. Umpannya termakan.”

Glagah Putih mengangguk sambil berdesis, “Ya, kakang.”

“Kau juga masih terhitung muda, sehingga darahmu masih mudah disulut oleh sikap yang kau rasa menyinggung perasaanmu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, kakang.”

“Kau memang dapat bertanya kepada seseorang. Tetapi kau harus memilih. Mungkin orang itu adalah orang yang ikut berkepentingan dengan sikap Prastawa itu.

“Aku mengerti, kakang.”

Pembicaraan tentang Prastawa memang tidak ada putusnya. Bahkan setelah mereka berada di rumah, mereka masih saja memperbincangkan sikap Prastawa dihubungkan dengan ceritera Sukra.

Bahkan Ki Jayaraga telah ikut pula berbincang tentang Prastawa.

Baru menjelang tengah malam mereka berhenti berbincang. Merekapun kemudian telah pergi ke bilik mereka masing-masing.

Tetapi Ki Jayaraga justru mengambil cangkulnya dan dimalam yang gelap itu, Ki Jayaraga pergi ke sawah untuk menelusuri air.

Ternyata bukan hanya Ki Jayaraga sajalah yang pergi keluar. Sukrapun telah pergi ke sungai pula untuk melihat anak-anak yang lebih kecil dari dirinya, menutup pliridan di tengah malam. Sukra sendiri malam itu tidak ingin menutup pliridannya meskipun ia sempat membukanya di sore hari. Ia ingin membiarkan anak-anak yang berada di sungai untuk menutup, mengambil ikannya dan membagi diantara mereka.

Demikian Sukra turun ke sungai, maka dilihatnya anak-anak yang sedang sibuk menutup pliridan. Dengan lantang ia pun berkata, “He, siapa yang mau menutup pliridanku.”

Anak-anak itu berpaling kepadanya. Seorang diantara mereka berteriak, “Aku kang Sukra.”

Tetapi anak yang lainpun berteriak pula sambil bergeser mendekat, “Aku, kang.”

Ternyata ada beberapa orang anak yang menyatakan kesediaannya untuk membuka pliridan itu. Sehingga akhirnya Sukra berkata, “Kalian tutup saja bersama-sama.”

“Tetapi siapakah yang berhak memasang wuwu ?”

“Hanya ada satu wuwu. Kalian akan membagi ikan yang berada di wuwu. Sedangkan mereka yang menangkap langsung ikan yang berada di dalam pliridan itu, dapat memilikinya.”

Anak-anak itu saling berpandangan. Satu dua diantara merekapun berbisik. Kemudian beberapa orang diantara mereka berteriak, “Baik, kang Sukra. Kami akan menutup pliridanmu.”

Sejenak kemudian, anak-anak itupun sibuk menutup pliridan Sukra. Mereka memang hanya memasang satu wuwu.

Dalam pada itu, Sukra yang berada diantara anak-anak itu melihat tiga orang menuruni tebing yang landai di pinggir sungai itu. Iapun segera dapat mengenali, bahwa seorang diantara mereka adalah Prastawa. Sedangkan keduanya tentu saudaranya yang datang dari jauh itu.

Sukra sengaja tidak memperlihatkan dirinya. Ia masih saja berada diantara anak-anak yang sibuk dengan pliridannya.

Ketika Prastawa dan kedua orang itu lewat di dekat anak-anak yang sibuk itu, Prastawapun bertanya, “Apa yang kalian lakukan disini malam-malam begini ?”

Anak-anak itupun sudah mengenal Prastawa. Karena itu, seorang diantara mereka menjawab, “Kami sedang menutup pliridan kang Sukra.”

“Dimana Sukra sekarang.”

“Aku disini, kakang,” jawab Sukra sambil berdiri.

Tiba-tiba saja Prastawa meraih leher bajunya dan menariknya, ”Kenapa malam-malam kau disini, he ?”

“Menutup pliridan, kakang Prastawa,” jawab Sukra.

“Itu pekerjaan anak-anak. Bukan pekerjaanmu.”

“Pliridan ini adalah pliridanku, kakang. Tetapi aku biarkan anak-anak itu menutupnya.”

“Kau jangan membohongi aku, Sukra. Siapa yang menyuruhmu malam-malam begini disini. Apakah kau sengaja mengintai aku ?”

“Untuk apa aku mengintai kakang Prastawa. Aku hampir setiap malam memang ada disini.”

Prastawa melepaskan baju Sukra sambil menggeram, “Kau jangan mencoba mengintai aku. Aku sedang menjalankan tugasku.”

“Kakang Prastawa. Aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan kakang Prastawa. Karena itu, untuk apa aku melakukannya.”

“Marilah kita pergi,” berkata Prastawa kepada Soma dan Tumpak.

Tetapi ternyata Tumpak berpendirian lain. Ia justru melangkah mendekati Sukra sambil bergumam, “Anak ini harus sedikit mendapat peringatan.”

“Sudahlah kakang,“ Prastawa mencoba mencegahnya, “marilah, kita pergi.”

Tetapi Tumpak seakan-akan tidak mendengarnya. Tumpaklah yang kemudian mencengkram baju Sukra sambil menggeram, “Lain kali kau tidak boleh mengintai kami lagi, kau dengar ?”

“Aku tidak berniat mengintai siapa-siapa. Bertanyalah kepada anak-anak ini, bahwa aku hampir setiap malam ada disini.”

“Kau kira aku mempercayaimu dan dapat mempercayai anak anak yang berada di bawah pengaruhmu itu.”

“Sungguh.”

“Kau mau mengaku atau tidak ?”

Sebelum Sukra menjawab, tiba-tiba Tumpak sudah menampar wajahnya.

Sukra menyeringai kesakitan. Namun Tumpak justru mengulanginya lagi.

“Sudahlah, kakang Tumpak. Jangan lakukan lagi. Anak itu tinggal bersama Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Apa katamu di ? “ justru Somalah yang bertanya.

“Anak itu tinggal di rumah Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Jika demikian ia tinggal bersama Glagah Putih dan isterinya itu.”

“Ya.”

“Bagus. Anak itu memang perlu mendapat peringatan yang agak keras. Nanti aku yang akan menyerahkan anak itu kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih di rumahnya.”

“Jangan kakang. Mereka adalah orang-orang pilihan.“

Soma tertawa. Katanya, “Aku akan melihat, bagaimana mereka marah.”

Soma tidak menghiraukan lagi Prastawa. Kepada Tumpak, Soma itupun berkata, “Lemparkan anak itu kemari.”

Tumpakpun kemudian melemparkan Sukra kepada kakaknya, Soma.

Soma segera menangkap tangan Sukra. Dengan sekali putar, Sukra itu terpelanting jatuh, bahkan tubuhnya berguling ke dalam air.

Bagaimanapun juga, Sukra tidak mau membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu. Dengan tangkasnya ia meloncat bangkit sambil berkata, “Aku tidak merasa bersalah. Kalian tidak dapat memperlakukan aku seperti ini.”

“Kau mau apa ? “ geram Soma.

“Aku berhak melindungi diriku sendiri.“

Soma tertawa. Selangkah demi selangkah ia mendekati Sukra. Katanya, “Apa yang dapat kau lakukan ?“

Sukra tidak menjawab. Tetapi ia bertekad untuk melawan apapun yang terjadi.

Ketika Soma menjadi semakin dekat, Sukrapun benar-benar telah bersiap menghadapinya.

Sikap Sukra itu sangat menjengkelkan Soma, sehingga iapun menjadi semakin marah.

Karena itu, maka sambil meloncat tangan Somapun terayun ke arah kening Sukra.

Tetapi Sukra tidak membiarkan keningnya disambar tangan Soma. Dengan sigapnya ia mengelak dengan merendahkan dirinya.

Tetapi Sukra tidak menduga sama sekali, bahwa tiba-tiba saja Soma itu berputar. Kakinyalah yang kemudian terayun ke wajah Sukra. Sukra tidak sempat mengelak lagi. Kaki Soma itu benar-benar mengenai wajah Sukra, sehingga Sukra itupun terpelanting jatuh ke dalam air.

Sukra mengaduh kesakitan. Tetapi iapun segera bangkit pula. Bahkan ketika Soma datang mendekatinya, Sukralah yang meloncat menyerang dengan kakinya yang terjulur menyamping.

Tetapi dengan cepat, Soma justru menangkap pergelangan kaki Sukra. Ketika kaki itu diputar, maka Sukrapun bagaikan dibanting dengan kerasnya. Untunglah bahwa ia jatuh di tepian berpasir sehingga punggungnya tidak menjadi patah.

“Kau telah melakukan kesalahan yang tidak dapat diampuni,” geram Soma, “kau sudah mengintip kami bertiga. Kemudian kau telah mencoba melawan kami. Sementara itu

kautahu, bahwa adi Prastawa adalah putera Ki Argajaya. Ia termasuk salah seorang calon Kepala Tanah Predikan di Menoreh.”

Tetapi Sukra masih belum berhasil berdiri tegak karena tulang-tulangnya yang terasa sakit. Namun Sukra tidak membiarkan dirinya tergolek di pasir tepian. Dengan susah payah, akhirnya Sukrapun telah berdiri tegak.

Tetapi Soma, seorang Putut yang memiliki kemampuan yang tinggi itu memang bukan lawan Sukra. Karena itu, Sukra tidak berhasil melindungi wajahnya yang menjadi sasaran pukulan Soma yang bertubi-tubi.

“Sudahlah, kakang,“ Prastawa berusaha untuk mencegahnya. Tetapi Soma seakan-akan tidak mendengarnya. Bahkan kemudian iapun berkata kepada anak-anak yang melihat dengan ketakutan, “Siapa yang berani melaporkan peristiwa ini, akan aku bunuh dan mayatnya akan aku lemparkan ke pinggir hutan untuk dimakan binatang buas.”

Anak-anak itu memang menjadi ketakutan.

“Pulang. Sekarang kalian pulang. Tetapi ingat, kalian harus langsung pulang.”

Demikian anak-anak itu menghambur pergi, Somapun berkata, “:Mari, kita antar anak ini pulang. Jangan takut kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih. Jika mereka marah, maka untuk seterusnya mereka tidak akan mengganggu Tanah Perdikan ini lagi. Mereka tidak akan dapat menghalangi langkah adi menuju ke puncak kekuasaan.”

“Apa yang akan kakang lakukan ?”

“Jika mereka marah, kami akan melayaninya sesuai dengan cara yang akan mereka pilih.”

Namun Somapun kemudian berbisik di telinga Prastawa, “Aku juga ingin bertemu dengan perempuan yang bernama Rara Wulan.”

“Kakang jangan meremehkan mereka.”

Jangan takut. Jika aku gagal, ayah akan menyelesaikannya.

Tidak seorangpun di Mataram, Pajang, Demak, Pati dan bang Wetan dapat mengimbangi kemampuan ayah. Dengan diam-diam ayah menyerap ilmu yang tidak dimengerti oleh siapapun, karena salah seorang guru ayah adalah jin bermata tiga.”

“Jin bermata tiga ?”

“ Ya. Namanya Kiai Landep.“

Prastawa menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata, Tetapi sebaiknya kita tidak pergi ke rumah Ki Lurah malam ini. Kita akan berbicara besok. Kita akan memberikan alasan, kenapa kita memperlakukan anak itu seperti ini.”

“Tidak. Lebih baik kita pergi ke rumahnya. Bukan Agung Sedayu dan Glagah Putih yang pergi menemui kita. Aku memang mempunyai kepentingan yang lain.”

Prastawa tidak dapat mencegahnya lagi. Somapun kemudian mendekati Sukra yang terduduk dengan lemahnya. Ditariknya rambutnya yang sudah tidak tertutup oleh ikat kepalanya yang terlepas.

“Bangkit. Kami akan mengantarmu pulang. Kami justru ingin melihat Ki Lurah Agung Sedayu itu marah. Apa yang dapat dilakukannya dalam kemarahannya.”

Sukra yang ditarik rambutnya terpaksa berusaha bangkit berdiri meskipun tubuhnya terasa sangat lemah. Kemudian Soma telah mendorongnya agar anak itu berjalan naik tebing yang landai.

Dengan tertatih-tatih Sukra berjalan pulang. Untunglah bahwa tubuh Sukra terlatih dengan baik. Daya tahannyapun sudah menjadi semakin tinggi, sehingga meskipun sambil berdesis menahan sakit, ia mampu berjalan pulang.

Soma, Tumpak dan Prastawa mengikuti di belakangnya. Tidak banyak yang mereka percakapkan di sepanjang lorong yang gelap itu. Namun terasa pada getar suara Prastawa yang menjadi cemas.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah memasuki halaman rumah Agung Sedayu yang nampak sepi. Agaknya semua sudah tertidur nyenyak.

Tumpaklah yang kemudian naik ke pendapa dan dengan serta merta mengetuk pintu pringgitan dengan kerasnya.

Ketukan itu memang sangat mengejutkan, sehingga seisi rumah itupun segera terbangun.

Ki Lurah Agung Sedayu segera bangkit dan keluar dari biliknya, diikuti oleh Sekar Mirah. Demikian pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Siapa di luar ? “ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Kau masih juga bertanya, siapa yang diluar ? “ Tumpak justru bertanya.

Glagah Putih nampaknya tidak sabar. Namun ketika ia melangkah ke pintu, Ki Lurah Agung Sedayu sudah berada di depan pintu. Tetapi Ki Lurah masih bertanya pula, “Siapa di luar ?”

“Aku. Tumpak.”

Ki Lurah termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putih berdesis, “Salah seorang dari tamu Prastawa itu.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian meraih selarak pintu dan mengangkatnya.

Demikian pintu terbuka, Ki Lurah Agung Sedayu dan orang-orang yang berada di ruang dalam itu terkejut. Sukra yang wajahnya nampak lebab kebiru-biruan telah didorong masuk. Hampir saja Sukra jatuh tertelungkup. Untunglah, bahwa Glagah Putih dengan cepat menangkapnya.

“Ada apa ? “ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu dengan serta merta.

“Anak itu. Ajari anak itu unggah-ungguh.”

“Apa yang telah dilakukan ?”

“Bertanyalah kepada Prastawa.”

Prastawa sendiri terkejut. Ia tidak mengira bahwa di hadapan Ki Lurah Agung Sedayu, ia harus memberikan alasan, kenapa wajah Sukra menjadi lebam.

“Kenapa Prastawa ?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam seakan-akan ingin mengendapkan perasaannya yang bergejolak.

“Telah terjadi salah paham, Ki Lurah,” berkata Prastawa kemudian.

“Salah paham bagaimana ?”

Kakang Soma dan kakang Tumpak semula tidak tahu, bahwa Sukra adalah anak yang ikut Ki Lurah di rumah ini.“

“Ada apa dengan Sukra ?”

“Aku tidak tahu, apakah disengaja atau tidak, Sukra rasa-rasanya seperti sedang memata-matai kami. Karena itu, mula-mula aku mencoba untuk memperingatkan. Tetapi anak itu justru bersikap menantang. Kakang Soma yang tidak mengenalinya, tidak dapat menahan diri.”

“Lalu apa yang dilakukannya atas anak ini ?“ bertanya Glagah Putih dengan nada tinggi.

“Kakang Soma memang telah memukulnya. Tetapi Sukra memang telah memancing kemarahannya.”

“Bohong,“ tiba-tiba Sukra menyahut dengan suara yang bergetar, “Semuanya bohong.”

“Siapa yang berbohong ?“ bertanya Prastawa.

“Kau jangan mengada-ada. Kau harus bersukur bahwa aku tidak membunuhmu. Seandainya aku membunuhmu, aku tidak dapat dianggap bersalah. karena kaulah yang menantangku. Seandainya adi Prastawa tidak memberitahukan kepadaku, siapa kau itu, maka kau tentu sudah tentu mati Aku terbiasa membunuh orang-orang yang menantangku.”

“Tetapi ia masih terlalu muda. Kau tidak pantas memperlakukan seperti itu,” berkata Glagah Putih.

“Jadi siapakah yang pantas aku perlakukan seperti itu ?”

Jantung Glagah Putih terasa bergetar. Namun Ki Lurah Agung Sedayu yang mendahuluinya, “Aku tidak hanya harus mendengar dari satu pihak. Aku juga ingin mendengar keterangan Sukra. Tetapi nampaknya Sukra memerlukan pengobatan segera, sehingga esok pagi, kita akan membicarakan persoalan ini.”

“Kapan saja Ki Lurah,“ 'jawab Tumpak, “aku masih akan tetap berada di Tanah Perdikan ini untuk waktu yang tidak ditentukan. Kesimpulan apapun yang kau ambil tentang peristiwa ini, Ki Lurah. Kami tidak akan berkeberatan. Dengan demikian, maka kami tidak berkeberatan pula membuat penyelesaian dengan cara apapun juga.”

“Kenapa kita harus menunggu esok, kakang.”

“Aku ingin berbicara dengan Sukra. Tetapi biarlah ia mendapat pengobatan lebih dahulu.”

“Apa yang mereka katakan, semuanya bohong.”

“Aku percaya kepada Sukra,“ geram Glagah Putih.

“Bagus,“ sahut Soma, “lalu apa yang akan kau lakukan ?”

“Pergilah,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian. Lalu katanya kepada Prastawa, “Aku belum menganggap persoalannya selesai. Aku akan melacak persoalan ini, Prastawa.”

Ternyata gejolak di dada Prastawa bagaikan menghentak-hentak jantung. Namun sebelum ia menjawab, Somalah berkata, “Kami menunggu dengan senang hati.”

“Sekarang pergilah.”

“Kami akan pergi. Tetapi kami akan memperingatkanmu, Ki Lurah. Sebenarnya bukan kau yang berhak mengusir aku. Tetapi akulah yang berhak mengusirmu. Aku adalah kemenakan Ki Gede Menoreh yang berkuasa di Tanah ini. Prastawa adalah salah seorang yang mempunyai hak untuk menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh. Sedangkan kau ? Kau orang asing disini. Kau tidak mempunyai akar sama sekarang untuk berada di tanah ini. Demikian pula Glagah Putih dan yang' lain. Agak berbeda

dengan Rara Wulan. Perempuan cantik itu mempunyai kesempatan lebih baik dari kalian semuanya untuk tinggal disini."

Telinga Glagah Putih bagaikan tersentuh api. Dengan geram ia bertanya, "Apakah ini satu tantangan ?"

"Terserah. Bagaimana kau mengartikannya," jawab Soma sambil tertawa.

Jantung Glagah Putih rasa-rasanya hampir meledak. Tetapi ternyata bukan hanya Glagah Putih yang tersinggung. Rara Wulan-pun tiba-tiba berkata, "Jangan kau kakang. Biarlah aku menyelesaikan persoalan ini."

"Apa yang akan kau lakukan Rara Wulan ?" bertanya Soma.

"Aku menantangmu. Aku tidak peduli, bahwa kau akan membunuh orang-orang yang menantangmu."

Soma tertawa berkepanjangan. Katanya, "Ternyata kau seorang perempuan yang keras hati. Tetapi sikap seperti itulah yang sangai menarik bagiku."

Tetapi yang tidak terduga telah terjadi. Dengan gerakan yang sangat cepat, Rara Wulan meloncat maju. Tiba-tiba saja tangannya telah menampar mulut Soma.

Soma terkejut sekali mengalami perlakuan keras seperti itu dari seorang perempuan cantik yang baru bangun dari tidurnya. Selangkah ia meloncat surut. Namun sentuhan tangan Rara Wulan ternyata telah membuai benar-benar kesakitan.

"Kau menyakiti aku," geramnya.

"Kau tidak saja menyakiti tubuhku, tetapi kau telah menyakiti hatiku," jawab Rara Wulan.

Prastawa yang melihat keadaan menjadi semakin panas berkata, "Marilah, kakang. Kita pergi."

"Kita pergi begitu saja," geram Tumpak, "jadi kau membiarkan dirimu, kemanakan Kepala Tanah Perdikan ini diusir."

Namun jawaban Prastawa juga mengejutkan kedua kakak beradik itu, "Aku akan pergi. Terserah kepada kalian, apakah kalian akan pergi atau tidak."

Prastawa tidak menunggu lagi. Iapun kemudian turun ke halaman dan langsung melangkah ke pintu regol.

Soma dan Tumpak termangu-mangu sejenak. Dengan geram Soma pun berkata, "Aku setuju dengan kau Ki Lurah. Persoalan kita masih belum selesai. Kita akan menyelesaikannya kelak."

Soma dan Tumpak itupun kemudian meninggalkan rumah itu pula.

Di sepanjang jalan, Soma dan Tumpak menyatakan kekecewaannya atas sikap Prastawa.

"Jika kau selalu mengalah, adi. Mereka akan menjadi semakin kokoh kedudukan mereka. Merekapun akan semakin meremehkan kau. Padahal, kau adalah pewaris Tanah Perdikan ini jika Pandan Wangi berhalangan."

Dengan nada tinggi Prastawa menjawab, "Orang-orang yang tinggal di rumah itu adalah orang-orang berilmu tinggi. Tidak hanya Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi Sekar Mirah dan Rara Wulan itupun berilmu tinggi pula."

"Sudah aku katakan, jangan cemaskan ilmu mereka. Seberapa tinggi ilmu seorang Lurah Prajurit. Jika kau membiarkan kami bertempur, maka kau akan melihat, bahwa

bagi kami, mereka bukan apa-apa. Meskipun mereka bertempur berempat, kami tidak akan mendapat kesulitan. Bahkan satu kesempatan untuk membunuh Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sekar Mirah."

"Berapa kali aku katakan, jangan meremahkan mereka. Agung Sedayu mempunyai kemampuan yang seakan-akan tidak terbatas."

"Selama ini kau telah dibayangi oleh kelebihan Agung Sedayu. Selama ini tidak ada orang lain yang pernah datang kemari dan mencoba kelebihannya, sehingga bagimu, Agung Sedayu adalah orang yang ilmunya tertinggi di seluruh dunia. Tetapi jika kami mendapat kesempatan, maka kau akan melihat, bahwa kemampuannya belum setinggi awan di langit. Apalagi jika ayah turun tangan. Ayah yang memiliki ilmu ajaib dan diwarisinya dari sosok Jin yang berilmu tinggi."

"Tetapi malam ini paman Kapat Argajalu tidak ada disini."

"Jadi adi tidak yakin akan kemampuan kami berdua ? Bukankah pernah menunjukkannya di sebelah bukit kecil itu ?"

"Ya."

"Nah, apalagi. Pada kesempatan lain, aku akan menunjukkan ilmu yang lebih baik kepadamu, adi."

Prastawa tidak menjawab. Tetapi mereka berjalan semakin cepat.

Sepeninggal Prastawa, Soma dan Tumpak, Glagah Putih membimbing Sukra dan mendudukkannya di atas tikar yang sudah terbentang.

Sekar Mirahlah yang kemudian pergi ke dapur untuk mengambil air masak meskipun sudah dingin.

Dengan air itulah luka-luka di wajah dan di tubuh Sukra dibersihkan.

Sekali-sekali Sukra menyeringai menahan pedih.

Agung Sedayupun kemudian menggosok wajah Sukra yang lebam dengan cairan reramuan beberapa jenis dedaunan. Kemudian tubuhnya pula.

Baru kemudian, Glagah Putihpun bertanya, "Apa yang sebenarnya sudah terjadi, Sukra ?"

Sukra berdesah tertahan. Dengan suara yang bergetar, iapun menceriterakan apa yang sudah dialaminya di sungai pada saat ia menunggui anak-anak yang sedang menutup pliridannya.

"Kau dapat memanggil mereka untuk bersaksi ?"

"Aku tidak yakin, bahwa mereka akan berani bersaksi. Soma dan Tumpak sudah mengancam, jika ada diantara mereka yang berani melaporkan, mereka akan dibunuh."

Glagah Putih menggeram. Katanya, "Mereka memang licik, tetapi kita akan mencoba."

"Baik," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "besok kita akan meng'hadap Ki Gede. Kita akan melaporkan apa yang telah terjadi. Kita akan memanggil anak-anak itu untuk bersaksi. Tetapi jika mereka memang tidak berani, apaboleh buat. Kita harus mencari cara lain."

Sukra mengangguk-angguk. Katanya, "Kasihan jika anak-anak itu dicengkam oleh ketakutan."

"Karena itu, kita tidak akan memaksa. Kita hanya akan mencoba."

Sebenarnyalah dikeesokan harinya, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah bersiap. Ki Lurah minta agar Sekar Mirah dan Rara Wulan berada di rumah bersama Ki Jayaraga."

"Aku ikut, kakang. Aku ingin bertemu lagi dengan orang itu. Aku akan menantangnya di hadapan Ki Gede Menoreh."

"Sudahlah Wulan," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "biarlah kami menyelesaikan persoalan ini dengan baik. Jika kau ikut hadir, maka persoalannya akan berkembang."

"Itu lebih baik, kakang. Persoalan seperti itu harus segera diselesaikan."

"Jika tidak ada jalan lain, apaboleh buat. Tetapi kita akan mencobanya."

Rara Wulan terdiam. Tetapi ia tidak puas dengan sikap Ki Lurah.

"Kakang Agung Sedayu masih saja terlalu banyak pertimbangan. Sudah lama ia menjadi lurah prajurit. Tetapi sifat itu masih saja di sandangnya sampai sekarang," berkata Rara Wulan di dalam hatinya.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah minta diri pula kepada Ki Jayaraga yang telah diberinya keterangan tentang peristiwa yang dialami Sukra.

"Ki Jayaraga," berkata Ki Lurah Agung Sedayu, "nampaknya mereka termasuk orang-orang yang meremehkan orang lain. Tidak mustahil jika mereka justru datang kemari. Jika mereka datang kemari sebelum kami pulang, terserah kepada Ki Jayaraga, Sekar Mirah dan Rara Wulan."

"Aku justru mengharap mereka datang kemari, kakang," sahut Rara Wulan.

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia dapat mengerti perasaan Rara Wulan. Tetapi Agung Sedayu tetap minta agar perempuan itu tinggal di rumah bersama Sekar Mirah dan Ki Jayaraga.

Demikian, sejenak kemudian merekapun telah pergi ke rumah Ki Gede Menoreh. Wajah Sukra masih nampak lebam kebiru-biruan.

Ketika ia berpapasan dengan seorang kawannya, maka kawannya itupun bertanya, "Sukra. Kenapa kau he ?"

"Aku jatuh semalam, tergelincir di sungai," jawab Sukra.

"Kau masih saja selalu sibuk dengan pliridanmu itu. Kau sudah terlalu tua untuk bermain pliridan."

Sukra mencoba untuk tersenyum. Tetapi terasa pipinya menjadi sakit.

-ooo0dw0ooo-
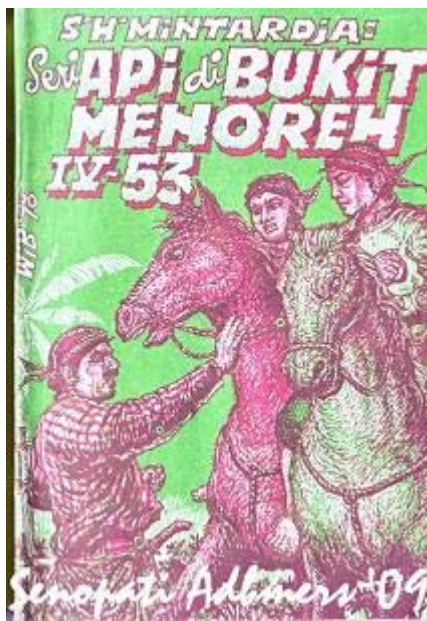
Jilid 353

KETIKA mereka sampai di rumah Ki Gede, Ki Gede yang baru saja mandi dan duduk di serambi sambil mendengarkan burungnya berkicau, terkejut ketika seorang pembantu di rumahnya memberitahukan bahwa Ki Lurah Agung Sedayu datang untuk menemuinya.

"Ki Lurah?"

"Ya."

“Sepagi ini ? Dengan siapa ?”

“Dengan Glagah Putih dan Sukra. Anak yang tinggal bersamanya itu.”

Ki Gedepun segera membenahi pakaiannya. Sejenak kemudian, Ki Gede sudah menemui Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Sukra.

“Ada apa ?“ bertanya Ki Gede.

Ki Lurah pun kemudian menceriterakan apa yang sudah terjadi dengan Sukra di tepian sungai.

“Jadi demikian, panggil anak-anak itu. Aku akan memanggil Prastawa serta kedua orang anak Kapat Argajalu itu.”

“Tetapi agaknya anak-anak itu tidak akan berani bersaksi Ki Gede. Anak-anak itu sudah diancam oleh Soma, siapa yang berani melaporkan peristiwa itu akan dibunuhnya.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku percaya kepada keterangan Ki Lurah. Aku percaya bahwa Sukra tidak berbohong. Tetapi jika tidak seorangpun yang berani bersaksi, aku akan mengalami kesulitan.”

“Aku mengerti, Ki Gede.”

“Tetapi aku akan mencobanya. Sekaligus untuk menguji kejujuran Prastawa sekarang, setelah kakang Kapat Argajalu datang menemuinya.”

“Silahkan, Ki Gede. Akupun ingin mengerti, apakah Prastawa masih memiliki sifat-sifat kesatrianya atau tiba-tiba saja telah diterbangkan angin.”

“Baik. Aku akan memanggil Prastawa dan kedua orang anak Ki Kapat itu.”

“Biarlah aku memanggil anak-anak itu, Ki Gede,“ berkata Glagah Putih.

Ketika seorang pembantu di rumah Ki Gede pergi ke rumah Prastawa, maka Glagah Putihpun telah pergi dengan tergesa-gesa pula. Sukra telah menyebutkan beberapa nama yang semalam ikut berada di sungai itu pula.

Tetapi apa yang dikatakan oleh Sukra benar. Glagah Putih mengalami kesulitan untuk mendapatkan saksi. Ketika Glagah Putih pergi ke rumah Supo. Yang menemuinya adalah ayahnya.?

“Supo ada paman?“ bertanya Glagah Putih.

“Supo masih tidur, ngger,” jawab ayahnya.

“Apakah anak itu dapat dibangunkan? Aku akan minta tolong, paman.”

“Minta tolong apa ngger?”

“Aku ingin Supo bersaksi, apa yang semalam terjadi di tepian atas Sukra.”

“Supo baru sakit ngger. Badannya panas dan dingin. Tetapi bersaksi tentang apa yang angger maksudkan? Semalam Supo tidak pergi ke mana-mana. Ia tidur sejak sore.”

Semalam ia berada di sungai bersama Sukra, paman. Mereka sempat menutup pliridan.”

“Tidak. Supo tidak kemana-mana. Ia tidur bersamaku semalam suntuk. Kadang-kadang tubuhku dingin sehingga Supo menggigil meskipun sudah berselimut kain panjang rangkap tiga. Kemudian panas dan berkeringat, sehingga pakaiannya seakan-akan baru saja dicuci langsung dikenakannya.”

Tetapi menurut Sukra, ia berada di tepian, paman.”

“Tentu tidak mungkin. Supo baru sakit.“

Glagah Putih tidak dapat memaksa untuk mengajak Supo ke rumah Ki Gede. Karena itu, maka iapun berkata, “Baiklah paman. Aku minta diri.”

Dari rumah Supo, Glagah Putih pergi ke rumah Kuat. Tetapi ketika Glagah Putih menyatakan maksudnya. Kuat itupun menggeleng sambil berkata, “Aku tidak mau, kakang. Aku tidak melihat apa-apa semalam karena aku baru sibuk menutup pliridan.”

“Tetapi kau tahu, bahwa Prastawa dan kedua orang yang datang bersamanya telah memukuli Sukra.”

“Tidak. Aku tidak melihatnya. Nampaknya tidak terjadi apa-apa di sungai semalam.”

“Jangan begitu. Kuat. Jika kau mau bersaksi, maka orang-orang yang nakal itu dapat dihukum. Ia tidak melakukannya atas orang lain lagi nantinya.”

“Aku tidak tahu apa-apa, kang. Jangan ajak aku ke rumah Ki Gede.”

Mata Kuat sudah menjadi basah dan kemerah-merahan. Karena itu Glagah Putih tidak dapat memaksanya. Jika Kuat menangis, maka orang yang melihatnya akan mempunyai dugaan yang mungkin keliru. Ia akan dapat dianggap menggoda anak-anak sehingga menangis.

“Baiklah,“ berkata Glagah Putih kemudian, “jika kau berkeberatan, aku tidak akan memaksamu.”

Ternyata bukan hanya Supo dan Kuat. Anak-anak yang lain juga berkeberatan dan bahkan menjadi ketakutan untuk pergi ke rumah Ki Gede. Mereka takut karena ancaman Soma yang akan membunuh siapa saja yang berani melaporkannya.

Karena itu. maka Glagah Putih tidak berhasil mengajak seorang anakpun untuk menjadi saksi.

Ketika Glagah Putih kembali ke rumah Ki Gede, maka iapun menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Tidak seorangpun yang bersedia, Ki Gede.“

“Mereka benar-benar ketakutan atas ancaman orang yang bernama Soma itu,“ berkata Sukra.

“Baiklah. Jika mereka nanti ingkar, kita terpaksa mencari jalan lain untuk membuktikannya,“ berkata Agung Sedayu.

Ketika sejenak kemudian Prastawa, Soma dan Tumpak datang, maka jantung Glagah Putih terasa berdetang semakin cepat. Rasa-rasanya ia ingin langsung menerkam seorang diantara mereka dan meremas lebernya.

Dengan tanpa merasa bersalah, Soma dan Tumpak duduk pula di pringgitan sambil tersenyum-senyum. Sementara itu Prastawa menundukkan wajahnya untuk menghindari tatapan mata Ki Gede.

“Paman memanggil kami?“ Somalah yang bertanya.

“Ya,“ jawab Ki Gede pendek.

“Apakah ada sesuatu yang penting?”

“Ya,“ ternyata Ki Gede tidak lagi memakai basa-basi. Ia langsung saja bertanya, “Kau kenal anak ini?”

Soma memandang Sukra yang wajahnya masih lebam. Sambil mengangguk-angguk Soma menjawab, “Ya. Jadi Ki Gede sudah menangkapnya?”

“Menangkap? “ Ki gede terkejut, tetapi terasa betapa liciknya pertanyaan itu.

“Bukankah Ki Gede telah menangkapnya? Semalam anak itu telah mengganggu kami bertiga. Maksudku, aku, Tumpak dan adi Prastawa. Ketika kami mencoba memperingatkannya ia justru menantang.”

“Ya. Ki Gede mengangguk-angguk, “keteranganmu sesuai dengan keterangan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.”

Soma justru mengerutkan dahinya.

“Tetapi bukan aku yang menangkap anak itu. Ki Lurah dan Glagah Putih telah menyerahkan anak yang telah berbuat jahat itu. Keduanya ingin anak itu dihukum atas perbuatannya.”

Soma justru termangu-mangu sejenak. Sementara itu Ki Gede berkata, “Aku mengundang kalian untuk bersaksi, agar aku dapat menjatuhkan hukuman yang pantas bagi anak ini.”

Soma berpaling kepada Prastawa, tetapi Prastawa masih saja menundukkan kepalanya.

Pernyataan Ki Gede itu justru telah membingungkan Soma dan Tumpak. Apalagi Prastawa yang masih saja menunduk. Terasa jantungnya bagaikan bergejolak.

“Prastawa,” terdengar suara Ki Gede dengan nada berat.

“Ya. paman,“ sahut Prastawa. Suaranya seakan-akan tertahan di mulutnya.

“Aku minta kau bersaksi, apa yang sudah terjadi di tepian semalam. Kau adalah saksi yang pantas aku dengar keteranganmu. Beberapa orang anak yang semalam ada di tepian tidak bersedia menjadi saksi. Mereka menjadi ketakutan.”

Soma dan Tumpak menjadi tegang. Mereka memandang Prastawa yang nampak menjadi sangat gelisah.

Karena Prastawa tidak segera menjawab, maka Soma itupun berkata, “Aku juga bersedia menjadi saksi, paman.”

“Aku minta Prastawa bersaksi sekarang,” sahut Ki Gede.

“Berkatalah apa adanya, di,“ berkata Tumpak, “seorang saksi tidak boleh berbohong. Katakan apa adanya tentang Sukra. Kesombongannya, tantangannya dan sikapnya yang sangat meremehkan kita. Katakan bagaimana kita sudah mencoba mengalah. Tetapi sikap itu disalah artikan. Ia mengira bahwa kita menjadi ketakutan.”

Tanggapan Ki Gede sempal membuat Tumpak dan Soma menjadi berdebar-debar. Sedangkan Prastawa menjadi sangat gelisah. Katanya, Nah, kau dengar Prastawa. Bagaimana Tumpak mengajarimu. Bukankah kau tidak mampu untuk menentukan kesaksian menurut pendapat sendiri? Bukankah kau tinggal menirukannya? Katakan, apapun yang ingin kau katakan.”

Prastawa justru menjadi semakin gelisah. Mulutnya terasa sulit untuk digerakkannya.

“Biarlah aku saja yang bersaksi paman,“ berkata Soma.

“Aku minta Prastawa bersaksi. Kalau kau mengajarinya, ajarilah. Tetapi yang aku minta bersaksi adalah Prastawa. Mungkin kau dapat mengucapkan kata demi kata, selanjutnya Prastawa akan menirukannya.”

Wajah Soma menjadi tegang. Tetapi ia harus menahan diri.

“Prastawa,” Ki Gede menjadi semakin kehilangan kesabarannya, “Apa yang terjadi pada dirimu. Katakan, apa yang terjadi semalam di tepian?”

Prastawa tidak dapat ingkar lagi. Pamannya sudah mulai marah. Karena itu, maka iapun berkata, “Paman. Yang terjadi seperti yang tadi dikatakan oleh kakang Tumpak.”

“Aku minta kaulah yang mengatakan. Aku tidak berkeberatan jika Soma dan Tumpak mengajarimu, karena kau adalah anak ingusan yang baru belajar berbicara.”

Wajah Prastawa menjadi merah padam. Namun ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengelak. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Telah terjadi salah paham, paman. Sukra tidak menanggapi teguran kami atas kelakuannya yang tidak sepantasnya.”

“Apa yang dilakukannya sehingga kau sebut tidak sepantasnya itu?“ berkata Ki Gede.

“Anak itu mengawasi kami seperti sedang mengawasi sekelompok pencuri, paman.“ Somalah yang menyahut.

Tetapi Ki Gede seakan-akan tidak mendengarkannya. Ia mengulangi pertanyaannya, “Prastawa. Apa yang telah dilakukan oleh Sukra sehingga kau dapat mengatakan, bahwa yang dilakukan itu tidak sepantasnya.”

“Paman,“ Soma menyela.

“Aku tidak akan mendengarkan kata-katamu Soma. Aku bertanya kepada Prastawa. Karena itu hanya kata-kata Prastawa yang aku dengar.”

“Sukra seolah-olah mencurigai kami. paman,“ berkata Prastawa dengan suara bergetar, “seolah-olah kami adalah sekelompok penjahat.”

“Lalu. apa yang terjadi?”

Soma beringsut setapak. Tetapi Ki Gede sama sekali tidak berpaling kepadanya.

“Sukra mengawasi kami sambil sembunyi-sembunyi di balik gerumbul-gerumbul perdu. Ketika kami menegurnya, terjadi salah paham. Sukra telah menantang kami, paman.”

“Lalu?”

“Kakang Soma berkelahi melawan Sukra.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Dengan demikian, ternyata Sukra telah bersalah. Ia telah berani menantang Soma sehingga keduanya berkelahi. Nah, Prastawa. Kau adalah pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan ini. Kau adalah panutan anak-anak muda. Karena itu, kau pantas mendapat limpahan sebagian dari kuasaku.”

Prastawa terkejut. Namun terasa jantungnya menegang.

“Aku berikan wewenang kepadamu untuk menghukum Sukra. Karena Sukra bersalah, maka ia harus dihukum. Sekarang, hukumlah anak itu.”

Keringat dingin mengalir diseluruh tubuh Prastawa. Dengan gagap ia bertanya, “Hukuman apa yang harus aku berikan kepadanya, paman.”

“Kau yang melihat dengan mata kepala sendiri kesalahan yang telah dilakukan oleh Sukra. Kau aku beri wewenang untuk menghukumnya sesuai dengan rasa keadilanmu. Sesuai dengan kata hati nuranimu. Nah lakukanlah. Biarlah Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi saksi, bahwa kau telah menghukum orang yang bersalah dengan adil. Ki Lurah dan Glagah Putihpun tidak akan melindunginya.”

Wajah Prastawa menjadi pucat. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih tanggap akan maksud Ki Gede. Sukra sendiri, merasa ragu. Tetapi justru ada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih, Sukra seakan-akan sudah pasrah apapun yang akan terjadi atas dirinya.

“Prastawa,“ berkata Ki Gede, “kenapa kau diam saja. Lakukan atas namaku.”

“Tidak, paman,” jawab Prastawa dengan suara yang patah-patah, “pamanlah yang berhak memutuskan. Seandainya aku harus melaksanakan, tetapi biarlah paman yang menentukan.”

“Aku tidak melihat apa yang terjadi, Prastawa. Sementara itu tidak ada saksi lain yang dapat meyakinkan aku. Karena itu, aku berikan wewenang kepadamu, hukumlah anak itu sesuai dengan rasa keadilanmu. Bukankah perintahku sudah jelas. Apapun yang kau lakukan, tidak akan dianggap salah, karena yang kau lakukan itu adalah atas namaku.”

“Tidak, paman,“ bukan saja dada Prastawa yang bergetar, tetapi tubuhnyapun telah bergetar pula. Gejolak yang dahsyat telah terjadi di dalam rongga dadanya, ia tidak mengira, bahwa ia akan dihadapkan pada satu pilihan sikap yang sangat rumit, yang bahkan telah membakar pertentangan didalam dirinya.

Dalam pada itu, Somapun berkata, “Limpahkan wewenang itu kepadaku, adi Prastawa. Jika kau tidak sampai hati melaksanakan hukuman terhadap anak yang tidak tahu diri dan tidak mengenal unggah-ungguh itu, biarlah aku yang melakukannya.”

“Apa hakmu untuk melakukannya? Aku melimpahkan wewenangku kepada Prastawa. Ia tidak dapat melimpahkannya kepada siapapun juga.”

“Jika demikian kenapa paman tidak melimpahkan saja kepadaku, bukankah aku terhitung kadang paman sendiri.”

“Aku dapat memberikan wewenang kepada siapapun yang aku kehendaki. Kepada Prastawa atau kepada Ki Lurah Agung Sedayu atau kepada Glagah Putih, atau kepada siapapun saja yang aku kehendaki.”

“Kenapa tidak kepadaku?”

“Karena aku tidak mempercayainya bahwa rasa keadilanmu tegak. Aku tidak mempercayai bahwa hatimu bersih menanggapi peristiwa ini.”

“Paman,“ wajah Soma menjadi merah, sementara itu Tumpak beringsut setapak maju.

“Katakan apa yang ingin kau katakan. Aku Kepala Tanah Perdikan disini.”

Darah Soma rasa-rasanya bagaikan mendidih. Ia sama sekali tidak mengira, bahwa pamannya akan mempermalukannya di hadapan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Bahkan bibir Tumpak rasa-rasanya menjadi gemetar.

Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sadar, bahwa Ki Gede Menoreh benar-benar sedang marah. Sementara itu, hati Prastawa ternyata lentur. Ia tidak berani menghadapi tantangan pamannya itu. Jika Prastawa melakukan apa yang dikatakan pamannya, maka ia tidak akan dapat dianggap bersalah. Bahkan seandainya Prastawa membunuh Sukra sekalipun. Tanggung jawabnya akan dipikul oleh Ki Gede.

Dalam ketegangan yang semakin memuncak itu, maka Ki Gedepun berkata sekali lagi kepada Prastawa. “Prastawa. Jika kau akan melakukannya atas dasar wewenang yang aku berikan, lakukan sekarang atau tidak sama sekali.”

Prastawa itupun menggelengkan kepalanya sambil menjawab, ”Maaf paman. Aku tidak dapat melakukannya.”

“Lalu apa sebaiknya yang kita lakukan atas anak itu.”

“Biarlah anak itu pulang.”

“Inilah keputusan itu. Kau yang telah menjatuhkan putusan, biarlah anak itu pergi. Dengan demikian, maka kau menganggap bahwa anak itu tidak bersalah, sehingga anak itu tidak harus dihukum.”

“Tidak begitu paman,“ Tumpak hampir berteriak, “keputusan itu didasarkan pada rasa belas kasihan. Bukan satu pengakuan bahwa anak itu tidak bersalah.”

“Aku tidak mengerti seperti itu. Jika Prastawa tidak menghukumnya berdasarkan rasa keadilan, bukan belas kasihan, itu berarti bahwa Sukra tidak bersalah. Nah, pulanglah, Sukra, Prastawa menyatakan, bahwa kau tidak bersalah.”

“Tidak. Aku tidak dapat menerima kesimpulan yang paman ambil. Paman sudah memutar balikkan pengertian dari sikap adi Prastawa.”

“Prastawa. Bukankah kau tidak dapat menghukum anak ini ?”

“Ya, paman.”

“Nah, kau dengar Soma dan Tumpak. Karena itu aku perintahkan untuk membawa anak itu pulang.”

“Paman, aku mempunyai pengertian yang berbeda.”

“Aku tidak peduli seandainya orang sepasar itu mempunyai pengertian seribu macam yang berbeda-beda.”

“Tetapi aku bukan orang lain disini.”

“Dalam perkara ini, kau tidak ada bedanya dengan orang-orang dipasar itu.”

“Aku menjadi saksi dari peristiwa itu.”

“Tetapi Prastawa sudah menjatuhkan keputusan atas namaku. Nah sekarang bawa anak itu pulang.”

“Tetapi perkara ini aku anggap belum selesai.”

“Memang belum selesai. Masih ada pertanyaan yang harus dijawab. Siapakah yang ternyata bersalah.”

Jantung Soma dan Tumpak terasa berdegub semakin keras. Namun dalam pada itu, wajah Prastawapun menjadi pucat. Rasa-rasanya apapun yang dilakukan serba salah.

Dalam pada itu. terdengar Ki Lurah Agung Sedayu bertanya, “Jadi, kami dapat membawa Sukra pulang, Ki Gede?”

“Ya,“ jawab Ki Gede, “anak itu dapat Ki Lurah bawa pulang. Ternyata ia tidak bersalah. Selanjutnya kita harus menjawab pertanyaan, “Lalu siapakah yang bersalah?”

“Terima kasih. Ki Gede,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian. Lalu katanya, “Sukra, kaupun wajib mengucapkan terima kasih kepada Ki Gede dan kepada kakang Prastawa yang telah menyatakan bahwa kau tidak bersalah.”

“Ki Gede,“ berkata Sukra kemudian, “aku mengucapkan terima kasih. Kakang Prastawa, aku juga berterima kasih kepada kakang.”

Prastawa tidak menjawab. Tetapi Ki Gede telah menjawab, “Hati-hatilah Sukra. Jangan terjebak dalam perbuatan yang dapat membuat wajahmu menjadi lebam.”

“Ya, Ki Gede,” jawab Sukra.

Namun Soma dan Tumpak masih saja menggeretakkan giginya. Dengan geram Soma berkata, “Telah berlaku ketidak adilan di sini. Di rumah Ki Gede Menoreh, penguasa Tanah Perdikan.”

“Soma dan Tumpak,“ berkata Ki Gede, “kau tamu di Tanah Perdikan ini. Kami penghuni Tanah Perdikan ini terbiasa menghormati tamu-tamunya, siapapun mereka. Tentu saja kalau tamu-tamu itu juga menghormati kami. penghuni Tanah Perdikan ini. Jika seorang tamu tidak menghormati kami, penghuni Tanah Perdikan ini, maka kamipun tidak akan menghormati mereka.”

“Terima kasih atas sikap paman dan rakyat Tanah Perdikan ini. Kami dan ayah akan merasa menerima penghormatan yang tinggi dari keluarga kami yang sudah lama tidak berhubungan sama sekali. Kami datang untuk menyambung hubungan yang hampir terputus sama sekali itu. Dan ternyata kami mendapat sambutan yang hangat di Tanah Perdikan ini,” sahut Soma.

“Nah, katakan kepada ayahmu apa yang telah terjadi. Katakan bahwa telah terjadi ketidak adilan disini, di Tanah Perdikan ini. Apa kata Bapakmu nanti.”

“Baik paman. Sekarang jika sudah tidak ada kepentingan lagi, biarlah kami minta diri. Kami akan kembali ke rumah paman Argajaya, yang agaknya dapat mengerti tentang niat kami yang baik, sehingga kami tempuh jarak yang panjang sampai ke Tanah Perdikan ini.”

“Silahkan,” jawab Ki Gede.

Sementara itu Prastawapun berkata, “Aku iuga mohon diri paman.”

“Baik Prastawa. Hati-hatilah dengan sikapmu.”

“Baik, paman.”

“Kau adalah pemimpin pengawal Tanah Perdikan ini. Kau adalah pemimpin dari anak-anak muda yang pada saatnya akan mewarisi tugas-tugas yang berat diatas Tanah Perdikan ini.”

“Ya, paman.”

Demikianlah ketiga orang itupun kemudian turun dari pendapa. Mereka berjalan dengan cepat menuju ke regol halaman rumah Ki Gede Menoreh.”

Demikian mereka turun ke jalan, Somapun berkata, “Kau sia-siakan kesempatan itu, adi.”

“Apa yang harus aku lakukan?”

“Kau hukum anak itu.”

“Kenapa aku harus menghukumnya? Apa pula keuntungan kita jika kita menghukum anak itu?”

“Bukan kita. Tetapi adi Prastawa. Dengan demikian maka kedudukan adi Prastawa akan menjadi semakin mapan. Lebih dari itu, kita dapat memancing kemarahan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Jika mereka melibatkan diri, maka kita mempunyai alasan untuk menghancurkan mereka.”

“Sekali lagi aku ingatkan, mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Ki Lurah Agung Sedayu adalah pemimpin sepasukan prajurit dari pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan itu. Jika kira berani melawan Ki Lurah berarti kita akan melawan para prajurit itu.”

“Aku kira jumlah anak-anak muda Tanah Perdikan ini sepuluh kali lipat dari jumlah prajurit yang ada di barak itu. Sedangkan sebagaimana adi katakan, bahwa kemampuan anak muda Tanah Perdikan ini tidak ubahnya kemampuan para prajurit dan Pasukan Khusus itu.”

“Jika kita berani melawan para prajurit, itu berarti kita akan melawan Mataram.”

“Kita tidak bersalah. Kita tegakkan keadilan di Tanah ini.”

“Siapa yang tidak bersalah? Telusuri sumber dari persoalan ini. Bukankah Sukra sebenarnya memang tidak bersalah? Jika sekarang aku menghukumnya untuk memancing kemarahan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih, bukankah kita juga yang bersalah dalam hal ini? Jika kemudian terjadi perang dengan Mataram, siapakah yang dapat menyebut kita menegakkan keadilan di Tanah ini.”

“Adi memang sangat perasa,” sahut Tumpak, “jangan memandang persoalan yang adi hadapi sepotong-sepotong. Dalam keseluruhannya yang bulat, adi Prastawa memang menuntut keadilan. Kekuasaan atas Tanah Perdikan ini. Bukankah segala perbuatan kita itu mengarah kepada tegaknya keadilan di Tanah Perdikan ini? Adi Prastawalah yang seharusnya memegang kekuasaan itu.”

Prastawa menggeram, “Jangan singgung lagi kekuasaan atas Tanah Perdikan itu.”

“Adi,” Soma seakan-akan tidak mendengar kata-kata Prastawa, “ada dua jalan yang dapat adi tempuh. Menikah dengan Pandan Wangi atau menyingkirkannya sama sekali. Untuk menikah dengan Pandan Wangi agaknya sudah tidak mungkin lagi. Tetapi menyingkirkan Pandan Wangi masih mungkin sekali.”

“Kalian menjadi semakin gila,“ bentak Prastawa.

Soma terdiam. Tumpakpun tidak berkata apa-apa lagi. Demikianlah mereka berjalan semakin cepat Prastawa berjalan di paling depan. Rasa-rasanya ia ingin menghindari pembicaraan dengan ke dua orang yang mengaku masih mempunyai pertautan darah itu.

Demikian mereka sampai di rumah, maka Ki Argajayapun segera bertanya kepada Prastawa, “Apakah kepentingan pamanmu memanggil kalian bertiga ?”

“Tidak apa-apa ayah.”

“Pamanmu jarang sekali memanggilmu menghadap. Tetapi tiba-tiba saja kau harus datang menghadapnya pagi ini.”

“Hanya sedikit salah paham tentang anak muda yang tinggal di rumah Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Salah paham bagaimana?”

“Anak itu semalam telah berselisih dengan kakang Soma. Pagi-pagi Ki Lurah Agung Sedayu membawa anak itu menghadap Ki Gede. Yang dikatakan oleh anak itu tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi malam tadi. Aku di panggil paman untuk bersaksi.”

Ki Argajayapun kemudian berpaling kepada Soma dan Tumpak. Dengan nada berat iapun bertanya, “Apakah benar begitu ?”

“Adi Prastawa adalah seorang yang hatinya sangat lembut.”

“Maksudmu?”

Soma menarik nafas panjang. Katanya, “Adi Prastawa lebih senang menyalahkan diri sendiri daripada menyalahkan orang lain, meskipun yang terjadi sebenarnya justru orang lain itulah yang bersalah.”

Ki Argajaya menarik nafas panjang. Sementara Tumpakpun berkata, “Tetapi akibat sikap adi Prastawa itu justru menusuk perasaannya sendiri. Adi Prastawalah yang justru dianggap bersalah dan mendapat marah dari paman Argapati.”

Tetapi sikap Ki Argajaya tidak seperti yang diharapkan. Ia tidak menjadi kecewa terhadap sikap kakaknya itu. Bahkan seakan-akan Ki Argajaya tidak menghiraukannya.

Ki Kapat Argajalulah yang menyahut. “Ada perbedaan latar belakang kehidupan kita dengan kehidupan pamanmu Argajaya.”

“Makaud ayah ?”

“Selama ini kita hidup di sebuah padepokan. Hitam putihnya harus kita tanggung sendiri. Kita bertanggung jawab penuh terhadap sikap dan perbuatan kita. Tetapi disini tidak. Disini yang berkuasa Kepala Tanah Perdikan. Pamanmu Argajaya adalah seseorang yang berada di bawah kekuasaan Kepala Tanah Perdikan itu, sehingga sikap dan perbuatannya akan tetap berkait dengan kekuasaan yang membayanginya.”

“Kau benar, kakang,“ berkata Ki Argajaya, “kehidupanku tentu sangat berbeda dengan kehidupan kakang di padepokan yang seakan-akan mandiri. Tetapi apakah juga berlaku sikap seperti itu pada setiap orang di padepokan kakang Kapat Argajalu? Apakah setiap orang dapat menentukan kehendak mereka masing-masing tanpa menghiraukan kuasa dan wewenang kakang di padepokan itu.”

“Aku hanya mengatur, adi. Mereka bebas untuk menentukan sikapnya masing-masing.”

“Bagaimana jika kau katakan, bahwa kakang Argapati juga hanya mengatur sesuai dengan tatanan dan paugeran yang ada, agar tidak terjadi benturan-benturan kepentingan dari rakyat Tanah Perdikan ini ?”

“Apakah adi Argajaya juga bebas menentukan sikap meskipun dalam bingkai tatanan dan paugeran.”

“Ya.”

“Kenapa adi Argajaya tidak dapat berbuat apa-apa meskipun adi Prastawa diperlakukan tidak adil?”

“Dari sisi manakah kakang memandang keadilan yang kakang sebutkan itu? Dari sisi pandang kakang Kapat Argajalu? Bahkan mungkin sisi pandang kakang berkait pula dengan kepentingan kakang Kapat Argajalu sendiri.”

Ki Kapat Argajalu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya. “Aku tidak dapat menyalahkan adi Argajaya. Bukankah adi Argajaya saudara muda Ki Gede Menoreh.”

“Ya. Aku adalah saudara muda Ki Gede Menoreh.”

“Baiklah adi. Segala sesuatunya terserah kepada adi Argajaya sendiri.”

“Ayah,“ berkata Prastawa kemudian, “aku minta diri. Aku akan pulang sebentar ayah.”

“Pulanglah. Mungkin kau memang perlu beristirahat.”

Ketika Prastawa kemudian meninggalkan ayahnya, Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknyapun telah beringsut pula. Ki Kapat itupun berkata, “Perkenankan kami bertiga beristirahat di gandok, adi.”

“Silahkan, kakang.”

Sepeninggal Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya, Ki Argajaya masih duduk merenungi sikap ketiga orang tamunya itu.

Bagaimanapun juga, sebagai seorang ayah, Ki Argajaya tersentuh juga perasaannya karena sikap anaknya yang berubah. Kecurigaannya terhadap tamu-tamunya menjadi semakin besar. Apalagi mengingat keadaan yang sudah menjadi keruh, namun tamu-

tamunya itu masih juga belum ada tanda-tandanya untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan kedua orang anak laki-laki Ki Kapat itu menjadi lebih sering keluar bersama Prastawa.

Semisal pisau yang setiap hari diasah, maka semakin lama akan menjadi semakin tajam. Demikian pula sikap Prastawa. Betapa licin dan liciknya Soma dan Tumpak membujuknya untuk memandang masa depan Menoreh dari sisi pandang mereka.

Bahkan di benak Prastawa pernah singgah bisikan iblis lantaran mulut Soma, "Singkirkan saja Pandan Wangi."

"Mbokayu Pandang Wangi sudah mempunyai seorang anak laki-laki."

"Singkirkan pula anak itu."

Suara iblis itu sempat bergaung di dalam dada Prastawa.

Meskipun Prastawa masih tetap ragu, namun yang sudah mulai dilakukannya adalah berbicara dengan beberapa orang pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan yang terletak agak jauh dari padukuhan induk. Bersama Soma dan Tumpak yang memiliki kemampuan berbicara, mereka mulai menanamkan satu keinginan bahwa Prastawalah yang kelak akan menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh.

"Ya. Pandan Wangi tidak pernah berada di Tanah Perdikan ini lagi. Ia sudah bukan penghuni Tanah Perdikan ini. Tetapi ia adalah isteri dari orang yang kelak bakal menjadi Demang di Sangkal Putung. Dengan demikian, maka suami Pandan Wangi itu tidak akan pernah dapat memegang jabatan yang akan ditinggalkan oleh Ki Gede Menoreh," berkata seorang anak muda yang berpengaruh di padukuhannya.

"Karena itu, maka kita semuanya harus mendukung agar adi Prastawa dapat menduduki jabatan yang pada suatu saat pasti akan ditinggalkan oleh Ki Gede."

"Tetapi bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu dan keluarganya?"

"Mereka juga bukan orang Tanah Perdikan ini. Mereka adalah pendatang yang tidak mempunyai hak apa-apa disini."

"Tetapi mereka berilmu tinggi. Mereka mempunyai pendukung Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan ini."

"Jangan takut kepada ilmu mereka," sahut Tumpak.

Dalam pada itu, dalam setiap kesempatan Soma dan Tumpak sengaja memamerkan kelebihan mereka. Ilmu mereka yang tinggi serta membisikkan harapan-harapan bagi masa datang.

Dalam kecemasan yang semakin mencengkam, maka tanpa setahu Prastawa. Ki Argajaya telah pergi menemui kakaknya Ki Argapati.

"Kakang," bertanya Ki Argajaya tiba-tiba, "apakah anak seorang pencuri itu juga harus menjadi pencuri?"

"Apa maksudmu, Argajaya?"

"Kakang. Aku mencemaskan Prastawa. Selain itu aku juga mencurigai Kakang Kapat Argajalu serta kedua orang anaknya."

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Jangan menyalahkan diri sendiri. Argajaya."

"Kakang. Aku pernah menjadi seorang pengkhianat. Seorang yang paling jahat dan barangkali sepantasnyalah bahwa aku dihukum mati pada waktu itu. Tetapi kakang

sudah memaafkan aku. Aku masih kakang perkenankan hidup sampai sekarang di bumi Tanah Perdikan ini.”

“Tanah ini adalah tanah leluhurmu, Argajaya. Tanah kita bersama.”

“Kakang. Apakah Prastawa juga harus menjadi seorang pengkhianat? Sungguh, aku tidak pernah mengajarinya melakukan perbuatan yang terkutuk itu Kakang. Mungkin Prastawa masih sempat mengingat dan membayangkan apa yang pernah aku lakukan. Tetapi seharusnya Prastawa juga mengingat bagaimana aku sudah bertaubat. Bagaimana aku telah menyesali semua perbuatanku pada waktu itu.”

“Kau belum terlambat, Argajaya. Panggil anakmu. Ajak ia bicara sampai tuntas. Ceriterakan apa yang pernah kau lakukan. Meskipun Prastawa tentu sempat mengingatnya pula, tetapi kau tentu dapat menekankan sisi-sisi yang dapat memberinya kesadaran atas perbuatannya.“

Ki Argajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah beberapa kali berbicara dengan Prastawa.”

“Masih ada waktu untuk berbicara lagi dengan anak itu.”

Ki Argajaya mengangguk-angguk. Katanya, “Kakang. Mungkin aku memerlukan bantuanmu. Mungkin kita bersama-sama dapat memanggil anak itu dan berbicara tentang sikapnya itu.”

“Aku tidak berkeberatan. Argajaya. Kapan kita akan berbicara dengan Prastawa?”

“Bagaimana kalau nanti malam, kakang. Aku akan memberitahukan kepada Prastawa, bahwa nanti malam kakang memanggilnya.”

“Baik. Nanti malam, beberapa saat setelah lewat senja aku tunggu kau dan anakmu kemari.”

Demikianlah Ki Argajaya kemudian telah minta diri. Namun sebelum ia beranjak dari tempatnya, dua orang anak muda telah datang dan langsung naik ke pendapa untuk menghadap Ki Gede.

“Ada apa ?“ bertanya Ki Gede.

“Kebetulan Ki Argajaya ada di sini.”

“Apa yang terjadi?”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Sebelumnya aku mohon maaf kepada Ki Argapati dan Ki Argajaya.”

“Katakan,“ suara Ki Gede terasa berat menekan.

“Ki Gede. Ada sesuatu yang perlu kami laporkan.”

Ki Gede tidak menjawab. Ia ingin segera mendengar laporan anak-anak muda itu.

“Anak-anak muda dari padukuhan Sembojan bersikap aneh.”

“Bersikap aneh? Apa yang mereka lakukan?”

“Mereka telah mengadakan tatanan sendiri diantara mereka. Mereka telah menyelenggarakan latihan-latihan olah kanuragan sendiri. Hubungan dengan anak-anak muda di padukuhan induk ini serasa telah terputus.”

“Apakah Prastawa sudah mengetahuinya?”

Anak muda itu memandang Ki Argajaya dengan wajah yang gelisah. Ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tetapi seakan-akan tertahan di kerongkongannya.

“Katakan. Aku ingin mendengar kau berkata sejujurnya. Apapun yang ingin kau katakan. Jika kau berkata jujur, maka kita akan dapat mencari pemecahannya dengan benar. Tetapi jika kau tidak berkata dengan benar maka langkah yang kita ambilpun tentu salah pula,“ berkata Ki Argajaya. Namun rasa-rasanya ia sudah menduga, bahwa yang akan dilaporkan itu tentu menyangkut sikap Prastawa yang berada di bawah pengaruh Soma dan Tumpak.

“Maaf Ki Argajaya,“ berkata anak muda itu, “Prastawa dan dua orang saudaranya yang bernama Soma dan Tumpak itu sering sekali berada di Sembojan.”

“Aku sudah mengira,” desis Ki Argajaya. Dengan nada tinggi Ki Argajaya itupun berkata, “Apakah ada kegiatan serupa di padukuhan lain?“

“Setelah kami sempat melihat keanehan yang terjadi di Sembojan, maka kamipun telah mengamati padukuhan yang lain. Ternyata sudah ada tiga padukuhan yang telah dibayangi oleh suasana seperti di Padukuhan Sembojan.”

“Padukuhan mana saja?“ bertanya Ki Argajaya.

“Padukuhan di sekitar bukit Laras. Padukuhan Pasiraman dan padukuhan di sekitar Tlaga Simping.”

“Padukuhan itu terhitung padukuhan-padukuhan besar. Semuanya terletak di Kademangan Pudak Lawang.”

“Ya, Ki Gede.”

“Demang Pudak Lawang yang baru, yang ditetapkan belum setengah tahun yang lalu, masih terhitung muda. Umurnya sebaya dengan Prastawa. Bahkan Demang Pudak Lawang itu adalah sahabat Prastawa sejak semula.”

Ki Argajaya menarik nafas panjang. Katanya, “Agaknya kakang Kapat telah membawa malapetaka di Tanah Perdikan ini.”

“Kita dapat menduga, Argajaya. Tetapi kita jangan menetapkan dahulu kakang Kapat bersalah. Karena itu, ajak Prastawa malam nanti kemari. Kita akan dapat berbincang panjang dengan anak itu.”

“Ya, kakang.”

“Nah,“ berkata Ki Gede kepada kedua orang anak muda itu, “terima kasih atas keteranganmu. Aku sangat memperhatikannya. Aku dan Ki Argajaya akan mencari jalan pemecahan yang sebaik-baiknya.”

“Kami mohon diri Ki Gede.”

“Baiklah. Untuk selanjutnya aku menunggu keteranganmu lebih lanjut.”

“Tetapi jangan katakan kepada Prastawa bahwa kami telah datang menghadap Ki Gede dan Ki Argajaya. Jika hal ini kami lakukan, semata-mata karena kecemasan kami, bahwa akan terjadi hal-hal yang kurang baik di atas Tanah Perdikan ini.”

“Aku mengerti, anak muda. Aku dan Ki Gede Menoreh tidak akan mengatakan kepada Prastawa, bahwa kalian telah datang untuk memberikan laporan tentang perkembangan terakhir Tanah Perdikan ini.”

Demikianlah, sejenak kemudian, kedua orang anak muda itu telah pergi. Namun ternyata mereka masih juga singgah di rumah Ki Lurah Agung Sedayu dan Giagah Putih untuk memberitahukan perkembangan terakhir di kademangan Pudak Lawang.”

Dalam pada itu, Ki Argajaya masih belum jadi meninggalkan rumah Ki Gede. Dengan nada yang berat menekan, Ki Argajaya berkata, “kakang. Jika aku pernah berkhianat,

aku tidak bermimpi untuk mengajar anakku berkhianat. Aku telah bertaubat dan berusaha mencari jalan yang lurus. Tetapi sifat khianat itu ternyata telah menurun kepada anakku lantaran orang lain."

"Adi Argajaya. Sudah aku katakan, jangan menyalahkan diri sendiri. Masih ada waktu untuk berbicara dengan anakmu, Prastawa, malam nanti."

"Ya, kakang."

"Sekarang pulanglah. Beristirahatlah lahir dan batinmu. Jangan kau biarkan perasaanmu menyakiti hatimu sendiri."

"Tetapi Prastawa membuat jantungku akan terlepas."

"Seandainya Prastawa bersalah, kau tidak dapat ikut dianggap bersalah. Jika kau ajari anak itu memberontak, maka kau dapat ikut ditangkap dan dihukum. Tetapi bukan kau yang mengajarinya. Aku tidak percaya bahwa anak seorang pencuri pasti menjadi pencuri. Atau bahwa seorang pencuri tentu anak pencuri."

Ki Argajaya menarik nafas panjang.

Namun sejenak kemudian, Ki Argajaya itupun segera minta diri, ia harus bertemu dengan anaknya dan mengajaknya menghadap Ki Gede Menoreh malam nanti.

Dalam pada itu, kedua orang anak muda yang telah melaporkan keadaan padukuhan Sembojan, padukuhan disekitar Bukit Laras, padukuhan Pasiraman dan padukuhan disekitar Tlaga Simping yang kesemuanya terletak di kademangan Pudak Lawang, telah berada di rumah Ki lurah Agung Sedayu.

Seperti yang telah dilaporkannya kepada Ki Gede, maka keduanya-pun telah melaporkannya pula kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Meskipun keduanya bukan keluarga Kepala Tanah Perdikan Menoreh, namun keduanya telah berbuat banyak sekali bagi Tanah Perdikan itu. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah terjun langsung membina anak-anak muda Tanah Perdikan itu. Mereka pulalah yang membuat Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh menjadi sekuat sekarang ini. Bukan saja anak-anak mudanya, tetapi orang-orang yang lebih tua, pada masa muda mereka, juga telah ditempa dalam rasukan Pengawal Tanah Perdikan.

"Nampaknya mereka sedang menyusun kekuatan yang terpisah. Ki Lurah," berkata anak muda itu.

"Terpisah dari kekuatan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan ini maksudmu?" bertanya Ki Lurah.

"Ya. Prastawa dengan kedua orang saudaranya yang bernama Soma dan Tumpak itu telah menyelenggarakan latihan-latihan tersendiri bagi keempat padukuhan yang terhitung besar itu. Bahkan aku yakin bahwa tidak lama lagi, seluruh kademangan Pudak Lawang akan terhisap kedalam lingkungan mereka."

"Kademangan Pudak Lawang termasuk kademangan yang kuat di Tanah Perdikan ini."

"Ya. Sementara itu Demang Pudak Lawang yang baru adalah sahabat Prastawa."

"Apa kata Ki gede Menoreh dan Ki Argajaya ketika kau menghadap mereka?"

"Mereka minta aku mengamati kademangan itu. Setiap terjadi perkembangan baru, kami harus memberikan laporan."

"Berhati-hatilah. Kau tidak dapat melakukannya sebagai prajurit dalam tugas sandi, karena pada umumnya anak-anak muda Tanah Perdikan ini sudah saling mengenal. Anak-anak muda dari Pudak Lawang tahu, bahwa kalian berdua adalah anak muda dari padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh."

“Ya. Ki Lurah. Tetapi untunglah pamanku tinggal di Pasiraman. Anak-anak Pasiraman tahu bahwa hampir sepekan sekali aku datang ke rumah paman. Pamanku memang sakit-sakitan. Jika aku pergi ke Pasiraman bukan hanya sejak saat-saat terakhir. Aku sudah selalu pergi ke padukuhan itu sejak berbulan bulan yang lalu. Karena itu, mereka tidak akan mencurigai aku jika aku kelihatan berada di Pasiraman.”

“Meskipun demikian, kau harus berhati-hati. Jika benar anak-anak muda Pasiraman bahkan anak muda kademangan Pudak Lawang berniat menempuh jalan sesat, maka kehadiranmu di Pasiraman akan tetap menjadi perhatian anak-anak muda padukuhan itu. Mungkin saja setelah kau berada di Pasiraman, kau tidak dapat keluar dari padukuhan itu.”

“Ya, Ki Lurah.”

Sementara itu Glagah Putihpun berkata, “Jika keadaan memaksa, maka padukuhan-padukuhan yang lain harus mengimbangi sikap anak-anak muda dari kademangan Pudak Lawang.”

“Jangan tergesa-gesa Glagah Putih,” cegah Ki Lurah Agung Sedayu, “sebelum kita mendapatkan keyakinan bahwa akan ada penyimpangan, sebaiknya kita belum mengadakan gerakan-gerakan yang akan dapat memperuncing suasana.”

“Tetapi kita tidak boleh terlambat, kakang.”

“Aku mengerti. Tetapi langkah yang kita ambil harus berhati-hati. Jika kita justru terperosok kedalam padukuhan yang mempunyai sikap yang sama dengan padukuhan-padukuhan di kademangan Pudak Lawang, maka keadaan akan menjadi bertambah buruk.”

“Aku mengerti kakang. Tetapi setelah kita mengetahui keadaan di Pudak Lawang, kita masih akan tetap berdiam diri?”

“Kita akan berbicara dengan Ki Gede.”

Keduanya memang tidak ingin terlambat. Karena itu, maka keduanyapun segera bersiap-siap untuk dengan segera menghadap Ki Gede Menoreh.

“Jangan mengatakan kepada Prastawa, bahwa kami berdualah yang memberikan laporan tentang perkembangan keadaan di Pudak Lawang.”

“Baik,” sahut Glagah Putih, “seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, kita akan berhati-hati.”

Demikian kedua orang anak muda itu meninggalkan rumah Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurah dan Glagah Putihpun segera minta diri kepada Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk pergi ke rumah Ki Gede.

“Dimana Ki Jayaraga?”

“Ia berada di sanggar, kakang.”

“Di Sanggar?”

Sudah sejak pulang dari sawah, sebelum mandi dan membersihkan diri, Ki Jayaraga langsung masuk ke dalam sanggar.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun Ki Jayaraga tidak terbiasa berbuat seperti itu, meskipun Ki Jayaraga masih juga selalu menjaga tingkat kemampuannya.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu tidak bertanya lebih lanjut. Bersama Glagah Putih, Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian pergi ke rumah Ki Gede Menoreh.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih memasuki regol halaman rumah Ki Gede, mereka melihat Ki Gede itu duduk sendiri merenung diatas amben bambu di serambi gandok.

Demikian Ki Gede melihat kedua orang itu memasuki halaman rumahnya, maka iapun segera bangkit berdiri.

Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih justru melangkah langsung menuju ke serambi gandok.

"Marilah, Ki Lurah. Naiklah ke pendapa."

"Disini saja Ki Gede. Nampaknya udara lebih segar."

Ki Gedepun kemudian mempersilahkan keduanya naik ke serambi gandok.

Setelah keduanya duduk, maka Ki Gedepun bertanya. "Dari-mana Ki Lurah ?"

"Dari rumah, Ki Gede. Kami sengaja datang untuk menghadap Ki Gede."

Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya. "Ada sesuatu yang penting atau Ki Lurah dan Glagah Putih sekedar singgah ?"

"Ada sedikit kepentingan Ki Gede," jawab Ki Lurah yang kemudian menceriterakan kedatangan kedua orang anak muda di rumahnya yang menurut keterangan mereka, keduanya sudah datang menghadap Ki Gede.

"Ya. Keduanya sudah datang kepadaku untuk membelikan laporan tentang kademangan Pudak Lawang."

"Ya. Karena itulah, maka aku segera menghubungi Ki Gede sekarang ini."

"Terima kasih atas perhatian Ki Lurah dan kau Glagah Putih," berkata Ki Gede selanjutnya, "aku menjadi sangat prihatin mendengar laporan itu. Aku teringat apa yang pernah terjadi di atas Tanah Perdikan ini pada saat Argajaya kehilangan kendali nalar budinya."

"Apakah Ki Gede sudah berbicara dengan Ki Argajaya?"

"Argajaya datang kepadaku dengan penyesalan yang sangat mendalam atas tingkah laku anak laki-lakinya. Bahkan Argajaya telah menyalahkan dirinya sendiri, seolah-olah bahwa apa yang dilakukan oleh anaknya adalah tetesan dosa yang telah dilakukannya. Argajaya itu bertanya kepadaku, apakah anak seorang pencuri harus menjadi pencuri meskipun ayahnya sama sekali tidak mengajarinya mencuri. Kodrat akan menentukan, lewat siapapun juga, bahwa anak itu akan terjerumus kedalam kejahatan pula sebagaimana pernah dilakukan oleh ayahnya."

"Tetapi bukankah tidak begitu, Ki gede?" bertanya Glagah Putih.

"Ya. Tentu tidak begitu. Aku juga sudah mengatakan kepada Argajaya bahwa ia tidak perlu menyalahkan dirinya sendiri."

"Ya, Ki Gede. Aku berpendapat bahwa Ki Argajaya tidak perlu menyalahkan dirinya sendiri."

"Ki Lurah," berkata Ki Gede kemudian, "nanti malam aku minta Ki Argajaya mengajak Prastawa datang kemari. Aku ingin berbicara langsung dengan anak itu. Apa yang sebenarnya sedang terjadi pada dirinya."

"Apakah kami juga boleh mendengarkan pembicaraan itu Ki Gede?" bertanya Glagah Putih.

“Tentu tidak Glagah Putih,” Ki Lurah Agung Sedayulah yang menyahut, “pembicaraan itu tidak akan terbuka jika ada orang lain yang ikut hadir didalam pertemuan itu. Besok saja kita datang lagi menghadap Ki Gede. Kita akan tahu, apa yang sudah dibicarakan malam nanti antara Ki Gede dengan Prastawa dan Ki Argajaya.”

“Benar, Glagah Putih. Aku minta maaf bahwa sebaiknya biarlah kami saja yang berbicara agar hati kami lebih terbuka.”

Glagah Putih menundukkan kepalanya. Ia sendiri, bahwa pertanyaannya adalah pertanyaan yang bodoh sekali.

Demikianlah setelah berbincang beberapa lama, maka keduanya-pun segera minta diri. Ki Gede tidak berkeberatan jika besok mereka datang lagi untuk mengetahui, apa saja yang telah dibicarakan antara Ki Gede dengan Prastawa dan Ki Argajaya.

“Bahkan aku sangat mengharapkan Ki Lurah dan Glagah Putih besok datang kemari. Mungkin ada sesuatu yang harus dilakukan segera.”

“Baik, Ki Gede,” jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

Demikianlah, maka mereka berduapun telah minta diri pulang ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Namun keduanya sengaja menempuh jalan utama padukuhan induk meskipun sedikit melingkar. Keduanya sengaja berjalan lewat di depan banjar padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Di muka banjar, beberapa orang anak muda sedang berkumpul. Ketika mereka melihat Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih lewat, maka merekapun segera menghambur keluar regol halaman banjar, untuk menemui Ki Lurah dan Glagah Putih.

“Senu tadi berkelahi dengan Kina, Ki Lurah,“ berkata seorang di antara anak-anak muda itu.

“Kenapa ?“ bertanya Ki Lurah.

“Tidak seorangpun yang dapat mengatakan sebabnya yang pasti, kenapa keduanya terlibat dalam perkelahian itu.”

Glagah Putihlah yang kemudian bertanya, “Senu yang tinggal di ujung padukuhan ini? Yang disudut halaman rumahnya terdapat sebatang pohon sukun yang besar itu?”

“Ya.”

“Dan Kina anak dari padukuhan Minggir kademangan Pudak Lawang?”

“Dimana mereka berkelahi?

“Di bulak Prau.”

“Tentu ada sebabnya. Mereka tentu tidak tiba-tiba saja berkelahi.”

“Ya. Tentu ada sebabnya. Tetapi tidak begitu jelas bagi kami. Senu juga segan mengatakan, kenapa ia berkelahi dengan Kina. Tetapi yang aku ketahui, Senu nampaknya telah bertemu dan berbincang bahkan sedikit bergurau dengan Prenik.”

“Mereka bertemu di bulak Prau?”

“Ya. Prenik dari pasar menjual jahe. Seorang penjual jamu telah memesan jahe kepadanya. Pulang dari pasar, ia bertemu dengan Senu. Sudah lama mereka berkenalan. Tetapi agaknya Kina, anak muda sepadukuhan dengan Prenik tidak senang melihat hubungan itu, sehingga mereka telah bertengkar.”

“Apa yang dilakukan Prenik?”

“Menurut Senu, Prenik hanya dapat lari pulang ke Minggir.”

“Tidak ada yang melerai perkelahian itu?”

“Ada. Dua orang yang sedang disawah melihat kedua anak muda itu berkelahi. Mereka memang berhasil melerai mereka. Tetapi keduanya masih tetap dendam.”

“Kenapa tiba-tiba saja anak Minggir itu jadi galak?”

“Bukan saja anak Minggir. Anak Pasiraman, disekitar Bukit Laras, Tlaga Simping dan bahkan padukuhan-padukuhan di Pudak Lawang menjadi galak. Pemarah dan selalu berusaha memisahkan diri.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Biarlah sore nanti aku menemui Senu. Ia harus tahu bahwa persoalannya tidak terbatas pada pertemuannya dengan Prenik. Ada masalah yang agaknya lebih luas dari sekedar bertemu dengan Prenik. Persoalan yang meliputi kademangan Pudak Lawang.”

“Ya. Agaknya Ki Lurah dan kakang Glagah Putih perlu memperhatikan kademangan itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Agaknya anak-anak muda di padukuhan induk sudah banyak yang mengetahui, bahwa anak-anak muda dari kademangan Pudak Lawang bertingkah laku aneh.

“Baiklah,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “kita akan memikirkannya lebih jauh.”

“Terima kasih, Ki Lurah. Nampaknya persoalannya memang agak menarik perhatian.”

“Jika kalian melihat sesuatu yang tidak sewajarnya terjadi, laporkan kepada Ki Gede atau kepada kami.”

“ Ya, Ki Lurah.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Puuhpun segera melanjutkan perjalanan. Namun nampaknya Glagah Putih ingin segera bertemu dengan Senu. Karena itu, maka iapun berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu, “Kakang. Aku akan singgah sebentar di rumah Senu. Dari pada nanti aku harus berangkat lagi dari rumah, lebih baik aku langsung singgah di rumahnya. Biarlah kakang pulang saja lebih dahulu.”

“Baiklah,” sahut Agung Sedayu, “tetapi jangan mengambil sikap lebih dahulu.”

“Baik, kakang.”

Disimpang tiga, keduanyapun berpisah. Agung Sedayu berjalan terus langsung pulang, sementara itu Glagah Putih berbelok ke kanan. Ketika Glagah Putih sampai di rumah Senu, ia melihat beberapa orang berada di rumah itu. Dua orang laki-laki yang masih terhitung muda. Seorang adalah kakak kandung Senu, yang seorang kakak iparnya. Seorang pamannya juga berada di rumah itu.

“Marilah, ngger,“ ayah Senu mempersilahkan.

“Dimana Senu ?”

“Silahkan duduk.”

Glagah putihpun kemudian duduk di serambi bersama ketiga orang laki-laki yang berada di rumah Senu. Baru sejenak kemudian Senupun keluar dari ruang dalam.

“Kakang Glagah Putih,“ desis Senu.

“Aku mendengar dari anak-anak di banjar, kau tadi berkelahi, Senu.”

“Memalukan, kakang. Sebenarnya aku tidak ingin berita ini tersebar.”

“Kenapa memalukan ?”

“Persoalannya adalah persoalan perempuan.”

“Prenik maksudmu?”

“Darimana kakang Glagah Putih tahu?”

“Seseorang mengatakan kepadaku.”

“Sudahlah, kakang. Persoalannya nanti semakin tersebar kemana-mana. Aku benar-benar menjadi malu.”

“Soalnya bukan soal Prenik, Senu. Tetapi kita sedang memperhatikan anak-anak muda dari beberapa padukuhan dikademangan Pudak Lawang. Itulah yang lebih menarik perhatian daripada persoalan Prenik.”

Senu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya. Anak-anak Pudak Lawang.”

Tiba-tiba saja kakak Senu itupun berkata, “Ya. Anak Pudak L.awang. Mereka sekarang menjadi garang. Pembagian air disawah juga menjadi agak kacau sekarang karena pokal anak-anak Pudak Lawang.”

“Kita harus berhati-hati menghadapi mereka. Mungkin persoalannya tidak sederhana yang kita duga.”

“Ya, kakang.”

“Nah. Aku minta untuk sementara kau tidak keluar dari padukuhan, Senu. Bukan maksudku untuk mengatakan bahwa kau menjadi ketakutan karena Kina. Tetapi kita harus melihat persoalannya dalam bingkai yang lebih luas.”

“Aku mengerti kakang.”

Beberapa saat lamanya Glagah Putih berada di rumah Senu. Dari kakak, kakak ipar dan paman Senu, Glagah Putih mendengar beberapa ceritera yang membuatnya semakin yakin, bahwa pengaruh buruk telah bertiup diatas kademangan yang dianggap kademangan terkuat di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Setelah beberapa lama Glagah Putih berbincang dengan keluarga Senu, maka Glagah Putihpun segera minta diri.

Di rumah, kepada Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih mengatakan, “Kita tidak akan dapat menunggu terlalu lama, kakang.”

“Tidak terlalu lama. Nanti malam Ki Argajaya akan mengajak Prastawa menghadap Ki Gede. Besok pagi kita dapat menghadap dan mendengar, apa yang sebenarnya terjadi dengan Prastawa.”

“Nanti petang, aku ingin pergi ke Pudak Lawang, kakang.”

“Jangan Glagah Putih. Kau harus lebih sabar sedikit. Jika kau salah langkah, justru kaulah yang akan terjebak, sehingga semua orang akan menganggap bahwa kaulah yang telah menyulut persoalan.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun Ki Jayaraga yang ikut duduk bersama merekapun berkata, “Jangan ngger. Kita harus lebih berhati-hati menghadapi pesoalan ini. Ketika aku melihat orang yang disebut Ki Kapat Argajalu lewat di jalan bulak bersama Prastawa dan kedua anaknya yang bernama Soma dan Tumpak itu, tiba-tiba saja aku telah teringat sesuatu.”

“Teringat apa, Ki Jayaraga?”

“Dahulu, telah cukup lama terjadi, aku mengenal meskipun tidak secara pribadi, seorang berilmu tinggi yang hidup dalam bayangan kegelapan. Mereka berada dalam satu lingkungan dengan beberapa orang muridku yang lepas dari kendali. Bahkan hampir semua muridku telah melintas di jalan sesat, sehingga akhirnya aku menemukan Glagah Putih. Beruntunglah aku bahwa jiwa Glagah Putih sudah terbentuk pada saat aku menemukannya, sehingga aku tidak merasa cemas bahwa Glagah Putihpun akan kehilangan kendali. Dengan demikian aku dapat mengambil kesimpulan, bahwa seandainya aku berhasil mewariskan ilmu kanuragan kepada murid-muridku, namun ternyata aku tidak mampu memberikan tuntunan jiwa kepada mereka.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang, sementera Glagah Putih menundukkan kepalanya.

“Orang itu, yang disebut Kapat Argajalu adalah salah seorang yang berilmu tinggi yang sempat menghimpun beberapa orang yang diantaranya adalah muridku. Aku tidak tahu, apa yang dilakukannya sekarang. Waktu itu aku juga tidak tahu bahwa Kapat Argajalu adalah seorang yang masih mempunyai hubungan darah dengan Ki Gede Menoreh. Tetapi keberadaannya di Tanah Perdikan ini akan dapat menyulut api yang dapat membakar kehidupan tentram dan damai di Tanah Perdikan ini.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Ia mulai mengerti, karena Ki Jayaraga menjadi lebih akrab dengan sanggar dan waktu ke waktu sebelumnya.

Agaknya Ki Kapat Argajalu telah mengingatkannya pada suatu keadaan yang sangat merisaukannya, karena menurut pengenalan Ki Jayaraga, Ki Kapat Argajalu telah sempat membawa muridnya ke jalan yang gelap.

“Ki Jayaraga yakin bahwa Kapat Argajalu itu benar-benar orang yang pernah Ki Jayaraga kenal?”

“Nampaknya memang demikian, Ki Lurah. Tetapi seperti yang aku katakan, aku tidak mengenalnya secara pribadi. Namanyapun bukan nama yang dipergunakannya sekarang.”

“Jika demikian, kita memang harus menjadi semakin berhati-hati.”

“Tetapi Kapat Argajalu itu sama sekali tidak memperhatikan aku ketika ia lewat di jalan bulak. Kebetulan aku berada di sawah, mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di antara batang-batang padi muda dengan mengenakan caping untuk melindungi kepalaku dari teriknya panas matahari.”

“Baiklah Ki Jayarga,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “besok aku akan berbicara dengan Ki Gede Menoreh.”

“Kita harus sudah mengambil langkah-langkang, kakang. Kasihan anak-anak Pudak Lawang juka terlanjur dihimpun oleh Ki Kapat Argajalu untuk mendukung niatnya yang sesat.”

“Aku lebih kasihan lagi kepada Prastawa, apabila ia benar-benar telah terpengaruh oleh Ki Kapat Agajalu.”

“Seharusnya Prastawa dapat mengingat pengalaman buruk yang pernah terjadi. Tidak saja karena sikap perlawanan ayahnya terhadap Ki Gede, tetepi sikap Prastawa dari pada waktu itu,“ desis Glagah Putih.

“Besok kita akan berbicara panjang dengan Ki Gede. Mudah-mudahan Ki Gede berhasil melurusakan jalan Prastawa yang mulai merambah jalan sesat itu.”

Ketika matahari menjadi semakin rendah, Ki Argajaya telah melintasi kebun di belakang rumahnya, menyusup pintu butulan memasuki kebun belakang rumah Prastawa.

“Ayah,“ desis Prastawa yang sedang duduk di serambi belakang bersama isterinya. Nampaknya mereka sedang membicarakan sesuatu dengan bersungguh-sungguh.

Ki Argajaya itupun melangkah mendekati mereka.

“Silahkan ayah,“ berkata isteri Prastawa sambil bangkit berdiri.

“Duduk sajalah. Kau tidak usah kemana-mana,“ berkata Ki Argajaya.

“Aku akan ke dapur ayah.”

Ki Argajaya tersenyum. Katanya, “Kau tidak usah menjadi sibuk karena kedatanganku. Bukankah aku bukan tamu.”

Isteri Prastawa tersenyum. Namun iapun kemudian meninggalkan serambi.

Prastawalah yang kemudian duduk menemui ayahnya.

“Prastawa,“ berkata Ki Argajaya, “aku hanya sebentar. Aku hanya ingin memberitahukan kepadamu, bahwa nanti malam kita berdua dipanggil menghadap oleh pamanmu Argapati.”

“Ada apa lagi, ayah?”

“Mungkin ada sesuatu yang penting yang akan dibicarakan dengan kita.”

“Kenapa tidak ayah sendiri saja yang datang menghadap paman Argapati?”

“Yang dipanggil adalah aku dan kau. Kita berdua. Sebaiknya kita berdua datang menghadap.”

“Ayah sajalah.”

“Prastawa. Sebelumnya kau rajin menemui pamanmu. Bahkan kau lebih lama berada di rumah pamanmu dari pada di rumah ayahmu atau bahkan di rumahmu sendiri. Kenapa tiba-tiba sekarang kau merasa malas untuk pergi menghadap pamanmu?”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku sedang pening ayah.”

“Kenapa ?”

“Mungkin karena udara buruk. Tetapi mungkin karena letih atau sebab-sebab lain yang aku tidak tahu.”

“Kau harus memaksa diri untuk datang menemui pamanmu itu.”

“Kenapa ayah tidak dapat mengerti keadaanku. Kepalaku pening. Perutku terasa mual.”

“Kau harus dapat mengatasinya. Malam nanti kita pergi ke rumah pamanmu. Nanti lewat senja kita berangkat. Aku menunggumu. Jika pada saatnya kau tidak datang, akulah yang akan datang kemari.”

Prastawa tidak dapat mengelak lagi. Ia hanya dapat mengangguk sambil menjawab, “Baiklah, ayah. Nanti aku akan singgah di rumah ayah.”

“Baiklah. Aku akan menunggumu lewat senja.”

Namun ketika Ki Argajaya akan minta diri, maka isteri Prastawa itu telah datang sambil membawa minuman hangat.

“Minum dahulu, ayah.“ menantu Ki Argajaya itu mempesilahkan.

“Terima kasih. Sudah aku katakan kau tidak usah menyibukkan diri. Bukankah aku bukan tamu?”

“Hanya minuman saja ayah.”

Ki Argajaya tidak mau mengecewakan menantunya. Karena itu, maka iapun menghirup minuman hangat itu.

“Segarnya minuman hangatmu, nduk,“ desis Ki Argajaya sambil mengusap keringatnya yang mengembun di kening.

Namun sejenak kemudian, Ki Argajaya itu benar-benar minta diri meninggalkan Prastawa dan isterinya di serambi.

“Apa yang ayah katakan?“ bertanya isteri Prastawa.

“Ayah mengajak kau malam nanti menghadap paman Argapati.”

“Bukankah itu satu kebetulan, kakang.”

“Kenapa kebetulan ?”

“Kau dapat menyampaikan langsung kepada Ki Gede, bahwa kakang Swandaru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Tanah Perdikan ini, karana ia tentu akan mementingkan Kademangannya sendiri. Kademangan Sangkal Putung adalah sebuah kademangan yang besar yang menyimpan beratus persoalannya sendiri, sehingga kapan kakang Swandaru dapat mengurusi Tanah Perdikan ini? Karena itu, kakang dapat mengajukan persoalan itu sendini mungkin kepada paman Argapati.”

“Kenapa aku harus mempersoalkannya?”

“Bukankah jelas apa yang dikatakan oleh uwa Kapat Argajalu? Kemarin malam uwa Kapat Argajalu sudah menguraikan dengan jelas, apa yang sebaiknya kakang lakukan. Bukankah kakang tidak dapat memilih jalan untuk menikahi mbokayu Pandan Wangi ? Untuk memilih jalan kedua dengan menyingkirkan mbokayu Pandan Wangi, agaknya kakang juga merasa ragu. Apalagi yang harus disingkirkan sedikitnya harus dua orang. Mbokayu Pandan Wangi dan anak laki lakinya. Karena itu, jalan yang lain adalah berterusterang kepada paman Argapati. Atau pilihan berikutnya adalah mengerahkan kekuatan yang telah siap mendukung niat kakang untuk mengambil alih kekuasaan.”

Prastawa terdiam. Sementara isterinyapun berkata, “Menurut pendapatku, jalan terbaik adalah berkata terus terang kepada paman Argapati. Jika paman setuju, maka tidak akan ada yang harus dikorbankan. Bahkan barangkali kakang Swandaru akan berterima kasih kepadamu karena bebannya berkurang.”

Namun Prastawa itupun menggeleng. “Aku tidak akan memberontak Nyi.”

“Ini bukan satu pemberontakan, kakang. Tetapi kakang tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa tanpa langkah-langkah yang pasti, hari depan Tanah Perdikan ini akan menjadi suram.”

“Untuk membicarakannya tentu kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi harus hadir.”

“Mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari kepentingan pribadi mereka.”

“Jika demikian kenapa kau dapat mengatakan bahwa kakang Swandaru akan berterima kasih karena bebannya berkurang?”

Isteri Prastawa itu terhenyak sejenak. Namun kemudian ia masih juga sempat mengelak. "Tergantung kepada kejujuran kakang Swandaru. Jika ia jujur, ia akan berterima kasih kepadamu. Tetapi jika ia tidak nijur dan bahkan seorang yang tamak maka ia akan menolak untuk menyerahkan warisan dari mertuanya. Nah, dalam keadaan yang demikian, kau dapat mempergunakan cara terakhir. Berlandaskan dukungan yang sudah sempat kau himpun, kau ambil hak dengan kekerasan."

"Penilaianmulah yang tidak jujur."

"Aku akan berkata jujur, kakang. Bukankah sejak semula aku berkata sesuai dengan nuraniku? Kaulah yang berhak memegang Kekuasaan di Tanah Perdikan ini. Kau harus memperjuangkannya dengan cara apapun juga, Uwa Kapat Argajalu sudah berjanji untuk mendukungmu. Tidak sekedar dengan kata-kata. Tetapi seperti yang dikatakannya, ia akan membantu dengan kekuatan. Uwa Kapat Argajalu adalah seorang pemimpin padepokan yang mempunyai banyak sekali murid. Iapun seorang yang berilmu tinggi sebagaimana pernah kau katakan kepadaku. Nah, apalagi. Sedangkan kademangan, Pudak Lawang, kademangan yang menurut kakang adalah kademangan terkuat di Tanah Perdikan ini sudah menyatakan dukungannya kepadamu. Nah, apalagi."

"Bukankah yang kau katakan itu sama sekali bukan pandangan jauhmu atas kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di Tanah Perdikan ini? Tetapi yang kau katakan itu adalah pamrih pribadimu. Jika aku dapat menggenggam jabatan itu, maka kau akan menjadi perempuan yang paling terhormat di Tanah Perdikan ini?"

Isterinya mencibirnya bibirkan. Katanya, "Apakah seseorang itu tidak dibenarkan mempunyai penggayuh ? Kau jangan menjadi laki-laki cengeng kakang. Kau harus menjadi seorang laki-laki yang berhati kokoh. Bercita-cita tinggi. Bukan saja bagi dirimu sendiri, tetapi juga bagi bumimu. Tanah Perdikan ini."

Prastawa menggeleng. Katanya, "Aku tidak dapat melakukannya. Aku mempunyai pengalaman yang dapat mengajari aku untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Ayah pernah melakukannya. Aku juga pernah. Peristiwa itu tergores di jantungku. Luka itu tidak akan pernah sembuh."

"Apakah kau benar-benar seorang laki-laki cengeng? Ketika aku memilih kau sebagai suamiku dengan berbagai macam rintangan, aku menganggapmu sebagai seorang laki-laki yang kokoh. Aku bermimpi bersuamikan pahlawan. Tetapi sekarang ternyata sifat-sifat yang pernah aku lihat ada padamu itu telah menjadi rapuh. Justru pada saat anakmu baru akan lahir. Aku tidak dapat membayangkan, apa yang akau terjadi. Dengan dirimu dalam usiamu yang menjadi semakin tua. Kau akan menjadi laki-laki yang terbuang."

Prastawa menggeretakkan giginya. Ia memang tidak dapat melupakan pengalaman pahit yang pernah dialami oleh ayahnya dan oleh dirinya sediri. Prastawa tidak dapat mengingkari kekuatan yang tersimpan di dalam diri pamannya. Pengaruhnya, wibawanya dan kemampuannya mengendalikan pemerintahan di Tanah Perdikan Menoreh. Iapun tidak dapat mengingkari kekuatan, kemampuan dan tataran ilmu yang tinggi pada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Prastawa menengadahkan wajahnya.

"Tetapi segala sesuatunya terserah kepada kakang. Aku hanyalah seorang perempuan. Seorang perempuan yang berbeda dengan mbokayu Pandan Wangi, mbokayu Sekar Mirah dan Rara Wulan. Mereka memiliki kemampuan olah kanuragan yang jika perlu dapat mereka pergunakan untuk memaksakan kehendak mereka. Tetapi aku tidak. Aku tidak lebih dari seorang perempuan yang swarga nunut, neraka katut."

Prastawa tidak menjawab. Ada semacam benturan-benturan yang keras yang terjadi didalam dadanya. Rasa-rasanya Prastawa itu berdiri di jalan simpang yang tidak diketahuinya arah dan ujungnya.

“Apakah aku masih harus mengulangi kesalahan yang pernah di lakukan oleh ayah dan aku lakukan sendiri?”

Prastawa itupun kemudian duduk termenung di serambi. Istrinyalah yang kemudian bangkit berdiri dan meninggalkannya termangu-mangu.

Bagaimanapun juga Prastawa itu sangat mencintai isterinya. Ayahnya pernah merasa bimbang untuk menerima perempuan itu sebagai menantunya, sehingga pernikahan Prastawa tertunda-tunda. Namun akhirnya perempuan itu menjadi isterinya juga. Bahkan mereka sedang menunggu anak mereka yang akan lahir.

“Apakah aku harus memenuhi harapan isteriku?“ Pertanyaan itu mulai bergejolak didalam hatinya.

Dalam pada itu, waktupun begerak terus. Menjelang senja Prastawapun pergi ke pakiwan. Seperti yang dikatakan ayahnya maka lewat senja Prastawa telah berada di rumah ayahnya.

Sementara itu, Ki Argajaya juga sudah siap. Karena itu, demikian Prastawa datang, maka keduanyapun segera berangkat.

“Dimana uwa Kapat Argajalu, kakang Soma dan kakang Tumpak, ayah?“ bertanya Prastawa demikian mereka turun ke jalan.

“Ada di gandok,” jawab ayahnya.

“Ayah tidak memberitahukan kepada mereka, bahwa ayah akan pergi menemui paman Argapati.”

“Tidak.”

“Apakah mereka tahu, bahwa ayah akan pergi menemui paman?”

“Tidak. Tidak ada gunanya aku memberitahukan kepada mereka. Aku tidak menaruh hormat lagi kepada mereka, sebagaimana saat mereka datang.”

“Kenapa ? Bukankah mereka tamu kita.”

“Ya. Tetapi tamu yang tidak tahu diri.”

“Kenapa ayah merasa tidak senang atas keberadaan mereka disini?”

“Kau tentu dapat menjawabnya sendiri. Aku bukan saja tidak senang. Tetapi aku sudah muak. Apakah kau tidak merasakannya?”

Prastawa tidak segera menjawab. Terngiang kata-kata isterinya, bahwa ia adalah seorang laki-laki cengeng yang sudah rapuh. Yang tidak lagi mempunyai gegayuhan.

“Prastawa,“ berkata ayahnya, “aku sudah mendengar apa saja yang kau lakukan bersama Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak. Apakah sebenarnya yang kau kehendaki?. Apakah kau masih belum jera mengalami peristiwa-peristiwa yang bagaikan mimpi buruk itu ? Untunglah bahwa aku dengan kesalahanku dan kau dengan kesalahanmu, telah dimaafkan sehingga sampai saat ini, kita masih sempat menikmati segarnya udara di bumi ini ?”

Prastawa masih tetap diam. Tetapi didadanya telah terjadi gejolak yang riuh.

Beberapa saat mereka berdua saling berdiam diri. Keduanya hanyut didalam angan-angan mereka masing-masing. Sementara itu kaki mereka masih saja melangkah menyusuri jalan utama di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa saat kemudian, keduanya telah memasuki regol halaman rumah Ki Gede Menoreh. Rasa-rasanya Prastawa sudah terlalu lama tidak memasuki halaman rumah itu.

Demikian keduanya naik tangga pendapa, maka Ki Argapati yang telah diberitahu akan kedatangan mereka, telah keluar dari pintu pringgitan sambil mempersilahkan keduanya.

"Marilah, duduklah dipringgitan," berkata Ki Argapati.

Ki Argajayapun telah mengajak anaknya langsung duduk di pringgitan, sementara Ki Argapatipun telah menemui mereka pula.

Prastawa yang duduk di sebelah ayahnya menundukkan kepalanya, sementara Ki Gede bertanya, "Darimana saja kalian berdua?"

Ki Argajayalah yang menjawab, "Dari rumah, kakang. Aku sengaja mengajak Prastawa memenuhi panggilan kakang Argapati malam ini."

"Terima kasih atas kesediaan kalian berdua," berkata Ki Gede kemudian sambil tersenyum berkata, "Apakah kakang Kapat Argajalu masih berada di rumahmu ?"

"Masih kakang. Aku tidak tahu, sampai kapan mereka akan tinggal di rumahku."

"Aku hargai keinginannya untuk menyambung persaudaraan kita dengan mereka yang sudah hampir terputus."

"Ya, kakang. Itulah sebabnya aku masih tetap membiarkannya tinggal di rumah kami."

Prastawa masih saja menunduk. Tetapi jantungnya berdetak semakin cepat. Ia sudah menduga arah pembicaraan paman dan ayah itu.

Namun pembicaraan mereka yang baru mulai itu terhenti. Seorang pembantu di rumah Ki Gede menghidangkan minuman hangat serta beberapa potong makanan.

"Marilah. Minumlah. Mumpung masih hangat."

"Terima kasih, kakang."

Ki Argapati dan Ki Argajayapun mengangkat mangkuknya. Tetapi masih saja duduk sambil menunduk.

"Minumlah Prastawa. Seperti biasanya. Kenapa kau tiba-tiba saja berubah?"

Prastawa menjadi gagap. Katanya, "Terima kasih, paman." Prastawapun meraih mangkuknya pula. Sebagaimana Ki Argapati dan Ki Argajaya, Prastawapun minum-minuman hangatnya seteguk.

Setelah mereka meletakkan mangkuk mereka dan kemudian dipersilahkan makan sepotong makanan, maka Ki Argapatipun berkata, "Adi Argajaya. Kedatangan kakang Kapat Argajalu telah menimbulkan beberapa gejolak di permukaan. Mudah-mudahan hanya di permukaan saja."

"Ya, kakang. Kita memang harus membicarakannya sampai tuntas agar tidak menimbulkan gejolak dimasa datang."

"Prastawa," suara Ki Gede menjadi berat, "baiklah kita bicara dengan terbuka. Apa sebenarnya yang telah terjadi padamu. Hubunganmu dengan uwakmu Kapat Argajalu. Apapula yang diinginkan dan bagaimana tanggapanmu."

Prastawa menjadi semakin menunduk. Sementara itu ayahnyapun berkata, “Tidak ada yang perlu disembunyikan, Prastawa. Aku adalah ayahmu. Sedangkan kakang Argapati adalah pamanmu yang memberikan banyak sekali wewenang atas dasar kepercayaannya kepadamu.”

Prastawa tidak segera menjawab. Tetapi wajahnya yang tunduk menjadi semakin tunduk.

“Prastawa,“ berkata Ki Argapati, “aku tidak berniat mengadilimu. Tetapi aku justru ingin menolongmu.”

Prastawa mengangkat wajahnya sejenak. Namun wajah itupun menunduk lagi. Sementara pamannya berkata, “Karena itu, kau harus berterus terang. Dengan demikian, kami, maksudku aku dan ayahmu, tahu apa sebenarnya yang telah terjadi padamu setelah uwakmu Kapat Argajalu datang ke Tanah Perdikan ini.”

Prastawa tidak segera menjawab. Terasa dadanya menjadi sesak. Nafasnyapun tersendat pula.

“Berkatalah sesuatu Prastawa. Jika kau sudah mengucapkan satu patah kata saja maka yang lainpun akan segera mengalir.”

“Aku mohon ampun paman,“ berkata Prastawa kemudian, “aku terlalu banyak mendengar ceritera, petunjuk dan mungkin juga bujukan, sehingga aku menjadi sangat bingung.”

“Apa yang dikatakannya?”

“Paman. Uwa Kapat Argajalu mendorong agar aku menyampaikan kepada paman, bahwa aku adalah salah seorang yang berhak mewarisi kedudukan paman di Tanah Perdikan ini.”

“Kau telan juga bujukan iblis itu Prastawa ?“ geram Ki Argajaya.

“Nanti dulu, Argajaya. Biarlah Prastawa berbicara lebih banyak,“ berkata Ki Gede dengan serta merta.

“Aku menjadi sangat bingung. Uwa Kapat Argajalu telah membubui bujukannya dengan berbagai macam mimpi-mimpi indah di kemudian hari.”

“Apa saja yang dikatakannya ?”

“Paman,“ kata-taka Prastawa menjadi lebih lancar, “menurut uwa Kapat Argajalu, tidak sebaiknya kakang Swandaru memerintah Tanah Perdikan ini atas nama mbokayu Pandan Wangi, karena kakang Swandaru sudah mempunyai tanggung jawab sendiri di kademangan Sangkal Putung. Sebuah kademangan yang besar dan mempunyai kedudukan penting di antara Mataram dan Pajang.”

Ki Argapati mengangguk-angguk.

Sementara itu, Prastawapun melanjutkan, “Karena itu, maka jika bukan mbokayu Pandan Wangi, akulah yang mempunyai hak untuk mewarisi Tanah Perdikan ini.”

“Itukah yang ditiupkan ketelingamu sehingga kau menjadi bingung. Prastawa?“ bertanya Ki Gede. Suaranya masih saja tetap lunak. Wajahnya tidak berubah dan tidak nampak kegelisahan pada sikapnya.

Karena itu, maka Prastawa menjadi lebih berani berbicara dengan terbuka.

“Namun jika kakang Swandaru seorang yang tamak serta tidak merelakan kedudukan pemimpin Tanah Perdikan ini kepadaku dengan baik-baik, maka aku telah

mempersiapkan kekuatan yang akan dapat aku pergunakan untuk menguasai Tanah Perdikan ini dengan paksa."

"Karena itukah maka telah terjadi kejanggalan-kejanggalan di kademangan Pudak Lawang?"

Prastawa mengangguk sambil menjawab perlahan, "Ya, paman. Aku telah membuat sekat antara kademangan Pudak Lawang dengan kademangan-kademangan lain."

Ki Gede mengangguk-angguk. Suaranya masih tetap tidak berubah ketika Ki Gede itu berkata, "Kau sadari bahwa perbuatanmu itu keliru, Prastawa?"

"Ya, paman. Aku telah membuat kesalahan yang besar sekali."

"Jika kau sadari, bahwa kau telah melakukan kesalahan, lalu apakah yang akan kau lakukan kemudian?"

Prastawa tidak segera menyahut. Terasa dadanya menjadi semakin sesak. Bahkan kemudian matanya menjadi basah.

"Prastawa," berkata ayahnya kemudian, "kau mengerti Prastawa, bahwa aku pernah berkianat. Kaupun pernah melakukan kesalahan pula. Tetapi kita sudah mendapatkan pengampunan. Bahkan kita sudah mendapatkan kepercayaan Ki Gede kembali. Kita sudah mendapatkan banyak wewenang dalam pemerintahan ini. Karena itu, Prastawa, aku minta kau dapat berpikir panjang. Aku tidak ingin orang-orang Tanah Perdikan ini menyebutmu seorang pengkhianat karena kau anak seorang pengkhianat pula. Hatiku akan merasa lebih sakit jika ada orang yang menyebutku, bahwa aku telah mewariskan dosaku terhadap Tanah Perdikan ini kepadamu. Kepada anakku laki-laki, sehingga anakku telah melakukan dosa sebagaimana pernah aku lakukan pula."

"Aku minta maaf, ayah. Aku telah menyadari betapa bodohnya aku."

"Sudahlah Prastawa. Jika kau sudah menyadari dan berusaha menempuh jalan kembali, maka persoalanmu sudah selesai. Kau belum berbuat apa-apa yang dapat disebut sebagai satu kesalahan terhadap Tanah ini, meskipun tanda-tandanya sudah nampak. Kardena itu, jangan bertemu dan berbicara lagi dengan uwakmu Kapat Argajalu serta kedua anaknya. Kau harus menghindari mereka dengan cara apapun juga," berkata Ki Argapati.

"Ya, paman."

"Jika uwakmu datang mengunjungimu, katakan bahwa kau sedang sakit atau sedang apa saja, sehingga kau tidak dapat menemuinya. Atau bahkan lebih baik, juka kau berada disini atau di rumah ayahmu," berkala Ki Gede kemudian.

"Ya paman."

"Nah, Prastawa. Sekarang aku sudah tahu, apa yang sebenarnya terjadi atas dirimu. Apa saja yang sedang kau pikirkan, dan siapa saja yang telah membuatmu menjadi-bingung. Karena itu, maka biarlah kami membantumu, mengatasi gejolak yang telah terjadi di dalam dirimu."

Prastawa itupun mengangguk dalam-dalam sambil berkata, "Terima kasih, paman. Tetapi masih ada satu hal lagi yang perlu aku beritahukan. Meskipun agak sulit bagiku untuk mengatakannya. Namun untuk melindungi nyawa seseorang aku perlu mengatakannya."

"Katakan Prastawa."

"Paman. Uwa Kapat Argajalu juga berbicara tentang mbokayu Pandan Wangi."

"Apa katanya?"

“Uwa Kapat Argajalu menyalahkan aku, kenapa aku tidak menikah dengan mbokayu Pandan Wangi.”

Ki Argajayapun menggeram, “Ternyata orang itu sudah gila.”

“Apa jawabmu?”

“Bukankah itu tidak mungkin, karena mbokayu Pandan Wangi lelah menjadi isteri kakang Swandaru.”

“Ya.”

“Ternyata uwa Kapat Argajalu mempunyai pikiran buruk. Jika mbokayu Pandan Wangi dan anak laki-lakinya disingkirkan, maka aku adalah satu-satunya pewaris jabatan Kepala Tanah Perdikan di Menoreh ini.”

Wajah Ki Gede Menoreh tidak lagi nampak tenang dan teduh. Nampak gejolak di tatapan matanya. Namun suaranya masih tidak berubah, “Terima kasih atas keteranganmu, Prastawa. Dengan demikian aku dapat memberinya peringatan agar Pandan Wangi tidak terjebak oleh rencana jahat Kapat Argajalu.”

“Ya, paman. Aku mohon mbokayu Pandan Wangi diberi peringatan secepatnya.”

“Baik. Besok akan ada orang yang pergi ke Sangkal Putung.”

“Semakin cepat semakin baik, paman.”

Ki Argapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Semakin cepat semakin baik. Tetapi mbokayu Pandan Wangi bukan perempuan kebanyakan. Ia juga mempunyai bekal untuk melindungi dirinya sendiri. Meskipun demikian ia harus mengetahui bahwa ada kemungkinan orang-orang jahat akan merunduknya seperti seekor harimau merunduk mangsanya.”

“Ya, paman.”

“Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih, Prastawa.“ Demikianlah, maka sejenak kemudian maka Ki Argajaya dan Prastawapun telah minta diri.

Ki Argapati masih memberinya beberapa pesan, sebelum keduanya kemudian bangkit dan turun ke halaman.

Menjelang tengah malam Ki Argajaya dan Prastawa meninggalkan regol halaman rumah Ki Argapati.

Beberapa saat kemudian, mereka telah sampai di rumah Ki Argajaya. Kepada Prastawa Ki Argajayapun berkata, “Kau tidak usah masuk ke halaman rumahku. Jika uwakmu tahu kita pulang, ia akan keluar dari biliknya. Ia akan dapat bertanya tentang banyak hal dan berbicara tentang macam-macam persoalan.”

“Baik ayah.”

“Pulanglah lewat jalan meskipun melingkar.”

Prastawa tidak singgah di rumah ayahnya. Iapun tidak pulang lewat halaman dan kebun belakang rumahnya. Tetapi Prastawa berjalan melingkar untuk menghindari uwaknya serta kedua orang anaknya.

Ketika Ki Argajaya kemudian memasuki longkangan dan mengetuk pintu disudut belakang, maka seorang pembantu di rumahnya segera bangun. Dibukanya pintu butulan yang menghadap ke longkangannya.

Ki Argajaya merasa bersyukur, bahwa Ki Kapat Argajalu tidak terbangun dan keluar dari biliknya untuk menemuinya.

Sementara itu, Prastawa yang berjalan melingkar telah sampai di rumahnya. Seperti biasanya juga ia pulang malam, ia mengetuk dinding biliknya dari longkangan di belakang seketeng.

Seperti biasanya isterinyalah yang membuka pintu samping. Sambil mengusap keringatnya di kening, isterinya itupun bertanya. "Sampai malam, kakang."

"Ya. Banyak hal yang aku bicarakan dengan paman Argapati."

"Tentang apa saja?"

"Macam-macam," jawab Prastawa

Keduanyapun kemudian duduk di ruang tengah. Sekali-sekali isterinya masih saja mengusap keringatnya yang mengembun di kening.

"Panasnya udara, kakang," desis isternya sambil mengusap keringatnya. Bahkan juga di leher dan punggungnya.

Prastawa merasa heran. Menurut pendapatnya malam itu terasa dingin. Angin malam yang basah bertiup dari arah laut.

"Mungkin karena aku baru saja berada di udara terbuka," berkata Prastawa di dalam hatinya.

"Sementara itu, isterinyapun bertanya, "Apakah hasil pembicaraan kakang dengan paman Argapati? Apakah kakang sudah menceritakan kepada paman, bahwa kakang berhak atas Tanah Perdikan ini?"

Prastawa memandangi isterinya dengan sorot mata yang tajam, seakan-akan langsung menusuk ke ulu hatinya. Kemudian dengan nada lirih Prastawa itupun berkata, "Tidak, nyi. Aku tidak dapat menuntut apa-apa. Selama ini paman telah berbuat sangat baik kepadaku dan kepada ayahku. Meskipun ayahku pernah berkhianat tetapi ayahku tidak pernah dihukum"

Isterinya memandang Prastawa dengan pandangan yang aneh. Dengan nada berat isterinya itupun bertanya, "Jadi kakang tidak menceritakan kepada paman Argapati, bahwa kakang menuntut hak atas Tanah ini."

"Aku belum gila, nyi."

Wajah isterinya tiba-tiba saja menjadi pucat. Dengan suara bergetar iapun berkata, "Kakang. Ampuni aku."

Prastawa memandang wajah isterinya yang pucat yang basah oleh keringat dan bahkan kemudian oleh air mata.

"Nyi. Maaf bahwa aku telah mengecewakanmu. Tetapi tentu ini yang kau inginkan pada saat kita menikah? Menurut pendapatku, kau bukan seorang yang tamak, yang selalu menginginkan derajad, pangkat dan semat tanpa batas. Bukan seorang yang selalu berusaha untuk mendapatkan lebih banyak dari yang sudah dimilikinya. Bukankah kau dapat mensukuri kurnia yang telah kita nikmati sekarang ini?"

Isterinya tidak menjawab. Tetapi tangisnyalah yang bagaikan meledak.

"Katakan, Nyi. Katakan. Apa yang bergejolak di dalam hatimu.?"

Tetapi isterinya tidak menjawab. Isaknya sajalah yang semakin menyesakkan dadanya.

Prastawa memang menjadi bingung. Ia tidak mengerti, apa yang sebenarnya bergetar di dalam dadanya.

Namun tiba-tiba saja terdengar suara, “Ia sudah mengatakan, apa yang diinginkannya, ngger.”

Prastawa berpaling. Ia terkejut ketika ia melihat Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak keluar dari dalam biliknya.

“Uwa,“ desis Prastawa.

“Ya, ngger. Seperti pamanmu, aku juga ingin berbicara denganmu sampai tuntas malam ini.”

Jantung Prastawa berdebar semakin cepat. Namun dengan nada datar iapun berkata, “Tidak ada yang harus kita bicarakan malam ini uwa. Aku letih sekali. Aku ingin tidur.”

“Tidak. Kita akan berbicara. Aku sudah terlalu lama berada disini. Selama ini aku berusaha meyakinkanmu, agar kamu segera mengambil langkah-langkah yang pasti untuk menuju kejenjang yang paling tinggi di Tanah Perdikan ini. Tetapi kau masih saja ragu-ragu. Bahkan ketika isterimu minta kau melakukannya, kau sama sekali tidak memperlihatkannya. Padahal kau tahu, bahwa isterimu sedang menunggu anakmu yang akan lahir.”

Wajah Prastawa menjadi tegang. Sementara itu dengan suara yang sendat, disela-sela isaknya isterinya berkata, “Kakang. Aku minta maaf. Bukan aku yang sebenarnya ingin memaksamu menuntut hak itu. Aku telah diajari oleh uwa Kapat Argajalu untuk melakukannya. Bahkan dibawah ancaman. Jika kau menolak, anakku tidak akan pernah lahir hidup.”

“Uwa Kapat Argajalu,“ geram Prastawa.

Ki Kapat Argajalu tertawa. Katanya, “Sebaiknya kau tidak ragu-ragu, Prastawa. Kau sudah mulai. Ki Demang di Pudak Lawang itu sudah berjanji untuk mendukungmu. Bukankah ia sahabatmu ? Karena itu, kau jangan ingkar. Setelah Ki Demang Pudak Lawang mempersiapkan diri, maka kau akan mengkhianatinya. Kau akan mengurungkan niatmu untuk menuntut hakmu itu. Bukankah dengan demikian berarti kau telah menjerumuskan Ki Demang Pudak Lawang kedalam kesulitan ?”

Wajah Prastawa menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia menjawab, “Tidak akan ada masalah yang timbul dengan Ki Demang di Pudak Lawang. Aku telah mengatakan segala sesuatunya kepada paman Argapati. Paman telah berjanji tidak akan mengambil tindakan apa-apa. Persoalannya sudah dianggap selesai.”

“Begitu mudahnya kau mengatakan bahwa persoalannya sudah selesai. Sementara itu, aku sudah mengarahkan murid-muridku ke Pudak Lawang. Para Cantrik dibawah pimpinan beberapa Putut yang berilmu tinggi sudah siap untuk menggulung seluruh Tanah Perdikan ini. Bahkan Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Agung Sedayu itupun tidak akan mampu berbuat apa-apa. Segala sesuatunya sudah siap.”

“Kau kira Mataram akan diam saja jika kau berani melawan Pasukan Khususnya yang ada disini?”

“Mataram tidak akan bertindak apa-apa. Jika Tanah Perdikan yang baru tetap setia kepada Mataram, maka bagi mataram tidak ada masalah, siapapun yang akan jadi Kepala Tanah Perdikan.”

“Tetapi perlawanan terhadap Pasukan Khususnya itu?”

“Hal itu dapat dijelaskan. Kau dapat dengan segera menghadap Ki Patih Mandaraka untuk melaporkan perkembangan terakhir di Tanah Perdikan ini. Kau dapat berjanji kepada Ki Patih, bahwa kau akan tetap mengabdi kepada Mataram. Pemberontakan yang kau lakukan terhadap pamanmu, dapat saja kau ulas dengan segala macam cara.

Bahkan kau dapat mengatakan, bahwa pamanmu justru berniat memisahkan diri dari Mataram dengan mendapat dukungan Agung Sedayu dan pasukannya yang berkhianat.”

Tetapi Prastawa menggeleng. Katanya, “Tidak. Aku tidak akan memberontak.”

“Jika demikian, bukan saja anakmu yang tidak akan pernah lahir ludup. Tetapi kau juga akan kehilangan isterimu. Aku akan membawanya dan melemparkannya kepada orang-orangku yang sekarang sudah berada di Pudak Lawang.”

“Gila. Itu perbuatan biadab yang tidak pantas dilakukan oleh mahluk yang bernama manusia.”

Terdengar Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak itu tertawa serentak. Suara tertawanya melengking tinggi, seperti suara tertawa iblis yang melihat korbannya tersuruk ke dalam dosa.

“Angger Prastawa,“ berkata Ki Kapat Argajalu, “karena itu, jangan mencoba mengkhianati aku dan kedua orang kakakmu. Kami mempunyai harga diri yang tinggi, sehingga jika kau akan mengkhianati kami, taruhannya adalah nyawa. Kami tidak berkeberatan berbuat apa saja untuk mempertahankan harga diri kami. Termasuk membawa isterimu pergi.”

“Uwa tidak akan dapat melakukannya selama aku masih mampu melawan kehendak uwa Kapat.”

“Kekuatan apa yang akan dapat kau pergunakan untuk melawan aku? Jangankan bertiga. Terhadap salah seorang kakakmu saja kau tidak mampu melakukannya. Sementara itu kau tahu, seberapa tinggi ilmuku dan ilmu kakakmu. Agung Sedayu dan Glagah Putih akan segera berlutut jika mereka sempat menyaksikan ilmuku itu.”

Prastawa menggeram. Sementara itu isterinya telah beringsut mendekatinya. Sambil berpegangan lengan Prastawa, isterinya berkata, “Kakang. Aku takut.”

Prastawa menggeram pula. Tetapi ia menyadari, bahwa ia tidak akan mampu melawan Ki Kapat Argajalu. Apalagi bersama anaknya.

“Prastawa,“ berkata Ki Kapat Argajalu kemudian, “marilah kita pergi ke kademangan Pudak Lawang. Disana segala sesuatunya sudah disiapkan. Kau tinggal memberi aba-aba saja. Sementara itu segala sesuatunya sudah akan bergerak sendiri.”

Prastawa masih saja berdiam diri. Sementara Ki Kapat itupun berkata, “Ingat Prastawa. Isterimu akan menjadi taruhan.”

“Biarlah isteriku dan bakal anaknya yang akan lahir itu pergi. Jika paman mau membunuhku, bunuh aku.”

Ki Kapat dan kedua anaknya tertawa pula. Dengan nada tinggi Ki Kapat itu berkata, “Jangan macam-macam Prastawa. Taruhannya adalah isterimu. Jika aku membiarkannya pergi, maka kau akan berkhianat sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ayahmu. Bedanya, jika ayahmu berkhianat terhadap kakaknya, maka kau akan berkhianat kepada uwakmu.”

Jantung Prastawa bagaikan terbakar. Tetapi Prastawa tidak sempat berbuat sesuatu. Ia tidak dapat mengorbankan istrinya untuk dilemparkan ke sarang serigala.

“Nah, Prastawa. Kau tidak mempunyai pilihan. Kita akan pergi ke kademangan Pudak Lawang.”

“Baiklah, uwa. Besok kita akan pergi ke kademangan Pudak Lawang.”

“Tidak besok, ngger. Tetapi sekarang.”

“Sekarang? Malam ini?”

“Ya. Malam ini.”

Prastawa menarik nafas panjang. Kemudian iapun berkata kepada isterinya, “Baik-baiklah di rumah Nyi. Aku tentu akan segera kembali.”

“Kau tidak usah memberikan pesan apa-apa kepada isterimu, karena isterimu akan ikut bersama kita.”

“Isteriku harus ikut malam ini?”

“Ya.”

“Tidak mungkin uwa. Isteriku sedang mengandung tua. Apakah ia dapat berjalan di malam buta ini menyusuri jalan-jalan setapak di lereng pegunungan?”

“Isterimu harus mencoba. Jika ia gagal, maka ia akan kita tinggalkan di tengah-tengah hutan. Mungkin ada harimau tua yang lapar, karena sudah tidak mampu lagi memburu kijang.”

“Iblis kau uwa Kapat.”

“Sekarang kau sebut aku iblis. Tetapi besok kalau kau sudah menjadi Kepala di Tanah Perdikan, kau akan berlutut di hadapanku sambil mengucapkan seribu terimakasih tanpa henti-hentinya.”

Terdengar gigi Prastawa gemeretak. Tetapi setiap kali ia memandang Ki Kapat Argajalu serta kedua orang anaknya, maka Prastawa harus menerima kenyataan bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Betapa penyesalan mencekam jantungnya. Tetapi Prastawa tidak dapat memutar waktu kembali ke masa sebelumnya. Yang sudah terlanjur terjadi, sudah terjadi.

“Sekarang berkemaslah, ngger. Kita akan berangkat menuju masa kejayaanmu di hari-hari mendatang. Jangan sesali, karena kau akan menemukan masa yang indah didalam hidupmu.”

Tetapi kata-kata itu di telinga Prastawa sudah tidak mempunyai makna lagi. Segalanya dilihatnya sebagai kepalsuan semata-mata.

Tetapi Prastawa tidak dapat mengelak. Di bimbingnya isterinya untuk bangkit berdiri dan pergi ke pintu bilik mereka.

“Jangan kau tutup pintu bilikmu, Prastawa,“ berkata Ki Kapat Argajalu.

“Isteriku akan membenahi pakaiannya.”

“Biar saja dilakukannya. Kami tidak akan mengintipnya.

Prastawa menggeram. Tetapi tidak lebih dari geram seekor harimau tua yang tidak bergigi dan berkuku lagi di kakinya. Harimau tua yang sakit-sakitan dan tidak berdaya apa-apa lagi.

Prastawapun kemudian masuk ke dalam biliknya bersama isterinya. Dengan nada berat Prastawa itu berkata, “Berkemaslah, Nyi.”

Isterinya memandang wajah Prastawa sejenak. Namun kemudian ia mendekapnya sambil berdesis disela-sela isaknya yang tertahan, “Aku takut, kakang.”

“Mudah-mudahan ayah dan paman dapat mengerti keadaan kita, Nyi.”

“Mereka akan menyangka bahwa kakang benar-benar telah memberontak. Bahkan kakang dapat dianggap seorang yang bermuka dua. Apa yang kakang katakan dihadapan paman Argapati, ternyata berbeda dengan apa yang kakang lakukan.”

“Mungkin. Nyi. Tetapi pada saatnya, becik ketitik, ala ketara. Yang baik akan nampak, sedangkan yang burukpun akan menjadi jelas.”

“Aku minta maaf kakang. Bahwa selama ini aku telah ikut memperkeruh hati kakang. Tetapi aku tidak dapat berbuat lain. Orang-orang itu benar-benar akan membunuh anak kita ini, kakang.”

“Sudahlah. Kau tidak bersalah.”

Isteri Prastawa itu tidak sempat berbicara lagi. Terdengar suara Ki Kapat Argajalu, “Angger Prastawa. Apakah kau sudah siap untuk berangkat?”

“Sebentar lagi uwa. Isteriku harus menyiapkan pakaian ganti. Mungkin besok atau lusa ia baru dapat pulang.”

“Kalian tidak usah merepotkan pakaian ganti. Di Kademangan Pudak Lawang ada sebangsal pakaian yang dapat kalian pakai.”

Prastawa tidak menjawab lagi. Sementara itu, isterinyapun telah membenahi pakaiannya. Disiapkannya sepengadeg pakaian untuk dibawanya.

Sejenak kemudian, keduanyapun meninggalkan rumahnya bersama dengan Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak.

Ketika mereka masih berdiri di halaman, Tumpakpun bertanya, “Ayah. Di rumah adi Prastawa tinggal dua orang suami isteri yang menjadi pembantu keluarga adi Prastawa, Apakah mereka akan kita biarkan menjadi saksi atas kepergian adi Prastaawa?”

“Biar saja mereka menjadi saksi. Besok Ki Argapati juga tahu, bahwa kemenakannya sudah memberontak melawannya dengan landasan kekuatan di Kademangan Pudak Lawang serta para cantrik dari perguruan Kapat.”

“Tetapi saksi itu dapat bercerita tentang sikap adi Prastawa yang sebenarnya.”

Ki Kapat Agarjalu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah. Biarlah keduanya tidak dapat bersaksi.”

“Uwa Kapat Argajalu. Bukankah mereka tidak tahu apa-apa? Kenapa uwa bertindak bengis terhadap mereka?”

“Seharusnya kau dapat mengerti, ngger. Bukankah kita berharap agar Ki Gede menganggap bahwa kau benar-benar telah memberontak. Seandainya benar katamu, bahwa setelah kau bertemu dengan pamanmu Argapati kau tidak menuntut apa-apa, maka kepergianmu akan menunjukkan betapa rapuhnya hatimu. Belum lagi sepenginang, sikapmu telah berubah. Ternyata bahwa kau telah bersedia ikut aku pergi ke Kademangan Pudak Lawang.”

“Orang itu tidak tahu apa-apa. Ia tidak akan dapat mengatakan apa-apa tentang sikapku dan sikap isteriku.”

“Kita tidak usah bersikap seperti perempuan cengeng. Yang sepantasnya kita bunuh, sebaiknya kita bunuh saja.”

“Uwa. Uwa harus sedikit mempunyai belas kasihan. Mungkin tidak kepadaku. Tetapi kepada orang itu.”

Tetapi Ki Kapat Argajalu seakan-akan tidak mendengar. Iapun kemudian berkata kepada Tumpak dan Soma, “Lakukan apa yang baik menurut pendapatmu. Biar aku awasi angger Prastawa disini.”

Soma dan Tumpak tidak menunggu perintah itu diulang. Mereka-pun kemudian bersiap untuk melaksanakan perintah itu. Namun Soma masih bertanya kepada Prastawa, “Adi Prastawa. Dimana mereka berdua tidur? Didapur atau di bilik di sebelah dapur atau di gandok atau dimana?”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun Tumpakpun segera mendekati isteri Prastawa sambil berkata, “Aku seret isterimu untuk menunjukan tempat mereka jika kau tidak mau mengatakannya, adi.”

Prastawa tidak mempunyai pilihan. Iapun kemudian berkata, “Mereka tidur di belakang dapur.”

Soma dan Tumpakpun segera berlari kembali ke pendapa menerobos pintu pringgitan langsung masuk ke ruang dalam lewat serambi samping mereka langsung pergi ke dapur.

Pintu bilik di belakang dapur itu masih tertutup. Dengan serta-merta Tumpak menendang pintu itu, sehingga dengan suara berderak, uger-uger pintu itu roboh.

Namun ternyata bilik itu sudah sepi. Mereka tidak menjumpai suami isteri itu didalam biliknya.

“Kemana mereka?” geram Soma.

Keduanyapun kembali ke dapur. Sambil mengumpat-umpat keduanya mencari suami isteri pembantu di rumah Prastawa itu.

“Mereka lari ke rumah paman Argajaya,“ berkata Soma.

“Mari kita lihat.”

“Tetapi jika mereka sudah berada di rumah paman Argajaya, apakah kita masih akan membunuhnya?”

“Kita bunuh paman Argajaya dan seisi rumah itu.”

“Jika kita bunuh paman Argajaya, maka orang-orang Tanah Perdikan ini tidak akan percaya bahwa Prastawa telah benar-benar telah terlibat dalam pemberontakan ini. Bagaimanapun juga, ia tentu tidak akan membunuh ayahnya sendiri.”

“Tetapi bagaimana dengan pembantu di rumah Prastawa?” bertanya Tumpak.

“Persetan. Jangan hiraukan. Apa saja tanggapan orang Tanah Perdikan ini, tetapi orang-orang kademangan Pudak Lawang melihat kenyataan, bahwa Prastawa ada diantara kita.”

Akhirnya keduanya mengurungkan niatnya untuk pergi ke rumah Argajaya yang saling membelakangi dengan rumah Prastawa.

“Aku tidak menemukan mereka, ayah,“ berkata Soma.

“Kemana?”

“Mereka tentu menerobos kebun belakang, pergi ke rumah paman Argajaya.”

“Biar sajalah. Sekarang kita harus segera pergi dari tempat ini. Jika kedua orang itu melaporkannya kepada Ki Argajaya, mungkin mereka akan mengejar kita. Malam ini aku masih belum ingin membunuh. Mungkin esok atau lusa. Puncak keinginanku adalah membunuh Agung Sedayu.”

Ki Kapat Argajalupun kemudian berkata kepada Prastawa, “Marilah ngger. Kita berjalan terus. Kita akan pergi ke kademangan pudak Lawang.”

Malam itu mereka meninggalkan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Mereka menyusuri jalan bulak, kemudian berbelok melewati jalan pintas. Jalan yang agak sulit dilalui. Apalagi bagi isteri Prastawa yang sedang mengandung.

Dengan hati-hati Prastawa membimbing isterinya. Setiap kali Prastawa mendengar isterinya berdesis. Namun isteri Prastawa itu berusaha untuk tidak mengeluh. Ia sadar, bahwa keluhannya hanya menambah gejolak di hati suaminya.

Dalam pada itu, kedua orang pembantu Prastawa benar-benar telah menyelinap di kebun belakang, lewat pintu butulan masuk ke kebun belakang rumah Ki Argajaya. Mereka telah memberanikan diri mengetuk pintu. Bahkan cukup keras.

Ki Argajaya terkejut Iapun segera bangkit. Disambarnya tombak sambil bertanya, “Siapa?”

“Aki Ki Argajaya. Dakir.”

“Dakir?”

“Ya, Ki Argajaya.”

Ki Argajaya memang dapat mengenali suara itu. Iapun segera membuka pintu samping rumahnya.

Dengan serta-merta Dakir meloncat masuk sambil menarik isterinya. Dengan serta-merta iapun menutup pintu dan menyelaraknya dari dalam.

“Ada apa?“ bertanya Ki Argajaya.

“Gawat.”

“Apa yang gawat?”

Dakirpun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di rumah Prastawa. Ia memberanikan diri mendengarkan pembicaraan antara Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak dengan Prastawa.

“Kapan mereka datang ke rumah itu?”

“Sudah agak lama mereka menunggu. Beberapa saat sejak Ki Prastawa pergi. Mereka bertiga telah membujuk, mengajari dan mengancam Nyi Prastawa agar Nyi Prastawa mendesak suaminya untuk menuntut haknya. Jika Nyi Prastawa tidak berhasil, maka Ki Kapat dan kedua anaknya mengancam untuk membunuh bayi yang ada didalam kandungan itu.”

“Gila. Jadi mereka sekarang sudah pergi?” geram Ki Argajaya.

“Ya.”

“Aku akan menyusul mereka. Aku harus membebaskan Prastawa dan isterinya.

“Ki Argajaya,“ berkata Dakir, “mereka bertiga. Apalagi mereka membawa Nyi Prastawa yang sedang mengandung. Jika terjadi benturan kekerasan, maka kasihan Nyi Prastawa. Mungkin perempuan itu yang pertama-tama akan menjadi korban.”

“Apakah aku harus membiarkan Prastawa dan isterinya dibawa oleh iblis-iblis itu?”

“Menurut pendapatku yang bodoh ini, Ki Argajaya. Sebaiknya Ki Argajaya melaporkannya kepada Ki Argapati. Jika harus menyusul, tentu tidak hanya seorang diri. Apalagi harus diperhitungkan keselamatan Nyi Prastawa.”

“Baik, baik, Dakir. Aku akan menemui kakang Argapati.”

Ki Argajaya tidak menunggu lagi. Iapun segera menyelinap keluar.

Namun Dakirpun berkata, “Aku ikut, Ki Argajaya, jangan sendiri,” lalu katanya kepada isterinya, “Kau disini saja. Selarak semua pintu.”

Ki Argajaya tidak mencegahnya. Berdua mereka berlari-lari kecil menyeberangi halaman. Mereka berhenti sejenak diregol untuk mengamati keadaan.

Ternyata jalan yang gelap itu nampaknya sepi. sehingga keduanya-pun segera turun ke jalan dan berlari ke rumah Ki Argapati yang jaraknya memang tidak terlalu jauh.

Meskipun demikian, ketika mereka sampai di muka gardu perondan, Ki Argajaya tidak berlari lagi. Bersama Dakir ia berjalan saja seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Nampaknya Ki Argajaya ingin menjaga, agar sikapnya tidak membuat anak-anak muda yang meronda menjadi gelisah.

“Ki Argajaya,“ sapa anak-anak muda yang meronda ketika mereka melihat Ki Argajaya lewat.

“Selamat malam, anak-anak,” sahut Ki Argajaya sambil tersenyum.

“Malam-malam begini, Ki Argajaya akan pergi ke mana?”

“Melihat-lihat suasana. Malam terasa sangat sepi.”

Anak-anak muda yang meronda itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka menjawab, “Ya, Ki Agarjaya. Malam terasa sangat sepi.”

“Di dalam rumah udara terasa terlalu panas.”

“Ya, Ki Argajaya. Bahkan diluarpun masih terasa udara yang panas itu.”

Ki Argajaya tersenyum. Namun iapun berjalan terus bersama Dakir.

Beberapa saat setelah-mereka melewati gardu dan berbelok ke kanan, maka merekapun telah mempercepat langkah mereka lagi.

“Ki Argajaya itu akan kemana malam-malam begini? Kau lihat, ia berjalan bersama Dakir, pembantu di rumah Prastawa.”

“Ya,“ sahut kawannya, “iapun membawa tombak pusakanya.”

Tetapi anak-anak muda itupun kemudian tidak membicarakannya.

Sementara itu, Ki Argajayapun telah memasuki halaman rumah Ki Gede. Rumah itupun nampak sepi. Lampu pringgitan nampak redup dibuai angin malam.

“Apakah Ki Argajaya merasakan udara panas malam ini seperti dikatakan oleh anak anak muda itu?”

“Ya,“ jawab Ki Argajaya.

“Aku merasa malam ini dingin, Ki Argajaya. Lihat, daunpun kisah oleh embun.”

Ki Argajaya mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata, “Entahlah. Tetapi dadaku serasa membara.”

Ki Argajayapun kemudian naik ke pendapa. Sedangkan Dakir itupun duduk di tangga.

Perlahan-lahan Ki Argajaya mengetuk pintu rumah kakaknya.

“Siapa?“ bertanya Ki Argapati yang terbangun.

Seperti Ki Argajaya, Ki Argapatipun telah menyambar tombaknya pula.

“Kakiku,” desah Ki Gede. Rasa sakit kakinya itu sedang kambuh. Berpuluh tahun sakit itu hilang dan datang silih berganti.

“Aku datang, Argajaya.”

Ki Gedepun segera pergi ke pintu. Ia mengenal suara adiknya itu dengan baik. Karena itu. maka Ki Argapati dengan tidak ragu-ragu telah membuka pintu. Bahkan agak tergesa-gesa. Jika tidak penting, adiknya tidak akan datang ke rumahnya malam-malam seperti itu.

Demikian pintu dibuka, maka Ki Argapatipun mempersilahkan, “Masuk sajalah Argajaya? Kau sendiri?”

“Tidak, kakang. Bersama Dakir.”

“Dakir?”

“Ya Orang yang tinggal bersama Prastawa.”

Ki Argapatipun mengangguk-angguk. Katanya pula, “Marilah duduklah. Ajak orang itu masuk.”

Sejenak kemudian, Ki Argajayapun telah duduk di ruang dalam. Dakirpun telah diajaknya masuk pula.

“Kakang,“ berkata Ki Argajaya kemudian. Ia tidak ingin membuang-buang waktu, “Prastawa dan isterinya menemui kesulitan. Mereka telah dibawa oleh kakang Kapat Argajalu.”

“He?”

“Menurut Dakir, ketika Prastawa pulang tadi bersamaku, kakang Kapat Argajalu telah ada didalam rumahnya bersama kedua orang anaknya. Ternyata selama ini mereka telah membujuk, memaksa dan bahkan mengancam agar isteri Prastawa merengek kepada suaminya, minta agar Prastawa menuntut hak untuk mewarisi jabatan Kepala Tanah Perdikan ini. Jika ia tidak berhasil, maka anak yang dikandungnya tidak akan pernah lahir dalam keadaan hidup. Menanggapi keinginan isterinya itu Prastawa hampir menjadi gila. Untunglah aku dapat memaksanya pergi menghadap kakang tadi, sehingga hati Prastawa yang sebenarnya memang rapuh itu mendapat sandaran yang kokoh. Namun demikian hatinya menjadi kokoh, maka kakang Kapat Argajalu tidak memberinya kesempatan lagi untuk lepas dari tangannya. Bersama isterinya yang sebenarnya tidak ingin menuntut apa-apa, Prastawa dibawa ke kademangan Pudak Lawang.”

Ki Argapati menggeram.

“Kasihan Prastawa dan isterinya. Kita tidak dapat membiarkannya.”

“Aku tadi juga hampir saja kehilangan ingatan dan langsung menyusul mereka. Untunglah Dakir sempat memperingatkan aku. Selain keselamatanku sendiri, juga keselamatan isteri dan anak Prastawa yang sedang ditunggu itu.”

“Tetapi bukankah kita harus melepaskannya?”

“Ya.”

“Baiklah. Kita memang tidak dapat bertindak dengan tergesa-gesa. Prastawa isteri dan anaknya harus diselamatkan.”

“Kita harus membuat rencana yang masak.”

“Aku akan memanggil Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih sekarang.”

Ki Argapati itupun kemudian telah membangunkan seorang pembantu di rumahnya yang kerjanya sehari-hari memelihara kuda. Kepada orang itu Ki Gede berkata, “pergilah ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Kapan Ki Gede?”

“Sekarang.”

“Sekarang? Malam-malam begini?”

“Ya.“

Wajah orang yang baru bangun dari tidurnya itu menjadi pucat.

Katanya, “Pergi ke rumah Ki Lurah itu harus melewati simpang tiga di sebelah banjar itu.“

“Ya. Kenapa?”

“Ada pohon beringin besar di dekat simpang tiga itu, Ki Gede.”

“Kenapa dengan pohon beringin itu?”

“Kata orang di pohon beringin itu tinggal sosok perempuan cantik yang sering mengganggu. Namun sosok itu tiba-tiba saja dapat berubah menjadi jerangkong atau pocongan.”

“Bukankah kau lahir dan dibesarkan di padukuhan induk Tanah Perdikan ini?”

“Ya, Ki Gede.”

“Seumurmu, pernah kau melihat perempuan cantik yang dapat berubah menjadi jerangkong atau pocongan itu?”

Orang itu menggeleng.

“Pergilah bersama Dakir.”

“Bersama Dakir. Dakir siapa?”

“Dakir yang tinggal dengan isterinya di rumah Prastawa.”

“Apakah ia ada disini.”

“Ya. Ia ada disini.”

Orang itupun kemudian mengangguk sambil berkata, “Jika ada kawannya, aku akan pergi Ki Gede.”

Sejenak kemudian berdua bersama Dakir orang itupun pergi ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Ketika mereka melewati simpang tiga. maka orang itupun selalu berjalan di sebelah yang berseberangan dengan pohon beringin itu. Bahkan orang itu berlari-lari kecil, sehingga Dakir-pun ikut berlari-lari kecil pula. Tetapi Dakir mengira bahwa orang itu terlalu tergesa-gesa karena pesan Ki Gede.

Beberapa saat kemudian, maka mereka berdua telah sampai ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu, Dakirpun kemudian mengetuk pintu punggitan.

Ketukan puntu yang cukup keras itu telah membangunkan seisi rumah. Yang pertama-tama sampai di belakang pintu adalah Ki Lurah Agung Sedayu.

“Siapa di luar?”

“Aku Ki Lurah. Dakir. Aku yang tinggal di rumah Ki Prastawa bersama isteriku.”

Agung Sedayu tidak begitu mengenal orang itu. Meskipun demikian dengan hati-hati Ki Lurah itupun telah membuka pintu pringgitan. Beberapa langkah di belakangnya berdiri Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sedangkan di sebelah lain Glagah Putih telah bersiap-siap pula untuk menghadapi segala kemungkinan.

Demikian pintu terbuka, maka Dakir dan pembantu di rumah Ki Gede yang berdiri disebelahnya mengangguk hormat.

“Ada apa?“ bertanya Ki Lurah.

Dakirlah yang kemudian mencenterakan apa yang telah terjadi di rumah Prastawa, sehingga Prastawa dan isterinya telah dibawa oleh Ki Kapat Argajalu dan kedua anaknya laki-laki.

“Apa kata Ki Gede kemudian?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu kemudian dengan nada berat.

“Ki Lurah di panggil sekarang,“ berkata pembantu di rumah Ki Gede itu.

“Baik. Aku akan berbenah diri sebentar,” lalu katanya kepada Glagah Putih, “Glagah Putih, kita pergi menemui Ki Gede sekarang. Ternyata peristiwa tidak sempat menunggu sampai esok.”

“Apakah kami juga harus ikut, kakang?“ bertanya Rara Wulan.

“Tidak. Kau tinggal di rumah bersama mbokayupun Sekar Mirah dan mungkin Ki Jayaraga ada di gandok.”

“Atau pergi ke sawah.”

“Sore tadi sampai lewat senja Ki Jayaraga sudah berada di sawah.”

Namun agaknya Ki Jayaraga juga sudah mendengar pintu yang diketuk oleh Dakir. Iapun mendengar bahwa ada orang yang berbicara dengan Ki Lurah di pringgitan.

Karena itu, maka Ki Jayaragapun telah keluar dari biliknya di gandok.

“Ada apa?“ bertanya Ki Jayaraga yang naik ke pendapa menemui kedua orang yang sedang menunggu Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih membenahi pakaiannya.

Dakir memang merasa ragu untuk mengatakannya. Tetapi Rara Wulan yang keluar dari ruang dalam berkata kepada Dakir, “Katakan apa yung kau ketahui.”

Mendengar ceritera Dakir, maka Ki Jayaragapun mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ternyaya orang yang mengaku kadangnya Ki Gede memang iblis itu.”

Sejenak kemudian, Ki Lurah dan Glagah Putihpun teiah bersiap. Kepada Ki Jayaraga Ki Lurah itu berkata, “Aku minta Ki Jayaraga berada di ruang dalam saja bersama Sekar Mirah dan Rara Wulan.”

“Sukra juga biar berada di dalam pula. Nampaknya orang-orang itu tidak begitu suka kepada Sukra.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah pergi ke rumah Ki Gede disertai Dakir dan seorang pembantu di rumah Ki Gede.

Di malam yang gelap mereka berempat berjalan dengan cepat melintasi jalan utama yang sepi. Ketika mereka sampai di simpang tiga, pembantu di rumah Ki Gede itu berusaha berjalan di sebelah Dakir, berseberangan pula dengan pohon beringin tua itu.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai di rumah Ki Gede. Merekapun segera dipersilahkan masuk ke ruang dalam. Sementara itu pembantu di rumah Ki

Gede itupun segera kembali ke biliknya, tanpa mencuci kakinya ia langsung berbaring di amben panjang. Dalam sekejap orang itu sudah mendengkur.

Sementara itu, di ruang dalam, Ki Argapati dan Ki Argajaya yang gelisah telah menceri terakan kepada Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih apa yang telah terjadi dengan Prastawa dan isterinya sebagaimana diceriterakan oleh Dakir. Ki Argajaya bahkan sempat menceriterakan pula, bahwa hampir saja ia seorang diri menyusul Prastawa.

Dalam kesempatan itu puja Ki Argapati juga menceriterakan hasil penemuannya dengan Prastawa sebelum Prastawa dibawa oleh Ki Kapat Argajalu.

“Sebenarnya Prastawa telah menemukan dirinya sendiri. Ia sudah dapat melihat bahwa jalan yang ditunjukkan oleh Ki Kapat Argajalu adalah jalan yang sesat,“ berkata Ki Argapati.

“Namun sayang, bahwa ia tidak mempunyai kesempatan untuk melangkah kembali,” sambung Ki Argajaya.

“Prastawa tentu akan dimanfaatkan oleh Kapat Argajalu,” geram Ki Argapati.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih mendengarkan ceritera Ki Argapati dan Ki Argajaya itu dengan seksama.

“Itulah peristiwa yang telah terjadi atas Prastawa dan isterinya, Ki Lurah,“ berkata Ki Argapati kemudian.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya, “Kasihan Prastawa dan isterinya itu.”

“Lalu langkah-langkah apakah yang akan Ki Gede ambil untuk mengatasinya?“ bertanya Glagah Putih.

“Aku belum mempunyai rencana apa-apa,” jawab Ki Gede. “Aku baru saja mendengar tentang peristiwa ini. Peristiwanya pun baru saja terjadi setelah Prastawa pulang dari sini.”

“Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu, “malam ini Ki Kapat Argajalu tentu sedang menyiapkan pasukannya. Sebagian anak-anak muda dari kademangan Pudak Lawang dan sebagian tentu para pengikut Ki Kapat Argajalu, yang tentu akan disebut sebagai cantrik-cantriknya.”

“Ya.”

“Karena itu, kita juga harus bersiap.”

“Malam ini juga,“ bertanya Ki Gede.

“Ya. Malam ini juga. Jika esok pagi-pagi pasukan Kapat Argajalu menyerang, kita sudah mempunyai kekuatan, meskipun belum sepenuhnya, untuk menghambat.”

“Baik, Ki Lurah. Aku akan berbicara dengan para pemimpin anak-anak muda setidak-tidaknya di padukuhan induk ini.”

“Glagah Putih akan dapat membantu.”

“Aku menunggu perintah Ki Gede.”

“Terima kasih ngger. Yang aku perlukan sekarang adalah para pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan. Terutama di padukuhan induk ini.”

“Aku akan menemui mereka sekarang juga Ki Gede. Aku akan memanggil mereka untuk menghadap Ki Gede.”

“Setelah itu, kita akan pergi ke barak, Glagah Putih.”

“Ke Barak?”

“Ya. Aku merasa perlu untuk memperingatkan para prajurit di barak itu agar mereka tidak lengah. Apalagi sebagian mereka masih bermalas-malas sepulang mereka dari Demak. Mungkin Ki Kapat Argajalu mempunyai perhitungan khusus bagi para prajurit di barak itu. Jika Ki Kapat Argajalu merasa perguruannya cukup kuat, maka ia akan melumpuhkan prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan itu, karena Ki Kapat tahu, bahwa aku tentu akan melibatkan para prajurit itu.”

“Ya, kakang.”

Sementara itu, Ki Argapatipun berkata, “Besok aku juga akan memerintahkan dua tiga orang pergi ke Sangkal Putung.”

“Sangkal Putung?”

“Untuk melicinkan jalan yang akan ditempuh, salah satu cara adalah menghilangkan Pandan Wangi dan anaknya laki-laki.”

“Kakang Kapat Argajalu memang sudah kepanjingan iblis,” geram Ki Argajaya

“Baiklah Ki Gede,“ berkata Glagah Putih kemudian, “kami minta diri untuk membuat persiapan-persiapan seperlunya.”

“Silahkan ngger. Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan angger dan Ki Lurah selama ini membantu Tanah Perdikan Menoreh.”

“Itu sudah kewajiban kami, Ki Gede,” jawab Ki Lurah sambil tersenyum.

Demikian, sejenak kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun minta diri. Sementara itu, Dakir dan Ki Argajaya masih berada di rumah Ki Gede. Ki Argajaya ingin juga bertemu dengan anak-anak muda di padukuhan induk. Ia ingin menjelaskan keadaan Prastawa yang sebenarnya agar anak-anak muda itu tidak dengan serta-merta menuduh Prastawa sebagai seorang pengkhianat.

Malam itu, ketika Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih berjalan didalam gelapnya malam, di kejauhan masih terdengar suara seseorang yang melantunkan tembang yang ngelangut.

“Suara itu tentu dari rumah kang Diran,“ desis Glagah Putih.

“Ada apa di rumah kang Diran?”

“Bukankah Yu Diran kemarin lusa melahirkan anaknya yang pertama.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Glagah Putih berkata, “Anak Yu Diran itu sedikit mengalami kesulitan pada saat lahir. Itulah agaknya maka tetangga-tetangganya berjaga-jaga sambil membaca kidung hampir semalam suntuk. Agaknya demikian pula malam-malam mendatang jika tidak terjadi keributan karena pokal Ki Kapat Argajalu.”

Ki Lurah Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk.

Malam itu keduanya langsung menemui anak-anak yang sedang meronda di banjar. Ternyata pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan, khususnya anak-anak muda padukuhan induk itu ada di banjar.

“Ada apa kakang?“ bertanya anak muda itu ketika Glagah Putih menemuinya.

“Kau dan beberapa kawanmu yang terpenting dipanggil Ki Gede Menoreh.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

“Sekarang? Maksudmu malam ini?”

“Ya.”

“Ada apa sebenarnya?”

“Ki Gede akan memberitahukan kepadamu nanti.”

“Ada hubungannya dengan sikap anak-anak muda kademangan Pudak Lawang?”

“Ya. Tetapi pergilah menemui Ki Gede. Tolong sampaikan pula kepada Ki Gede, bahwa aku dan kakang Agung Sedayu akan pergi ke barak Pasukuhan Khusus itu sebentar.”

“Baik. Aku akan pergi menghadap Ki Gede. Tetapi bukankah Ki Gede sendiri yang memanggil aku sekarang? Jika itu bukan kehendak Ki Gede aku tidak akan berani membangunkannya.”

“Ya. Ki Gede sendiri yang memerintahkan kepadaku untuk memanggil kau dan beberapa orang kawanmu.”

“Baik.“

Saat itu juga anak muda yang menjadi pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan di padukuhan induk itu telah pergi menghadap Ki Gede.

Ketika mereka sampai di rumah Ki Gede, Ki Gede masih duduk di ruang dalam dengan Ki Argajaya. Dakir telah pergi ke belakang, tidur di amben bambu yang ada di dapur.

“Menurut Kakang Glagah Putih, Ki Gede memanggil aku dan beberapa orang kawan,“ berkata anak muda itu.

“Ya.”

“Kebetulan kami sedang berada di banjar, Ki Gede.”

“Ada sesuatu yang penting yang akan aku beritahukan kepadamu malam ini juga.”

Pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan khususnya di padukuhan induk serta beberapa orang anak muda yang datang menghadapi Ki gede itupun kemudian mendengarkan keterangan Ki Gede dengan saksama.

“Sekarang, Prastawa dan isterinya telah dibawa oleh Ki Kapat Argajalu ke kademangan Pudak Lawang.”

“Maaf Ki Gede,“ berkata anak muda itu, “sejak beberapa hari terakhir, kami memang melihat kegiatan kakang Prastawa yang agak menyimpang. Maaf Ki Argajaya, jika hal ini aku katakan, aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya ingin mendapatkan penjelasan, apakah yang sebenarnya terjadi dengan kakang Prastawa.”

Ki Argajayapun kemudian menjelaskan sikap Prastawa yang memang menjadi agak lentur ketika uwaknya, Ki Kapat Argajalu serta dua anak laki-lakinya, membujuknya. Namun disaat terakhir, Prastawa sudah menetapkan hatinya.

“Tadi, lewat senja, aku dan Prastawa ada disini sampai jauh malam,“ berkata Ki Argajaya yang kemudian telah menceritakan apa yang telah terjadi menurut ceritera Dakir.

Anak-anak muda yang menghadapi Ki Gede itu mengangguk-angguk.

“Nah, anak-anak,“ berkata Ki gede, “bersiaplah menghadapi segala kemungkinan. Menurut Ki Lurah Agung Sedayu, sebaiknya kalian berjaga-jaga sejak malam ini. Sejak sekarang. Panggil kawan-kawanmu. Tugaskan beberapa orang untuk mengamati keadaan. Mudah-mudahan mereka tidak bergerak malam ini.”

“Baik Ki Gede. Meskipun mereka tidak bergerak malam ini, tetapi sebaiknya kami bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.”

“Hubungi padukuhan-padukuhan terdekat dengan perbatasan Kademangan Pudak Lawang. Tetapi hati-hati.”

“Ya, Ki Gede.”

“Tetapi kalian tidak usah menimbulkan kegelisahan. Kita sudah berada di dini hari. Sebentar lagi orang-orang sudah banyak yang terbangun. Bahkan sudah ada yang turun ke jalan menuju ke pasar sambil membawa hasil kebun mereka untuk dijual.”

“Ya Ki Gede. Kami akan mendatangi kawan-kawan kami dari rumah ke rumah, agar tidak mengejutkan seisi padukuhan induk ini.”

Demikianlah, beberapa saat kemudian, anak-anak muda itu sudah memencar. Mereka menuju ke gardu-gardu perondan. Anak-anak muda yang meronda kebanyakan masih berada di gardu, meskipun sebagian dari mereka tertidur. Tetapi sudah ada diantara mereka yang mendahului hilang atau pergi ke sawah untuk mengairi sawahnya, karena mereka mendapat giliran air di malam hari.”

Dalam pada itu. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah berada di barak Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan.

Kepada para pemimpin kelompok Ki Lurah Agung Sedayu telah memberikan beberapa perintah dan pesan. Ki Lurah tahu, menurut pendengarannya, bahwa Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anak laki-lskinya itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka ia berpesan kepada para prajurit untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Betapapun tinggi ilmu mereka, namun mereka tentu juga memiliki keterbatasan.

“Persiapkan kelompok-kelompok kalian untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Pergunakan senjata jarak jauh.”

“Ya. Ki Lurah,” jawab para pemimpin kelompok itu.

“Untuk sementara aku akan berada di padukuhan induk Tanah Perdikan.”

“Ya, Ki Lurah.”

“Pergunakan isyarat jika perlu. Isyarat khusus yang sudah dikenal dengan baik oleh anak-anak muda di Tanah Perdikan. Pada saat-saat yang sulit, jika isyarat kalian memanggil, aku akan datang.”

“Ya, Ki Lurah.”

“Aku yakin, bahwa orang-orang berilmu tinggi di antara mereka tentu tidak terlalu banyak.”

Dengan perintah dan pesan-pesan dari Ki Lurah, maka seisi barak itupun segera mengadakan persiapan-persiapan. Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka setiap kelompok telah mempersiapkan diri untuk menghadapi orang-orang yang berilmu tinggi. Jika jumlah disetiap kelompok cukup memadai, disertai dengan persenjataan yang lengkap, maka diharapkan bahwa kelompok-kelompok itu akan mampu menghadapi orang-orang berilmu tinggi. Setidak-tidaknya mereka akan dapat menghambat gerak mereka.

Ki Lurah Agung Sedayu tidak terlalu lama berada di barak. Ketika langit menjadi semakin terang, maka Ki Lurah dan Glagah Putih telah memacu kudanya kembali ke padukuhan induk.

Sementara itu. seperti yang diperhitungkan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. malam itu juga Ki Kapat Argajalu telah mulai bergerak. Dengan mengancam isteri dan anaknya yang masih berada di dalam kandungan, Ki Kapat Argajalu telah memperalat Prastawa untuk menggerakkan rakyat di kademangan Pudak Lawang.

Namun ternyata bahwa Ki Demang Pudak Lawang sendiri sudah mengetahui segala sesuatunya yang berkaitan dengan sikap Prastawa dan Ki Kapat Argajalu.

“Seharusnya kau tidak mengkhianati aku, Prastawa,“ berkata Ki Demang yang masih terhitung muda itu.

Prastawa merasa bahwa apapun yang dikatakan tentu dianggap salah. Karena itu, maka ia merasa lebih baik tidak menjawab.

“Untunglah bahwa Ki Kapat Argajalu benar-benar telah mempersiapkan segala sesuatunya sehubungan dengan dukungannya kepadamu. Sehingga karena itu, meskipun aldiirnya kau sendiri kehilangan gairah untuk berjuang karena hatimu rapuh, namun perjuangan itu sendiri tidak akan terhenti. Aku yang sudah menjadi basah, tidak akan dapat kembali. Aku telah membawa rakyat Kademangan Pudak Lawang kedalam persiapan yang matang. Bukan hanya persiapan kewadagan, tetapi secara jiwani rakyat Pudak Lawang juga sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Jika aku mundur dan mengurungkan perjuangan ini, maka namaku akan dicampakkan seperti sampah oleh rakyat kademangan ini.”

Prastawa tidak menjawab. Ia hanya dapat menyesali langkah-langkahnya yang salah karena bujukan uwaknya. Ki Kapat Argajalu. Namun ia tidak ingin mengulangi kesalahannya itu. Ketika ia menemukan jalan kembali, maka ia akan tetap tegak berdiri diatas sikapnya itu.

Tetapi segala sesuatunya masih juga tergantung kepada keadaan isteri dan anaknya yang masih berada didalam kandungan itu.

Malam itu juga, Ki Demang Pudak Lawang telah memerintahkan anak-anak mudanya untuk memutuskan segala hubungan dengan kademangan-kademangam lain di Tanah Perdikan. Dengan memaksa Prastawa berdiri di tangga pendapa kademangan, Ki Demang berkata kepada sekelompok anak muda yang datang kepadanya malam itu, “Perjuangan kita sudah kita mulai. Kita akan mendukung Ki Prastawa untuk mendapatkan tempatnya yang layak. Yang sepantasnya mewarisi kedudukan Ki Gede adalah Prastawa. Bukan orang Sangkal Putung yang sombong itu. Karena itu lakukan perintahnya. Putuskan semua hubungan dengan kademangan yang lain di Tanah Perdikan ini. Perkuat penjagaan di padukuhan-padukuhan terutama yang berada di perbatasan. Kalian sudah melihat sendiri, di banjar murid-murid dari sebuah perguruan yang besar telah berkumpul untuk mendukung perjuangan kita. Sebagian dari mereka telah berada di banjar-banjar padukuhan yang lain di kademangan ini. Karena itu jangan cemas, meskipun seandainya Ki Lurah Agung Sedayu menggerakkan prajurit-prajuritnya di barak. Mereka tidak akan dapat melawan kemampuan para cantrik yang akan diperbantukan kepada kita. Apalagi Ki Kapat Argajalu dan kedua orang puteranya akan tetap bersama Ki Prastawa.

Anak-anak muda yang berada di halaman rumah Ki Demang itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Ketika Ki Demang mengakhiri sesorahnya, maka anak-anak muda itupun serentak bertepuk tangan dan bahkan bersorak-sorak, “Hidup Prastawa. Hidup Prastawa.”

Namun sorak yang gemuruh itu telah menusuk jantung Prastawa sehingga terasa betapa pedihnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Demangpun berkata, “sekarang laksanakan apa yang harus kalian kerjakan.”

Anak-anak muda itupun kemudian meninggalkan halaman Ki Demang. Sebagian dari mereka telah pergi ke padukuhan-padukuhan. Bersama anak-anak muda di setiap padukuhan, mereka telah pergi ke bulak. Mereka telah menutup jalan yang menghubungkan kademangan mereka dengan kademangan-kademangan tetangga mereka. Sedangkan beberapa orang anak muda yang lain, telah menutup parit yang mengalirkan air ke luar kademangan.

Orang-orang kademangan Pudak Lawang yang tidak terlibat langsung dalam gerakan itupun terkejut pula. Apalagi mereka yang akan pergi ke pasar di dini hari untuk menjual hasil kebun mereka harus pulang kembali karena tidak ada jalan yang dapat mereka lalui untuk pergi ke pasar di luar kademangan mereka.

“Pergi ke pasar Ngeblak. Pasar itu cukup ramai dan terletak di kademangan kita sendiri,“ berkata anak-anak muda yang menutup jalan.

Tetapi orang-orang yang akan pergi ke pasar itu tidak langsung pergi ke pasar Ngeblak. Selain hari itu Ngeblak tidak sedang pasaran, merekapun telah dicengkam oleh kecemasan. Apakah yang bakal terjadi di kademangan mereka itu?

Dalam pada itu, anak-anak muda di kademangan yang lainpun telah menerima perintah pula untuk bersiaga. Perintah itu mengalir dari padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh ke kademangan-kademangan yang berada di lingkungan Tanah Perdikan. Kecuali kademangan Pudak Lawang.

Ketika anak-anak muda di kademangan-kademangan itu melihat anak-anak muda Pudak Lawang menutup semua jalan ke dan dari kademangan mereka, maka mereka telah mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya, meskipun belum pada tingkat tertinggi. Yang telah sempat dikumpulkan baru sebagian kecil saja dari Pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Namun yang sebagian kecil itu telah mampu mengawasi kademangan Pudak Lawang dari segala arah.

Untunglah bahwa anak-anak muda di Pudak Lawang belum bergerak keluar dari kademangan mereka. Semua gerakan mereka masih saja me1ingkar di dalam kademangan mereka.

Ketika matahari terbit, maka seluruh Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi gempar. Terutama kademangan-kademangan yang langsung berbatasan dengan kademangan Pudak Lawang. Merekapun segera menyadari, bahwa keadaan menjadi gawat. Apalagi ketika mereka melihat anak-anak muda di mana-mana. Semuanya bersenjata. Sementara itu semua jalan ke dan dari Pudak Lawang telah tertutup. Batang kayu atau bambu atau apa saja telah menyilang di tengah-tengah jalan, sehingga tidak dapat dilalui lagi.

Orang-orang Pudak Lawang yang memiliki sanak keluarga di kademangan yang lain dan sebaliknya menjadi sangat gelisah. Hubungan mereka tentu akan ikut terputus. Bahkan mereka yang anak dan cucunya tinggal di seberang batas yang tertutup itu, tidak akan dapat saling berkunjung lagi.

Dalam pada itu, Ki Gede telah memerintahkan semua bebahu, para Demang dan para pemimpin Pasukan Pengawal untuk mengumumkan agar rakyat tetap tenang.

“Kami sedang berusaha untuk memecahkan persoalan ini dengan sebaik-baiknya,“ berkata Ki Gede kepada para pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh serta para Demang yang termasuk di dalam lingkungan Tanah Perdikan.

Pagi-pagi Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah berada di rumah Ki Gede setelah mereka kembali dari barak. Sedangkan Ki Argajaya masih belum pulang sejak semalam.

“Apa yang sebaiknya kita lakukan, Ki Lurah?“ bertanya Ki Gede kemudian.

“Ki Gede. Jika Ki Gede setuju, biarlah aku dan Glagah Putih pergi ke kademangan Pudak Lawang untuk bertemu dengan Ki Kapat Argajalu dan Ki Demang Pudak Lawang. Sokur jika kami dapat bertemu dengan Prastawa sendiri.”

“Terlalu berbahaya, Ki Lurah. Mereka bukan orang-orang yang tahu tatanan, bahwa utusan itu tidak boleh diganggu keselamatannya. Mereka yang ada di Pudak Lawang adalah orang-orang yang tidak peduli pada tatanan dan paugeran, sehingga mereka akan dapat bertindak sesuka hati mereka.”

“Tetapi harus ada yang datang menghubungi mereka, Ki Gede.”

Kita tidak dapat begitu saja langsung mengepung dan menggempur kademangan Pudak lawang. Jika Pudak Lawang berani mengambil langkah-langkah seperti yang mereka lakukan, tentu mereka sudah benar-benar siap menghadapi segala kemungkinan. Menurut pendapatku, murid-murid atau katakan para pengikut Ki Kapat Argajalu tentu sudah berada di kademangan itu. Jika benturan kekerasan itu terjadi, maka yang akan menjadi korban sebagian terbesar adalah orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri.”

“Tetapi rasa-rasanya sangat berat untuk membiarkan Ki Lurah dan Glagah Putih pergi ke Pudak Lawang.”

“Aku kira mereka tidak akan berbuat apa-apa atas kami berdua Ki Gede. Pada langkah-langkah pertama, mereka tentu masih berusaha untuk menunjukkan kebersihan perjuangan mereka.”

Ki Gedepun menjadi ragu-ragu. Namun kemudian katanya, “Jika Ki Lurah yakin, terserah sajalah kepada Ki Lurah.”

“Aku yakin, Ki Gede.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera minta diri. Namun mereka masih singgah lebih dahulu di rumah Agung Sedayu untuk memberikan beberapa pesan kepada Sekar Mirah, Rara Wulan dan Ki Jayaraga.

Berkuda Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih pergi ke kademangan Pudak Lawang. Kademangan yang berada di lingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun Pudak Lawang juga disebut sebuah kademangan tetapi kedudukannya agak berbeda dengan kademangan-kademangan yang berada di luar Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih mendekati padukuhan pertama dari kademangan Pudak Lawang, maka mereka terhenti karena jalan bulak yang menuju ke padukuhan itu telah ditutup dengan sebatang pohon kayu yang ditebang dan roboh melintang ditengah jalan.

Namun Ki Lurah dan Glagah Putih membawa kudanya turun ke parit dan berjalan beberapa puluh langkah menyusuri parit dan berjalan beberapa puluh langkah menyusuri parit itu. Baru setelah melewati pohon kayu yang ditebang dan roboh melintang itu mereka berdua naik ke atas tanggul dan kembali memasuki jalan bulak.

Namun beberapa puluh langkah dihadapan mereka, disimpang ampat beberapa anak muda yang bersenjata telanjang telah menghadang mereka.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun berhenti.

Seorang yang bertubuh tinggi tegap dan berdada lebar maju ke tengah jalan sambil menyapa, “Ki Lurah Agung Sedayu dan Kakang Glagah Putih.”

“Ya, Puput.”

“Maaf, Ki Lurah. Tidak ada orang yang boleh memasuki kademangan Pudak lawang.”

“Kalau bukan kami, Puput. Tetapi ini kami, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih,” jawab Agung Sedayu sambil tersenyum, “bukankah kau mengenali kami dengan baik?”

“Ya, Ki Lurah.”

“Tetapi Prastawa sudah memerintahkan agar semua jalan menuju dan dari Pudak Lawang di tutup.”

“Aku ingin bertemu dan berbicara dengan Demangmu. Demang Pudak Lawang, serta Prastawa.”

“Apa yang akan Ki Lurah bicarakan?”

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Tentu tidak dapat aku kkatakan disini. Aku hanya dapat mengatakannya kepada Ki Demang Pudak Lawang serta Prastawa. Jika kemudian akan diumumkan, biarlah Ki Demang yang melakukannya.”

Puput itu menjadi ragu-ragu. Namun seorang yang berwajah gelap, bermata tajam seperti mata burung hantu, melangkah maju.

“Tidak ada kecualinya Ki Lurah. Siapapun tidak boleh masuk. Siapapun Ki Lurah dengar. Apalagi bagi kami orang-orang Tanah Perdikan, Ki Lurah termasuk seorang pendatang. Ki Lurah bukan keluarga yang sejak semula tinggal di Tanah Perdikan ini. Karena itu, maka Ki Lurah tidak akan dapat memasuki kademangan Pudak Lawang.”

“Jangan bergurau, Simpang. Aku juga pandai bergurau. Tetapi sekarang bukan waktunya untuk bergurau.”

“Ki Lurah mengancam?”

“Mengancam? Bagaimana mungkin kau dapat mengatakan aku mengancam.”

“Lalu apa maksud Ki Lurah? Sekarang kembali saja ke padukuhan induk. Tidak ada kesempatan khusus bagi orang asing seperti Ki Lurah.”

“Tidak. Aku akan terus,” nada suara Ki Lurah Agung Sedayu meninggi sehingga anak-anak muda yang menghentikannya menjadi berdebar-debar. Mereka semuanya mengetahui, siapakah Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi Simpang masih juga menggeram, “Jadi Ki Lurah akan membuat kisruh di Pudak Lawang.”

“Tidak. Jika aku akan membuat kisruh, aku tidak akan datang hanya berdua. Aku akan membawa seluruh Pasukan Pengawal Tanah Perdikan dari semua kademangan serta padukuhan induk. Bahkan aku dapat membawa para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan. Jika masih belum cukup, aku dapat minta Mataram mengirimkan prajurit segelar sepapan. Bahkan prajurit dari Demak, Pajang, Pati, Kudus dan Bang Wetan. Kau mendengarnya? Kelak, jika mereka datang dan berdiri saling berhimpitan, maka mereka memerlukan tanah seluas kademangan Pudak Lawang. Nah, kau tahu artinya?”

Anak-anak muda itu menjadi tegang. Kata-kata Agung Sedayu itu bagaikan sembilu yang menyayat jantung mereka.

“Yang dikatakan itu memang dapat terjadi,“ berkata anak-anak muda itu didalam hatinya.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu tidak menghiraukan mereka lagi. Iapun kemudian memberikan isyarat kepada Glagah Putih untuk melanjutkan perjalanan.

Kedua ekor kuda itupun segera berlari. Kuda Glagah Putih yang besar dan tegar itu justru berlari di belakang kuda Ki Lurah Agung Sedayu.

Anak-anak muda yang menutup jalan itu hanya dapat saling berpandangan. Tidak seorangpun yang berani mencegah. Mereka tahu, jika terjadi benturan kekerasan, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih akan dapat membunuh mereka semuanya sampai orang terakhir.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih melarikan kuda mereka semakin kencang. Mereka sama sekali tidak berhenti ketika anak-anak yang berdiri di pintu gerbang padukuhan terdekat melambai-lambaikan tangan mereka sebagai isyarat agar keduanya berhenti.

Bahkan ketika kedua orang penunggang kuda itu melarikan kuda mereka semakin kencang, anak-anak muda itupun berloncatan menepi.

“Siapakah mereka?“ bertanya seseorang yang tidak sempat melihat keduanya. Ketika ia mendengar derap kaki kuda berlari dan muncul dari regol halaman rumahnya, orang itu melihat beberapa orang anak muda berdiri dengan nafas terengah-engah. Bahkan ada diantara mereka yang justru terjatuh dan berguling di tanah berdebu.

Seorang diantara anak-anak muda itupun berdesis, “Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.”

“Hanya berdua?”

“Ya, hanya berdua. Alangkah beraninya.”

Seorang anak muda yang lain menyahut, “Keduanya mampu mengalahkan kita, anak-anak muda sepadukuhan.”

Tetapi yang lain lagi menyahut, “Tetapi di padukuhan induk kademangan, mereka akan terbentur pada ilmu yang sangat tinggi. Di Padukuhan induk ada Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya. Jika Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih mencoba menyombongkan dirinya dihadapan Ki Kapat Argajalu, maka keduanya akan menjadi endog pengamun-amun.”

Tidak ada yang menyahut. Tetapi beberapa orang di antara mereka bertaanya di dalam hati, “Apakah orang yang bernama Ki Kapat Argaju itu akan dapat mengimbangi kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu?”

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih melarikan kuda mereka dengan kencangnya. Jika mereka melewati padukuhan, mereka sama sekali tidak mau berhenti, meskipun ada beberapa orang anak muda yang mencoba menghentikan mereka di mulut lorong.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih itu telah sampai di padukuhan induk kademangan Pudak Lawang. Mereka terpaksa memperlambat kuda mereka ketika mereka sampai di pintu gerbang padukuhan induk. Yang berdiri di pintu gerbang adalah sekelompok anak-anak muda dengan senjata telanjang di tangan. Beberapa ujung tombakpun telah merunduk.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih berhenti di luar pintu gerbang.

“Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih,” terdengar suara seorang anak muda dengan nada berat.

“Kayun,“ desis Glagah Putih. Ia tahu bahwa anak muda itu adalah pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh di kademangan Pudak Lawang.

“Kalian akan pergi kemana?“ bertanya Kayun.

“Aku akan menemui Ki Demang Pudak Lawang,” jawab Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ada keperluan apa?”

“Akan aku katakan kepada Ki Demang jika aku sudah menemuinya nanti.”

“Aku adalah pemimpin Pasukan Pengawal Kademangan ini. Bahkan akulah pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang akan dipimpin oleh Ki Prastawa dan diembani oleh uwaknya Ki Kapat Argajalu.”

“Aku ingin berbicara dengan Ki Demang dan Prastawa.”

“Tentang apa?”

“Aku hanya akan berbicara dengan Ki Demang dan Prastawa.”

-ooo0dw0ooo-

Jilid 354

Kau jangan terlalu sombong Ki Lurah. Kau sekarang bukan apa-apa lagi di sini. Kami tidak lagi mengagumimu sebagai seorang yang tidak dapat dikalahkan karena ilmumu yang tinggi. Disini ada orang yang ilmunya lebih tinggi dari ilmumu dan ilmu Glagah Putih.”

“Aku tahu. Tetapi aku datang tidak untuk memperbandingkan ilmu. Tetapi aku ingin berbicara atas nama Ki Gede Menoreh.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja mereka berpaling. Terdengar suara orang tertawa.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih menarik nafas panjang. Mereka melihat Soma dan Tumpak berjalan di belakang kerumunan anak-anak muda yang menjejali pintu gerbang padukuhan induk.

“Selamat datang di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh, Ki Lurah Agung Sedayu dan kau Glagah Putih. Sepasang orang asing yang telah lama menjadi penghuni Tanah Perdikan ini.”

Keduanya termangu-mangu sejenak. Sementara itu Soma dan Tumpak melangkah mendekati mereka.

“Apakah benar menurut pendengaranku kalian berdua ingin bertemu dengan Ki Demang Pudak Lawang dan Ki Prastawa yang sedang mempersiapkan diri untuk mengambil alih kepemimpinan di Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya. Kami ingin bertemu dengan Ki Demang dan Prastawa.”

“Baiklah. Marilah. Bersama kami berdua kalian tidak akan diganggu.”

“Terima kasih,” sahut Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera meloncat turun dari kudanya dan berjalan mengikuti Soma dan Tumpak. Kepada anak-anak muda di pintu gerbang Soma berkata, “Beri mereka kesempatan untuk menghadap pimpinan Tanah Perdikan ini.”

Jantung Glagah Putih mulai bergejolak. Tetapi ia berusaha untuk menahan diri. Ia sadar sepenuhnya, bahwa bersama Agung Sedayu mereka mengemban tugas untuk mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya.

Beberapa saat kemudian, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun telah berada di rumah Ki Demang di Pudak Lawang. Keduanya duduk di pringgitan di temui oleh Ki Demang dan Ki Kapat Argajalu.

“Dimana Prastawa?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

“Ki Prastawa sedang mengadakan peninjauan keliling di beberapa padukuhan,” jawab Ki Demang Pudak Lawang. “Ki Prastawa sedang meyakinkan, apakah segala sesuatunya benar-benar sudah bersiap untuk mengambil langkah selanjutnya.”

“Langkah apa?“ bertanya Ki Lurah.

Ki Demang Pudak Lawang dan Ki Kapat Argajalu tertawa.

“Kenapa kau masih bertanya Ki Lurah. Kau adalah seorang Lurah Prajurit. Kau tentu tahu, bagaimana jawaban dari pertanyaanmu itu,“ berkata Ki Kapat.

“Tegasnya kalian benar-benar akan melawan kuasa Ki Gede?”

“Sama sekali tidak,” jawab Ki Demang. “kami justru sedang menyongsong langkah besar yang akan dilakukan oleh Ki Gede. Menyerahkan kekuasaan atas Tanah Perdikan ini kepada kemanakannya, Ki Prastawa. Karena memang tidak ada pilihan lain kecuali Ki Prastawa yang akan dapat menggantikan kedudukan Ki Gede. Bukan anak Sangkal Putung itu, atau keturunannya.”

“Apakah tidak ada orang yang dapat menyusul Prastawa sekarang?”

“Ki Prastawa tidak suka diganggu. Ia akan dapat menjadi marah jika seseorang menyusulnya pada saat ia sedang melihat-lihat keadaan di padukuhan-padukuhan.”

“Supaya dikatakan kepadanya, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu ingin menemuinya.”

Ki Kapat Argajalu tertawa. Katanya, “Kau anggap dirimu siapa sehingga dengan menyebut namamu Ki Prastawa akan bersedia meninggalkan tugasnya? Kau bukan apa-apa baginya. Meskipun ada sepuluh Agung Sedayu datang mencarinya angger Prastawa tidak akan kembali sebelum ia berniat kembali. Kau jangan merasa bahwa kau mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap angger Prastawa itu.”

Ki Lurah mengerutkan dahinya, sementara Glagah Putih mengatupkan giginya rapat-rapat.

“Baiklah,“ berkata Agung Sedayu, “jika aku tidak dapat berbicara dengan Prastawa, maka aku akan berbicara saja dengan Ki Demang di Pudak Lawang.”

“Ki Lurah akan berbicara tentang apa? Tentang sikapku yang mendukung agar Ki Prastawa segera mengambil alih kekuasaan ?”

“Ya. Apakah sikap itu Ki Demang menganggapnya benar?”

“Tentu saja aku menganggapnya benar. Jika tidak, aku tentu tidak akan melakukannya.”

“Belum tentu Ki Demang. Ada orang yang meskipun menyadari bahwa yang dilakukan itu salah, namun ia melakukannya juga.”

Wajah Ki Demang menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia berkata, “Jadi Ki Lurah menyalahkan aku? Apa hak Ki Lurah menyatakan aku bersalah?”

“Siapa yang mengatakan Ki Demang bersalah? Aku hanya menanggapi kata-kata Ki Demang. Aku hanya mengatakan bahwa ada orang yang meskipun tahu, bahwa tindakannya salah, tetapi dilakukannya juga.”

“Tentu Ki Lurah telah menuduh aku.”

“Baiklah. Jika Ki Demang merasa telah aku tuduh bersalah. Sebaiknya aku mengatakan terus-terang, bahwa sebaiknya Ki Demang menilai kembali sikap Ki Demang. Biarlah Prastawa menyelesaikan persoalannya dengan pamannya. Biarlah mereka menemukan jalan keluar terbaik. Nah. kewajiban Ki Demang adalah ikut menyelamatkan jalan keluar yang terbaik itu. Tetapi jika Ki Demang mengambil langkah seperti ini, maka langkah Ki Demang itu hanya akan mempertajam persoalan saja.”

“Ki Lurah telah memperkecil arti sikap seseorang. Ki Prastawa sudah berbicara panjang dengan Ki Gede. Namun hasil pembicaraannya itu sama sekali tidak memuaskan Ki Prastawa, sehingga akhirnya Ki Prastawa telah memilih jalan yang sekarang dilakukannya itu.”

“Jangan mencoba memutar balikkan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Ki Demang. Apakah kau tidak tahu atau pura-pura tidak tahu, bahwa Prastawa tidak datang ke Pudak Lawang dengan suka rela.”

“Maksud Ki Lurah?”

“Bertanyalah kepada Ki Kapat Argajalu.”

“Apa yang sebenarnya terjadi Ki Kapat Argajalu.”

“Aku tidak tahu, apa yang dimaksud oleh Ki Lurah.”

“Baik. Baik,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian, “segala sesuatunya sudah tidak lagi berdasar pada kebenaran. Tetapi aku masih minta Ki Demang untuk membuat pertimbangan-pertimbangan baru. Jika perselisihan ini menjadi semakin tajam sehingga akhirnya terjadi benturan kekerasan, apakah Ki Demang tidak merasa sangat kehilangan. Mungkin anak-anak muda yang berada di halaman itu. Mungkin sanak kadang yang tidak tahu menahu apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Demang mengerutkan dahinya. Di luar sadarnya ia memandangi anak-anak muda yang ada di halaman. Jika benar-benar terjadi perang, memang mungkin saja mereka terbunuh sehingga mereka tidak akan pernah dapat dilihatnya lagi.

Karena Ki Demang tidak segera menjawab, maka Ki Lurah Agung Sedayupun berkata pula, “Pantaskah seandainya benar Prastawa menginginkan warisan kedudukan Ki Gede Menoreh, maka kademangan Pudak Lawang harus mengorbankan anak-anak muda yang terbaik? Imbangkah hasil yang ingin dicapai dengan pengorbanan yang harus diberikan?”

Pertanyaan itu ternyata telah memaksa Ki Demang untuk merenung. Namun Ki Kapat Argajalu sambil tertawa menyahut, “Ki Lurah. Tidak ada nilai-nilai yang akan dapat dicapai tanpa berani berkorban. Demikian pula tegaknya keadilan di Tanah Perdikan ini. Prastawa harus berani merebut warisan yang memang menjadi haknya dari tangan

anak Sangkal Putung itu. Tanpa pengorbanan, maka Prastawa tidak akan pernah mendapatkan haknya. Sampai mati sekalipun."

"Jika kita berbicara tentang hak, Ki Kapat Argajalu, bertanyalah pula Ki Demang Pudak Lawang, siapakah yang berhak menggantikan kedudukan Ki Gede Menoreh. Ki Gede Menoreh mempunyai seorang anak perempuan. Anak perempuan itu sudah bersuami. Suaminya namanya Swandaru. Nah, Ki Demang. Siapakah yang berhak mewarisi kedudukan Ki Gede Menoreh?"

Wajah Ki Demang menjadi tegang.

"Jangan mengada-ada Ki Lurah. Semuanya sudah siap. Perjuangan sudah dimulai. Jangan mementahkan persiapan yang sudah matang ini."

"Tidak. Aku hanya ingin berbicara tentang hak. Jika Prastawa berjuang untuk mendapatkan haknya, apakah hak Prastawa yang sebetulnya?"

"Sudah cukup, Ki Lurah. Ki Lurah tidak perlu berbicara tentang hak disini. Aku persilahkan Ki Lurah meninggalkan kademangan ini."

"Siapa yang mempersilahkan aku pergi? Kau? Nah, apakah hakmu mempersilahkan aku pergi dari rumah Ki Demang Pudak Lawang ini?"

Namun tiba-tiba saja Ki Demang itupun menyahut, "Baik. Aku yang berhak mempersilahkan Ki Lurah meninggalkan rumahku."

"Jadi Ki Demang juga mengusir aku?"

"Ya."

"Baiklah. Sebenarnya aku masih berharap untuk dapat meredakan perjuangan yang sia-sia ini. Anak-anak Tanah Perdikan akan menjadi korban. Sedang orang lain yang akan menikmati hasilnya meskipun tangannya akan bersimbah dengan darah anak-anak Tanah Perdikan ini."

"Sudahlah Ki Lurah. Kau tidak usah menyindir. Mumpung masih dapat, pergilah. Jika aku kau anggap tidak berhak mengusirmu, maka Ki Demang juga sudah mengusirmu."

Jantung Glagah Putih hampir meledak. Ia tidak sesabar Agung Sedayu. Karena itu, maka hampir saja Glagah Putih tidak tahan menerima perlakuan seperti itu.

Namun meskipun rasa-rasanya jantungnya telah ditikam dengan sembilu, namun ia masih harus berusaha menahan diri.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, "Baiklah, Ki Demang. Aku minta diri. Tetapi pesanku, pandanglah rakyatmu seorang demi seorang dengan saksama. Sebagian diantara mereka, tidak akan pernah dapat kau jumpai lagi berjalan menyusuri jalan utama di padukuhan indukmu ini."

Ki Demang tidak menjawab. Sementara itu Ki Lurah dan Glagah Pulihpun segera beringsut dan bangkit berdiri.

"Aku minta diri. Masih ada waktu bagi Ki Demang untuk berbicara dengan jujur dan terbuka dengan Prastawa."

Ki Demang masih tetap berdiam diri.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera meninggalkan halaman rumah Ki Demang.

Kuda-kuda merekapun kemudian berderap berlari di jalan utama padukuhan induk kademangan Pudak Lawang.

“Rasa-rasanya aku ingin berteriak keras sekali,“ berkata Glagah Putih, “dadaku hampir saja meledak.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kau harus dapat menguasai perasaanmu. Kau harus mempunyai keseimbangan antara perasaan dan nalarmu. Jika tidak, maka akan terjadi kesulitan didalam dirimu sendiri.”

“Tetapi sikap mereka sangat menyakitkan hati.”

“Ya. Meskipun demikian, bukan seharusnya kita kehilangan kendali.”

Glagah Putih terdiam.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai di gerbang padukuhan. Anak-anak muda di pintu gerbang itupun menyibak.

Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu yang lewat di pintu gerbang itu justru melambaikan tangannya sambil tertawa kepada anak-anak muda itu.

“Apa khabar anak-anak muda?“ bertanya Ki Lurah.

“Baik, Ki Lurah,” jawab beberapa anak muda hampir berbareng.

“Lama kita tidak bertemu. Kapan-kapan aku akan kembali lagi kemari,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Ketika Ki Lurah datang, maka nampak wajahnya yang muram dan bersungguh-sungguh. Tetapi ketika Ki Lurah itu pulang, wajahnya nampak terang dan tawa serta senyumnya menghiasi bibirnya.

“Marilah anak-anak. Aku undang kalian berkunjung ke padukuhan induk Tanah Perdikan.”

Anak-anak muda itu tidak ada yang menjawab. Mereka memang tidak mengetahui apa maksud Ki Lurah Agung Sedayu yang sebenarnya dengan ajakannya itu.”

Bahkan Ki Lurah itu sempat menghentikan kudanya sejenak. Kepada anak-anak muda itu Ki Lurah berkata, “Sayang. Agaknya ada sedikit kesalah pahaman terjadi disini. Tetapi bagaimanapun juga kalian adalah anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.”

Anak-anak muda itu diluar sadarnya mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh suara Kayun yang datar, “Apa maumu Ki Lurah? Kau akan menghasut anak-anak muda Pudak Lawang. Jika kau sudah berhasil bertemu dengan Ki Demang, sebaiknya kau segera pergi.”

Hampir saja Glagah Putih meloncat turun. Namun Agung Sedayu itupun berdesis, “Ia masih terlalu kanak-kanak, Glagah Putih. Bukan umurnya, tetapi ilmu serta pengalamannya. Tidak sepatutnya kau melayaninya.”

Glagah Putih menggeram. Ususnya tidak sepanjang usus Agung Sedayu. Ia dapat bersabar. Tetapi tidak sejauh yang dilakukan oleh Agung Sedayu.

“Marilah kita pergi,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Sudahlah anak-anak muda,“ berkata Agung Sedayu sambil tersenyum, “berlatihlah dengan baik. Tetapi tempatkan pula dirimu dengan baik.”

“Cukup, pergilah,” bentak Kayun.

Ternyata Glagah Putih benar-benar tidak dapat menahan lagi gejolak di dadanya. Tiba-tiba saja, masih duduk di punggung kudanya ia mengangkat tangannya. Sepasang telapak tangannya dihentakkannya kearah dahan sebatang pohon gayam yang besar yang tumbuh dekat di pintu gerbang padukuhan induk itu.

Semua orang yang ada di dekat pintu gerbang itu terkejut. Kayunpun terkejut.

Dahan yang besar itu tiba-tiba berderak patah menimpa dinding halaman di tepi jalan. Bagian dinding yang tertimpa dahan itupun roboh.

Kuda Glagah Putihpun terkejut pula, sehingga kuda itu meringkik keras-keras sambil berdiri diatas kedua kaki belakangnya, sedangkan kedua kaki depannya diangkatnya tinggi-tinggi.

Tetapi Glagah Putih sudah mengenal kudanya dengan baik. Iapun segera dapat menguasai kudanya. Dengan geram Glagah Putih itupun berkata lantang, “Siapa yang masih menyinggung harga diriku, akan aku pecahkan kepalanya.”

“Sudahlah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “marilah kita tinggalkan tempat ini.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ketika kuda Agung Sedayu berjalan meninggalkan regol padukuhan induk kademangan Pudak Lawang, maka Glagah Putihpun mengikuti pula.

Ketika mereka sampai di bulak, Agung Sedayupun berkata. “Sebenarnya kau tidak perlu melakukannya. Glagah Putih.”

“Mungkin bukan apa-apa bagi kakang. Tetapi aku tidak ingin dadaku meledak. Aku sudah mencoba bersabar kakang. Aku memang ingin diam apapun yang mereka katakan. Tetapi pada suatu saat. batas kesabaranku itu sudah dilampauinya. Aku tidak dapat terus-menerus menjadi sasaran penghinaan seperti itu tanpa berbuat apa-apa.”

“Kesabaran itu tidak ada batasnya, Glagah Putih.”

“Mungkin bagi kakang. Tetapi aku tidak mampu membiarkan harga diriku direndahkan sampai di bawah telapak kaki mereka.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia tidak dapat menyalahkan Glagah Putih yang masih terhitung muda itu. Darahnya masih mudah menjadi panas.

Beberapa saat kemudian mereka telah melewati padukuhan. Sebelum mereka memasuki mulut jalan, Agung Sedayupun berkata, “Jangan biarkan darah di jantungmu mendidih Glagah Putih. Biar saja mereka mengatakan apa yang ingin mereka katakan. Bukan berarti bahwa aku akan berdiam diri saja jika mereka benar-benar menyentuh wadagku.”

“Kenapa kakang berpijak sekedar kepada unsur kewadagan. Meskipun mereka tidak menyinggung wadag kita, tetapi mereka menyinggung perasaan kita, bukankah itu justru terasa lebih parah.”

“Kita akan mencoba, menguji jarak kesabaran kita.“

Glagah Putih tidak menjawab.

Ketika mereka mendekati mulut lorong, maka yang nampak hanyalah beberapa anak muda saja. Agaknya yang lebih banyak berada di mulut jalan di seberang.

Agung Sedayu memperlambat kudanya ketika ia melihat beberapa orang anak muda berdiri di pintu gerbang.

“Apa khabar anak-anak muda?“ Agung Sedayu justru berhenti.

“Baik-baik saja, Ki Lurah. Bagaimana dengan Ki Lurah dan bagaimana dengan kakang Glagah Putih?”

“Kami juga baik-baik saja anak-anak muda. Tetapi apa yang kalian kerjakan disini?”

“Berjaga-jaga, Ki Lurah?”

“Kenapa meski berjaga-jaga?”

“Mendung yang gelap sedang menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Seharusnya kau angkat kedua belah tanganmu menengadah kearah langit.”

Anak muda itu tertawa. Katanya, “Menurut pendengaranku, terjadi perbedaan pendapat antara Ki Prastawa dan Ki Gede Menoreh.”

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum sambil menggeleng. Katanya, “Ternyata tidak. Tidak ada perbedaan pendapat antara Ki Gede dan Ki Prastawa. Tetapi orang yang namanya Ki Kapat Argajalu itulah yang berysaha untuk membuat suasana menjadi keruh.”

“Bohong.“ teriak seseorang yang berdiri di belakang anak-anak muda itu, “kau jangan memutar balikkan kenyataan yang terjadi di Tanah Perdikan ini. Siapa kau sebenarnya ?”

Ki Lurah Agung Sedayu memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada datar Ki Lurah itupun menjawab, “Semua orang Tanah Perdikan ini mengenal aku sebagaimana aku mengenal mereka. Agaknya kau bukan orang Tanah Perdikan ini.”

“Aku memang bukan orang Tanah Perdikan ini. Aku datang di tanah Perdikan ini untuk membantu menegakkan keadilan. Untuk menempatkan Ki Prastawa di tempat yang seharusnya.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kepada anak muda yang berdiri di pinggir jalan itu Agung Sedayu bertanya, “Jadi orang ini adalah seorang dari murid Ki Kapat Argajalu ?”

“Ya, Ki Lurah.”

“Lurah siapa kau ini? Lurah apa?”

“Aku Lurah prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan ini.”

“O. Jadi kaukah Lurah prajurit yang bernama Agung Sedayu itu.”

“Ya. Aku Agung Sedayu.”

“Sayang, aku tidak melihat kau tadi lewat. Kau telah berhasil menerobos penjagaan anak-anak muda padukuhan ini. Jika saja aku tadi ada, maka kau tidak akan dapat melakukannya.”

“Tetapi sekarang kami akan pulang Ki Sanak. Kami sudah berhasil bertemu dengan Ki Demang Pudak Lawang serta Ki Kapat Argajalu.”

“Kau berhasil karena aku tidak ada disini tadi.”

“Sudahlah. Yang sudah terjadi, biarlah terjadi. Kau tidak usah menyesalinya.”

“Kalau tadi aku tidak sempat mencegahmu memasuki daerah Pudak Lawang, maka sekarang aku tidak akan membiarkan kau keluar dari kademangan ini.”

“Jangan aneh-aneh Ki Sanak. Ki Kapat Argajalu tidak mencegah kami pulang. Bagaimana mungkin kau akan mencegah kami. Ki Kapat Argajalu tentu akan menjadi marah kepadamu.”

“Tidak. Ki Kapat Argajalu sudah memerintahkan kepada kami, jika seseorang berhasil menerobos masuk kademangan ini, maka ia tidak akan pernah dapat keluar.”

“Mungkin yang dimaksud adalah orang-orang yang berbuat jahat. Tetapi aku tidak. Aku datang untuk berbicara baik-baik.”

“Omong kosong. Kau juga sudah berbuat jahat. Bahkan lebih jahat dari seorang perampok. Kau telah mencoba menghasut anak-anak muda Pudak Lawang serta memberikan kesan yang keliru tentang Ki Kapat Argajalu.”

“Aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya ingin meluruskan persoalannya saja.”

“Cukup. Kalian berdua harus menyerah. Aku ingin mengikat tangan dan kaki kalian. Aku akan membawa kalian kepada Ki Kapat Argajalu.”

“Aku baru saja menemuinya.“

“Aku akan melaporkan, bahwa kau telah menghasut.“

Glagah Putihlah yang tidak sabar lagi. Iapun segera meloncat turun dari kudanya sambil berkata, “Kau mau apa sekarang?”

“Serahkan tanganmu. Aku akan mengikatmu.”

“Pergilah sebelum aku kehabisan kesabaran,“ berkata Glagah Putih.

Tetapi orang itu justru mengumpat, “Setan alas. Kau berani mengusir aku.”

“Jika kau tidak mau diam, aku akan membuatmu diam.“

Orang itu menggeram. Katanya, “Aku dapat membunuhmu.“

Tetapi demikian mulutnya terkatup, Glagah Putih telah menamparnya sehingga orang itu mengaduh kesakitan.

Namun tiba-tiba saja orang itu mencabut pisau belati panjangnya.

Dengan serta-merta orang itu menyerang Glagah Putih. Pisau belatinya terjulur ke arah dada.

Tetapi dengan sigapnya Glagah Putih bergeser dengan menarik sebelah kakinya. Dengan demikian, maka pisau belati itu terjulur tanpa menyentuh tubuhnya.

Bahkan tiba-tiba saja sisi telapak tangan Glagah Putih telah memukul pergelangan tangan orang itu. Demikian kerasnya sehingga pisau belati itu terlepas dari tangannya.

Sebelum orang itu sempat berbuat apa-apa, tangan Glagah Putih telah memukul perutnya, sehingga orang itu membungkuk kesakitan.

Glagah Putih tidak memukul tengkuk orang yang membungkuk itu dengan sisi telapak tangannya. Ia tidak mau mematahkan lehernya. Tetapi Glagah Putih hanya menekan saja kepala orang itu sehingga orang itu jatuh terjerembab.

Glagah Putih membiarkannya berusaha bangkit berdiri. Sementara itu Glagah.Putih sendiri segera meloncat naik ke punggung kudanya.

Agung Sedayu tidak berbuat apa-apa. Ia duduk saja sambil mengawasi apa yang telah terjadi. Sedangkan anak-anak muda yang berkerumun itupun tidak seorangpun yang berbuat sesuatu.

Setelah duduk di punggung kudanya, maka Glagah Putihpun berkata, “Marilah, kakang. Kita pulang.”

Agung Sedayu tersenyum. Kepada anak-anak muda itu iapun berkata, “Sudahlah, anak-anak muda. Sampai ketemu pada kesempatan yang lain.”

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian meninggalkan tempat itu. Kudanya berlari tidak terlalu kencang.

“Jangan biarkan orang itu melarikan diri,“ berkata orang yang baru saja bangkit berdiri itu, “tangkap mereka. Tangkap mereka.”

Tetapi anak-anak muda itu berdiri saja ditempatnya. Tidak seorangpun yang berusaha menghentikan Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“Kenapa kalian hanya berdiri saja kebingungan ? Tangkap orang itu.”

Anak-anak muda itu masih saja berdiri termangu-mangu.

“Pengecut. Apakah kalian takut terhadap Lurah prajurit dan kawannya itu? Inikah anak-anak muda yang dibanggakan oleh Ki Prastawa dan Ki Kapat Argajalu, yang akan dapat mendukung niat Ki Prastawa merebut kedudukan Kepala Tanah Perdikan Menoreh? “

Tidak seorangpun yang menjawab.

“Jika kalian tetap saja seperti itu, maka apa yang diharapkan oleh Ki Prastawa tidak akan terwujud. Dukungan Ki Kapat Argajalu tidak akan ada artinya apa-apa.”

Anak-anak muda itu masih tetap berdiam diri.

Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih telah menjadi semakin jauh.

Dari Pudak Lawang, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih langsung pergi menghadap Ki Gede Menoreh. Merekapun segera melaporkan hasil perjalanan mereka menemui Ki Demang Pudak Lawang dan Ki Kapat Argajalu.

“Kami tidak dapat bertemu dengan Prastawa,“ berkata Ki Lurah Arung Sedayu, “aku kira Prastawa sengaja disingkirkan ketika aku datang di rumah Ki Demang itu.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah kita harus bertempur melawan saudara-saudara kita sendiri?”

“Agaknya Ki Kapat Argajalu memang licik sekali,” geram Glagah Putih.

“Nampaknya anak-anak muda di kademangan Pudak Lawang tidak terlalu bersikap bermusuhan. Tetapi diantara mereka berkeliaran para pengikut Ki Kapat Argajalu yang dapat mempengaruhi mereka, sehingga mereka pada suatu saat akan dapat menjadi buas dan liar.“

“Itulah yang sangat menyedihkan.”

“Racun itu sudah terlalu dalam mencengkam kademangan Pudak Lawang, Ki Gede,“ berkata Glagah Putih pula.

“Apa yang harus kita lakukan menurut pendapat Ki Lurah.”

“Kita harus bersiap menghadapi segala kemungkinan Ki Gede. Kita harus membangun pertahanan di sekitar Kademangan Pudak Lawang. Mungkin pada suatu saat mereka benar-benar berusaha memperluas pengaruh mereka dengan kekerasan.”

“Jangan menunggu mereka menjadi kuat,“ berkata Glagah Putih, “sebaiknya kita segera memadamkan api yang baru mulai menyala, sebelum membakar seluruh padang ilalang.”

Tetapi Ki Lurah itupun berkata, “Yang kita hadapi adalah sanak kadang kita sendiri, Glagah Putih. Kita tidak akan dapat bertindak sekedar mengandalkan kekuatan.”

“Apakah orang seperti Ki Kapat Argajalu itu dapat diajak berbicara?“ bertanya Glagah Putih.

“Bukan Ki Kapat Argajalu. Tetapi aku melihat kebimbangan di sorot mata Ki Demang.”

“Selama kita ada di sana. Tetapi setelah kita pergi, maka yang akan berbicara panjang lebar dengan kecerdikan sesosok iblis adalah Ki Kapat Argajalu. Ki Demang tidak akan dapat melawan cengkeraman bujukan iblis itu.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata, “Jika kita kepung kademangan Pudak Lawang, mereka tidak akan dapat meluaskan pengaruh mereka kemana-mana.”

“Tetapi anak-anak muda yang tidak terlalu bersikap bermusuhan itu telah mutlak tenggelam di bawah pengaruh mereka.”

“Aku mengerti pendapat kalian berdua,“ berkata Ki Gede, “aku setuju dengan Glagah Putih. Tetapi aku juga mengerti sikap Ki Lurah yang lebih mengendap. Karena itu, aku memang tidak akan segera mengambil sikap yang terlalu keras. Aku masih akan menunggu. Sementara itu. kita siapkan pertahanan yang sebaik-baiknya di sekitar kademangan Pudak Lawang.”

Glagah Putih sebenarnya tidak telaten lagi. Tetapi ia tidak membantah, Ia masih mencoba untuk menilai sikapnya sendiri.

“Mungkin kakang Agung Sedayu benar, bahwa aku masih terlalu muda untuk menghadapi persoalan-persoalan seperti ini.“ katanya di dalam hati.

Namun dalam pada itu, Ki Gedepun berkata, “Aku akan berbicara dengan Argajaya dan beberapa orang yang berpengaruh di Tanah Perdikan ini. Mungkin aku akan dapat mengambil kesimpulan dari pendapat-pendapat mereka.”

“Satu langkah yang baik, Ki Gede. Dengan demikian Ki Gede tidak meninggalkan mereka menghadapi keadaan yang rumit ini.”

“Baiklah Ki Lurah. Terima kasih atas kesediaan Ki Lurah pergi ke Pudak Lawang. Biarlah malam nanti aku akan memanggil para bebahu serta orang-orang tua di Tanah Perdikan ini. Aku harap Ki Lurah dan Glagah Putih dapat hadir pula.”

Ketika malam turun, di rumah Ki Gede telah berkumpul beberapa orang yang berpengaruh di Tanah Perdikan Menoreh. Diantara mereka terdapat Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Ki Gedepun telah mempersilahkan Ki Lurah Agung Sedayu untuk menceriterakan usahanya untuk meredakan permusuhan. Tetapi usaha itu nampaknya sia-sia. Meskipun Ki Demang Pudak Lawang, kadang-kadang masih nampak ragu, tetapi agaknya Ki Demang sudah tidak dapat melangkah surut. Prastawa sendiri telah terjebak kedalam kekuasaan Ki Kapat Argajalu, Isteri dan anaknya yang masih berada di dalam kandungan telah dipertaruhkan.

“Kasihan Prastawa,“ desis beberapa orang.

Sementara Ki Argajaya yang juga hadir di pertemuan itu hanya dapat menarik nafas panjang. Ia melihat satu dua orang diantara yang hadir itu merasa ragu bahwa Prastawa terpaksa menuruti kemauan Ki Kapat Argajalu karena keselamatan nyawa isteri dan anaknya terancam.

Sebenarnyalah ada diantara orang-orang tua yang berpengaruh di Tanah Perdikan itu yang tidak dapat melupakan, apa yang pernah dilakukan oleh Ki Argajaya. Sehingga apa yang dilakukan oleh Prastawa itu seakan-akan merupakan cela yang diwarisinya dari ayahnya.

Ki Argajaya merasa seakan-akan beberapa pasang mata dari mereka yang hadir itu mengawasinya dengan tajamnya.

Tetapi Ki Argajaya menahan dirinya. Nalarnya masih juga sempat berkata kepadanya, "Tidak. Mereka tidak menuduh Ki Argajaya. Itu hanyalah sekedar perasaanmu saja."

Ki Gede malam itupun berkata kepada orang-orang yang hadir, "Aku minta pertimbangan kalian. Menurut Ki Lurah Agung Sedayu, sulit untuk berbicara dengan Ki Kapat Argajalu. Sementara Prastawa sudah kehilangan kebebasan dirinya."

Seorang bebahu yang sudah separo baya bertanya, "Apakah Demang Pudak Lawang tidak mau menghadap Ki Gede lagi?"

"Jangankan menghadap. Sedang Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih yang datang atas nama Ki Gede menemuinya itupun telah diusirnya."

"Jika demikian, kita tidak mempunyai jalan lain. Kita paksa Ki Demang itu menghadap Ki Gede dengan kekerasan."

"Pikiran yang baik,“ desis Ki Gede, "jadi alasan yang kita pergunakan untuk mempersiapkan kekuatan menghadapi Kapat Argajalu adalah untuk memaksa Ki Demang di Pudak Lawang untuk menghadap bersama dengan Prastawa."

Seorang yang lain berkata, "Aku kira Ki Gede dapat berbuat lebih tegas lagi. Selain memaksa Ki Demang Pudak Lawang dan Prastawa menghadap, sekaligus untuk menangkap Ki Kapat Argajalu."

Ki Gede mengangguk. Katanya, "Aku tidak berkebaratan. Selain perintah agar Ki Demang Pudak Lawang dan Prastawa segera menghadap, juga perintah penangkapan terhadap Ki Kapat Argajalu jika ia masih tetap berada di Tanah Perdikan."

"Tetapi perintah ini akan mempercepat benturan kekerasan. Ki Kapat Argajalu akan mempergunakan alasan penangkapan atas dirinya untuk membela diri,“ berkata orang yang lain.

"Tidak apa-apa. Bukankah mereka telah mulai dengan langkah pertama, memisahkan Pudak Lawang dari Tanah Perdikan ini," sahut yang lain.

Berbagai pendapat telah diutarakan. Namun akhirnya mereka sepakat untuk mengambil kesimpulan bahwa Ki Gede memerintahkan Ki Demang Pudak Lawang untuk segera datang menghadap Ki Gede serta memerintahkan agar Ki Kapat Argajalu meninggalkan Tanah Perdikan atau menangkapnya jika ia masih tetap berada di Tanah Perdikan."

"Perintah itu akan disampaikan kepada Ki Demang Pudak Lawang, kepada Prastawa dan kepada Ki Kapat Argajalu,“ berkata Ki Gede.

"Aku akan menyampaikan perintah itu,“ berkata Glagah Putih.

Tetapi Ki Gede menggeleng. Katanya, "Persoalannya benar-benar menjadi gawat, ngger. Nampaknya Kapat Argajalu serta dua orang anaknya tidak lagi mempunyai tatanan. Karena itu biarlah yang pergi justru orang yang sama sekali tidak menarik perhatian mereka. Seorang petani yang kerjanya sehari-hari pergi ke sawah. Mengerjakan sawahnya dengan tekun, menanam padi atau palawija serta mengairinya. Para pengikut Ki Kapat Argajalu serta orang-orang Kademangan Pudak Lawang tentu tidak akan mengganggunya."

"Tetapi apakah orang itu dapat mengatakan dengan jelas, perintah-perintah Ki Gede?"

"Perintah itu akan aku berikan tertulis saja. Sehingga orang itu tidak perlu berkata apa-apa, kecuali menyerahkan surat itu. Bahkan seandainya ia tidak boleh berjalan terus ke Pudak Lawang, maka biarlah ia menyerahkan surat itu kepada orang-orang yang menghentikannya dan memaksanya kembali. Aku yakin surat itu akan sampai setidak-tidaknya kepada Ki Kapat Argajalu."

Orang-orang yang hadir itupun sependapat. Jika Glagah Putih yang pergi lagi ke Pudak Lawang, maka mungkin sekali akan terjadi tindakan kekerasan atasnya.

Pembicaraan itupun berlangsung sampai larut malam. Ketika mereka yang hadir itu pulang, maka mereka akan berbicara kepada semua orang Tanah Perdikan Menoreh. Bahwa Pudak Lawang telah memisahkan diri, Ki Gede telah mengeluarkan perintah yang tegas kepala Ki Demang Pudak Lawang dan Prastawa untuk menghadap, serta memerintahkan Ki Kapat Argajalu untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh atau jika ia tidak segera melakukannya, penangkapan atas dirinya.

Di hari berikutnya, seperti yang dikatakan oleh Ki Gede. Ki Gede telah memerintahkan salah seorang tetangganya, seorang yang tidak mempunyai kelebihan apa-apa dari orang kebanyakan, untuk membawa surat bagi Ki Demang Pudak Lawang.

Namun sebelumnya Ki Gede sudah bertanya beberapa kali kepadanya, “Kau benar-benar berani ?”

“Berani Ki Gede. Meskipun aku tidak mempunyai ilmu apa-apa. Tetapi aku merasa berkewajiban untuk ikut berbuat sesuatu menurut kemampuanku. Jika hanya menyampaikan surat saja, aku tentu mampu. Aku sudah sering pergi ke Pudak Lawang. Seorang pamanku tinggal di Pudak Lawang. Apa sulitnya?”

“Kau memang berani atau karena kau tidak tahu bahaya yang bersembunyi di balik perbatasan kademangan Pudak Lawang.”

“Tahu, Ki Gede. Aku tahu. Jika aku pergi ke Pudak Lawang, tentu berbeda dengan pada saat aku pergi beberapa waktu yang lalu. Justru karena Pudak Lawang telah memisahkan diri. Aku tahu, bahwa mungkin sekali aku diperlakukan dengan tidak baik. Katakan, puncak dari bahaya yang aku hadapi adalah, mungkin sekali aku akan dibunuh. Tetapi aku kira mereka tidak akan melakukannya itu, Ki Gede.”

“Mungkin orang-orang Pudak Lawang sendiri tidak akan memperlakukan kau seperti itu. Tetapi orang-orang yang datang di Pudak Lawang, yang sengaja ingin menghasut kerusuhan.”

“Tetapi nyawaku tidak tergantung kepada mereka. Nyawaku ada di tangan Yang Maha Agung. Jika waktunya mati itu sudah tiba, maka tidak seorangpun yang akan dapat mengelak, meskipun orang itu tidak berada di daerah yang berbahaya seperti kademangan Pudak Lawang sekarang ini.”

“Baiklah. Jika kau sadari sepenuhnya apa yang akan kau lakukan, maka lakukanlah. Kau tidak akan menyesali tugas yang terlanjur kau emban.”

Demikian matahari mulai merambat naik, maka orang yang membawa surat itupun segera berangkat menuju ke Pudak Lawang.

Meskipun orang itu sudah benar-benar pasrah, apa saja yang akan terjadi atas dirinya, namun ketika ia mendekati perbatasan kademangan Pudak Lawang, hatinya masih juga menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika ia melihat sebatang pohon yang roboh menyilang jalan yang akan dilaluinya.

Namun untuk membesarkan hatinya sendiri, orang itu sempat bergumam, “Orang-orang Pudak Lawang memang bodoh. Apa artinya sebatang pohon yang rebah itu? Bukankah tidak ada gunanya? Jika orang-orang dari sekitar Pudak Lawang ingin menyerang, maka mereka dapat meloncat pohon yang ditumbangkan itu. Atau bahkan turun lewat parit dan sawah di sebelah-menyebelah jalan. Jika batang padi yang subur itu terinjak-injak kaki. itu justru karena salah orang Pudak Lawang sendiri.”

Namun orang itupun kemudian mengangguk-angguk. Mungkin maksudnya untuk menghambat pasukan berkuda serta menghambat pedati-pedati yang mungkin membawa perlengkapan dan cadangan senjata bagi pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang akan menyerang dan kemudian merebut kembali Pudak Lawang, serta memaksa Ki Demang dan Ki Prastawa untuk menghadap."

Orang yang membawa surat itu sendiri tidak melompat pohon yang tumbang itu. Tetapi ia turun ke parit di sisi jalan menyusuri parit itu beberapa langkah. Kemudian naik lagi ke tanggul di pinggir jalan.

Namun terasa debar jantung orang itu menjadi semakin cepat ketika ia melihat beberapa orang berdiri di mulut lorong di padukuhan di hadapannya.

"Siapakah mereka? Mudah-mudahan ada diantara mereka yang sudah aku kenal," berkata orang itu di dalam hatinya.

Semakin dekat dengan mulut lorong, debar jantung orang itu menjadi semakin cepat. Ternyata mereka yang berdiri di mulut lorong adalah orang-orang yang terasa asing baginya.

Tetapi orang itu menarik nafas panjang, ketika ia masih melihat dua uga orang anak muda yang dikenalnya.

Namun yang melangkah maju menyongsongnya adalah dua orang yang tidak dikenalnya itu.

"Berhenti disitu," teriak seorang diantara mereka.

Orang yang membawa surat itu berhenti.

"Kau siapa?" bertanya orang yang berteriak itu.

Namun seorang anak muda yang dikenalnya itupun melangkah maju juga sambil menyapanya. "Paman Merta."

"Ya, agaknya kau tidak lupa kepadaku, Sarmin."

"Mana mungkin aku lupa kepada paman Merta."

"Siapapun orang ini, tetapi kau harus berhenti dan jangan berjalan 1agi," berkata orang yang tidak dikenal itu.

"Aku mendapat perintah dari Ki Gede untuk menemui Ki Demang di Pudak Lawang."

"Kau juga akan mencoba menerobos penjagaan kami seperti kedua orang berkuda kemarin? "

Orang yang membawa surat itu termangu-mangu. Namun Sarminlah yang menyahut. "Tentu tidak. Yang berkuda kemarin adalah Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sedangkan orang ini adalah seorang tua biasa. Ia bukan seorang yang berilmu seperti Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih."

"Tetapi tanpa bekal ilmu yang tinggi, bagaimana mungkin ia berani memasuki Pudak Lawang seorang diri."

"Itulah kelebihan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh," jawab Sarmin.

"Edan. Kau mau apa, he ?"

Merta memandang Sarmin dengan kerut di dahi. Dengan ragu-ragu iapun kemudian berkata, "Aku mendapat perintah dari Ki Gede untuk menyerahkan surat ini kepada Ki Demang Pudak Lawang."

"Surat apa ?" bertanya orang yang terasa asing itu.

“Aku tidak tahu isinya. Seandainya aku membukanya di perjalanan, akupun tidak akan tahu pula isinya, karena aku tidak dapat membaca.”

“Kau tidak boleh melanjutkan perjalanan,“ berkata orang asing itu.

“Tetapi ia harus menyerahkan surat itu kepada Ki Demang.“ sahut Sarmin.

“Ambil surat itu. Kau saja yang pergi menemui Ki Demang untuk menyerahkan surat itu. Orang asing tidak diperbolehkan memasuki kademangan Pudak Lawang.”

“Siapa yang kau maksud dengan orang asing?“ Merta masih juga bertanya.

Orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab, “Kau bukan orang Pudak Lawang.”

“Kau sendiri?“ bertanya Merta.

“Aku orang Pudak Lawang. Sekarang aku sudah disahkan menjadi orang Pudak Lawang.”

Merta mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah jika kau sudah disahkan menjadi orang Pudak Lawang. Kau harus berusaha menyesuaikan dirimu dengan kebiasaan serta tatanan hidup di Tanah Perdikan Menoreh. Tanahnya orang yang ramah dan suka saling menolong. Bukan orang-orang yang berwajah gelap, pemarah dan tidak tahu diri. Lihatlah orang-orang Tanah Perdikan yang lain. Aku misalnya. Atau Sarmin atau anak-anak yang lain. Wajah mereka tentu nampak terang. Senyum dibibir dan matanya nampak berkilat-kilat.”

“Cukup,” bentak orang itu, “aku dapat mencekikmu sampai mati.”

“Nah, sikap seperti itu harus kau redam jika kau benar-benar ingin menjadi orang Tanah Perdikan Menoreh.”

“Diam kau.”

Tetapi Merta ternyata tidak segera diam. Kepada Sarmin iapun berkata, “Min. Ajari orang ini bersikap sebagaimana kau bersikap terhadap sesama orang Tanah Perdikan Menoreh, bahkan kepada orang lain.”

“Kalau kau tidak mau diam, aku bunuh kau,“ teriak orang itu.

Sarmin kemudian mendekati Merta sambil berkata. “Sudahlah, paman. Berikan surat itu kepadaku, biarlah aku yang membawanya kepada Ki Demang.”

Merta termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah. Min. Kau bawa surat ini kepada Ki Demang. Tetapi ingat, surat ini harus sampai kepada Ki Demang. Surat itu sudah diberi mantra oleh Ki Gede dan Ki Megatruh, dukun yang tinggal di tepi sendang Pangentasan. Jika surat ini tidak sampai kepada Ki Demang, maka siapa yang menyebabkannya akan kuwalat. Setelah mati, ia akan berjalan dengan tangannya dan kepala dibawah. Kakinya berada diatas digantungi batu sebesar kepala kerbau.”

“Apakah mayatnya tidak dikuburkannya? Atau orang itu akan berjalan di dalam kubur?“ bertanya Sarmin.

“Kau memang dungu. Min. Tentu bukan wadagnya yang dikubur itu. Setelah kemauannya. orang yang kuwalat akan mendapatkan wadagnya yang baru. Jika ia orang baik. wadagnyapun tentu lebih baik dari wadagnya tentu jauh lebih buruk. Seperti jerangkong, thethekan, banaspati dan sebangsanya.”

“Diam. Diam,“ orang asing itu berteriak sekeras-kerasnya, “cepat pergi sebelum aku penggal kepalamu.”

“Pergilah paman,“ berkata Sarmin bersungguh-sungguh.

Merta menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah. Aku akan pergi. Tetapi aku sudah mencoba menjalankan tugasku sebaik-baiknya. Ingat Min, surat itu harus sampai kepada Ki Demang.”

“Aku bertanggung jawab, paman.”

Mertapun kemudian melangkah kembali. Ketika ia berpaling, dilihatnya Sarmin sedang berbincang dengan orang yang dianggapnya asing itu.

“Buang atau bakar saja surat itu.”

“Tidak,” jawab Sarmin, “aku akan membawanya kepada Ki Demang, apapun isinya.”

“Aku dapat mengambil surat itu dari tanganmu.”

“Aku akan mempertahankannya.”

Orang yang disebut asing itu menggeram. Ia memang dapat merebut surat itu dengan kekerasan. Tetapi Ki Kapat Argajalu berpesan kepada murid-muridnya agar mereka tidak menyakiti hati rakyat Pudak Lawang, yang akan mereka ajak bekerja sama melawan Ki Gede.”

Karena itu, maka orang itupun telah membatalkan niatnya untuk merebut surat itu. Namun ia justru membentak. “Cepat. Bawa surat itu kepada Ki Demang.”

Sarmin tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian meninggalkan orang itu. Kepada kawan-kawannya Sarminpun berkata, “Aku akan pergi ke padukuhan induk.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka hanya memandangi saja Sarmin yang berjalan semakin jauh meninggalkannya.

“Aku akan melaporkannya kepada Kayun,“ desis orang asing itu.

Namun ketika orang itu bertemu dengan Kayun, Sarmin telah berada di rumah Ki Demang Pudak Lawang. Sarmin dapat langsung bertemu dengan Ki Demang serta menyerahkan surat yang dibawa oleh Merta itu.

“Surat apa ?“ bertanya Ki Kapat Argajalu yang untuk sementara tinggal di rumah Ki Demang bersama kedua orang anak laki-lakinya. Bahkan Prastawa dan isterinya berada di rumah Ki Demang itu pula dan berada dibawah pengawasan Soma dan Tumpak. Dua orang kakak beradik yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga Prastawa merasa bahwa ia tidak akan mungkin dapat melepaskan dirinya. Mungkin Prastawa tidak dapat meninggalkan isterinya yang sedang mengandung itu begitu saja.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Ki Demang membuka surat itu dan membacanya.

“Surat dari Ki Gede,“ berkata Ki Demang.

“Apa isinya?”

“Silahkan Ki Kapat membacanya sendiri.”

Ki Kapat Argajalu menerima surat itu. Namun kemudian iapun menggeram. Katanya, “Sombongnya Ki Gede. Sebentar lagi kedudukannya akan terlepas dari tangannya. Ia masih juga dapat memberikan perintah semacam itu.”

“Ia akan menyesalinya,“ berkata Ki Demang.

“Apakah Ki Demang juga berniat untuk menghadap?”

“Tidak. Niatku sudah bulat. Meskipun Prastawa hatinya lentur, tetapi aku tidak berniat surut. Aku sudah terlanjur basah. Karena itu. kita harus berhasil. Prastawa akan menduduki jabatan yang akan ditinggalkan Ki Gede. Tetapi kita yang akan mengemudikannya.”

“Tepat,“ berkata Ki Kapat Argajalu, “sikap Ki Demang adalah sikap seorang laki-laki. Sementara itu Prastawa sangat mengecewakan.”

“Kita tidak usah menghiraukan Prastawa lagi.”

“Apakah Ki Demang akan memberikan balasan atas surat itu ?”

“Bagaimana sebaiknya menurut Ki Kapat Argajalu?”

“Kita anggap saja surat itu tidak ada.”

Ki Demang memang tidak menghiraukan lagi surat yang diterimanya itu. Bahkan iapun telah memerintahkan orang-orangnya untuk selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Orang-orangkupun telah siap pula,“ berkata Ki Kapat Argajalu.

Sebenarnyalah bahwa padukuhan-padukuhan yang termasuk berada didalam lingkungan kademangan Pudak Lawangpun telah siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Jika ada diantara padukuhan itu mendapat serangan, maka padukuhan itu akan bertahan dibelakang dinding padukuhan serta menutup pintu gerbangnya. Sementara itu dengan isyarat suara kentongan mereka akan memanggil Pasukan Pengawal dari padukuhan padukuhan yang lain serta para cantrik dan perguruan Ki Kapal Argajalu yang sudah berada di padukuhan-padukuhan di kademangan Pudak Lawang.

Dalam pada itu. Mertapun telah memberikan laporan kepada Ki Gede. bahwa ia gagal menemui Ki Demang Pudak Lawang. Tetapi Sarmin telah berjanji untuk menyampaikan surat itu kepada Ki Demang.”

“Agaknya Ki Demang Pudak Lawang sudah tidak dapat diajak berbicara lagi,“ berkata Ki Gede.

“Agaknya memang begitu, Ki Gede. Sementara itu orang-orang yang asing, yang tidak mengenal aku dan tidak aku kenal, berkeliaran di padukuhan-padukuhan. Agaknya justru mereka yang berkuasa di kademangan Pudak Lawang itu.”

“Ya. Kau benar. Merekalah yang sebenarnya berkuasa. Kekuasaan Ki Kapat Argajalu lebih besar dari kekuasaan Ki Demang Pudak Lawang.”

“Segala sesuatunya terserah kepada Ki Gede.”

“Aku mengucapkan terima kasih kepadamu. Kepada keberanianmu dan kesediaanmu berkorban. Mudah-mudahan segala sesuatunya lekas menjadi baik.”

“Ya. Ki Gede. Jika ada perintah apapun juga aku akan melakukannya sesuai dengan Kemampuanku. Aku tidak akan ingkar meskipun aku harus menempuh bahaya apapun.”

Ki Gede menepuk bahu Merta sambil berkata, “Terima kasih. Sekarang, tolong, panggil Ki Argajaya, Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih, serta para bebahu. Aku minta nanti sore mereka berkumpul disini. Kau harus datang memberikan laporan kepada mereka apa yang telah kau lakukan serta telah kau alami.”

“Baik. Ki Gede.”

Ketika matahari mulai turun di sisi Barat langit, maka Ki Argajaya telah berada di rumah Ki Gede. Beberapa orang bebahu telah datang pula. Demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Di udara yang terasa panas itu, hati para pemimpin Tanah Perdikan itupun menjadi panas pula karena sikap Demang Pudak Lawang.

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,“ berkata seorang diantara para pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan.

“Ya,“ sahut yang lain, “kita akan menyerang Pudak Lawang.”

“Kita harus berhati-hati. Kita tidak dapat begitu saja menyerang. Di Pudak Lawang itu terdapat Ki Prastawa dan isterinya serta anaknya yang masih berada dalam kandungan.”

Ki Gedepun mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Kita memang harus berhati-hati.”

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian berkata. “Sebaiknya untuk sementara kita tidak memasuki kademangan Pudak Lawang lebih dahulu. Tetapi kita akan mengepung Pudak Lawang, sehingga kademangan Pudak Lawang benar-benar telah terputus hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Jika kita dapat membuat sekat antara Pudak Lawang dan dunia di luarnya, maka Pudak Lawang akan berpikir dua kali. Tidak semua kebutuhan kademangan itu dapat dihasilkan oleh kademangan itu sendiri.”

“Aku sependapat,“ Ki Gede mengangguk-angguk, “dalam waktu sepekan dua pekan, kita akan melihat hasilnya. Jika rakyat Pudak Lawang mulai mengeluh, maka Demang di Pudak Lawang akan membuat penilaian ulang atas keputusan yang sudah diambilnya.”

Namun Glagah Putihpun berkata, “Tetapi para pengikut Ki Kapat Argajalu telah banyak yang berada di Pudak Lawang. Bahkan merekalah yang kini sebenarnya berkuasa atas Pudak Lawang.”

“Bukankah dengan demikian Pudak Lawang memerlukan lebih banyak bahan bagi kebutuhan mereka sehari-hari? Nah, jika segala persediaan itu sudah menipis, maka kita akan memberikan kesempatan sekali lagi kepada Ki Demang untuk merubah sikapnya.”

“Ki Demang tidak akan berani melakukannya, karena Ki Kapat Argajalu ada di depan hidungnya,“ berkata Glagah Putih.

“Tetapi kita akan mencoba,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “kita memang harus mempertimbangkan keberadaan Ki Prastawa, isteri serta anak yang masih berada dalam kandungan itu.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Bagi Glagah Putih, jalan yang ditempuh itu akan terasa terlalu panjang. Jika pertimbangannya terpancang kepada Prastawa, isteri dan anak yang masih di dalam kandungan, maka segala sesuatunya akan berlangsung sangat lamban.

Tetapi ketika Glagah Putih melihat Ki Argajaya yang wajahnya sangat muram itu. maka iapun merasa kasihan pula. Jika Prastawa dikorbankan, bagi Ki Argajaya. hilang pulalah masa depan jalur keluarganya.

Karena itulah, maka dalam pertemuan itu, disepakati Tanah perdikan Menoreh akan menutup Pudak Lawang rapat-rapat sehingga tidak akan dapat berhubungan dengan dunia diluarnya. Pudak Lawang akan kehilangan jalur perdagangannya. Hasil yang berlebihan di Pudak Lawang tidak akan dapat dibawa keluar, sebaliknya apa yang dibutuhkan bagi padukuhan itu tidak dapat didatangkan dari luar.

Untuk melaksanakan tugas itu, maka Pasukan Pengawal Tariah Perdikan harus benar-benar siap. Jika perlu mereka akan mempergunakan kekerasan. Jika Pudak Lawang nekat mendatangkan bahan kebutuhan hidup mereka atau mengirimkan hasil buminya keluar, Pasukan Pengawal itu harus mencegahnya.

Sejak hari itu, maka Pudak Lawang benar-benar telah terpisah dari dunia luar. Tetapi sebenarnyalah bahwa sejak sebelumnya Pudak Lawang sendiri telah menutup diri.

Dari hari ke hari. maka apa yang diperhitungkan oleh para pemimpin di Tanah Perdikan itupun terjadi. Di Pudak Lawang mulai sulit untuk mendapatkan garam. Pudak Lawang juga memerlukan bahan-bahan tenunan dan barang-barang kerajinan dari luar.

Tetapi ketika hal itu disampaikan kepada Ki Kapat Argajalu, maka iapun berkata, “Tidak ada masalah. Biarlah besok kita pergi untuk membeli garam.”

“Kademangan ini sudah dikepung rapat.”

Tetapi Ki Kapat justru tertawa. Katanya, “Biarlah Soma dan Tumpak besok pergi ke pasar di kademangan tetangga. Maksudku di kademangan di luar Tanah Perdikan.”

“Tetapi tidak ada jalan yang dapat kita lalui.“

“Soma dan Tumpak akan mencari jalan.”

Ki Demang Pudak Lawang termangu-mangu. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Dalam pada itu, Ki Kapat Argajalu telah menepati janjinya. Ia memerintahkan Soma dan Tumpak membawa dua pedati untuk membeli garam justru di luar Tanah Perdikan.

“Bawa beberapa orang cantrik. Besok kalian akan membeli garam dan bahan tenunan.”

“Bahan pakaian maksud ayah?”

“Ya.”

“Bukankah kita belum memerlukan?”

“Untuk mengatasi kesulitan bahan pakaian. Kau lihat orang-orang tamak di kademangan ini segera merasa cemas, bahwa mereka tidak akan dapat membeli pakaian baru ? Agaknya para pedagang kainpun telah memanfaatkan keadaan. Bahan pakaianpun lenyap dari peredaran. Jika kau membelinya dalam jumlah yang cukup, maka para pedagang kain itu akan menyesali kebodohan mereka dengan menimbun bahan pakaian itu.”

Soma dan Tumpak mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah, di hari berikutnya, Soma dan Tumpak serta beberapa orang cantriknya telah meninggalkan kademangan dengan membawa dua buah pedati.

Namun sedikit lewat perbatasan, maka kedua pedati itu telah dihentikan obh sekelompok anak-anak muda dari pengawal Tanah Perdikan.

“Kalian siapa dan akan pergi kemana?”

“Kami adalah orang-orang Pudak Lawang,” jawab Soma.

Anak-anak muda Pengawal Tanah Perdikan itu kebetulan adalah anak-anak muda yang belum pernah mengenal Soma dan Tumpak meskipun Soma dan Tumpak sudah beberapa lama berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, anak muda yang memimpin sekelompok Pasukan Pengawal Tanah Perdikan itupun berkata, “Jika benar kalian orang-orang Pudak Lawang, kenapa kita belum pernah berkenalan? Aku mengenal semua orang di Pudak Lawang.”

“Kau memang bodoh. Ternyata kau belum mengenal kami.”

“Agaknya kalian bukan orang-orang Pudak Lawang.”

“Sekehendakmulah. Tetapi kami merasa bahwa kami adalah orang-orang Pudak Lawang.”

“Jika demikian, kalian tidak diperkenankan meneruskan perjalanan. Kalian harus kembali.”

“Kami akan pergi ke pasar di pasar sebelah. Pasar yang justru berada di luar Tanah Perdikan Menoreh. Kami akan membeli kebutuhan sehari-hari. Orang-orang Tanah Perdikan tiba-tiba saja menjadi dengki kepada kami, rakyat Pudak Lawang yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan kademangan kami.”

Bukan waktunya lagi untuk membual. Kembalilah. Jangan meneruskan perjalanan. Kami masih bersikap lunak dengan memberikan peringatan ini. Tetapi jika kalian berkeberatan, maka kami akan bertindak tegas.”

“Jika kalian bertindak tegas, kalian akan berbuat apa?”

“Kami akan menangkap kalian.”

Soma tertawa. Katanya, “jangan terlalu sombong. Kau kira anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu sudah mumpuni ing kawruh olah kanuragan ? Kalian akan menyesali kesombongan kalian.”

“Tetapi kami sedang dalam tugas. Kami mintakalian kembali atau kami harus menangkap kalian.”

“Kedua-duanya tidak. Kalian tidak akan dapat memaksa kami kembali. Tetapi kalian juga tidak akan dapat memaksa kami untuk menyerah dan kalian tangkap.”

Pemimpin Pengawal Tanah Perdikan itu mulai kehilangan kesabaran. Iapun segera memberikan isyarat kepada Pengawal Tanah Perdikan itu untuk bersiap-siap.

“Masih ada kesempatan untuk kembali ke Pudak Lawang. Kesempatan ini adalah kesempatan yang terakhir.”

Tetapi Tumpak justru berkata lantang, “Minggir. Jika kalian tidak mau minggir. kalian akan kami hancurkan.”

“Kalian justru menantang?“ bertanya pemimpin Pengawal Tanah Perdikan itu.

“Ya. Dengar baik-baik. Kami sengaja menantang kalian. Kalian dengar?”

Pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan itupun benar-benar telah kehilangan kesabarannya. Karena itu, maka iapun segera mumermtahkan para pengawal untuk bergerak, “Tangkap mereka.”

Pertempuranpun tidak dapat dihindarkan. Para Pengawal Tanah Perdikan yang jumlahnya lebih banyak, segera mengepung Soma, Tumpak dari orang-orangnya.

Para pengikut Soma dan Tumpak itupun segera menyerang dengan garangnya. Namun anak-anak muda Pengawal Tanah Perdikan itu cukup terlatih. Karena itu, maka mereka tidak mudah untuk segera memecahkan kepungan. Bahkan dalam pertempuran yang berlanjut, para pengikut Soma dan Tumpak yang jumlahnya lebih kecil itu segera mengalami kesulitan.

Soma dan Tumpak sendiri masih belum terjun ke arena. Mereka ingin melihat seberapa jauh kemampuan para Pengawal Tanah Perdikan.

“Ternyata mereka cukup terlatih,“ berkata Soma.

“Apakah mereka bukan para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan, yang dipimpin oleh Agung Sedayu. Apakah mereka tidak sedang menyamar dan menjadi bagian dari anak muda Pengawal Tanah Perdikan?”

“Ilmu mereka memang meyakinkan. Tetapi agaknya mereka bukan prajurit dari Pasukan Khusus itu. Sikap para prajurit dari Pasukan Khusus itu tentu lebih keras dan lebih kasar.”

“Tetapi nampaknya mereka benar-benar terlatih baik.”

“Bukankah kau lihat anak-anak muda Pudak Lawang? Bukankah mereka juga memiliki ilmu yang mapan seperti para prajurit dan Pasukan Khusus?”

Tumpak mengangguk-angguk.

“Marilah. Kita tunjukkan kepada mereka, bahwa mereka bukan apa-apa bagi kita.”

Tumpak mengangguk-angguk pula. Katanya, “Baik. Aku sudah tidak telaten lagi menunggu.”

Demikianlah, maka Soma dan Tumpakpun segera turun ke medan. Mereka ternyata tidak dapat mengandalkan para cantrik, sehingga mereka berdua harus turun tangan langsung.

Demikian Soma dan Tumpak terjun ke arena pertempuran, maka keseimbanganpun segera berubah. Para pengawal satu demi satu terlempar dari arena pertempuran Meski mereka menghadapi Soma dan Tumpak dalam kelompok-kelompok kecil, namun mereka sama sekali tidak berdaya.

Karena itu, setelah beberapa saat Soma dan Tumpak melibatkan din dalam pertempuran, maka para Pengawal Tanah Perdikanpun terpaksa bergerak mundur.

Soma dan Tumpak tidak mengejar mereka. Dengan lantang iapun berkata, “Lain kali kita akan bertemu lagi.”

Para pengawal itu bergerak semakin menjauh. Namun mereka masih mendengar Soma berteriak, “Katakan kepada Agung Sedayu apa yang kalian alami sekarang ini. Lain kali biarlah Agung Sedayu dan prajuritnya yang berjaga-jaga di jalan ini untuk menunggu aku pulang.”

Para pengawal itu melihat Soma, Tumpak dan orang-orangnya bergerak melanjutkan perjalanan mereka.

Demikian mereka menjauh, maka Pengawal Tanah Perdikan itupun kembali lagi untuk m engambil kawan-kawan mereka yang lerluka. Bahkan seorang diantaranya terluka parah. Soma telah melemparkan anak muda itu, sehingga tubuhnya membentur sebatang pohon di pinggir jalan.

“Kita gagal mencegah mereka keluar kademangan Pudak Lawang,“ berkata pemimpin sekelompok Pengawal itu.

“Kita akan melaporkannya kepada Ki Gede.”

Setelah mereka menyingkirkan kawan-kawan mereka yang terluka. maka kedua orang diantara merekapun segera melarikan kuda mereka, menghadap Ki Gede Menoreh.

Laporan itu cukup mengejutkan. Katanya kepada kedua orang itu. “Pergilah ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu. Laporkan kepadanya, apa yang telah terjadi. Biarlah Ki Lurah dan Glagah Putih mengambil sikap.”

Kedua orang anak muda itupun segera pergi ke rumah Ki Lurah Agung Sedayu untuk memberikan laporan tentang peristiwa yang baru saja dialami.

“Aku akan pergi ke sana, kakang,“ berkata Glagah Putih.

Ki Lurah Agung sedayu menarik nafas panjang. Ia tidak dapat lagi mencegah Glagah Putih. Namun Ki Lurah sendiri merasa bahwa yang terjadi itu sudah berlebihan.

Karena itu, maka iapun berkata, “Baiklah. Kita pergi ke sana. Tetapi aku akan singgah lebih dulu di rumah Ki Gede”

Ki Lurahpun kemudian telah memberitahukan kepada dua orang anak muda itu, bahwa berdua bersama Glagah Putih, Ki Lurah akan pergi ke tempat peristiwa yang menyakitkan itu terjadi.

“Nanti kita terlambat, kakang. Biar nanti saja kita menghadap Ki Gede.”

“Mereka membawa pedati. Perjalanan mereka tentu lamban. Menurut perhitunganku baru sore nanti mereka akan pulang.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk.

Ketika Rara Wulan menyatakan keinginannya untuk ikut, maka Ki Lurahpun berkata, “Kau di rumah saja bersama mbokayumu Sekar Mirah.”

Rara Wulan memang menjadi kecewa. Tetapi ia tidak berani memaksa.

“Biarlah Ki Jayaraga juga berada di rumah bersama kalian,“ berkata Ki Lurah.

Ki Jayaragapun mengangguk. Katanya, “Baiklah aku tidak pergi ke sawah siang ini.”

“Aku sajalah yang pergi kesawah,” sahut Sukra.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun kemudian bersama Glagah Putih maka Ki Lurah itupun meninggalkan rumahnya.

Keduanya memang singgah untuky menemui Ki Gede. Dengan suara yang bergetar, Glagah Putih berkata, “Mereka telah mulai menumpahlkan darah Pengawal Tanah Perdikan, Ki Gede.”

“Ya, Glagah Putih. Meskipun demikian, kita harus berbuat dengan perhitungan yang mapan dan dengan hati yang dingin.”

Glagah Putih tidak menjawab, meskipun sebenarnya ia ingin segala sesuatunya lebih cepat.

Beberapa saat kemudian, maka keduanya telah pergi ke tempat pertempuran itu terjadi. Ki Lurah dan Glagah Putih telah menitipkan kuda mereka. Bersama beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan keduanya menunggu Soma dan Tumpak kembali dari pasar.

Glagah Putih rasa-rasanya tidak sabar lagi. Ia berharap bahwa keduanya segera lewat dengan kedua pedati yang dibawanya. Kedua pedati itu harus dirampas, sedangkan Soma dan Tumpak harus ditangkap.

Waktu terasa bergerak dengan lambat sekali. Matahari berkisar dengan malasnya, sehingga Glagah Putih rasa-rasanya menjadi tidak sabar lagi.

Ketika matahari menjadi semakin rendah di sisi Barat, Glagah Putih itupun mondar-mandir menyeberangi jalan yang tadi dilewati Soma dan Tumpak. Tetapi Glagah Putih tidak segera melihat dua buah pedati itu lewat.

“Apakah mereka tidak akan lewat jalan ini?” tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya.

“Menurut orang yang mengaku bernama Soma itu, mereka akan kembali lewat jalan ini. Soma bahkan mengatakan, agar kami melaporkan kepada Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Nampaknya mereka telah mengecoh kita,” geram Glagah Putih.

Ketika bayangan senja itu mulai kekuning-kuningan, maka Glagah Putih pun berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu, “Mereka tidak lewat jalan ini lagi kakang. Marilah, kita cari mereka di Pudak Lawang.”

Ki Lurah Agung Sedayu menggelengkan kepaknya. Katanya, “Jangan Glagah Putih. Kita tidak boleh kehilangan, kencali mungkin mereka dengan sengaja membuat kita marah. Orang yang marah tidak dapat berpikir bening. Bahkan mungkin kita akan terpancing dan terjerumus ke dalam kesulitan.”

“Bukankah wajar jika kita menjadi marah?”

“Memang wajar Glagah Putih. Tetapi bukan berarti kita kehilangan nalar.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Dicobanya untuk mengendapkan perasaannya yang menjadi semakin gelisah.

Ketika malam kemudian mulai turun, maka Glagah Putihpun yakin, bahwa Soma dan Tumpak bersama beberapa orang kawannya tidak akan melewati jalan itu lagi

“Yang kita lakukan sekarang adalah membuang-buang waktu dengan sia-sia, kakang.”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Katanya kemudian, “Ya. Agaknya mereka telah mengambil jalan lain.”

“Dan kita hanya berdiam diri disini.” Ki Lurah Agung Sedayu tidak menjawab.

Dalam pada itu, terdengar derap kaki kuda yang berlari mendekat. Dua orang Pengawal Tanah Perdikan dengan agak tergesa-gesa mencari Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih.

“Ada apa?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu.

Kedua orang Pengawal Tanah Perdikan itupun kemudian nenceriterakan bahwa telah terjadi lagi benturan kekerasan. Soma dan Tumpak telah kembali ke Pudak Lawang lewat jalan yang lain. Seperti pada saat mereka berangkat, maka pada saat mereka pulang-pun mereka telah melukai beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan.

“Gila. Mereka telah mempermainkan kita, kakang,“ berkata Glagah Putih dengan lantang oleh getar kemarahannya yang tertahan di dadanya.

“Ya. Mereka telah mempermainkan kita.”

“Apakah kita masih saja akan menunggu mereka mempermainkan kita lagi.”

“Tidak. Tetapi sekali lagi aku peringatkan, kita jangan kehilangan nalar. Soma dan Tumpak telah dengan sengaja membakar jantung kita. Jika darah kita kemudian mendidih dan kita tidak lagi sempat membuat perhitungan atas langkah-langkah yang akan kita ambil, maka itu berarti bahwa mereka telah berhasil.”

“Tetapi jika kita tidak berbuat apa-apa, maka merekapun akan mengejek kita, bahwa kita tidak berani segera bertindak.”

“Yang penting bukan berani segera bertindak. Tetapi langkah kita itu meyakinkan kita berdasarkan perhitungan yang matang akan berhasil.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Sementara Ki Lurahpun bertanya, “Kau sudah melaporkannya kepada Ki Gede?”

“Sudah. Ki Gede memerintahkan kami untuk melapor kepada Ki Lurah.”

“Baik. Kami juga akan segera pulang. Tidak ada gunanya kami berlama-lama disini.”

Ki Lurahpun kemudian minta diri kepada pemimpin Pengawal yang bertugas. Kepada anak muda itu Ki Lurah berpesan, “Jika perlu sekali, kalian dapat memukul kentongan sebagai isyarat.”

“Ya, Ki Lurah.”

“Tetapi berhati-hatilah terhadap Soma dan Tumpak. Ternyata mereka orang-orang yang sangat berbahaya.”

“Ya, Ki Lurah.”

Setelah mereka meyakini, bahkan mendapat laporan bahwa Soma dan Tumpak sudah kembali ke Pudak Lawang lewat jalan lain, maka Ki Lurah dan Glagah Putihpun telah kembali ke padukuhan induk. Merekapun langsung pergi menemui Ki Gede di rumahnya. Adalah kebetulan bahwa Ki Argajaya ada di rumah Ki Gede.

Bukan hanya Ki Argajaya, tetapi ternyata Swandaru dan Pandan Wangi ada di rumah Ki Gede pula.

“Selamat malam kakang. Selamat malam adi Glagah Putih,” justru Swandarulah yang menyapanya lebih dahulu.

Ki Lurah Agung Sedayu tersenyum. Sambil mengangguk dalam-dalam Ki Lurah itu menyahut, “Selamat malam adi berdua. Kapan adi berdua datang?”

“Sore tadi kakang. Menurut ayah, kakang sedang bermain-main bersama adi Glagah Putih dengan orang-orang Pudak Lawang.”

Ki Lurah Agung Sedayu tertawa. Namun Glagah Putih dengan sungguh-sungguh berkata, “Mereka ternyata sangat licik, kakang.”

“Ya. Kami telah mendengar apa yang terjadi. Selagi kakang Agung dan adi Glagah Putih menunggu mereka kembali, mereka telah mengambil jalan lain.”

“Kita tidak dapat membiarkan diri dipermainkan terus-menerus.”

“Ya. Ki memang tidak dapat membiarkan persoalan ini berlarut-larut. Aku datang justru persoalannya menyangkut pribadiku.”

“Kami ingin menjernihkan suasana di Tanah Perdikan ini, kakang,“ berkata Pandan Wangi kemudian.

“Apakah kalian kebetulan saja datang justru pada saat Tanah Perdikan ini menghadapi persoalan, atau kalian datang karena ada persoalan di Tanah Perdikan ini.”

“Ayah telah mengirim utusan ke Sangkal Putung,” jawab Pandan Wangi.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ia memang sudah mendengar niat Ki Gede untuk memberitahukan persoalan yang sedang berkembang di Tanah Perdikan ini. Bahkan karena Ki Kapat Argajalu juga menyebut-nyebut nama Pandan Wangi, karena Pandan Wangi dan anak iaki-lakinya merupakan penghalang bagi Prastawa untuk mewarisi kedudukan Ki Gede di Tanah Perdikan ini.”

“Aku akan memberitahukan kepada Sekar Mirah. Ia tentu akan segera datang kemari.”

Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putihpun justru minta diri. Mereka akan mengajak Sekar Mirah dan Rara Wulan untuk menemui Swandaru dan Pandan Wangi.

“Nanti sajalah kita berbicara lebih lanjut tentang orang-orang Pudak Lawang itu,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Sebenarnyalah ketika Sekar Mirah dan Rara Wulan mengetahui bahwa Pandan Wangi telah datang bersama suaminya, maka mereka justru tergesa-gesa ingin menemuinya.

“Aku mandi dulu,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu, “sehari aku menunggu dalam kegelisahan, sehingga pakaianku menjadi basah kuyub. Namun mereka tidak lewat.”

Setelah Agung Sedayu dan Glagah Putih bergantian mandi dan berganti pakaian, maka merekapun telah bersiap siap pergi ke rumah Ki Gede.

Sebelum mereka berangkat, Ki Lurah Agung Sedayu nampak berbicara bersungguh-sungguh dengan Ki Jayaraga dan Glagah Putih.”

“Aku akan mencoba mengemukakan hal ini kepada Ki Gede, adi Swandaru dan Pandan Wangi,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kemudian.

“Mudah-mudahan akan mendapat tanggapan baik.” Demikianlah sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Glagah Putih Sekar Mirah dan Rara Wulan telah berangkat ke rumah Ki Gede untuk menemui Swandaru dan Pandan Wangi.

Demikian Sekar Mirah, Rara Wulan dan Pandan Wangi berkumpul, maka rasa-rasanya tidak ada orang lain yang mendapat kesempatan berbicara. Mereka berbicara tentang apa saja, seperti riuhnya kumpulan seribu burung betet di satu sarang.

Suara tertawapun sekali-sekali terdengar meledak dan kemudian berkepanjangan.

“Sst,“ desis Ki Gede, “seorang perempuan yang tertawa tidak boleh kelihaian giginya.”

Namun justru ketiganya tertawa meledak.

Baru setelah mereka puas berbicara tentang bumbu masakan sampai ke jenis kain lurik terbaru, nampaknya mereka mulai menjadi letih, sehingga pembicaraan merekapun menjadi berangsur menyusut.

Ki Gedelah yang kemudian mulai mengarahkan pembicaraan mereka kepada persoalan kademangan di Pudak Lawang.

“Kita harus berhati-hati, agar Prastawa, isteri dan anaknya yang masih berada didalam kandungan itu tidak menjadi korban,” berkata Ki Gede.

“Bagaimana kalau kita berusaha membebaskannya?” bertanya Pandan Wangi.

“Kita tidak dapat dengan serta merta menyerang. Mereka akan mempergunakan Prastawa sebagai perisai,” sahut Ki Gede.

Pandan Wangi menarik nafas panjang, sementara Ki Lurah Agung Sedayu berkata, “Kita akan mempergunakan cara yang lain.”

“Cara lain ? Barangkali kakang telah merencanakan cara yang lain itu?“ bertanya Swandaru.

“Ini baru satu gagasan. Segala sesuatunya terserah kepada Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Katakan Ki Lurah,” sahut Ki Gede.

Agung Sedayupun kemudian telah menguraikan rencananya untuk membebaskan Prastawa dari tangan Ki Kapat Argajalu.

Ki Gede dan mereka yang berada dalam pertemuan itu mendengarkan rencana itu dengan seksama. Terasa ada ketegangan. Namun juga tersirat harapan.

Ki Argajaya yang juga hadir dalam pertemuan itu sekah sekali menahan nafas. Namun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

Malampun menjadi semakin larut. Ki Gede, Ki Argajaya dan mereka semuanya yang mendengar rencana Agung Sedayu itu duduk termangu-mangu. Wajah-wajah nampak bersungguh-sungguh. Agaknya rencana itu telah menarik perhatian mereka.

“Bagaimana menurut pendapatmu, Argajaya?“ bertanya Ki Gede.

Ki Argajaya mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Memang semua langkah itu mengundang berbagai kemungkinan. Tetapi jika kita tidak berani melangkah, maka segala sesuatunya akan terhenti.”

“Ya,“ sahut Ki Gede, “kita memang harus berani menanggung berbagai akibat. Tetapi menurut perhitungan nalar, rencana itu mempunyai harapan yang besar. Tetapi jika kita menghadapi kegagalan?”

“Apa boleh buat,“ desis Ki Argajaya.

“Baiklah Ki Lurah. Nampaknya kita sependapat dengan rencana itu. Kita tidak dapat membuat rencana lain yang lebih baik. Kita juga tidak dapat berdiam diri terus-menerus. Karena itu aku sependapat bahwa rencana itu dilaksanakan. Sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Agung, kita memang harus menapak dengan satu usaha.”

“Baiklah,” sahut Ki Lurah Agung Sedayu, “jika demikian, maka kita harus mempersiapkan pasukan-yang kuat, yang siap menyerang Pudak Lawang. Aku akan memanggil sebagian dari pasukanku untuk mendukung rencana ini.”

“Kita akan mematangkan rencana ini malam nanti. Besok segala sesuatunya akan disiapkan, sehingga esok sore kita benar-benar sudah dapat mulai.”

“Ya. Kita akan dapat segera mulai,“ desis Swandaru.

“Tetapi apakah adi Swandaru dan adi Pandan Wangi tidak perlu beristirahat dahulu barang sehari?”

“Tidak,” sahut Swandaru, “kami tidak letih. Sementara itu, kita tidak ingin terlambat.”

Malam itu segala rencanapun telah di matangkan. Ki Lurah Agung Sedang dan Glagah Putih telah berbicara dengan para pemimpin pasukan pengawal di padukuhan-padukuhan. Mereka harus segera mempersiapkan diri.

“Besok kalian harus sudah menghimpun semua kekuatan yang ada.”

“Baik, Ki Lurah.”

“Besok sore sebagian dari kekuatan Tanah Perdikan Menoreh harus bersiap di padukuhan Jatianyar.”

“Kita akan menyerang Pudak Lawang dari Jati Anyar?” bertanya salah seorang pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan.

“Kita masih akan melihat suasana, apakah kita akan menyerang atau tidak. Tetapi jika perintah itu datang dari Ki Gede, maka kita tidak mengecewakan.”

“Baik, Ki Lurah.”

“Sebagian dari prajurit-prajuritku akan membantu kalian. Bukan maksudku, bahwa pihak-pihak di luar lingkungan Tanah Perdikan ini akan mencampurinya, tetapi di Pudak Lawang ada kekuatan yang harus diimbangi. Para murid Ki Kapat Argajalu yang banyak sekali jumlahnya telah berada di Pudak Lawang pula.”

“Baik, Ki Lurah.”

Seperti di rencanakan, maka di keesokan harinya, Tanah Perdikan Menoreh telah benar-benar mengumpulkan pasukan di padukuhan Jati Anyar. Sebagian pasukan Pengawal Tanah Perdikan yang berada di padukuhan-padukuhan telah berkumpul di padukuhan Jati Anyar. Mereka tidak saja berada di banjar darfidi rumah Ki Bekel dan para bebahu, tetapi karena jumlahnya yang cukup besar, maka mereka pun di tempatkan di rumah-rumah penduduk yang sebagian justru telah mengungsi.

“Sebenarnya mereka tidak perlu mengungsi,“ berkata Ki Lurah Agung Sedayu kepada Ki Bekel.

“Aku mengerti. Kitalah yang akan pergi ke Pudak Lawang. Tetapi meskipun demikian, aku tidak dapat mencegahnya. Mereka tentu memperhitungkan seandainya justru pasukan yang berada di Pudak Lawang itulah yang menyerang kemari.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Kehadiran pasukan dari padukuhan-padukuhan itu dengan mudah dapat dipantau oleh para pengawas yang berada di padukuhan terdekat dengan padukuhan Jati Anyar. Mereka sempat melihat betapa banyaknya anak-anak muda yang telah berada di Jati Anyar. Bahkan hampir setiap laki-laki yang masih mampu bertempur, terutama mereka yang di masa mudanya juga menjadi pasukan Pengawal Tanah Perdikan, telah berkumpul dipadukuhan Jati Anyar.

“Gila,“ geram seorang anak muda dari kademangan Pudak Lawang, “mereka mengerahkan segenap kekuatan mereka.”

“Bukankah itu wajar,” sahut seorang laki-laki yang berkumis lebat. Salah seorang murid Ki Kapat Argajalu, “tetapi apakah kita lalu menjadi gentar? Aku kira jumlah kitapun tidak kalah. Berapa jumlahnya laki-laki Pudak Lawang. Dan berapa pula jumlah murid Ki Kapat Argajalu yang ada di sini. Seandainya jumlah mereka lebih banyak, tetapi kemampuan mereka tidak lebih baik dari para murid Ki Kapat Argajalu.”

Anak-anak muda dari Pudak Lawang itupun mengangguk-angguk. Meskipun demikian, masih juga terasa jantung mereka berdebaran. Mereka sudah pernah bertempur melawan kekuatan yang datang dari luar Tanah Perdikan bersama-sama anak-anak muda dari padukuhan-padukuhan lain itu. Yang sekarang telah terkumpul di padukuhan Jati Anyar. Besok atau mungkin besok lusa, mereka akan berhadapan dan bertempur melawan mereka.

Tetapi setiap kali Ki Demang Pudak Lawang telah membesarkan hati mereka. Katanya, “kita berjuang untuk menegakkan keadilan. Yang berhak untuk menjadi Kepala Tanah Perdikan Menoreh adalah orang dari Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Bukan orang asing. Karena itu kita akan menolak kehadiran orang asing itu, dan kita akan menempatkan Ki Prastawa pada kedudukan yang seharusnya.”

Anak-anak muda Pudak Lawang yang mendengar sesorah Ki Demang itu selalu saja mengangguk-angguk. Merekapun mulai merasakan kebanggaan bahwa mereka telah turut berjuang untuk menegakkan kebenaran di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, untuk menghadapi serangan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang besar itu, Pudak Lawang telah mempersiapkan diri pula. Mereka telah menempatkan pasukan induk mereka di padukuhan yang berhadapan dengan pasukan Jati Anyar diantara sebuah bulak yang tidak begitu panjang.

Ternyata pasukan dari kademangan Pudak Lawang itupun terhitung cukup besar pula. Semua anak muda dan laki-laki yang masih kuat telah berkumpul di padukuhan di hadapan padukuhan Jati Anyar. Disamping mereka sebuah pasukan yang kuat yang terdiri dari para murid di perguruan Ki Kapat Argajalu telah bersiap di padukuhan itu pula.

Menjelang sore hari, maka Ki Gede Menoreh sendiri, diikuti oleh Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Swandaru dan Pandan Wangi serta beberapa orang Pengawal dengan berkuda telah mendatangi padukuhan yang ada di hadapan padukuhan Jati Anyar itu.

Demikian iring-iringan kecil itu mendekati sebatang pohon yang sengaja dirobohkan oleh orang-orang Pudak Lawang, merekapun berhenti.

Beberapa orang dari padukuhan di depan padukuhan Jati Anyar itupun telah keluar dari pintu gerbang, mendekati sebatang pohon yang telah mereka robohkan itu.

Seorang yang bertubuh tinggi besar, berdada bidang, yang berdiri paling depan bertanya, “siapakah kalian ?”

“Kau belum mengenal aku?,“ bertanya Ki Gede.

“Belum kek. Aku belum mengenalmu.”

“Apakah kau orang Pudak Lawang.”

“Orang Pudak Lawang tentu mengenal aku. Aku satu-satunya yang ada di Tanah Perdikan ini.”

“Apakah yang kau maksud di Tanah Perdikan ini tidak ada orang setua kau ? Apakah kau mengaku tidak ada orang yang mencapai umur seumurmu?”

“Bukan umur. Meskipun aku sudah menjadi semakin tua, tentu ada orang lain yang umurnya setua atau bahkan melebihi umurku.”

“Jadi, siapa kau ini?”

Tiba-tiba saja seorang laki-laki yang berdiri di sebelahnya berdesis, “Itu Ki Gede. Ki Gede Menoreh.”

“He? Jadi orang ini Kepala Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya.”

Dalam pada itu Ki Gedepun berkata, “Barangkali kau satu-satunyanya orang Tanah Perdikan Menoreh yang tidak mengenal aku.”

“Aku orang baru di Pudak Lawang Ki Gede,” jawab orang itu. Namun katanya kemudian, “Pantas jika kedudukanmu mulai dipersoalkan. Kau memang sudah terlalu tua untuk menjabat sebagai Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Pengabdianku tidak mengenal umur, Ki Sanak,“ berkata Ki Gede.

“Apakah seseorang yang mengabdi kepada kampung halamannya harus menjadi Kepala Tanah Perdikan? Kau dapat saja mengabdi sisa umurmu tanpa harus menjabat sebagai Kepala Tanah Perdikan. Kau dapat saja mengabdikan dirimu dengan seribu macam cara yang pantas bagi orang-orang tua.”

“Baik. Aku sependapat. Aku memang sudah memikirkan kemungkinan untuk mengundurkan diri dari jabatanku yang sekarang. Ini, anakku adalah calon penggantiku.”

Wajah orang itu menjadi tegang. Sementara itu Ki Gede telah menunjuk kepada Swandaru.

“Siapakah orang itu ?”

“Swandaru,“ desis laki-laki yang berdiri di sebelahnya.

“O. Jadi orang inilah yang disebut-sebut bernama Swandaru dan kademangan Sangkal Putung.”

“Ya. Anak menantuku berasal dari Sangkal Putung. Ia adalah orang yang pantas menjadi Kepala Tanah Perdikan disini.”

“Lalu bagaimana dengan kademangan Sangkal Putung?”

“Ia mempunyai anak laki-laki. Anak laki-lakinyalah yang kelak akan menduduki jabatan Kepala Tanah Perdikan ini.”

“Pertanyaanku sama. Lalu bagaimana dengan Kademangan Sangkal Putung ?”

“Ada orang lain yang pantas menjadi Demang Sangkal Putung. Kedudukan seorang Demang dan seorang Kepala Tanah Perdikan berbeda.”

“Aku sudah tahu. Tetapi apa katamu tentang Ki Prastawa”

“Dimana Prastawa sekarang. Aku datang untuk berbicara dengan Ki Demang Pudak Lawang serta Prastawa.”

“Tidak. Tidak ada gunanya. Sebaiknya Ki Gede kembali saja ke Jati Anyar.”

“Aku akan berbicara dengan Prastawa. Ia tentu berada di padukuhan itu.”

“Tidak. Jangan memaksa. Sebaiknya Ki Gede kembali saja. Jika Ki Gede tidak mau kembali, maka Ki Gede akan mengalami kesulitan. Di padukuhan itu, terdapat pasukan yang lengkap dan kuat. Ki Kapat Argajalu dan kedua orang puteranya sudah berada di padukuhan itu pula.”

“Katakan kepada Ki Demang dan Prastawa, bahwa aku akan berbicara.”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Tidak seorangpun dari luar Pudak Lawang diperbolehkan memasuki daerah kami.”

“Jadi kalian menolak?”

“Ya.”

“Baik. Jika demikian maka kami akan memasuki padukuhanmu dengan paksa. Malam nanti kami akan datang untuk bertemu dengan Prastawa dan Ki Demang. Alangkah baiknya jika Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya ada di tempat itu pula.”

“Malam nantipun kalian tidak akan dapat memasuki Pudak Lawang. Kami tidak akan mengijinkan kalian masuk.”

“Jadi kami tidak diijinkan, maka kami akan memaksa dengan kekarasan. Malam nanti padukuhan itu akan kami masuki dengan paksa. Pasukanku sudah siap di Jati Anyar.”

“Jangan bermain api. Jika pasukan Ki Gede akan memasuki padukuhan kami, maka pasukan Ki Gede akan segera dihancurkan.”

“Kalian belum tahu, seberapa besar kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Perguruan kami adalah perguruan yang tidak ada bandingnya. Kami sudah siap untuk menyapu orang-orang Tanah Perdikan ini.”

“Perguruan mana ? Apakah di Pudak Lawang ada sebuah perguruan?”

Orang itu tertegun sejenak. Namun kemudian katanya, “Persetan dengan permainan kata-katamu. Tetapi pergilah sebelum kami bertindak sekarang ini.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baik. Aku akan pergi sekarang. Tetapi siapkan pasukanmu. Siapkan pula Prastawa dan pengikutnya yang telah memberontak itu.”

“Kami tidak akan gentar dengan omong kosong orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.”

Sebelum tengah malam, kami tentu sudah berada di padukuhan itu. Kami akan-menangkap Ki Demang Pudak Lawang dan Prastawa serta orang-orang Tanah Perdikan yang telah membantu mereka.”

“Kami sudah siap siap.”

“Kami tidak akan sabar menunggu sampai esok pagi. Karena itu, kami akan kembali malam nanti.”

Ki Gedepun kemudian memberi isyarat kepada mereka yang menyertainya untuk kembali.

Sesabar-sabar Agung Sedayu, terasa jantungnya berdegup semakin. Apalagi Swandaru dan Glagah Putih. Dada mereka bagaikan akan meledak. Jika saja mereka tidak terikat dalan satu rencana yang besar, maka mereka tidak akan menerima perlakuan itu. Bahkan mungkin dengan sekelompok kecil pasukan Pengawal Tanah Perdikan. mereka apapun yang akan terjadi.

Tetapi diantara mereka terdapat Ki Gede Menoreh yang tua, meskipun ia masih tetap menggenggam tombak pusakanya.

Ki Gede itulah yang telah memerintahkan mereka yang menyertainya untuk kembali ke Jati Anyar.

Sepeninggal Ki Gede serta para pengiringnya, maka orang yang bertubuh tinggi besar beridiri sambil bertolak pinggang. Kepada orang-orang yang berada disekitarnya iapun berkata, “Ternyata orang-orang Tanah Perdikan Menoreh itu hanya dapat berbicara, menggertak dan mengancam. Tetapi jika kita dengan berani menghadapi mereka, maka merekapun akan segera menghindar.”

“Tetapi malam nanti mereka akan kembali bersama pasukan mereka.”

“Itupun hanya omong kosong. Seandainya mereka benar-benar akan menyerang, mereka akan melakukan esok pagi, saat matahari terbit.”

Tetapi seorang yang lain menyahut, “Belum tentu. Mungkin mereka benar-benar akan datang malam nanti. Mereka merasa lebih menguasai medan dari pada kita.“

“Bukankah anak-anak muda Pudak Lawang juga menguasai medan di kademangannya sendiri?”

“Seberapa besar kekuatan mereka. Kitalah yang akan mengambil bagian terbesar dalam pertempuran ini. Sementara itu, kita masih belum mengenali lingkungan ini dengan baik.”

“Kita mempunyai pengalaman yang luas bertempur di segala medan. Bahkan medan yang sama sekali belum pernah kita ambah sebelumnya. Karena itu, jangan cemas. Seandainya mereka akan datang malam nanti, kita akan menyambut mereka dengan senang hati.”

“Tetapi jangan mengambil sikap sendiri. Kita harus melapornya kepada Ki Kapat Argajalu.”

“Tentu. Tetapi sikapnya tentu tidak akan jauh berbeda dengan sikapku.”

Sejenak kemudian, maka merekapun telah berada di banjar padukuhan untuk menemui Ki Kapat Argajalu.

Ketika orang yang bertubuh raksasa itu melaporkan kedatangan Ki Gede dan beberapa orang pengiringnya, maka Ki Kapat Argajalupun tertawa. Katanya, “Mereka berusaha untuk menggertak kita. Mereka menganggap kita seperti anak-anak yang akan segera menjadi ketakutan.”

“Tetapi pasukan Tanah Perdikan telah benar-benar disiapkan di Jati Anyar,“ berkata Kayun, salah seorang pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan yang berada di Pudak Lawang.

“Bukankah kita juga sudah siap? Jika mereka benar-benar menyerang kita malam nanti, maka mereka akan memasuki sarang serigala yang sedang lapar.”

“Para pemimpin Tanah Perdikan lengkap berada di Jati Anyar, Ki Kapat.”

“Siapa saja mereka itu?”

“Ki Gede sendiri. Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Swandaru dan Pandan Wangi.”

“Jadi Swandaru sudah berada disini pula?”

“Ya.”

“Bagus. Kitapun akan menghadapi mereka dengan kekuatan penuh. Para putut agar segera dikumpulakan. Mereka tentu akan mengejutkan para Pengawal Tanah Perdikan.”

“Bahkan mungkin para prajurit dari Pasukan Khusus itu juga ikut melibatkan diri.”

“Apakah artinya mereka bagi kita semua ? Murid-muridku akan menghancurkan mereka.”

Kayun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia sertanya, “bagaimana dengan Prastawa?”

“Biarlah Prastawa dan Ki Demang Pudak Lawang berada di padukuhan induk. Mereka adalah sasaran utama ungkapan kemarahan Ki Gede kali ini. Seandainya sekelompok diantara mereka berhasil menyusup memasuki padukuhan ini, mereka tidak akan menemukan Prastawa dan Ki Demang disini.”

Kayun mengangguk-angguk.

“Nah, sekarang awasi padukuhan Jati Anyar. Kalian dapat maju sampai ke batas. Sampai ke batang pohon yang sudah kita robohkan itu.”

Kayun dan beberapa orang kawannya serta beberapa orang yang menyebut dirinya murid Ki Kapat Argajalupun telah menjalankan perintah Ki Kapat. Mereka mengawasi padukuhan Jati Anyar yang nampak sibuk dari kejauhan. Soma dan Tumpakpun telah datang pula di tempat itu untuk menyaksikan sendiri persiapan yang dilakukan oleh para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh di padukuhan Jati Anyar.

“Nampaknya para pemimpin Tanah Perdikan telah berkumpul di padukuhan itu,“ berkata Soma.

“Aku sudah bermimpi untuk bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Ada dua orang yang harus diperhatikan di Tanah Perdikan itu. Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih disamping; Ki Gede sendiri,” jawab Soma, “tetapi Ki Gede dengan cacat di kakinya tidak akan dapat berbuat terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan menurut anak-anak muda Pudak Lawang, justru isteri Ki Lurah Agung Sedayu dan isteri Glagah Putih.”

“Seberapa jauh kemampuan seorang perempuan. Tetapi perempuan itu memang menarik perhatian.”

“Perempuan yang mana?”

“Isteri Glagah Putih,” sahut Tumpak sambil tertawa.

“Tetapi jangan abaikan kemampuan mereka. Anak-anak Pudak Lawang tahu benar, bahwa mereka adalah perempuan yang berilmu tinggi.”

“Baik, kakang.”

“Selain mereka masih ada orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan ini.”

“Biarlah para putut menyelesaikan mereka. Ayah sudah menunjuk beberapa orang putut utnuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan ini.“

Dalam pada itu. untuk mengimbangi persiapan besar-bersaran di Jati Anyar, maka Soma dan Tumpakpun telah menugaskan sekelompok cantriknya untuk menyiapkan busur dan anak panah.

“Kita berada dibelakang dinding padukuhan. Kita berada di tempat yang lebih selap dari pada bulak di sebelah padukuhan itu. Dengan demikian, maka kita mempunyai kesempatan yang lebih baik dari mereka,“ berkata Soma.

Namun Kayunpun berkata, “Aku yakin bahwa mereka tidak akan menyerang malam nanti. Tetapi esok pagi, menjelang matahari terbit.”

“Jangan lengah. Mungkin Ki Gede benar-benar mempersiapkan pasukannya untuk menyerang malam hari. Mungkin benar bahwa Ki Gede memperhitungkan bahwa mereka akan lebih menguasai medann\a dari pada para cantrik dari perguruan kami,” sahut Tumpak.

Kayunpun mengangguk sambil menjawab, “Ya. Kami tidak akan lengah.”

Untuk beberapa saat Soma dan Tumpak memperhatikan keadaan padukuhan Jati Anyar. Mereka hanya dapat melihat beberapa kesibukan dipermukaan. Namun kesibukan dipermukaan itu telah memberikan kesan, bahwa di Jati Anyar pasukan yang besar telah disiapkan. Apalagi sampai menjelang sore hari, masih saja ada kelompok-kelompok anak muda yang mengalir ke padukuhan Jati Anyar.

“Ki Gede sudah menjadi gila menghadapi perlawanan kademangan Pudak Lawang,“ berkata seorang putut yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan.

“Ya. Seluruh kekuatan di Tanah Perdikan benar benar telah ditimbun di Jati Anyar,” sahut yang lain.

“Tetapi itu lebih baik bagi kita,” sahut Soma yang mendengar pembicaraan itu, “pekerjaan kita segera selesai. Jika kita berhasil menghancurkan pasukan Tanah Perdikan nanti malam, maka untuk selanjutnya tidak akan ada masalah lagi. Seluruh Tanah Perdikan itu akan segera kita kuasai. Mungkin memang masih ada persoalan kecil dengan pasukan khusus dari Mataram yang berada di Tanah Perdikan, tetapi ia tidak akan berakibat buruk bagi kita.”

Ketika senja turun, maka padukuhan Jati Anyar memang menjadi terang oleh cahaya oncor yang menyala di beberapa tempat. Digerbang padukuhan terdapat lebih dari ampat buah oncor. Kemudian cahaya yang terang di dalam padukuhan itupun nampak naik ke udara diatas padukuhan Jati Anyar.

Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak serta para putut dan cantriknya benar-benar sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Ki Kapat Aigajalu menyadari, bahwa di Tanah Perdikan terdapat beberapa orang yang berilmu sangat tinggi.

“Apalagi Swandaru dan Pandan Wangipun ada di padukuhan Jati Anyar pula,“ berkata Tumpak.

Sebenarnyalah para pemimpin Tanah Perdikan telah berada di Jati Anyar. Ki Gede, Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih, Swandaru, dan Pandan Wangi. Bahkan Sekar

Mirah dan Rara Wulanpun telah berada di padukuhan itu pula. Bukan hanya mereka, tetapi Ki Jayaraga telah mengajak Empu Wisanata serta anaknya perempuan untuk berada di pemusatan kekuatan itu pula.

"Terima kasih atas kesediaan kalian," berkata Ki Gede, "kita sudah sampai pada permainan terakhir dari rencana kita."

"Kami sudah siap Ki Gede," berkata Agung Sedayu.

"Baiklah. Mudah-mudahan kalian berhasil. Tugas ini adalah tugas yang sangat berat."

"Mudah-mudahan Prastawa dapat bekerja sama dengan baik."

Di padukuhan yang berhadapan dengan padukuhan Jati Anyar, beberapa orang mengalami perkembangan keadaan di Jati Anyar dengan cermat. Mereka melihat orang-orang yang membawa oncor berjalan hilir mudik di depan pintu gerbang.

Di padukuhan di hadapan Jati Anyar itupun terjadi kesibukan yang semakin meningkat. Beberapa kelompok telah dibebani tugas untuk menahan arus serangan pasukan Pengawal Tanah Perdikan sebelum mereka mencapai dinding padukuhan. Busur dan anak panah telah disiapkan. Lembing dan senjata-senjata lontar yang lain. Ada beberapa orang cantrik yang memiliki kemampuan menyerang dari jarak jauh dengan bandil dan pisau-pisau belati.

Beberapa orang putut yang berilmu tinggi telah mendapat pesan-pesan khusus, siapakah yang harus mereka hadapi. Sementara itu. Soma dan Tumpak berkeras untuk menghadapi Agung Sedayu dan Glagah Putih.

"Siapa yang beruntung diantara kita akan mendapat kesempatan membunuh Agung Sedayu."

Tetapi Ki Kapat Argajalupun berkata, "Meskipun kalian berdua berilmu tinggi, tetapi menurut pendapatku, kalian masih belum dapat mengimbangi kemampuan Agung Sedayu. Biarlah aku yang menghadapinya. Kalian berdua akan membagi untung, siapakah yang akan bertemu dengan Glagah Putih dan siapakah yang akan berhadapan dengan Swandaru."

"Aku akan membunuh orang Sangkal Putung itu," berkata Tumpak.

Soma mengerutkan dahinya. Namun iapun kemudian berkata, "Siapakah yang akan aku hadapi, aku akan lumatkan, menjadi debu. Aku tidak akan menahan diri untuk tidak membunuh sebanyak-banyaknya orang Tanah Perdikan."

"Terserah kau," sahut K i Kapat Argajalu.

"Kami memang tidak berkewajiban untuk berbelas kasihan kepada orang-orang. Tanah Perdikan," sahut Tumpak.

Dalam pada itu, malamnya menjadi semakin dalam. Para pengawas di padukuhan yang berhadapan dengan Jati Anyar itu menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang membawa obor keluar dari gerbang padukuhan. Sebagian dari mereka berjalan ke kiri dan yang lain berjalan ke kanan.

"Kita harus bersiap. Agaknya mereka akan merentangkan pasukan mereka."

Ketika Ki Kapat Argajalu mendapat laporan tentang beberapa orang yang membawa obor itu, iapun berkata dengan nada berat, "Apakah orang-orang Tanah Perdikan akan menyerang dengan gelar perang.?"

"Mungkin saja," sahut Soma, "mereka menganggap bahwa cara itu adalah cara yang terbaik. Atau sekedar ingin menyombongkan diri bahwa para Pengawal Tanah

Perdikan memiliki kemampuan seperti prajurit. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka mampu menurunkan pasukannya dalam perang gelar.”

“Apakah mereka akan menyerang dengan gelar atau tidak, bagi kita sama saja, karena kita tidak akan terpancing keluar dari dinding padukuhan ini,“ berkata Tumpak dengan nada datar.”

“Ya,“ Ki Kapat Argajalu tertawa, “mereka akan merasa diri mereka sangat bodoh jika mereka harus mempersiapkan serangan dengan gelar perang.”

Namun tiba-tiba obor-obor di luar dinding padukuhan Jati Anyar itu sebagian menjadi padam. Hanya ada satu saja yang tinggal di sisi kiri dan satu sisi kanan.

“Permainan apa lagi yang mereka lakukan?,“ desis para pengawas.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah jauh meninggalkan Jati Anyar. Dalam gelapnya malam mereka menyusup diantara tanaman yang subur di sawah, hampir merangkak di pematang, menuju ke padukuhan induk kademangan Pudak Lawang.

Agaknya pertahanan kademangan Pudak Lawang memang dipusatkan di depan padukuhan Jati Anyar. Sedang mereka menjadi lengah di padukuhan-padukuhan yang lain. Meskipun ada juga kesi-agaan serta para peronda di padukuhan-padukuhan yang lain, namun rasa-rasanya kesiagaan itu kurang memadai..

Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga mengenali medan yang mereka hadapi dengari sangat baik. Karena itu, mereka tidak terlalu mengalami kesulitan untuk sampai di padukuhan induk kademangan Pudak Lawang.

Dengan hati-hati ketiga orang itu sempat mengamati pintu gerbang. Ada beberapa orang anak muda yang berjaga-jaga di pintu gerbang. Bahkan mungkin ada diantara mereka murid-murid Ki Kapat Argajalu.

“Kita akan meloncati dinding padukuhan induk itu,“ desis Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Jayaraga dan Glagah Putihpun mengangguk-angguk.

Namun ketika mereka sudah siap meloncat Glagah Putih tiba-tiba saja berbisik, “Bukankah Ki Jayaraga mempunyai kemampuan menebarkan sirep?”

“Sirep?“ bertanya Agung Sedayu.

Tetapi Ki Jayaraga tersenyum sambil berkata, “Bukankah kita dapat melakukannya tanpa menebarkan sirep?”

Agung Sedayu dan Glagah Putih tertawa tertahan.

Sejenak kemudian, ketiganya telah meloncati dinding dan berada di dalam padukuhan induk kademangan Pudak Lawang.

“Ada dua tempat yang harus kita lihat. Prastawa berada di rumah Ki Demang atau berada di banjar,“ desis Agung Sedayu.

Ki Jayaragapun menyahut, “Kita pergi saja ke rumah Ki Demang lebih dahulu, Ki Lurah. Aku condong berpendapat bahwa angger Prastawa berada di rumah Ki Demang.”

“Ya, kakang. Aku kira kakang Prastawa berada di rumah Ki Demang.”

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Baiklah. Kita pergi ke rumah Ki Demang.”

Ketiganyapun kemudian menyusup di lorong-lorong sempit menuju ke rumah Ki Demang. Untunglah bahwa mereka telah mengenal padukuhan induk kademangan

Pudak Lawang dengan baik. Apalagi Glagah Putih. Ia mengenal padukuhan induk itu sebagaimana ia mengenal padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa saat kemudian, mereka bertiga telah mendekati rumah Ki Demang. Mereka menjadi semakin berhati-hati. Dengan kemampuan mereka yang tinggi, mereka berhasil memasuki halaman samping rumah Ki Demang di Pudak Lawang.

“Nampaknya Prastawa memang berada disini,“ desis Agung Sedayu setelah melihat kesiagaan yang tinggi di rumah Ki Demang.

Ketiganyapun kemudian bergeser menyusup diantara pepohonan dan tanaman perdu dibelakang gandok. Dengan sangat hati-hati mereka bergerak semakin ke depan.

“Ada beberapa orang di pringgitan,“ bisik Glagah Putih.

Agung Sedayu menganggguk-angguk. Sedangkan Ki Jayaragapun berdesis, “Lihat, Prastawa ada diantara mereka.”

Agung Sedayu memandang Prastawa dengan tajamnya Ia ingin menangkap kesan pada wajah Prastawa yang sedang berbincang dengan beberapa orang itu. Diantara mereka terdapat pula Ki Demang Pudak Lawang.

Agung Sedayupun kemudian telah mengetrapkan ilmunya Sapta Pandulu dan Sapta Pangrungu, sehingga ia dapat melihat dengan jelas wajah Prastawa serta mendengar apa yang mereka bicarakan.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu sendiri masih ragu-ragu akan sikap Prastawa. Agaknya Prastawa sendiri dicengkam oleh kebimbangan sehingga sulit baginya untuk mengambil sikap yang tegas dan pasti.

Dengan mengetrapkan ilmunya Sapta Pangrungu, Agung Sedayu mendengar beberapa bagian dari pembicaraan mereka yang berada di pringgitan.

“Sikapku sudah tak akan berubah lagi Ki Demang,“ berkata Prastawa.

Ki Demang tertawa. Katanya, “Sayang sekali, Prastawa. Tetapi kau sudah tidak mempunyai pilihan. Malam ini pasukan Tanah Perdikan Menoreh akan menyerang Pudak Lawang. Mereka meletakkan alas kekuatan mereka di padukuhan Jati Anyar, sementara kitapun sudah siap menghadapinya di padukuhan yang berhadapan dengan padukuhan Jati Anyar. Pasukan Tanah Perdikan itu akan disambut dan dihancurkan oleh pasukan Pudak Lawang bersama dengan para murid Ki Kapat Argajalu yang jumlahnya cukup banyak. Mereka memiliki bekal ilmu yang tentu lebih baik dari anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, karena mereka berada di sebuah perguruan yang menimba ilmu kanuragan secara khusus. Sementara itu, setiap orang di Tanah Perdikan ini tahu, bahwa Pudak Lawang adalah kademangan terkuat di seluruh Tanah Perdikan ini.”

“Kau berangan-angan Ki Demang,“ berkata Prastawa, “meskipun Pudak Lawang itu kademangan terkuat, tetapi kau bergerak sendiri di Tanah Perdikan yang luas itu. Seandainya benar para cantrik Ki Kapat Argajalu dalam jumlah yang besar berada di kademangan ini, mereka akan berhadapan dengan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus-yang berada di Tanah Perdikan.”

“Jumlah mereka tidak seberapa, Prastawa.“

Prastawa terdiam. Namun pembicaraan itu bagi Agung Sedayu cukup meyakinkan, bahwa sikap Prastawa sudah tidak berubah lagi.

“Apa katanya?“ bertanya Glagah Putih yang hanya dapat melihat, tetapi tidak begitu jelas dari jarak yang agak jauh.

“Kita dapat memastikan, bahwa Prastawa sudah bertekad untuk tetap pada sikapnya terakhir sebagaimana dinyatakan kepada Ki Gede,” jawab Agung Sedayu dengan berbisik.

“Jika demikian, kita akan dapat melaksanakan sekarang.”

“Sst,“ desis Ki Jayaraga, “kita harus mengingat pula Nyi Prastawa.”

Glagah Putih menganggguk-angguk.

Namun beberapa saat kemudian mereka melihat Prastawa itu bangkit berdiri. Agung Sedayu yang masih mengetrapkan ilmunya Sapta Pangrungu mendengar Prastawa itu berkata, “Aku akan tidur. Aku letih sekali. Isteriku juga sedang tidak enak badan. Jika pasukan Ki Demang dapat menghancurkan Pasukan Pengawal Tanah Perdikan, silahkan saja. Bagiku sudah tidak ada bedanya lagi.”

Ki Demang bertawa. Katanya, “Ternyata hatimu benar-benar rapuh Prastawa. Tiba-tiba kau menjadi seorang laki-laki yang tidak lagi mempunyai kemauan untuk berbuat sesuatu dalam keputus-asaan.”

“Aku tidak dapat menolak sebutan itu, Ki Demang. Hatiku memang rapuh. Sekarang, aku akan ke bilikku.”

Ketika Prastawa beranjak dari tempatnya, dua orang yang bertubuh kekar telah bangkit pula mengikuti Prastawa masuk ke dalam bilik itu. kedua orang itupun duduk di sebuah lincak bambu yang agak panjang di sebelah pintu bilik itu.

Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaragapun kemudian telah beringsut dari tempat mereka. Mereka menyelinap ke belakang gandok diarah bilik yang agaknya diperuntukkan bagi Prastawa dan isterinya dibawah penjagaan yang ketat. Dua orang yang duduk di luar pintu bilik Prastawa itu agaknya bukan orang Pudak Lawang. Tetapi mereka tentu murid-murid Ki Kapat Argajalu yang dipercaya untuk menjaga Prastawa dan isterinya.

Ketiga orang itupun kemudian telah melekat dinding dibelakang bilik Prastawa. Lamat-lamat mereka tidak mempergunakan ilmu Sapta Pangrungu. Apalagi Ki Lurah Agung Sedayu. Ia dapat mendengar dengan jelas pembicaraan didalam bilik itu.

“Kakang,” terdengar suara seorang perempuan, “jika kakang mendapat kesempatan, sebaiknya kakang tinggalkan tempat ini. Kembalilah kepada Ki Gede serta kepada ayah, Ki Argajaya.”

“Apakah aku harus meninggalkan kau disini?” sahut Prastawa dengan nada berat.

“Tidak apa-apa kakang. Tinggalkan aku disini. Biarlah apa yang akan mereka lakukan terhadap diriku, asal kakang dapat menyelamatkan diri dari kekuasaan Ki Kapat Argajalu, karena untuk seterusnya kakang tentu hanya akan diperalatnya.”

“Tidak, Nyi. Aku tidak dapat meninggalkan kau dan anak yang akan kau lahirkan itu disini. Kau akan mengalami nasib yang sangat buruk. Biarlah aku tetap disini, apapun yang akan terjadi.”

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian memberi isyarat untuk berkisar sedikit menjauh.

“Aku yakin, Prastawa dan isterinya ada di dalam bilik itu.”

“Ya.”

“Coba kau lihat Glagah Putih, apakah masih ada orang-orang yang duduk di pringgitan.”

Glagah Puuhpun segera beringsut Sentuhan kakinya di tanah yang kering dibelakang gandok itu sama sekali tidak menimbulkan suara. Sementara itu Ki Lurah Agung Sedayu dan Ki Jayaraga menunggunya.

Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah kembali. Sambil menggelengkan kepalanya iapun berdesis, “Tidak, kakang. Sudah tidak ada orang di pringgitan.”

“Kedua orang yang berada di sebelah pintu bilik Prastawa?”

“Mereka masih ada disana.”

“Kemana orang-orang yang duduk di pringgitan itu?”

“Agaknya mereka berada di belakang regol. Ada beberapa orang yang duduk di belakang pintu regol.”

“Termasuk Ki Demang Pudak Lawang?”

Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Aku tidak melihat Ki Demang.”

“Kita akan mulai dengan tugas kita yang sebenarnya. Kita akan membebaskan Prastawa dan isterinya serta membawa mereka ke padukuhan Palihan, justru diarah yang berlawanan dengan Jati Anyar. Beberapa Pengawal Tanah Perdikan ada disana. Mereka telah menyiapkan kuda pula buat Prastawa dan isterinya. Selanjutnya kita akan membawa mereka ke padukuhan induk.”

Glagah Putih dan Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Merekapun sudah mengerti rencana itu.

Meskipun demikian Glagah Putihpun bertanya, “Mungkin orang-orang Pudak Lawang akan memburu kita.”

“Padukuhan Palihan tidak terlalu jauh, meskipun kita harus melalui dua bulak panjang. Tetapi jika ada yang memburu kita, apa boleh buat. Kita tidak mempunyai pilihan lain selain menghentikan mereka.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Apa yang harus kita tangani lebih dahulu?”

“Menyingkirkan kedua orang itu serta beberapa orang yang berada di regol.”

“Kita tidak perlu membunuh mereka,“ berkata Ki Jayaraga, “biarlah mereka tetap hidup. Tetapi kita berhasil membawa Prastawa dan isterinya.”

“Maksud Ki Jayaraga?”

“Aku kira di tempat ini tidak ada lagi orang yang berilmu tinggi yang mampu meredam taburan sirepku.”

“Nah, baru sekarang Ki Jayaraga akan menebarkan sirep-sirep.”

“Itu lebih baik dari pada membunuh mereka.”

“Ya, aku sependapat.”

“Apa yang Ki Jayaraga perlukan untuk melepaskan sirep di halaman rumah Ki Demang ini?”

“Kau Glagah Putih dan aku sendiri. Kita akan menaburkan serbuk ini kepada orang-orang yang berada disebelah pintu bilik itu serta yang berada di belakang regol.”

Glagah Pntih mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi ilmu sirep Ki Jayaraga yang ini agak berbeda dengan ilmu sirep yang sering dipergunakan oleh orang lain itu.”

Ki Jayaraga tersenyum. Diberikannya tabung kecil kepada Glagah Putih sambil berkata, "Usahakan serbuk yang ada didalamnya tertabur di wajah kedua orang yang berada disebelah pintu itu agar terhisap pada saat mereka bernafas. Aku akan pergi ke regol untuk menaburkan tabung yang satu lagi."

"Kita langsung pergi menemui mereka?"

"Ya. Mereka tidak akan sempat berpikir terlalu jauh asal kita mendekati mereka tanpa ragu-ragu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Baik, Ki Jayaraga. Aku akan mendekati kedua orang disebelah pintu sedang guru pergi ke regol."

"Ki Lurah akan mengurus Prastawa dan isterinya."

"Ya, Ki Jayaraga. Aku akan mengurus Prastawa."

Sejenak kemudian, dengan tanpa ragu-ragu , Glagah Putih dan Ki Jayaraga muncul dari balik sudut gandok Mereka muncul dari kegelapan langsung menuju ke sasaran masing-masing.

Kedatangan mereka memang mengejutkan. Baik kedua orang yang duduk di sebelah pintu, maupun yang berada di regol, hampir berbareng bertanya, "Siapakah kau?"

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Kenapa kalian harus berpura-pura tidak tahu?"

Berbeda dengan kedua orang yang menjadi sasaran Glagah Putih, yang keduanya memang belum mengenalinya, di regol ada diantara mereka yang sudah pernah mengenal Ki Jayaraga.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki Jayaraga, karena Ki Jayaraga melangkah tanpa ragu-ragu, justru mereka yang berada di regol itulah yang menjadi ragu-ragu.

Namun baik kedua orang yang berada di sebelah pintu bilik gandok, maupun beberapa orang yang berada di regol, tidak sempat bertanya lebih jauh. Tiba-tiba saja serbuk yang berwarna keputih-putihan telah menghambur ke wajah mereka dari dalam bumbung bambu di tangan Glagah Putih dan Ki Jayaraga.

Ternyata serbuk itu dengan cepat mempengaruhi syaraf mereka yang terkena wajahnya. Diluar sadar, mereka telah mengisap serbuk itu bersama dengan tarikan nafas mereka. Hanya beberapa saat kemudian, orang-orang itu terbaring diam. Tidur dengan nyenyaknya

Sementara itu, Agung Sedayu telah mendorong pintu bilik gandok itu, sehingga Prastawa dan isterinya terkejut sekali.

"Ki Lurah," desis Prastawa

"Aku tidak sempat menjelaskan sekarang. Marilah kita keluar dari tempat ini."

"Diluar ada orang-orang yang berjaga-jaga."

"Mereka telah tertidur nyenyak."

"Tertidur?"

"Ya Ki Jayaraga telah menaburkan serbuk sirep ke hidung mereka."

"Tetapi."

"Sudahlah. Kita pergi sekarang. Jangan bertanya lebih banyak lagi. Waktu kita hanya sedikit. Mereka yang terkena sirep itu akan segera terbangun."

Prastawa memang tidak sempat bertanya lebih lanjut Ki Lurahpun kemudian telah mengajak keduanya keluar dari bilik di gandok itu langsung turun ke halaman.

“Di regol ada sekelompok orang yang bertugas,“ desis Prastawa.

Glagah Putih yang sudah bergabung dengan merekapun berdesis, ”Semuanya sudah tidur. Yang berdiri dan membuka pintu regol itu adalah …

000000000000000000000000000000000000000000000000000000000000000000000

“Kau?“ bertanya Glagah Putih.

“Ya.”

“Bagaimana dengan Nyi Prastawa?”

“Biarlah anak-anak muda mengantarnya kembali ke padukuhan induk.”

“Tidak kakang,” sahut Nyi Prastawa, “aku akan ikut kakang ke Jati Anyar. Apapun yang akan terjadi dengan kakang Prastawa, aku akan menyertainya.”

“Tetapi di Jati Anyar itu penuh dengan pasukan Pengawal Tanah Perdikan. Perang akan terjadi. Bahkan mungkin Ki Kapat Argajalulah yang akan pergi ke Jati Anyar.”

“Aku tidak peduli. Aku akan menyerati kakang Prastawa. Mungkin aku justru akan membebaninya karena aku tidak memiliki kemampuan seperti mbokayu Sekar Mirah dan Rara Wulan. Tetapi aku ingin bersama kakang Prastawa dalam segala kemungkinan.”

Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga saling berpandangan sejenak. Sementara itu Prastawapun berkata, “Bukankah lebih baik bagimu untuk pergi ke padukuhan induk?”

“Tidak kakang. Jika aku berada di padukuhan induk, orang-orang Ki Kapat Argajalu dapat mengambil aku lagi dan memaksakan kehendaknya dengan mempergunakan aku sebagai taruhan. Meskipun aku sudah bertekad untuk mati sekalipun daripada jatuh ke tangan mereka kembali, namun kemungkinan itu selalu membayangi aku, sehingga aku menjadi takut sekali. Karena itu lebih baik bagiku untuk selalu bersama kakang Prastawa apapun yang terjadi.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan demikian Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, “Baiklah. Jika demikian, kita akan pergi ke padukuhan Jati Anyar.”

Sejenak kemudian, sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan padukuhan Palihan menuju ke Jati Anyar. Perjalanan yang terasa sangat lambat, karena Nyi Prastawa yang berkuda bersama Ki Prastawa tidak dapat berkuda dengan cepat karena keadaannya.

Dalam pada itu, Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak yang berada di padukuhan di hadapan Jati Anyar, menunggu, kapan pasukan Tanah Perdikan itu mulai bergerak maju. Tanah Perdikan memang sudah memberikan isyarat, bahwa mereka akan mempergunakan gelar yang melebar. Agaknya pasukan Tanah Perdikan itu ingin menjepit padukuhan di depan padukuhan Jati Anyar itu.

“Jika mereka mengusahakan untuk menjepit padukuhan ini dengan gelar yang melebar, kemudian sayap-sayapnya akan menyekap padukuhan ini, mereka akan menjadi sangat kecewa, karena yang akan mereka temukan disini adalah kehancuran,“ berkata Soma

“Aku justru berharap mereka datang dalam gelar seperti itu. Tentu menyenangkan sekali bertempur di pusat gelar yang melebar itu,” sahut Tumpak.

“Jangan merendahkan kemampuan orang-orang Tanah Perdikan, “desis Ki Kapat Argajalu, “kita justru akan terkejut jika pasukan kita dan pasukan Tanah Perdikan mulai berbenturan.”

“Mungkin. Malam sudah menjadi semakin larut, tetapi Pasukan Tanah Perdikan itu masih belum bergerak.”

“Agaknya mereka sengaja membuat kita gelisah. Malam ini tidak seorangpun diantara kita yang sempat beristirahat. Esok, mereka akan mempergunakan tenaga baru sementara tenaga kita justru sudah mulai menjadi letih.”

“Aku setuju, bahwa sebagian dari pasukan Pengawal serta para cantrik mendapat kesempatan untuk teristirahat. Biarlah mereka tidur. Jika ada tanda-tanda pasukan Tanah Perdikan bergerak, mereka akan dibangunkan dan harus segera menempatkan diri di tempat yang sudah ditentukan.”

Dalam pada itu, di padukuhan induk kademangan Pudak Lawang, beberapa orang yang terbius serbuk yang ditaburkan oleh Glagah Putih dan Ki Jayaraga, mulai sadar. Dua orang yang berjaga-jaga di pintu bilik Prastawa di gandok, yang mempunyai daya tahan yang lebih tinggi dari anak-anak muda dan kawan-kawannya para cantrik yang bertugas di regol mulai membukakan matanya.

“Apa yang terjadi,“ desis seorang diantara mereka. Kawannya tiba-tiba saja meloncat bangkit sambil berkata, “Tentu ada yang tidak wajar telah terjadi.”

“Ya. Kita tertidur.”

Keduanya termangu-mangu sejenak. Mereka mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi di atas diri mereka.

Seseorang telah datang. Kemudian menaburkan serbuk putih.

“Racun. Kita terbius karenanya. Lalu kita tertidur.“ Serentak keduanya memandangi pintu bilik Prastawa. Pintu itu masih tertutup. Namun ketika seorang diantaranya menyentuh pintu itu, maka pintu itupun segera terbuka.

Jantung kedua orang yang bertugas mengawasi Prastawa itu berdesir. Dengan serta merta keduanya menghambur masuk ke dalam bilik itu.

Tidak ada yang berubah. Tetapi Prastawa dan isterinya sudah tidak ada didalam bilik itu.

“Gila. Ini permainan gila. Bagaimana dengan kawan-kawan yang berada di pintu regol?”

Keduanyapun menghambur ke pintu regol. Mereka melihat orang-orang yang berada di pintu regol itu masih menggosok mata mereka. Seorang diantara mereka menguap. Seorang masih berbaring sambil menggeliat.

“Nyenyaknya tidurku,“ desis orang yang menguap itu.

“Jadi kalian tertidur semua,” bentak salah seorang yang bertugas didepan bilik Prastawa.

“He?“ Orang-orang yang berada di regol itu baru menyadari, apa yang telah terjadi. Yang masih berbaring itupun segera meloncat bangkit sambil berkata lantang, “Ya. Kami tertidur. Apa yang telah terjadi?”

“Seseorang datang kepada kita dan menaburkan serbuk berwarna putih,“ berkata seseorang.

“Orang yang menaburkan serbuk itu adalah Ki Jayaraga. Seorang tua yang tinggal di rumah Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Apa?” bertanya seorang yang bertugas menjaga pintu bilik Prastawa, “orang itu tinggal bersama Agung Sedayu?”

“Ya.”

“Anak iblis. Dengar baik-baik,“ berkata orang yang bertugas menjaga pintu bilik Prastawa itu, “Prastawa hilang.”

“Prastawa hilang?”

“Ya. Pada saat kalian tidur, Prastawa telah dibawa keluar pintu regol ini.”

“He,” orang-orang yang bertugas di regol itu terkejut. Seorang diantara mereka bertanya, “Jadi Prastawa sekarang hilang dari rumah Ki Demang ini?”

“Ya. Sementara itu kalian tidur dengan nyenyaknya.”

“Lalu, kalian berdua dimana waktu itu?”

Keduanya saling berpandangan sejenak. Namun akhirnya keduanya tidak dapat ingkar lagi. Seorang diantara mereka menjawab. “Kami juga tertidur.”

“Jadi kalian juga tertidur?”

“Ya.”

“Jadi serbuk putih itu tentu semacam serbuk yang dapat membius sehingga kita tertidur.”

“Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?”

“Kita laporkan kepada Ki Demang. Sementara itu, kalian pergi mencari jejaknya. Pergi ke pintu-pintu gerbang bufulan atau jalan-jalan lain yang mungkin dilaluinya.”

“Baik. Kami akan pergi ke gerbang kademangan.”

“Jangan bergerombol. Kalian dapat saling memisahkan diri, sehingga gerak kalian menjadi semakin cepat. Kami berdua akan berbicara dengan Ki Demang.”

Sejenak kemudian, beberapa orang yang baru saja tertidur di regol halaman rumah Ki Demang itupun segera berpencar. Sedang kedua orang yang bertugas di pintu bilik Prastawa di gandok, segera menemui Ki Demang. Mereka mengetuk pintu pringgitan.

Ketukan yang keras telah membangunkan Ki Demang yang tertidur nyenyak.

“Siapa?“ bertanya Ki Demang. Tetapi ia sama sekali tidak merasa cemas, karena Ki Demang tahu, bahwa diluar, di halaman rumahnya terdapat beberapa orang yang bertugas. Bahkan ada diantara mereka murid-murid Ki Kapat Argajalu yang sudah dianggap memiliki kemampuan yang cukup.

“Aku Ki Demang,” jawab salah seorang dari kedua orang yang bertugas menjaga bilik Prastawa dan isterinya.

Ki Demangpun kemudian pergi ke pintu pringgitan. Disadarinya, tentu ada yang penting sehingga petugas itu mengetuk pintu pringgitan.

Demikian pintu pringgitan itu terbuka, maka dilihatnya dua orang berdiri di belakang pintu.

“Ada apa?“ bertanya Ki Demang.

“Ki Demang. Kita telah mendapatkan kesulitan. Bahkan sebuah malapetaka.”

"Apa?"

"Prastawa hilang dari biliknya."

"He," Ki Demang terkejut sekali. Namun Ki Demang masih sempat bertanya, "Bagaimana dengan isterinya?"

Salah seorang dari kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa itupun menyahut dengan suara bergetar, "Bilik itu telah kosong."

"Jadi Prastawa dan isterinya telah melarikan diri?"

"Tidak melarikan diri, Ki Demang. Tetapi ada orang yang telah membebaskan mereka."

"Bagaimana mungkin hal itu terjadi? Bukankah kalian berdua bertugas menjaga mereka?"

Kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa itu memang tidak dapat berbohong lagi. Orang-orang yang berada di regol itu tentu juga tidak dapat berbohong. Karena itu, maka mereka telah menceriterakan apa yang telah terjadi pada diri mereka.

Wajah Ki Demang menjadi merah padam. Menilik ciri-ciri ykng disebut oleh kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa, serta nama orang yang telah mendatangi orang-orang yang berjaga-jaga di regol. maka Ki Demang itupun berkala, "Jika demikiaan, maka orang itu tentu Glagah Putih. Orang yang disebut Ki Jayaraga itu memang tinggal bersama Glagah Putih di rumah Ki Lurah Agung Sedayu."

"Iblis itu telah membawa Prastawa dan isterinya."

"Lalu kemana orang-orang yang berjaga-jaga di regol itu?" bertanya Ki Demang.

"Aku minta mereka untuk mencoba melacak jejak Prastawa dan isterinya."

"Mereka tentu sudah keluar dari kademangan ini." Ki Demang menjadi bingung.

"Apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang, Ki Demang."

"Kita menemui Ki Kapat Argajalu. Kita akan melaporkan apa yang telah terjadi di sini."

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi keringat dingin telah mengalir di punggungnya.

Sejenak kemudian. Ki Demang bersama kedua orang itupun telah bersiap pergi menemui Ki Kapat Argajalu. Tiga ekor kuda sudah disiapkan pula. Di gerbang paduhan induk, Ki Demang menemui para petugas yang ada di pintu gerbang. Tetapi mereka tidak melihat seorangpun keluar lewat pintu gerbang itu.

"Mereka tentu tidak akan melalui pintu gerbang ini," geram Ki Demang.

Namun semua pintu regol butulanpun masih tertutup rapat. Selaraknya masih tetap melekat di pintu regol.

Sejenak kemudian, maka Ki Demang serta dua orang yang bertugas menjaga bilik Prastawa itupun telah memacu kuda mereka menuju ke padukuhan di depan padukuhan Jati Anyar.

Dalam pada itu meskipun agak lambat, namun akhirnya Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan Ki Jayaraga telah sampai di padukuhan Jati Anyar. Mereka segera disambut oleh Ki Gede Menoreh dan Ki Argajaya yang juga telah berada di Jati Anyar.

Nyi Prastawa tidak dapat menahan keharuannya. Air matanya telah meleleh membasahi pipinya.

Pandan Wangipun kemudian telah memeluknya sambil berkata, “Semua sudah berlalu, Adi. Kau tidak usah merasa cemas lagi. Di sini, banyak saudara-saudara kita yang akan membantu kita.”

“Terima kasih mbokayu,“ desis Nyi Prastawa

Sementara itu Prastawapun berkata, “Aku mohon maaf kepada kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi. Ternyata hatiku sangat rapuh, sehingga hampir saja aku berkhianat terhadap kakang dan mbokayu.”

“Bersyukurlah bahwa Yang Maha Agung telah memberi petunjuk kepadamu, Prastawa,” sahut Pandan Wangi. Sementara Swandarupun berkata, “Belum terlambat untuk memperbaiki langkah-langkahmu selanjutnya.”

“Ya, kakang. Aku sudah berjanji. Karena itu, aku sengaja langsung datang kemari. Aku akan menunjukkan kepada paman Kapat Argajalu, bahwa aku sekarang berdiri disini, Sikap ini adalah sikap yang tidak tergoyahkan lagi.”

“Bagus, Kita akan bersama-sama menunjukkan, bahwa kita tetap bersikap satu.”

“Ya, kakang.”

Pada saat yang hampir bersamaan, Ki Demang Pudak Lawang serta dua orang murid Ki Kapat Argajalu yang bertugas mengawasi Prastawa telah sampai di padukuhan di hadapan padukuhan Jati Anyar itu. Mereka langsung menemui Ki Kapat Argajalu dengan sikap yang gelisah.

“Ada apa?“ bertanya Ki Kapat Argajalu yang melihat mereka datang dengan tergesa-gesa.

Ki Demang Pudak Lawangpun segera menceriterakan, bahwa Prastawa dan isterinya telah hilang dari bilik tahanannya.

“Hilang? He, apakah aku tidak salah dengar?“ bertanya Soma mendahului ayahnya.

“Ya. Prastawa dan isterinya sudah tidak ada di biliknya. Mereka telah hilang.”

“Mereka dapat melarikan diri? Perempuan yang sedang mengandung itu juga dapat melarikan diri?”

“Ya Ketika kedua orang petugas itu sadar, bilik itu sudah kosong.”

“Sadar? Kenapa dengan mereka berdua? Apakah mereka menjadi pingsan?”

“Biarlah mereka memberikan laporan langsung kepada Ki Kapat Argajalu. Apa yang telah terjadi di rumahku dan apa yang telah terjadi atas mereka.

Kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa dan isterinya itupun dengan suara yang bergetar telah melaporkan, apa yang terjadi. Tentang seorang yang datang kepada mereka serta serbuk putih yang ditaburkan ke wajah mereka.

Terdengar gigi Ki Kapat Argajalu gemeretak oleh kemarahan yang menghentak di dadanya. Bahkan tiba-tiba saja Tumpak telah menarik kerisnya sambil berteriak, “Kalian pantas di hukum mati karena kelengahan kalian.”

Namun Ki Kapat Argajalu sempat mencegahnya. Katanya justru sambil tersenyum, “Jangan biarkan perasaanmu bergejolak, Tumpak. Kita harus menerima sebagai satu kenyataan. Tanpa Prastawapun kita dapat berbuat banyak. Bahkan keberadaan Prastawa diantara kita hampir tidak ada pengaruhnya”

Ketika Tumpak hampir membuka mulutnya, Ki Kapat Argajalupun berkata, “Sudahlah. Tenangkan hatimu.”

Ki Kapat Argajalu itupun kemudian berkata kepada kedua orang yang telah gagal menjalankan tugasnya Masih sambil tersenyum, “Sudahlah. Jangan risaukan kepergian Prastawa. Sudah aku katakan, pengaruhnya tidak seberapa. Sekarang kembalilah ke padukuhan induk. Tugasmu ada di sana.”

“Kami mohon ampun.”

“Kesalahanmu tidak seberapa besar. Sekali lagi aku katakan, jangan risau karenanya.”

“Terima kasih guru. Terima kasih.”

Kedua orang itupun segera meninggalkan Ki Kapat Argajalu serta kedua orang puteranya. Sementara itu, Ki Kapatpun berkata, “Sebaiknya Ki Demang tetap disini. Orang-orang yang licik itu akan dapat kembali lagi. Mereka sangat berbahaya bagi Ki Demang.”

“Baiklah Ki Kapat,” jawab Ki Demang.

Namun Ki Demang itu masih bertanya, “Bagaimana dengan keluargaku?”

“Jangan cemas. Bukankah masih ada beberapa orang di rumah Ki Demang. Kecuali itu, agaknya orang-orang Tanah Perdikan tidak akan mengganggu keluarga Ki Demang.”

Ki Demang itu mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, kedua orang yang bertugas menjaga Prastawa itu ternyata tidak pernah sampai ke padukuhan induk. Sejak saat ia meninggalkan Ki Kapat Argajalu kembali ke padukuhan induk, keduanyapun telah lenyap seperti di telan bumi.

Dalam pada itu, Somapun kemudian berkata Ki Kapat Argajalu, “Ayah. Sebaiknya kitalah yang menyerang Jati Anyar. Kita tidak mau dipermainkan seperti ini. Dengan licik, orang-orang Tanah Perdikan memancing perhatian kita sepenuhnya, sementara itu, mereka telah mengambil Prastawa dan isterinya.”

“Ya ayah,” sambung Tumpak, “Bukankah kita sudah siap? Jika ayah memberikan perintah sekarang, maka sebelum matahari terbit, Jati Anyar sudah menjadi abu. Kita akan menyeret Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan orangtua yang bernama Jayaraga itu dibelakang kaki kuda. Hidup atau mati.”

Ki Kapat Argajalu justru tertawa. Katanya, “Tidak. Itulah yang dikehendaki oleh Ki Gede serta orang-orangnya yang licik. Mereka membuat kita marah, agar kita tidak dapat membuat perhitungan dengan bening . Jika kita marah dan kehilangan akal, maka berhasillah mereka memperdaya kita. Bukankah kita siapkan pasukan kita untuk bertahan? Tidak untuk menyerang? Kita tidak menyiapkan peralatan yang cukup untuk menyerang dan memasuki gerbang padukuhan Jati Anyar. Kitapun tidak siap menghadapi serang senjata lontar. Anak panah, misalnya.”

Soma dan tumpak mengangguk-angguk. Mereka dapat mengerti keterangan ayah mereka, sehingga mereka tidak memaksa untuk menyerang.

Dalam pada itu Ki Kapat Argajalu pun berkata selanjutnya, “Sekarang, seperti yang sudah kita rencanakan, biarlah sebagian dari orang-orang beristirahat. Setelah Ki Lurah Agung Sedayu berhasil mengambil Prastawa, maka semua kesan seakan-akan serangan itu akan dilangsungkan malam ini, tentu tidak akan nampak lagi.”

Soma dan Tumpak mengangguk-angguk.

Sebenarnyalah, para pengawas tidak lagi melihat kesibukan yang berlebihan di Jati Anyar. Ki Gede memang memerintahkan pasukan Tanah Perdikan untuk beristirahat kecuali mereka yang bertugas.

“Kita memang tidak akan menyerang malam ini. Juga belum esok pagi. Kita sudah mendapatkan Prastawa dan isterinya kembali. Jika kita mulai dengan pembicaraan-pembicaraan lagi dengan Ki Demang Pudak Lawang, mungkin kita akan mendapatkan kesepatan,“ berkata Ki Gede.

Namun Prastawapun menyahut, “Nampaknya tidak ada jalan lain kecuali kekerasan, paman. Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak nampaknya tidak dapat lagi diajak berbicara. Merekapun yang menentukan segala-galanya. Bahkan di Pudak Lawang telah berkumpul beberapa orang yang disebutnya sebagai putut-pututnya yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga mereka akan dapat dengan mudah menghancurkan pasukan Tanah Perdikan Menoreh.”

“Biarlah kita menunggu, Prastawa. Jika kita sudah mendapat isyarat bahwa tidak ada jalan lain kecuali perang, maka kitapun akan berperang. Tetapi selagi masih ada kemungkinan, kita akan mencari jalan lain.”

Prastawa menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, malampun menjadi semakin dalam. Ketika dini hari tiba maka Ki Kapat Argajalu berkata kepada kedua orang anaknya, “Tidurlah. Masih ada waktu. Menjelang fajar, aku akan membangunkan kalian.”

“Licik orang-orang Tanah Perdikan,“ geram Soma, “ternyata mereka dengan sengaja telah mengelabui kita ayah.”

“Ya. Bukankah sudah aku katakan? Mereka sengaja membuat kita marah.”

“Tanpa malu-malu Ki Gede sendiri datang sore tadi untuk menipu kita. Memancing perhatian kita agar tertumpuh ke Jati Anyar, sementara itu dengan tanpa malu-malu pula mereka telah mengambil Prastawa.”

“Ya. Itulah yang mereka lakukan. Sekarang kita jangan terpancing lagi. Marah dan kehilangan akal.”

“Baik ayah. Besok kita akan melumatkan orang-orang Tanah Perdikan itu. Ayah benar,. Prastawa tidak mempunyai pengaruh apa-apa lagi, Kita tidak peduli terhadap orang yang tidak mempunyai sikap itu.”

Tetapi Soma dan Tumpak tidak merasa perlu untuk beristirahat. Mereka justru berkeliling padukuhan melihat kesiapan orang-orangnya Sedangkan di beberapa pendapa rumah yang terbuka, yang lain, yang mendapat kesempatan untuk teristirahat, tidur dengan nyenyaknya.

Para murid Ki kapat Argajalu sudah terlanjur menganggap orang-orang Tanah Perdikan Menoreh akan dapat mereka hancurkan dalam waktu yang singkat, sehingga sebagian terbesar dari para cantrik itu tidak merasa gelisah menghadapi pertempuran yang akan terjadi. Namun ada diantara mereka yang tidak dapat segera tidur. Bukan karena mereka silau melihat lawan, tetapi justru karena kejengkelan mereka terhadap para pengawal Tanah Perdikan yang mereka anggap sangat licik.

Menjelang fajar, Ki Kapat Argajalu telah menyiapkan orang-orangnya. Anak-anak muda dari kademangan Pudak Lawangpun telah bersiap pula Menurut perhitungan mereka menjelang matahari terbit, pasukan Pengawal Tanah Perdikan akan menyerang mereka.

Para cantrik dan anak-anak muda Pudak Lawang yang juga sudah terlatih sebagaimana para pengawal Tanah Perdikan itu sudah siap di tempat mereka masing-masing. Yang bersenjata busur dan anak panah telah siap pula menahan arus

serangan Pasukan Pengawal. Bahkan mereka yang telah siap dengan lembing dan bandil.

Tetapi para pengawas yang berada di belakang sebatang pohon yang memang dirobohkan menyilang jalan itu tidak melihat kegiatan apapun di padukuhan Jati Anyar. Mereka tidak melihat pasukan yang disiapkan untuk menyeberangi bulak menyerang pertahanan kademangan Pudak Lawang.

Pada saat matahari terbit, Ki Kapat Argajalu tidak dapat menahan kemarahan yang menghentak-hentak didadanya. Sejak ia mendengar Prastawa hilang, sebenarnya jantungnya sudah terasa bagaikan membara. Tetapi ia berusaha untuk menunjukkan sikapnya yang tenang dan tidak mudah goyah. Namun keuka matahari terbit dan ternyata pasukan Pengawal Tanah Perdikan tidak juga menyerang, maka kesabarannya sudah tidak tersisa lagi. Dengan lantang iapun berkata kepada Soma dan Tumpak, “bersiaplah. Kita pergi ke Jati Anyar. Aku akan bertemu dengan Ki Gede.”

“Kita tidak perlu berbicara lagi,” sahut Soma, “kita bawa pasukan kita. Kita serang Jati Anyar.”

“Tunggu. Kita akan pergi ke Jati Anyar, sekaligus melihat pertahanan mereka.”

“Baik. Kita pergi ke Jati Anyar,” sahut Tumpak.

Mereka bertiga diiringi oleh beberapa orang Putut yang mereka anggap berilmu tinggi, segera pergi ke Jati Anyar dengan berkuda.

Mereka harus turun dan menyusuri parit beberapa puluh langkah ketika mereka melewati pohon yang telah ditumbangkan menyilang jalan itu.

Para pengawas dari Tanah Perdikan yang melihat beberapa orang berkuda berdatangan, segera memberikan laporan kepada Ki Gede serta para pemimpin yang lain, yang berada di Jati Anyar.

Ki Gede dan Ki Argajayapun segera pergi ke pintu gerbang untuk menerima kedatangan Ki Kapat Argajalu. Bersama mereka adalah Pandan Wangi, Swandaru dan Prastawa. Sedangkan Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih dan orang-orang berilmu tinggi yang lain sengaja tidak memperlihatkan diri.

“Selamat pagi, kakang,” sapa Ki Gede ketika Ki Kapat Argajalu berhenti didepan pintu gerbang.

“Ki Gede,“ berkata Ki Kapat Argajalu tanpa menghiraukan sapa Ki Gede, “ternyata kau adalah seorang yang licik. Kau sama sekali tidak menghargai kedudukanmu. Kau dengan sengaja menipu kami untuk mengikat perhatian kami terhadap Jati Anyar. Sementara itu orang-orangmu telah menyusup masuk ke Pudak Lawang untuk mengambil Prastawa dan isterinya Itulah perbuatan seorang laki-laki yang bergelar Ki Gede Menoreh?”

“Kakang,“ berkata Ki Gede, “aku tidak akan menolak sebutan yang kakang berikan kepadaku dan barangkali juga kepada Argajaya. Tetapi aku masih berharap untuk dapat menyelesaikan persoalanku dengan Ki Demang Pudak Lawang tanpa harus mengorbankan anak-anak muda terbaik di Tanah Perdikan ini terbunuh di pertempuran. Tetapi aku dan Ki Demang Pudak Lawang tentu merasa kehilangan. Karena itu, beri kesempatan aku bertemu dengan Ki Demang Pudak Lawang.”

Ki Kapat Argajalupun menggeram. Dengan nada tinggi iapun berkata, “Ki Gede. Kau tidak usah mencari-cari alasan untuk menghindari pertempuran. Jika kau memang menjadi ketakutan, bahwa kami akan menggilas pasukanmu, menyerah sajalah. Kami

akan segera menyelesaikan persoalan yang berkecamuk di Tanah Perdikan ini. Kami akan mengusir orang Sangkal Putung itu dan menetapkan Prastawa menjadi Kepala Tanah Perdikan di Menoreh ini."

"Aku sudah mengerti semua rencanamu sekarang, uwa." sahut Prastawa, "karena itu jangan sebut lagi namaku. Aku sekarang sudah berdiri disini. Kau tidak akan dapat menggoyahkannya lagi."

"Prastawa," berkata Ki Kapat Argajalu, "jika pamanmu Ki Gede dengan licik menculikmu dari Pudak Lawang, jangan membuatmu putus asa. Kami masih tetap pada sikap kami. Mendukungmu untuk memegang jabatan tertinggi di Tanah Perdikan ini."

"Kau sudah tidak dapat berpura-pura serta memperalat aku lagi, uwa. Semuanya sudah jelas."

"Baiklah Prastawa. Aku tahu. Kau tentu berada di bawah ancaman. Karena itu aku tidak dapat memaksamu. Tetapi jangan cemas. Kami tidak akan berkhianat. Ki Demang Pudak Lawang juga tidak akan berkhianat. Pada saatnya kami akan mendudukkan kau di tempat yang seharusnya."

"Ki Kapat Argajalu," berkata Pandan Wangi kemudian, "kenapa Ki Kapat Argajalu turut mencampuri persoalan kami di Tanah Perdikan ini?"

"Aku adalah keturunan dari seseorang yang ikut cikal bakal Tanah Perdikan ini, Pandan Wangi. Aku adalah uwakmu. Jadi aku berhak ikut berbicara tentang Tanah Perdikan ini. Jika suamimu bukan anak Demang Sangkal Putung, sehingga ia akan dapat mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada Tanah Perdikan ini, mungkin aku tidak akan berkeberatan untuk mendukungnya. Tetapi aku tidak rela jika tanah ini kemudian tidak akan mendapat perhatiannyaa sepenuhnya. Tanah ini akan menjadi tanah yang tidak terurus dengan baik."

"Ki Kapat Argajalu. Aku ingin memperingatkan agar Ki Kapat tidak usah mencampuri persoalan kami. Biarlah kami menyelesaikannya sendiri."

"Tidak Pandan Wangi. Ayahmu tentu sudah berceritera tentang aku dan kakang-kakangmu ini. Ayahmu tentu dapat menjelaskan bahwa aku berhak untuk ikut berbicara tentang Tanah Perdikan ini."

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Katanya, "Tidak Ki Kapat. Ayah justru berceritera kepadaku, bahwa sejak Ki Kapat yang mengaku masih kadang sendiri di Tanah Perdikan ini, maka Tanah Perdikan ini menjadi kacau. Ki Kapat Argajalu telah menghasut kesana kemari. Menculik Prastawa setelah mengancam isterinya yang sedang mengandung dan memaksanya merengek agar Prastawa bersedia menuntut hak atas Tanah Perdikan ini. Nah, bukankah semuanya sudah jelas."

"Kau percaya ceritera itu Pandan Wangi?" bertanya Ki Kapat Argajalu.

"Tentu aku percaya, karena ayahku sendirilah yang berceritera kepadaku."

"Baiklah. Sekarang sudah tidak ada kebenaran lagi di atas Tanah Perdikan Menoreh. Jika Kepala Tanah Perdikannya sudah berbohong kepada anaknya, maka segala sesuatunya tentu sudah tidak dapat dipercaya lagi."

Jilid 355

SIKAPMU memang sangat menarik, Ki Kapat Argajalu. Seakan-akan terpercik dari kata-katamu kebenaran yang bersih dari segala cacat. Mungkin kau dapat mengelabuhi anak-anak muda Pudak Lawang. Bahkan Ki Demang Pudak Lawang. Tetapi tidak aku, Ki Kapat.”

“Tentu kau akan berpegang pada kata-kata ayahmu Pandan Wangi. Tetapi itu tidak apa. Bahkan itu adalah sikap yang wajar sekali. Tetapi kau akan menyesal, bahwa Ki Demang Pudak Lawang mampu melihat tembus sehingga ia dapat menilai kebenaran yang sejati di atas Tanah Perdikan ini.”

“Apapun yang kau katakan, Ki Kapat Argajalu. Sama sekali tidak akan singgah di hatiku. Aku memang mendengar kata-katamu. Tetapi aku yakini bahwa kau berbohong. Karena itu, berilah kesempatan kami bertemu dengan Ki Demang Pudak Lawang. Biarlah Ki Demang Pudak Lawang pergi ke padukuhan Jati Anyar ini. Sebaiknya kami berbicara dari hati ke ahti diantara para pemimpin di Tanah Perdikan.”

“Seperti ayahmu, seperti pamanmu dan seperti Prastawa sepupumu, hatimu juga sekeras batu hitam, Pandan Wangi. Tetapi baiklah. Kita akan melihat apa yang terjadi di Tanah Perdikan ini. Semua cantrik dari perguruanku, sebuah perguruan yang besar, bahkan juga para cantrik dari perguruan-perguruan sahabatku telah berkumpul di Pudak Lawang. Tanah Perdikan Menoreh akan segera di gulung oleh arus gelombang yang dahsyat. Tidak hanya Jati Anyar, tetapi sampai kepadukuhan induk.”

“Ki Kapat Argajalu. Aku dan suamiku ada disini sekarang. Kamilah yang akan mempertahankan Tanah Perdikan ini bersama dengan saudara-saudara kami yang juga sudah berada disini.”

“Itulah kelemahanmu Pandan Wangi. Kau sangat tergantung kepada orang-orang asing. Kepada orang Jali Anom, kepada orang Mataram, kepada orang Sangkal Putung dan kepada orang mana lagi yang semuanya sama sekali tidak berakar di bumi ini.”

“Kau sendiri Ki Kapat Argajalu? Selebihnya orang-orangmu. Pengikutmu yang kau sebut para cantrik itu?”

Wajah Ki Kapat menjadi tegang. Sebelum ia menjawab Pandan Wangipun berkata lebih lanjut, “Orang-orangmu, pengikutmu yang kau sebut para cantrik itu, juga bukan orang Tanah Perdikan. Mereka adalah orang-orang yang lebih asing bagi Tanah Perdikan ini. Berbeda dengan orang Jati Anom, orang Banyu Asri dan orang Sangkal Putung itu. Mereka telah memberikan banyak sekali jasa bagi Tanah Perdikan ini. Bahkan yang kau sebut orang Sangkal Putung itu adalah suamiku yang telah memberikan seorang anak laki-laki kepadaku.”

“Cukup,” bentak Ki Kapat Argajalu, “sebenarnya aku masih tetap akan menganggapmu sebagai kemanakanku. Aku adalah uwakmu Pandan Wangi. Tetapi sikapmu sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang kemanakan.”

“Bukan mbokayu Pandan Wangi yang tidak bersikap sebagai seorang kemanakan,” sahut Prastawa, “apakah uwa Kapat Argajalu bersikap sebagai seorang uwak?”

“Cukup ayah. Sudah cukup,” Somu hampir berteriak, “ayah terlalu sabar menghadapi orang-orang Tanuh Perdikan yang besar kepala. Mereka merasa diri mereka mempunyai kedudukan lebih tinggi dari kita karena mereka adalah para pemimpin sebuah Tanah Perdikan yang sah dan diakui oleh Mataram, sementara kita hanya pemimpin sebuah perguruan. Tetapi setelah kita takar isinya, manakah yang lebih banyak. Sebuah Tanah Perdikan atau sebuah perguruan, barulah mereka akan menyesal.”

“Kita sudah tidak perlu berbicara lagi, ayah. Persoalannya sudah jelas. Kita akan datang untuk menghancurkan Jati Anyar selagi para pemimpin Tanah Perdikan berkumpul disini, sambung Tumpak.

“Ya. Sekarang sudah jelas bagiku,” sahut Ki Kapat Argajalu, “semula aku masih mempertimbangkan kkemungkinan yang lebih baik daripada perang. Karena didalam perang itu yang ada hanyalah dendam dan kebencian yang bahkan akan mengendap di hati kita untuk waktu yang sangat lama. Tetapi agaknya kesombongan orang-orang Tanah Perdikan telah menutup kemungkinan itu.”

“Siapakah yang menutup kemungkinan itu,” berkata Ki Gede, “jika kau beri kesempatan kami berbicara dengan Ki Demang Pudak Lawang, maka persoalannya tidak akan berkepanjangan.”

“Satu tipu muslihat apa lagi yang akan kau lakukan,” desis Ki Kapat Argajalu.

“Sudahlah ayah,” berkata Soma, “jangan hiraukan lagi.”

“Baik Ki Gede. Kami minta diri. Kamilah yang besok akan datang ke Jati Anyar untuk memusnahkan semua orang yang berada di padukuhan ini. Jika kalian memang tangguh tanggon, jangan melarikan diri dan mengungsi keluar dari padukuhan ini.”

Ki Gede tidak menjawab. Dipandanginya Ki Kapat Argajalu, Soma, Tumpak dan orang-orangnya meninggalkan gerbang padukuhan Jati Anyar dengan wajah yang membayangkan kemarahan.

Sebelum mereka sampai ke sebatang pohon besar yang ditebang dan menyilang jalan, maka beberapa orang yang menyertai Ki Kapat Argajalu telah mendahuluinya. Merekapun segera berloncatan turun dari kuda-kuda mereka demikian mereka sampai ke batang pohon yang menyilang.

Ternyata mereka ingin memamerkan kekuatan tenaga mereka. Beberapa orang itupun kemudian mengangkat batang pohon yang tumbang itu dan mendorongnya menepi.

Dengan demikian, maka Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak tidak perlu turun ke parit dan berkuda menyusuri parit beberapa puluh langkah menghindari sebatang pohon yang menyilang itu. Namun demikian mereka lewat, maka beberapa orang itu telah mendorong batang pohon yang roboh itu kembali menyilang jalan.

Orang-orang yang masih berdiri di pintu gerbang padukuhan Jati Anyar melihat pameran kekuatan itu. Ki Gedepun kemudian tersenyum sambil berkata, “Luar biasa. Sayang jika mereka harus turun ke medan itu akan tampil sebagai prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak bukan saja mendapat laporan tentang keberadaan prajurit Mataram itu. Tetapi mereka telah melihat langsung pertanda dari prajurit Mataram itu. Mereka telah melihat rontek dan umbul-umbul serta kalebet yang terikat pada tunggul lambang pasukan yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

Ki Lurah atas persetujuan para pemimpin Tanah Perdikan sengaja menunjukkan ciri-ciri keprajuritan Mataram, agar Ki Kapat Argajalu menimbang ulang. Apakah mereka

benar-benar akan memusuhi Tanah Perdikan Menoreh yang juga berarti memusuhi Mataram.

“Mudah-mudahan kehadiran prajurit Mataram dengan segala macam lambang dan ciri-cirinya akan dapat mencegah pertempuran yang akan terjadi,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun rasa-rasanya para pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan, ingin agar keberadaan prajurit Mataram itu disamarkan untuk menjebak para pengikut Ki Kapat Argajalu.

“Kami masih berpikir untuk setidak-tidaknya memaksa Ki Kapat Argajalu untuk berpikir ulang. Sukur jika dengan keberadaan para prajurit Mataram dapat mencegahnya memulai peperangan,” berkata Ki Lurah.

Namun ternyata bahwa Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak tidak menghiraukan lagi keberadaan prajurit Mataram di Jati Anyar. Bahkan mereka sudah memperhitungkan, bahwa pasukan Mataram itu tentu akan dibawa oleh Agung Sedayu. Yang tidak mereka duga adalah, bahwa para prajurit Mataram itu hadir sebagai prajurit dari Padukan Khusus dan segala macam pertanda dan ciri-cirinya.

“Ki Lurah mencoba menakut-nakuti kita ayah,” berkata Soma.

“Ya,” Ki Kapat Argajalu mengangguk. Namun sebenarnyalah bahwa Ki Kapat Argajalu harus benar-benar mempersiapkan diri menghadapi keberadaan prajurit dari Pasukan Khusus di Jati Anyar itu.

Namun Soma dan Tumpak berkeras, mereka akan menyerang Jati Anyar esok pagi.

“Persiapan kita akan berbeda,” berkata Ki Kapat Argajalu.

“Ya. Kita siapkan sekelompok cantrik dengan senjata pedang dan perisai. Mereka akan menjadi ujung dari serangan kita. Mereka langsung menghadapi seragan anak-panah dan lembing.”

“Bagaimana pun juga, kita akan sampai pada satu garis serangan yang berat menjelang dinding padukuhan Jati Anyar,” berkata Ki Kapat Argajalu, “karena itu, segala macam persiapan harus mendapat perhatian dengan saksama. Tidak boleh ada peralatan yang kurang justru setelah terjadi pertempuran.”

Sebenarnyalah Soma dan Tumpak mempunyai kesempatan cukup untuk mempersiapkan diri. Pasukan Ki Kapat Argajalu tidak lagi mempersiapkan diri mereka untuk mempertahankan padukuhan mereka, tetapi mereka justru akan menyerang padukuhan Jati Anyar.

Dalam pada itu, Soma dan Tumpak telah mempersiapkan pasukan mereka dalam tiga kesatuan. Mereka akan datang bersama-sama, yang akan merupakan bayangan sebuah gelar. Namun demikian mereka mendekati padukuhan Jati Anyar, maka mereka akan terpecah menjadi tiga. Satu kesatuan yang disebut pasukan induk akan menyerang dari arah depan, menghadap langsung pintu gerbang padukuhan Jati Anyar. Satu kesatuan akan menjadi sayap kiri, yang akan melingkar dan menyerang lambung kiri padukuhan Jati Anyar, sedang satu lagi akan menyerang dari lambung kanan.

Beberapa orang Putut telah dipercaya untuk memimpin kesatuan-kesatuan itu. Sedangkan Ki Kapat Argajalu, Soma, Tumpak dan putut-putut terpulih akan berada di pasukan induk.

“Kita akan menghadapi beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan ini. Karena itu, kita akan mengerahkan semua kekuatan yang ada pada kita, meskipun mungkin itu tidak

perlu. Tetapi kita tidak mau terkecoh lagi oleh kelicikan orang-orang Tanah Perdikan. Lebih baik kita membanjiri mereka seperti prahara untuk menenggelamkan dan membenamkan mereka kedalam lumpur dari pada kita harus mengulanginya lagi esok pagi. Dengan kekuatan penuh, hari ini, sebelum matahari menjadi merah disisi Barat langit, Jati Anyar harus sudah kita lumatkan," berkata Ki Kapat Argajalu.

Tiga orang putut bersaudara, yang disegani oleh kawan-kawannya, akan menyertai Soma dan Tumpak. Sedangkan dua orang putut kembar, akan menyertai Ki Kapat Argajalu.

Pahing tua dan Pahing enom adalah dua raksasa kembar yang memiliki ilmu yang tinggi. Tubuh mereka yang tinggi dan besar itu melampaui kewajaran rata-rata laki-laki di Tanah Perdikan. Sedangkan tiga orang bersaudara yang akan menyertai Soma dan Tumpak adalah putut yang memiliki kelebihan dari beberapa orang kawannya. Mereka memiliki kecepatan gerak yang mengagumkan. Dalam pertempuran, mereka selalu bekerja sama, menggilas lawan-lawan mereka.

Orang tua mereka yang sama sekali tidak bermimpi bahwa anak mereka akan menjadi murid Ki Kapat Argajalu yang diragukan kebersihannya itu, telah memberikan nama yang baik kepada anak-anak mereka. Nama sebagai ungkapan keinginan orang tuanya bagi anaknya itu di masa depan. Yang tertua bernama Pangestu. Yang kedua bernama Werdia, sedangkan yang bungsu bernama Berkah.

Tetapi ketika mereka dewasa, maka nama-nama mereka sama sekali tidak tercermin dalam kehidupan mereka.

Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak setelah melihat kesiapan pasukannya merasa yakin, bahawa mereka akan dapat dengan cepat menyelesaikan lawan-lawan mereka. Apalagi Ki Kapat Argajalu sendiri terlalu yakin akan kemampuannya. Meskipun ia sudah mendengar tentang kebesaran nama Ki Lurah Agung Sedayu, namun Ki Kapat Argajalu yang setiap hari bergulat dengan ilmunya diperguruannya, merasa yakin, bahwa ia memiliki kelebihan dari Ki Lurah Agung Sedayu itu.

"Agung Sedayu adalah orang Lurah Prajurit. Ia terikat pada tugas-tugasnya sehingga kesempatan baginya untuk mengembangkan ilmunya tidak cukup luas,“ berkata Ki Kapat Argajalu di dalam hatinya.

Karena itu, maka Ki Kapat Argajalu itu sudah bertekad untuk menghadapi orang terbaik di Tanah Perdikan Menoreh Ki Lurah Agung Sedayu.

Kecuali dirinya sendiri, Ki Kapat Argajalu juga menyakini kelebihan Soma, Tumpak dan beberapa orang putut yang menyertainya. Bahkan beberapa orang pemimpin perguruan yang lebih kecil yang dapat dibujuknya untuk ikut serta merebut Tanah Perdikan Menoreh.

Hari itu, segala persiapan telah diselesaikan dengan baik. Esok, saat fajar menyingsing, Ki Kapat Argajalu yang tidak dapat sekedar menunggu serangan dari orang-orang Tanah Perdikan itu, akan menyerang padukuhan Jati Anyar. Sebuah padukuhan yang terhitung besar, yang berbatasan dengan kademangan Pudak Lawang.

Ki Demang Pudak Lawangpun sibuk pula mempersiapkan bukan saja anak muda Pudak Lawang yang telah menyatakan diri menjadi Pengawal Tanah Perdikan. Tetapi hampir semua laki-laki yang masih kuat mengangkat senjata telah dipersiapkan pula. Ki Demang Pudak Lawang yakin, bahwa Tanah Perdikan Menoreh juga melakukan hal yang sama.

Namun Ki Demang Pudak Lawang merasa bahwa selama ini Pudak Lawang adalah kademangan terkuat di Tanah Perdikan Menoreh.

Para pemimpin Pasukan Pengawal telah mendapat beberapa penjelasan langsung dari Ki Kapat Argajalu. Mereka mendapat petunjuk serta ketentuan-ketentuan yang harus mereka lakukan esok agar mereka dapat bekerja sama dengan baik dengan segala unsur yang ada dalam pasukan yang akan dipimpin langsung oleh Ki Kapat Argajalu itu.

Ketika hari memasuki saat senja, maka semua rencana telah masak, semua usur didalam pasukan Ki Kapat Argajalu telah tahu pasti apa yang harus mereka lakukan esok pagi. Sekelompok cantrik akan menjadi ujung serangan. Mereka dipersiapkan untuk melawan senjata lontar dari jarak jauh. Anak panah, lembing dan mungkin juga bandil.

Namun setelah mereka menguak serangan-serangan jarak jauh itu, maka pasukan yang sesungguhnya akan memecahkan pintu gerbang padukuhan Jati Anyar.

Dengan perubahan arah serangan itu, maka padukuhan Jati Anyar harus benar-benar dikosongkan.

Ki Gede telah minta Ki Bekel Jati Anyar menilik seluruh padukuhan. Semua perempuan, anak-anak dan orang-orang tua yang masih berada di padukuhan, harus meninggalkan padukuhan itu lewat senja, sehingga Pasukan Khusus Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan yang sudah berada di padukuhan Jati Anyar dapat mengatur pertahanan sebaik-baiknya.

Seperti yang sudah diperhitungkan oleh Ki Kapat Argajalu, Ki Lurah Agung Sedayu menempatkan sekelompok prajurit bersenjata busur dan anak panah. Sekelompok anak muda dari pasukan Pengawal Tanah Perdikan telah mempersiapkan lembing.

Tetapi pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit dari Pasukan Khusus yang bersenjata busur dan anak panah tidak saja mereka yang berada di belakang dinding padukuhan serta di belakang pintu gerbang yang berjaga-jaga jika pintu gerbang nanti dipecahkan. Tetapi pasukan yang bersenjata busur dan anak panah itu tersebar di mana mana di dalam padukuhan Jati Anyar. Di setiap tikungan, simpang tiga dan simpang empat.Bahkan di halaman-halaman yang luas. yang lain akan menempatkan dirinya di dahan pohon-pohon besar yang tumbuh di pinggir-pinggir jalan.

Dengan demikian, maka kelompok-kelompok kecil dari pasukan Pengawal Tanah Perdikan serta prajurit dari Pasukan Khusus itu akan tersebar di mana-mana didalam padukuhan Jati Anyar.

Para Pengawal Tanah Perdikan merasa lebih mengenal medannya daripada para pengikut Ki Kapat Argajalu. Mungkin anak-anak muda dari padukuhan Pudak Lawang juga mengenali medannya sebagai para Pengawal Tanah Perdikan. namun jumlah mereka tentu tidak sebanyak para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Lewat senja, maka segala sesuatunya telah dipersapkan. Jika esok pagi pasukan yang dipimpin oleh Ki Kapat Argajalu akan menyerang, padukuhan Jati Anyar telah siap untuk menyongsong mereka. Tetapi jika Ki Kapat Argajalu menunda serangannya, maka semua unsur yang ada di padukuhan Jati Anyar tidak akan menjadi sangat kecewa sebagaimana Ki Kapat Argajalu. Para Pemimpin Tanah Perdikan di Jati Anyar justru berharap, bahwa Ki Kapat Argajalu akan berpikir ulang, sehingga ia belum akan segera menggerakkan pasukannya. Namun seandainya pasukannya itu bergerak, maka Jati Anyar sudah siap menerimanya.

Malam itu para prajurit dari Pasukan Khusus serta para Pengawal Tanah Perdikan yang berada di Jati Anyar masih sempat beristirahat sebagaimana para pengikut Ki Kapat Argajalu serta anak-anak muda Pudak Lawang, selain mereka yang bertugas.

Malam terasa demikian sepi di bulak yang memisahkan kedua padukuhan yang memuat pasukan dari dua belah pihak yang saling bermusuhan. Tanaman padi yang tumbuh subur. Kunang-kunang yang nampak gemerlapan di tengah-tengah bulak. Suara katak yang saling bersahutan menurut irama yang runtut.

Dua orang prajurit dari Pasukan Khusus serta dua orang anak muda Pengawal Tanah Perdikan yang berjaga-jaga di pintu gerbang padukuhan Jati Anyar memandangi kesepian itu dengan jantung yang berdebaran.

Kemungkinan terbesar, esok Ki Kapat Argajalu akan membawa pasukannya menyerang Jati Anyar. Pasukan itu akan bergerak seperti banjir lahar yang mengalir di lereng Gunung. Melindas semua rintangan yang menghadang di jalannya.

Jika itu terjadi, maka esok pagi, tanaman yang subur itu akan dilumatkan oleh kaki para pengikut Ki Kapat Argajalu serta Pengawal Tanah Perdikan yang berasal dari Pudak Lawang.

“Pamanku tinggal di Pudak Lawang,” desis salah seorang Pengawal Tanah Perdikan.

Salah seorang prajurit dari Pasukan Khusus itupun menyahut, “Aku berasal dari Pudak Lawang.”

“Kau ?“ bertanya Pengawal Tanah Perdikan itu, “kenapa kita belum saling mengenal sebelumnya?”

“Sejak kecil aku berada di Srandakan.”

“Di seberang Kali Praga?”

“Ya. Ibuku berasal dari Srandakan. Tetapi ayahku berasal dari Pudak Lawang. Orang tuaku sempat tinggal di Pudak Lawang sebentar setelah menikah. Namun karena kakek dan nenek dari pihak ibuku di Srandakan sudah meninggal, sementara ibuku adalah pewaris satu-satunya, maka ayah dan ibu telah pindah ke Srandakan. Itu terjadi duapuluh lima tahun yang lalu, ketika aku baru berumur dua tahun.”

“Siapakah sekarang yang masih tinggal di Pudak Lawang?”

“Tidak ada. Kakakku juga sudah pindah, dari Pudak Lawang. Bibiku sekarang justru berada di Padukuhan Induk Tanah Perdikan. Sepupu ayahku masih ada di Pudak Lawang. Tetapi hubungan kami tidak akrab.”

Pengawal Tanah Perdikan itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Pengawal Tanah Perdikan yang seorang lagi berkata, “Aku tidak mempunyai keluarga di Pudak Lawang. Tetapi banyak diantara kami yang mempunyai sanak kadang di kademangan itu. Mungkin sekali besok mereka akan bertemu. Tetapi di medan perang.”

“Ketamakan Ki Demang Pudak Lawang telah mendorong sesama rakyat Tanah Perdikan Menoreh saling bermusuhan. Hal seperti ini pernah terjadi. Luka yang ditinggalkan akan menganga untuk waktu yang lama. Sekarang, peristiwa pahit itu terjadi lagi setelah kehadiran Ki Kapat Argajalu.”

Para prajurit Pengawal Tanah Perdikan itu terdiam. Namun terbayang di angan-angan mereka pertempuran yang sengit diantara anak kadang sendiri. Anak-anak muda kademangan Pudak Lawang pada umumnya sudah saling mengenal dengan anak-anak muda dari kademangan yang lain didalam lingkungan Tanah Perdikan itu. Namun tiba-tiba mereka akan bertemu di medan pertempuran dengan senjata di tangan.

Tetapi Ki Kapat Argajalu dan para pengikutnya sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka masih menghasut dan menumbuhkan sikap bermusuhan, sehingga sebagian

terbesar anak-anak muda dan bahkan setiap laki-laki yang masih kokoh, dengan penuh kebencian terhadap tatanan pemerintahan di Tanah Perdikan Menoreh, berniat turun ke medan pertempuran, langsung dibawah pimpinan Demang Pudak Lawang sendiri.

Malampun semakin lama menjadi semakin dalam. Dinginnya malam menjadi semakin terasa. Dua orang prajurit Perdikan telah menggantikan petugas yang terdahulu di pintu gerbang padukuhan Jati Anyar.

Beberapa saat kemudian terdengar kokok ayam jantan yang saling bersahutan. Mereka sama sekali tidak menghiraukan ketegangan yang mencekam padukuhan mereka. Seperti kemarin malam, kemarin lusa dan malam-malam sebelumnya, ayam jantan itu selalu berkokok pada wajah yang selalu sama.

Dalam pada itu, menjelang dini hari, maka para petugas dapurpun telah bangun. Mereka telah menyalakan api untuk menyiapkan makan pagi bagi para prajurit serta para Pengawal Tanah Perdikan.

Baru beberapa saat kemudian, para prajurit dan para Pengawalpun mulai bangun dan berbenah diri. Ada yang pergi kepakiwan. Tetapi ada yang hanya mencuci mukanya saja.

Dipadukuhan diseberang bulak, pasukan Ki Kapat Argajalupun telah bersiap-siap pula. Ki Kapat Argajalu merencanakan untuk bergerak sebelum matahari terbit.

“Jangan disilaukan oleh cahaya matahari pagi,” berkata Ki Kapat Argajalu, “mungkin kita datang terlalu pagi. Tetapi akan lebih baik jika kita sudah berada di dalam padukuhan saat matahari naik.”

Dalam pada itu, Soma, Tumpak serta para putut telah mendapat pesan-pesan khusus dari Ki Kapat Argajalu. Jika mereka harus bertempur dijalan-jalan sempit, di halaman-halaman yang disekat-sekat oleh dinding dan pagar, serta diantara rumah-rumah penduduk, maka mereka harus berada di dalam kelompok-kelompok kecil.

“Jangan ada yang terpisah atau sengaja menyombongkan diri bergerak seorang diri. Kita tahu, bahwa, lawan kita adalah orang-orang yang sudah dipersiapkan dengan baik oleh Ki Gede. Bahkan, diantara mereka terdapat para prajurit dari Pasukan Khusus. Nah, biasanya para prajurit tidak mengandalkan kemampuan mereka secara pribadi. Mereka terbiasa bertempur dalam gelar atau dalam kelompok-kelompok yang sudah mapan. Karena itu, kalianpun harus berada didalam kelompok-kelompok.”

Karena itulah, maka para cantrik serta para Pengawal dari Pudak Lawang, telah mengikat dalam kelompok-kelompok mereka. Para pemimpin kelompokpun telah memerintahkan kepada mereka, agar mereka tidak terpecah dalam keadaan apapun.

Ketika langit menjadi kemerah-merahan, maka Ki Kapat Argajalupun telah memerintahkan untuk memukul bende sebagai isyarat bagi pasukannya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya sesuai dengan tatanan yang sudah direncanakan.

“Kenapa tidak dengan isyarat yang lain saja?“ bertanya Soma, “atau perintah lewat para pemimpin kelompok ? Bende itu akan didengar pula oleh para pengawas dari Jati Anyar yang mungkin berada di bulak itu.”

“Tidak apa-apa. Kita memang akan datang ke Jati Anyar dengan menunjukkan dada kita. Kita tidak akan memasuki Jati Anyar seperti pencuri yang memasuki rumah korbanya,“ jawab Ki Kapat Argajalu.

Soma tidak bertanya lagi. Sementara itu suara bendepun telah mengumandang di seluruh padukuhan.

Sebenarnyalah dua orang pengawas dari Jati Anyar yang berada di sebuah gubug di bulak yang memisahkan kedua padukuhan itu mendengar suara bende itu. Bahkan lamat-lamat dari Jati Anyar suara bende itupun terdengar pula. Ketika Ki Lurah Agung Sedayu mengetrapkan Aji Sapta Pangrungu, maka suara bende itu menjadi jelas ditelinganya.

“Nampaknya mereka benar-benar akan menyerang pagi ini,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

“Semuanya sudah siap “ jawab Glagah Putih.

“Keberadaan para prajurit disini tidak mengendorkan keinginan Ki Kapat Argajalu untuk berperang.”

“Mereka merasa terlalu kuat, kakang.“

Ki Lurah mengangguk-angguk kecil.

Dalam pada itu, untuk menanggapi serangan Ki Kapat Argajalu, maka para pemimpin Tanah Perdikan itupun segera berkumpul. Ki Gede Menoreh sendiri yang memimpin pertemuan itu.

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,” berkata Ki Gede, “nampaknya Ki Kapat Argajalu benar-benar akan menyerang hari ini. Karena itu, kita harus mempersiapkan diri untuk mempertahankan padukuhan ini. Kita harus mengusir mereka keluar jika mereka berhasil memasuki padukuhan ini.”

Semua yang berkumpul mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sementara itu Ki Gedepun berkata selanjutnya, “Ki Lurah sudah mengatur pertahanan atas padukuhan ini sebaik-baiknya. Kita semuanya akan melaksanakannya. Kita memang meyakini bahwa Kapat Argajalu adalah orang yang berilmu tinggi. Kita akan menyerahkannya kepada ki Lurah. Kita tidak mau tergelincir sekedar untuk memenuhi gejolak perasaan kita.”

Tidak ada yang menyahut. Ki Jayaragapun hanya berdiam diri saja, meskipun sebenarnya ada hasrat untuk dapat bertemu dengan orang yang bernama Kapat Argajalu itu. Tetapi bagi kepentingan yang lebih besar, maka orang yang paling tepat untuk menghadapi Ki Kapat Argajalu adalah Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu telah minta agar Ki Gede dan Ki Argajaya tetap berada di banjar padukuhan untuk mengendalikan pertempuran diseluruh padukuhan itu. Sekelompok prajurit pilihan serta sekelompok Pengawal terbaik akan berada di padukuhan itu pula. Beberapa orang penghubung akan hilir mudik dihalaman banjar itu.

Dalam pada itu, telah terdengar pula suara bende untuk kedua kalinya. Ki Lurahpun segera minta semuanya berada di tempat mereka masing-masing.

Pertahanan yang disusun oleh Ki Lurah tidak mengutamakan mencegah agar pasukan Kapat Argajalu tidak memasuki padukuhan

Jati Anyar. Namun pertahanan pasukan Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus akan tersebar di seluruh padukuhan.

Karena itu, darimanapun musuh akan memasuki padukuhan Jati Anyar, maka mereka akan membentur pertahanan yang bukan saja berlapis, tetapi merata disetiap jengkal tanah.

Meskipun demikian, namun para pemimpin Tanah Perdikan itu tealh mempersiapkan diri untuk menghadapi orang-orang berilmu tinggi yang akan memasuki padukuhan Jati Anyar.

Ketika cahaya fajar mulai nampak kemerah-merahan di langit, maka dari padukuhan di hadapat padukuhan Jati Anyar itu telah terdengar suara bende untuk ketiga kalinya.

Ki Lurah Agung Sedayupun kemudian telah memerintahkan segala unsur yang ada di dalam pasukannya untuk bersiap. Agaknya Ki Kapat Argajalu tidak menunggu matahari terbit. Mereka ingin menembus pertahanan Jati Anyar justru sebelum mereka disilaukan oleh cahaya matahari pagi.

Sebenarnyalah, dalam keremangan fajar, pasukan Ki Kapat Argajalu mulai bergerak. Pasukannya keluar dari pintu gerbang padukuhan, seperti seekor ular naga yang keluar dari sarangnya.

Dua orang pengawas dari Jati Anyar segera melihat pasukan yang menjalar dijalan bulak yang menuju ke Jati Anyar. Karena itu, maka keduanyapun segera berlari untuk memberikan laporan kepada para pemimpin di Jati Anyar.

Tetapi ketika kedua orang pengawas itu sampai di Jati Anyar, maka segala sesuatunya sudah siap.

Dalam pada itu, pasukan Ki Kapat Argajalu itu masih bergerak terus. Beberapa orang tiba-tiba saja berlari-larian mendahului pasukan itu.

Ternyata mereka adalah orang-orang yang telah memamerkan kekuatan mereka kemarin. Beberapa orang itupun kemudian mendorong batang yang melintang jalan itu menepi, sehingga pasukan yang akan lewat tidak akan terganggu karenanya.

Beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan melihat pula pameran kekuatan itu. Meskipun mereka tidak mengabaikannya, namun pameran kekuatan itu tidak begitu menarik perhatian mereka

Semakin lama pasukan Ki Kapat Argajalu itupun menjadi semakin dekat. Namun beberapa puluh patok dari pintu gerbang, pasukan itu berhenti. Beberapa orang, diantara mereka adalah Ki Kapat Argajalu, Soma, Tumpak, Pahing Tuha dan Pahing Enom serta ketiga orang bersaudara, Pangestu, Werdi iringi oleh orang-orang yang telah memamerkan kekuatan mereka, menyingkirkan batang pohon yang rebah dan melintang di tengah jalan itu.

Ki Gede, Ki Argajaya, Rara Wulan dan Glagah Putih telah berdiri dipintu gerbang padukuhan Jati Anyar yang masih terbuka untuk menerima kedatangan Ki Kapat Argajalu.

"Ki Gede," berkata Ki Kapat, "kesempatan ini adalah kesempatan yang terakhir. Jika Gede ingin menghindari pertumpahan darah, maka kami minta agar ki Gede menyerahkan kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh. Kami masih tetap beridir pada niat kami semula. Kami minta Ki Gede menetapkan Prastawa sebagai ganti Ki Gede memimpin Tanah Perdikan ini."

"Kakang Kapat Argajalu. Aku hormati kepedulian kakang terhadap Tanah Perdikan ini. Tetapi agaknya kakang terlalu dalam mencampuri urusan kami. Sayang jalan yang kakang tempuh keliru. Bahkan Prastawa sendiri menolak campur tangan kakang. Karena itu, kakang. Selagi belum terlanjur, bawa pasukan kakang kembali. Kemudian tinggalkan Tanah Perdikan ini. Biarlah kami menyelesaikan persoalan kami sendiri tanpa pertumpahan darah. Aku masih tetap ingin bertemu dan berbicara dengan Ki Demang. Kenapa Ki Demang tidak kami akan menyentuh hatinya dan menyadarkannya akan jalan sesat yang telah ditempuhnya?"

"Persetan dengan Ki Demang di Pudak Lawang. Sekarang, aku ingin ketegasan Ki Gede. Ki Gede menyerahkan kekuasaan Ki Gede atau tidak."

“Pertanyaan itu sudah kau ketahui jawabnya.”

Wajah Ki Kapat Argajalu menjadi merah. Namun ia masih juga menjawab, “Aku ingin mendengar jawaban dari mulut Ki Gede sendiri agar aku menjadi pasti.”

Ki Gede menarik nafas panjang. Dalam keadaan yang gawat itu, Ki Gede masih sempat membayangkan, pada saat Ki Kapat Argajalu itu datang untuk pertama kalinya kerumahnya dengan sikapnya yang ramah dan manis. Wajah yang cerah serta kata-katanya yang merendah.

Tiba-tiba saja sekarang Ki Kapat Argajalu itu telah berubah menjadi hantu yang galak dan buas.

Tiba-tiba kebencian Ki Gede itu bagaikan meledak. Dengan geram Ki Gede itu berkata, “Kapat Argajula. Enyahlah dari hadapanku. Jika kau tidak segara pergi, maka kau akan dicincang disini oleh orang-orangku. Berlindunglah kedalam pasukanmu dan berteriaklah dari antara mereka, bahwa kau adalah seorang yang memiliki ilmu tidak ada duanya di tanah ini.”

“Alangkah sombongnya kau Ki Gede. Baik. Aku akan kembali ke pasukanku. Tetapi aku akan segera datang lagi untuk menghancurkan padukuhan Jati Anyar ini. Jika nanti kau melarikan diri, maka kau akan aku buru sampai ke dasar neraka sekalipun.”

Ki Gede tidak menjawab lagi. Dipandanginya saja Ki Kapat Argajalu dan orang-orang yang menyertainya itu meninggalkan pintu gerbang padukuhan Jati Anyar.

Sejenak kemudian, demikian Ki Kapat Argajalu pergi, maka pintu gerbang padukuhan Jati Anyarpun segera ditutup. Ki Gede dan Ki Argajaya segera dipersilahkan pergi ke banjar. Sementara para pemimpin yang lainpun segera mempersiapkan diri.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu, maka di banjar padukuhan itu telah ditempatkan sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus serta sekelompok Pengawal Tanah Perdikan yang terbaik.

Dalam pada itu, dengan kemarahan yang menghentak-hentak didadanya, maka Ki Kapat Argajalupun segera memberikah perintah kepada pasukannya untuk bergerak. Pada saat itu pula, pasukan Ki Kapat Argajalu telah terpecah. Pasukan induknya, yang merupakan pasukan terbesar dan terkuat, langsung menuju ke pintu gerbang. Sedangkan dua pasukan yang lain, pasukan yang lebih kecil akan melingkar padukuhan itu dan menyerang dari arah lambung kanan dan lambung kiri.

Dari belakang dinding padukuhan Jati Anyar, para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus melihat bahwa pasukan Ki Kapat Argajalu itu terpecah menjadi tiga. Namun Agung Sedayu dengan ilmunya Sapta Pandulu dan orang-orang yang terpilih masih tetap berada di pasukan induk yang langsung menuju pintu gerbang.

Untuk menanggapi gerak pasukan Ki Kapat Argajalu, maka Ki Lurahpun segera memerintahkan dua orang penghubung untuk pergi ke lambung kiri pertahanan di padukuhan Jati Anyar serta dua orang ke lambung kanan.

“Beritahukan bahwa ada kelompok-kelompok khusus yang akan menyerang lambung. Ingatkan mereka bahwa pertahanan kita tidak diberatkan pada lapis pertama. Tetapi pada setiap jengkal tanah di padukuhan Jati Anyar. Meskipun demikian, hambat sejauh mungkin agar mereka tidak segera memasuki dinding padukuhan.

Perintah itupun segera disampaikan kepada para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di lambung serta para pemimpin Pengawal Tanah Perdikan.

“Pasukan itu tidak telalu besar,” berkata para penghubung itu kepada para pemimpin prajurit dan Pengawal Tanah Perdikan yang bertahan di lambung kanan dan kiri, “serangan mereka tetap di titik beratkan pada pintu gerbang padukuhan.”

Demikianlah, maka pasukan yang berada di lambung itupun segera mempersiapkan diri. Mereka yang bersenjata busur dan anak panahpun segera oersiap untuk menyambut kedatangan pasukan yang akan menyerang lambung itu.

Dalam pada itu pasukan induk yang dipimpin oleh Ki Kapat Argajalu itupun sudah mendekati pintu gerbang. Mereka telah membuat persiapan sebaik-baiknya. Mereka telah menyiapkan sebuah balok yang besar dan berat untuk menghentak pintu gerbang dan kemudian mematahkan selarkhya atau memecahkan daun pintunya.

Beberapa orang yang memiliki kekuatan yang melampaui kebanyakan orang telah memanggul balok kayu yang besar itu. Mereka bukan, orang-orang yang telah memamerkan kekuatan mereka, dengan memindahkan pohon yang roboh dan melintang di jalan itu.

Para prajurit serta Pengawal Tanah Perdikan tidak tergesa-gesa menyambut mereka. Dibiarkannya orang-orang itu mendekat. Dibiarkannya beberapa orang membuat ancang-ancang untuk memecahkan pintu gerbang itu.

Baru ketika beberapa orang yang memanggul balok itu berlari, sekelompok prajurit dengan busur dan anak panah telah muncul di balik dinding.

Mereka adalah prajurit-prajurit terlatih. Karena itu, maka anak panah merekapun tidak sekedar berterbangan tanpa arah.

Orang-orang yang memanggul balok yang besar itu terkejut. Para cantrik yang membawa perisai yang sudah dipersiapkan untuk melindungi mereka, nampaknya agak lengah karena mereka tidak segera mendapatkan perlawanan, sehingga tanggapan mereka atas serangan yang tiba-tiba itu agak terlambat.

Beberapa anak panah telah langsung menikam sasaran. Ketika beberapa orang roboh pada saat mereka berlari, maka keseimbanganpun tidak dapat dipertahankan.

Orang-orang yang memanggul balok yang besar itupun tiba-tiba saja telah terhuyung-huyung. Akhirnya, sebelum balok itu menyentuh pintu gerbang, maka beberapa orang yang tersisa itupun telah roboh pula. Balok itu menjadi terlalu berat bagi mereka.

Soma menjadi sangat marah. Iapun segera berterik-teriak memerintahkan perintah agar yang tersisa itu segera bangkit. Iapun segera memerintahkan beberapa orang yang lain untuk menggantikan mereka yang terbaring dengan anak panah tertancap di tubuh mereka.

Tetapi tidak semuanya dapat bangkit. Yang tertindih balok itu didadanya, nafasnya seakan-akan telah terputus.

Tumpakpun marah-marah pula kepada para cantrik yang harus melindungi mereka yang mengusung balok yang besar itu. Mereka menjadi lengah, sehingga beberapa orang diantara mereka yang mengusung balok itu telah terkena anak panah.

Namun sejenak kemudian, beberapa orang telah mengerumuni balok itu lagi. Sambil berteriak keras-keras, mereka menghentakan tenaga mereka untuk mengangkat balok itu.

Sejenak kemudian balok itupun telah terangkat lagi. Beberapa orang yang bertubuh tinggi besar, yang mengangkat balok-balok itu segera bergeser mundur untuk mengambil ancang-ancang.

Tumpaklah yang berteriak memberikan aba-aba kepada orang-orang yang memanggul balok itu.

Demikianlah, dengan ancang-ancang yang cukup, maka orang-orang itupun telah membenturkan balok itu ke pintu gerbang padukuhan.

Ketika terjadi sekali benturan, maka pintu gerbang itu masih belum terbuka. Tetapi selarak pintu gerbang itu sudah mulai menjadi retak.

Dengan demikian, maka para cantrik itupun sekali lagi mengambil ancang-ancang. Sekali lagi Tumpak meneriakkan aba-aba. Sekali lagi orang-orang yang mengusung balok itu berlari untuk membenturkan baloknya ke pintu gerbang.

Dalam pada itu, para prajurit yang berada di belakang pintu gerbangpun telah mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya. Mereka sadari sepenuhnya, jika terjadi benturang itu sekali lagi, maka selarak pintu itu akan patah dan pintu itupun akan terbuka.

Karena itu, maka mereka akan menyambut para cantrik yang akan memasuki pintu gerbang yang terbuka itu seperti banjir bandang.

Namun ternyata para cantrik itu tidak hanya berusaha memasuki padukuhan Jati Anyar lewat pintu gerbang. Beberapa -orang telah berusaha memanjat dinding dengan tangga-tangga bambu.

Sementara itu sekelompok di antara mereka telah menyerang lambung kiri pertahanan Jati Anyar, sedangkan sekelompok yang lain menyerang lambung kanan.

Tetapi dengan tenangnya para prajurit dan Pasukan Tanah Perdikan itupun menunggu. Setiap orang yang berusaha memasuki padukuhan dengan memanjat dinding akan menjadi sasaran anak panah para prajurit dan Pengawal tanah Perdikan itu. Demikian mereka muncul, maka anak panahpun segera terlepas dari busurnya. Bahkan kadang-kadang dua atau tiga anak panah sekaligus.

Sementara itu, mereka yang berhasil lolos dan meloncat memasuki padukuhan, maka ujung tombakpun telah menanti mereka.

Tetapi ketika balok yang besar itu sekali lagi menghentak pintu gerbang padukuhan, maka seperti yang sudah diperhitungkan, maka selarak pintu itupun patah.

Para cantrik mengalir berdesakan memasuki padukuhan lewat pintu gerbang. Nmun dengan demikian, mereka tidak banyak dapat berbuat ketika anak panah menghujani mereka. Mereka yang berperisai berusaha melindungi diri mereka dengan perisainya. Sambil memutar pedangnya mereka mendesak maju. Sementara itu Soma dan Tumpak berteriak-teriak memberi aba-aba kepada cantrik yang berada di belakang, yang mendesak maju tanpa perhitungan.

“Jangan berdesakan,“ teriak Soma, “beri kesempatan kawan-kawan kalian yang berada didepan memberi perlawanan.”

Teriakan-teriakan Soma dan Tumpak itupun telah di ulang oleh para pemimpin kelompok.

Sementera itu, Ki Kapat Argajalu telah meletakkan orang-orangnya yang terpilih di paling depan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki tubuh yang melebihi orang kebanyakan serta mereka yang mempunyai kekuatan dan tenaga yang sangat besar.

Namun mereka bukanlah orang-orang yang kebal seperti dikatakan oleh Ki Lurah Agung Sedayu. Ujung tombak para prajurit dan para Pengawal Tanah Perdikan mampu mengoyakkan perut mereka.

Pertempuran segera berkobar di mana-mana. Para pengikut Ki Kapat yang telah berada di dalam padukuhan Jati Anyar itupun segera berlari-lari memencar. Mereka berusaha menerobos pertahanan lapis pertama. Sementara itu, kawan-kawan mereka yang menyerang dari lambungpun sudah semakin banyak yang berhasil memasuki padukuhan, meskipun mereka harus memberikan pengorbanan yang besar.

Tetapi perhitungan para cantrik itu ternyata tidak sepenuhnya tepat. Setelah mereka berhasil menerobos pertahanan di lapis pertama, mereka mengira akan dapat lebih bebas memasuki padukuhan dan menduduki banjar dan rumah Ki Bekel Jati Anyar. Tetapi ternyata yang terjadi adalah lain sekali. Meskipun mereka sudah berhasil menerobos pertahanan di lapis pertama, namun ketika mereka berlari-larian di jalan utama, maka demikian mereka sampai di tikungan, sekelompok prajurit dan Pengawal Tanah Perdikan muncul dari balik dinding halaman di tikungan tepat dihadapan mereka.

Para cantrik itu terkejut. Tetapi mereka tidak dapat bergerak lebih cepat dari anak panah yang meluncur dari busurnya. Beberapa orangpun terguling di tanah. Yang lain sempat mempergunakan senjata untuk menangkis anak panah yang datang menghujani mereka.

Pemimpin sekelompok cantrik itupun segera berteriak memberikan aba-aba. Mereka justru harus dengan cepat menyerang orang-orang yang berada di belakang dinding halaman itu.

Namun demikian mereka meloncat berlari, maka dari sebelah menyebelah jalan berloncatan para Pengawal Tanah Perdikan yang sudah siap dengan senjata di tangan.

Para cantrik itu berteriak marah. Merekapun segera menghentakkan kemampuan mereka melawan para Pengawal Tanah Perdikan serta beberapa orang prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Jati Anyar.

Namun benturan yang mengejutkan para cantrik itu ternyata sangat menguntungkan bagi para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit.

Disisi lain, ketika sekelompok Pengawal Tanah Perdikan dari kademangan Pudak Lawang berusaha untuk menyusup lebih dalam lagi, mereka telah berada di antara sekelompok Pengawal Tanah Perdikan di Jati Anyar yang berada di pepohonan siap meluncurkan anak panah. Namun pemimpin kelompok yang duduk disebuah dahan yang besar yang menyilang diatas jalan itu, tertegun. Ia ternyata tidak mampu membuka mulutnya untuk meneriakkan aba-aba. Ia tidak sampai hati untuk melontarkan anak panah mereka kepada anak-anak muda Tanah Perdikan itu sendiri.

Para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada diantara mereka menunggu perintah itu. Tetapi perintah itu tidak kunjung terdengar.

Namun para prajurit itu tidak membiarkan mereka menerobos pertahanan itu langsung menuju ke Banjar. Karena itu, para prajurit dari Pasukan Khusus itupun segera berloncatan menyerang mereka tanpa didahului dengan serangan anak panah dari para Pengawal Tanah Perdikan yang berada di pepohonan.

“Tidak bisa,” desis pemimpin kelompok yang berada di dahan yang menyilang jalan, “tidak bisa. Aku tidak bisa membunuh mereka disini.”

Namun pertempuran telah terjadi. Para prajurit dari pasukan Khusus ternyata tidak dipengaruhi oleh sentuhan perasaan yang mendalam sebagaimana para Pengawal Tanah Perdikan.

Ternyata tidak hanya pemimpin kelompok itu saja yang menjadi ragu-ragu. Tetapi kawan-kawannyapun menjadi ragu-ragu pula.

Namuh dengan demikian, anak-anak muda Pudak Lawang itu harus bertempur melawan para prajurit dari Pasukan Khusus. Dengan jumlah yang besar, maka anak-anak muda itupun mampu mendesak para prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Para prajurit itu merasa heran, bahwa anak-anak muda yang seharusnya bertempur bersama mereka masih saja tidak berbuat apa-apa, sehingga pemimpin dari Pasukan Khusus yang terdesak itu berteriak. “Apakah kalian akan berpihak kepada mereka ? Jika itu pilihan kalian, biarlah kami menentukan sikap.”

Pemimpin kelompok dari Pengawal Tanah Perdikan di Jati Anyar itu seperti tersadar dari mimpi buruknya. Ia melihat satu dua orang prajurit telah terluka. Sementara para Pengawal masih saja bertengger tanpa berbuat apa-apa.

“Apa kami harus melaporkannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu agar kami mendapat perintah khusus?,“ teriak pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus itu.

Tiba-tiba saja pemimpin kelompok itu berteriak, “Tidak. Kami akan segera melibatkan diri. Sesaat kami masih dicengkam oleh perasaan kami.”

Suara itu sangat menarik perhatian. Para Pengawal dari Pudak Lawang itu tidak sempat mengangkat kepala mereka dan memperhatikan dahan-dahan pepohonan. Namun ketika mereka mendengar. suara itu, maka merkapun segera mengangkat wajah mereka.

Anak-anak muda itu sempat terkejut. Mereka melihat disetiap dahan seorang anak muda yang bertengger diatasnya dengan busur dan anak panah. Namun tidak sebuah anak panah yang terlepas.

Yang dilakukan oleh para Pengawal itupun kemudian berloncatan turun. Mereka merasa lebih baik bersikap jantan. Berhadapan langsung dengan senjata ditangan.

Sementara itu pemimpin sekelompok prajurit itupun berteriak, “Kawan-kawan kami telah terluka. Dan kalian masih saja seperti anak-anak cengeng.”

“Baik, baik. Kami akan memperbaiki kesalahan kami.”

Para Pengawal Tanah Perdikan yang berada di Jati Anyar itupun mulai menyerang anak-anak muda dari Pudak Lawang, betapapun mereka merasa ragu.

Tetapi para Pengawal itu terkejut. Anak-anak muda dari Pudak Lawang yang sudah mereka kenal dengan baik itu menyerang mereka tanpa ragu-ragu. Dengan menjulurkan pedangnya, seorang diantara mereka berteriak, “Penjilat. Kau kira kau akan mendapat kedudukan bebahu padukuhan jika kau mengekor kepada anak Sangkal Putung itu.”

Tetapi teriakan itu menyadarkan mereka, bahwa mereka benar-benar telah berhadapan dengan musuh.

Sebenarnyalah anak-anak muda Pudak Lawang yang telah dituangi racun di telinga mereka, tidak menahah diri lagi. Mereka menyerang dengan garangnya meskipun lawannya sudah mereka kenal sebelumnya dalam hidup mereka sehari-hari.

Dengan demikian, maka para Pengawal Tanah Perdikan yang berada di Pudak Lawang itupun segera menempatkan diri mereka dalam pertempuran yang menjadi semakin kalut. Mereka seakan-akan telah memejamkan mata mereka, dengan siapa mereka berhadapan. Sementara itu anak-anak muda Pudak Lawangpun bertempur membabi buta.

Sebenarnyalah bahwa anak-anak muda Pudak Lawang termasuk Pengawal Tanah Perdikan yang baik dibandingkan dengan anak-anak muda dan lingkungan yang lain. Namun dihadapan mereka tidak hanya ada para Pengawal Tanah Perdikan. Tetapi

mereka juga berhadapan dengan para prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan.

Dengan demikian, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Sementara itu, para pengikut Ki Kapat Argajalu bertempur seperti orang-orang mabuk. Mereka mengamuk dengan garangnya. Senjata mereka berputar seperti baling-baling. Sebagian terbesar dari mereka sempat bersorak-sorak memekakkan telinga.

Namun berhadapan dengan para cantrik itu, para Pengawal Tanah Perdikan tidak merasa ragu sama sekali. Meskipun para cantrik itu mengamuk seperti orang yang kehilangan akal, namun para Pengawal dengan beraninya berusaha menahan mereka. Sementera itu, dari tempat-tempat yang tersembunyi, masih saja meluncurkan anak panah yang mematuk para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Ternyata gaya pertahanan para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus di Jati Anyar di luar dugaan Ki Kapat Argajalu. Mereka tidak mengira, bahwa para Pengawal dan prajurit dari Pasukan Khusus itu akan bertahan di setiap jengkal tanah. Mereka tidak menempatkan pertahanan mereka untuk berusaha mencegah pasukan Ki Kapat itu memasuki padukuhan. Tetapi demikian mereka berada di padukuhan, rasanya mereka berada di dalam jebakan-jebakan yang sulit untuk dihindari.

Meskipun demikian, di belakang pintu gerbang yang telah terbuka, masih terjadi pertempuran yang sengit. Sebagian dari pasukan induk Ki Kapat Argajalu masih tertahan, meskipun sebagian yang lain telah berhasil menguak pertahanan dan menerobos memasuki padukuhan, namun segera terlibat pertempuran dengan para prajurit dan Pengawal yang bertahan di mana-mana.

Ki Kapat Argajalu dan para pemimpin yang lain masih bertempur di belakang pintu gerbang itu. Demikian pula para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh.

Tumpak yang memimpin sekelompok cantrik terpilih, perhatiannya tiba-tiba saja tertarik kepada seorang perempuan yang bertempur dengan garangnya. Tumpakpun segera mengenal perempuan itu. Rara Wulan.

Karena itu, seolah-olah diluar sadarnya, iapun telah membawa sekelompok cantrik untuk menguak pertempuran itu, sehingga sejenak kemudian, Tumpakpun telah berdiri tidak jauh dari Rara Wulan yang sedang bertempur dengan tangkasnya.

“Bukan main,” berkata Tumpak dengan lantang, “ternyata kau benar-benar seorang perempuan yang luar biasa.”

Rara Wulan berpaling. Dilihatnya salah seorang anak laki-laki Ki Kapat Argajalu berdiri memandanginya sambil tersenyum-senyum.

“Kau mau apa?“ bertanya Rara Wulan yang meloncat meninggalkan lawannya. Namun beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan telah mengambil alih mereka.

“Kakakku pernah mengagumimu,” berkata Tumpak.

“Dimana kakakmu itu. Biar kami berbicara dengan kemampuan olah kanuragan di medan ini.”

“Untuk apa kau mencari kakang Soma?”

“Ia pernah menyakiti hatiku. Jika ia mau datang menemuiku, disini kami akan mempunyai banyak kesempatan untuk menyelesaikan persoalan kami.”

Tetapi sambil tersenyum serta melangkah maju Tumpakpun berkata, “Kau tidak usah mencari kakang Soma. Kakang Soma berminat untuk membunuh Agung Sedayu di

pertempuran ini. Biarlah ia melakukannya. Sementara itu, persoalannya dengan kau akulah yang akan mengambil alih."

"Baik," berkata Rara Wulan. "Beriaplah. Kita akan membuat perhitungan sampai akhir."

"Apa maksudmu?"

"Kita akan berperang tanding meskipun kita berada di medan. Kau atau aku."

Tumpak tertawa. Katanya, "Jangan Rara Wulan. Kau terlalu cantik untuk mati muda. Karena itu, sebaiknya kita membuat janji lebih dahulu sebelum kita bertempur."

"Baik. Kita membuat janji. Salah seorang diantara kita akan mati."

"Tidak. Bukan itu. Sudah aku katakan, aku tidak bermaksud membunuhmu. Seandainya kakang Soma yang datang kepadamu dimedan ini, maka iapun tidak akan membunuhmu."

"Terserah kepadamu. Tetapi aku akan membunuhmu. Bukan saja karena kau sudah mengacaukan Tanah Perdikan ini, membujuk Demang Pudak Lawang untuk memberontak, meracuni anak-anak mudanya, kau dan kakakmu sudah menyinggung harga diriku."

Tumpak tertawa semakin keras. Katanya, "Jangan mudah tersinggung. Tetapi seperti kakang Soma, akupun senang terhadap perempuan yang garang seperti kau Rara Wulan."

"Berisiaplah. Kita akan segera bertempur," geram Rara Wulan.

Tumpak masih akan berbicara lagi. Tetapi Rara Wulanpun segera meloncat menyerangnya.

Tumpak terkejut. Ia tidak mengira bahwa Rara Wulan akan segera menyerangnya. Bahkan dengan gerak yang sangat cepat.

Dengan tergesa-gesa Tumpak mengelak. Dengan miringkan tubuhnya ia bergeser selangkah.

Tetapi Tumpak ternyata terlambat. Serangan Rara Wulan masih juga mengenai lengannya, sehingga Tumpak itupun tergetar surut.

"Setan betina," geram Tumpak, "kau mampu menyentuh tubuhku. Tetapi itu bukan karena kelebihanmu. Semata-mata karena aku menjadi lengah. Jikakau bukan seorang perempuan cantik, maka kau tidak akan pernah dapat menyentuhku."

"Aku pernah mendengar lebih dari seratus orang mengatakan bahwa kekalahannya itu bukan karena mereka tidak mampu. Tetapi semata-mata karena kelengahan mereka. Dan kau adalah seorang diantara mereka yang berlindung di balik alasan yang usang itu."

"Ternyata kau perempuan yang sombong sekali. Tetapi jangan takut bahwa aku akan melukaimu. Apalagi di wajahmu yang cantik itu. Aku masih memerlukannya. Kakang Somapun akan menjadi sangat marah jika wajahmu itu tergores ujung senjata meskipun hanya seujung duri."

Yang tidak diduga oleh Tumpak itupun terjadi lagi. Rara Wulan tidak hanya menyerang Tumpak dengan tangannya. Namun tiba-tiba Rara Wulan itu seakan-akan telah meluncur seperti lembing. Kedua kakinya terjulur lurus menyamping, langsung menghantam dada Tumpak yang masih akan berbicara lagi.

Tumpak itu benar-benar terlempar beberapa langkah surut. Ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Karena itu, maka Tumpak itupun telah terbanting jatuh terlentang.

Hampir saja kepalanya terinjak oleh anak-anak muda yang terlibat dalam pertempuran sengit. Namun Tumpak itupun segera meloncat bangkit sambil berteriak nyaring, “Perempuan iblis. Kau membuat kesabaranku sampai ke batas.”

“Jangan hanya berbicara saja, Tumpak. Kita berada di medan perang. Jika kau masih berbicara saja, maka aku akan menyumbat mulutmu dengan tumitku.”

Darah Tumpak tersirap. Apalagi ketika ia menarik nafas panjang. Terasa dadanya menjadi nyeri.

“Aku tidak boleh membiarkannya merasa dirinya lebih baik dari aku,” berkata Tumpak dalam hatinya.

Karena itu, maka Tumpak benar-benar bersiap, ia tidak dapat lagi meremehkan lawannya meskipun ia, seorang perempuan.

Tumpakpun bergerser selangkah maju. Sementara itu, Rara Wulan-pun telah bersiap menyerangnya pula.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Ternyata Tumpak harus menghadapi kenyataan, bahwa perempuan cantik itu adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi sekali. Meskipun ia pernah mendengar bahwa Sekar Mirah itu berilmu tinggi, tetapi ia tidak menyangka bahwa tatarannya adalah setinggi yang dihadapinya sekarang.

Dengan demikian maka Tumpakpun harus meningkatkan ilmunya semakin tinggi, semakin tinggi. Namun ilmu Rara Wulanpun meningkat semakin tinggi pula.

Karena itulah, maka Tumpakpun kemudian tidak dapat lagi meremehkan lawannya itu.

Pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin sengit. Keduanya saling menyerang dengan garangnya. Tumpak yang merasa dirinya seorang yang berilmu sangat tinggi, yang sudah bermimpi untuk mempermainkan lawannya yang cantik itu, ternyata yang terjadi adalah justru sebuah mimpi yang buruk.

Dalam pada itu, pertempuran dibelakang pintu gerbang itupun merambat semakin meluas. Ki Kapat Argajalu yang sejak semula ingin membunuh Ki Lurah Agung Sedayu, berusaha untuk dapat menemuinya di medan pertempuran itu. Karena itu, Ki Kapat Argajalu telah menghindari lawan-lawannya yang ditemuinya di pertempuran itu.

Sementara itu, para pemimpin Tanah Perdikanpun tidak pula beriniat untuk menghadapi Ki Kapat Argajalu. Ki Gede sendiri sudah mengatakan, bahwa untuk menghindari akibat yang buruk yang dapat terjadi, maka sebaiknya Ki Lurah sendirilah yang menghadapi Ki Kapat Argajalu.

Karena itulah, maka Ki Lurah Agung Sedayu, sejak awal telah bersiap untuk menghadapi Ki Kapat Argajalu yang sudah sering memamerkan kelebihannya kepada orang-orang Tanah Perdikan. Bahkan untuk beberapa saat Prastawa sempat terlena oleh tataran ilmunya yang sangat tinggi itu.

Sambil menunggu dan bahkan mungkin akan dapat menarik perhatian Ki Lurah Agung Sedayu, Ki Kapat Argajalu sengaja telah menghancurkan para prajurit dari Pasukan Khusus serta para Pengawal Tanah Perdikan yang berani mendekatinya. Ketika kelompok prajurit dari pasukan Khusus menyerangnya, maka beberapa saat kemudian, seorang demi seorang telah terlempar dari arena pertempuran.

Bahkan dengan tanpa kesan apapun yang tergores di wajahnya, Ki Kapat Argajalu telah membunuh lawan-lawannya.

Seperti yang diharapkan, maka tingkah lakunya yang buas dimedan itu telah memanggil Ki Lurah Agung Sedayu. Dua orang yang hampir datang bersamaan menghampirinya. Seorang Ki Lurah Agung Sedayu dan seorang yang lain justru membuat Ki Kapat Argajalu menjadi berdebar-debar.

Tetapi ketika orang itu melihat Agung Sedayu datang mendekati Ki Kapat Argajalu, orang itupun segera beranjak pergi.

Ki Lurah Agung Sedayu tertegun sejenak. Ia sempat memandangi orang itu menghilang dalam hiruk pikuknya pertempuran.

“Ki Jayaraga,” desis Agung Sedayu.

Ki Lurah Agung Sedayupun melihat, bahwa kehadiran Ki Jayaraga nampaknya menarik perhatian Ki Kapat Argajalu.

“Kau kenal orang itu, Ki Kapat?“ bertanya Ki Lurah Agung Sedayu yang melangkah mendekat.

“Tidak,” jawab Ki Kapat Argajalu.

“Ki Jayaraga pernah berkata kepadaku, bahwa ia merasa sudah pernah dengan Ki Kapat.”

Itu urusannya bukan urusanku. Mungkin saja ia pernah mengenal orang yang mirip dengan aku. Atau mungkin saja ia ingin berbangga karena ia telah mengenal aku. Seorang pemimpin padepokan dan sekaligus seorang guru yang sangat dihormati oleh para pemimpin padepokan yang lain.”

“Ki Jayaraga memang mengatakan seperti itu?”

“He?”

“Ketika ia melihatmu, ia mengatakan bahwa rasa-rasanya ia pernah mengenalmu. Seorang pemimpin besar dan sekaligus seorang guru yang sangat dihormati.“

Ki Kapat Argajalu mengerutkan dahinya. Ia-pun kemudian berkata, “Orang itu tidak berbohong. Sekarang, ketika aku berniat memperjuangkan keadilan di Tanah Perdikan ini, maka beberapa orang pemimpin padepokan dan sekaligus guru perguruan yang memiliki banyak sekali murid, telah menyatakan diri untuk membantuku. Tidak karena apa-apa. Hanya karena mereka menghormati aku dan kebesaran namaku.”

“Aku percaya Ki Kapat.”

“Nah, sekarang kau, yang namamu sengaja dibesar-besarkan oleh orang-orang Tanah Perdikan dan oleh orang-orang Mataram, dan menemuiku di medan. Apakah kau mengira bahwa kau akan dapat mengalahkan aku?”

“Kalah atau menang bukan persoalan bagiku. Bukankah itu wajar sekali, bahwa dalam pertempuran itu, dapat saja seorang kalah atau menang?”

“Persetan kau Ki Lurah. Bersiaplah untuk mati. Kebesaran namamu hari ini akan dikubur bersama jasadmu.”

“Ki Kapat Argajalu. Kenapa kau sekarang berubah menjadi sangat kasar? Menurut keterangan yang aku dengar, ketika kau datang ke Tanah Perdikan ini, kau adalah orang yang sangat rendah hati. Kau seorang yang mengetrapkan unggah-ungguh dengan sebaik-baiknya. Kau hormati Ki Gede, bahkan berlebihan sehingga untuk bermalam di rumahnya saja kau merasa tidak berhak. Tetapi sekarang kau justru

seperti orang sabrangan yang tidak mengenal sopan santun. Seperti tokoh tokoh raksasa didalam pewayangan.

Ki Kapat Argajalu justru tertawa. Katanya, "Ambillah contoh yang paling buruk dari dunia pewayangan. Aku tidak berkeberatan, karena hal itu tidak akan merubah akhir dari pertempuran ini. Juga akhir dari pertempuran diantara kita berdua. Kau akan mati dan beberapa saat kemudian namamu akan dilupakan orang. Jangan bermimpi bahwa kau memiliki tenaga seperti Bima. Kesaktian seperti Arjuna dan kewaskitan seperti Kresna. Bahkan memiliki Kembang Cangkok Wijaya Kusuma yang dapat membuatmu hidup lagi meskipun kau mati sehari tujuh kali."

"Tidak," jawab Ki Lurah Agung Sedayu, "aku tidak bermimpi memiliki kelebihan seperti itu. Aku hanya bermimpi menjadi seorang peronda yang mengejar pencuri ayam di kandang milik tetangga. Menangkapnya dan membawanya menghadap Ki Demang di Pudak Lawang."

Wajah Ki Kapat Argajalu menjadi merah. Katanya, "Kesombonganmu menyentuh langit. Bersiaplah."

Ki Lurah Agung Sedayupun segera mempersiapkan diri. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi. Seorang yang sangat yakin akan kemampuan dirinya dan yang pernah didengarnya telah memamerkan kelebihannya itu kepada orang-orang Pudak Lawang.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi.

Dalam pada itu, Soma dengan sekelompok cantrik telah berusaha untuk mengoyak pertahanan pasukan Tanah Perdikan di belakang pintu gerbang itu. Meskipun ada beberapa kelompok pengikutnya yang sudah berhasil menerobos dan langsung menusuk ke pedalaman padukuhan Jati Anyar. Namun Soma masih saja berusaha menghancurkan pertahanan yang kuat di belakang pintu gerbang itu.

Somapun mempunyai keinginan ganda. Ia ingin bertemu dan membunuh Glagah Putih, kemudian bertemu dan membunuh Swandaru. Bahkan Soma menjadi sedemikian yakin akan kemampuannya sehingga ia ingin dapat bertemu dengan kedua-duanya sekaligus. Ia ingin membunuh Glagah Putih bersamaan dengan membunuh Swandaru. Dengan demikian namanya akan menjadi semakin terangkat dan ditakuti.

Orang-orang Tanah Perdikan untuk selanjutnya tidak akan ada yang berani menentangnya. Prastawa yang akan diangkatnya menjadi Kepala Tanah Perdikan, akan selalu tunduk dan menyembah telapak kakinya.

Namun yang kemudian dijumpainya hanyalah Glagah Putih seorang diri.

"Dimana Swandaru anak Sangkal Putung itu," geram Soma.

"Kau ingin menantangnya berperang tanding?"

"Tidak. Aku ingin membunuh kalian bersama-sama, sehingga namaku akan menjadi semakin dihormati."

Darah Glagah Putih yang masih terhitung muda itu terasa bagaikan mendidih. Namun ia masih berusaha menahan diri. Dengan lantang iapun berkata, "Soma. Jangan sebut nama kakang Swandaru. Kau akan diremasnya menjadi debu. Sekarang yang ada dihadapanmu adalah aku. Jika kau dapat membunuhku, maka kau akan berhadapan dengan kakang Swandaru."

"Jangan terlalu sombong Glagah Putih. Tetapi jika kau ingin cepat mati, marilah. Aku akan membantumu. Tetapi imbalannya, jandamu akan aku bawa pulang ke rumahku."

Kemarahan Glagah Putih tidak tertahan lagi. Karena itu, maka ia tidak menjawab lagi. Iapun segera bergeser dan siap untuk bertempur menghadapi orang yang diyakini, berilmu tinggi itu.

Sejenak kemudian, maka pertempuran diantara keduanyapun segera berkobar. Keduanya masih terhitung muda. Dan keduanyapun memiliki bekal ilmu yang tinggi.

Dalam pada itu, Prastawa yang turun di medan, tiba-tiba saja teringat akan Demang Pudak Lawang. Seorang yang dikenalnya dengan baik, namun yang kemudian memperlakukannya dengan kasar. Menudingnya berkhianat dan tuduhan-tuduhan lainnya yang sangat menyakitkan hati.

“Aku akan mencarinya,” desis Prastawa.

Dengan beberapa orang pengawal Tanah Perdikan maka Prastawa pun seakan-akan telah menguak medan. Ketika ia melihat Ki Demang Pudak Lawang, maka iapun segera mendekatinya dibawah perlindungan beberapa orang pengawal.

“Kita bertemu lagi, Ki Demang,” sapa Prastawa.

“Bagus,” Demang Pudak Lawang itu hampir berteriak, “aku memang berharap dapat bertemu dengan kau Prastawa. Malam itu kau melarikan diri dengan cara yang sangat licik. Sesuai dengan hatimu yang rapuh, maka kau sama sekali tidak mempunyai harga diri lagi. Meskipun demikian, setelah kami menghancurkan pasukan Tanah Perdikan, maka kau akan diangkat menjadi Kepala Tanah Perdikan. Tetapi bebanmu akan menjadi sangat berat Prastawa. Karena kau harus memanggul kami diatas pundakmu. Kau akan menjadi kuda beban yang harus menurut kearah mana kendalimu ditarik. Kau tidak lagi dapat menentukan kehendakmu sendiri. Kau bukan lagi orang merdeka.”

“Jika pemberontakanmu berhasil Ki Demang, bukan hanya aku yang akan menjadi kuda beban. Tetapi juga kau. Kau akan mengalami nasib yang sama. Kau tidak akan dapat melawannya, karena uwa kapat Argajalu serta kedua orang anak laki-lakinya itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi.”

Ki Demang mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun berkata, “Tidak. Mereka tidak akan memperlakukan aku seperti itu. Aku mempunyai kekuatan cukup untuk melawan mereka yang menganggapku sebagai kuda beban.”

Tetapi Prastawa tertawa sambil berkata, “Apa yang akan kau pergunakan untuk melawan mereka? Aku sekarang masih berada dibawah perlindungan orang-orang berilmu tinggi? Aku masih berpengharapan untuk dapat mengusir mereka keluar dari Tanah Perdikan ini. Tetapi kau? Kau akan terjepit oleh dua kekuatan yang keduanya tidak akan dapat kau lawan.”

Namun Prastawa terkejut ketika seseorang telah tertawa pula. Seorang yang bertubuh tinggi kekar, berkumis lebat yang berwarna kelabu karena sebagian sudah mulai memutih. Mengenakan pakaian lengkap dengan keris di punggungnya. Baju lurik berwarna coklat bergaris merah. Kain panjang lurik hijau lumut. Ikat kepala kemerah-merahan.

Sambil melangkah mendekat orang itu bertanya, “Jadi. orang inikah yang kau sebut pengkhianat itu Demang?”

“Ya guru.”

Orang itupun mengangguk-angguk. Dengan nada tinggi iapun berkata, “Kau keliru Prastawa. Tidak ada yang akan mengusik Demang Pudak Lawang. Kau kira tidak ada kekuatan yang akan dapat mendukungnya? Mungkin aku tidak memiliki ilmu setinggi Ki Kapat Argajalu. Tetapi aku juga tidak sendiri. Dalam keadaan yang gawat, aku dapat

saja memanggil sahabat-sahabatku untuk melibatkan dirinya melawan siapa saja. Tetapi Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anaknya dan bahkan perguruannya jika ia akan memperlakukan Demang Pudak Lawang semau-maunya. Sementara itu, para Pengawal Kademangan Pudak Lawang cukup kuat pula mendukung kedudukannya itu."

Wajah Prastawa menjadi tegang. Sementara orang itu berkata, "Namaku Ki Pujalana. Seorang pertapa di Lambung Gunung Sumbing. Tetapi aku tidak sendiri. Setiap hari berdatangan berpuluh orang untuk minta berkah. Orang-orang itu akan merasa tetap terikat dengan kebaikan hatiku. Sehingga mereka akan mendukung apa saja yang akan aku lakukan. Mereka justru lebih setia dari seorang murid terhadap gurunya, karena berkah yang aku berikan kepada mereka terasa langsung meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga mereka. Bahkan orang-orang berilmu tinggipun datang kepadaku untuk mohon berkah agar mereka berhasil."

"Berhasil apa?" terdengar seseorang bertanya.

Ketika mereka berpaling, dilihatnya seorang yang bertubuh agak gemuk melangkah mendekat Prastawa.

"Kakang Swandaru," desis Prastawa.

"Selamat bertemu lagi Ki Demang Pudak Lawang," sapa Swandaru sambil tersenyum.

Wajah Ki Demang menjadi tegang sekali. Namun orang yang disebutnya guru itu masih saja tersenyum-senyum.

Dengan nada berat orang yang disebut guru oleh Ki Demang Pudak Lawang itupun bertanya, "Jadi inikah orang yang bernama Swandaru, pendatang dari Sangkal Putung itu?"

"Ya," Swandaru sendirilah yang menyahut, "kita belum pernah berkenalan. Kau siapa sebenarnya ? Apakah seperti yang kau katakan bahwa kau sekedar seorang pertama dari Gunung Sumbing?"

"Kau merendahkan derajad seorang pertapa?"

"Bukan maksudku. Aku menghormati seorang pertapa sepanjang tujuannya ikut memayu hayuning bawana menurut caranya yang tentu berbeda dengan cara seorang kesatria."

"Aku adalah seorang yang memayu hayuning bawana dengan caraku. Sudah aku katakan, barangkali kau juga mendengarnya, bahwa setiap hari puluhan orang datang kepadaku untuk minta berkah. Ada yang memohon sakitnya aku sembuhkan. Ada yang ingin mendapat banyak rejeki. Ada yang ingin mendapatkah jodoh, mendapat suami atau isteri. Ada yang ingin mohon syarat untuk menolak bala. Kadigdayan dan kesaktian. Menghancurkan musuh dan aji pengasihan. Pendeknya macam-macam keinginan."

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Jika orang-orang berilmu tinggi datang kepadamu untuk mohon berkah agar mereka berhasil, maksudmu berhasil apa?"

"Macam-macam seperti yang aku sebutkan. Jika seorang yang berilmu tinggi menginginkan seorang perempuan untuk menjadi isterinya, tetapi perempuan itu tidak mau, nah, mereka datang kepadaku. Jika seorang berilmu tingg ingin mempunyai anak, saatnya mereka datang padaku."

"Jika mereka ingin menambah kadigdayan dan kesaktian?"

"Aku beri mereka jimat yang dapat memacu tingkat kemampuan mereka."

“Jika demikian, kau adalah yang tidak ada duanya.”

“Ya. Aku adalah seorang yang tidak ada duanya.”

Namun tiba-tiba Prastawa menyela, “Tapi kau mengaku, bahwa ilmumu tidak setinggi ilmu uwa Kapat Argajalu.”

Wajah orang itu menegang. Sementara itu sambil tertawa Swandaru berkata, “Ki Pujalana. Bukankah jika aku tidak salah dengar, namamu Pujalana?”

“Ya.”

“Baiklah Ki Pujalana. Jika kau memang dapat memberi berkah, aku ingin mohon berkah kepadamu.”

“Berkah apa?”

“Supaya aku dapat mengalahkanmu di pertempuran ini. Biarlah adi Prastawa berurusan dengan Ki Demang Pudak Lawang. Kita akan membuat perhitungan sendiri.”

“Bagus,” Ki Pujalana itu menyingsingkan kain panjangnya, “Swandaru. Aku akan membunuhmu. Kau tidak akan dapat menjadi penghalang lagi?”

“Penghalang apa?”

“Prastawa itu akan meniadi Kepala Tanah Perdikan. Tetapi hatinya harus dibekukan lebih dahulu. Ia tidak lebih dari golek yang tidak berjiwa. Muridku. Demang Pudak Lawanglah yang sebenarnya akan memerintah Tanah Perdikan ini. Jangan takut bahwa kau akan dilupakan orang. Demang Pudak Lawang akan membuat nisan di kuburmu dengan batu pualam terbaik. Membuat cungkup dari kayu jati bersirap perunggu,” Ki Pujalana itupun kemudian tertawa berkepanjangan.

Tetapi orang itu terkejut ketika Swandarupun justru tertawa. Ia mengharap Swandaru itu akan menjadi marah dan penalarannya menjadi kabur. Tetapi orang yang agak gemuk itu justru ikut tertawa.

“Kenapa kau tertawa,” tiba-tiba saja Ki Pujalana itu membentak.

“Kau juga tertawa,” sahut Swandaru.

“Aku mentertawakan kegagalanmu dan keberhasilan muridku.”

“Aku mentertawakan gurauanmu.”

“Aku tidak bergurau.”

“Jika begitu, kau bermimpi justru disaat disekitarmu terjadi pertempuran.“

“Setan kau Swandaru. persiapan untuk mati.”

“Aku sudah bersiap untuk bertempur sejak aku mendekatimu.”

“Demang,” geram Ki Pujalana itu kemudian, “tangkap Prastawa hidup-hidup. Biarlah wadagnya menjadi kepala Tanah Perdikan. Kita akan membunuh penalaran, akal dan budinya kelak perlahan-lahan. Jangan takut kepada Kapat Argajalu. Jika ia ingkar, aku dan sahabat-sahabatku akan membereskannya.”

Swandaru tidak merasa perlu menjawab. Iapun segera mempersiapkan diri menghadapi segala kemngkinan.

Sejenak kemudian, maka keduanya telah terlibat dalam pertempuran. Semakin lama menjadi semakin sengit. Sedangkan Prastawapun telah berhadapan dengan Ki Demang Pudak Lawang.

Dengan demikian, maka pertempuran di belakang pintu gerbang itupun menjadi semakin seru. Meskipun beberapa kelompok pengikut Ki Kapat Argajalu sudah menerobos masuk semakin dalam di padukuhan Jati Anyar. Bukan saja mereka yang memasuki padukuhan itu dari pintu gerbang yang pecah itu. Tetapi juga merek ayang menyerang dari lambung kanan dan kiri.

Lewat seorang penghubung Swandaru telah minta agar Pandan Wangi pergi saja ke Banjar untuk melindungi Ki Gede dan Ki Argajaya.

Ternyata Pandan Wangi telah mengajak Sekar Mirah untuk pergi ke banjar.

Sebelum meninggalkan medan, Sekar Mirah sempat menemui Ki Jayaraga yang bertempur diantara para pengawal Tanah Perdikan.

"Ki Jayaraga. Aku dan mbokayu Pandan Wangi akan pergi ke banjar. Tolong bayangi Rara Wulan."

Ki Jayaraga yang kemudian memisahkan diri dari sekelompok prajurit itu menjawab, "Baik, Nyi."

Meskipun Sekar Mirah dan Ki Jayaraga meyakini bahwa Rara Wulan yang masih terhitung muda itu sudah memiliki ilmu yang tinggi, tetapi kemudaannya kadang-kadang membuatnya tergesa-gesa mengambil sikap.

Sementara itu, Empu Wisanata dan anak perempuannya, telah terlibat pula dalam pertempuran yang sengit. Namun dengan tidak disadarinya, anak perempuan Empu Wisanita itu bertempur tidak terlalu jauh dari Rara Wulan.

Ki Jayaraga yang juga berada di lingkaran pertempuran tidak jauh dari Rara Wulan, sempat berbicara dengan Empu Wisanata, "Nyi Lurah berada di Banjar bersama Pandan Wangi untuk melindungi Ki Gede dan Ki Argajaya, Nyi Lurah berpesan kepadaku untuk membayangi Rara Wulan yang bertempur melawan Tumpak. Salah seorang yang mengaku anak Ki Kapat Argajalu. Seorang yang diyakini mempunyai ilmu yang sangat tinggi."

"Tetapi Rara Wulan cukup meyakinkan."

"Ya. Setelah ia menguasai Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce."

Namun dalam pada itu, keduanya sempat melihat tiga orang yang berilmu tinggi, bertempur tidak terlalu jauh dari Tumpak. Tetapi agaknya ia tidak akan melibatkan diri. Dari luar arena pertempuran itu berkata, "Kakang Soma minta aku dan kedua orang saudaraku berada disini."

"Kakang Soma yakin akan dirinya?"

"Ya. Kakang Soma sudah siap membunuh Glagah Putih dan membawa jandanya pulang."

"Gila kau," teriak Rara Wulan, "aku akan membunuhmu nanti."

Tumpak sempat meloncat mengambil jarak. Sambil tertawa, iapun berkata, "Jika kakang Soma bertempur melawan Glagah putih, biarlah ia membawa Glagah Putih. Jika aku yang berhasil menangkap perempuan ini, maka biarlah aku yang membawanya."

Gurauan itu sangat menyinggung perasaan Rara Wulan. Karena itu, maka Rara Wulanpun telah meningkatkan serangannya.

Tumpak memang agak terkejut. Tetapi ia justru merasa senang dapat mengganggu perasaan Rara Wulan. Ia yakin, bahwa gejolak perasaannya itu akan dapat mempengaruhi tatanan geraknya.

Karena itu maka Tumpak itupun berkata lebih lanjut, “Pangestu. Katakan kepada kakang Soma bahwa aku akan membawa perempuan ini pulang. Kakang Soma jangan merasa iri akan keberhasilanku.”

Rara Wulan tidak dapat menahan kemarahannya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah melenting dengan kecepatan yang semakin tinggi. Demikian tiba-tiba dan bahkan diluar dugaan Tumpak, kaki Rara Wulan itu telah menyentuh bahunya.

Tumpak terdorong beberapa langkah surut. Namun Rara Wulan tidak membiarkannya. Sekali lagi ia meloncat sambil berputar. Kakinya terayun dengan derasnya.

Tumpak benar-benar terpelanting jatuh ketika kaki Rara Wulan menyambar keningnya. Namun Rara Wulan terhalang ketika ia siap memburu lawannya. Pangestu tiba-tiba saja telah menyerangnya.

Rara Wulan masih sempat menghindarinya. Bahkan kemudian telah menyerangnya pula. Tangannya terjulur lurus mengarah ke dadanya.

Ketika Pangestu bergeser kesamping, maka Rara Rulanpun menggeliat. Tiba-tiba saja kakinya menyambar lambung.

Pangestu mengaduh tertahan. Ia terdorong beberapa langkah surut. Tetapi Rara Wulan tidak sempat menyerangnya lagi, karena Tumpak telah bangkit dan bergeser beberapa langkah mendekatinya.

Wajah Tumpak menjadi merah padam. Girinya kemeretak. Sedangkan jantungnya serasa telah membara. Serangan Rara Wulan yang datang beruntun itu telah mempermalukannya dihadapan Pangestu dan bahkan mungkin ada orang lain pula yang sempat menyaksikannya. Mungkin Werdi dan mungkin pula Berkah atau malahan kedua-duanya.

“Pangestu,” geram Tumpak, “tinggalkan perempuan itu. Biarlah aku menyelesaikannya. Aku akan mengikatnya dan menyeretnya sepanjang jalan. Perempuan itu akan menjadi pangewan-ewan dan dipermalukan di hadapan banyak orang. Banyak cara untuk mempermalukan perempuan. Bahkan menghinakannya di tempat terbuka.”

Pangestu yang sudah bersiap pula, bergeser mundur. Sementara itu, Rara Wulan telah bersiap sepenuhnya. Ia tahu bahwa Tumpak menjadi sangat marah. Tetapi ia pun sangat marah pula karena menjadi bahan guruan itu.

“Bersiaplah perempuan binal. Jika kau menjadi keras kepala, aku tidak akan memaafkanmu. Aku dapat memperlakukan kau diluar dugaanmu. Aku akan mempertanggungjawabkan di hadapan kakang Soma. Ia akan dapat mengerti jika aku menjelaskan persoalannya.”

Rara Wulan menggeram. Hatinya menjadi sangat sakit atas sikap dan anggapan Tumpak atas dirinya. Karena itu, Rara Wulan itupun telah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan membinasakan orang yang bernama Tumpak ini.

Sejenak kemudian, keduanya telah terlibat dalam pertempuran lagi. Pangestu masih berdiri termangu-mangu. Beberapa orang cantrik bertempur dengan sengitnya di sekitarnya melawan para Pengawal Tanah Perdikan.

Namun tiba-tiba saja seorang tua telah menggamit Pangestu, sehingga Pangestu itupun terkejut. Orang itu ternyata sempat mendekatinya tanpa dihalangi oleh para cantrik yang ada disekitarnya.

Sebelum Pangestu bertanya, maka orang tua itu telah bertanya lebih dahulu, “Kau terkejut?”

“Ya,” jawab Pangestu, “kau siapa?”

"Namaku Jayaraga."

"Kau mau apa?"

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, "Pertanyaanmu aneh, Ki Sanak. Kita berada di medan perang."

"Bagus. Aku mengerti maksudmu. Bersiaplah."

"Namamu siapa Ki Sanak. Aku sudah menyebutkan namaku."

"Namaku Pangestu."

"Pangestu? Nama yang baik. Tetapi kenapa kau berada di pihak pemberontak?"

"Pemberontak itu menurut pengertianmu karena kau seorang penjilat. Kami tidak memberontak. Kami sedang menegakkan kebenaran di Tanah Perdikan ini."

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, "Kau aneh. Tetapi itu bukan salahmu. Kalian sudah diracuni oleh Ki Kapat Argajalu sehingga penglihatan kalian sudah menjadi kabur."

"Jangan mengigau kakek tua. Menyingkirkan dari medan. Nikmati umurmu yang tinggal sedikit itu. Jangan kau sia-siakan umurmu yang tersisa di medan pertempuran ini."

"Aku sudah tua. Aku memang akan menjadi semakin akrab dengan maut. Kaulah yang masih muda. Minggirlah. Tinggalkan keluarga Kapat Argajalu. Kau tentu akan mendapatkan jalan kehidupan yang lebih baik."

Pangestu memandang Ki Jayaraga dengan tajamnya. Kemudian iapun menggeram, "Baiklah kakek tua. Jika kau tidak mau mendengarkan nasehatku, bersiaplah. Aku akan membunuhmu. Jangan menyesali nasibmu, karena kita berada di medan perang."

Ki Jayaraga bergeser mundur. Katanya, "Baik. Lawanlah aku. Jangan ganggu Tumpak bertempur melawan Rara Wulan."

"Aku memang tidak akan mengganggunya."

"Tetapi kau sudah mencampurinya."

"Tetapi kemudian tidak lagi."

Ki Jayaragapun kemudian segera bersiap. Sementara itu Pangestupun segera meloncat menyerang dengan garangnya.

Namun dengan bergeser selangkah sambil memiringkan tubuhnya, Ki Jayaraga telah terhindar dari serangan itu. Bahkan ketika Pangestu dengan cepat berputar sambil mengayunkan kakinya, maka kaki Pangestu telah membentur telapak kaki Ki Jayaraga.

Hampir saja Pangestu kehilangan keseimbangannya. Untunglah Ki Jayaraga tidak memburunya. Agaknya Ki Jayaraga sengaja membiarkan Pangestu memperbaiki keadaannya sehingga ia mampu berdiri tegak kembali.

Namun dengan demikian jantung Pangestu menjadi panas. Ditingkatkannya ilmunya semakin tinggi.

Namun Ki Jayaraga telah meningkatkan ilmunya pula. Bukan saja sekedar mengimbangi, tetapi dalam waktu yang pendek. Pangestu telah mengalami kesulitan. Serangan-serangannya tidak pernah menyentuh sasaran. Namun beberapa kali orang tua itu telah mampu mengenainya.

Pangestu itupun mengumpat kasar. Namun umpatan-umpatannya itu tidak menolongnya. Ketika tangan Ki Jayaraga terjulur lurus mengenai dadanya, maka Pangestu bukan saja terdorong surut. Tetapi Pangestu justru telah jatuh terpelanting.

Ketika Pangestu bangkit, maka terdengar isyarat terlontar dari mulutnya.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja dua orang telah berdiri disebelah menyebelah Pangestu.

“Siapakah kalian?” bertanya KiJayaraga yang bergeser selangkah surut

“Kami tiga orang bersaudara,” jawab Pangestu, “adikku bernama werdi dan Berkah.”

“Nama-nama yang baik. Nama-nama yang mengandung harapan dari orang tua kalian ketika mereka memberi kalian nama. Tetapi apa yang kalian dapatkan kemudian? Tentu tidak sejalan dengan kekudangan orang tua kalian.”

“Persetan dengan nama-nama kami. Kami bukan orang-orang cengeng yang meratapi nama-nama kami. Bersiaplah kakek tua. Kami akan melumatkanmu.”

“Bagus,” sahut Ki Jayaraga, “kalian akan bertempur bertiga. Aku sama sekali tidak berkeberatan.”

“Kalian akan kami lumatkan disini kek,” desis Werdi.

“Jangan sesali saat-saat yang paling buruk dalam hidupmu. Kau akan mati di tangan kami. Ketahuilah, bahwa kami bukan orang-orang yang baik hati, yang melimpahkan belas kasihan kepada orang yang ketakutan di saat menjelang kematiannya. Kami akan merasa sangat puas jika kami sempat melihat kau menjadi sangat ketakutan disaat-saat matimu,” sambung Berkah.

“Tetapi dengan berkah yang kau limpahkan, aku akan tetap hidup. Aku tidak akan mengalami ketakutan sama sekali.”

“Orang tua gila. Kau jangan mencoba meluluhkan hati kami dengan gurauanmu yang kasar itu,“ sahut Werdi, “dengan mempermainkan nama kami, maka kau akan menjadi semakin sengsara di saat-saat terakhirmu.”

“Aku tidak mempermainkan nama-nama siapa-siapa. Aku justru menghormati nama kalian yang diberikan oleh orang tua kalian. Kalian sendirilah yang telah mempermainkan nama kalian.”

Ketiga orang bersaudara itupun menjadi sangat marah. Dengan serta merta, merekapun segera menyerang bersama-sama.

Pertempuran antara Ki Jayaraga melawan tiga orang bersaudara itupun menjadi semakin sengit. Ketiga-tiganya adalah orang berilmu tinggi. Mereka menyerang susul-menyusul seperti ombak di lautan yang membentur batu karang di tebing.

Namun Ki Jayaraga adalah batu karang itu. Meskipun ombak datang beruntun menghantam tanpa henti, tetapi Ki Jayaraga sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Ki Jayaraga memang harus berloncatan mengimbangi gerak ketiga orang lawannya. Tetapi bukan karena terdesak.

Sementara itu pertempuran berlangsung dimana-mana. Ketika dua orang yang mendampingi Ki Kapat Argajalu berkeliaran di dekat arena pertempuran antara Ki kapat Argajalu melawan Ki Lurah Agung Sedayu, seorang telah menghentikan mereka.

“Jangan ganggu keduanya,” berkata orang itu.

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Dengan lantang seorang diantara mereka bertanya, “Kau siapa?”

“Orang memanggilku Wisanata. Empu Wisanata.”

“O. Jadi kau seorang Empu? Menurut pengertianku seorang Empu adalah seorang yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi tentang sesuatu hal. Apakah

kau seorang Empu pembuat keris atau seorang Empu yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang lain?"

"Bukan. Aku tidak tahu apa-apa. Aku sendiri tidak tahu, kenapa orang memanggilku empu."

"Baiklah jika kau ingin merendah. Tetapi keberadaanmu di medan ini akan sangat kau sesali."

"Kenapa?"

"Kau tentu belum mengenal kami, sehingga kau berani menghadapi kami berdua."

"Kalian siapa?"

"Nampaku Pahing Tua. Ini adikku, Pahing Enom."

"Kalian tentu saudara kembar."

"Ya. Kami memang saudara kembar. Karena itu, kami mampu bekerja sama dengan baik. Seolah-olah kami hanya mempunyai satu otak yang dapat mengatur segala kegiatan tubuh kami."

"Siapapun kalian, aku akan tetap memperingatkan agar kalian tidak mengganggu Ki Kapat Argajalu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Kami memang tidak akan mengganggu. Apalagi sekarang. Kami sudah mendapat mainan sendiri."

"Maksudmu?"

"Kau tentu ingin menjajagi ilmu kami berdua. Kami sama sekali tidak berkeberatan."

"Terima kasih. Aku memang sedang mencari kawan bermain yang memadai. Dari tadi aku berputar-putar. Yang ada hanyalah kelinci-kelinci. Nah, sekarang aku bertemu dengan dua ekor kucing yang agaknya cukup garang."

Pahing Tua dengan serta-merta memotong, "Jangan terlalu sombong Wisanata. Jika kau tidak dapat mengendalikan kata-katamu, aku akan memotong lidahmu."

Empu Wisatana tertawa. Katanya, "Maaf. Aku terbiasa berbicara sekenanya. Jika itu menyinggung perasaanmu, baiklah. Aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Sekarang kau tinggal memilih. Menyingkir dari hadapan kami atau mati di pertempuran ini."

"Aku tidak memilih keduanya. Aku memilih bertempur melawan kalian, meskipun aku harus bertempur melawan dua orang."

"Kau memang sombong. Baiklah. Bersiaplah. Aku akan menghancurkan kesombonganmu."

Empu Wisanata, tidak menjawab lagi. Iapun kemudian bergeser surut, mencari celah-celah di medan pertempuran itu.

Pahing Tua dan Pahing Enompun segera mengambil jarak. Keduanya akan menghadapi Empu Wisanata dari arah yang berbeda.

Sejenak kemudian, kedua orang saudara kembar itupun mulai meloncat menyerang. Pahing Tua menyerang kearah dada, sementara Pahing Enom menyerang lambung.

Tetapi Empu Wisanata mampu menghindar, sehingga serangan keduanya sama sekali tidak menyentuhnya.

Namun dengan demikian , maka keduanyapun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Pada mulanya, Pahing Tua dan Pahing Enom menganggap bahwa lawannya tidak akan terlalu sulit untuk dilumpuhkan. Namun semakin lama ternyata Empu Wisanata yang tua itu, seakan-akan menjadi semakin tangkas. Ia mampu bergerak semakin cepat, sehingga Pahing Tua dan Pahing Enom harus segera menyesuaikan dirinya. Merekapun harus meningkatkan kemampuan mereka agar mereka tidak terdesak oleh ketangkasan Empu Wisanata.

Dalam pada itu, Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah berada di halaman Banjar. Keduanya bersama para prajurit dan para Pengawal Tanah Perdikan yang bertugas di banjar telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Mereka sadar, bahwa kelompok-kelompok para cantrik dan Pengawal dari Pudak Lawang telah menyusup ke dalam padukuhan. Mereka dapat saja tiba-tiba muncul di tikungan di sebelah banjar itu.

Ki Gede sendiri serta Ki Argajaya masih duduk di pringitan banjar. Namun kedua-duanya telah menggenggam tombak pendek di tangan mereka. Meskipun mereka sudah tua, tetapi mereka tidak akan membiarkan seseorang menusuk jantung mereka tanpa perlawanan sama sekali.

Pertempuran menjadi semakin sengit dimana-mana. Anak-anak muda Pudak Lawang benar-benar telah diracuni oleh Ki Kapat Argajalu, sehingga mereka tidak mengekang diri lagi. Mereka bertempur dengan mengerahkan segenap kemampuan mereka bersama dengan para murid Ki Kapat Argajalu.

Sementara itu, Kayun yang merasa dirinya pemimpin Pasukan Pengawal Tanah Perdikan itu telah bertempur dengan garangnya. Ia ingin menunjukkan kepada para pengawal yang lain, bahkan kepada para cantrik dari perguruan yang dipimpin oleh Ki Kapat Argajalu, bahwa ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Jika semula ia ditetapkan menjadi pemimpin Pengawal Tanah Perdikan di Pudak Lawang, maka kini ia merasa bahwa ia adalah pemimpin pasukan Pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnyalah bahwa Kayun memang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya. Karena itu, maka ia dapat menengadahkan dadanya, menunjukkan kelebihannya itu di pertempuran.

Tetapi tiba-tiba langkahnya terhenti. Seorang perempuan telah berdiri di hadapannya.

“Nyi Dwani,” desis Kayun.

“Kau mengamuk seperti seekor harimau terluka, Kayun.”

“Kau bukan orang Tanah Perdikan Menoreh meskipun sudah beberapa lama kau tinggal disini. Karena itu, minggirlah. Jika kau tidak melibatkan dirimu, maka kau tidak akan diusik.”

“Ayahku juga sudah bertempur Kayun. Aku tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun aku bukan orang Tanah Perdikan Menoreh, tetapi sekarang aku sudah menumpang hidup disini. Aku telah meneguk airnya jika aku haus. Aku telah makan hasil bumi Tanah Perdikan ini pula jika aku lapar. Karena itu, maka aku merasa wajib untuk ikut menyelamatkan Tanah Perdikan ini.”

“Jika kau ingin menyelamatkan Tanah Perdikan ini, maka sebaiknya kau berpihak kepadaku. Kepada Ki Kapat Argajalu, karena Ki Kapat Argajalu sedang memperjuangkan keadilan di Tanah Perdikan ini.”

“Kayun. Meskipun aku tidak pernah bersangkut paut dengan pemerintah di Tanah Perdikan ini, tetapi aku mengerti, apa yang telah terjadi. Aku mendengar bukan saja

dari ayah dan Ki Jayaraga. Tetapi banyak orang yang menceriterakan, betapa kotornya permainan Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak. Karena itu, jika masih ada kesempatan mendengarkan bagimu, pelajarilah sekali lagi, apakah langkah yang kau ambil itu sudah benar."

"Sudah benar. Langkah yang aku ambil sudah benar. Karena itu, minggirlah. Aku akan menyelesaikan tugasku. Aku akan menyapu bersih para penjilat dari Tanah Perdikan Menoreh itu."

"Jangan berkata begitu. Tetapi jika kau sebut aku penjilat karena aku berpihak kepada Ki Gede, aku tidak berkeberatan."

"Sekali lagi aku memperingatkanmu. Kau bukan orang Tanah Perdikan Menoreh. Kau tidak berkepentingan dengan pertentangan antara keluarga ini. Karena itu, pergilah agar kau tidak menjadi korban sia-sia."

"Aku sudah bertekad menjadi penjilat, Kayun. Bahkan aku ingin menasehatkanmu, kendalikan para Pengawal Tanah Perdikan ini, khususnya dari kademangan Pudak Lawang."

"Cukup. Kau tidak berhak memberikan peringatan itu kepadaku. Kau masih mempunyai kesempatan memilih. Mati atau minggir."

Aku tidak mau minggir. Tetapi aku juga tidak mau mati. Itulah sebabnya aku akan melindungi diriku sendiri."

Kayun tidak berbicara lagi. Iapun segera meloncat menyerang Nyi Dwani. Dengan pedangnya yang besar, Kayun menebas kearah dada.

Tetapi Nyi Dwani juga sudah memegang sebilah pedang pula. Karena itu, maka dengan tangkasnya Nyi Dwani membentur ayunan pedang Kayun dengan pedangnya.

Satu benturan yang keras telah terjadi. Adalah diluar dugaan, bahwa benturan itu telah membuat telapak tangan Kayun menjadi pedih. Hampir saja pedangnya terlempar dari tangannya. Untunglah bahwa ia masih sempat mempertahankannya meskipun tangannya terasa sangat pedih.

Kayun meloncat surut untuk mengambil jarak. Sementara itu, Nyi Dwani tidak memburunya Sambil berdiri tegak, Nyi Dwani itupun berkata, "Kayun. Pikirkan masak-masak. Apakah kita akan bertempur atau kau akan mencoba mengendalikan kawan-kawanmu."

"Persetan. Aku akan terpaksa membunuhmu."

Kayunpun telah meloncat menyerang lagi. Tetapi Nyi Dwani memiliki kemampuan ilmu yang tidak dapat ditandingi oleh Kayun. Karena itu, dalam beberapa saat saja, Kayun telah terdesak. Segores luka telah menyilang di lengannya, sehingga bajunya yang koyak menjadi basah oleh darah.

Kayunpun kemudian tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Nyi Dwani memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya. Karena itu, maka iapun segera memberikan isyarat memanggil seorang kawan untuk bertempur bersamanya.

Yang datang adalah seorang murid Ki Kapat Argajalu yang memang bertugas mendampinginya. Ketika Kayun memberi isyarat bahwa ia menghadapi lawan yang sulit diatasi, maka murid Kapat Argajalu itupun datang mendekatinya.

"Lawanmu seorang perempuan?" bertanya murid Ki Kapat Argajalu.

"Ya. Perempuan iblis."

"Kau minta aku membantumu?"

“Ya.”

Murid Ki Kapat Argajalu itu tertawa berkepanjangan. Katanya, “Minggirlah Kayun Anak-anak Pudak Lawang memang tidak dapat diandalkan. Mereka merasa dirinya berilmu tinggi. Tetapi pada saatnya ia berada di medan, maka akan nampak, betapa lemahnya mereka.”

“Jangan terlalu sombong,” geram Kayun, “kau belum mencoba kemampuan perempuan ini.”

“Nah, sekarang carilah lawan yang lain. Biarlah aku menyelesaikan perempuan ini.”

Sebelum Kayun menjawab, murid Ki Kapat Argajalu itu sudah melangkah mendekati Nyi Dwani sambil berkata, “Jangan terlalu berbesar hati kau dapat mengalahkan anak itu. Ia bukan saudara seperguruanku. Kayun adalah Pengawal Tanah Perdikan ini.”

“Aku mengenalnya meskipun tidak akrab.”

“O. Tetapi kau belum mengenal aku.”

“Kau siapa?”

“Namaku Ketapang. Aku lahir dibawah pohon ketapang karena sebatang pohon ketapang raksasa tumbuh lekat didinding rumahku.”

“Kau akan mengambil alih tempat Kayun?“ bertanya.Nyi Dwani.

“Kau mulai merasa cemas karenanya?”

“Tidak. Justru karena kau bukan orang Tanah Perdikan ini, maka aku akan merasa lebih bebas untuk berbuat apa saja terhadapmu.”

“Apa yang dapat kau lakukan?”

“Kita berada di medan. Kau tahu, apa yang dapat kita lakukan di medan pertempuran.”

“Baik. Baik, bersiaplah.”

“Ternyata kau seorang yang baik hati. Kau sempat memberi peringatan kepada lawanmu untuk bersiap.”

Ketapang mengerutkan dahinya. Perempuan itu sama sekali tidak nampak menjadi gentar menghadapinya.

Bahkan Ketapang itu harus bergeser surut, ketika Nyi Dwani itu mulai meloncat menyerangnya.

Sejenak kemudian, maka Nyi Dwani itupun sudah terlibat dalam pertempuran melawan Ketapang. Sementara Kayun masih berdiri termangu-mangu. Ia ingin melihat, apakah Ketapang itu benar-benar akan dapat mengalahkan perempuan yang bernama Dwani itu.

Demikian keduanya terlibat dalam pertempuran, maka Ketapangpun segera menyadari, bahwa Nyi Dwani memang seorang perempuan yang berilmu tinggi.

Meskipun Kayun telah menempatkan diri berseberangan dengan Nyi Dwani, namun rasa-rasanya Nyi Dwani masih ingin membantunya, menunjukkan kepada Ketapang, bahwa dugaannya tentang para Pengawal Tanah Perdikan itu salah. Para Pengawal Tanah Perdikan tidak lebih buruk dari para cantrik Ki Kapat Argajalu, kecuali orang-orang pilihan. Bahkan para Pengawal Tanah Perdikan juga tidak lebih buruk dari orang yang bernama Ketapang itu.

Karena itu, maka Nyi Dwanipun dengan cepat meningkatkan ilmunya. Serangan-serangannya datang seperti badai melanda pepohonan di lereng pegunungan.

Ketapang bahkan kemudian terkejut. Serangan-serangan Nyi Dwani sulit dihindari. Bahkan beberapa saat kemudian, maka serangan kaki Nyi Dwani telah mengenai dada Ketapang, sehingga Ketapang itupun terlempar jatuh.

Nyi Dwani tidak memburunya. Dibiarkannya Ketapang berusaha bangkit. Namun agaknya tulang punggungnya serasa akan patah.

Adalah diluar sadarnya, bahwa iapun kemudian berpegangan tangan yang dijulurkan kepadanya, sehingga iapun bangkit berdiri dengan nafas terengah-engah.

“Bagaimana?” Terdengar seseorang bertanya?

Barulah Ketapang menyadari, bahwa yang menjulurkan tangannya, menariknya berdiri dan bertanya tentang keadaannya itu adalah Kayun.

“Iblis betina,” geram Ketapang.

“Apakah sekarang kau setuju kita melawannya berdua? “

Sebelum Ketapang menjawab, terdengar Nyi Dwani tertawa. Katanya, “Nah, apa bedanya murid-murid Ki Kapat Argajalu dengan para Pengawal Tanah Perdikan meskipun Kayun termasuk Pengawal yang memberontak.”

“Aku tidak memberontak,“ sahut Kayun.

“Apapun namanya, tetapi kau sudah melawan kekuasaan Ki Gede Menoreh. Kekuasaan yang sah di Tanah Perdikan ini.”

“Persetan,“ geram Kayun, “marilah. Kita selesaikan perempuan iblis ini.”

Ketapang tidak lagi dapat menyombongkan diri. Ternyata ia juga tidak mampu mengalahkan seorang perempuan yang berdiri di pihak Ki Gede Menoreh itu.

Dengan demikian, maka Nyi Dwani kemudian harus menghadapi dua orang lawan. Seorang pemimpin Pengawal Tanah Perdikan di Pudak Lawang yang telah memberontak dan yang seorang mengaku sebagai seorang cantrik dari Ki Kapat Argajalu.

Namun dengan bekal ilmu yang dimiliki. Nyi Dwani sama sekali tidak menjadi gentar menghadapi keduanya. Karena itu, maka sejenak kemudian Nyi Dwanipun telah berloncatan bertempur melawan dua orang musuhnya.

Sementara itu, para cantrik dan para Pengawal Tanah Perdikan di Pudak Lawang yang telah berada dibawah pengaruh Ki Kapat Argajalu yang berhasil menyusup diantara para Pengawal dan Prajurit telah mendekati banjar padukuhan.

Mereka tidak memperhitungkan korban yang berjatuhan. Agakaya para murid Ki Kapat Argajalu adalah orang-orang yang sudah ditempa untuk melakukan segala perintah gurunya tanpa ragu-ragu. Tetapi juga tanpa berpikir panjang untuk membuat pertimbangan-pertimbangan.

Sementara itu, bagaimanapun juga, para pengawal Tanah Perdikan yang tetap setia kepada Ki Gede Menoreh, kadang-kadang masih dibayangi keragu-raguan untuk melukai apalagi membunuh para Pengawal Tanah Perdikan dari Pudak Lawang yang berpihak kepada Ki Kapat Argajalu.

Keragu-raguan itulah yang telah memberikan peluang bagi para Pengawal Tanah Perdikan dari Pudak Lawang untuk menerobos semakin jauh ke jantung padukuhan Jati Anyar. Sementara itu para murid Ki Kapat Argajalu mengikut saja dibelakang mereka.

Meskipun demikian, korban yang telah jatuh membuat para Pengawal yang setia kepada Ki Gede serta para prajurit dari Pasukan Khusus justru merasa gelisah. Rasa-rasanya mereka telah membunuh atau melukai anak-anak muda Pudak Lawang serta para murid Ki Kapat Argajalu itu terlalu banyak.

Namun mereka masih saja mengalir tanpa terbendung.

Tetapi para Pengawal Tanah Perdikan dan para prajurit dari Pasukan Khusus itu tentu tidak dapat membiarkan saja mereka bergerak langsung ke banjar, meskipun mereka tahu bahwa di banjar telah disiapkan pasukan yang justru terpilih.

Dengan demikian, maka pertempuran telah terjadi dimana-mana. Para cantrik serta para Pengawal dari Pudak Lawang yang memasuki padukuhan Jati Anyar dari arah samping, sudah menjadi semakin dekat dengan banjar padukuhan.

“Mereka menjadi gila,” berkata seorang Pengawal yang setia kepada Ki Gede.

“Ya. Tetapi kita tidak dapat membiarkan mereka pergi ke banjar.”

“Aku sudah tidak tahan lagi,” berkata yang lain, “aku telah membunuh dan melukai beberapa orang. Aku telah mematahkan busurku. Aku juga akan melemparkan pedangku. Aku tidak mau bertempur lagi.”

“Itu tidak mungkin,” pemimpin kelompoknya yang mendengar langsung menyahut, “jika kau tidak mau bertempur, setidak-tidaknya melindungi dirimu sendiri, maka kau akan mati.”

“Tetapi aku sudah tidak dapat membunuh lagi.”

“Aku hargai sikapmu. Tetapi kau tidak perlu membinasakan dirimu sendiri.”

Pengawal itu merenungi kata-kata pemimpin kelompoknya. Ia memang tidak perlu membinasakan dirinya sendiri.

Memang telah terjadi di mana-mana di padukuhan itu, bahwa para Pengawal yang setia kepada Ki Gede Menoreh, yang menunggu lawan mereka ditikungan-tikungan dengan busur dan anak panah, tidak segera melepaskan anak panah mereka pada kesempatan terbaik. Jika wajah-wajah yang bergerak didepan mereka adalah wajah wajah yang pernah dikenal dan bahkan pernah berlatih bersama dan ada diantara mereka yang pernah bermain bersama sejak masa remajanya, maka anak panah itu rasa-rasanya telah terkait dengan jari-jarinya sehingga tidak sempat meluncur pada saat yang tepat.

Yang terjadi kemudian, justru para Pengawal dari Pudak Lawang itulah yang menyergap mereka disertai para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Sebenarnyalah bahwa pasukan Pengawal Pudak Lawang serta para murid Ki Kapat Argajalu telah berhasil menyusup sampai ke halaman di depan banjar. Para pengawal dari Pudak Lawang ternyata mampu mencari jalan menerobos kebun dan halaman, di sela-sela rumpun bambu dan gerumbul-gerumbul tanaman perdu dan empon-empon langsung menuju ke banjar.

Tetapi demikian mereka turun ke jalan dari halaman didepan banjar, mereka langsung dihadapi oleh pasukan yang berada di banjar. Baik para pengawal Tanah Perdikan maupun para prajurit dari Pasukan Khusus, tidak mempunyai pertimbangan terlalu panjang. Mereka mempunyai tugas yang amat berat. Mereka harus menjaga agar Pasukan Pengawal dari Pudak Lawang dan para murid Ki Kapat Argajalu tidak sempat memasuki halaman banjar.

Pertempuran yang sengitpun telah terjadi di sekitar banjar padukuhan. Para pengikut Ki Kapat Argajalu berusaha untuk melingkari dinding halaman banjar. Namun dimana-

mana mereka telah menjumpai pasukan Pengawal Tanah Perdikan serta prajurit dari Pasukan Khusus.

Di pringgitan Ki Gede sendiri serta Ki Argajaya sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun mereka tidak setangkas pada saat mereka masih muda, tetapi mereka masih tetap mampu mempermainkan tombak-tombak mereka.

Tetapi para Pengawal dan para prajurit tidak akan membiarkan seorangpun diantara mereka menyentuh Ki Gede dan Ki Argajaya.

Dalam pada itu, selain mereka yang turun ke jalan serta bertempur disekitar banjar, maka beberapa orang pengawal serta prajurit tetap berada di halaman. Mereka menjaga jika ada satu dua orang diantara mereka yang berhasil meloncati dinding halaman banjar itu.

Pertempuran yang paling sengit telah terjadi di jalan, didepan banjar. Ternyata jumlah pengikut Ki Kapat Argajalu cukup banyak, sehingga para pengawal dan prajurit harus mengerahkan kemampuan mereka.

Namun dari jumlah yang banyak itu, ada pula diantara mereka yang berhasil meloncati dinding halaman samping banjar padukuhan Jati Anyar.

Dengan demikian, maka pertempuran telah memasuki halaman banjar padukuhan Jati Anyar.

Ki Gede dan Ki Argajaya tidak dapat tetap duduk-duduk saja di pringgitan. Merekapun segera bangkit berdiri.

Tetapi ketika mereka akan beranjak dari tempatnya Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun keluar dari ruang dalam.

“Silahkan ayah tetap di pringgitan bersama paman. Silahkan duduk. Biarlah aku dan Sekar Mirah turun ke halaman. Sementara itu, para Pengawal dan prajurit dari Pasukan Khusus juga sudah berjaga-jaga.

“Tetapi aku tidak dapat berdiam diri di sini, Pandan wangi.“

Pandan Wangi tersenyum sambil berkata, “Biarlah kami mencoba mengatasinya ayah.”

Ki Gede tidak menjawab. Sementara itu Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun segera melangkah melintasi pendapa dan turun ke halaman banjar.

Di halaman, telah terjadi pertempuran. Beberapa orang murid Ki Kapat Argajalu telah berada di halaman. Seorang Putut yang berwajah seram, berhasil melintasi para Pengawal yang berada di halaman samping langsung menuju ketangga pendapa.

Namun langkahnya terhenti ketika ia tertahan oleh seorang perempuan.

“Minggir. Aku ingin menangkap Ki Gede dan Ki Argajaya yang tentu ada di banjar ini.”

“Mereka ada di pringgitan,“ jawab Pandan Wangi.

“Jangan halangi aku.”

“Aku memang bertugas disini. Karena itu, aku akan menghalangimu.”

“Kau siapa?”

“Namaku Pandan Wangi.”

“O. Jadi kaukah yang bernama Pandan Wangi. Kaulah yang merasa berhak memerintah Tanah Perdikan ini. Kau atau suamimu.”

“Ya. Aku memang berhak mewarisi kedudukan ayahku. Aku atau suamiku.”

“Tetapi suamimu bukan orang Tanah Perdikan ini.“

“Tetapi aku orang Tanah Perdikan ini.“

“Persetan. Mana suamimu. Aku ingin membunuhnya.“

“Aku mewakilinya.”

“Kau seorang perempuan.”

“Kenapa dengan seorang perempuan?”

“Baiklah. Jika kau sudah bertekad untuk bertempur.”

“Jika aku sudah di medan, itu artinya aku sudah siap untuk bertempur.”

“Bagus. Jika kau menghalangi aku, meskipun kau orang perempuan, namun kau harus disingkirkan.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi Pandan Wangi itu justru melangkah maju.

Putut itupun segera mempersiapkan dirinya. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang Pandan Wangi dengan kakinya.

Tetapi Pandan Wangi sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Karena itu, maka dengan tangkasnya iapun telah mengelak dari serangan itu. Bahkan ia masih sempat bertanya, “Siapakah namamu Ki Sanak?”

“Aku Putut Dumadi. Putut terpercaya dari semua putut murid Ki Kapat Argajalu.”

“Semua murid uwa Kapat Argajalu mengaku putut yang terpercaya.”

“Kau tidak percaya? “

“Tidak.”

Serangan Putut Dumadipun kemudian datang seperti badai. Dikerahkannya kemampuannya agar ia dapat dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu. Ia ingin menunjukkan, bahwa ia memang seorang putut yang terpercaya.

Selain itu, ia ingin segera, mendahului semua orang, menangkap Ki Gede dan Ki Argajaya.

Tetapi perempuan yang bernama Pandan Wangi itu mampu mengimbanginya. Bahkan setelah putut itu sampai ke puncak ilmunya, maka pertahanan Pandan Wangi sama sekali tidak tergetar.

Dengan demikian maka Pandan Wangi harus bertempur melawan dua orang murid Ki Kapat Argajalu. Bahkan seorang diantaranya mengaku sebagai seorang putut.

Disisi lain, Sekar Mirahpun telah bertempur pula. Sekar Mirah yang berada di antara Pengawal Tanah Perdikan itu benar-benar telah mengacaukan murid-murid Ki Kapat Argajalu. Beberapa orang yang bertempur melawannya, setiap kali harus berloncatan surut dan bahkan bercerai-berai. Sebelum mereka sempat berhimpun kembali, maka para Pengawal Tanah Perdikan atau para prajurit dari Pasukan Khusus itupun telah menyerang mereka.

Dengan demikian maka korban di halaman banjar itu semakin lama menjadi semakin banyak. Hampir semua yang berhasil meloncat memasuki halaman banjar tidak akan pernah dapat keluar lagi.

Tetapi seperti yang sering dipesankan oleh Ki Lurah Agung Sedayu serta para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh, bahwa perang bukanlah arena pembantaian. Didalam perang seseorang tidak boleh kehilangan kemanusiaannya.

Karena itu, maka para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit yang berada di halaman banjar, berusaha untuk tidak membunuh lebih banyak lagi. Mereka berusaha untuk mempengaruhi lawan-lawan mereka agar menyerah. Namun jika terpaksa terjadi pertempuran diantara mereka, maka para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus akan berusaha menghentikan perlawanan lawan-lawan mereka tanpa membunuhnya

Meskipun demikian, yang terjadi kadang-kadang berbeda dengan niat para Pengawal dan para prajurit. Dalam keadaan terpaksa maka mereka tidak dapat menghindari pembunuhan yang masih saja terjadi.

Dalam pada itu, putut Dumadi yang bertempur melawan Pandan Wangi bersama seorang cantrik, ternyata tidak mampu bertahan lebih lama lagi. Semakin lama mereka menjadi semakin terdesak. Meskipun putut Dumadi memberikan isyarat beberapa kali kepada para cantrik, namun tidak seorang cantrikpun yang sempat datang membantunya, karena mereka sudah menghadapi lawan mereka masing-masing. Bahkan merekapun semakin mengalami kesulitan menghadapi para Pengawal Tanah Perdikan.

“Menyerahlah,” berkata Pandan Wangi kepada Putut Dumadi, “kau tidak akan di gantung di Tanah Perdikan ini.”

“Persetan kau perempuan iblis. Aku harus membunuhmu.“ Putut Dumadi dan seorang cantrik itu telah menghentakkan kemampuan mereka. Putut Dumadi yang bersenjata pedang yang panjang, sedang cantrik yang membantunya bersenjata bindi, berusaha untuk menekan Pandan Wangi dari dua arah.

Namun dengan sepasang pedang di kedua tangannya, Pandan Wangi mampu membendung serangan-serangan itu.

Bahkan kemudian Putut Dumadi itu harus berloncatan surat ketika terasa ujung pedang Pandan Wangi, justru yang berada ditangan kirinya menggapai pundaknya.

Putut Dumadi itu menggeretakkan giginya. Dengan lantang iapun berteriak kepada kawannya, “Kita bunuh perempuan itu. Jangan ragu-ragu.”

Cantrik itupun segera meloncat. Bindinya terayun dengan derasnya mengarah ke ubun-ubun Pandan wangi.

Namun Pandan Wangi sempat menghindar. Sambil bergeser ke-samping, Pandan Wangipun merendah.

Namun demikian bindi itu terayun lewat diatas ubun-ubunnya, maka Pandan Wangipun segera meloncat sambil menjulurkan pedangnya, langsung menusuk dada lawannya menyentuh jantung.

Cantrik itu terdorong beberapa langkah surut. Namun kemudian orang itupun terhuyung-huyung dan jatuh terlentang.

Pandan Wangi tidak sempat memperhatikan lawannya yang kemudian terbaring diam itu, karena Putut Dumadi menyerangnya sambil berteriak mengerikan.

Pandan Wangi memang agak terkejut. Bukan karena ujung pedang Putut Dumadi yang terjulur kearah lambungnya. Tetapi justru karena teriakannya yang keras sekali itu.

Meskipun demikian, Pandan Wangi masih sempat menangkis serangan Putut Dumadi itu kesamping. Namun bersamaan dengan itu, maka pedang di tangan kanannya telah terayun mendatar.

Sekali lagi Putut Dumadi berteriak keras sekali. Ujung pedang Pandan Wangi telah mengoyak dadanya.

Putut Dumadi itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Ia masih bertahan beberapa saat. Namun Putut itupun segera rebah di tanah. Darah mengalir dari luka di dadanya.

Pandan Wangi berdiri termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang berkeliling, maka dilihatnya beberapa orang Pengawal dari Pudak Lawang telah digiring oleh para Pengawal Tanah Perdikan ke serambi gandok. Mereka telah menyerah dan meletakkan senjata-senjata mereka.

Pandan wangi itu menarik nafas panjang. Ia melihat Sekar Mirah berdiri saja di halaman, dibawah sebatang pohon jambu air. Pertempuran di halaman itu sudah mereda.

Namun Pandan Wangi dan Sekar Mirah menyadari, jika gelombang-gelombang serangan berikutnya datang, maka mungkin masih ada lagi para pengikut Ki Kapat Argajalu yang akan berusaha memasuki halaman itu.

Ternyata bahwa pertahanan berlapis yang ada disetiap jengkal tanah di padukuhan Jati Anyar, telah mampu menahan gerak maju para pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu yang disebutnya sebagai murid-muridnya itu. Mereka tertahan disetiap jengkal tanah, sehingga dengan demikian maka mereka tidak dapat serentak menyerang banjar padukuhan. Yang berhasil menyusup pertahanan yang berlapis itu datang gelombang demi gelombang. Tetapi gelombang-gelombang kecil itu tidak mampu mengguncang pertahanan di sekitar banjar itu. Bahkan banjar itu seakan-akan merupakan muara bagi para Pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu, karena demikian mereka sampai di banjar, maka merekapun seakan-akan telah hilang ditelan lautan yang luas tanpa tepi serta tidak dapat dija-jagi kedalamannya.

Namun hal itu masih belum juga disadari oleh para pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Kelompok-kelompok Pengawal dari Pudak Lawang serta para cantrik masih saja mengalir menuju ke banjar, karena mereka yakini, bahwa para pemimpin Tanah Perdikan itu berada di banjar. Tetapi disepanjang jalur aliran itu, maka sebagian dari kelompok-kelompok itu tidak pernah sampai ke banjar, sedang kelompok-kelompok yang lain harus meninggalkan sebagian orang-orangnya yang jatuh menjadi korban. Namun yang lain, yang kemudian mencapai banjarpun tidak mampu berbuat apa-apa. Mereka harus menghadapi kenyataan, bahwa mereka harus menyerah, terluka parah atau bahkan mati.

Namun para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit yang mempertahankan padukuhan Jati Anyar itu juga adu yang harus menjadi korban. Beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan dan beberapa orang prajurit telah gugur dan terluka.

Darah yang telah membahas' bumi Tanah Perdikan bagaikan membuat jantung para Pengawal Tanah Perdikan bagaikan membara Kawan-kawan mereka bermain dan berkelakar di gardu-gardu peronda harus terbaring diam dengan luka yang menganga di dadanya.

Semakin tinggi matahari, maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Ketika keringat telah membahasi tubuh-tubuh mereka yang sedang bertempur itu, bahkan yang telah bercampur dengan darah, membuat mereka yang terlibat dalam pertempuran itu menjadi semakin garang.

Mimpi Soma dan Tumpak untuk menghancurkan Jati Anyar sebelum matahari mencapai puncaknya, sama sekali tidak terjadi. Bahkan ketika matahari melewati

puncaknya, pertempuran di belakang gerbang itu sekan-akan tidak bergeser. Sementara mereka yang berhasil menerobos pertahanan di lapis pertama harus meninggalkan beberapa orang di setiap tikungan, simpang tiga dan simpang ampat. Kemudian larut demikian mereka memasuki halaman banjar. Yang menyerah akan tetap hidup. Namun yang bertempur dengan keras kepala akan mati atau terluka parah.

Dalam pada itu, Prastawa masih bertempur dengan sengitnya melawan Ki Demang Pudak Lawang. Keduanya yang sebelumnya pernah nampak akrab, telah dipisahkan, oleh nafsu dan ketamakan. Mimpi-mimpi indah Ki Demang telah membuatnya lupa akan beban yang diembannya sebagai seorang Demang.

Karena itu, maka Ki Demang Pudak Lawang itu telah kehilangan kendali dirinya. Bahkan Ki Demang itu tidak sempat memperhitungkan, seandainya ia dapat membunuh Prastawa, maka ia akan kehilangan alat untuk menegakkan kuasanya di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu Prastawa telah mengerahkan kemampuannya pula. Sebagai seorang pemimpin Pengawal Tanah Perdikan, maka Prastawa memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi Ki Demang Pudak Lawang.

Tetapi Ki Demang yang bertempur tidak jauh dari gurunya itu merasa dirinya mempunyai sandaran yang teguh. Karena itu, maka Ki Demangpun telah bertempur dengan menghentakkan kemampuannya. Ki Demang juga ingin menunjukkan kepada gurunya, bahwa ia bukan sekedar anak bawang dalam pusaran angin di Tanah Perdikan itu.

Namun, gurunya ternyata sibuk sendiri menghadapi Swandaru, salah seorang murid utama dari perguruan Orang Bercambuk.

Ki Pujalana yang semula merasa beruntung dapat bertemu dengan Swandaru, sehingga ia akan dapat dengan bangga mengatakan kepada setiap orang, bahwa ialah yang telah menjinakkan anak Demang Sangkal Putung itu. Bahkan mungkin sekali ia harus membunuhnya dan menunjukkan mayat orang Sangkal Putung itu kepada pengikutnya dan pengikut Ki Kapat Argajalu. Dengan demikian, maka ia akan dapat menjadi pahlawan bagi mereka yang ingin merebut kekuasaan atas Tanah Perdikan dari orang Sangkal Putung itu.

Tetapi setelah Ki Pujalana yang terlalu yakin akan kemampuannya itu sempat bertempur melawan swandaru, maka Ki Pujalanapun harus mengakui, bahwa Swandaru adalah seorang yang berilmu tinggi. Apalagi sejak Swandaru melihat kenyataan bahwa kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu yang dianggapnya terlalu rendah itu ternyata justru jauh diatas kemampuannya maka Swandarupun atas persetujuan Agung Sedayu telah bertekun pada kitab yang ditinggalkan oleh gurunya.

Dengan demikian, maka pertempuran diantara Swandaru dan Ki Pujalana itupun menjadi semakin sengit.

Ki Demang Pudak Lawang yang bertempur melawan Prastawa tidak terlalu jauh dari gurunya, yakin pula, bahwa Swandaru itu akan segera dihancurkan oleh gurunya, Ki Pujalana. Setelah itu, maka Ki Pujalana akan merambah seluruh arena pertempuran. Gurunya itu akan menunjukkan kepada setiap orang, bahwa Ki Pujalana adalah juga seorang yang berilmu tinggi.

Tetapi Ki Demang Pudak Lawang itu telah bertanya-tanya pula di dalam hatinya, kenapa gurunya tidak segera mengakhiri pertempuran. Kenapa gurunya tidak segera menghentikan perlawanan Swandaru, orang Sangkal Putung itu. Bahkan membunuhnya sehingga para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang setia kepada

Ki Gede akan kuncup hatinya Orang yang kelak akan menggantikan kedudukan Ki Gede itu sudah mati.

Namun orang sangkal Putung itu masih bertempur dengan garangnya.

Ki Demang tidak sempat mengamati saat-saat gurunya terdesak dan bahkan harus berloncatan mengambil jarak. Ki Demang Pudak Lawang itu tidak sempat melihat, beberapa kali gurunya terdorong dan bahkan terhuyung-huyung ketika serangan Swandaru mengenai tubuhnya.

Sementara itu, Ki Demang Pudak Lawang harus mengakui, bahwa Prastawa, pemimpin Pengawal Tanah Perdikan Menoreh itu tidak mudah dikalahkannya. Meskipun Ki Demang itu menghentakkan kemampuannya, namun ia tidak segera dapat mengalahkan Prastawa.

Dalam pada itu, Ki Pujalana benar-benar mengalami kesulitan menghadapi Swandaru. Meskipun sekali dua kali serangannya dapat menerobos pertahanan Swandaru, namun justru serangan-serangan Swandarulah yang lebih banyak dapat mengenainya, sehingga ditubuhnya nampak lebam-lebam kebiru-biruan. Bahkan juga di wajahnya. Ketika kaki Swandaru terayun mendatar mengenai bibirnya maka darahpun telah menitik dari bibirnya yang pecah.

Ki Pujalanapun harus menyadari, bahwa orang Sangkal Putung itu ternyata memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi Ki Pujalana tidak begitu saja menyerah. Ketika ia menjadi semakin terdesak, maka Ki Pujalanapun telah menarik pedangnya yang panjang.

Daun pedangnya itu nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari, sehingga menyilaukan.

“Jangan menyesali nasib burukmu orang Sangkal Pulung. Tanah Perdikan tidak akan dapat kau kuasai. Bahkan Tanah Perdikan ini bagimu tidak lebih dari tanah pekuburan, karena kau akan mati dan dikubur disini.”

“Aku atau kau, Ki Pujalana.”

“Aku adalah seorang yang menguasai ilmu pedang dengan sempurna. Tidak ada orang yang memiliki kemampuan bermain pedang seperti aku. Karena itu dengan senjata apapun kau tidak akan dapat mengalahkan ilmu pedangku.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ia menyadari, bahwa Ki Pujalana tentu memiliki beberapa kelebihan dengan ilmu pedangnya. Karena itu, maka sebelum terlambat, maka Swandarupun telah mengurai cambuknya pula. Senjata terpercaya dari perguruan Orang Bercambuk.

“Itukah senjatamu, Swandaru?“ bertanya Ki Pujalana.

“Ya.”

“Pantas. Kau tentu seorang gembala di masa kecilmu. Kau sering bermain-main dengan cambuk di saat-saat kau menggembalakan kerbau. Kebiasaan itu sekarang kau bawa ke medan ini.”

“Aku tidak ingkar, Ki Pujalana. Aku memang seorang gembala dimasa anak-anakku. Bahkan sampai aku menginjak remaja, aku masih sering menggembalakan kambing, lembu dan kerbau. Namun setelah aku dewasa, aku telah mendapat tugas dari ayahku. Demang Sangkal Putung untuk menggembalakan anak-anak muda di Sangkal Putung. Karena itu, aku memerlukan cambuk yang agak berbeda dengan cambuk saat aku menggembalakan kambing, lembu dan kerbau. Cambukku sekarang seperti yang kau lihat ini.”

Ki Pujalana tertawa. Katanya, “Kau kira cambukmu itu mempunyai arti menghadapi pedangku? Pedangku snagat tajam. Dengan sekali sentuh, cambukmu ia akan terpangkas.”

“Kita akan melihat, apakah yang kau katakan itu benar atau hanya sebuah bualan yang tidak ada harganya sama sekali.”

“Baik. Kita akan melihatnya. Pedangku ini dapat memangkas kapuk randu yang dihembuskan dan menyentuh tajamnya Tetapi pedangku ini juga dapat mematahkan tongkat baja yang betapapun kerasnya”

“Bagus sekali. Tetapi jika yang kau katakan itu benar, karena aku melihat di sorot matamu, bahwa kau adalah seorang pembual.”

Ki Pujalana tidak menjawab lagi. Tetapi pedangnya telah berputar dengan cepat. Kilatan-kilatan pantulan cahaya matahari telah ikut berputar pula, membias ke lingkaran pertempuran di sekitarnya.

Dengan tangkasnya pula Ki Pujalanapun kemudian telah menyerang Swandaru. Namun Ki Pujalana sempat terkejut ketika ia mendengar ledakkan cambuk Swandaru yang seakan-akan mampu memecahkan selaput telinga.

Namun Ki Pujalana itupun tertawa. Katanya, “Kau benar-benar tidak lebih dari seorang gembala di padang rumput.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi cambuknya berputar pula. Ledakan-ledakannya memang memekakkan telinga.

Mereka yang bertempur disekitamya menjadi gelisah karenanya.

Dalam pada itu, serangan-serangan pedang Ki Pujalanapun menjadi semakin cepat. Namun Ki Pujalana tidak mampu bergerak terlalu dekat. Pertahanan cambuk Swandaru nampaknya terlalu rapat.

Karena itu, maka Ki Pujalana itu berniat untuk menebas juntai cambuk Swandaru. Ketika Swandaru mengayunkan ciunbuknya, maka dengan serta-merta Ki Pujalana telah dengan sengaja membenturnya. Ia yakin, bahwa dengan demikian ia akan mampu memangkas juntai cambuk lawannya itu.

Tetapi justru Ki Pujalana yang terkejut. Bahkan hampir saja pedangnya terhisap oleh ujung cambuk Swandaru. Untunglah Ki Pujalana masih mampu mempertahankannya meskipun tangannya menjadi pedih.

“Gila gembala ini,” berkata Ki Pujalana didalam hatinya. Namun Ki Pujalana sekali lagi harus mengakui, bahwa sulit baginya untuk menembus pertahanan Swandaru.

Karena itu, maka tidak ada pilihan lain bagi Ki Pujalana. ia harus segera menyelesaikan pertempuran itu. Apalagi ketika ia sempat melihat sekilas, Ki Demang Pudak Lawang mulai terdesak.

Dengan demikian, maka Ki Pujalanapun segera sampai ke puncak kemampuannya. Ia harus mengerahkan ilmu pamungkasnya untuk menyelesaikan orang Sangkal Putung itu.

Ki Pujalanapun kemudian telah memusatkan nalar budinya. Disilangkannya pedangnya didepan dadanya. Dirabanya dengan tangan kirinya kemudian diangkatnya pedang itu dan dilekatkannya di dahinya.

Swandaru melihat sikap orang itu. Ia sudah mengira bahwa orang itu tentu telah sampai ke ilmu puncaknya. Sehingga karena itu, maka Swandarupun segera menyesuaikan dirinya.

Sejenak kemudian, maka pedang Ki Pujalana itupun seakan-akan telah berubah warnanya. Tidak lagi putih berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari. Tetapi daun pedang itu menjadi kemerah-merahan, seakan-akan pedang itu telah membara.

Swandarupun menyadari, bahwa ia harus menjadi semakin berhati-hati.

Ketika sejenak kemudian pedang itu berputar, maka seolah-olah tubuh Ki Pujalana itu berada dalam gumpalan bara yang kemerah-merahan.

Bahkan terasa oleh Swandaru, bahwa udara di sekitar arena itupun telah menjadi panas.

Swandaru harus segera mengambil sikap. Jika udara di sekitar tubuh Ki Pujalana itu menjadi semakin panas, maka Swandaru tentu tidak dapat mendekatinya.

Karena itu, selagi masih ada kesempatan, maka Swandarupun segera bersiap untuk menyerang.

Ketika ia menghentakkan cambuknya, maka cambuk itu tidak lagi meledak memekakkan telinga. Cambuk itu bahkan seolah-olah tidak bersuara lagi.

Tetapi justru karena itu, maka Ki Pujalanapun terkejut. Dengan demikian iapun semakin menyadari, bahwa yang dihadapi itu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Swandaru itu tidak hanya mampu meledakkan cambuknya sehingga suaranya bagaikan mengoyak selaput telinga. Tetapi Swandaru itu sanggup menghentakkan cambuknya dengan kemampuan ilmunya, sehingga getarannya langsung menusuk ke dalam dada.

Karena itulah, maka Ki Pujalana yang semula memastikan akan segera dapat menghentikan perlawanan Swandaru, mulai menjadi cemas.

Sebenarnyalah bahwa dalam pertempuran selanjutnya, Ki Pujalana harus mengakui, bahwa ilmu Swandaru itu adalah ilmu yang pilih tanding. Ilmu cambuk yang belum pernah ditemuinya sepanjang petualangannya di dunia olah kanuragan.

Pertempuran antara Ki Pujalana dengan Swandaru itupun telah sampai pada tingkat yang menentukan. Pedang Ki Pujalana yang membara itu bergerak semakin cepat. Bahkan menjadi semakin ganas. Sekali-sekali pedang itu menebas, kemudian terayun menyambar ke arah kepala Kemudian terjulur lurus mengarah jantung.

Bahkan pedang yang seakan-akan membara itu benar-benar telah menebarkan udara panas disekitarnya.

Namun Swandarupun bergerak semakin cepat pula. Meskipun udara disekitar tubuh Ki Pujalana menjadi semakin panas, namun sekali-sekali Swandaru meloncat dengan kecepatan yang tinggi, menyambar lawannya dengan ujung cambuknya.

Tetapi Ki Pujalanapun bergerak dengan cepat pula, sehingga ia masih mampu menghindari ujung cambuk Swandaru.

Tetapi Ki Pujalana memang belum mengenal watak senjata orang Sangkal Putung itu. Karena itu, ketika ujung cambuk itu terjulur lurus mengarah ke dadanya. Ki Pujalana terkejut. Ia tidak mengira bahwa juntai cambuk Swandaru itu mampu menusuk seperti ujung tombak.

Karena itu, ketika ia melihat juntai cambuk itu terjulur kearahnya, maka Ki Pujalanapun berusaha untuk menghindarinya.

Namun Ki Pujalana sedikit terlambat sehingga ujung juntai cambuk itu sempat mengenai lengannya.

Ki Pujalana meloncat surut. Lengannya memang telah terkoyak oleh ujung juntai cambuk Swandaru.

“Gila,“ geram Ki Pujalana, “ujung cambuk itu melukai lenganku.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi dihentakkannya cambuknya sendal pancing.

Sekali lagi Ki Pujalana terkejut. Dengan serta merta Ki Pujalana berusaha meloncat menghindar. Tetapi ujung cambuk itu masih menyentuh pahanya.

Bukan hanya kainnya yang koyak. Tetapi paha Ki Pujalanapun terkoyak pula.

Ki Pujalana itupun mengumpat sejadi-jadinya. Dengan mengerahkan sisa tenaganya ia mencoba menyerang dengan pedangnya yang membara. Dengan demikian maka udara panas di sekitar tubuh Ki Pujalana itu menjadi semakin panas.

Keringat telah membasahi seluruh tubuh dan pakaian Swandaru. Ia mencoba melindungi dirinya dari udara panas itu. Namun rasa-rasanya panas itu telah menembus ke bagian dalam dadanya.

Karena itu, maka Swandarupun menjadi semakin garang. Jika ia terlambat menghentikan perlawanan Ki Pujalana, maka Swandaru menyadari, bahwa ia sendirilah yang akan kehabisan tenaga meskipun seandainya ia masih mampu menghindari serangan-serangan Ki Pujalana Namun justru serangan-serangannya tidak akan mampu lagi menghentikan lawannya.

Karena itu, selagi udara panas disekitar tubuh lawannya belum sempat membuat darahnya mendidih, maka Swandarupun segera menghentakkan ilmu cambuknya.

Dengan demikian, maka cambuk Swandarupun berputar semakin cepat. Hentakkan-hentakannya tidak lagi memecahkan selaput telinga. Tetapi bagi Ki Punjalana, getar hentakan cambuk Swandaru telah menggetarkan jantungnya.

Sebenarnyalah, kecepatan gerak Swandarupun menjadi semakin meningkat. Ketika ujung pedang yang membara itu terjulur lurus mengarah ke dadanya, maka Swandaru bergeser selangkah kesamping. Bersamaan dengan itu, maka dengan dilambari oleh kekuatan tenaga dalamnya, serta penguasaan atas ilmu cambuk dari perguruan Orang Bercambuk, maka Swandaru telah menghentakkan cambuknya sendal pancing.

Ki Pujalana masih berusaha untuk mengelak. Dengan meloncat tinggi-tinggi serta sekali berputar diudara, Ki Pujalana menghindar dari sentuhan ujung cambuk Swandaru. Tetapi demikian kakinya menyentuh tanah, maka sekali lagi cambuk itu menghentak sendal pancing.

Tidak ada kesempatan untuk mengelak. Ujung cambuk Swandaru itu sempat menyentuh lambungnya.

Akibatnya memang buruk sekali. Lambung Ki Pujalana itupun terkoyak, seakan-akan telah terkoyak oleh tajamnya pedang.

Ki Pujalana menggeliat. Namun kemudian, iapun terhuyung-huyung. Akhirnya Ki Pujalana itu terjatuh pada lututnya.

Dipandanginya Swandaru dengan sepasang matanya yang bagaikan menyala. Namun mata itupun kemudian menjadi semakin redup.

“Kau memang seorang yang berilmu tinggi. Swandaru. Kau pantas menjadi Kepala Tanah Perdikan ini.”

Swandaru berdiri tegak dengan kaki renggang. Dipeganginya hulu cambuknya dengan tangan kanannya, sedangkan ujungnya dengan tangan kirinya.

“Aku mengucapkan selamat kepadamu. Swandaru.”

Ki Pujalana itupun kemudian jatuh menelungkup, ia untuk selanjutnya tidak pernah bergerak-gerak lagi.

Kematian Ki Pujalana sangat mengejutkan, Ki Demang Pudak Lawangpun seakan tidak percaya bahwa gurunya telah terbunuh.

Namun para Pengawal dan prajurit yang bertempur disekitar Swandaru telah bersorak gemuruh, menyoraki kematian Ki Pujalana.

Sementara itu, Ki Demang di Pudak Lawangpun sudah menjadi semakin terdesak. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa kemampuan Prastawa tidak dapat diimbanginya. Sementara itu, gurunya telah terbunuh oleh Swandaru.

Ki Demang Pudak Lawang juga tidak sempat mendekati tubuh gurunya yang sudah tidak bernafas lagi itu, sehingga sekali-sekali ia hanya dapat melihat dari kejauhan. Itupun hanya sesaat-sesaat yang pendek.

Namun dalam pada itu, Prastawa telah semakin menekan Ki Demang Pudak Lawang. Bahkan segores-segores kecil, tubuh Ki Demang sudah terluka. Pakaiannya terkoyak serta bernoda darah.

Ki Demang Pudak Lawang tidak mempunyai sandaran lagi. Ternyata orang yang dibanggakan akan dapat mendukungnya, telah dibunuh oleh orang yang akan dibunuhnya.

Ki Demang Pudak Lawang tidak mengira bahwa gurunya akan dapat dikalahkan oleh anak Demang Sangkal Putung itu. Padahal Ki Demang Pudak Lawang justru berharap, bahwa Ki Pujalana pada saat terakhir dapat mengimbangi Ki Kapat Argajalu.

Dalam keadaan yang paling gawat, Ki Demang Pudak Lawang tidak mempunyai pilihan. Ia tidak lagi menghiraukan harga dirinya. Yang penting baginya, ia masih dapat tetap hidup. Jika ia masih tetap hidup, maka ia akan dapat mencari akal untuk menggapai keinginanya.

Karena itu, ketika pertempuran disekitarnya berlangsung dengan sengitnya, maka tiba-tiba saja Ki Demang Pudak Lawang itu berloncatan surut untuk mengambil jarak. Prastawa mengira bahwa Ki Demang itu sedang membuat ancang-ancang bagi ilmu puncaknya. Karena itu maka Prastawapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya

Namun diluar dugaan, tiba-tiba saja Ki Demang Pudak Lawang itu meloncat justru kebelakang garis pertempuran. Ki Demang itu berlari di antara para Pengawal Tanah Perdikan dan para pengikut Ki Kapat Argajalu.

Prastawa terkejut. Tetapi ketika ia akan mengejarnya, pintu yang semula seolah-olah terbuka, telah menutup kembali.

Prastawa tidak dapat mengejar Ki Demang Pudak Lawang. Ia tidak akan dengan mudah menerobos menyusup kebelakang garis pertempuran, diantara para Pengawal Pudak Lawang dan para Pengikut Ki Kapat Argajalu.

Dalam pada itu, Swandaru yang kemudian dikerumuni oleh sekelompok pengawal kademangan Pudak Lawang dan para pengikut Ki Kapat Argajalu tidak dapat pula mengejar Ki Demang Pudak Lawang, karena seolah-olah jalan sudah tertutup. Swandaru memang agak terlambat menyadari, bahwa Ki Demang Pudak Lawang melarikan diri.

“Jangan licik, Ki Demang. Jangan lari,“ teriak Prastawa.

Tetapi Ki Demang Pudak Lawang sama sekali tidak menghiraukannya.

Sebenarnyalah Ki Demang telah hilang dari medan. Demikian ia tiba dibelakang garis pertempuran, maka dua orang putut telah menyongsongnya.

“Kenapa Ki Demang?“ bertanya seorang diantara mereka.

“Aku tidak mau ditangkap oleh Prastawa.”

Putut yang lainpun bertanya, “Jadi kau melarikan diri ?”

“Aku tidak mau di tangkap Prastawa. Aku tahu akibatnya. Karena itu aku berusaha meloloskan diri.”

“Kau melarikan diri ?”

“Sudah aku katakan. Aku tidak mau ditangkap.”

“Kau melarikan diri setelah gurumu terbunuh di pertempuran oleh Swandaru.”

“Sudah aku katakan. Aku tidak melarikan diri. Aku hanya menghindar agar aku tidak tertangkap.”

“Kenapa tidak kau bunuh saja Prastawa ?”

“Sepeninggal guru, Swandaru tentu akan membantu Prastawa.”

“Kenapa tidak kau bunuh Prastawa sebelum Swandaru membunuh gurumu ?”

Ki Demang Pudak Lawang termangu mangu sejenak. Namun kemudian ia harus berkata jujur. “Aku tidak mampu.”

“Tidak. Bukan karena kau tidak mampu. Tetapi karena kau pengecut.”

“Tidak. Aku sudah berusaha. Tetapi aku tidak dapat mengalahkan Prastawa.”

“Kau tahu akibat sikap pengecutmu itu, Ki Demang ?”

“Akibat apa ?”

“Semua anak-anak muda dan para Pengawal dari Pudak Lawang semuanya akan menjadi pengecut. Jika mereka sadari bahwa Demangnya sudah melarikan diri, maka semuanya akan melarikan diri. Karena itu, maka sebaiknya kau bersembunyi saja.”

“Maksudmu ?”

“Biarlah kau tidak menjadi teladan buruk. Jika mereka tidak melihatmu, maka mereka akan mengira bahwa kau sedang bertempur di tempat lain, kecuali mereka yang langsung melihat kau lari seperti seekor ayam aduan yang kalah.”

“Aku akan bertempur.”

“Kau tidak akan menguntungkan lagi. Kehadiranmu di medan hanya akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan bagi orang-orangmu. Karena itu, lebih baik kau bersembunyi saja.”

“Bersembunyi dimana ? “

“Ikutlah kami.”

Ki Demang Pudak Lawang tidak dapat membantah lagi. Iapun kemudian harus mengikuti kedua orang putut itu untuk bersembunyi.

Sementara itu, di seluruh medan, pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya. Namun para pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu semakin lama menjadi semakin menyusut Lebih cepat dari para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh serta para prajurit dari Pasukan Khusus. Sekelompok-sekelompok
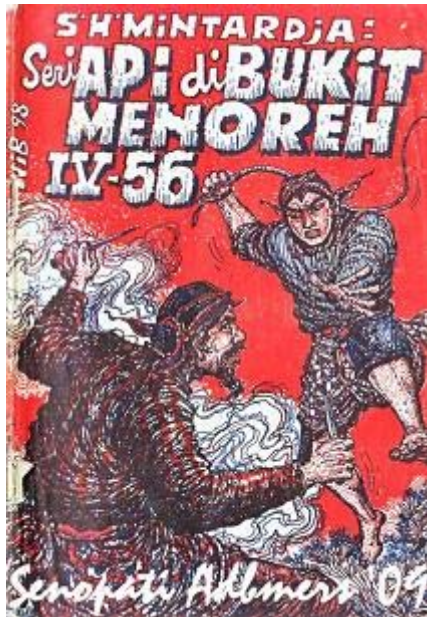
diantara merteka yang berhasil memasuki halaman banjar, akhirnya lenyap seperti ditelan bumi. Mereka tidak pernah dapat keluar lagi.

Yang tidak terbunuh, telah menyerahkan diri.

Jilid 356

DUA ORANG putut yang tidak yakin tentang apa yang telah terjadi di halaman banjar, berusaha dengan sekuat tenaga bersama para cantriknya untuk dapat memasuki halaman dengan meloncati dinding halaman samping.

Mereka merasa berhasil ketika mereka sudah berada di halaman. Namun ketika mereka berlari-lari ke pendapa, mereka telah bertemu dengan sekelompok Pengawal Tanah Perdikan serta sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus.

Dengan garangnya kedua orang putut itu beserta sekelompok cantriknya berusaha untuk menembus pertahanan di lapisan terakhir itu. Namun dua orang perempuan telah menyongsong kedua orang putut yang garang itu.

Ternyata bahwa kedua orang perempuan itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi, sehingga kedua putut serta para cantrik itu tidak mampu untuk menembusnya.

Ketika isyarat untuk menyerah mereka abaikan, maka tidak ada pilihan lain. Kedua orang putut itupun akhirnya terbaring diam. Seorang telah dilukai dengan ujung pedang sedangkan yang lain tengkuknya patah karena hentakan tongkat baja putih.

Di belakang pintu gerbang, Ki Jayaraga masih bertempur melawan tiga orang lawan. Namun ketiganya tidak banyak mempunyai kesempatan. Setiap kali seorang dari mereka telah terlempar dari arena. Demikian yang seorang itu bangkit dan kembali bergabung dengan kedua orang saudaranya yang lain, maka seorang yang lain telah terlempar pula

Kemarahan ketiga orang bersaudara itu sudah membakar ubun-ubun mereka. Lawan mereka, seorang tua, kesannya memang sedang mempermainkan mereka.

Karena itu, maka yang tertua diantara ketiga orang bersaudara itu telah meneriakkan isyarat agar adik-adiknya mengerahkan tenaga dan kemampuannya.

“Kita harus membunuhnya dengan cepat,” teriak saudara yang tertua diantara mereka.

Tetapi usaha mereka tetap sia-sia. Orang tua itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Meskipun demikian, ketiga orang itu tidak berputus-asa. Mereka masih berharap bahwa orang tua itu melakukan kesalahan atau mengalami kelelahan, sehingga mereka akan mendapat kesempatan untuk membunuhnya.

Tetapi Ki Jayaraga tidak pernah membuat kesalahan. Bahkan sambil bertempur Ki Jayaraga itupun berkata, “Sudahlah. Jangan mempersulit diri sendiri. Jika kalian bertiga menghentikan perlawanan, maka kalian akan diadili dengan wajar. Tetapi jika kalian tetap melawan, kalian akan dapat mati disini.”

Yang tertua diantara ketiga orang saudara itu menjawab dengun lantang, “Kau terlalu sombong orang tua. Kau kira apa yang teluh kau pertunjukkan itu sempat menarik perhatianku? Permainanmu buruk Knu tidak pantas memperbandingkan ilmumu dengan ilmu kami bertiga.”

“Jangan berkata begitu. Jangan membohongi diri sendiri. Kau akan dapat menemui kesulitan. Karena itu bersikaplah wajar-wajar saja, kau tentu tidak akan dapat mengingkari kenyataan.”

“Persetan dengan kau, kek. Ternyata bahwa kau memang sudah jemu hidup.”

“Baiklah. Jika kau tidak mau mempergunakan kesempatan ini.”

Pangestu itu justru berteriak kepada adik-adiknya. “Bunuh orang ini. Orang tua yang tidak tahu diri.”

Seharusnya Pangestu melihat wajah adik-adiknya yang ragu-ragu. Agaknya mereka memang tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa mereka mengalami kesulitan menghadapi orang tua itu.

Tetapi mereka tidak dapat membantah perintah kakaknya. Karena itu, maka mereka berduapun segera menghentakkan kemampuan mereka.

Ketiga orang bersaudara itupun kemudian telah berdiri di tiga arah dari lawan mereka.

Tiba-tiba terdengar Pangestu itu memberikan isyarat.

Serentak ketiga orang itupun bergerak. Mereka tidak langsung menyerang Ki Jayaraga. Tetapi mereka bergerak melingkar. Bertiga mereka berputaran. Kaki-kaki mereka menghentak-hentak di tanah dalam irama yang runtut meskipun bagi orang lain terasa agak rumit.

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun pengalamannya yang luas membuatnya tetap tenang. Ia menunggu perkembangan tata gerak lawannya itu.

Gerak ketiga orang bersaudara itu semakin lama menjadi semakin cepat. Sambil menghentak-hentak. Bahkan kemudian dari mulut-mulut merekapun telah keluar bunyi bernada tinggi, sehingga terasa menusuk selaput telinga.

Ketika mereka berlari semakin cepat, maka suara itupun menjadi semakin gaduh.

Ki Jayaraga masih tetap pada sikapnya. Ia mulai membaca maksud lawannya. Lawannya ingin membuat pening serta perasaannya menjadi baur oleh bunyi yang tajam itu.

Ketika sikap Ki Jayaraga mulai nampak gelisah, serta kakinya seakan-akan goyah, maka terdengar Pangestu memberi isyarat kepada kedua adiknya.

Tiba-tiba saja ketiga orang itu berloncatan. Lingkaran yang berputar itu terkoyak. Demikian tiba-tiba. Tata gerak ketiganya berubah dengan serta merta.

Ki Jayaraga memang agak terkejut. Dari gerak berputar yang teratur tiba-tiba saja berubah menjadi gerak yang baru dan dengan sengaja dibuat sangat membingungkan.

Tetapi Ki Jayaraga tidak menjadi bingung. Jika Ki Jayaraga terkejut, itu hanya terjadi tidak lebih dari sekejap. Kemudian segala sesuatunya telah menjadi mapan kembali.

Ketiga orang bersaudara itu ternyata menyerang serentak dengan garangnya. Namun Ki Jayaraga sama sekali tidak kehilangan kendali. Betapapun ketiga orang lawannya itu berusaha mengejutkannya dengan perubahan tata gerak yang tiba-tiba, namun Ki Jayaraga masih sempat tersenyum sambil berkata, “Menarik sekali permainan kalian. Aku hampir kebingungan dan kehilangan akal.”

“Persetan kau kakek tua,“ geram Pangestu.

Namun ternyata serangan ketiga orang bersaudara itu sama sekali tidak mampu menyibak pertahanan Ki Jayaraga. Bahkan tiba-tiba saja seorang dari ketiga orang itu terpelanting jatuh. Namun dalam sekejap orang itu telah melenting berdiri. Tetapi ketika ia berlari ke arena, maka yang seorang lagi telah terlempar menimpa saudaranya sehingga keduanyapun telah terjadi lagi.

Ki Jayaraga tertawa. Katanya, “Hati-hatilah. Jangan saling menindih. Itu hanya akan menghabiskan tenaga saja bagi kalian.“

“Iblis tua. Kau akan segera mati.”

“Sekali lagi aku beri kesempatan kepada kalian untuk menyerah. Kalian akan diperlakukan sebagai tawanan perang. Tidak diperlakukan sebagai perampok atau penyamun.”

“Cukup.”

Pangestupun tiba-tiba meloncat menyerang dengan garangnya. Kakinya terjulur kearah dada Ki Jayaraga.

Tetapi Ki Jayaraga tidak pernah lengah. Dengan cepat mpun menghindari. Bahkan dengan cepat pula Ki Jayaraga telah mengayunkan tangannya menghantam lambung orang itu disaat kakinya masih terjulur.

Pangestu mengaduh tertahan. Tubuhnya terpelanting ke samping. Dengan cekatan Pangestupun bangkit. Namun ternyata lambungnya terasa sakit sekali. Bahkan perutnya menjadi sangat mual serta nafasnya menjadi sesak.

Diluar kemampuannya, Pangestu itupun kemudian terjatuh pada lututnya. Pangestu masih mencoba bertahan dengan kedua tangannya agar ia tidak terguling di tanah.

Dengan cepat kedua orang adiknya-pun berlari dan kemudian berjongkok di sampingnya.

“Kakang,” desis Werdi.

Pangestu menyeringai menahan sakit. Ketika kedua orang adiknya menolong bangkit, Pangestu memang berusaha untuk dapat berdiri tegak.

Dengan nada datar Ki Jayaragapun bertanya, “Apakah kita sudah dapat menghentikan pertempuran ini ? Aku berjanji untuk mengusahakan keringanan hukuman bagi kalian.”

“Persetan dengan kau kakek tua,“ geram Pangestu, “kami akan membunuhmu.”

“Kau tidak dapat mengingkari kenyataan yang sekarang kau hadapi. Jika kau berkeras untuk bertempur terus, kau akan dapat mengalami kesulitan.”

Pangestu tidak menjawab. Tetapi Pangestu itupun berteriak, “Bunuh orang tua itu. Atas nama Ki Kapat Argajalu.”

Nama Kapat Argajalu nampaknya mempunyai pengaruh terhadap adik-adiknya. Karena itu, Werdi dan Berkah yang semula nampak agak bimbang telah menjadi mantap kembali.

“Baiklah. Jika kalian masih bersikap garang. Jika kalian masih ingin membunuhku tanpa belas kasihan. Bahkan kalian akan mendapat kepuasan jika kalian melihat aku ketakutan.”

“Ya. Kami ingin melihat kau berlutut di depan kaki kami dengan wajah pucat dan tubuh gemetar untuk mohon pengampunan. Tetapi kami memang tidak mempunyai belas kasihan. Kepalamu akan kami penggal untuk menjadi pengewan-ewan.”

“Watak seperti inikah yang telah dibentuk didalam perguruan yang dipimpin oleh Ki Kapat Argajalu itu? Ajaran seperti itukah yang selama ini kalian resapi?”

“Ya.”

“Baik,“ suara Ki Jayaragapun tiba-tiba saja berubah, “jika jiwa kalian sudah diwarnai dengan sikap iblis itu, maka tidak ada yang lebih baik daripada membunuh kalian. Dengan demikian, maka aku sudah ikut membina kedamaian di tanah ini dengan mengurangi jumlah orang-orang yang berhati iblis seperti kalian. Aku akan membunuh kalian tanpa kebencian. Tetapi semata-mata karena aku ingin menghentikan langkah-langkah kalian yang kotor itu. Jika saja aku dapat memungut silat dan watak kalian dari teleng jiwa kalian tanpa membunuh kalian. itulah yang akan aku lakukan. Tetapi agaknya jantung kalian telah benar-benar berada dicengkeraman iblis.”

“Jika demikian, ambil jantungku kalau kau mampu.”

“Membunuh bukan pilihan terbaik, Tetapi jika tidak ada jalan lain, maka jalan itulah yang harus aku lalui. Karena itu sekali lagi aku peringatkan untuk yang terakhir kalinya. Menyerahlah.”

“Cukup. Aku kagum akan sesorahmu. Tetapi kami bukan muridmu yang harus mendengarkan ajaran-ajaranmu. Kami tidak wajib menuruti keinginanmu. Kami mempunyai sikap sendiri, Membunuh atau mati di arena pertempuran ini. Seorang laki-laki tidak akan mengingkari akhir yang bagaimanapun juga.”

“Bagus,“ sahut Ki Jayaraga, “tetapi bagaimana pendapatmu jika seorang laki-laki pada akhirnya menemukan kembali kecerahan hidupnya sebagai hamba dari Yang Maha Agung?”

“Cukup,” bentak Pangestu, “kami akan membungkam mulutmu.”

Ki Jayaraga masih akan menjawab. Tetapi Pangestu itupun berteriak, “Bunuh laki-laki tua keparat itu.”

Kedua adiknyapun segera berloncatan. Pangestu sendiri dengan sisa-sisa tenaga dan kemampuannya telah melibatkan diri pula dalam pertempuran itu.

Ki Jayaraga berloncatan surut menghindari serangan lawan-lawannya. Namun sejenak kemudian, justru Ki Jayaragalah yang menyerang. Kakinya telah menyambar lambung Werdi sehingga Werdipun terpelanting jatuh. Sementara tangannya sempat terayun mengenai kening Berkah, sehingga Berkahpun terlempar pula dari arena.

Keduanyapun dengan cepat berusaha bangkit. Sementara Ki Jayaraga berdiri sambil bertolak pinggang. Dipandanginya Pangestu yang berdiri termangu-mangu.

“Kau mulai ragu-ragu Pangestu,” berkala Ki Jayaraga, “satu pertanda bahwa sepercik cahaya mulai menyinari hatimu. Karena itu, yakinkan dirimu. Jangan mati sia-sia di tengah pertempuran ini. Pertempuran yang tidak akan memberikan arti apa-apa kepadamu.”

“Tutup mulutmu. Tutup mulutmu kakek tua.”

“Kau takut mendengarkannya? Jangan takut. Tengadahkan wajahmu, maka kau akan mengerti arti hidupmu yang sebenarnya.”

“Cepat. Bunuh iblis tua itu,“ teriak Pangestu.

“Iblislah yang membisikkannya ditelingamu, bahwa kau harus bertempur terus, membunuh atau dibunuh. Tetapi itu bukan kekudangan dari orang tuamu yang memberimu nama dengan berpengharapan. Tetapi kau sia-siakan harapan orang tuamu itu.”

“Diam. Diam kau kakek tua.”

“Kedua adikmu sudah menjadi semakin ragu-ragu untuk bertempur. Agaknya mereka lebih dahulu menyadari arti dari hidupnya. Selama ini hidup mereka tidak berarti sama sekali. Bagi orang banyak dan bahkan bagi diri mereka sendiri.”

Tubuh Pangestu menjadi gemetar. Nafasnya terasa sesak. Dadanya menjadi semakin nyeri. Sementara itu, kedua orang adiknya sudah menjadi semakin ragu-ragu.

“Kalian masih mempunyai kesempatan memilih. Menjadi pengikut Ki Kapat Argajalu yang tamak, atau menjadi diri kalian sendiri. Menjadi seorang yang bebas menentukan pilihan. Menjadi seorang yang berpegang pada dasar-dasar nuraninya sendiri.”

Kaki Pangestu menjadi semakin bergetar. Karena itu, tiba-tiba saja ia telah kehilangan kekuatannya untuk dapat berdiri tegak.

Sekali lagi ia terhuyung-huyung dan kemudian terjatuh pada lututnya.

Werdi dan Berkah segera lari dan berjongkok di samping kakaknya.

“Kakang. Kau kenapa?“ bertanya Werdi yang mengira keadaan kakaknya menjadi lebih baik.

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Kakaknya itu telah kehilangan sebagian besar dari tenaganya, sedangkan nafasnya menjadi semakin sesak.

Pangestu mencoba mengatur pernafasannya. Tetapi dadanya bagaikan terhimpit sebongkah batu.

“Bagaimana keadaan kakang?”

Pangestu itu mencoba mengangkat wajahnya. Terluka di dadanya terasa semakin nyeri.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang, kakang? “ Pangestu itu mengangkat wajahnya. Dipandanginya Ki Jayaraga yang berdiri beberapa langkah dihadapannya.

“Aku akan menyerah Ki Sanak. Tetapi aku mempunyai permintaan.”

“Permintaan apa, Pangestu?”

“Hukumlah aku. Bunuh aku. Tetapi jangan kedua adikku. Aku mohon pengampunan bagi keduanya. Setidak-tidaknya keringanan hukuman.”

Ki Jayaraga menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengusahakannya. Aku kira aku akan berhasil mengusahakan keringanan bagi anak-anak lewat Ki Lurah Agung Sedayu.”

“Kau tidak akan pernah dapat bertemu lagi dengan Ki Lurah Agung Sedayu itu.”

“Kenapa?”

“Ia berhadapan dengan Ki Kapat Argajalu. Tidak seorang-pun yang akan dapat terlepas dari tangannya. Siapa yang pernah berdiri berhadapan dengan Ki Kapat Argajalu, maka yang tinggal adalah namanya.”

“Kau yakin.”

“Ya. Tapi jika kau sempat serta masih belum terlambat, kau dapat membantu Ki Lurah Agung Sedayu, karena ternyata kaupun berilmu tinggi.”

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Ketika ia menebarkan pandangan matanya, maka dilihatnya tidak terlalu jauh, Rara Wulan sedang bertempur dengan sengitnya melawan Tumpak yang juga diyakini berilmu tinggi.

Karena itu, maka Ki Jayaraga memutuskan untuk tidak akan pergi melihat keadaan Ki Lurah Agung Sedayu. Ia akan tetap berada di tempatnya untuk mengawasi Rara Wulan sebagaimana diminta oleh Sekar Mirah. Sementara itu, Ki Jayaraga terlalu yakin akan kemampuan Ki Lurah Agung Sedayu.

"Ki Lurah akan dapat menolong dirinya sendiri meskipun ia harus berhadapan dengan Ki Kapat Argajalu."

Ki Jayaragapun kemudian dengan isyarat memanggil beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan. Kepada mereka Ki Jayaragapun berkata, "Ikat tangan mereka di belakang punggung. Bawa mereka ke belakang garis pertempuran. Jaga mereka baik-baik, jangan sampai jatuh ke tangan lawan."

"Kenapa tangan kami harus diikat. Aku sudah tidak berdaya," berkata Pangestu.

"Dalam keadaanmu itu, sisa-sisa kemampuanmu masih sangat berbahaya," jawab Ki Jayaraga.

Beberapa orang pengawal itupun kemudian lelah mengikat tangan ketiga orang yang menyerang itu di belakang tubuh mereka dengan ikat kepala mereka sendiri. Kemudian membawa mereka ke belakang garis pertempuran.

Sementara itu, Ki Jayaragalah yang telah mengisi kekosongan garis perlawanan Tanah Perdikan yang ditinggalkan oleh beberapa orang prajurit yang membawa ketiga orang tawanan itu. Meskipun yang menggantikannya hanya seorang, tetapi ternyata yang seorang ini memiliki banyak sekali kelebihan. Apalagi karena diantara mereka, para cantrik Ki Kapat Argajalu sempat melihat, Pangestu, Werdi dan Berkah telah menyerah.

Ketika penyerahan ketiga orang itu oleh seorang penghubung diberitahukan kepada Tumpak, maka Tumpak itupun mengumpat-umpat. Ketiga orang itu adalah kepercayaannya. Tiga orang yang dianggapnya sangat setia kepadanya, bahkan sampai matipun. Tetapi ternyata mereka telah menyerah.

"Kau telah kehilangan banyak kawan," berkata Rara Wulan.

"Persetan dengan mereka. Mereka adalah pengecut yang tidak pantas berada didalam pasukanku. Sudah seharusnya mereka mati. Bukankah besok mereka juga akan dihukum mati oleh Swandaru?"

"Kakang Swandaru bukan pendendam. Seorang yang menyerah tidak akan dihukum mati. Bahkan seandainya kau menyerah, kaupun tidak akan dihukum mati."

"Persetan perempuan jalang," geram Tumpak, "kau tidak usah membanggakan siapapun juga. Jika kau ingin berbangga, banggakanlah dirimu sendiri. Karena sebentar lagi kau sudah akan mati."

"Siapa yang akan membunuhku?" bertanya Rara Wulan.

"Edan kau perempuan liar. Tentu aku yang akan membunuhmu."

"Sejak tadi kau hanya dapat berkutat tanpa menghasilkan apa-apa. Nah, apakah kau masih berharap untuk dapat membunuhku."

"Tentu. Aku tentu akan dapat membunuhmu. Sampai saat ini aku masih sayang menghentakkan ilmu puncakku. Aku berharap bahwa tanpa ilmu puncakku itu, aku dapat menundukkanmu. Kemudian membawamu pulang ke padepokanku. Kau akan dikagumi oleh para penghuni padepokanku karena kecantikanmu."

"Diam kau iblis," bentak Rara Wulan.

Tumpak tertawa. Ternyata ia berhasil menyinggung perasaan Rara Wulan. Dengan demikian, ia akan dapat mempengaruhi jiwanya. Jika Rara Wulan itu menjadi marah sekali, maka ia akan dapat kehilangan penalarannya yang bening. Perempuan itu mungkin sekali akan membuat kesalahan sehingga ia akan benar-benar dapat menundukkannya.

Tetapi betapapun Rara Wulan tersinggung oleh kata-kata Tumpak, namun ia tidak kehilangan perhitungan. Setiap kali orang-orang yang pernah membinanya mengatakan kepadanya, bahwa ia harus tetap menguasai dirinya dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

"Ternyata aku masih tetap bimbang," berkata Tumpak kemudian, "apakah aku harus membunuhmu atau tidak. Jika saja aku mau, aku tidak akan banyak mengalami kesulitan untuk membunuhmu. Tetapi rasa-rasanya ada saja yang menahannya. Mungkin wajahmu serta keliaranmu yang bagiku justru amat menarik. Kakang Soma tentu akan berterima kasih pula kepadaku jika aku membawamu pulang."

Kemarahan memang telah membakar jantung Rara Wulan. Namun Tumpak memang salah hitung. Ternyata Rara Wulan tidak kehilangan penalarannya. Ia masih tetap dapat membuat perhitungan yang mapan untuk menghadapinya. Bahkan serangan-serangan Rara Wulan kemudian datang semakin cepat.

Tumpak telah mengerahkan kemampuannya pula untuk mengimbangi Rara Wulan. Keyakinannya akan kemampuan serta ilmunya yang tinggi, masih saja mewarnai sikapnya.

Tetapi Tumpak harus melihat kenyataan yang dihadapinya. Ia justru menjadi semakin terdesak.

Serangan-serangan Rara Wulan semakin sering mengenai tubuhnya. Meskipun Tumpak sekali-sekali mampu juga menembus pertahanan Rara Wulan, namun serangan-serangan Rara Wulanlah yang lebih sering mengenai sasarannya.

Tumpak memang tidak dapat berpura-pura lagi. Ia tidak dapat tersenyum atau tertawa sambil berusaha menyinggung perasaan lawannya. Bahkan semakin lama Rara Wulan semakin menekannya.

Ketika Tumpak meloncat menyerang Rara Wulan dengan kakinya yang terjulur menyamping, maka dengan tangkasnya Rara Wulan menghindarinya. Tetapi Tumpak tidak melepaskannya. Iapun kemudian berputar sambil mengayunkan kakinya menyambar ke arah kening. Namun Rara Wulan sempat meredah. Kakinya bahkan menyapu kaki Tumpak yang kemudian menjadi tumpuan tubuhnya demikian ia menginjak tanah.

Tumpak terkejut. Ia mencoba meloncat untuk menghindari sapuan kaki Rara Wulan. Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itu melenting dengan cepat. Kakinya tiba-tiba saja telah terjulur ke arah dada Tumpak.

Sebelum Tumpak mapan, kaki Rara Wulan telah mengenai dadanya. Demikian kerasnya, sehingga Tumpak itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Tumpak hampir saja kehilangan keseimbangannya.

Namun Rara Wulan tidak melepaskan kesempatan itu degan cepat Rara Wulan meloncat memburunya. Sambil meloncat dan memutar tubuhnya, kaki Rara Wulan terayun mendatar.

Tumpak belum sempat menghindar ketika Rara Wulan mengenai pelipisnya.

Tumpak benar-benar tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Karena itu, maka Tumpakpun telah terpelanting jatuh.

Beberapa kali Tumpak berguling mengambil jarak. Ketika kaki Rara Wulan meloncat memburunya, Tumpak telah berhasil bangkit berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah pertempuran diantara keduanya menjadi semakin seru. Keduanya saling menyerang dan bertahan. Menghindari dan membalas menyerang.

Serangan-serangan kedua belah pihakpun telah berhasil menyakiti lawannya. Tubuh mereka mulai nampak memar kebiru-biruan. Bahkan wajah-wajah merekapun mulai menjadi lebam.

Darah telah meleleh dari sela-sela bibir Tumpak ketika kaki Rara Wulan menyambar wajahnya, tepat pada mulutnya, sehingga dua giginya tanggal.

Kemarahan Tumpak sudah tidak tertahankan lagi. Meskipun ia melihat kening Rara Wulan mulai membengkak, serta tenaganya mulai menyusut, Tumpak tidak dapat menahan diri lagi. Tumpak sendiri merasa bahwa tenaganyapun sudah mulai menyusut pula.

“Aku tidak mau terlambat,” berkata Tumpak di dalam hatinya. Meskipun ia yakin, bahwa tubuh Rara Wulanpun tentu mulai terasa sakit di mana-mana, tetapi perempuan itu masih tetap memberikan perlawanan dengan gigihnya. Bahkan semakin lama Tumpak merasa semakin mengalami kesulitan.

Karena itu, maka selagi kemampuannya masih terhitung utuh, serta kesempatan masih terbuka baginya, sebelum perempuan itu semakin mendesaknya, maka Tumpak berniat untuk mengakhiri pertempuran.

“Aku harus segera membunuhnya, atau aku akan kehilangan kesempatan itu,” berkata Tumpak didalam hatinya.

Karena itu, maka Tumpakpun segera mempersiapkan dirinya. Ia merasa telah memiliki ilmu puncak yang dapat dibanggakannya, yang diwarisinya dari Ki Kapat Argajalu.

“Aku tidak peduli jika tubuhnya akan lebur menjadi debu,” berkata Tumpak di dalam hatinya.

Karena itu, maka iapun segera memusatkan nalar budinya untuk melepaskan Aji Pamungkasnya.

Rara Wulan sempat melihat ancang-ancang yang dilakukan oleh Tumpak untuk melepaskan Ilmu Puncaknya. Karena itu, maka Rara Wulanpun segera mempersiapkan dirinya pula. Ia tidak boleh terlambat sehingga ia sendiri akan dihancurkan.

Rara Wulan masih belum mengetahui tingkat kemampuan ilmu pamungkas Tumpak. Namun menilik kemampuannya yang tinggi, maka ilmu pamungkasnya tentu sangat berbahaya.

Tumpak yang sudah siap melepaskan ilmu pamungkasnya, sempat melihat Rara Wulan juga membuat ancang ancang, memusatkan nalar budinya. Tumpak sempat merasa heran, bahwa perempuan itupun agaknya memiliki ilmu simpanan.

Namun Tumpak tidak mau kehilangan waktu lagi. Tiba-tiba saja Tumpakpun melepaskan ilmu puncaknya.

Pada saat yang bersamaan, Rara Wulanpun telah melepaskan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce untuk melawan kekuatan ilmu puncak Tumpak itu.

Sejenak kemudian, maka kedua ilmu yang tinggi itupun saling berbenturan. Demikian kerasnya benturan itu, sehingga terjadi pantulan getaran yang cukup kuat. Namun ternyata bahwa tingkat kekuatan kedua ilmu itu tidak sama. Kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Rara Wulan. Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce, memiliki kelebihan selapis dibandingkan kekuatan ilmu yang dilontarkan oleh Tumpak.

Dengan demikian maka pantulan getar kekuatan ilmu yung terpantul oleh benturan itupun tidak berimbang.

Rara Wulan tergetar beberapa langkah surut. Tubuhnyapun menjadi gemetar, sehingga ia tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya, sehingga Rara Wulan itupun telah terguling jatuh terbaring di tanah.

Namun dalam pada itu, Tumpak seakan-akan telah dilemparkan dari arena pertempuran. Tubuhnya terbanting jatuh terlentang.

Terdengar Tumpak itu berdesah. Dadanya terasa menjadi sakit sekali. Nafasnyapun serasa tersumbat di kerongkongan dan jantungnya seakan-akan telah berhenti.

Ki Jayaraga yang menyadari, telah terjadi benturan yang dahsyat, segera berlari mendekati Rara Wulan. Sambil berjongkok disampingnya, Ki Jayaraga mengangkat kepala Rara Wulan.

“Rara,” desis Ki Jayaraga.

Rara wulan masih tetap sadar sepenuhnya atas apa yang terjadi. Sambil berdesah menahan sakit iapun berkata, “Aku terluka didalam, Ki Jayaraga.”

Ki Jayaraga tidak bertanya lebih banyak lagi. Iapun segera mengangkat tubuh Rara Wulan dan dibawanya kebelakang garis pertempuran.

Sementara itu, beberapa orang murid Ki Kapat Argajalupun segera berlari mendekati Tumpak. Dua orang berjongkok di sebelah menyebelah.

“Tumpak. Tumpak,“ kedua orang yang berjongkok itu memanggil namanya.

Tumpak membuka matanya. Tiba-tiba matanya menjadi liar. Dengan suara yang bergetar ia bertanya, “Dimana perempuan itu?”

“Perempuan yang mana, Tumpak ?”

“Perempuan jalang yang mencoba berani melawan aku. Apakah ia sudah mati?“

Kedua orang itu melihat Rara Wulan didukung oleh seseorang ke belakang garis pertempuran. Mereka tidak tahu apakah perempuan itu mati atau tidak. Namun seorang di antara mereka menjawab, “Ya. Perempuan itu telah mati.”

“Akhirnya aku berhasil membunuhnya.”

Tumpak itu tersenyum. Namun kemudian Tumpak itu memejamkan matanya.

“Tumpak. Tumpak.“

Tumpak tidak menjawab.

Kedua orang itupun segera membawa Tumpak meninggalkan medan pertempuran.

Berita tentang keadaan Tumpak telah mengguncangkan hati Ki Kapat Argajalu yang bertempur melawan Ki Lurah Agung Sedayu serta Soma yang bertempur melawan Glagah Putih. Ketika seorang penghubung menyampaikannya kepada mereka, maka rasa-rasanya mereka tidak percaya.

“Bagaimana keadaaannya?“ bertanya Soma kepada penghubung yang memberitahukan kepadanya.

“Tadi Tumpak masih hidup. Tetapi keadaanya sudah menjadi sangat parah.”

“Siapa yang telah melukai Tumpak sehingga sangat parah?”

“Perempuan itu. “

“Perempuan yang mana?”

“Yang masih muda.”

“Rara Wulan ?”

“Aku tidak tahu namanya.”

Dalam pada itu, Glagah Putihpun tiba-tiba saja menyahut! “Ya.”

“Setan kau,“ geram Soma.

Glagah Putih yang justru seakan-akan memberi kesempatan Soma untuk mendengarkan berita dari penghubung itu berkata, “Aku yakin sejak semula, bahwa Tumpak tidak akan mampu melawan Rara Wulan.”

“Persetan denga istrimu itu.”

“Perempuan itu juga tidak mampu bangkit seteluh benturan itu terjadi. Seorang tua mendukungnya dan membawanya pergi ke belakang garis pertempuran.”

“Orang tua itu siapa ?“ bertanya Soma.

“Yang telah menundukkan Pangestu dan kedua adiknya. Soma termangu-mangu sejanak. Sementara Glagah Putih masih belum menyerangnya. Glagah Putih ingin juga mendengar keterangan orang yang memberikan laporan kepada Soma itu.

“Apa maksudmu, bahwa orang tua itu sudah menundukkan Pangestu dan kedua orang adiknya?”

“Mereka bertiga telah menyerah.”

“Menyerah. Mereka bertiga menyerah.”

“Ya. Mereka tidak mampu melawan orang tua itu. Ketika Pangestu menjadi tidak berdaya. Mereka bertiga telah menyerah.”

Wajah Soma menjadi merah. Giginya gemeretak. Matanya bagaikan membara.

Namun tiba-tiba ia berkata, “Jangan kau tangisi isterimu Glagah Putih. Aku akan mengantarmu menyusulnya.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Ia tidak begitu yakin akan laporan orang itu tentang isterinya.

Sementara itu, Soma berniat untuk menghancurkan perasaan Glagah Putih dengan mengulang-ulang berita seolah-olah Rara Wulanpun telah terbunuh. Mati bersama-sama Tumpak pada saat ilmu mereka berbenturan.

Namun akibatnya justru sebaliknya. Glagah Putih tidak menjadi patah dan kemudian membunuh diri. Tetapi berita tentang Rara Wulan itu justru telah membakar jantungnya.

“Apapun yang terjadi pada isteriku, maka kau akan memikul akibatnya. Kau akan mati sendiri seperti adikmu.”

“Kau yang akan mati. Aku harus membalas sakit hati adikku yang telah dibunuh isterimu itu.”

Kemarahan telah membakar kedua orang yang sudah berhadapan di medan perang itu. Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah bertempur lagi dengan sengitnya.

Keduanya berloncatan dengan cepat, serangan demi serangan datang beruntun. Sekali-sekali mereka terlempar dan jatuh bergulingan. Namun dengancepat merekapun segera bangkit kembali.

Soma yang merasa dirinya pilih tanding, sulit untuk mengakui kenyataan, bahwa ternyata Glagah Putih mampu mengimbanginya. Ketika ia datang bersama Ki Kapat Argajalu dan Tumpak, Somapun merasa yakin, bahwa tidak ada orang di Tanah Perdikan yang dapat mengimbanginya. Meskipun mereka pernah mendengar nama Agung Sedayu, Glagah Putih, Ki Gede dan bahkan Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan, mereka merasa yakin, bahwa bersama-sama dengan Ki Kapat Argajalu dan Tumpak, Soma akan dapat menggulung Tanah Perdikan itu. Apalagi putut-pututnya yang dianggapnya sudah cukup mempunyai bekal. Soma sebelumnya merasa yakin, bahwa Kliwon Tua dan Kliwon Muda serta Pangestu dan kedua adiknya akan mampu mengatasi setiap orang yang berilmu tinggi di Tanah Perdikan. Tetapi yang terjadi ternyata lain. Menurut penghubung itu, Tumpak sudah terbunuh. Pangestu dan kedua adiknya bahkan telah sangat memalukan. Mereka telah menyerah.

Namun Soma masih berpengharapan. Jika ia dapat segera membunuh Glagah Putih, maka ia akan dapat berbuat lebih banyak. Ia akan memusnahkan para Pengawal Tanah Perdikan seria para prajurit dari Pasukan Khusus. Ia akan membunuh puni pemimpin di Tanah Perdikan itu tanpa kecuali. Tumpak adalah korban lerbesar yang telah diberikannya bagi perjuangannya. Bahkan Ki Demang Pudak Lawang dan gurunya, Ki Pujalana sama sekali tidak berdaya.

“Aku bunuh Glagah Putih. Kemudian Swandaru. Terakhir aku akan memancung Ki Gede dan Ki Argajaya. Sedang Prastawa akan aku seret di belakang kaki kuda yang akan aku larikan di sepanjang jalan padukuhan ini,“ geram Soma.

Sejenak kemudian Soma telah menghentakkan ilmunya. Tetapi Glagah Putih justru menjadi semakin sering mengenainya. Glagah Putih yang juga menjadi sangat marah itupun telah meningkatkan ilmunya pula.

Namun akhirnya Soma harus mengakui, bahwa ia telah menguras tenaganya untuk mengimbangi lawannya. bahkan Soma mulai merasa, bahwa tenaganya telah menyusut. Sementara itu seluruh tubuhnya rasa-rasanya telah tersentuh oleh serangan Glagah Putih. Dadanya semakin terasa nyeri. Lambungnya yang sakit serta perutnya yang menjadi mual. Beberapa noda kebiru-biruan nampak di wajahnya.

Meskipun Glagah Putih mengalami hal yang sama, namun tenaga Glagah Putih agaknya masih lebih baik dari lawannya. Ketahanan tubuhnya agaknya masih lebih tinggi dari Soma.

Bahkan benturan-benturan serangan yang sering terjadi telah mendesak Soma beberapa langkah surut.

Dalam keadaan yang terdesak, Soma tidak mempunyai pilihan lain. Seperti Tumpak, maka Somapun memiliki ilmu pamungkas yang akan dapat menghancurkan lawannya. Ilmu itulah yang sering dipamerkannya kepada Ki Demang Pudak Lawang serta para Pengawal Kademangan itu. Bahkan telah dipamerkannya pula kepada Prastawa yang hatinya sempat terombang-ambing.

Somapun sadar, jika benar Rara Wulan mampu melawan dan bahkan berhasil membunuh Tumpak, maka Glagah Putih itupun tentu mempunyai andalan ilmu pula.

Namun Somapun sadar, bahwa pertempuran itu harus berakhir. Jika bukan dirinya yang mengakhiri, maka Glagah Putihlah yang akan melakukannya. Meskipun ia pernah meyakini akan menghancurkan Tanah Perdikan itu sehingga menjadi debu, namun kini

ia bagaikan bergayut pada tangkai timbangan. Siapakah yang lebih berat. Dirinya atau Glagah Putih.

Dalam keadaan yang semakin mendesak, maka Somapun telah mengambil ancang-ancang. Ia ingin mendahului Glagah Putih. Karena itu, maka Soma telah berloncatan mengambil jarak. Tiba-tiba saja kedua telapak tangannya yang menengadah di depan dadanya bergetar. Kemudian dengan satu tarikan ke sisi tubuhnya tangan itupun dihentakannya.

Glagah Putih melihat gerakan yang baginya akan menjadi sangat berbahaya. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan diri.

Tetapi Soma yang memang lebih matang selapis dibanding dengan Tumpak itu mampu meluncurkan ilmu pamungkasnya lebih cepat. Karena itu, maka sebelum Glagah Putih bersiap sepenuhnya, dari tangan Soma yang bergetar itu meluncur sinar yang berwarna kemerah-merahan seperti anak panah yang meluncur dari busurnya.

Namun Glagah Putih yang ilmunya sudah matang pula, mampu mengimbangi kecepatan gerak Soma serta melontarkan ilmunya. Karena itu. Glagah Putih itupun sempat meloncat dan berputar di udara sehingga sinar yang berwarna kemerah-merahan itu tidak mengenainya.

Tetapi sinar itu telah menimpa beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan serta Pengawal dari Pudak Lawang yang sedang bertempur. Ampat orang diantara mereka telah terlempar menimpa dinding halaman di belakang mereka.

Dua orang diantaranya mati seketika. Seorang Pengawal Tanah Perdikan yang masih setia kepada Ki Gede dan seorang Pengawal dari Pudak Lawang yang mendukung gerakan Ki Kapat Argajalu. Sedangkan dua orang yang lain terbaring diam. Mereka terluka parah sehingga langsung menjadi pingsan.

Dinding halaman itupun menjadi retak dan bahkan kemudian roboh.

Jantung Glagah Putih memang tergetar. Tetapi ia tidak ingin korban berjatuhan. Seandainya Soma melontarkan serangan lagi, sementara Glagah Putih sendiri mampu mengelak, namun yang kemudian akan terkena serangan yang dasyat itu akan menjadi korban. Mungkin tidak hanya dua atau ampat orang. Mungkin lebih dari itu.

Karena itu, maka Glagah Putihpun tidak membiarkan serangan-serangan Soma berlanjut. Demikian ia berdiri tegak, maka Glagah Putih telah bersiap untuk menyerang.

Namun sekali lagi serangan Soma meluncur dari kedua tangannya yang bergetar. Karena itu, Glagah Putih harus menjatuhkan dirinya. Untunglah bahwa sinar yang meluncur itu tidak mengenai seseorang. Tetapi langsung mengenai dinding halaman sehingga dinding itupun pecah karenanya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, pada saat Glagah Putih melenting berdiri, maka kedua kakinya yang renggangpun merendah pada lututnya. Kedua tangannya terjulur kedepan dengan telapak tangannya menghadap kepada sasaran.

Segumpal cahaya meluncur dari kedua telapak tangannya. Demikian cepatnya menyambar Soma yang sudah siap untuk melontarkan serangannya pula.

Namun ternyata Somalah yang terlambat. Ketika kedua tangannya bergetar, maka serangan Glagah Putih telah menimpa tepat di dadanya.

Soma tidak sempat menghindar justru saat ia sendiri sudah siap menyerang.

Soma terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya menimpa sebatang pohon yang terguncang karenanya.

Terdengar teriakan tertahan. Kemudian tubuh Soma itupun terkulai di tanah. Bukan hanya pakaiannya di bagian dadanya yang terbakar. Tetapi tubuh Somapun seakan-akan telah terbakar pula.

Beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan yang melihat Soma tergolek dibawah sebatang pohon yang telah terguncang pada saat tertimpa tubuhnya tiba-tiba saja telah bersorak.

Pada saat itu pula beberapa orang cantrik berlari-lari mendekatinya untuk mengambil tubuh yang sudah tidak akan pernah bergerak lagi itu.

Ketika beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan akan menyerang, Glagah Putih yang nafasnya masih terengah-engah itu berkata, “Beri mereka kesempatan.”

Para Pengawalpun mengurungkan niatnya. Mereka membiarkan para cantrik itu mengusung tubuh Soma kebelakang garis pertempuran.

Tidak terlalu jauh, disela-sela hiruk pikuk pertempuran yang masih berlangsung, Swandaru menarik nafas panjang. Ia melihat betapa orang yang masih terhitung muda itu sudah berhasil mematangkan ilmunya.

Beberapa waktu yang lewat, pada saat Swandaru masih belum menyadari betapa tingginya ilmu Agung Sedayu, pernah hampir saja terjadi perang tanding antara dirinya dengan orang yang masih terhitung muda itu. Pada waktu itu Swandaru masih belum menekuni hingga tuntas ilmu cambuk dari perguruan orang bercambuk.

“Mungkin pada saat itu, aku masih belum mampu menandinginya,” berkata Swandaru itu didalam hatinya. Bahkan Swandaru itu masih saja ragu, apakah pada saat itu, seandainya perang tanding itu berlangsung, apakah ia mampu mengimbangi kemampuannya.

Namun dalam pada itu, Swandaru tidak dapat merenung terlalu lama. Ia masih harus terlibat dalam pertempuran. Namun Swandaru tidak lagi harus mengerahkan ilmu puncaknya. Cambuknya kembali meledak-ledak memekakkan telinga.

Dalam pada itu, kematian Tumpak dan Soma sangat mengejutkan Ki Kapat Argajalu. Ia tidak mengira bahwa kedua orang anaknya yang dianggapnya sudah memiliki ilmu yang mumpuni itu tidak akan mendapat lawan yang dapat mengatasinya di Tanah Perdikan Menoreh. Namun ternyata bahwa kedua orang anak laki-lakinya yang dibanggakannya itu, telah terbunuh.

Bahkan Ki Kapat Argajalu tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa perlawanan para pengikutnya sudah menjadi semakin lemah. Apalagi para Pengawal dari kademangan Pudak Lawang. Hampir semua Pengawal kademangan Pudak Lawang telah meletakkan senjata mereka. Sementara itu, korban diantara merekapun terhitung cukup banyak.

Dengan demikian maka pertempuran dipadukuhan Jati Anyar itupun semakin lama menjadi semakin surut.

Ki Kapat Argajalu mulai menjadi gelisah. Ia tidak dapat mengabaikan kenyataan itu, Sementara itu, Ki Kapat Argajalu tidak segara dapat menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu. Jika saja Ki Kapat Argajalu itu dapat segera mengalahkan lawannya, maka ia masih berpengharapan untuk dapat memenangkan pertempuran. Dengan sisa-sisa pengikutnya yang masih ada, ia akan dapat menghancurkan pertahanan pasukan Tanah Perdikan. Tidak seorangpun akan dapat menghentikannya jika ia berhasil melampaui perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Kapat Argajalu yang terlalu yakin akan kemampuannya itu telah meningkatkan ilmunya. Ia harus segera dapat membunuh lawannya.

Namun berita kematian kedua orang kepercayaannya. Kliwon tua dan Kliwon muda yang bertempur melawan Empu Wisanata.

Ternyata kedua orang kepercayaan itu masih belum mampu menempatkan diri sejajar dengan Empu Wisanata.

Bahkan anak perempuan Empu itu telah menyapu beberapa orang yang menghadapinya sebagai lawannya.

Namun bukan berarti bahwa kemenangan Nyi Dwani itu datang tanpa perlawanan. Ternyata tubuh Nyi Dwani juga terluka. Beberapa goresan senjata telah mewarnai kulitnya sedangkan darahnya telah menodai pakaiannya yang terkoyak.

Dengan demikian maka Ki Kapat Argajalu itu kemudian merasa dirinya sendirian. Tidak ada lagi orang yang pantas diandalkan. Bahkan Soma dan Tumpakpun telah terbunuh pula. Demikian pula Ki Pujalana, guru Ki Demang Pudak Lawang.

Karena itu, usahanya kemudian adalah membunuh Ki Lurah Agung Sedayu. Seandainya kemudian ia tidak lagi mampu keluar dari medan, namun kematian Agung Sedayu sudah cukup memadai untuk mengurangi kepahitan yang tertuang ke rongga dadanya.

Ketika kemudian Swandaru, Ki Jayaraga dan Empu Wisanata mendekati arena pertempuran antara Ki Lurah Agung Sedayu melawan Ki Kapat Argajalu, maka Ki Kapat itupun berteriak, “He, siapa saja kalian? Apakah kalian akan berusaha menyelamatkan Ki Lurah Agung Sedayu?”

“Tidak,“ Agung Sedayulah yang menjawab.

“Marilah. Jika kalian tidak sampai hati melihat Agung Sedayu terbantai disini. Bergabunglah. Dengan demikian tugasku akan semakin cepat selesai. Aku akan membunuh kalian semuanya.”

Namun Agung Sedayupun menyahut, “Tidak. Mereka tidak akan mengganggu permainan kita. Mereka datang karena mereka tidak mempunyai lawan lagi dipertempuran ini. Karena itu maka mereka akan dapat menjadi saksi, siapakah di antara kita yang tidak akan sempat keluar dari pertempuran ini.”

“Kecuali jika kau menyerah,” berkata Ki Jayaraga.

Ki Kapat Argajalu sempat memandang wajah Ki Jayaraga sekilas. Terasa debar jantungnya menjadi semakin cepat. Namun Ki Jayaraga berkata selanjutnya, “Aku tidak akun ikui campur Ki Kapat Argajalu. Kau sudah mendapat lawan yang mantap.”

“Persetan dengan kau orang tua bangka. Setelah membunuh Agung Sedayu, aku akan membunuhmu.”

Ki Jayaraga tidak menjawab. Sementara itu pertempuran diantara kedua orang berilmu tinggi berlangsung semakin sengit. Ilmu merekapun meningkat semakin tinggi.

Tetapi Ki Kapat Argajalu masih juga belum mampu mengatasi dan apalagi menghentikan perlawanan Ki Lurah Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Kapat itupun memutuskan untuk mempergunakan senjata andalannya.

Ki Lurah Agung Sedayu bergerser selangkah surut ketika ia melihat Ki Kapat Argajalu menggenggam senjata. Rantai yang panjangnya sedepa. Diujungnya terdapat sebuah bandul yang agaknya sebuah batu yang berwarna kehijau-hijauan.

“Batu peninggalan guruku, Ki Lurah,” desis Ki Kapat Argajalu, “batu yang ditemukan di Puncak Gunung Merbabu. Ketika guru sedang bersamadi, maka dari langit nampak cahaya kehijauan yang jatuh tidak terlalu jauh dari tempat guru bersamadi itu. Guru terkejut. Ia melihat segerumbul terbakar. Ketika ia datang mendekat, maka diketemukannya diantara abu gerumbul yang terbakar itu, sebuah bantu yang berwarna kehijauan. Nah, tidak seorangpun yang pernah berhasil menyelamatkan diri jika aku sudah mengurai rantai yang berkepala batu yang oleh guruku disebut Watu Lintang ini.”

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Batu itu tidak bulat atau bulat telur. Tetapi tidak teratur. Bahkan berusudut-sudut tajam.

Ki Kapat Argajalu mula memutar rantainya. Batu yang berwana kehijau-hijauan itu nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari.

Batu yang tidak begitu besar dan yang semula disimpan dalam sebuah kampil kulit bergantung di lambungnya itu, agaknya memiliki bobot yang cukup berat, sehingga ketika rantai itu berputar, terdengar suaranya yang bergaung.

“Tubuhmu akan disayat oleh batuku ini Ki Lurah,“ geram Ki Kapat Argajalu.

Ki Lurah Agung Sedayu menyadari, bahwa senjata Ki Kapat Argajalu itu adalah senjata yang sangat berbahaya. Sentuhan batu yang nampaknya tidak begitu besar itu, akan dapat mengoyakkan kulit dan dagingnya.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun segera mengurai cambuknya pula. Cambuk yang berjuntai panjang.

Ki Kapat Argajalu termangu-mangu sejanak. Namun kemudian iapun berkata, “Kau kira dengan cambuk gembala itu kau akan dapat melawan senjataku?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia telah menghentakkan cambuknya sendal pancing.

Suara cambuk Agung Sedayu itupun meledak memekakkan telinga. Namun Ki Kapat Argajalu tertawa berkepanjangan.

“Jadi hanya sekian itu batas kemampuanmu?”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tapi sekali lagi ia menghentakkan cambuknya. Tetapi cambuk itu tidak meledak seperti sebelumnya. Bahkan cambuk itu seakan-akan tidak mengeluarkan bunyi sama sekali.

Namun hentakkan cambuk yang tidak berbunyi sama sekali itu justru mengejutkan Ki Kapat Argajalu. Ia merasa getaran udara yang bagaikan menusuk langsung menyentuh jantungnya.

“Setan kau Ki Lurah.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia harus berhati-hati menghadapi senjata lawannya. Apalagi Ki Kapat Argajalu itu tentu tidak hanya sekedar mempercayakan diri kepada kekuatan wadagnya saja.

Dalam pada itu, maka batu yang berwarna kehijau-hijauan yang disebut Watu Lintang itu mulai menyambar kearah kening Agung Sedayu. Namun dengan cepat Agung Sedayu menghindar. Bahkan dalam sekejap Agung Sedayu sudah mampu membalas menyerang. Ujung cambuknya telah menghentak ke arah tubuh lawannya.

Hampir saja ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu mengoyak perut Ki Kapat Argajalu. Namun Ki Kapat Argajalu masih meloncat dan berputar di udara, sehingga ujung cambuk itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Dengan demikian, pertempuran diantara kedua orang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Rantai Ki Kapat Argajalu berputar semakin cepat, sementara ujung cambuk Agung Sedayupun menghentak-hentak tidak henti-hentinya.

Ketika batu ujung rantai itu sempat menyentuh lengan Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Kapat Argajalu terkejut. Sentuhan itu tidak menyayat kulit dan daging Agung Sedayu. Meskipun Ki Kapat Argajalu yakin, bahwa batunya telah menyentuh tubuh Agung Sedayu, tetapi sudut-sudut tajam batu itu tidak melukainya sama sekali.

“Anak iblis kau Ki Lurah. Agaknya kau memiliki ilmu kebal.“

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun serangan-serangannya semakin lama menjadi semakin cepat.

Agung Sedayu menarik nafas panjang ketika ia menyadari bahwa lawannya tentu memiliki ilmu yang dapat membuat tubuhnya seakan-akan menjadi semakin ringan. Karena itu, jika sebelumnya Agung Sedayu hanya mengetrapkan ilmu kebalnya, maka Agung Sedayupun kemudian telah mengetrapkan ilmu meringankan tubuh, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu mampu mengimbangi kecepatan gerak lawannya, Ki Kapat Argajalu.

Dengan demikian, maka Ki Kapat Argajalu semakin mengalami kesulitan. Putaran rantainya tidak lagi mampu memburu gerak Agung Sedayu yang semakin cepat. Bahkan ujung cambuk Agung Sedayu itu mulai menyentuh kulit Ki Kapat Argajalu. Namun ujung cambuk Ki Lurah itu juga tidak dapat melukai kulit Ki Kapat Argajalu, karena Ki Kapat Argajalu juga dilindungi oleh ilmunya yang disebut Lembu Sekilan.

Dengan ilmu itu, maka setiap serangan lawannya, tidak sempat menyentuh tubuhnya. Seolah-olah ada perisai yang selalu menjaga jarak jangkau sentuhan serangan atau senjata lawan sehingga tidak menyentuh tubuhnya.

Namun kekuatan ilmu cambuk Agung Sedayu sudah benar-benar mencapai puncaknya. Dengan hentakan segenap kekuatan dan kemampuannya serta didukung oleh tenaga dalamnya yang tinggi, maka ketika Agung Sedayu menghentakkan cambuknya, ternyata bahwa ujung cambuknya itu mampu menembus ilmu Lembu Sekilannya adalah pertanda buruk baginya.

Karena itu, maka Ki Kapat Argajalupun semakin meningkatkan ilmunya pula. Ketika ia mencoba menyalurkan segenap kekuatan ilmunya serta tenaga dalamnya lewat ayunan rantainya, namun sudut-sudut tajam batunya ternyata tidak mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka Ki Kapat Argajalu menjadi semakin gelisah. Ia mulai melihat kenyataan, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu memang seorang yang pilih tanding.

Namun itu bukan berarti bahwa Ki Kapat Argajalu harus menyerah. Ketika Agung Sedayu menawarkan sekali lagi kepadanya untuk menyerah, maka Ki Kapat Argajalu menggeram, “Aku tentu akan mampu membunuhmu.”

Ki Lurah itu menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Ki Kapat Argajalu yang meloncat mengambil jarak memegangi batunya dengan tangan yang bergetar. Kemudian diangkatnya batunya keatas kepalanya tiga kali.

Batu yang berwarna kehijau-hijauan itu seakan-akan telah memancarkan sinar yang menyilaukan. Berkeredipan melampaui keredip sebuah batu berlian.

Ki Lurah Agung Sedayu menyadari, bahwa Ki Kapat Argajalu telah sampai ke puncak salah satu ilmunya. Karena itu, maka Ki Lurahpun menjadi semakin berhati-hati.

Sebenarnyalah sesaat kemudian, ketika Ki Kapat Argajalu telah sampai ke puncak salah satu ilmunya. Karena itu, ketika Ki Kapat Argajalu melepaskan batunya itu, batu yang berwurrta kehijau-hijauan itu seakan-akan mampu bergerak sendiri. Batu itupun berputaran, berayun pada rantainya dan kemudian terjulur lurus kearah dada Agung Sedayu.

Agung Sedayu harus berloncatan menghindarinya. Meskipun Agung Sedayu sudah mengetrapkan ilmu meringankan lubuhnya, namun rasa-rasanya itu selalu saja memburunya ia mengelak.

Semakin lama rasa-rasanya semakin mendekati kulitnya. Bahkan kemudian batu itupun telah menyentuhnya.

Ki Lurah Agung Sedayu terkejut. Ternyata batu yang berwarna kehijau-hijauan itu mampu menguak ilmu kebalnya. Meskipun sentuhannya tertahan oleh perisai ilmunya, tetapi ternyata mampu juga mengoyak pakaiannya dan bahkan menggores kulitnya meskipun tidak terlalu dalam. Tetapi batu yang berwarna kehijau-hijauan itu mampu menitikkan darahnya.

Ki Lurah Agung Sedayu meloncat surut. Namun Ketika ia meloncat menyerang lagi, Agung Sedayu telah berada dalam puncak ilmu kebalnya. Dengan demikian, maka rasa-rasanya udara disekitarnya-pun menjadi panas.

Ketika dalam kemarahannya dan puncak ilmunya, cambuknya yang dihentakkannya sendal pancing. Seakan-akan telah memancarkan kilat yang melampaui terangnya kilauan batu yang berwarna kehijauan itu.

Demikianlah kedua puncak ilmu dari kedua orang yang berilmu tinggi tengah beradu. Masing-masing masih saja meningkatkan ilmu mereka. Ilmu yang satu dan ilmu yang lainnya pula.

Sementara pertempuran masih berlangsung dengan sengitnya, Glagah Putih telah berada di sebuah rumah yang dijaga oleh beberapa orang pengawal pilihan. Didalamnya Rara Wulan berbaring dengan luka-luka yang parah bukan saja di tubuhnya, tetapi juga luka didalam. Namun Rara Wulan telah menjadi sadar, ia tersenyum ketika ia melihat Glagah Putih duduk disebelahnya.

“Bagaimana keadaanmu Rara,“ bertanya Glagah Putih.

“Tidak apa-apa, kakang, “jawab Rara Wulan. Namun suaranya masih terdengar sangat dalam. Meskipun demikian, sorot matanya sudah mulai kelihatan menyala lagi.

“Aku akan mengobati luka-lukanya ditubuhmu untuk sementara. Setidak-tidaknya akan dapat memampatkan darah yang masih saja menitik dari luka-lukamu.”

Rara Wulan tidak menolak. Dibiarkannya Glagah Putih menaburkan obat di luka-lukanya, Glagah Putih memberikan sebutir reramuan obat yang diberikan oleh Ki Lurah Agung Sedayu sebelum mereka turun ke medan pertempuran.

Dengan air masak yang sudah menjadi agak dingin, reramuan obat-obatan itu ditelannya.

“Mudah-mudahan kau merasa menjadi lebih baik.”

Tetapi obat yang ditaburkan di luka-lukanya itu terasa pedih sekali. Namun Rara Wulan tahu, bahwa dengan demikian obat itu mulai bekerja memampatkan darah di luka-lukanya.

Dalam pada itu, setelah, pedih di luka-lukanya berkurang. Rara Wulan sempat bertanya, “Bagaimana dengan kakang Agung Sedayu?”

“Tadi kakang Agung Sedayu masih bertempur melawan Ki Kapat Argajalu.”

“Kakang. Sebaiknya kakang melihat apa yang terjadi. Agaknya Ki Kapat Argajalu benar-benar seorang yang berilmu sangat tinggi.”

“Aku yakin akan kemampuan kakang Agung Sedayu.”

“Meskipun demikian, sebaiknya kau melihatnya.“

“Bagaimana dengan kau ?”

“Aku sudah merasa lebih baik. Bukankah beberapa orang berada di luar? Mereka akan menjagaku. Jika terjadi sesuatu yang tidak teratasi, biarlah mereka membunyikan isyarat.”

Glagah Putih Termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulanpun berkata pula, “Tinggalkan aku disini kakang. Disini terasa aman. Bahkan barangkali pertempuran sudah berhenti dimana-mana selain kakang Agung Sedayu dengan Ki Kapat Argajalu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun jantungnya memang terasa berdebaran. Ki Kapat Argajalu yang sangat yakin akan keberhasilannya itu tentu mempunyai bekal yang memadai.

Karena itu, ketika Rara Wulan mendesaknya sekali lagi Glagah Putih itupun bangkit berdiri.

Meskipun demikian Glagah Putih masih tetap ragu. Karena itu, maka iapun berkata, “Aku akan melihat keadaan. Jika keadaan sudah memungkinkan, aku akan melihat apa yang terjadi dengan kakang Agung Sedayu. Tetapi jika pertempuran masih berlangsung, aku akan tetap berada di sini.“

Rara Wulan tidak menjawab. Sementara itu, Glagah Putih-pun melangkah keluar.

Dihalaman beberapa orang pengawal terpilih masih saja berjaga-jaga. Tidak hanya di halaman depan. Tetapi juga dihalaman samping dan belakang. Tetapi agaknya tidak seorangpun dari para pengikut Ki Kapat Argajalu atau para Pengawal dari kademangan Pudak Lawang yang mendekat.

“Pertempuran sudah hampir padam,” berkata seorang anak muda kepada Glagah Putih.

“Kau yakin ?“ bertanya Glagah Putih.

“Ya. Tinggal benturan-benturan kecil di beberapa tempat. Para pengikut Ki Kapat Argajalu yang kehilangan hubungan masih mengadakan perlawanan. Tetapi sudah tidak berarti lagi.”

“Apakah kau tahu, bagaimana kakang Agung Sedayu ?”

“Ki Lurah masih bertempur melawan Ki Kapat Argajalu. Ki Lurah tidak membenarkan seseorang mencampurinya.”

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Iapun segera berlari-lari kecil di arena pertempuran.

Ketika Glagah Putih sampai di arena, dilihatnya Sekar Mirah dan Pandan Wangi sudah berada di tempat itu pula.

Demikian Glagah Putih mendekat. Sekar Mirah masih sempat bertanya, “Bagaimana dengan Rara Wulan?”

“Ia sudah menjadi semakin baik,“ jawab Glagah Putih.

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Namun perhatiannyapun segera kembali kepada Ki Lurah Agung Sedayu yang sedang bertempur.

Yang kemudian mendekatinya adalah Ki Jayaraga. Ki Jayaraga yang telah membawa Rara Wulan keluar medan dan membaringkannya di dalam rumah itu. Ia menungguinya untuk beberapa lama sampai Glagah Putih datang menggantikannya.

“Bagaimana keadaannya?”

“Sudah menjadi lebih baik, Ki Jayaraga.“

“Sokurlah.”

Namun kemudian Glagah Putih yang bertanya, “Bagaimana dengan kakang Agung Sedayu?”

“Ki Kapat Argajalu memang berilmu tinggi.”

Jantung Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Sementara itu agaknya Ki Lurah Agung Sedayu telah bertekad untuk menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun ia sedang berada di medan pertempuran.

Dalam pada itu, Ki Lurah Agung Sedayu masih bertempur melawan Ki Kapat Argajalu.

Pertempuran yang semakin sengit. Ki Kapat Argajalu telah mengetrapkan beberapa macam ilmunya. Demikian pula Ki Lurah Agung Sedayu.

Ketika Ki Kapat Argajalu masih saja terdesak, maka Ki Kapat Argajalu telah menaburkan semacam serbuk yang berwarna putih kelabu. Tiba-tiba saja serbuk itu telah berubah menjadi kabut yang menyelimuti dirinya, sehingga tubuh Ki Kapat Argajalu itu tidak dapat dilihat dengan mata kewadagan.

Ki Lurah Agung Sedayu bergeser surut. Beberapa orang yang berada di sekitar arena itupun bergeser pula menjauhi kabut yang berwarna kelabu itu.

Ketika tiba-tiba saja senjata Ki Kapat Argajalu yang berupa batu berwarna kehijau-hijauan itu terjulur lurus kearah dada Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurahpun terkejut. Ia tidak melihat lawannya membuat ancang-ancang atau gerakan yang lain karena kabut yang kelabu itu. Namun tiba-tiba saja telah terjulur serangan yang mengejutkan.

Untunglah bahwa Ki Lurah Agung Sedayu telah meningkatkan kekuatan ilmu kebalnya, sehingga sentuhan batu yang berwarna kehijau-hijauan itu tidak mematahkan tulang-tulang iganya.

Meskipun demikian, namun Agung Sedayu itu telah tergetar dan terdorong beberapa langkah surut.

Namun agaknya Ki Kapal Argajalu tidak dapat menghampiri Agung Sedayu lebih dekat lagi. Ketika Agung Sedayu meningkatkan ilmu kebalnya, maka udara disekitarnyapun menjadi panas karenanya. Panas udara itulah yang agaknya menghalangi Ki Kapat Argajalu untuk menyerangnya dari jarak yang lebih dekat.

Meskipun demikian, kabut kelabu yang menghalangi penglihatan Agung Sedayu itu terasa sangat mengganggunya. Bahkan setelah Agung Sedayu mengetrapkan aji Sapta Pandulu. kabut itu masih saja menghalangi penglihatannya. Sehingga dengan demikian, maka kesempatan Ki Kapat Argajalu menyerangnya menjadi lebih besar dari kesempatan Agung Sedayu. Meskipun cambuknya beberapa kali menghentak kedalam kabut yang kelabu itu, namun ujungnya masih belum menyentuh tubuh Ki Kapat Argajalu yang juga dilindungi oleh ilmu Lembu Sekilan.

Beberapa kali serangan Ki Kapat Argajalu mampu dapat mengenai Agung Sedayu serta menggetarkan pertahanannya. Sementara itu Agung Sedayu masih belum mempunyai kesempatan untuk membalasnya.

Dengan demikian, maka Ki Kapat Argajalu telah berhasil mendesak Agung Sedayu beberapa langkah surut.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Mereka tahu bahwa Agung Sedayu masih memiliki kesempatan dengan jenis-jenis ilmunya yang lain.

Sementara itu, Ki Kapat Argajalu masih berlindung dibalik kabut yang berwarna kelabu. Kabut itu melindunginya kemanapun Ki Kapat Argajalu bergeser. Namun ternyata bahwa Ki Kapat Argajalu merasa sulit untuk dapat lebih mendekat lagi untuk menyerang Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu terkejut. Yang meluncur dari balik kabut bukan batunya yang berwarna kehijau-hijauan. Tetapi Ki Kapat Argajalu ternyata telah melontarkan serangannya yang lain. Dengan menghentakkan segenap kemampuannya dan tenaga dalamnya Ki Kapat Argajalu telah menyerang Agung Sedayu dengan sebilah pisau belati kecil.

Agung Sedayu tidak sempat menghindari serangan itu. Pisau belati kecil yang dilontarkan dengan lambaran kekuatan ilmu puncaknya serta seluruh kemampuan tenaga dalamnya itu mampu menguak perisai ilmu kebal Agung Sedayu. Meskipun pisau itu terjatuh di depan kaki Ki Lurah Agung Sedayu.

Bagaimanapun juga pisau belati itu telah melukai kulitnya dan menitikkan darahnya.

Yang kemudian terdengar adalah suara tertawa Ki Kapat Argajalu. Disela-sela derai tertawanya terdengar Ki Kapat itu berkata, “Ki Lurah Agung Sedayu. Meskipun lukamu hanya seujung duri kemarung, tetapi kau akan mati. Di ujung pisau itu terdapat racun yang sangat tajam. Tidak seorangpun akan mampu lolos dari racunku. Sementara itu, hanya akulah yang mempunyai penawarnya.”

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu. Dirabanya bahunya yang terluka setitik kecil, bahkan lebih kecil dari kelenteng kapuk randu.

“Agung Sedayu,” berkata Ki Kapat Argajalu pula, “kau tidak akan mampu bertahan sepenginang.”

Agung Sedayu bahkan bergeser setapak surut.

“Jika kau mau berlutut di hadapanku, menyembahku maka aku akan memberimu penawarnya. Tetapi sekaligus aku akan membunuhmu dengan kerisku. Keris pusakaku yang tidak ada duanya di dunia ini. Ilmu kebalmu sama sekali tidak akan berarti apa-apa.”

“Kenapa kau tidak mempergunakan kerismu sementara batumu tidak mampu menembus ilmu kebalku?”

“Aku tidak ingkar, bahwa kerisku terlalu pendek untuk menggapaimu dibanding dengan juntai cambukmu. Apalagi setelah kau sebarkan udara panas di sekitar tubuhmu.”

“Bisa diujung pisaumu memang bisa yang sangat tajam,” desis Agung Sedayu.

“Berlututlah dan mohon ampun. Aku akan memberimu penawarnya sehingga kau tidak akan mati karena racun.“

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi setapak lagi ia bergeser surut. Bahkan nampaknya Agung Sedayu itu menjadi goyah.

Orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tegang. Jantung Sekar Mirah bahkan hampir berhenti berdetak, sedangkan Glagah Putih sudah siap untuk meloncat kearena. Meskipun ia tidak melihat Ki Kapat Argajalu yang berdiri didalam kabut

kelabunya, namun Glagah Putih akan mengerangnya dengan ilmu pamungkasnya dari jarak beberapa langkah, di luar jarak jangkau rantainya yang berkepala batu yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Dalam pada itu. dengan penuh keyakinan Ki Kapat Argajalu sudah memastikan bahwa Agung Sedayu akan segera mati karena racun yang berada di ujung pisau belatinya itu.

Karena itu. maka Ki Kapat Argajalupun perlahan-lahan telah membiarkan kaburnya di hanyutkan angin, sehingga semakin lama keberadaannya menjadi semakin jelas.

“Aku disini Agung Sedayu,” berkata Ki Kapat Argajalu, “apakah kau masih berkeras untuk melawan tanpa bantuan orang lain? Jika kau berniat memberikan isyarat kepada kawan-kawanmu, lakukanlah. Aku masih snaggup melawan mereka semuanya. Sementara itu, kau sendiri akan segera terkapar mati. Sehingga dengan demikian, maka akan tersebar berita di Mataram, bahwa Agung Sedayu, andel-andel prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah dibunuh oleh Ki Kapat Argajalu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia masih tetap berdiri di tempatnya. Rasa-rasanya keseimbangannya menjadi semakin goyah.

Tetapi yang tidak terduga telah terjadi. Demikian kabut itu semakin menipis, sehingga keberadaan Ki Kapat Argajalu itu menjadi semakin jelas. Agung Sedayupun berkata, “Jangan terlalu berbesar hati dengan pisau-pisau kecilmu Ki Kapat Argajalu. Kau akan menyesali kesombonganmu itu.”

Ki Kapat Argajalu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Ki Lurah Agung Sedayu tiba-tiba saja sudah meloncat menyerangnya. Cambuknya menghentak sendal pancing. Kilatpun seakan-akan memancar dari ujung cambuk Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Ki Kapat Argajalu terkejut. Ketika ia mencoba meloncat menghindar ujung cambuk Agung Sedayu telah memburunya. Satu hentakkan yang kuat telah menembus aji Lembu Sekilan dan mengenai kulit Ki Kapat Argajalu sehingga kulitnya itupun terkelupas di pundaknya.

“Setan kau Agung Sedayu,“ geram Ki Kapat Argajalu sambil meloncat mengambil jarak. Sekali lagi Ki Kapat Argajalu menghamburkan serbuknya sehingga kabutpun segera menyelimutinya. Namun Agung Sedayu telah sekali lagi mengenainya. Meskipun tidak mengoyak lambungnya karena hambatan ilmu Lembu Sekilan, namun lambung Ki Kapat itu telah terkelupas pula.

Namun sejenak kemudian, Ki Kapat Argajalu itupun telah hilang pula di balik kabutnya. Yang tertinggal adalah suaranya, “Racunku sudah ada didalam tubuhmu, Ki Lurah. Semakin banyak kau bergerak, maka kau akan menjadi semakin cepat mati.”

“Racunmu bersikap baik kepadaku, Ki Kapat Argajalu,“ jawab Agung Sedayu.

“Gila. Apakah kau tawar racun?”

“Ya.”

“Bagus. Mungkin satu pisauku tidak mampu membunuhmu karena kau mempunyai penawar racun. Tetapi dua tiga pisauku akan mempengaruhi peredaran darahmu.”

Sebelum Agung Sedayu menjawab, satu lagi pisau belati kecil meluncur dari dalam kabut. Agung Sedayu terlambat menghindar, sehingga pisau itu telah menembus ilmu kebalnya dan menyentuh lengannya.

Agung Sedayu meloncat mundur. Ia sadar, bahwa yang dikatakan oleh Ki Kapat Argajalu itu benar. Jika cukup banyak racun masuk ke dalam tubuhnya meskipun ia juga kebal racun, namun dalam jumlah tertentu akan dapat mempengaruhi aliran

darahnya. Karena itu, maka Agung Sedayu harus berusaha menghindari pisau-pisau kecil itu.

Bahkan satu lagi pisau kecil itu meluncur. Tetapi Agung Sedayu masih sempat meloncat kesamping sambil memiringkan tubuhnya sehingga pisau itu meluncur didepan dadanya.

Yang kemudian terkejut adalah Ki Kapat Argajalu. Ia merasa mempunyai kesempatan menyerang lebih banyak dari Agung Sedayu meskipun ilmu kebal Agung Sedayu lebih kuat dari ilmu kebalnya. Tetapi tiba-tiba saja sasarannya menjadi kabur. Bukan saja karena Agung Sedayu selalu bergerak. Namun Ki Kapat Argajalu itu melihat ada tiga sasaran yang selalu bergerak. Bahkan tiga sasaran yang sama itu berdiri di arah yang berbeda.

Ki Kapat Argajalu mengumpat. "Kakang kawah Adi Ari-ari," geramnya.

Namun kemampuan ilmu Ki Kapat Argajalu yang tinggi mampu menemukan, yang manakah sasaran yang sebenarnya harus dikenai serangannya. Meskipun demikian Ki Kapat Argajalu memerlukan waktu.

Sementara itu, ternyata Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmunya yang lain pula. Jika Aji Sapta Pandulu tidak mampu menembus tirai kabut kelabu itu, maka Agung Sedayu telah mengetrapkan aji Sapta Panggraita. Ia mempunyai pengalaman dengan kemampuannya itu. Pada saat ia berhadapan dengan seseorang yang mempunyai aji panglimunan, yang seakan-akan dapat mengaburkan penglihatannya sehingga ia merasa seolah-olah orang itu hilang. Agung Sedayu justru dapat meraba keberadaannya dengan aji Sapta Panggraita karena Aji Sapta Pandulu tidak mampu membantunya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu berhasil. Ia dapat menghambat serangan-serangan Ki Kapat Argajalu dengan ujud-ujud bayangan yang dapat mengaburkan keberadaannya yang sebenarnya. Sementara Ki Kapat Argajalu berusaha dengan ketajaman penglihatan mata batinnya untuk menemukan sasaran yang sebenarnya. Agung Sedayu telah dapat mengetahui di mana Ki Kapat Argajalu itu berdiri didalam tirai kabutnya.

Karena itu, maka Ki Lurah Agung Sedayupun telah meloncat sambil menghentakkan cambuknya menyerang Ki Kapat Argajalu.

Ternyata Agung Sedayu mampu mendahului lawannya. Pada saat Ki Kapat Argajalu menemukan sasaran yang sebenarnya diantara ketiga ujud yang sama itu, Agung Sedayu telah menyerangnya dengan hentakan cambuknya sendal pancing dilambari dengan segenap kekuatan dan tenaga dalamnya.

Ki Kapat Argajalu yang sudah siap untuk menyerang dengan pisau kecilnya, tidak sempat menghindarinya. Meskipun tertahan oleh perisai ilmu Lembu Sekilan, tetapi ujung cambuk Agung Sedayu masih juga menggores dan mengelupas kulit di dada Ki Kapat Argajalu.

Ki Kapat Argajalu meloncat surut. Namun Agung Sedayu telah menemukannya dengan penggraitanya. Karena itu, maka Agung Sedayu tidak melepaskannya. Iapun segera meloncat memburu. Sekali lagi cambuknya dihentakkannya, sehingga ujung cambuknya telah mengoyakkan baju dan kulit di pundak Ki Kapat Argajalu.

Ki Kapat Argajalu harus berloncatan mengambil jarak. Ia masih saja diselubungi oleh kabut kelabunya. Namun Agung Sedayu dapat mengikuti, kemana ia bergeser.

Akhirnya, Ki Kapat Argajalu harus mengakui, bahwa kabutnya tidak lagi mampu melindunginya. Karena itu maka sejenak kemudian, maka kabut itupun segera menyibak.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun telah kembali kedalam ujudnya yang satu. Ketika Ki Kapat Argajalu menampakkan dirinya di mata kewadagan Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun telah melepas pula aji Kakang Kawah Adi Ari-ari.

Dengan demikian, maka keduanya telah berhadapan lagi beradu wajah.

Ketegangan telah mencengkam jantung setiap orang yang menyaksikan pertempuran itu. Mereka merasakan getar kemarahan dari kedua orang yang sedang bertempur, sehingga mereka yang menyaksikan pertempuran itu seakan-akan mer asakan denyut jantung mereka yang semakin cepat.

Orang-orang yang menyaksikannya itupun menyadari, bahwa keduanyapun akan segera sampai ke puncak segala macam ilmu mereka.

Sebenarnya baik Agung Sedayu maupun Ki Kapat Argajalu benar-benar telah sampai ke puncak kemampuan mereka. Mereka merasa bahwa mereka sudah terlalu lama bertempur sehingga mereka menganggap bahwa sudah waktunya mereka mengakhiri pertempuran itu apapun akibatnya.

Karena itu, sambil menengadahkan dada, mereka berdua tidak mempunyai cara lain daripada melepaskan kemampuan pamungkas mereka masing-masing.

Ki Kapat Argajalupun kemudian telah membuat ancang-ancang. Ia memiliki kemampuan yang jarang ada duanya. Sebagaimana Tumpak dan Soma, maka Ki Kapat Argajalupun telah siap meluncurkan serangannya.

Ki Lurah Agung Sedayu memperhatikan ancang-ancang itu dengan saksama. Namun Ki Lurahpun telah membuat ancang-ancang pula. Dipusatkannya segenap nalar budinya. Dikerahkan segenap kemampuan dan tenaga dalamnya untuk mendukung ilmu pamungkasnya.

Sesaat kemudian, maka Ki Kapat Argajalu telah mengangkat tangannya. Dilontarkannya ilmunya yang selama ini diyakininya akan menyelesaikan semua lawan-lawannya. Bahkan jarang sekali Ki Kapat Argajalu mengetrapkan ilmunya itu. Hanya dalam keadaan yang tidak teratasi dengan ilmunya yang lain. maka Ki Kapat Argajalu melepaskan ilmu pamungkasnya.

Dengan yakin pula. Ki Kapat Argajalu melepaskan serangannya untuk menghancurkan Agung Sedayu. Seberapapun tingginya ilmu Agung Sedayu. namun dengan ilmu pamungkasnya yang jauh lebih mapan dan lebih masak dari ilmu Tumpak dan Soma, maka Agung Sedayupun akan dapat dilumatkannya.

Kedua telapak tangan Ki Kapat Argajalu yang tengadah di depan dadanyapun bergetar. Seakan-akan asap yang putih mengepul dari telapak tangan itu. Kemudian dengan satu tarikan sikunya di samping tubuhnya. Ki Kapat Argajalupun menghentakkan telapak tangannya menghadap ke arah Ki Lurah Agung Sedayu.

Dalam pada itu. semua orang yang berada di garis serangan Ki Kapat Argajalu telah menyibak. Jika serangan itu meluncur, maka sentuhan udaranya akan dapat melukai isi dada mereka.

Dalam pada itu, seakan-akan segumpal awan yang berwarna kemerah-merahan meluncur dari telapak tangan Ki Kapat Argajalu.

Namun bersamaan dengan itu, maka Ki Lurahpun memandangi telapak tangan Ki Kapat Argajalu dengan tajamnya. Demikian ia melihat seleret sinar kemerahan

meluncur, maka dari sepasang mata Agung Sedayupun telah memancar pula cahaya yang menyilaukan meluncur membentur serangan Ki Kapat Argajalu.

Dua macam ilmu yang dilontarkan oleh kedua orang yang sedang bertempur itu telah berbenturan dengan dahsyatnya.

Tidak terdengar ledakkan yang memekakkan telinga.

Tetapi benturan itu telah mengguncang udara dengan menimbulkan getaran yang bergelombang melingkar menebar di sekitar arena pertempuran itu.

Untunglah bahwa mereka yang menyaksikan pertempuran itu tidak berdiri terlalu dekat, sehingga pengaruh getaran itu sudah menyusut ketika menyentuh jantung mereka. Sedangkan yang berdiri terdekat, adalah orang-orang yang berilmu tinggi yang mampu mengatasi getaran itu dengan daya tahan tubuh mereka yang tinggi.

Namun benturan itu sendiri telah memantulkan getar ilmu kedua orang itu. Seperti yang terjadi pada benturan ilmu Tumpak dan Rara Wulan, maka perbedaan tingkat ilmu antara Agung Sedayu dan Ki Kapat Argajalu itu mempunyai pengaruh yang menentukan.

Ternyata bahwa dalam kenyataan yang terjadi, tingkat ilmu Ki Kapat Argajalu masih belum mampu menyamai tingkat ilmu Ki Lurah Agung Sedayu. Dengan demikian, maka arus balik dari benturan ilmu itupun lebih banyak mengalir ke tubuh Ki Kapat Argajalu. Bahkan dorongan ilmu Ki Lurah Agung Sedayu yang selapis lebih tinggi telah ikut pula menentukan akhir dari pertempuran itu.

Dalam benturan ilmu yang terjadi itu. Agung Sedayu telah tergetar beberapa langkah surut. Bahkan kemudian Agung Sedayupun sulit untuk mempertahankan keseimbangannya. Isi dadanya yang terguncang serasa bagaikan dirontokkannya.

Agung Sedayupun kemudian terhuyung-huyung. Hampir saja Agung Sedayu itu jatuh terlentang jika saja Glagah Putih tidak dengan tangkasnya meloncat menahannya.

“Kakang,” desis Glagah Putih.

Agung Sedayu berdesah menahan sakit di dadanya. Namun Agung Sedayu masih melihat Ki Kapat Argajalu yang terlempar jatuh terguling beberapa kali. Seorang pengikutnya tidak berhasil menahannya agar Ki Kapat Argajalu tidak terjatuh. Bahkan pengikutnya itupun telah ikut pula terdorong beberapa langkah, sehingga kedua-keduanya telah jatuh berguling pula.

Baru kemudian tiga orang pengikutnya segera berlutut di sampingnya.

“Apa yang terjadi dengan orang itu,” desis Agung Sedayu perlahan.

Ketika beberapa orang berusaha mendekati Ki Kapat Argajalu, maka para pengikutnya masih berusaha melindunginya. Meskipun pertempuran sudah berakhir serta mereka tidak berpengharapan lagi, namun mereka tidak membiarkan orang lain mendekati tubuh Ki Kapat Argajalu.

“Biarkan mereka,” desis Ki Lurah Agung Sedayu, “jangan ganggu orang-orang itu.”

Para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit dari Pasukan Khusus kemudian membiarkan para pengikut Ki Kapat Argajalu itu mengerumuninya. Namun Ki Lurah Agung Sedayu berdesis pula. Biarlah mereka membawa Ki Kapat ke banjar.

Swandarulah yang kemudian melangkah mendekati para pengikut Ki Kapat Argajalu itu.

“Bawa Ki Kapat Argajalu ke banjar.”

“Untuk apa?“ bertanya seorang Putut, “apakah kau akan menjadikannya pangewan-ewan?”

“Tidak. Tetapi bawa Ki Kapat itu ke banjar.”

“Kami keberatan. Kami akan membawa Ki Kapat pulang.”

“Pulang ke mana? Ia tidak akan dapat bertahan di perjalanan. Karena itu, bawa ke banjar. Kalian tidak mempunyai pilihan lain.”

“Kami tidak akan menyerahkan kepada siapapun,“ jawab putut itu.

“Karena itu, kalian sendirilah yang membawanya. Biarlah Pengawal Tanah Perdikan ini membuka jalan, agar kalian tidak diganggu di perjalanan ke banjar.”

“Tidak,“ jawab putut itu, “kami tidak akan menyerahkannya kepada siapapun.”

“Kalau kalian tidak mau mendengarkan perintah ini, maka kamilah yang akan membawanya ke banjar.”

“Kami akan mempertahankannya.”

“Pergunakan nalarmu. Kami dapat membunuh kalian semuanya dan memperlakukan Ki Kapat Argajalu lebih buruk dari yang kalian duga.”

Putut itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Swandaru berkata, “Kami tidak mempunyai banyak waktu. Lakukan.”

Memang mereka tidak mempunyai pilihan lain. Para pengikut Ki Kapat Argajalu sudah tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Karena itu, maka akhirnya merekapun harus tunduk kepada perintah itu.

Dengan dikawal oleh beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan, maka Ki Kapat Argajalu itupun telah diusung oleh para pengikut ke banjar padukuhan.

Sementara itu Swandarupun memerintahkan kepada para Pengawal untuk mengatasi segala persoalan yang timbul setelah pertempuran berakhir.

“Mungkin masih ada sekelompok pengikut Ki Kapat Argajalu yang tidak mau melihat kenyataan,” berkata Swandaru.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang juga terluka di bagian dalam tubuhnya, telah di papah Glagah Putih ke sebuah regol halaman rumah di pinggir jalan. Beberapa saat Agung Sedayu duduk untuk mengatur pernafasannya.

Sekar Mirah yang berjongkok di sisinya menjadi sangat gelisah ketika ia melihat titik darah di sudut bibir Agung Sedayu. Dengan demikian, maka luka dalam Agung Sedayu tentu cukup parah.

“Bawa Ki Lurah ke pendapa rumah itu,” berkata Ki Jayaraga.

Tetapi Agung Sedayu menolak untuk diusung.

“Aku dapat berjalan sendiri,” berkata Ki Lurah Agung Sedayu.

Meskipun demikian, Glagah Putih masih harus membantunya, karena Ki Lurah masih terlalu lemah.

Di pendapa, Agung Sedayu duduk diatas tikar pandan yang sudah digelar. Kedua kakinya bersilang. Sedang kedua telapak tangannya diletakkannya diatas lututnya.

Tidak seorangpun mengganggunya ketika Agung Sedayu berusaha untuk mengatasi kesulitan pernafasannya.

Dengan gelisah Sekar Mirah dan beberapa orang yang lain menungguinya. Sementara itu di regol masih nampak beberapa orang pengawal berjaga-jaga.

Dengan di kawal oleh beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan serta prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan, Ki Kapat Argajalu telah dibawa ke banjar.

Ternyata Ki Kapat Argajalu mempunyai daya tahan tubuh yang kuat sekali, sehingga meksipun dadanya terluka parah, namun Ki Kapat Argajalu itu masih dapat membuka matanya.

Ki Gede dan Ki Argajaya duduk menunggguinya bersama beberapa orang pengawal. Namun diantara mereka terdapat tiga orang pengikut setia Ki Kapat Argajalu. Seorang diantara mereka, seorang putut, sama sekali tidak mau bergeser dari sisi Ki Kapat Argajalu yang terbaring diam itu.

“Kakang,” desis Ki Gede.

Ki Kapat Argajalu yang sudah membuka matanya itu mencoba menarik nafas panjang. Namun ternyata sakit yang sangat telah menusuk dan mencengkam isi dadanya.

“Adi,” desis Ki Kapat Argajalu sambil menyeringai menahan sakit.

“Minumlah. Mungkin minuman itu dapat mengurangi rasa sakit di dadamu.”

Namun ketika seseorang menyerahkan semangkuk minuman, putut itulah yang menerimanya. Putut itulah yang lebih dahulu minum seteguk, sebelum minuman itu diberikan kepada Ki Kapat Argajalu.

“Kau terlalu curiga,” desis Ki Argajaya, “kau mencemaskan racun di dalam minuman itu?”

“Ya,“ jawab putut itu tegas.

“Ternyata kau sangat dungu,” desis Ki Argajaya, “jika kami ingin membunuhnya, kami tidak perlu mempergunakan racun. Bahkan kau dan kawanmu juga.”

Putut itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun dapat mengerti maksud Ki Argajaya. Tetapi putut itu tidak menjawab.

Setelah minum seteguk, maka Ki Kapat Argajalu itu berdesis. “Bagaimana dengan Ki Lurah Agung Sedayu?”

“Ki Lurah terluka. Tetapi ia belum ada disini. Mudah-mudahan Ki Lurah segera menjadi baik.”

“Aku harus mengakui,” suara Ki Kapat Argajalu perlahan sekali, “Ki Lurah adalah orang yang memiliki segala-galanya di dunia olah kanuragan. Ia memiliki bekal yang lengkap untuk disebut orang yang terbaik. Aku harus mengakui kemenangannya dengan, ikhlas.”

“Sudahlah, kakang,” berkata Ki Gede, “kami akan berusaha mengobati luka dalam kakang. Kami akan memanggil tabib terbaik. Bahkan mungkin Ki Lurah Agung Sedayu yang memiliki kemampuan pengobatan peninggalan gurunya, mempunyai obat untuk mengatasi luka dalam kakang Kapat Argajalu.”

Tetapi Ki Kapat Argajalu itu tersenyum. Katanya, “Tidak ada gunanya Ki Gede. Lukaku sangat parah. Aku akan mati.”

“Bertahanlah kakang. Sebentar lagi tabib itu akan datang.”

Tetapi Ki Kapat Argajalu itu menggeleng. Katanya, “Aku minta diri. Tetapi aku minta adi mengijinkan tubuhku dibawa kembali ke padepokanku dan dikuburkan disana. Aku

tahu bahwa Soma dan Tumpakpun tidak dapat bertahan hidup dalam pertempuran yang keras ini, yang sama sekali diluar dugaanku. Aku minta adi juga mengijinkan tubuh kedua anakku itu dibawa pulang."

Ki Gede menarik nafas panjang. Katanya, "Baiklah kakang. Aku tidak akan berkeberatan."

"Salamku buat Ki Lurah Agung Sedayu, Swandaru, Prastawa dan yang lain-lain. Aku minta maaf kepada Pandan Wangi atas usahaku mengguncang warisan yang seharusnya memang diterimanya."

"Sudahlah, kakang. Lupakan semuanya. Tetapi agaknya keadaan kakang justru bertambah baik. Tabib itu akan segera datang."

Tetapi Ki Kapat Argajalupun kemudian memejamkan matanya. Masih terdengar ia berdesis, "Aku juga minta maaf kepada adi berdua."

Ki Gede tidak sempat menjawab Ki Kapat Argajalu itupun telah pergi untuk selamanya.

Putut yang setia kepadanya itupun memandanginya dengan wajah sayu. Iapun memalingkan wajahnya ketika matanya menjadi basah. Ia sadar, jika ada air mata yang menitik, hendaknya jangan membasahi tubuh Ki Kapat Argajalu yang telah meninggal.

Ketika tabib yang dipanggil itu datang, maka Ki Kapat Argajalu sudah tidak bernyawa lagi.

"Tidak ada yang dapat aku lakukan sekarang," desis tabib itu.

Memang tidak ada yang dapat dilakukan oleh tabib itu atas Ki Kapat Argajalu yang telah meninggal.

Namun Ki Gedepun kemudian telah memerintahkan untuk mengumpulkan tubuh Soma dan Tumpak yang juga telah dibunuh di medan pertempuran.

"Meskipun mereka sudah berada di tangan para murid Ki Kapat Argajalu, tetapi mereka tentu masih berada di padukuhan ini. Mereka tentu belum dapat dibawa keluar," berkata Ki Gede, "selain itu, kitapun harus segera berkumpul di banjar untuk membicarakan langkah-langkah lebih lanjut."

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka orang-orang berilmu tinggi di Tanah Perdikan serta para pemimpin Pengawal dan para pemimpin kelompok prajurit dari Pasukan Khusus telah berkumpul di banjar. Sementara itu para Pengawal Tanah Perdikan serta para prajurit masih sibuk di bekas medan pertempuran yang terpencar di seluruh padukuhan.

Mereka bertugas untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan yang telah gugur. Selain tugas itu maka sebagian yang lain mengamati para Pengawal dari Pudak Lawang serta para pengikut Ki Kapat Argajalu yang menyerah, mengumpulkan kawan-kawan mereka yang terluka dan terbunuh di pertempuran.

Agung Sedayu yang terluka dalam, sudah berada di banjar itu pula. Meskipun tubuhnya masih lemah namun Agung Sedayu berusaha untuk berjalan meskipun harus dipapah.

Namun Rara Wulan masih belum mampu menapak. Ia masih sangat lemah. Karena itu, maka setelah memapah Agung Sedayu sampai ke banjar, Glagah Putih segera pergi mendapatkan Rara Wulan.

"Biarlah aku disini saja kakang," berkata Rara Wulan. "Semua orang berkumpul di banjar."

“Aku masih sangat lemah. Aku juga tidak akan dapat berbuat apa-apa di banjar.”

“Tetapi segala sesuatunya akan menjadi lebih mudah dan lebih cepat dilakukan. Juga tentang pengobatan. Kakang Agung Sedayu juga terluka di bagian dalam tubuhnya ketika ia bertempur melawan Ki Kapat Argajalu.”

“Apakah kakang Agung Sedayu juga pergi ke banjar?”

“Ya. Aku memapahnya.”

“Daya tahan kakang Agung Sedayu yang sangat tinggi mampu mengatasi perasaan sakit karena luka dalamnya. Bahkan kakang Agung Sedayu dengan mengatur pernafasannya mampu mengatasi kelemahannya sehingga dengan sisa tenaganya, kakang Agung Sedayu masih sanggup berjalan ke Banjar. Aku tidak, kakang.”

“Aku akan membawamu. Aku akan menyiapkan seekor kuda. Kau akan naik ke punggung kuda.”

“Aku tidak bisa.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Jika demikian, aku akan mendukungmu.“

“Ah, malu,“ sahut Rara Wulan dengan serta-merta.

“Mungkin akan banyak yang harus dibicarakannya di banjar malam nanti, Rara.”

“Sebaiknya kakang saja berada di banjar. Biarlah beberapa orang pengawal menemani aku disini. Mbokayu Pandan Wangi dan mbokayu Sekar Mirah tentu akan ikut serta dalam setiap pembicaraan. Mungkin Nyi Dwani tidak akan banyak terlibat. Ia dapat menemani aku disini.”

“Semua orang mengharapkan aku dapat membawamu ke banjar.“

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara itu, Glagah Putihpun berkata, “Mungkin kami dapat mengusungmu dengan tangga bambu yang diberi beberapa lembar galar. Kau dapat berbaring diatasnya. Ampat orang yang mengangkatmu dan membawamu kemari.”

“Tidak.”

“Jadi bagaimana menurutmu cara yang terbaik agar kau dapat berada di banjar malam ini.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah ada pedati di padukuhan ini?”

“Ada. Aku dapat mengusahakan.”

“Aku mau pergi ke banjar. Tetapi aku akan naik pedati.”

Glagah Putih tertawa. Namun iapun kemudian pergi untuk mencari sebuah pedati.

Ada beberapa pedati di padukuhan Jati Anyar. Orang-orang yang pergi mengungsi, meninggalkan pedati mereka di padukuhan. Bahkan dengan lembunya sekali. Sebelum terjadi pertempuran, mereka masih saja menyabit rumput dan membawanya ke kandang.

Malam itu, Rara Wulan benar-benar berada di banjar. Namun perempuan itu masih belum dapat ikut dalam pembicaraan-pembicaraan di pringgitan. Selama berada di banjar, Rara Wulan berada di dalam sebuah bilik di serambi ditunggui, oleh Nyi Dwani yang agaknya tidak banyak terlibat dalam pembicaraan-pembicaraan di antara para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh.

Namun mereka masih belum membicarakan persoalan Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri. Tetapi mereka membicarakan penyelesaian dari pertempuran yang baru saja terjadi.

Tanah Perdikan Menoreh, akhirnya telah menetapkan bahwa beberapa orang pengikut Ki Kapat Argajalu dapat membawa mayat Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak kembali ke padepokan mereka Sementara itu, sebagian yang lain akan tetap tinggal sebagai tawanan di Tanah Perdikan. Mereka yang tinggal juga harus menguburkan kawan-kawan mereka yang terbunuh, serta merawat kawan-kawan mereka yang terluka.

Ketika keputusan itu dengan resmi diberitahukan kepada Putut Mawekas, maka putut itupun mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

“Besok aku akan membawa mayat Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak. Mereka adalah lambang kebesaran perguruan kami.”

“Baiklah. Bawa mayat itu kembali ke perguruanmu. Selain lambang kebesaran perguruanmu, makam itu hendaknya juga menjadi patok peringatan atas kegagalannya karena Ki Kapat Argajalu telah berjalan menyimpang dari jalan kehidupan seorang yang berilmu tinggi.”

Putut Mawekas tidak segera menjawab.

“Nampaknya kau masih meragukan langkah-langkah sesat yang diambah oleh gurumu,” berkata Ki Gede, “renungkanlah. Apa yang telah dilakukannya disini. Apakah ia berhak melakukannya atau tidak. Bukan hanya karena kami memiliki orang-orang yang lebih baik dari para pemimpin perguruanmu. Tetapi kami juga berlandaskan pada langkah-langkah yang benar yang telah kami jalani. Yang Maha Agung telah memberikan perlindungan kepada kami sekaligus menunjukkan keperkasaannya kepada orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran.”

Putut itu menundukkan kepalanya. Sementara Ki Gede berkata selanjutnya, “Renungkan ini. Kecuali jika kau memang tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi.”

“Aku mengetahui, Ki Gede.”

“Nah, jika kau mengetahuinya, serta kau dapat membedakan salah dan benar, maka kau akan mengetahui, apakah Ki Kapat Argajalu berjalan di jalan kebenaran atau tidak.”

Putut Mawekas tidak menjawab.

“Tetapi aku yakin bahwa Ki Kapat Argajalu telah banyak memberikan keterangan yang tidak benar kepadamu dan kepada murid-muridnya yang lain. Terutama dalam hubungannya dengan langkah-langkah yang diambilnya di Tanah Perdikan ini.”

Putut Mawekas menarik nafas panjang.

“Putut Mawekas,“ bertanya Ki Gede kemudian, “Jika kau mengetahuinya, siapa sajakah orang-orang yang telah berhubungan dengan gurumu sebelum ia mengambil langkah-langkah yang menyesatkan itu ? Jika kau mengetahuinya dan bersedia mengatakannya, mungkin kami dapat menelusuri jejak dari orang-orang yang akan mengambil keuntungan dari gejolak yang terjadi di Tanah Perdikan ini.”

“Tidak ada orang lain yang mempengaruhinya,” jawab Putut itu, “guru yakin bahwa langkah yang diambilnya itu benar.”

“Keyakinan memang mahal harganya. Tetapi keyakinan yang melawan kebenaran akan berakibat sangat buruk. Bahkan seandainya gurumu berhasil menundukkan Tanah Perdikan ini, maka akibatnya tentu masih akan berkepanjangan. Kau kira

gurumu akan dapat menemukan jalan yang akan dapat disetujui bersama dengan Ki Demang Pudak Lawang?"

Putut Mawekas itu terdiam. Ia memang tidak mengetahui secara terperinci rencana gurunya. Yang diketahuinya hanyalah garis besarnya saja.

Karena Putut itu tidak menjawab, maka Ki Gedepun bertanya pula, "Kau kenal sahabat-sahabat dekat gurumu?"

"Ada beberapa orang yang aku kenal, Ki Gede,“ jawab Putut itu.

"Siapakah diantara mereka yang paling menarik perhatianmu? Atau mereka yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap gurumu serta perguruanmu?"

"Guru adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Karena itu, bukan guru yang terpengaruh oleh orang-orang yang dekat dengannya, tetapi sebaliknya pengaruh guru kepada merekalah yang cukup besar."

"Jadi menurut jalan pikiranmu, orang yang lebih tinggi ilmunya sajalah yang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain yang lebih rendah tingkat ilmunya."

"Ya."

"Itukah yang terjadi?"

"Menurut pendapatku, ya."

Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun berkata, "Kau keliru Putut Mawekas. Meskipun tataran ilmunya lebih rendah, tetapi jika ia memiliki kelicikan dan kecerdikan yang lebih tinggi, maka ia akan dapat memperalat orang yang ilmu kanuragannya lebih tinggi."

"Guruku tidak akan diperalat oleh seseorang."

"Baiklah. Jika demikian aku dapat mengerti sifat dan watak gurumu."

"Maksud Ki Gede?"

"Apa yang nampak itu benar-benar pancaran dari sikap jiwanya. Ia benar-benar seorang yang berhati kelam."

"Kenapa ?"

"Gurumu telah dicengkam oleh perasaan iri hati, tamak dan nafsu iblis yang tidak terkendali. Semua itu timbul murni dari dirinya sendiri. Berbeda dengan mereka yang karena bujukan atau katakan dipengaruhi oleh orang lain. Mungkin karena hatinya yang sedang goyah atau karena sebab-sebab lain, maka mereka dapat termakan oleh bujukan."

Putut Mawekas itu terdiam. Sementara Ki Gedepun berkata, "Jika demikian, maka kami tidak akan pernah memaafkan kesalahannya meskipun gurumu sudah terbunuh."

Putut Mawekas tidak menyahut. Tetapi wajahnya menjadi semakin menunduk.

"Baiklah. Tidak ada persoalan lagi yang perlu kita bicarakan. Kami tahu, bagaimana kami harus bersikap."

Putut Mawekas masih saja berdiam diri. Ada sesuatu yang terasa bergejolak didalam dadanya. Namun Putut Mawekas itu tidak berkata apa-apa lagi.

"Baiklah Mawekas. Kau dapat beristirahat. Besok kau dan beberapa kawanmu dapat meninggalkan padukuhan ini untuk membawa mayat kakang Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak kembali ke padukuhanmu."

“Terima kasih, Ki Gede.”

Tetapi Putut Mawekas tidak segera beranjak, sehingga Ki Gede justru bertanya, “Apakah masih ada yang ingin kau katakan?”

“Ki Gede,” berkata Putut itu kemudian, “aku mohon maaf, bahwa tidak semua yang aku katakan itu benar.“

“Maksudmu?”

“Guru memang mempunyai beberapa orang sahabat. Aku memang tidak tahu dengan pasti, apakah guru telah terpengaruh oleh mereka atau salah seorang dari mereka. Tetapi yang aku tahu, guru memang pernah berbicara dengan mereka tentang Tanah Perdikan ini.”

“Siapa saja yang kau ketahui pernah berbicara dengan gurumu tentang Tanah Perdikan ini.”

“Beberapa orang. Seorang diantaranya adalah seorang pemimpin dari sebuah perguruan yang sangat terkenal.”

“Perguruan apa?”

“Perguruan yang dipimpin oleh seorang yang berilmu tinggi dan mempunyai sejenis senjata yang khusus.”

“Senjata apa?”

“Aku menjadi heran dan bertanya-tanya ketika aku juga melihat jenis senjata yang sama di Tanah Perdikan ini.”

“Apakah ujud senjata itu?”

“Tongkat baja putih. Di pangkalnya terdapat ujud tengkorak kecil berwarna kuning keemasan.”

Yang mendengar keterangan Putut Mawekas itu terkejut. Bahkan dengan serta-merta Glagah Putih menyahut, “Saba Lintang.”

Putut itulah yang terkejut. Dipandangilah laki-laki muda yang telah berhasil membunuh Soma itu.

“Darimana kau tahu namanya? “ Putut itu bertanya.

“Kami mengenalnya dengan baik “ jawab Glagah Putih.

“Ia pernah datang kemari?”

“Ya. Ia pernah datang kemari. Dengan beberapa orang pengikutnya, namun juga pernah datang dengan pasukan segelar sepapan. Tetapi tidak pernah berhasil.”

Putut itu menarik nafas panjang.

“Jika demikian, aku berani mengambil kesimpulan, bahwa Ki Saba Lintang telah mempengaruhi gurumu, Ki Kapat Argajalu. Setidak-tidaknya memberikan dorongan untuk melakukan sebagaimana yang telah dilakukannya.”

Tetapi Putut Mawekas itu menjawab dengan serta-merta. “Sikap guruku adalah mandiri. Tidak ada orang yang mempengaruhinya. Ia dapat mengambil keputusan menurut kemauannya sendiri.”

“Kaulah yang dungu. Kau tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi dengan gurumu. Mungkin gurumu mempunyai rencananya sendiri. Bahkan mungkin gurumu sudah siap berkhianat terhadap Ki Saba Lintang. Tetapi gagasan untuk menguasai Tanah ini tentu

timbul dari hasutan Ki Saba Lintang. Ternyata hasutan itu menyentuh hati Ki Kapat Argajalu. Lalu ia membuat rencananya sendiri."

"Yang benar adalah guru membuat rencananya sendiri."

"Tidak," bentak Glagah Putih, "kau benar-benar dungu. Gurumu juga dungu. Mungkin gurumu menganggap dirinya cerdik. Mungkin gurumu merasa bahwa pada suatu hari ia akan dapat mempermainkan Ki Saba Lintang. Tetapi seandainya gurumu berhasil, maka ia tidak akan lebih dari seekor cengkerik aduan yang digelitik dengan kembang rumput."

"Omong kosong. Kau jangan asal dapat membuka mulutmu."

Glagah Putih menjadi snagat marah. Dengan keras ia berkata, "Ternyata kau tidak akan pernah dapat membawa mayat gurumu keluar dari Tanah Perdikan Menoreh. Aku dapat membunuhmu lebih cepat dari membunuh Soma."

Wajah putut itu menjadi merah. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia berhadapan dengan seorang yang masih terhitung muda namun berilmu tinggi.

Tetapi sebelum putut itu menjawab, terdengar Ki Gede menengahi, "Sudahlah. Kita tahu apa yang sudah terjadi. Kakang Kapat Argajalu tentu terpengaruh oleh Ki Saba Lintang. Diakui atau tidak diakui. Baik oleh Kakang Kapat Argajalu sendiri seandainya ia masih hidup, atau oleh para cantrik dan pututnya. Tetapi itu tidak penting. Meskipun demikian, kami akan mengucapkan terima kasih jika kau atau salah seorang diantara kalian yang mengetahui jalur hubungan dengan Ki Saba Lintang, dapat memberi tahukan kepada kami."

Wajah Putut itu menjadi semakin tegang. Bahkan iapun berkata, "Jadi Ki Gede juga merendahkan guruku? Bahkan mencoba untuk mempengaruhi agar aku atau salah seorang diantara kami berkhianat terhadap orang-orang yang mempercayai dan dipercayai oleh guru ?"

"Diam kau," bentak Glagah Putih, "dengar sekali lagi. Aku dapat nembunuhmu."

"Sudahlah Glagah Putih," cegah Ki Gede, "kami serahkan saja kepadanya, bagaimana ia mengartikan pernyataan kita. Tetapi kita tidak akan mencabut keputusan yang telah kita ambil. Biarlah ia membawa mayat kakang Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak pulang ke padepokannya. Biarlah ia mengatakan kepada Ki Saba Lintang, pernyataanku ini. Tetapi aku ingin menasehatkan, jangan mengatakan apa-apa kepada Ki Saba Lintang. Jika Ki Saba Lintang tahu, bahwa putut Mawekas telah menyebut nama Saba Lintang dihadapan kita, maka ia tentu akan mengalami nasib buruk. Apalagi sepeninggal Ki Kapat Argajalu. Bagi Saba Lintang, para pengikut kakang Kapat Argajalu akan menjadi barang mainan yang tidak berharga."

"Ki Gede tidak akan dapat mengadu domba antara kami dengan Ki Saba Lintang."

"Sudah aku katakan, terserah kepadamu. Tetapi menurut pendapatku, Saba Lintang akan menjadi sangat marah jika ia tahu, bahwa kau telah mengaku berada di bawah pengaruh Ki Saba Lintang."

"Bukankah aku tidak mengatakan bahwa kami, terutama guru, berada di bawah pengaruh Ki Saba Lintang."

"Cukup Mawekas. Nampaknya kau masih harus belajar banyak tentang sifat dan watak seseorang. Sudahlah. Jika kau tidak dapat mengerti apa yang kami maksudkan, lupakan saja pernyataan kami tentang hubungan antara gurumu dan Ki Saba Lintang. Tetapi jangan menyesal jika pada suatu hari Saba Lintang datang untuk memporak-porandakan padepokanmu." Ki Gede berhenti sejenak. Namun ketika Putut Mawekas

akan menjawab, Ki Gede berkata, “Tunggu. Jangan menyela. Yang aku katakan hanyalah satu peringatan bahwa hal seperti itu dapat terjadi.”

Putut Mawekas menarik nafas panjang.

Beberapa saat kemudian, maka Putut Mawekas itupun meninggalkan pertemuan di banjar itu. Beberapa orang Pengawal Tanah Perdikan dan prajurit dari Pasukan Khusus masih saja mengawalnya dengan ketat.

Malam itu Putut Mawekas telah mempersiapkan diri bersama beberapa orang cantrik atas ijin Ki Gede, untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh di keesokan harinya. Mereka akan membawa tubuh Ki Kapat Argajalu, Soma dan Tumpak yang terbunuh di peperangan kembali ke padepokan mereka. Satu perjalanan yang panjang. Sementara itu mereka tidak dapat berlama-lama berada di jalan, justru karena mereka membawa mayat gurunya.

Dalam ketegangan perasaan, malam itu Putut Mawekas serta beberapa orang cantrik yang telah mendapat ijin untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, bahkan hampir tidak dapat tidur. Mereka hanya sempat tidur sekejap-sekejap. Namun di dini hari mereka sudah mempersiapkan diri untuk berangkat meninggalkan Tanah Perdikan.

Swandaru dan Glagah Putih dan Prastawa sempat menunggui pada saat-saat mereka akan berangkat.

Agaknya jantung Putut Mawekas masih terasa pedih oleh sikap Glagah Putih dan Ki Gede Menoreh. Karena itu, wajahnya masih nampak gelap. Ketika ia minta diri mewakili kawan-kawannya, terasa pada getar suaranya, bahwa masih ada sesuatu yang tersangkut di dadanya.

“Selamat jalan,” berkata Swandaru.

“Terima kasih,“ jawab Putut itu.

Sementara itu Glagah Putih masih saja berdiam diri.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan kecil telah berlalu meninggalkan padukuhan Jati Anyar. Bahkan selanjutnya meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Mereka mengusung tiga sosok mayat. Ki Kapat Argajalu dan kedua orang anak laki-lakinya. Soma dan Tumpak.

“Putut Mawekas tidak ikhlas terhadap sikap kita,” desis Swandaru.

“Biar saja,“ jawab Glagah Putih, “kesempatan yang diberikan oleh Ki Gede sudah terlalu banyak baginya. Kecuali putut itu masih tetap dibiarkan hidup, iapun dapat meninggalkan Tanah Perdikan ini tanpa cidera. Jika dengan kebaikan hati Ki Gede, putut edan itu masih kurang, maka pada satu kesempatan aku justru akan membunuhnya.”

Swandaru menarik nafas panjang. Katanya, “Sudahlah. Jangan kau pikirkan lagi. Biarlah putut itu pergi membawa ketiga sosok mayat itu serta membawa kesan dan sikapnya terhadap Tanah Perdikan ini. Jika ia akan kembali lagi ke mari, biarlah ia kembali.”

“Agaknya putut itu akan kembali,“ sahut Glagah Putih, “ia akan menghubungi Ki Saba Lintang. Ki Saba Lintang akan menemui dan membujuk lagi beberapa perguruan untuk memusuhi Tanah Perdikan. Tetapi Ki Saba Lintang sendiri sudah tidak akan berani datang langsung ke Tanah Perdikan ini. Justru kelicikannya itulah yang sangat berbahaya. Ada saja akalnya untuk membujuk seseorang agar memusuhi Tanah Perdikan ini. Jika kali ini tiba-tiba uwa Kapat Argajalu datang dan bahkan kemudian menyerang Tanah Perdikan ini bukankah hal seperti ini tidak pernah terpikirkan

sebelumnya? Dengan hubungan keluarga yang masih ada diantara Ki Kapat Argajalu dengan Ki Argajaya dan Ki Gede, maka Ki Kapat Argajalu yang mungkin berdasarkan atas gagasan Ki Saba Lintang, maka Ki Kapat Argajalu mempunyai lubang, dimana ia harus mulai dengan rencananya yang ternyata kemudian tersusun rapi.“

Glagah Putih yang masih marah itu bergumam, “Jika ia berani kembali dengan siapapun, maka ia akan aku singkirkan pertama kali.”

“Jangan kau bebani perasaanmu dengan kebencian seperti itu,” berkata Swandaru.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian ia sempat menilai sikap Swandaru. Nampaknya ketika Swandaru menjadi semakin tua, hatinya menjadi semakin mengendap, sehingga Swandaru itu dapat menasehatinya.

Justru karena nasehat itu diucapkan oleh Swandaru, maka kesannya justru berbeda. Nasehat itu seakan-akan telah menghujam jauh ke dalam lubuk hatinya.

“Ya,” berkata Glagah Putih kepada diri sendiri, “kenapa aku harus menyiksa diri sendiri dengan perasaan benci yang tidak berkesudahan.”

Dengan demikian, maka rasa-rasanya Glagah Putih itu telah meletakkan beban yang tersangkut di rongga dadanya.

Namun keduanya terkejut ketika seseorang telah memapah seseorang mendekati mereka.

“Siapa?”

“Ki Demang Pudak Lawang.”

“Ki Demang Pudak Lawang,“ ulang Glagah Putih sambil melangkah mendekat. Katika ia mengangkat wajah orang itu, dilihatnya wajah yang sangat pucat. Bibir yang kering dan bergetar.

“Kenapa orang itu?“ tanya Prastawa.

“Ki Demang kami ketemukan dengan tidak sengaja di sebuah rumah. Tubuhnya terikat sehingga Ki Demang tidak dapat beringsut kemana-mana.”

“Bawa ke banjar. Serahkan kepada tabib yang bertugas agar merawat Ki Demang Pudak Lawang. Usahakan agar keadaannya membaik. Kami memerlukan keterangannya.”

Ki Demang Pudak Lawang yang lemah itupun segera dibawa ke pendapa banjar. Ternyata orang-orang yang berada di banjar juga berusaha untuk menyelamatkan jiwanya. Orang itu diperlukan keterangannya.

Dalam pada itu, sejak hari itu, Tanah Perdikan Menoreh mulai membenahi tatanan kehidupan, terutama di padukuhan Jati Anyar yang telah dijadikan ajang peperangan, serta di seluruh kademangan Pudak Lawang. Para pemimpin yang ada di Tanah Perdikan, mulai disebar di tempat-tempat yang memerlukan pembinaan setelah perang.

Sementara itu, para tawanan telah ditempatkan di sebuah barak tidak lauh dari barak para prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan. Ki Lurah Agung Sedayu sebagai pemimpin prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan, telah mengambil alih para tawanan dari tugas para pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang kemudian diserahkan kepada para piajurit Mataram. Agung Sedayu pun segera menyusun laporan dan disampaikannya ke Mataram, tentang gejolak yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

“Prajurit dari Pasukan Khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan telah aku libatnya langsung,” berkata Agung Sedayu didalam laporan tertulisnya.

Dalam pada itu untuk sementara kademangan Jati Anyar dipegang langsung oleh Ki Gede Menoreh, Ki Gede sempat mengumpulkan para bebahu dan dengan terpaksa telah menahan mereka.

“Kita telah bekerja sama bertahun-tahun,” berkata Ki Gede kepada mereka, “kecuali Ki Demang yang belum cukup lama menggantikan kedudukan ayahnya. Mungkin karena ia belum berpengalaman, atau justru karena nafsunya yang meronta-ronta didalam dadanya, Ki Demang telah terbujuk oleh Ki Kapat Argajalu.”

Ki Demang yang masih lemah itu menjawab dengan suara yang bergetar, “Kami mohon ampun, Ki Gede.”

“Untuk sementara kalian terpaksa kami tahan. Pengkhianatan kalian tidak dapat begitu saja kami lupakan. Kami akan minta petunjuk kepada Mataram, apa yang sebaiknya kami lakukan. Ternyata kalian tidak saja terbatas melawan kekuasaan Tanah Perdikan Menoreh, tetapi kalian telah melawan kekuasaan Mataram. Kalian tahu, bahwa para prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah melibatkan diri dibawah pimpinan langsung Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi kalian masih saja tetap melawan. Sehingga dengan demikian, maka berarti bahwa kalian telah melawan kekuasaan Mataram pula.”

“Ki Kapat Argajalulah yang melakukannya. Aku tidak dapat berbuat banyak.”

“Jangan membuat bermacam-macam alasan. Kau sudah tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa kalian telah berkhianat.”

“Ampun Ki Gede. Jangan sebut kami pengkhianat.”

“Bukankah kau telah mengkaitkan pengkhianatan itu dengan hukuman mati?”

Ki Demang menundukkan kepalanya. Tubuhnya terasa menjadi semakin lemah, sehingga rasa-rasanya tulang-tulangnya telah tercerabut dari tubuhnya.

Tetapi Ki Demang memang tidak dapat ingkar akan perbuatannya, sehingga yang tersisa kemudian hanyalah penyelesan saja.

Ketika Ki Gede mulai membenahi kademangan Pudak Lawang, maka Ki Gede telah menunjuk seorang yang dianggap dapat dipercaya untuk memangku jabatan Demang di Pudak Lawang, Ki Gede sudah mengatakan kepadanya, bahwa kedudukan yang dipangkunya itu hanyalah untuk sementara. Namun sebelum ada seorang Demang yang ditetapkan, maka orang itu berkewajiban untuk melaksanakan tugas seorang Demang. Tetapi iapun menerima hak yang seharusnya diterima oleh seorang Demang. Tanah bengkok dan hak-hak yang lain.

Swandaru dan Pandan Wangi tidak segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh yang baru saja dilana prahara. Namun prahara di Tanah Perdikan itu telah memepringatkannya untuk mulai berpikir dengan sungguh-sungguh, apa yang seharusnya dilakukan jika pada saatnya harus ada pewarisan kekuasaan.

“Memang tidak terlalu tergesa-gesa Swandaru,” berkata Ki Gede, “tetapi kita harus sudah mulai memikirkannya. Saba Lintang tentu masih akan menggelitik beberapa orang berilmu tinggi yang bodoh, sehingga dapat dijadikan alat bagi kepentingan Ki Saba Lintang.”

Swandaru mengangguk-angguk. Saba Lintang tidak hanya menyusup lewat Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi juga lewat kademangan Sangkal Putung. Hampir saja hubungan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh retak justru karena Tanah Perdikan Menoreh tidak dapat mendukung keingingan Swandaru yang telah disusupi

racun lewat godaan yang sangat lembut. Swandaru hampir menjadi gila pada saat hatinya digelitik oleh keinginan untuk menjadi Sangkal Putung Tanah Perdikan.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ki Saba Lintang adalah seorang yang sangat cerdik dan licik. Ia mampu memperalat orang-orang yang memiliki ilmu jauh lebih tinggi dari dirinya sendiri.

“Pikirkan hal itu Swandaru,” berkata Ki Gede Menoreh.

“Ya, ayah,” jawab Swandaru, “aku akan memikirkannya. Nampaknya akan terdapat banyak persoalan.”

“Ya. Selain itu, kaupun harus berhati-hati. Mungkin Saba Lintang akan merunduk Sangkal Putung. Baru kemudian ia berhasil mendapatkan tongkat baja putih yang sebuah lagi. Jika keduanya sudah menyatu, maka Kedung Jati rasa-rasanya akan bangkit lagi. Tetapi dengan sifat dan watak yang sudah berbeda. Sehingga kebangkitannya itu justru akan lebih banyak menimbulkan bencana bagi umat manusia, terutama di lingkungan kekuasaan Mataram. Karena Mataram tidak akan membiarkan perguruan Keduang Jati itu bangkit lagi.”

“Ya, ayah. Saba Lintang memang sangat licik. Tetapi pengecut, sehingga jarang sekali nampak di medan pertempuran.”

Berbagai pesan telah diberikan kepada Swandaru dan Pandan Wangi, apa yang sebaiknya dilakukannya Antara lain, Ki Gede berkata, “Kau juga harus memperkuat pertahananmu, Swandaru. Anak-anak muda di seluruh padukuhan harus sudah siap digerakkan.”

“Ya, ayah.”

“Dalam keadaan putus asa mungkin saja Saba Lintang mengerahkan segenap kekuatannya untuk menyerang Sangkal Putung.”

“Ya, ayah.”

“Nah, sekarang pergilah untuk beristirahat. Besok kita akan melanjutkannya.”

Keadaan kademangan Pudak Lawang memang sudah menjadi sedikit parah. Racun yang ditebarkan oleh Ki Kapat Argajalu nampaknya masih saja mencengkam sekelompok anak-anak mudanya. Mereka masih saja bersikap bermusuhan dengan para Pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Sebenarnyalah bahwa para anak-anak muda Pudak Lawang masih berada dibawah pengaruh mimpi buruk mereka.

Setelah beberapa hari Swandaru dan Pandan Wangi berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka merekapun telah minta diri. Mereka tidak dapat meninggalkan Sangkal Putung terlalu lama. Ki Demang Sangkal Putung sudah menjadi semakin tua. Meskipun usianya tidak terpaut banyak dari Ki Gede, tetapi rasa-rasanya Ki Demang Sangkal Putung sudah jauh lebih tua.

“Baiklah ngger. Tetapi ingat-ingatlah pesanku. Saba Lintang akan dapat menjadi seakan-akan titisan Tohpati yang memiliki tongkat baja putih pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati setelah Ki Patih Mantahun. Tohpati telah gagal menguasai ki mangan Sangkal Putung, karena waktu itu di Sangkal Putung ad Widura dan kemudian Ki Untara.”

“Ya, ayah.“ Swandaru mengangguk-angguk.

“Ki Untara itu sekarang masih berada di Jati Anom. Demikian pula Ki Widura. Jika titisan Tohpati itu bangkit lagi unjuk menerkam Sangkal Putung, maka jangan segan-segan berbicara dengan orang-orang yang pernah mengalahkan Tohpati itu.”

“Ya, ayah. Termasuk kakang Agung Sedayu.”

“Bukankah waktu itu Agung Sedayu baru saja bangkit?”

“Ya, ayah.”

“Nah, biarlah malam nanti kita mengadakan pertemuan dengan orang-orang yang sudah ikut menyelamatkan Tanah Perdikan ini. Kau dapat minta diri dan sekaligus mengucapkan terima kasih kepada mereka.”

“Ya. Ayah. “

Sebenarnya malam itu di rumah Ki Gede telah diselenggarakan sebuah pertemuan yang khusus. Yang diundang adalah orang-orang berilmu tinggi yang ikut serta mempertahankan Jati Anyar. Selain Ki Lurah Agung Sedayu dan Glagah Putih serta isteri-isteri mereka, juga diundang Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani. Juga diundang para Demang, para pemimpin Pengawal Tanah Perdikan dari padukuhan-padukuhan yang ada di Tanah Perdikan.

Pada kesempatan itu, Ki Gede mengucapkan terima kasih kepada mereka atas kesediaan mereka berjuang mempertahankan Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan dalam pertemuan itu pula, Prastawa telah minta maaf kepada seluruh rakyat di Tanah Perdikan, bahwa kesetiaannya pernah diguncang oleh Ki Kapat Argajalu.

“Hatiku memang rapuh,” berkata Prastawa, “aku mohon maaf kepada seluruh rakyat Tanah Perdikan ini. Untunglah bahwa akhirnya Yang Maha Agung telah menyelamatkan jiwaku dari pengkhianatan yang memalukan.”

Dimalam itu pula, Swandaru telah minta diri kepada rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Seperti Ki Gede maka iapun mengucapkan terima kasih atas kesetiaan rakyat terhadap Tanah Perdikannya.

“Kesetiaan kalian, kalian tujukan kepada Tanah ini. Tidak kepada seseorang, satu keluarga atu sekelompok orang. Itulah kebanggan rakyat Tanah Perdikan menoreh. Tetapi kesetiaan itu juga dituntut pula terhadap para pemimpinnya.

Pertemuan itu berlangsung sampai jauh malam. Mewakili rakyat Tanah Perdikan, seorang Demang telah mengucapkan selamat jalan kepada Swandaru dan Pandan Wangi yang esok pagi akan meninggalkan Tanah Perdikan kembali ke Sangkal Putung.

Namun Demang itupun berkata, “Ki Swandaru. Aku mohon peristiwa ini menjadi sebuah peringatan bagi Ki Swandaru. Bahwa ada celah-celah yang perlu segera diisi agar di kemudian hari tidak dapat dipergunakan oleh seseorang untuk mencari persoalan di Tanah Perdikan ini. Mungkin saja ada orang lain yang asal saja ingin membuat kekisruhan di Tanah Perdikan ini. Tetapi mungkin pula ada sekelompok orang yang merasa mendapat peluang untuk mencari keuntungan dalam kericuhan-kericuhan di Tanah ini. Bahkan orang-orang jahat dan kelanjutan dari usaha Ki Saba Lintang yang akan dapat bekerja sama.”

Swandaru menganggguk-angguk. Ditanggapinya pernyataan itu dengan ucapan terima kasih. Apa yang dikatakan Ki Demang itu, sejalan dengan pesan-pesan yang telah diberikan oleh Ki Gede sendiri.

Ketika terdengar suara kentongan dalam irama dara muluk diwayah tengah malam, maka pertemuan itupun telah ditutup oleh Ki Gede.

Dikeesokan harinya, ketika fajar menyingsing, Swandaru dan Pandan Wangi telah siap meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Pandan Wangi dengan pedang rangkap di kedua lambungnya, sedangkan Swandaru telah melilitkan cambuknya dibawah bajunya.

Beberapa orang telah berkumpul di halaman rumah Ki Gede , Agung Sedayu dan Sekar Mirah , Glagah Putih dan Rara Wulan, Ki Juyaraga, Empu Wisanata, Nyi Dwani dan beberapa orang yang lain. Ki Argajaya dan Prastawa yang sudah berada di halaman itu.

“Sudahlah,” berkata Pandan Wangi, “setiap orang pernah melakukan kekhilafan. Kau boleh saja menyesali Prastawa. Tetapi jangan menghambat langkah-langkahmu selanjutnya. Tentu saja pengalaman yang membuatmu menyesal itu jangan terulang lagi.”

“Ya, mbokayu. Aku mengerti. Aku berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa depan.”

Pandan Wangi menepuk bahu adik sepupunya sambil tersenyum. Katanya, “Jika ada waktu luang, datanglah ke Sangkal Putung, Prastawa. Kau tentu juga memerlukan waktu untuk beristirahat.”

“Terima kasih mbokayu. Pada suatu hari aku akan sampai ke Sangkal Putung.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah meninggalkan regol halaman rumah Ki Gede Menoreh.

Beberapa saat kemudian, maka mereka telah melarikan kuda mereka di bulak persawahan menuju ke tempat penyeberangan.

Pandan Wangi yang jarang-jarang berada di Tanah Perdikan Menoreh sejak ia berada di Sangkal Putung, sempat memperhatikan tanaman yang subur, yang membentang dari cakrawala sampai ke cakrawala.

Sebagaimana kademangan Sangkal Putung, maka Tanah Perdikan Menoreh menghasilkan beras yang cukup bagi rakyatnya. Selain beras masih ada penghasilan-penghasilan lain yang bukan saja memenuhi kebutuhan, tetapi juga dapat ditukar dengan kebutuhan-kebutuhan selain pangan.

Kecuali hasil buminya, di Tanah Perdikan Menoreh juga terdapat berbagai macam kerajinan tangan yang menunjang kesejahteraan hidup.

“Nampaknya kesuburan tanahnya serta kemampuan mereka menghasilkan barang-barang kerajinan, telah membuat Ki Kapat Argajalu bermnimpi untuk menguasai Tanah Perdikan ini,” berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

Sementara itu perjalanan merekapun menjadi semakin dekat dengan tempat penyeberangan di Kali Praga.

Sepeninggal Swandaru dan Pandan Wangi, tanah Perdikan Menoreh masih saja sibuk berbenah diri. Glagah Putih dan Prastawa menjadi sangat sibuk. Perlahan-lahan mereka berusaha mendekatkan kembali Pudak Lawang dengan kademangan-kademangan lain di Tanah Perdikan Menoreh.

Satu usaha yang sulit. Tetapi harus dilakukan bagi keutuhan Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih dan Prastawa, bahkan Ki Gede sendiri telah mengingatkan kepada rakyat kademangan Pudak Lawang dan kademangan-kademangan lain, agar mereka tidak saling mendendam,

“Lupakan apa yang sudah terjadi demi masa depan tanah ini. Jika kita masih saling mendendam, maka luka di tabuh Tanah Perdikan ini tidak akan segera sembuh, yang koyak tidak akan segera bertaut.”

Usaha itu memerlukan kesabaran yang tinggi. Sementara itu, pemangku jabatan Demang di Pudak Lawang telah bekerja keras untuk memberikan sesuluh kepada rakyatnya.

“Kita harus mengakui, bahwa sumber pertaka yang melanda Tanah Perdikan itu adalah kademangan kita. Tetapi bukan atas kehendak kita. Bukan gagasan murni orang-orang Pudak Lawang. Ki Demang telah terpengaruh oleh orang-orang asing itu, meskipun mereka saudara sepupu Ki Gede. Namun ternyata mereka telah menyebarkan racun di antara kita. Harapan-harapan yang melambung tinggi sampai ke awan. Bahkan Prastawa, putera Ki Argajayapun hampir saja terseret ke dalam arus yang menentang lulanan dan paugeran yang berlaku di Tanah Perdikan ini.”

Rakyat Pudak Lawang sebagian terbesar dapat mengerti sehingga merekapun mengakui sebagaimana dikatakan oleh pemangku Demang Pudak Lawang itu.

Tetapi masih ada juga diantara mereka yang keras kepala. Yang merasa bahwa apa yang telah mereka lakukan itu benar.

Dengan demikian, maka sikap rakyat Pudak Lawang sendiri masih terbelah.

Ki Gede dan pemangku jabatan Demang di Pudak Lawang menyadari, bahwa segala sesuatunya tidak akan dapat diselesaikan dengan serta merta. Tetapi harus dengan perlahan-lahan penuh kesabaran.

Ki Lurah Agung Sedayupun sudah dipanggil ke Mataram atas dasar laporan yang telah disampaikannya, Ki Lurah Agung Sedayu harus memberikan beberapa keterangan dan pertanggungjawaban atas tindakan yang diambilnya dengan melibatkan para prajurit dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan, sehingga ada beberapa orang telah gugur karenanya.

Tetapi penjelasan Ki Lurah Agung Sedayu dapat diterima, sehingga Ki Lurah Agung Sedayu tidak dianggap bersalah dengan tindakannya itu.

Sementara itu, ketika keadaan sudah hampir menjadi pulih kembali, maka Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah sembuh sama sekali dari luka-luka dalamnya, teringat akan tugas yang sebenarnya masih harus diembannya. Mendapatkan tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang.

Satu tugas yang sangat, berat. Namun Glagah Putih tidak diberi batasan waktu serta keharusan berhasil. Bahkan jika perlu, Glagah Putih dan Rara Wulan dapat mint abantuan prajurit Mataram dan Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan atau dimanapun juga.

Untuk melengkapi pertanda akan tugas yang diembannya, agar tidak timbul salah paham, maka lewat Ki Patih Mandaraka dan kemudian Ki Lurah Agung Sedayu, Glagah Putih telah mendapat sebuah lempeng tembaga yang dapat dikenakan di ikat pinggangnya yang memuat huruf-huruf yang menyatakan akan hak dan kewajibannya ditengarai oleh lambang kerajaan Mataram yang berbentuk Mahkota serta sayap-sayap burung garuda yang mengembang.

Ketika niatnya untuk melanjutkan tugasnya itu dikemukannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu, maka Ki Lurahpun bertanya, “Darimana kau akan mulai, Glagah Putih.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, “Aku belum memikirkan lebih dalam Kakang. Tetapi bagaimana jika aku pergi ke Barat dan mengamati padepokan yang ditinggalkan oleh Ki Kapat Argajalu.”

“Kau sudah dikenal oleh para pengikut Ki Kapat Argajalu yang dibebaskan itu, Glagah Putih.”

“Aku akan menemui mereka dan berbicara berterus terang. Jika mereka orang-orang yang mempunyai jantung, mereka akan mengerti, bahwa mereka telah dijerumuskan oleh Ki Saba Lintang. Mereka akan dapat memperbandingkan sifat dan watak Ki Saba Lintang dengan Ki Gede disini.

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian iapun menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Jika kau tempuh jalan itu, maka akan sangat berbahaya bagimu, Glagah Putih. Aku tidak yakin jika orang-orang yang telah dibebaskan itu berterima kasih kepada Ki Gede. Tetapi justru dapat sebaliknya. Mereka mendendam karena Ki Gede dan para pengikutnya telah membunuh Ki Kapat Argajalu yang mereka anggap sebagai seorang yang tidak ada duanya di dunia ini bahkan kedua anaknya telah terbunuh pula disini.“

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian iapun berkata, “Tetapi itu adalah satu-satunya jalan yang nampak sekarang kakang. Meskipun samar-samar, tetapi agaknya akan lebih baik daripada aku harus meloncat ke sebuah lubang yang gelap pekat.

Ki Lurah Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Seandainya niatmu itu benar-benar kau lakukan, kapan kau akan berangkat, Glagah Putih?”

“Aku memerlukan persiapan, kakang. Kau juga harus meyakinkan apakah Rara Wulan benar-benar telah pulih seutuhnya, lugu kemampuan serta aji pamungkasnya. Jika ia sudah pulih, maka iiku tidak memerlukan waktu yang terlalu lama untuk melakukan persiapan-persiapan kakang.

“Baiklah Glagah Putih. Kau sudah dewasa penuh. Bahkan knu sudah berkeluarga. Karena itu, sebaiknya segala sesuatunya kau bicarakan dengan isterimu. Kau bicarakan dengan sungguh-sungguh. Kau pelajari untung dan ruginya pada setiap langkah yang kau rencanakan. Kau tidak lagi sekedar menuruti keinginan saja seperti anak-anak muda. Tetapi kau harus mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik dan buruk. Mandiri serta bertanggung jawab. Bertanggung jawab kepada dirimu sendiri, kepada lingkunganmu dan terlebih-lebih lagi, kepada Yang Maha Agung. Demikian pula isterimu. Dalam langkah bersama, maka kalian akan mempertanggungjawabkan bersama pula.”

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Ya Kakang.”

“Nah, sebelum kau mengambil keputusan untuk benar-benar berangkat ke Barat, kau mempunyai waktu untuk memikirkannya dan membicarakannya dengan isterimu.”

“Ya, kakang.”

“Tetapi aku ingin memperingatkan kau Glagah Putih. Jangan kau biarkan dirimu untuk tetap bertualang sampai hari tuamu. Kau tahu, bahwa aku tidak mempunyai keturunan. Mungkin aku dapat berbangga dengan sedikit ilmu yang aku miliki. Tetapi tidak ada orang yang akan dapat menyambung sejarah hidupku. Sejarah keluargaku. Untung kakang Untara mempunyai seorang anak laki-laki yang dapat menyambung kelanjutan nama keluargaku. Jika tidak, maka aliran darah keluargaku akan terputus sampai disini.”

Demikian pula mbokayumu Sekar Mirah. Untung pulalah bahwa kakak laki-lakinya mempunyai keturunan pula. Aku berdoa, agar cucu kakang Untara dan cucu adi Swanaru kelak tidak hanya satu orang saja. Tetapi lebih dari itu. Setidaknya dua orang

sebagaimana aku dan kakang Untara. Tetapi dari yang dua itu, hendaknya akan dapat berkembang lebih banyak lagi.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tahu, dalam saat saar senja memasuki malam, selagi Ki Lurah Agung Sedayu duduk di amben yang agak besar di ruang dalam menjelang makan malam, terpancar pada keduanya kesepian yang mencengkam. Pada saat-saat yang demikian, akan menjadi semarak, jika ada anak-anak yang ikut duduk diantara mereka.

Anak-anak yang menjadi semakin besar dan sudah mulai belajar berbagai macam ilmu.

Tetapi anak-anak itu tidak pernah ada di pangkuan mereka. Mereka tidak pernah menggendong seorang bayi yang sedang menangis sambil mendendangkan lagu-lagu pujian atau lagu-lagu belaian agar mereka tertidur nyenyak dengan mimpi indah.

Glagah Putih juga pernah melihat dengan tidak sengaja, Sekar Mirah mengusap matanya yang basah ketika ia melihat seorang anak laki-laki yang berlari-lari dijalan di depan rumahnya mengejar kakaknya yang lebih besar, yang sengaja mengganggu adiknya. Ketika Sekar Mirah mendengar anak mengganggu adiknya. Ketika Sekar Mirah mendengar anak itu berteriak memanggil kakanya sambil m enangis, maka Sekar Mirahlah yang berlari kepadanya. Digendongnya anak itu sambil dibelainya dengan kasih sayang. Sekar Mirah tidak mengusap air mata anak itu, tetapi ia justru mengusap air matanya sendiri.

Glagah Putih terbangun dari angan-angannya ketika Ki Lurah Agung Sedayu bertanya. "Kau tahu maksudku, Glagah Putih?"

"Aku tahu kakang."

"Paman Widura tentu juga menginginkan seorang cucu. Sutu-satunya harapan yang dapat memberinya seorang cucu adalah, kau Glagah Putih."

Glagah Putih menundukkan wajahnya. Dengan nada berat iapun berkata, "Ya, kakang. Aku mengerti. Tetapi aku berharap bahwa sebelumnya aku ingin memberikan arti dari hidup kami berdua bagi Mataram."

"Jika kau tidak mendapatkan tongkat baja putih itu? "

Glagah Putih, terdiam.

"Glagah Putih. Yang mendapat tugas untuk menemukan tongkat baja putih itu tentu dapat berganti orang. Para pemimpin Mataram menyadari, bahwa tugas itu adalah tugas yang sangat berat dan sulit. Karena itu mereka tidak dengan semena-mena memerintahkan kepada seseorang bahwa orang itu harus dapat membawa tongkat baja putih dan menyerahkannya ke Mataram. Para pemimpin Mataram masih berpijak kepada kenyataan akan keterbatasan seseorang. Karena itu, maka yang diperintahkan oleh Mataram adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat membawa tongkat itu ke Mataram. Tetapi jika usaha itu harus gagal karena berbagai macam kendala, maka Mataram tidak akan menyalahkannya."

"Ya kakang. Mataram memang tidak memerintahkan aku untuk pergi, mencari tongkat baja putih itu dengan ancaman bahwa aku tidak boleh pulang sebelum aku berhasil."

"Karena itu, maka kau harus mempunyai batasan waktu bagi dirimu sendiri. Maksudku, pada lewat batasan waktu itu kau tidak dapat membawa tongkat baja putih itu ke Mataram, maka kau dapat mengembalikan tugasmu itu. Para pemimpin di Mataram tentu dapat mengerti. Bahkan orang-orang yang memiliki nama besar di Matarampun mungkin tidak akan dapat melakukannya."

"Aku akan memikirkannya kelak kakang."

“Baiklah, Glagah Putih. Tetapi jangan kau sia-siakan tugasmu secara pribadi. Jangan kau biarkan kerinduan paman Widura membantu di dadanya.”

“Aku mengerti, kakang.”

“Nah. Aku ingin menasehatkan kepadamu. Kemanapun kau akan mencari tongkat baja putih itu, sebaiknya kau menemui ayahmu dan minta diri.”

“Aku pernah datang minta diri kepada ayah, kakang.”

“Tetapi ada baiknya kau ulang. Agaknya kau juga sudah lama tidak menemui ayahmu dan kakak sepupumu, kakang Untara. Akan lebih baik jika kau sempat singgah di rumah adi Swandaru barang sehari. Bukankah jaraknya tidak terlalu jauh?”

“Ya. Kakang. Biarlah nanti aku membicarakannya dengan Rara Wulan.”

Ki Lurah Agung Sedayu tidak dapat mencegah niat Glagah Putih dan Rara Wulan untuk memburu tongkat baja putih itu. Selain menjalankan tugas yang memang dibebankan kepada mereka, keduanya memang menginginkan sebuah pengembaraan selain mereka masih terhitung muda.

Nampaknya mereka ingin mendapatkan pengalaman dalam sebuah petualangan, meskipun kadang-kadang mereka harus menghadapi bahaya yang sangat berat.

Malam itu Glagah Putih telah membicarakan segala sesuatunya dengan Rara Wulan. Bahkan keduanya sempat berada di banjar untuk mengamati, apakah Rara Wulan benar-benar telah pulang kembali setelah ia terluka pada saat Rara Wulan membenturkan ilmunya melawan pamungkas Tumpak.

Namun baik Rara Wulan, maupun Glagah Putih telah meyakini bahwa segala sesuatunya telah pulih kembali. Kekuatan ilmu Rara Wulanpun telah putih seperti sedia-kala. Kemampuan dan ketrampi-lannya, tenaga dalamnya dan segala-galanya telah menjadi pulih kembali.

“Kita dapat berangkat kapan saja, kakang,” berkata Rara Wulan.

“Kakang Agung Sedayu menganjurkan agar kita minta diri kepada ayah di padepokan orang Bercambuk.”

“Bukankah kita berniat berjalan ke Barat?”

“Aku Sudah mengatakannya kepada kakang Agung Sedayu. Tetapi kakang Agung Sedayu tetap minta agar kita menyempatkan diri untuk menemui ayah, kakang Untara dan jika mungkin kakang Swandaru.”

Rara Wulan mengangguk kecil.

“Rara Wulan,” berkata Glagah Putih kemudian, “kakang Agung Sedayu menyinggung akan kerinduan ayah Widura terhadap seorang cucu.”

“Cucu?” sahut Rara Wulan dengan nada tinggi.

“Ya.”

“Apa maksud kakang Agung Sedayu?”

“Kita harus dapat memaklumi. Kakang Agung Sedayu sendiri tidak mempunyai seorang anak. Mbokayu Sekar Mirah sangat merindukan dapat menimang seorang bayi ditangannya. Tetapi sia-sia. Meskipun Kakang Agung Sedayu tidak menyalahkan siapa-siapa, tetapi kakang Agung Sedayu sudah mengingatkan agar pada satu saat kita dapat hidup wajar bersama dengan anak-anak kita.”

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Ia memang belum memikirkan keberadaan seorang anak diantara mereka. Tetapi yang dikatakan oleh Agung Sedayu lewat suaminya itu memang menyentuh perasaannya.

"Rara Wulan," berkata Glagah Putih kemudian, "aku sudah mengatakan kepada kakang Agung Sedayu, bahwa setelah kita menjalani tugas yang satu ini, berhasil atau tidak berhasil, aku akan memikirkan pendapatnya itu. Hidup wajar disebuah rumah kecil dengan beberapa orang anak. Kita akan bekerja disawah sebagai petani yang harus rajin agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari."

Rara Wulan mengangguk kecil. Wajahnya kemudian tertunduk. Nampaknya ia sedang merenungi kata-kata suaminya, bahwa akhirnya mereka memang harus menempatkan diri dalam satu keluarga yang dapat hidup tenteram dan serasi. Meskipun di setiap keluarga akan selalu terdengar tawa dan tangis, namun dengan penuh pengertian dari setiap anggauta keluarga, maka bangunan keluarga yang dilandasi dengan kasih itu akan dapat berdiri dengan kokoh.

Ketika Rara Wulan kemudian menarik nafas panjang, Glagah Putihpun berkata, "Rara Wulan. Kita akan bersiap-siap. Tetapi kita akan memenuhi pendapat kakang Agung Sedayu, bahwa kita akan pergi ke Jati Anom untuk minta diri kepada ayah dan kepada kakang Untara serta singgah sebentar di Sangkal Putung."

"Baik, kakang."

"Dalam tiga atau empat hari mendatang, kita akan berangkat untuk waktu yang tidak dapat ditentukan."

"Ya, kakang."

Dengan demikian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mempersiapkan dirinya. Sekar Mirah berpendapat bahwa sebaiknya Rara Wulan juga membawa senjata kewadagan. Agar tidak semata-mata dengan menggantungkan pedang di lambungnya, maka Sekar Mirah telah mengusulkan agar Rara Wulan mempelajari sifat dan watak sehelai selendang. Apakah Rara Wulan mampu mempergunakan sehelai selendang untuk dijadikan sebuah senjata kewadagan. Namun kemudian permainan selendangnya akan berkait dengan ilmu tenaga dalamnya. Ketrampilan tangannya dan kecepatan geraknya.

"Kau dapat mencobanya," berkata Glagah Putih, "kau sudah mempunyai dasar ilmu yang memadai."

"Sebagai murid utama Orang Bercambuk, kakang tentu juga memiliki ilmu itu dengan mapan."

"Ya."

"Kita akan mencobanya, apakah ilmu cambuk kakang itu akan berarti untuk mempermainkan sehelai selendang."

Hampir sehari penuh, Glagah Putih dan Rara Wulan berada di dalam sanggarnya. Bahkan di malam harinya Agung Sedayu dan Sekar Mirah ikut berada didalam sanggar itu pula.

Sedikit lewat tengah malam, Rara Wulan dan Glagah Putih menghentikan pencaharian mereka. Namun Rara Wulan telah menemukan landasan unsur-unsur gerak untuk mempergunakan sehelai selendang sebagai senjata ditopang oleh ilmu tenaga dalamnya yang tinggi.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah menempatkan dirinya sebagai salah satu murid utama Perguruan Orang Bercambuk. Sehingga karena itu, maka dihari berikutnya,

Glagah Putihpun telah menjelajahi pula ilmunya itu di sanggar bersama Ki Lurah Agung Sedayu.

Tetapi Glagah Putih tidak memerlukan sehelai cambuk. Dengan pengalamannya yang luas serta kecerdasannya, maka Glagah Putih telah mampu meluluhkan, ilmu cambuknya dengan berbagai macam ilmu yang pernah dipelajarinya. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putih dapat mempergunakan berbagai macam ilmu yang telah luluh itu untuk menompang kemampuannya mempergunakan senjata khususnya, ikat pinggangnya.

Karena itulah, ketika kedua orang suami isteri itu siap untuk meninggalkan Tanah Perdikan , maka.keduanya tidak nampak membawa senjata apapun. Tetapi Rara Wulan telah menyangkutkan selendang lurik berwarna ungu di bahunya, sedangkan Glagah Putih mengenakan ikat pinggangnya yang khusus pula, dengan timang yang telah dilekati lempengan tembaga pertanda wewenang dan kewajibannya.

Menjelang keberangkatannya, Glagah Putih dan Rara Wulan telah menghadap Ki Gede Menoreh dan Ki Argajaya untuk minta diri. Ditemuinya pula Prastawa yang masih sibuk memperbaiki berbagai macam tatanan yang ditumbangkan oleh Ki Demang Pudak Lawang, Glagah Putih dan Rara Wulan juga minta diri kepada linpu Wisanata dan Nyi Dwani yang agaknya merasa lebih tenteram menetap di Tanah Perdikan Menoreh daripada bertualang bersama Ki Saba Lintang.

Di malam hari, menjelang kepergiannya esok pagi, Ki Jayaraga masih juga memberikan berbagai macam pesan. Ki Jayaraga yang lelah menjadikan Glagah Putih sebagai muridnya berharap bahwa Glagah Putih pada satu hari kembali dengan selamat di Tanah Perdikan Menoreh.

“Ngger,” berkata Ki Jayaraga, “jangan pergi terlalu lama. Aku sudah tua. Aku tidak tahu, umurku masih ada berapa tahun lagi. Aku berharap bahwa aku masih dapat melihat kau pulang.”

“Kami tidak akan terlalu lama guru,” jawab Glagah Putih, “seandainya tugas kami harus kami jalani sampai berbilang tahun, maka setiap kali kami akan pulang meskipun hanya sebentar.”

“Bagus. Aku memang berharap kau setiap kali singgah di Tanah Perdikan ini. Jangan sampai sepuluh tahun atau lebih tanpa pulang sama sekali, sehingga kadang-kadang segala hubungan telah terputus.”

“Ya, guru. Kakang Agung Sedayupun telah berpesan, agar aku membatasi diri dengan petualanganku. Kakang Agung Sedayu berharap aku dapat hidup wajar sebagaimana kebanyakan keluarga. Tinggal di sebuah rumah. Membangun rumah tangga yang baik bersama anak-anak.”

“Aku sangat sependapat, Glagah Putih. Kalian memang bukan dilahirkan untuk menjadi petualang. Karena itu, ingat-ingatlah pesan kakakmu yang juga gurumu itu.”

“Ya guru.”

Pagi itu, ketika langit cerah dan berwarna kemerah-merahan oleh cahaya fajar, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun sudah siap untuk berangkat. Di halaman Ki Lurah Agung Sedayu, Sekar Mirah, Ki Jayaraga dan Sukra melepas mereka sampai ke regol halaman. Keduanya akan menempuh perjalanan yang panjang. Namun mula-mula mereka akan pergi ke Jati Anom dan Sangkal Putung.

Di Regol Sukra masih juga bertanya, “Kapan kau akan pulang ke rumah ini?”

Glagah Putih tersenyum. Katanya, “Aku tidak dapat mengatakannya Sukra. Tetapi jangan cemas. Berlatih terus. Aku sudah berpesan kepada kakang Agung Sedayu, bahwa setiap kali kau akan minta bantuannya.”

Sukra menarik nafas panjang. Ia sudah menjadi remaja yang mendekati dewasa, sehingga ia sudah mulai berpikir lebih panjang dari pikiran anak-anak.

Sambil mengangguk Sukrapun berkata, “Terima kasih. Aku akan mencoba menanyakan kepada Ki Lurah.”

“Tanyakan kepadanya kapan saja kau perlu.”

Sejenak kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah dilepas. Sekar Mirah sempat memeluknya dan mencium keningnya, “Hati-hati di jalan Rara.”

“Ya, mbokayu.”

Setelah mencium tangan Agung Sedayu, maka Rara Wulan itupun melangkah surut.

Sejenak kemudian bersama suaminya Rara Wulan itu berjalan semakin lama semakin jauh.

Ada titik airi di mata Sekar Mirah. Namun Ki Lurah Agung Sedayupun berkata, “mereka masih muda. Mereka ingin melihat dunia ini lebih banyak lagi. Pada saatnya mereka akan menjadi lebih tenang dan tinggal di sebuah rumah yang akan menjadi sarang keluarga mereka.”

Sekar Mirah mengangguk. Tetapi tidak ada sepatah katapun yang meluncur dari bibirnya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan semakin jauh. Mereka sengaja tidak naik kuda. Ada beberapa pertimbangan sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk berjalan kaki saja.

Sudah berpuluh kali mereka menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh ke Jati Anom. Berjalan kaki maupun naik kuda. Karena itu, maka rasa-rasanya apa yang mereka lakukan itu adalah kerja yang sudah terbiasa.

Glagah Putih dan Rara Wulan memilih lewat jalan penyeberangan di sisi utara. Mereka memang berniat untuk pergi ke Jati Anom lanpa melewati Mataram. Mereka akan menelusuri jalan-jalan sempit di kaki Gunung Merapi.

Glagah Putih dan Rara Wulan merasa berjalan tanpa diburu oleh waktu. Karena itu, maka mereka tidak merasa tergesa-gesa.

Ketika mereka sampai di tepian, mereka sengaja memberi tempat lebih dahulu kepada keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, seorang nenek tua dan enam orang anak. Yang terbesar berumur sekitar sepuluh tahun dengan lima orang adiknya.

“Bagaimana dengan angger berdua?“ bertanya ayah dari enam orang anak itu.

“Aku dapat ikut rakit yang kemudian,” jawab Glagah Putih, “jika aku ikut dalam rakit itu, nanti ada diantara kalian yang harus tinggal di tepian sebelah Barat Kali Praga ini.”

“Tetapi angger berdua datang lebih dahulu.”

“Tidak apa-apa. Kami tidak tergesa-gesa,” jawab Glagah Putih.

“Terima kasih ngger. Kami akan menyeberang lebih dahulu.”

Beberapa saat kemudian, maka rakitpun mulai bergerak.

Sementara itu, beberapa orang anak muda berdatangan turun dari tebing yang landai di tepian. Seorang diantara mereka berkata, “Kalau kita lebih cepat sedikit, kita dapat memakai rakit itu.”

“Kita pakai yang datang dari sebelah Timur itu.”

“Ya,” sahut kawannya. Lalu iapun berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, “He, kau berikan kesempatanmu kepada orang yang menyeberang bersama cindil abangnya itu. Nanti kaupun harus memberi tempat kepada kami jika rakit yang menepi dari arah Timur itu berhenti.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Glagah Putihpun berkata, “Silahkan Ki Sanak. Aku tidak tergesa-gesa.“

“Bagus.”

Namun kawannya yang bertubuh tinggi, tegap seperti raksasa berkata, “Tetapi biarlah perempuan itu naik rakit bersama kami.”

“Perempuan itu isteriku, Ki Sanak. Ia akan naik rakit bersamaku.”

“Bukankah bisa saja ia naik rakit bersama kami? Nanti biarlah ia menunggumu di tepian seberang.”

“Itu tidak perlu.”

“Mungkin kau menganggap tidak perlu. Tetapi aku berpendapat sebaiknya isterimu naik rakit bersama kami.”

Seorang kawannya yang lain tiba-tiba saja menyahut, “Ya. Biarlah ia naik rakit bersama kami.”

“Bukankah itu tidak wajar, Ki Sanak. Perempuan itu berpergian bersama suaminya. Kenapa ia harus naik rakit bersama orang lain? Sementara suaminya juga akan menyerbang dengan rakit.”

“Jangan banyak omong. He, marilah duduk. Ikut aku.”

Jilid 357

GLAGAH PUTIH menarik nafas dalam-dalam. Peristiwa seperti itu masih juga terulang.

Masih saja ada persoalan-persoalan kecil yang seharusnya tidak perlu terjadi.
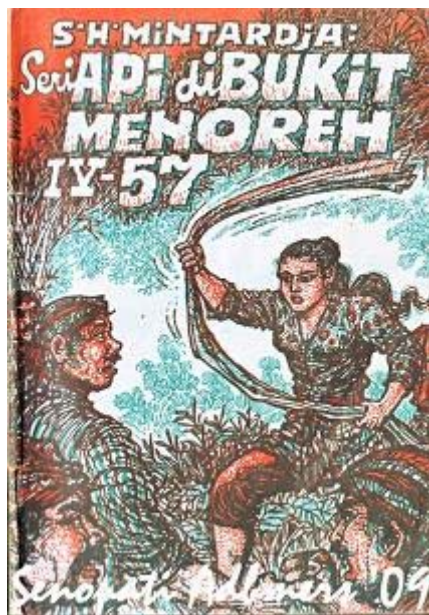
Tetapi agaknya anak-anak muda itu sulit untuk diajak berbicara.

“Nah, rakit itu sudah semakin menepi. Marilah nduk. Jangan takut. Kami tidak akan menyakitimu. Bahkan kau akan mendapatkan apa yang belum pernah diberikan oleh suamimu.”

Jantung Rara Wulan terasa bergejolak. Ketika ia berhadapan dengan Soma dan Tumpak, darahnya serasa mendidih. Bahkan ia telah bertempur dengan Tumpak dan ia tidak dapat menghindari dari pembunuhan yang dilakukannya pada saat ia membentur ilmu lawannya dengan ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce.

Tetapi anak-anak ini berbeda. Mereka tidak tahu apa yang dilakukannya. Mereka tidak menyadari, bahwa tingkah lakunya itu akan dapat berakibat buruk.

Menghadapi anak-anak muda itu, akhirnya Rara Wulan berkata -Anak-anak. Jangan bermain api. Kalian tentu tahu, bahwa tangan kalian akan dapat hangus. Sebagaimana jika kalian bermain air, maka pakaian kalian akan dapat menjadi basah.

“He. Perempuan itu memanggil kita anak-anak,” orang yang bertubuh raksasa itu berteriak.”

“Ya. Kalian masih terlalu kanak-kanak untuk mengetahui apa yang sebenarnya kalian hadapi sekarang ini,” Glagah Putihlah yang menyahut, “karena itu, urungkan niatmu. Jangan mencelakai diri sendiri.”

“He, bocah edan. Apa maksudmu he? Menggertak kami, atau sengaja mempermainkan kami? Jika kau masih menyebut kami anak-anak, aku akan menyumbat mulutmu dengan pasir.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu rakit yang ditunggu itu sudah menepi.

“Nah, Ki Sanak. Rakit itu sudah menepi. Jika kalian ingin mempergunakannya lebih dahulu pergunakan. Kami akan menyeberang dengan rakit berikutnya, karena nampaknya rakit itu tidak akan dapat memuat kita semuanya sekaligus.”

“Sudah aku katakan, kau tinggal disini. Perempuan itu akan ikut bersama kami.”

Glagah Putih memang tidak sesabar Agung Sedayu. Karena itu maka katanya, “Pergilah kalian semuanya atau kami akan mengusir kalian seperti mengusir sekumpulan kucing hutan.”

Wajah anak-anak muda itu menjadi merah. Seorang yang bertubuh raksasa itupun segera melangkah maju. Diraihnya baju Glagah Putih. Sambil mengguncakan iapun berkata, “Ulangi perkataanmu. Aku benar-benar akan menyumbat mulutmu dengan pasir.”

Namun tidak seorangpun tahu apa yang terjadi ketika tiba-tiba saja anak itu muda yang bertubuh raksasa itu melangkah surut setapak. Tangannya yang mencengkam baju Glagah Putih itu terlepas. Perlahan-lahan anak muda itu jatuh pada lututnya. Namun kemudian iapun berguling di pasir tepian.

“Apa yang terjadi?” teriak seorang kawannya.

Kawan-kawannya sudah siap untuk meloncat mendekatinya. Namun segera berhenti. Dipandanginya Glagah Putih yang sedang membenahi pakaianya yang menjadi kusut.

“Siapa lagi?” bertanya Glagah Putih.

“Kau bunuh kawanku,” teriak seorang anak muda yang lain.

“Kawanmu tidak mati. Lihat, matanya terbuka. Bahkan ia dapat berkedip. Ia tidak mati. Bahkan pingsanpun tidak.”

Glagah Putih itupun kemudian melangkah surut beberapa langkah untuk memberi kesempatan kepada kawan-kawan anak muda bertubuh raksasa itu mendekatinya.

Sebenarnyalah, merekapun serentak berloncatan dan berlutut di sebelah menyebelah orang bertubuh raksasa itu.

“Kau kenapa, he?” bertanya seorang kawannya.

Yang lain sambil mengguncang-guncang menyebut namanya. Yang lain lagi memijit-mijit keningnya.

“Kau kenapa? Kenapa?” bertanya kawan-kawannya.

Tetapi anak muda bertubuh raksasa itu tidak menjawab. Matanya memang terbuka . Ia sempat melirik kepada kawan-kawannya. Tetapi ia tidak bergerak sama sekali.

“Ia menjadi lumpuh,” berkata seseorang. “lumpuh dan sekaligus bisu.”

“Orang itu tentu mempunyai ilmu iblis.”

“Orang itu tukang sihir.“

“Bunuh saja,” teriak seorang diantara mereka dengan kerasnya. Suaranya melengking mengatasi suara kawan-kawannya.

Namun seorang yang lain menyahut, “Ya. Kita bunuh tukang sihir itu. Ia dapat mengacaukan tatanan kehidupan orang banyak.”

“Aku bukan tukang sihir,” sahut Glagah Putih.

“Bukankah sudah terbukti. Kau sihir kawanku itu.”

“Aku tidak menyihirnya. Tetapi aku dapat berbuat demikian terhadap kalian semuanya. Marilah siapakah yang akan menjalani lebih dahulu.”

“Anak iblis, kau.”

“Bukan aku. Tetapi kalian. Apa yang akan kalian lakukan terhadap isteriku adalah kelakuan iblis. Selain iblis tidak akan berbuat seperti itu.”

“Diam kau. Sekarang apa yang akan terjadi padamu harus kau jalani tukang sihir.”

“Jangan mencari perkara anak-anak muda. Jika kalian berkeras maka kalian semuanya nanti akan mengalaminya.”

Wajah anak-anak muda yang marah itu menjadi merah. Mereka mulai berteriak-teriak agar suami istri yang dianggap tukang sihir itu dibunuh saja. Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang bergerak mendahului kawan-kawannya.

“Nah, siapakah yang paling awal akan menjadi lumpuh seperti anak itu, majulah.”

“Iblis kau. Kau harus dibunuh,” anak-anak muda itu masih saja berteriak-teriak. Tetapi mereka masih saja berdiri bergerombol.

Tidak seorangpun yang bergerak mendahului yang lain.

Glagah Putihpun kemudian berkata, “Kawanmu itu tidak apa-apa. Biarkan saja ia dalam keadaan seperti itu. Nanti, sesilir bawang, ia akan pulih kembali.”

Glagah Putih tidak menunggu lagi. Dibimbingnya Rara Wulan menuju rakit yang sudah menepi. Beberapa orang sudah turun meskipun dengan hati yang berdebar-debar. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi di tepian itu. Tetapi dari atas rakit mereka melihat suasana yang menegangkan.

Anak-anak muda itu masih saja berteriak-teriak. Seorang diantara merek suaranya melengking tinggi, “Jangan lari pengecut. Aku bunuh kau.”

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menanggapinya. Sambil berjalan menuju ke rakit Glagah Putih berpaling. Katanya, “Maaf anak-anak muda. Aku tidak sempat bermain-main bersama kalian.”

Tidak .seorangpun yang berusaha mengejar. Tidak seorangpun yang berani menyerang lebih dahulu. Mereka hanya berani berteriak-teriak sambil mengacungkan tinju mereka.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sudah naik ke atas rakit, maka Glagah Putihpun berkata, “Marilah, Ki Sanak. Kita segera saja menyeberang.”

“Tetapi...”

“Kau memerlukan penumpang? Biarlah kami berdua membayar untuk limang orang.”

Tukang satang itu memang ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia memutuskan untuk menyeberang tanpa menunggu anak-anak muda yang nampaknya juga akan menyeberang itu. Bahkan mungkin anak-anak muda yang berteriak-teriak itu akan dapat membuat persoalan. Kawan-kawannya pernah mengalami, bahwa anak-anak muda yang nakal tidak mati memberikan upah penyeberangan. Bahkan adik tukang satang itu, yang juga sering turun ke sungai, telah dirampok oleh beberapa orang yang nampaknya berwajah garang. Uang pendapatnya yang tidak seberapa telah diminta seluruhnya oleh orang itu.

Ternyata anak-anak muda itu tidak berusaha menghentikan rakit yang menyeberang kembali ke Timur tanpa mereka, karena mereka masih harus menunggui seorang kawannya yang mengalami keadaan yang tidak mereka mengerti.

“Siapakah mereka itu, Ki Sanak?” bertanya salah seorang dari dua orang tukang satang.

“Kami tidak mengenal mereka.”

“Tetapi ketika kami menyeberang ke Barat, kami melihat telah terjadi ketegangan antara Ki Sanak dengan mereka?”

“Sedikit salah paham. Tetapi sudah teratasi.”

Tukang Satang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian ia sempat berceritera tentang kawan-kawannya yang mengalami perlakuan buruk serta adiknya yang pernah dirampok orang .

Sementara itu, orang yang telah dikacaukan syarafnya dengan sentuhan pada beberapa simpulnya oleh Glagah Putih itu mulai pulih kembali. Orang bertubuh raksasa itu mulai dapat menggerakkan kaki dan tangannya. Kemudian seluruh tubuhnya.

Perlahan-lahan ia berusaha bangkit. Kawan-kawannya yang melihat ia mulai bergerak, telah membantunya. Bahkan kemudian berdiri.

“Di mana iblis itu?” tiba-tiba saja ia berteriak.

“Menyeberang,” jawab seorang kawannya.

“Kenapa kalian tidak mencegahnya. Aku ingin membunuhnya.”

“Kami tidak dapat meninggalkan kau sendiri.”

“Kenapa?”

“Kami memang ragu-ragu,” sahut yang lain, yang agaknya lebih jujur.

“Kalian takut?”

“Lihat ke dirimu sendiri,” berkata anak muda yang agaknya mempunyai pengaruh yang besar atas kawan-kawannya, termasuk anak muda bertubuh raksasa itu, “apa yang dapat kau lakukan ketika kau menghadapinya?”

“Kau menjadi seperti batang pohon pisang yang tidak berdaya. Hanya matamu saja yang menandai bahwa yang tidak hidup.”

Anak muda bertubuh raksasa itu terdiam. Sementara anak muda yang berpengaruh itu berkata lebih lanjut, “Orang itu tentu memiliki kemampuan sihir. Karena itu, kita tidak dapat bertindak tergesa-gesa tanpa membuat pertimbangan-pertimbangan yang masak. Terus terang, aku tidak ingin mengalami keadaan seperti kau.”

Anak muda yang bertubuh raksasa itu tidak menjawab.

“Kita akan menyeberang,” berkata anak muda yang berpengaruh itu.

Namun rakit berikutnya masih agak jauh. Rakit itu bergerak lamban sekali. Dua tukang satang masing-masing mempergunakan sebatang bambu yang panjang untuk mendorong rakitnya menyeberangkan.

Demikian rakit yang berikutnya minggir, yang membawa beberapa orang yang menyeberang dari sisi Timur, maka anak-anak muda itupun segera berloncatan naik.

“Cepat. Kayuh ke seberang.”

Kedua orang tukang satangnya termangu-mangu sejenak. Seorang diantara merekapun kemudian berkata, “Lihat. Ada dua orang yang turun ke tepian. Mungkin mereka juga akan menyeberang.”

“Kami tidak mau menunggu.”

“Mereka akan segera sampai kemari.”

“Cepat. Jangan membantah lagi atau kalian berdua aku melemparkan ke sungai. Biarlah kami mengayuh sendiri rakit ini.”

“Tetapi.“

“Diam,” bentak orang bertubuh raksasa itu, “kayuh, sekarang ke sungai. Jika kau menjawab sepatah kata lagi, aku koyak mulutmu.”

Tukang satang itupun menjadi ketakutan. Tanpa menjawab lagi, maka rakit itupun mulai bergerak.

Ternyata kedua orang yang sudah turun ke tepian itu melambai-lambaikan tangannya sambil berteriak, “Tunggu. Tunggu.”

“Jangan berhenti,” bentak seorang diantara anak-anak muda itu.

Tukang satang itu tidak membantah. Rakit itupun meluncur terus. Semakin lama menjadi semakin ketengah.

Sementara itu rakit yang didepan, yang ditumpangi Glagah Putih dan Rara Wulan telah menepi. Keduanyapun segera turun. Seperti yang mereka janjikan, Glagah Putih dan Rara Wulan membayar upah menyeberang untuk lima orang.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling, mereka melihat anak-anak muda yang mengganggu mereka telah menyeberang pula. Namun Glagah Putih itupun berkata, “Mereka tidak akan mengganggu kita lagi.”

“Kakang,” sahut Rara Wulan, “aku cenderung ingin membuat mereka benar-benar jera.”

“Sudahlah. Jika mereka tidak berbuat apa-apa lagi, lupakan saja mereka.”

Rara Wulan mengangguk.

Keduanyapun kemudian melangkah melintasi tepian berpasir. Ada beberapa orang yang akan menyeberang dari arah timur ke Barat. Merekapun mempercepat langkah mereka dan langsung naik ke rakit yang baru saja menepi dan menurunkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan naik ke tebing yang landai disisi Timur, maka anak-anak muda itupun berloncatan turun dari rakitnya.

“Kalian belum membayar upahnya,“ berkata salah seorang dan kedua tukang satang itu.

Tetapi bukan upah yang didapatnya. Seorang diantara anak-anak muda itu telah memukulnya sehingga tukang satang itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan akhirnya orang itu jatuh terlentang.

Kawannya segera berlari mendapatkannya dan membantunya berdiri.

“Kalian akan melawan?” bentak anak muda itu.

Kedua orang tukang satang itu terdiam. Mereka tidak akan berani melawan anak-anak muda itu. Karena itu, maka kedua orang tukang satang itupun hanya berdiam saja.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah berada diatas tebing yang landai itu kebetulan berpaling. Keduanyapun segera berhenti. Namun anak-anak muda itupun segera pergi meninggalkan tukang satang yang kesakitan itu.

Ternyata keduanya tidak menyusul Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi mereka justru pergi ke arah yang lain.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Sekali-sekali anak-anak itu memang memerlukan sedikit peringatan.”

“Bukankah aku sudah mengatakan tadi, kakang.”

“Ya. Aku kira mereka hanya akan mengganggu kita.”

Rara Wulan masih berdiri termangu-mangu. Namun Glagah Putih pun kemudian berkata, “Marilah. Kita meneruskan perjalanan.”

Keduanyapun berjalan terus. Mereka tidak lagi menghiraukan anak-anak muda yang berjalan ke arah hulu Kali Praga sepanjang tepian berpasir.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang meneruskan perjalanan itu memang terasa agak lamban. Rara Wulan yang menganakan pakaian sebagaimana kebanyakan perempuan, berpakaian panjang dan menyangkutkan selendang di bahunya, tidak dapat berjalan secepat jika ia mengenakan pakaian khususnya.

Ketika panas matahari terasa menjadi semakin menyengat, pakaian Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi basah oleh keringat. Sekali-sekali mereka menyeka kening.

“Kita sakan sampai di Jati Anom di sore hari,“ desis Glagah Putih.

“Apakah maksud kakang, aku harus berjalan lebih cepat?”

“Tidak. Tidak. Bukan itu. Kita memang lebih enak berjalan dengan tidak merasa tergesa-gesa. Kita tidak diburu waktu.”

Rara Wulan menarik nafas panjang.

“Jika kita menemui sebuah kedai, maka kita akan dapat beristirahat sambil menghirup minuman,“ berkata Glagah Putih.

Kita menyusuri jalan yang tidak terlalu ramai. Padukuhan-padukuhan yang kita lewatipun bukan padukuhan-padukuhan yang besar,” sahut Rara Wulan.

“Tetapi kita tentu akan menjumpai sebuah kedai.”

Sebenarnyalah, ketika mereka memasuki padukuhan yang agak besar, maka merekapun telah mendapatkan sebuah kedai yang pintunya masih terbuka. Disebelah kedai itu terdapat sebuah simpang empat.

Jalan yang dilalui oleh Glagah Putih itu menyilang jalang yang agak lebih besar. Agaknya jalan itu adalah jalan yang lebih ramai.

“Kakang pernah melewati jalan itu?” bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih mengingat-ingat sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil berkata, “Ya. Aku pernah melewati jalan itu. Kita nanti juga akan mengikuti jalan itu. Jalan yang agak lebih baik dari jalan yang kita lewati.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Keduanyapun kemudian singgah'di kedai itu. Ketika mereka masuk, didalamnya sudah ada beberapa orang yang lebih dahulu datang.

Kepada pelayan kedai itu, Glagah Putihpun segera memesan minum dan makan. Kecuali haus merekapun sudah merasa lapar pula.

Dari percakapan beberapa orang yang sudah ada di kedai itu. Glagah Putih dan Rara Wulan mengetahui, bahwa tidak jauh dari simpang ampat itu terdapat sebuah sendang yang tidak terlalu luas. Disekitar sendang itu terdapat berbagai macam pohon raksasa. Ada sebuah tugu batu yang sudah sangat tua.

Sendang itu ternyata banyak dikunjungi orang. Siang dan malam. Pada hari apa saja. Bukan hanya pada hari-hari tertentu.

Orang-orang yang berada di kedai itu ternyata juga baru pulang dari kunjungan mereka ke sendang itu.

Seorang diantara mereka tiba-tiba saja berkata kepada pemilik kedai itu, “Kang. Aku berjanji. Jika permohonanku di kabulkan oleh Kiai dan Nyai Berkah, aku akan datang lagi kemari bersama keluargaku.”

“Terimakasih, Ki Sanak. Aku menunggu kehadiran Ki Sanak beserta keluarga.”

“Aku juga,“ berkata yang lain, “jika dalam tahun ini aku benar-benar dikaruniai anak laki-laki, maka aku akan datang dengan anakku itu.”

“Jadi kau akan menunggu setahun lagi?” bertanya kawanya.

“Ya.”

“Kenapa begitu lama?”

“Bagaimana aku tahu, bahwa aku mempunyai anak laki-laki sebelum bayi itu lahir?”

“Kenapa harus laki-laki?”

“Aku ingin anak laki-laki.”

“Kau tidak boleh memilih. Kau harus menerima apa adanya.”

“He? Jadi?”

“Katakan, jika isterimu mulai mengandung, kau akan datang lagi kemari dengan isterimu itu.”

Orang itu nampak ragu-ragu. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab, “Baik. Baik. Jika isteriku mengandung, tanpa menunggu kelahirannya, aku akan mengajaknya kemari. Bahkan seadainya aku tidak berujar sekalipun isteriku akan senang sekali makan nasi megana dengan pepes udang dan wader pari.”

Kawan-kawannya tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Kenapa kau harus menunggu isterimu itu mengandung. Ajak saja isterimu esok kemari.”

Orang itupun tertawa pula.

Namun seisi kedai itu telah dikejutkan oleh derap kaki kuda. Semakin lama terdengar semakin dekat. Tidak hanya satu dua, tetapi banyak.

Beberapa saat kemudian, mereka melihat sekelompok anak-anak muda melarikan kuda mereka melintasi simpang ampat itu. Anak-anak muda itu menyusuri jalan yang lebih kecil seperti sedang berburu rusa.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi berdebar-debar. Ada diantara mereka dapat segera mereka jumpai di penyeberangan.

“Agaknya mereka mencari kita,“ berkata Glagah Putih.

“Ya,“ Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Kita tinggalkan kedai ini.”

“Kita akan melarikan diri?”

“Bukan begitu. Aku hanya bermaksud agar kedai ini tidak mereka jadikan sasaran kemarahan mereka. Mungkin bukan hari ini. Tetapi esok atau lusa. Bahkan seandainya mereka menemukan kita disini, mereka akan dapat menimbulkan kerusakan di kedai ini.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Baiklah. Kita keluar dari kedai ini. Tetapi biar aku habiskan dahulu nasi megana ini. Seperti yang dikatakan orang itu, nasi megana disini termasuk nasi megana yang enak. Lebih enak dari nasi megana yang pernah aku makan sebelumnya.”

“Kau tahu, kenapa?“

Rara Wulan menggeleng.

“Seharusnya kau lebih tahu. Ada gereh petek kecil-kecil di bumbu megana itu.”

“Ya,“ Rara Wulan mengangguk-angguk sambil tersenyum, “lidahmu tajam sekali kakang.”

Demikian mereka selesai makan dan menghabiskan minuman mereka, maka merekapun segera minta diri.

Keduanya meninggalkan kedai itu setelah mereka membayar harga makan dan minuman mereka. Merekapun segera melanjutkan perjalanan. Tetapi mereka tidak jadi mengikuti jalan yang besar dan ramai itu. Tetapi mereka mengikuti jalan yang lebih sempit. Jalan yang dilalui oleh anak-anak muda yang memacu kuda mereka.

Beberapa saat setelah mereka melewati simpang empat, Rara Wulan-pun berkata, “Mereka sudah sangat jauh, kakang. Mereka memacu kuda mereka. Mereka mengira kita sudah jauh pula.”

“Ya. Tetapi mereka tentu akan kembali pula lewat jalan ini. Mudah-mudahan kita bertemu dan dapat berbicara dengan mereka. Jika mereka tidak menemukan kita, mungkin sekali mereka akan bertanya kepada pemilik kedai itu. Jika jawaban pemilik kedai itu tidak memuaskan mereka, akan dapat terjadi keributan. Kedai itu akan dapat mereka rusakkan.

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Keduanyapun berjalan terus. Bahkan seakan-akan mereka telah melupakan anak-anak muda yang berkuda itu. Mereka sempat memperhatikan tanah persawahan yang bersusun seperti tangga raksasa di kaki Gunung Merapi itu. Di kejauhan mereka melihat hutan yang lebat memanjat sampai ke lambung.

Namun tiba-tiba jauh di hadapan mereka, dijalan yang agak menurun di tengah-tengah bulak, iring-iringan anak-anak muda yang mereka larikan kuda mereka itu, nampak berpacu menuju Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Mereka sudah kembali. Setelah agak jauh mereka tidak menyusul kita, maka mereka menduga bahwa kita telah mengambil jalan yang menyilang itu,“ berkata Glagah Putih.

“Ya. Jumlahnya bertambah. Sekitar sepuluh orang,” sahut Rara Wulan.

“Ya. Mudah-mudahan mereka dapat diajak berbicara.”

“Jika tidak, maka kita harus membuat mereka benar-benar jera.”

“Jika mereka mempunyai ilmu yang tinggi?”

“Kitalah yang akan menjadi jera.”

Keduanyapun tertawa. Tetapi penglihatan mereka atas lawan-lawannya mereka jika mereka telibat dalam perselisihan, biasanya tidak terlalu meleset. Demikian pula penglihatan biasanya tidak terlalu meleset.

Demikian pula penglihatan mereka atas kemampuan anak-anak yang beriringan di atas punggung kuda itu.

Anak-anak muda yang melarikan kuda mereka menyusuri jalan bulak itu semakin lama menjadi semakin dekat. Agaknya merekapun telah melihat Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan berlawanan arah mereka.

“Anak iblis,“ geram seorang di antara anak-anak muda yang berkuda itu, “mereka sama sekali tidak menjadi cemas. Mereka masih saja berjalan dengan tenangnya. Bahkan sambil berbincang-bincang seperti sedang berjalan di terang bulan.”

“Mereka akan segera menyadari, bahwa mereka bukan apa-apa bagi kita.”

“Ya, bagi kita,” sahut yang lain.

“Kenapa ? “

“Mereka memang bukan apa-apa bagi kita. Tetapi bagaimana bagi kita masing-masing?”

“Edan kau. Jika kau takut, minggirlah.”

“Kenapa kau harus takut? Bukankah aku sependapat bahwa mereka bukan apa-apa bagi kita. Mungkin aku akan ketakutan dan melarikan diri jika kau sendiri bertemu dengan mereka.”

Anak muda yang bertubuh raksasa, yang telah menjadi lumpuh ketika beberapa simpul syarafnya disentuh oleh Glagah Putih berkata, “Jika mereka tidak licik dan menyerang dengan tiba-tiba, aku akan mengatasi mereka.”

“Jangan sombong.”

“Aku tidak sombong. Aku yakin akan kemampuanku.”

“Baik,” sahut anak muda yang meragukan kemampuan mereka seorang-seorang, “kita akan menjadi penonton. Biarlah ia berhadapan sendiri dengan laki-laki tukang sihir itu.”

Wajah anak muda yang bertubuh raksasa itu menjadi tegang. Dengan serta-merta iapun berkata, “Tetapi kita sudah berniat untuk membuat mereka berdua jera. Kemudian melemparkan laki-laki itu di pinggir jalan, serta membawa perempuannya kembali ke sarang kita.”

Beberapa orang yang lain tertawa. Sementara itu kuda mereka berlari terus, semakin lama semakin dekat dengan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Glagah Putih dan Rara Wulan memperhatikan iring-iringan itu dengan jantung yang berdebaran. Bahkan Glagah Putihpun berdesis, “Aku tidak ingin membunuh. Tetapi aku tidak tahu, apakah tidak terjadi jika kita harus berkelahi melawan sekian banyak orang.”

“Ya. Ternyata jumlah mereka tidak hanya sepuluh, tetapi dua belas.” Glagah Putih mengangguk-angguk.

Sementara itu, iring-iringan anak-anak muda berkuda itu menjadi semakin dekat. Glagah Putih dan Rara Wulan segera menepi. Mereka naik ke atas gundukan tanah di pinggir jalan agar mereka tidak terinjak oleh kaki kuda.

Namun kedua belas ekor kuda itupun telah ditarik kendalinya hampir serentak, sehingga kuda-kuda itupun segera berhenti.

Seorang anak muda yang berkumis lebat, yang nampaknya pemimpin dari sekelompok anak muda itupun berkata lantang, “He, kaukah yang bertemu dengan kawan-kawanku di tepian Kali Praga?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Diamatinya anak-anak muda yang masih duduk di punggung kuda itu.

Namun demikian sambil mengangguk iapun menjawab, “Ya. Kami telah bertemu mereka di tepian. Bahkan kawanmu yang bertubuh raksasa itu telah mengganggu kami berdua.”

Tetapi anak muda yang bertubuh raksasa itu berteriak, “Bohong. Kau telah memfitnah.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia pun bertanya, “Kenapa kau menjadi begitu ketakutan ketika aku mengatakan bahwa kau telah mengganggu kami ? Apakah dengan demikian kau akan mendapat hukuman dari pemimpinmu itu ?”

“Bukan aku yang mengganggu kalian. Tetapi kalianlah yang telah mengganggu aku.”

“Apa yang telah aku lakukan sehingga aku dapat menyebut kami telah mengganggumu ?”

Seorang anak muda yang lain tiba-tiba saja menyahut, “Perempuan itulah yang telah mengganggu kami.”

“Kenapa dengan isteriku.”

“Wajahnya, sikapnya dan keperempuannya yang telah mengganggu perasaan kami.”

Beberapa orang anak muda yang lain tertawa. Namun anak muda yang berkumis lebat itupun membentak, “Ini bukan lelucon. Kita telah dihina oleh orang itu.”

“Ya,“ suara anak muda yang bertubuh raksasa itu lantang, “kita harus membalas hinaan itu. Kita harus mempermalukan mereka dihadapan orang banyak.”

“Mempermalukan mereka?” bertanya seorang kawannya, “apa yang akan kita lakukan?”

“Seret mereka ke padukuhan. Nah, banyak cara untuk mempermalukan mereka.”

Tetapi pemimpin anak-anak muda itu berkata, “Kami tidak akan menyeret kalian jika kalian menyerah dan membiarkan apa saja yang akan kami lakukan atas kalian. Kami akan membawa kalian ke padukuhan dengan cara yang baik. Kemudian kalianpun akan kami tinggal dan kami serahkan kepada orang-orang padukuhan setelah kami melaksanakan hukuman yang ingin kami trapkan kepada kalian. Itu adalah keputusanku. Kawan-kawanku tidak akan dapat merubahnya. Karena itu, kalian dapat memilih. Menjalani hukuman berdasarkan atas hukumanku itu, atau aku akan menyerahkan kalian kepada kawan-kawanku.”

“Ki Sanak. Kami tidak merasa besalah, kenapa Ki Sanak akan menghukum kami?”

“Mungkin kalian merasa tidak bersalah. Tetapi kami menganggap kalian bersalah.”

“Seandainya kami bersalah, apakah Ki Sanak dan kawan-kawan Ki Sanak berhak menjatuhkan hukuman itu kepada kami ?”

“Tentu. Siapakah yang akan melarang kami menjatuhkan hukuman apapun kepada kalian. Bahkan seandainya kami berniat mengubur kalian berdua di tebing disela-sela batu-batu padas itu?”

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan berkata, “Kakang masih bersabar menghadapi anak-anak bengal itu.”

Glagah Putih menarik nafas panjang, sementara itu orang berkumis tebal itupun dengan serta merta menanggapinya, “kau sebut kami anak-anak bengal ?”

“Ya,” jawab Rara Wulan tanpa ragu-ragu, “anak-anak yang tidak tahu diri. Hak apa yang kalian miliki sehingga akan menghukum kami? Hak kalian tidak lebih dari hak yang kami miliki. Karena itu jika kalian akan menghukum kami, maka kamilah yang akan melakukan lebih dahulu. Kami berdua akan menghukum kalian.”

“Edan,” teriak anak muda berkumis lebat itu, “ternyata kalian benar, kawan-kawan, kedua orang ini adalah orang-orang gila. Karena itu, jangan menunggu lebih lama lagi. Tangkap mereka dan seret ke padukuhan di simpang empat itu. Setidak-tidak kita akan menunjukkan kepada orang-orang di padukuhan itu, bahwa kita sudah menangkap sepasang orang gila. Kita dapat mengikat mereka di prapatan dan membiarkan mereka menjadi menonton tontonan. Orang-orang yang pulang dan pergi ke sendang akan dapat menonton yang temu sangat menarik bagi mereka.”

Rara Wulan memang sudah kehabisan kesabaran. Tiba-tiba saja ia telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya yang dipakainya di bawah kain panjangnya.

Tanpa berbicara lagi, Rara Wulan telah menarik tangan Glagah Putih meloncat turun ke jalan diantara kedua belas anak muda yang masih berada di punggung kuda.

Adalah tidak terduga, bahwa Rara Wulan telah menghentakkan selendangnya menyentuh perut salah seekor kuda itu, sehingga kuda itupun terkejut. Sambil meringkik keras kuda itu mengangkat kedua kaki depannya. Namun ketika sekali lagi perutnya tersentuh selendang Rara Wulan, maka kuda itu menjandi binal. Kuda itupun meloncat menerjang kuda-kuda yang lain berlari kencang sekali. Beruntunglah bahwa anak muda yang berada dipunggungnya sudah terjatuh pada saat kuda itu berdiri. Sehingga ia tidak lagi dibawa lari oleh kuda yang seakan-akan menjadi gila itu.

Beberapa orang yang lain, yang tidak berhasil menguasai kudanya, telah berloncatan turun pula, sehingga lima dari dua belas ekor kuda telah berlari meninggalkan kuda-kuda yang lain, yang masih dapat dijinakkan.

Kuda dari anak muda yang berkumis itupun telah berlari pula. Anak muda yang berkumis lebat itupun telah terjatuh pula. Tangannya yang sebelah kiri berasa menjadi sangat ngeri. Sedangkan punggungnya menjadi sakit pula.

Demikian pula kawan-kawannya yang telah meloncat dan terjatuh dari kudanya.

Orang-orang yang kesakitan itu mengumpat-umpat kasar. Sedangkan kawan-kawannya yang lainpun telah berloncatan turun pula. Merekapun segera mengikat kuda-kuda mereka pada pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan itu.

Namun untuk beberapa saat mereka termangu-mangu melihat pakaian yang dikenakan oleh Rara Wulan. Dengan demikian mereka sadar, bahwa mereka berhadapan dengan seorang perempuan yang tentu bukan sebagaimana kebanyakan perempuan.

“Perempuan ini tentu memiliki kemampuan dalam olah kanuragan,“ berkata anak-anak muda itu dalam hatinya, “karena itu, maka ia sama sekali tidak nampak menjadi cemas dan ketakutan.”

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan masih saja mencoba memberi peringatan. Dengan lantang Glagah Putih berkata, “Aku masih akan mencoba menghindari kekerasan. Kekerasan tidak akan berarti dan tidak akan menguntungkan bagi kita. Mungkin ada diantara kita yang terluka atau mangalami cidera yang parah. Karena itu, dengarlah kata-kataku. Biarlah kami berdua pergi.”

“Begitu enaknya kalian pergi tanpa mempertanggung-jawabkan perbuatan kalian. Kalian telah mengejutkan kuda kami. Kalian telah membuat beberapa orang diantara kami terjatuh dari kuda dan sekarang kuda-kuda kami sudah berlari pergi. Kuda-kuda kami yang mahal itu akan dapat hilang dan tidak kami ketemukan kembali. Nah. siapakah yang akan bertanggung jawab.“

“Sudahlah kakang,“ berkata Rara Wulan, “kita selesaikan saja persoalan ini menurut cara yang mereka kehendaki. Lebih cepat lebih baik. Kita masih harus menempuh perjalanan panjang.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara itu anak muda berkumis lebat itu berkata lantang kepada kawan-kawannya, “Kepung mereka berdua. Jangan beri kesempatan melarikan diri. Dosa mereka sudah bertumpuk. Hukuman bagi mereka akan menjadi semakin berat.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab lagi. Mereka pun segera mempersiapkan diri menghadapi anak-anak muda yang bengal itu.

Untuk beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu. Tetapi anak-anak muda itu masih belum mulai menyerang mereka.

“Bersiaplah,” teriak anak muda yang berkumis lebat.

Yang lain tidak menyambut. Mereka semuanya sudah siap. Tetapi belum ada yang memulainya.

Akhirnya anak muda yang berkumis lebat itu bergeser mendekati Rara Wulan. Agaknya ia memilih untuk bertempur melawan perempuan itu daripada laki-laki yang mempunyai kekuatan sihir itu.

Namun kawan-kawannya yang lainpun segera bergerser pula. Tetapi semuanya mengerahkan perhatian mereka kepada Rara Wulan.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak, ia melihat kepungan yang berat sebelah.

“Mereka agaknya telah memilih kau, Rara,“ desis Glagah Putih kembali tersenyum.

“Awas kau kakang. Jika kau sudah selesai, aku cubit lalu aku putar tiga kali sampai kulitmu terkelupas,” sahut Rara Wulan.

“Bukan salahku. Mereka memilih sendiri.”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia justru bergeser menjahui Glagah Putih. Seakan-akan justru memberikan kesempatan kepada dua belas anak-anak muda itu untuk bertempur melawannya seorang diri.

Namun sebenarnyalah, dua orang itu telah berkelempok siap menyerang Rara Wulan.

Rara Wulan tidak mau terlalu banyak kesulitan untuk mengalahkan mereka, karena itu, maka Rara Wulanpun langsung memutar selendangnya. Agaknya Rara Wulanpun ingin tahu apa yang dapat dilakukannya dengan selendangnya itu.

Dalam pada itu, anak muda berkumis lebat itupun berkata, “Kita akan melumpuhkan mereka seorang demi seorang.”

“Apakah kita harus minta dengan hormat kepada laki-laki itu agar ia tidak ikut campur lebih dahulu?” bertanya anak muda yang meragukan kemampuan kawan-kawannya kawan-kawannya seorang-seorang.

Glagah Putih tidak dapat menahan senyumnya. Katanya, “Terserah kepada kalian. Apakan kalian akan berkelahi melawan kami berdua atau dengan licik kalian ingin berkelahi dengan istriku saja, baru kemudian kalian akan melawan aku. Dengan demikian kalian berharap bahwa kalian tidak akan mengalami kesulitan karena kalian akan melawan kami seorang demi seorang.”

“Persetan kau tukang sihir. Jangan melibatkan diri. Jika kau mencoba melibatkan diri, maka kami akan membunuh istrimu.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Bagaimana kau dapat membunuh istriku. Kalian sama sekali tidak akan mampu menyentuhnya.”

“Persetan kau tukang sihir,” teriak anak muda berkumis lebat. Lalu iapun memberikan aba-aba kepada kawan-kawannya, “Tangkap perempuan itu. Jika suaminya ikut campur, bunuh saja istrinya yang sombong itu.”

Anak-anak muda itupun bergeser mendekati Rara Wulan. Anak muda yang berkumis lebat itulah yang mulai menyerang di ikuti oleh kawan-kawannya.

Tetapi beberapa orang segera terlempar keluar lingkaran perkelahian. Seorang di antara mereka berteriak kesakitan, yang lain mengerang dan menyeringai sambil mencoba menahan sakit.

Sedangkan Rara Wulan yang berputar itu telah menyentuh beberapa orang lawannya, sehingga mereka menjadi kesakitan.

Bahkan ada diantara mereka yang terdorong beberapa langkah dan jatuh berguling di tanah berbatu padas.

“Iblis betina,“ geram anak muda yang berkumis lebat, “apakah kalian sepasang suami istri yang kerasukan iblis?”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi selendangnya berputar semakin cepat. Suaranyapun bergaung memantulkan gema di lereng Gunung.

Anak-anak muda itu menjadi semakin marah. Merekapun mengerahkan kemampuan mereka, menyerang Rara Wulan dari berbagai arah.

Tetapi tidak seorangpun yang mampu menyentuhnya. Bahkan tiga orang lagi jatuh terlentang. Dengan sudah payah mereka mencoba bangkit. Namun punggung mereka rasa-rasanya menjadi retak.

Belum lagi ketiganya dapat berdiri tegak dan memasuki arena perkelahian, maka dua orang yang lain berteriak keras sekali. Ternyata selendang di tangan perempuan itu dapat memukul bahu mereka seperti sebatang tongkat kayu galih asem.

Rara-rasanya1 sebelah tangan kedua orang itu menjadi lumpuh dan tidak berdaya lagi.

Dalam waktu yang terhitung pendek, tujuh orang sudah tidak dapat bertempur dengan sepenuh kemampuan mereka. Ada yang tulang punggungnya bagaikan patah. Ada yang sebelah tangannya seolah-olah menjadi lumpuh, ada yang perutnya mual dan nafasnya menjadi sesak. Ada yang tiga giginya patah. Kecuali mulutnya berdarah, maka dari hidungnyapun telah mengalir darah pula.

Ternyata kedua belas orang itu tidak mampu berbuat banyak melawan Rara Wulan yang hanya seorang diri.

Namun kedua belas orang itu tidak mampu melihat kenyataan. Apalagi mereka yang masih belum mengalami cidera. Mereka justru mengerahkan kemampuan mereka untuk mendesak dan menguasai perempuan yang berkelahi bersenjata selendangnya itu.

Namun mereka tidak berdaya apa-apa. Jika ujung selendangnya itu menyentuh tubuh mereka, maka terasa betapa sakitnya.

Glagah Putih memperhatikan perkelahian itu sambil berdiri diatas sebongkah batu padas di pinggir jalan. Meskipun Glagah Putih tidak melibatkan diri dalam perkelahian itu, tetapi Glagah Putih selalu siap jika ada kemungkinan buruk akan terjadi pada Rara Wulan.

Namun dengan demikian, Glagah Putih dapat melihat penguasaan Rara Wulan atas senjata barunya. Senjata yang memiliki beberapa persamaan dengan cambuk, tetapi juga memiliki beberapa perbedaan sifat dan watak.

Namun ternyata Rara Wulan telah mampu menguasainya, sehingga melawan dua belas orang anak muda, Rara Wulan tidak mengalami telalu banyak kesulitan.

Tetapi Glagah Putihpun kemudian menjadi berdebar-debar ketika ia melihat anak muda berkumis tebalitu menari pisau belati panjangnya.

“Tidak ada pilihan lain,“ geram anak muda berkumis lebat itu, “jika kau tidak menyerah, maka kami terpaksa membantaimu disini.”

Ketika kawan-kawannya melihat anak muda berkumis tebal itu menarik senjatannya, maka yang lainpun telah melakukannya pula. Yang membawa pedang di lambungnya, telah menarik pedangnya pula. Yang membawa parang, golok, luwuk dan sebagainya telah berada di genggaman tangan mereka.

Rara Wulanpun bergerser surut. Diamatinya anak-anak yang telah menggenggam senjata di tangan mereka itu.

“Jangan menyesali nasibmu yang buruk, iblis betina,“ geram anak muda yang berkumis lebat itu, “meskipun demikian, aku masih memberimu kesempatan sekali lagi. Kesempatan yang terakhir. Menyerahlah.”

Tetapi yang menjawab adalah Glagah Putih, “Anak-anak muda. Kalian telah memilih penyelesaian yang sangat berbahaya. Jika kalian mempergunakan senjata kalian, maka kalian semuanya berada dalam bahaya.”

“Persetan kau tukang sihir. Jika kau menjadi ketakutan, suruh isterimu menyerah. Kami akan mengikatnya dan membawanya ke prapatan di dekat kedai itu. Kami akan menyeretnya seperti menyeret seekor kambing sakit-sakitan.”

“Senjata di tangan kalian sama sekali tidak akan menolong kalian. Tetapi yang akan terjadi adalah sebaliknya.”

“Omong kosong. Jangan mencoba menakut-nakuti kami.”

Glagah Putihpun segera meloncat turun. Ia tidak dapat membiarkan Rara Wulan bertempur seorang diri melawan dua belas orang yang bersenjata. Meskipun sebagian dari anak-anak muda itu sudah merasa kesakitan, tetapi dengan senjata ditangan, mereka akan tetap berbahaya. Apa lagi apabila ada diantara mereka yang memiliki sejenis senjata rahasia yang dapat dilontarkannya.

Dengan nada berat Glagah Putihpun berkata, “Jangan main-main dengan nyawa kalian anak-anak muda. Akulah yang memperingatkan kalian. Akulah yang memberi kalian kesempatan. Pergilah. Jangan ganggu kami lagi.”

Tetapi anak muda berkumis lebat itu membentak, “Minggir kau laki-laki jahanam. Aku akan berurusan dengan istrimu.”

“Aku bukan laki-laki gila yang membiarkan isterinya berkelahi melawan dua belas orang bersenjata. Meskipun aku tahu, jika aku terjun, maka bahayanya akan menjadi jauh lebih besar bagi kalian.”

“Sombongnya kau orang gila. Bersiaplah. Kalian berdua akan mati.”

Namun terdengar Rara Wulan berkata, “jangan mencampuri permainan kami, kakang. Aku akan menyelesaikannya.”

“Jangan berlelah-lelah dalam permainan yang tidak menarik sama sekali itu, Rara. Biarlah aku ikut, agar mainan buruk ini lekas selesai. Bukankah kita masih akan berjalan jauh.”

“Terlambat. Kau terlambat menyatakan diri ikut bermain.”

Glagah Putih menarik nafas dalam. Agaknya Rara Wulan ingin menyelesaikan sendiri.

Namun Glagah Putih masih juga berkata, “Bukankah lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?”

Rara Wulan tidak menjawab. Sementara itu, anak-anak muda itu masih mengepungnya. Hanya anak muda yang berkumis lebat itu sajalah yang berdiri dan bersiap menghadapi Glagah Putih.

“Kau sendiri?” bertanya Glagah Putih.

“Jangan sombong. Aku tidak akan memberimu kesempatan untuk menyihirku.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekati anak muda berkumis lebat yang menggenggam pisau belati panjang itu.

Anak muda berkumis lebat yang menjadi pemimpin dari anak-anak muda yang lain itupun kemudian berteriak, “Paksa perempuan itu menyerah. Jika laki-laki ini tidak mau menyerah juga, maka perempuan itu akan kita bunuh.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu, sebelas orang bersenjata telah menyerang Rara Wulan.

Rara Wulan yang bersenjata selendang itu berloncatan dengan cepat. Ia tidak sekedar menyentuh lawan-lawannya dengan selendangnya. Tetapi Rara Wulan benar-benar mempergunakan selandangnya untuk menghentikan perlawanan lawan-lawannya.

Ketika Rara Wulan memutar selendangnya dilambari dengan tenaga dalamnya yang semakin ditingkatkan, maka dua pucuk senjata telah terlempar dari tangan pemiliknya. Demikian kedua orang itu memburu senjatanya, maka seorang diantara lawan-lawannya Rara Wulan itu berteriak kesakitan. Selendang itu telah melukainya. Lambung anak muda yang berteriak kesakitan itu ternyata telah terkoyak menyilang. Darah benar-benar telah mengallir dari luka itu.

Beberapa orang yang melihat kawannya terkapar dengan darah merah mengalir dan menitik di bumi itu, menjadi sangat marah. Namun sekaligus mereka menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu, anak muda yang berkumis lebat itupun sudah tidak berdaya. Dengan cepat Glagah Putih telah berhasil merampas pisau belati panjang itu, kemudian melemparkannya jauh-jauh. Anak muda berkumis lebat yang kehilangan senjata itupun berloncatan mundur. Ketika Glagah Putih bergeser mendekatinya, maka iapun berteriak, “Menyerahlah atau isterimu akan dicincang lumat.”

“Siapa yang mencincangnya. Kawan-kawanmu tidak berdaya menghadapinya.”

Anak muda berkumis lebat itu masih akan menjawab.

Tetapi seorang lagi kawannya terdorong beberapa langkah surut. Kemudian, anak muda itu tidak lagi mampu mempertahankan keseimbangannya sehingga akhirnya anak muda itu terjatuh. Dari dadanya mengalir darah. Sebuah luka memanjang tergores di dada itu.

Anak muda berkumis lebat itu termangu-mangu. Glagah Putih tidak segera menyerangnya. Seakan-akan Glagah Putih dengan sengaja memberinya kesempatan untuk menyaksikan apa yang terjadi.

Glagah Putih sendiri bagaikan tercengkam melihat Rara Wulan mempermainkan senjatanya. Ternyata Rara Wulan benar-benar menguasai selendangnya, sehingga sakan-akan selendangnya itu mampu bergerak sendiri sesuai dengan keinginan Rara Wulan.

Selendang itu sekali-sekali melingkar dengan lentur. Namun tiba-tiba saja selendang tiu seakan-akan telah berubah menjadi sebuah tongkat besi yang keras. Tetapi sejenak kemudian, ujung selendangnya menjadi bagaikan tajamnya mata pedang yang baru diasah. Bahkan dengan tidak terduga, ujung selendang itu dapat pula mematuk seperti pangkal landean tombak panjang yang terbuat dari kuningan.

Dengan lambaran tenaga dalamnya, maka selendang itu menjadi sangat berbahaya di tangan Rara Wulan.

Dalam pada itu, anak muda yang berkumis lebat itu menjadi sangat gelisah. Kawan-kawannya tidak segera berhasil menangkap perempuan itu untuk memaksa suaminya menyerah. Bahkan satu demi satu kawan-kawannya terlempar keluar arena dengan darah yang membasahi pakaian mereka.

“Kau sendiri bagaimana?” bertanya Glagah Putih.

Anak muda itu tidak segera menjawab.

“Ambil pisau belatimu. Jika kau ingin menangkap perempuan itu, libatkan dirimu.”

Anak muda itu tidak segera menjawab. Namun ketika seorang lagi kawannya yang bertubuh raksasa itu mengaduh kesakitan karena lengannya terkoyak, maka anak

berkumis lebat itupun berkata, “Aku akan mengambil pisau belatiku. Aku akan membunuh perempuan itu.”

“Ambilah. Aku tidak akan menghalangimu.”

Mula-mula anak muda itu menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya iapun melangkah memungut pisau belatinya. Sementara itu, Glagah Putih sama sekali tidak mengganggunya.

“Lakukan apa yang ingin kau lakukan,“ desis Glagah Putih.

Anak muda berkumis lebat itu temangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian telah melangkah maju mendekati arena pertempuran.

Tetapi ketika ia memasuki arena, maka hampir semua kawan-kawannya sudah terluka. Meskipun mereka masih mengepung Rara Wulan, tetapi lingkaran kepungan itupun menjadi semakin longgar. Anak-anak muda itu menjadi tidak berani lagi mendekat. Bahkan dua orang yang masih belum tersentuh senjata Rara Wulanpun telah menjadi ketakutan.

“Kita bunuh perempuan itu,” teriak anak muda berkumis lebat itu.

Tetapi tidak seorangpun yang beranjak dari tempatnya.

“Jangan takut, “teriak anak muda itu.

Kawan-kawannya masih belum bergerak. Sementara itu Glagah Putih berkata, “Kenapa kau hanya berteriak-teriak saja? Kenapa kau tidak segera menyerangnya.”

Wajah anak muda itu menjadi merah. Namun ketika ia bergeser setapak maju, Rara Wulan berdiri tegak menghadap kepadanya, sehingga anak muda berkumis lebat itu bagaikan membeku di tempat.

Dalam pada itu terdengar Rara Wulan berkata, “Aku memberi kesempatan terakhir pada kalian. Pergilah. Siapa yang tinggal akan aku bunuh tanpa belas kasihan.”

Wajah-wajahpun menjadi pucat. Agaknya perempuan itu tidak sekedar menakut-nakutinya. Ia benar-benar akan melakukannya. Sementara itu, ketika seorang diantara mereka bergeser mundur, maka kawan-kawannyapun bergeser mundur pula.

“Apakah kalian takut?” teriak anak muda berkumis lebat.

Tidak ada yang menjawab. Tetapi mereka masih saja bergerak menjauhi Rara Wulan.

Ketika Rara Wulan melangkah maju ke arah anak muda berkumis lebat itu, maka anak muda itupun bergeser mundur pula sambil berteriak, “Cepat. Selesaikan perempuan itu.”

Tidak ada yang bergerak maju. Sementara Glagah Putih berkata pula, “Kenapa kau sendiri tidak melangkah maju?”

Anak muda itu justru melangkah surut ketika Rara Wulan menjadi semakin dekat.

Tiba-tiba saja Rara Wulan itu membentaknya, “Pergi, pergi.“

Anak muda berkumis lebat itu terkejut. Seakan-akan di luar kehendaknya ketika anak muda itu meloncat beberapa langkah surut. Sementara Rara Wulan masih saja mendekatinya.

“Pergi, pergi,“ Rara Wulan itu menjerit dengan nada tinggi.

Tiba-tiba saja anak muda berkumis lebat itu meloncat meninggalkan arena. Dengan sekuat tenaganya ia berlari menyusuri jalan berbatu padas itu. Kawan-kawannya yang

telah kehilangan kudanya pun telah berlari pula mengikutinya. Yang lain, yang telah mengikat kudanya di pinggir jalan, berlari ke kuda mereka.

Sejenak kemudian, maka dua belas orang anak muda itu sudah berlari meninggalkan Rara Wulan.

Sepeninggal mereka, maka Glagah Putih pun berkata, “Permainan selendangmu ternyata diluar dugaan, Rara.”

Namun wajah Rara Wulan masih saja tegang. Katanya, “Ya seadanya saja.”

“Bukan seadanya. Ilmumu benar-benar mengagumkan. Selama ini aku hanya melihat kau berlatih di sanggar. Tetapi kali ini aku melihat kau berlatih menghadapi sebelas orang bersenjata.”

“Apanya yang mengagumkan ?“ nada suara Rara Wulan datar.

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia baru merasakan bahwa sikap Rara Wulan agak berbeda. Karena itu maka iapun bertanya, “Kenapa kau tidak memperbolehkan aku ikut bermain?”

“Untuk apa kau ikut? Bukankah sejak semula kau sudah mengatakan bahwa anak-anak muda itu lebih tertarik kepadaku dari kepadamu.”

Glagah Putih tiba-tiba tertawa. Tetapi suara tertawanya terputus ketika Rara Wulan itu meloncat mencubit lengannya kemudian memutarnya.

“Rara. Sakit,” Glagah Putih berteriak.

“Aku tidak peduli. Kenapa kau tidak minta kakangmu itu menurunkan ilmu kebalnya kepadamu.”

“Lepaskan. Lepaskan. Besok kalau aku sudah memiliki ilmu kebal, kau dapat melakukannya lagi.”

Rara Wulan tidak melapaskannya. Bahkan tangannya memutar semakin keras, sehingga Glagah Putih harus mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa pedih lengannya itu.

“Lepaskan Rara. Aku tidak akan mengulanginya lagi.”

“Huh,“ Rara Wulan melepaskan lengan Glagah Putih sambil berkata, “Lain kali aku buat kau jera dengan ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce.”

“Baik. Baik. Lain kali kita tidak akan bertemu lagi dengan dua belas anak muda yang bodoh itu.”

Rara Wulan hampir saja meloncat lagi. Tangannya sudah terjulur. Namun niatnya diurungkannya. Bahkan Rara Wulan dan juga Glagah Putih bergerser beberapa langkah mundur.

Dihadapan mereka muncul dari gumpalan-gumpalan padas tebing, seorang yang sudah sangat tua.

“Hampir lima puluh tahun aku menunggu,“ desis laki-laki tua, berjanggut dan berkumis putih. Rambut yang terjulur di bawah ikat kepalanyapun nampak sudah putih seperti kapas.

“Kau siapa Kiai?” bertanya Glagah Putih.

Sambil terbungkuk-bungkuk orang itu bergerser selangkah maju. Tangan kanannya berpegangan pada sebatang tongkat kayu.

Orang tua itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Kemudian suaranya yang paraupun terdengar pula, “Apakah benar kalian dua orang suami isteri?”

“Ya, Kiai.”

“Apakah kalian sudah mempunyai anak?”

“Belum Kiai.”

“Aku menunggu kalian lewat. Sudah aku katakan, sudah hampir limapuluh tahun aku menunggu.”

“Aku sudah pernah lewat jalan ini, Kiai.”

“Kebetulan aku tidak melihatnya. Tetapi menjelang batas hidupku, akhirnya aku dapat menemukan kalian. Bukan hanya karena kalian suami isteri yang belum mempunyai anak. Tetapi memiliki unsur-unsur gerak yang nampak pada kalian berdua.”

“Maksud Kiai?”

“Aku sempat melihat kalian berkelahi melawan anak-anak muda bengal itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu.

“Ngger. Sebenarnya aku ingin mempersilahkan kalian singgah. Ada beberapa hal yang ingin aku sampaikan kepada kalian berdua.”

“Dimana rumah Kiai?”

“Di tengah-tengah hutan itu. Aku tinggal di sebuah rumah yang aku ketemukan disana. Rumah yang sudah sangat tua. Nampaknya rumah itu dibangun pada masa permulaan kerajaan Demak. Namun kemudian telah ditinggalkan penghuninya. Ketika aku ketemukan rumah itu, rumah itu sudah kosong. Kotor dan rusak. Aku mencoba membersihkannya dan tinggal didalamnya.”

“Kiai sendirian saja?”

“Tidak. Aku tinggal bersama seorang muridku yang setia. Juga seorang yang sudah tua, meskipun ketika ia menjadi muridku, ia masih seorang remaja.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Menilik ujud, sinar matanya serta bayangan di wajahnya, orang tua itu bukan seorang yang jahat. Tetapi siapa tahu isi hati seseorang.

“Angger berdua,” berkata orang itu pula, “sekali lagi aku ingin mempersilahkan kalian berdua singgah. Aku ingin minta kalian berdua menolongku. Aku sudah terlalu tua.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian keduannya mengangguk kecil.

“Baiklah, Kiai,“ berkata Glagah Putih, “aku akan singgah. Tetapi jika berkenan, aku ingin bertanya, siapakah Kiai itu sebenarnya?”

“Aku bukan orang penting yang pernah dikenal, ngger, namaku Namaskara. Orang memanggilku Kiai Namaskara. Tetapi itu adalah karena salahku sendiri. Aku jarang sekali keluar dan rumah yang aku ketemukan itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu, Kiai Namaskara itupun berkata, “Marilah ngger. Ikutlah aku. Tetapi aku sudah tidak dapat berjalan lebih cepat dari seorang bayi yang sedang merangkak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Mereka kemudian mengikuti orang yang sudah sangat tua itu berjalan diantara onggokan batu-batu padas, menyelinap ke arah hutan di Kaki Gunung Merapi.

Glagah Putih yang sudah melewati jalan itu, tidak pernah mengetahui, bahwa ada lorong kecil di tebing, di balik onggokan batu-batu padas yang ditumbuhi gerumbul-gerumbul perdu yang kurus dan tidak banyak berdaun.

Kiai Namaskara berjalan terlalu lambat bertelekan tongkat kayunya. Sebelah tangannya berpegangan pada bongkah-bongkah batu padas di sebelah lorong sempit itu.

Ternyata jalan yang harus ditempuh cukup panjang. Lepas dari tebing berbatu-batu padas, mereka sampai ke sebuah lorong yang basah. Kemudian mereka memasuki hutan di kaki Gunung. Hutan yang masih lebat tertutup oleh segala jenis pepohonan. Dari pohon-pohon raksasa sampai ke pohon-pohon perdu serta batang ilalang.

Jalan menjadi semakin sulit, Kiai Namaskara berjalan semakin lambat.

Tetapi ketika Glagah Putih akan membantunya, orang yang sudah sangat tua itu berkata, “Terima kasih, ngger. Biarlah aku berjalan sendiri. Aku sudah terbiasa melewati lorong setapak ini.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia tidak lagi berusaha membantu Kiai Namaskara yang berjalan di depan dengan tongkat kayunya.

Namun beberapa saat kemudian jantung Glagah Putih dan Rara Wulan berdebaran. Tiba-tiba saja dihadapan mereka berdiri dua ekor harimau loreng yang sangat besar. Hampir sebesar kerbau.

“Tunggu Kiai,“ berkata Glagah Putih, “biarlah aku dan istriku berjalan di depan.”

“Kenapa?” bertanya Kiai Namaskara.

“Harimau itu.”

Kiai Namaskara tersenyum. Katanya, “Harimau yang baik, ngger. Harimau itu tidak akan mengganggu kita.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Mereka siap untuk memusatkan nalar budinya, mempergunakan ilmu pamungkas mereka menghadapi sepasang harimau yang besar itu.

Sebenarnyalah sepasang harimau itu tidak mengganggu ketika Kiai Namaskara berjalan disebelah mereka. Sambil mengelus kepala kedua ekor harimau itu berganti-ganti, Kiai Namaskara berkata, “Jangan ganggu tamuku.”

Kedua ekor harimau itu menjilat punggung telapak tangan Kiai Namaskara, seakan-akan mereka sedang mencium tangan itu.

“Bagus,” berkata Kiai Namaskara, “pergilah bermain.“

Kedua ekor harimau itu memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Bagaimanapun juga Glagah Putih dan Rara Wulan harus mempersiapkan diri. Harimau tentu berbeda dengan seseorang yang dengan langsung memahami pesan sebagaimana diucapkan oleh Kiai Namaskara itu.

Namun kedua harimau itu memang tidak menunjukkan sikap bermusuhan. Mereka melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan sejenak. Namun kedua ekor harimau itupun kemudian melangkah perlahan-lahan meninggalkan mereka, masuk ke dalam belukar yang lebat.

Kiai Namaskarapun melanjutkan perjalanannya yang lambat diikuti oleh Glagah Putih dan Rara Wulan. Bertiga mereka memasuki hutan di lereng Gunung itu semakin dalam.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi heran. Jalan yang mereka lalui semakin dalam justru menjadi semakin lebar.

Langkah Kiai Namaskara terhenti ketika beberapa ekor kera berloncatan ke pundak dan tangannya. Beberapa yang lain menghadang di tengah jalan.

"Minggir," berkata Kiai Namaskara, "jangan halangi jalanku. Aku membawa dua orang tamu."

Beberapa ekor kera itu berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Sementara Kiai Namaskarapun berkata pula, "Minggirlah. Kami akan lewat."

Kera-kera itupun berloncatan menepi. Tidak seekorpun diantara mereka yang mengganggu.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi semakin heran ketika mereka melihat sebuah pintu gerbang tua yang sudah rusak. Namun bekasnya, pintu gerbang itu tentu pintu gerbang yang baik. Tiang-tiangnya, tulang-tulang atapnya berukir dan bahkan masih ada bekas sunggingan berwarna-warni. Namun sudah menjadi buram dan bahkan terkelupas.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dan berjalan dibawah pintu gerbang yang sudah rusak itu, Glagah Putih sempat mengamati ukiran dan sunggingan di tiangnya.

"Prada. Kau lihat Rara."

Yang menyahut justru Kiai Namaskara, "Ya. Prada. Bangunan yang ada didalam halaman yang berpintu gerbang itu juga berukir, di sungging dan diwarnai dengan prada pula, meskipun sudah menjadi hampir tidak kelihatan tertutup oleh debu dan yang lain mulai terkelupas. Aku tidak mampu menyelamatkan bangunan yang menjadi semakin rusak itu."

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu. Namun mereka tertegun ketika mereka melangkah memasuki halaman yang luas, yang nampak bersih dan terpelihara rapi.

Di tengah-tengah halaman yang tua itu berdiri sebuah rumah tua yang sudah mulai rusak, meskipun tidak mendapat perawatan yang cukup. Tetapi kayu-kayunya mulai menjadi lapuk. Disana sini nampak beberapa, jenis kayu yang berbeda dari bangunan aslinya. Nampaknya ada beberapa bagian yang sudah diganti tetapi dengan bahan seadanya.

Meskipun demikian, namun keagungan bangunan itu masih terasa.

"Marilah. Inilah rumahku. Karena rumah ini tidak berpenghuni serta tidak seorangpun yang mengaku memilikinya, maka rumah inipun telah aku akui sebagai rumahku."

Glagah Putih dan Rara Wulanpun melangkah mengikuti Kiai Namaskara.

Langkah mereka tertegun ketika dari pintu seketeng muncul seorang yang bertubuh agak bongkok. Ketika orang itu berjalan mendekati Kiai Namaskara, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat orang itu agak timpang pula. Segores luka nampak di wajahnya. Sebelah telinganya agak lebih besar dari telinganya yang satu lagi.

"Ia adalah muridku yang setia," berkata Kiai Namaskara.

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk hormat.

Dengan suaranya yang bernada tinggi, orang itu berkata, “Selamat datang di istana kami.”

“Terima kasih,” jawab Glagah Putih.

“Namanya Sangli,” berkata Kiai Namaskara, “ia ikut aku sejak remaja. Sekarang rambutnya, kumisnya yang tipis, janggutnya yang jarang, sudah memutih semuanya. Bahkan ia sudah nampak setua aku sendiri.”

Orang itu tersenyum. Meskipun tubuhnya dan wajahnya cacat tetapi nampak kelembutan terpancar di wajahnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut ketika mereka melihat sekelompok serigala keluar dari pintu seketeng. Namun ketika orang yang agak bongkok itu mengayunkan tangannya maka serigala-serigala itupun berlarian menjauh.

Disudut gandok, serigala-serigala itu berpapasan dengan beberapa ekor domba yang berlari-larian ke halaman. Serigala-serigala itu hanya berpaling saja. Tetapi tidak seekorpun dari serigala-serigala itu mengganggu domba-domba itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan menahan nafas. Tetapi kemudian jantung mereka telah dicengkam oleh keheranan. Serigala-serigala itu tidak berbuat apa-apa. Apalagi menerkamnya.

Domba-domba itupun sama sekali tidak menjadi ketakutan. Agaknya mereka sudah terbiasa bergaul dengan serigala dan bahkan ketika dua ekor harimau yang besar itu memasuki halaman itu.

Tidak terasa ada permusuhan di halaman rumah yang besar itu. Dua ekor harimau itupun kemudian berjalan perlahan-lahan, ke halaman samping dan hilang dibalik tanaman perdu, yang agaknya merupakan tanaman yang daunnya, atau batangnya atau akarnya dapat dipergunakan untuk membuat obat-obatan. Segerumbul-segerumbul, terpisah-pisah menurut jenisnya.

“Marilah ngger. Naiklah,” Kiai Namaskara memepersilahkan.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun kemudian naik ke pendapa.

Di pringgitan telah terbentang tikar pandan yang putih.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian duduk ditemui oleh Kiai Namaskara dan Ki Sangli.

“Angger berdua,” berkata Kiai Namaskara kemudian, “setelah duduk sejenak, perkenankan aku mengetahui, siapakah angger berdua ini.”

“Tetapi bukankah Kiai sudah menunggu kami hampir lima puluh tahun?”

Kiai Namaskara tersenyum. Katanya, “Aku memang sudah menunggu selama lima puluh tahun. Tetapi aku tidak tahu siapakah yang aku tunggu itu. Baru kemudian, setelah aku melihat angger berdua, sikap angger menanggapi kelakuan anak-anak muda itu, maka aku baru tahu, bahwa anggerlah yang aku tunggu.”

“Kenapa kami berdua, Kiai.”

“Angger belum menjawab pertanyaanku.”

“O,” Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Namaku Glagah Putih, Kiai. Perempuan ini adalah isteriku. Namanya Rara Wulan. Kami tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.”

Kiai Namaskara mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya, “Sekarang, angger berdua akan pergi kemana?”

“Kami akan pergi ke Jati Anom. Ayahku tinggal di Jati Anom.”

“Jika aku boleh tahu, siapakah nama ayah angger?”

“Orang memanggil ayahku, Ki Widura.”

“Ki Widura,“ ulang Kiai Namaskara.

“Ya, Kiai.”

Kiai Namaskara mengangguk-angguk. Katanya, “Aku seperti orang asing yang tidak mengenal siapa-siapa. Tetapi orangpun tidak mengenal aku.”

“Selain Kiai sudah memperkenalkan nama Kiai, siapakah sebenarnya Kiai Namaskara itu? Seperti yang Kiai katakan, Kiai menemukan rumah ini. Dengan demikian maka Kiai tentu berasal dari tempat yang lain.“

“Ya, ngger. Tetapi seperti yang aku katakan, aku bukan orang penting. Aku orang kebanyakan sehingga namaku tidak akan pernah dikenal oleh siapapun. Aku anak-anak keluarga padesan. Aku mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga akhirnya aku menetap di sebuah padepokan. Sebuah padepokan kecil di lereng Gunung Kelud. Muridku tidak lebih dari sembilan orang. Tetapi tidak semua muridku memenuhi harapanku. Ada diantara mereka yang bersikap baik. Tetapi ada pula yang sebaliknya. Tetapi aku sadar, bahwa hal seperti itu dapat saja terjadi. Mereka bukan benda-benda mati yang dapat aku bentuk menurut keinginan dan seleraku. Mereka adalah sosok yang hidup, berakal budi. Mereka dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga mereka, dipengaruhi oleh pergaulan mereka dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup mereka. Sehingga karena itu, wajarlah jika sembilan murid-muridku itu mempunyai sembilan sipat dan watak yang berbeda-beda.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Terakhir aku kehilangan delapan dari sembilan muridku. Seorang diantara mereka menyatakan kesetiaannya kepadaku. Ia ikut aku kemanapun aku pergi, karena akupun kemudian telah meninggalkan padepokan kecilku dan kembali mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga akhirnya aku temukan rumah ini.”

“Sudah lama Kiai tinggal di rumah ini?” bertanya Glagah Putih.

“Sudah lebih dari lima puluh tahun.”

“Lima puluh tahun?”

“Ya. Tetapi saat itu aku belum memisahkan diri dari kehidupan. Aku masih berhubungan dengan kehidupan sesama meskipun aku tidak pernah berterus-terang bahwa aku tinggal disini. Tetapi hampir sepuluh tahun terakhir, hubunganku dengan sesama itu semakin menjadi jauh. Dan terakhir aku jarang sekali keluar dari tempat ini.”

“Tetapi Kiai sudah menunggu lima puluh tahun.”

“Jika aku katakan bahwa aku menunggu, bukan berarti aku tidak mencari. Tetapi aku memang tidak pernah bertemu dengan orang yang aku cari itu. Aku harus menunggu sampai hampir lima-puluh tahun. Barulah aku bertemu dengan orang yang aku cari.”

“Siapakah yang sebenarnya Kiai tunggu itu? Kami berdua atau orang lain yang mempunyai beberapa persamaan dengan kami. Atau sikap dan sifat-sifat kami yang dapat Kiai tangkap pada saat Kiai mengamati kami berdua?”

“Ngger. Aku tahu bahwa bukan angger berdua saja yang memiliki sifat dan watak yang menarik perhatianku. Tetapi angger berdualah yang pertama-tama kami temui sekarang ini.”

“Apakah yang telah kami lakukan? Berkelahi?”

“Ya berkelahi. Tetapi angger berdua berkelahi bukan dikendalikan oleh kebencian, dendam dan kedengkian. Angger berkelahi karena alasan yang sangat masuk akal. Bahkan pada akhirnya, nampak jelas, bahwa angger berkelahi bukan dikendalikan oleh nafsu berkelahi semata-mata.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-manggu. Keduanya saling berpandangan sejenak. Sementara itu Kiai Namaskara berkata selanjutnya, “Aku tertarik kepada sikap kalian di akhir perkelahian itu. Kalian brarkan anak-anak bengal itu pergi. Semula aku menduga, bahwa tentu akan jatuh korban dalam perkelahian yang jum-Jahnya tidak seimbang itu. Tetapi ternyata tidak. Kalian biarkan mereka pergi meskipun sebenarnya kalian dapat mencegahnya jika kalian mau. Menghukum mereka dan berbuat apa saja untuk memuaskan diri sendiri. Tetapi yang kalian lakukan bukan itu.”

“Tetapi aku sudah melukai beberapa orang diantara mereka, Kiai,” sela Rara Wulan.

“Kau memang sedang marah ngger. Tetapi itu wajar sekali. Seperti orang lain, kaupun dapat menjadi marah karena kau dan suamimu sudah diganggu. Tetapi kemarahan itu tidak membakar kebencian dan dendam didadamu. Kau tumpahkan kemarahanmu. Sesudah itu, sudah. Jika saja ada diantara mereka yang kau bunuh, maka sikapkupun akan berbeda.”

Rara Wulan mengerutkan dahinya.

“Kau bentak mereka dengan marah. Tetapi kemarahanmu bersih. Kau suruh mereka pergi tanpa berniat memuaskan kemarahanmu dengan mencelakai mereka meskipun itu dapat kau lakukan.”

Rara Wulan tidak menjawab. Justru kepalanya tertunduk seperti juga Glagah Putih.

“Ngger,” berkata Kiai Namaskara kemudian, “aku berharap agar angger berdua bersedia tinggal di rumah ini barang dua tiga hari. Mungkin ada yang menarik yang dapat angger lihat disini.”

“Kiai,” sahut Glagah Putih, “terima kasih atas kebaikan Kiai kepada kami berdua. Tetapi kami sedang dalam perjalanan menuju ke Jati Anom. Jati Anom bukan tujuan kami terakhir, Kiai. Kami masih akan menempuh perjalanan jauh sekali.”

“Kemana?”

“Kami belum tahu, kemana kami harus pergi, Kiai. Tetapi kami akan mulai dengan perjalanan ke Barat.”

“Ke barat? Tetapi angger berdua sekarang justru pergi ke arah Timur.”

“Kami akan singgah di rumah ayah, Kiai. Juga singgah di rumah kakak sepupuku.”

“Siapa?”

“Kakang Untara.”

“Ki Tumenggung Untara? Pemimpin pasukan Mataram yang berada di Jati Anom?”

“Ya, Kiai. Kiai sudah mengenal Kakang Untara?”

“Secara pribadi belum ngger. Tetapi aku tahu, dan banyak orang yang tahu, bahwa Ki Tumenggung Untara adalah Panglima Pasukan Mataram yang berada di Jati Anom.”

Glagah Putih mengangguk-angguk pula.

“Nah, ngger,” berkata Kiai Namaskara dengan penuh harapan, “aku mohon angger berdua bersedia singgah di rumah ini barang dua tiga hari. Setelah itu angger dapat

pergi ke Jati Anom. Kemudian kembali ke Barat. Jika saja sempat, aku masih juga berharap angger singgah lagi di rumahku ini.”

Sejenak Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Namun agaknya tersirat di wajah mereka keinginan untuk mengetahui, untuk apa Kiai Namaskara mengharap mereka untuk bermalam barang dua tiga hari di rumah itu.

Dengan nada datar, Glagah Putihpun bertanya kepada Rara Wulan, “Apakah kita dapat tinggal disini selama dua atau tiga hari, Rara?”

“Terserah sajalah kepada kakang,” jawab Rara Wulan.

Kiai Namaskara tersneyum. Sementara itu Ki Sanglipun berkata, “Nah, seorang perempuan yang berkata, terserah sajalah, berarti bahwa ia telah menyetujuinya.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun tersenyum pula.

“Apakah benar begitu?” bertanya Rara Wulan.

Ki Sangli tertawa. Katanya, “Ketika orang tua Nyi Rara Wulan bertanya, apakah Rara Wulan bersedia menjadi istri Glagah Putih, angger tentu juga menjawab, terserah kepada ayah ibu.”

Rara Wulan tersenyum sambil menunduk. Rara-rasanya wajahnya menjadi panas. Tetapi ia tidak mengatakan, bahwa justru Rara Wulan sendirilah yang telah memilih Glagah Putih untuk menjadi suaminya. Bukan orang tuanya. Karena itu, sebelum ada orang yang bertanya kepadanya, Rara Wulan sudah mengiakannya.

Dalam pada itu, maka akhirnya Glagah Putih dan Rara Wulan menyatakan kesediaan mereka untuk berada di rumah itu barang dua tiga hari, meskipun itu akan berarti bahwa perjalanan Glagah Putih dan Rara Wulan akan tertunda.

“Nah. Jika demikian, biarlah aku mempersiapkan segala-galanya,” berkata Ki Sangli.

“Mempersiapkan apa Ki Sangli?”

“Bilik tidur, minum dan makan. Aku harus menyediakan nasi lebih banyak dari biasanya. Akupun harus merebus air lebih banyak dari biasanya. Akupun harus merebus air lebih banyak, kemudian menyediakan bilik tidur buat kalian berdua. Disini ada banyak bilik tidur. Tetapi tidak semuanya dapat dipakai. Tenaga kamipun tidak mampu merambah semuanya, sehingga kami hanya merawat beberapa bagian saja yang penting dan perlu. Terutama wajah dari rumah ini.”

“Sudahlah Ki Sangli. Jangan merepotkan. Biarlah kami siapkan bilik tidur bagi kami. Biarlah kami membantu mengerjakan pekerjaan dapur. Apalagi Rara Wulan sudah terbiasa bekerja di dapur.”

Sangli tertawa . Katanya, “Tetapi kalian adalah tamu disini. Kami akan menghormati tamu-tamu kami sebagaimana seharusnya.”

“Kami akan merasa lebih kerasan tinggal jika kami dapat melakukannya sebagaimana di rumah kami sendiri,” sahut Glagah Putih.

Kiai Namaskaralah yang menyahut, “Baiklah. Biarlah mereka melakukannya sebagaimana di rumah sendiri. Sangli, tunjukkan saja kepada mereka, bilik yang manakah yang dapat mereka pergunakan. Kemudian tunjukkan pula, pintu yang manakah yang menuju ke dapur.“

“Baik, Kiai,” jawab Ki Sangli.

“Marilah. Aku tunjukkan bilik itu kepada kalian ngger. Kemudian aku akan merebus air untuk menjamu angger berdua, yang tentu merasa haus. Nanti sajalah angger Rara

Wulan pergi ke dapur. Sekarang biarlah angger berdua membersihkan bilik yang akan kalian pergunakan.”

Ki Sangli itupun kemudian mengajak Glagah Putih dan Rara Wulan masuk ke ruang dalam lewat pintu pringgitan.

Demikian mereka berada di ruang dalam, maka merekapun menjadi semakin kagum. Beberapa langkah dari pintu pringgitan, lantaipun menjadi agak tinggi. Saka guru di ruang dalam itu berukir halus. Demikian pula gebyok ketiga buah sentong. Sentong kiri, kanan dan sentong tengah. Pada bagian atas gebyok berukir dan diwarnai dengan sungging itu, dilukis pula berbagai macam bentuk. Lingkaran yang terbagi oleh busur-busur lingkaran dalam warna yang beraneka. Beberapa huruf yang tidak dapat langsung dimengerti maknanya. Gambar burung, binatang buas dan beberapa jenis raja kaya.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertegun sejenak. Namun kemudian iapun berjalan lebih cepat menyusul Ki Sangli yang sudah berjalan lebih dahulu. Lewat di lantai yang lebih rendah di sebelah ketiga buah sentong itu, mereka sampai ke ruang rendah mereka sampai ke sebuah ruang yang hampir sama luasnya dengan ruang dalam. Juga dibawah atap yang bergaya joglo. Keempat saka gurunya juga berukir lembut. Demikian pula uleng diatasnya dan gebyok yang membatasi ruang itu.

Tetapi di bangunan itu tidak terdapat tiga buah sentong. Sentong kiri, kanan dan sentong tengah. Yang ada adalah bilik-bilik yang berada di tepi. Sementara itu di bagian tengah bangunan itu tidak bersekat sehingga kesannya sebuah ruang yang luas.

Tetapi karena sinar matahari tidak leluasa masuk ke dalamnya, maka ruangan itu menjadi tidak terlalu terang. Hanya ada dua pintu di samping yang terbuka. Kemudian dua pintu butulan yang menuju ke longkangan belakang, mengitari rumah induk itu dengan dapur.

Ruang di belakang itu benar-benar telah mengejutkan Glagah Putih dan Rara Wulan. Pada dindingnya yang sudah tua tergantung berbagai macam perhiasan yang berwarna kuning buram. Namun menilik ujudnya, perhiasan dinding itu dibuat oleh orang-orang yang benar-benar memiliki ketrampilan yang tinggi.

Agaknya Ki Sangli mengetahui, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan mengagumi benda-benda itu. Karena itu, maka Ki Sanglipun berkata, “Angger berdua dapat melihat benda-benda perhiasan dinding itu.“

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Merekapun kemudian mendekati salah satu perhiasan dinding yang berbentuk bulat. Pada hiasan dinding itu terdapat lukisan seorang penunggang kuda yang tegar, yang berlari melewati padang yang kelihatannya sangat luas.

“Apakah aku boleh menyentuhnya?”

“Silahkan. Tetapi perhiasan itu tidak sempat aku bersihkan setiap hari. Kadang-kadang saja aku bersihkan. Dua atau tiga hari. Kadang-kadang lebih.”

Ketika tangan Glagah Putih menyentuh perhiasan itu memang terasa debu yang melekat . Bekas jari-jari Glagah Putih itu sangat menarik perhatian. Bahkan kemudian Glagah Putihpun mengusap perhiasan dinding itu lebih banyak lagi.

“Perhiasan dinding ini dibuat dari apa?” bertanya Glagah Putih.

Jawaban Ki Sangli sangat mengejutkan pula. Katanya, “Emas. Semua perhiasan dinding di rumah ini terbuat dari emas.”

“Emas,” Glagah Putih dan Rara Wulan hampir bersama-sama mengulanginya.

“Ya.”

“Ki Sangli yakin?”

“Ya. Aku yakin. Aku dapat membedakan berbagai jenis logam. Aku mengenal dengan baik, emas, kuningan, tembaga, suwasa dan sebagainya. Jika benda-benda itu terbuat dari emas, maka benda-benda itu tentu sudah berubah warnanya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara Ki Sanglipun berkata, “Disini banyak sekali benda-benda yang terbuat dari emas murni. Bahkan pembaringan di bilik yang sebelah itupun dihiasi dengan berbagai macam benda yang terbuat dari emas. Sedang di bilik yang lain, pembaringan yang lebih kecil dibuat dari logam yang berlapis emas pula.”

Glagah Putih mengusap keringatnya yang membasahi keningnya. Dengan suara yang datar iapun bertanya, “Siapakah sebenarnya pemilik rumah ini?”

Ki Sangli itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Bahkan Kiai Namaskarapun tidak tahu.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kiai Namaskara memang sudah mengatakan, bahwa rumah ini ditemukannya begitu saja. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu. Pada saat Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum lahir.

“Nah, silahkan ngger. Bilik itu disediakan bagi angger berdua. Jika angger bersedia membersihkannya sendiri, silahkan ngger.”

“Ya, Ki Sangli. Biarlah kami membersihkannya sendiri.”

“Aku akan pergi ke dapur, ngger.”

“Silahkan Ki Sangli. Nanti kami akan menyusul.”

Ki Sangli tersenyum. Katanya, “Baiklah jika angger berdua ingin melihat dapur rumah ini.”

Demikian Ki Sangli pergi ke pintu yang menghadap kelongkangan belakang yang memisahkan rumah itu dengan dapur, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun masuk ke bilik yang ditunjukkan oleh Ki Sangli. Bilik yang diperuntukkan bagi mereka.

Demikian mereka masuk ke dalamnya, maka jantung mereka terasa semakin berdebaran.

Ternyata bilik itu sudah nampak bersih. Ada sebuah pintu yang terbuka, langsung ke serambi . Bukan saja sinar yang menerangi bilik itu, tetapi udarapun membuat bilik itu terasa segar.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Sangli, maka ada beberapa perhiasan yang terbuat dari emas murni. Sedangkan pembaringan yang besar yang ada dibilik itu dibuat dari kayu cendana. Baunya masih saja semerbak meskipun pembaringan itu tentu sudah berada di tempat itu berpuluh tahun.

“Apa yang harus kita bersihkan kakang?” bertanya Rara Wulan.

“Semuanya sudah bersih. Bahkan tidak ada debu yang melekat di perabot yang ada di dalam bilik ini.”

“Jika demikian, marilah kita pergi saja ke dapur.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya. “Aku ingin melihat serambi itu.”

Rara Wulan tidak membantah. Bersama Glagah Putih, maka Rara Wulanpun turun ke serambi.

Ternyata bahwa pintu di bilik sebelah yang menghadap ke serambi juga terbuka. Dari serambi Glagah Putih dapat melihat bahwa pembaringan dibilik itu memang berlapis emas.

“Siapa yang membuat rumah sebesar dan semahal ini di tengah-tengah hutan yang lebat ini,” desis Rara Wulan.

“Tentu sebuah pesanggrahan. Tempat ini dahulu tentu merupakan hutan tutupan yang sering dipergunakan untuk berburu oleh keluarga istana.”

“Ya,” Rara Wulan mengangguk-angguk, “keluarga raja sering berada ditempat ini. Mereka mempergunakan tempat ini sebagai pesanggrahan. Mereka berburu, bercengkrama dan bertamasya di sekitar pasaranggahan ini.”

“Tetapi keluarga raja mana? Demak? Pajang atau Mataram permulaan? Mataram masih terlalu muda. Seandainya pasanggrahan ini dibuat pada masa Panembahan Senapati, bangunannya tentu masih nampak baru. Belum ada bagian yang rusak yang harus diganti dengan bahan yang mutunya tidak sama. Mungkin jenis kayunya sama, tetapi buatannya jauh dari yang asli.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Pajang dan bahkan Demak itu tidak akan menghiasi pasanggrahannya dengan hiasan dinding yang terbuat dari emas murni. Apalagi Mataram. Mataram tidak memiliki kekayaan sebanyak itu. Keduanyapun kemudian tidak menebak-nebak lagi. Rara Wulanlah yang kemudian berkata, “Marilah, kita pergi ke dapur.”

Keduanyapun kemudian masuk kembali ke dalam bilik yang diperuntukkan bagi mereka. Dari bilik itu mereka memasuki ruang di bangunan belakang itu langsung menuju ke pintu yang menghadap ke longkangan yang memisahkan bangunan induk itu dengan dapur.

Namun ternyata ada lorong khusus yang dilindungi dengan atap untuk menuju ke dapur menyeberangi longkangan yang tidak terlalu luas itu.

Namun di longkangan itu terdapat berbagai macam tanaman pohon bunga seperti sebuah taman.

Bunga soka merah jambu yang sedang berbunga lebat. Ceplok piring yang bunganya putih bersih. Yang baunya semerbak tajam sekali di malam hari. Disudut longkangan terdapat sebatang pohon kemuning yang juga sendang berbunga.

Keduanya menarik nafas panjang.

Meskipun agak ragu, namun keduanyapun pergi juga ke dapur melalui sebuah pintu yang terbuka.

Keduanyapun kembali tercengang. Dapur rumah itu adalah sebuah dapur yang luas. Sayang pintu butulan di belakang agaknya sudah rusak, sehingga harus diganti dengan pintu yang lebih sederhana.

Namun didalam dapur itu terdapat perabot-perabot yang kebanyakan terbuat dari tembaga. Dandang, tempa yang kendil dan berbagai jenis perabot yang lain. Tetapi ada juga yang terbuat dari anyaman bambu. Tetapi perabot-perabot anyaman bambu itu nampaknya masih belum lama dibuat.

Ki Sangli masih sibuk menyalakan api. Diatasnya di taruh sebuah tempayan. Agaknya Ki Sangli sedang merebus air.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah menyibukan diri pula, membantu Ki Sangli bekerja di dapur.

Hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan masih belum sempat melihat-lihat berkeliling.

Ketika senja turun, serta setelah Glagah Putih dan Rara Wulan mandi, maka mereka telah duduk di pringgitan bersama Kiai Namaskara dan Ki Sangli.

Di luar sadarnya, beberapa kali Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja bertanya, siapakah yang telah membuat rumah dengan perabot dan perhiasan yang mahal di tengah-tengah hutan di lereng Gunung Merapi itu.

Namun setiap kali Kiai Namaskara hanya menggelengkan kepalanya saja.

Setelah makan malam, serta berbincang-bincang sejenak, maka Kiai Namaskarapun mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk beristirahat.

“Silahkan ngger. Angger berdua tentu letih.”

“Terima kasih. Kiai. Tetapi Kiai sendiri?”

Kiai Namaskara tersenyum. Katanya, “Aku terbiasa tidur setelah lewat tengah malam, ngger.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah masih ke dalam bilik yang diperuntukkan bagi mereka. Sebuah bilik yang terhitung luas. Ada pintu ke ruang dalam, tetapi ada juga pintu ke serambi.

Di malam hari, maka pintu ke serambi itupun telah tertutup rapat dan diselarak dari dalam. Glagah Putihpun telah menutup pintu yang menghadap ke ruang dalam serta menyelaraknya pula.

Berdua mereka ternyata tidak segera berbaring dipembaringan. Mereka masih mengamati berbagai macam perhiasan serta perabot yang terbuat dari emas atau yang berlapis emas.

“Rasa-rasanya seperti di dunia mimpi,” berkata Glagah Putih. Rara Wulan mengangguk-angguk. Berkali-kali diusapnya sebuah patung gajah yang tentu juga terbuat dari emas. Sebuah geledag kayu berukir yang terletak di sudut ruangan, menebarkan bau kayu cendana pula.

“Sudahlah,” berkata Glagah Putih, “sebaiknya kita beristirahat. Tetapi dalam keadaan yang tidak sepenuhnya kita mengerti, kita harus berhati-hati. Tidurlah. Nanti lewat tengah malam aku akan membangunkanmu,” berkata Glagah Putih .

Rara Wulanpun sependapat. Karena itu, maka iapun segera berbaring dan mencoba untuk tidur. Ia akan mendapat giliran berjaga-jaga didini hari menjelang pagi.

Sementara itu, Glagah Putih masih duduk di sebuah amben kayu yang agak panjang. Juga berukir. Tetapi amben kayu itu tidak terbuat dari kayu cendana.

Menilik jalur-jalur seratnya serta warnanya, agaknya amben kayu berukir itu dibuat dan kayu Sanakeling yang keras.

Ketika malam menjadi semakin malam, maka Rara Wulanpun tertidur nyenyak. Ia merasa tenang karena Glagah Putih berjaga-jaga. Rara Wulan itu mempercayai suaminya sepenuhnya. Suaminya tentu akan melindunginya dengan ilmunya yang tinggi.

Glagah Putih masih duduk di amben kayu itu. Dari kejauhan terdengar suara-suara malam di hutan yang lebat. Glagah Putih juga mendengar aum harimau. Tetapi aum harimau itu rasa-rasanya tidak menakutkan lagi. Tidak terdengar sebagai ancaman

seekor binatang buas yang lapar. Tetapi sebagai isyarat keberadaan mereka di hutan itu dalam suasana yang damai.

Karena itu, Glagah Putihpun sama sekali tidak merasa cemas meskipun disadarinya, bahwa rumah itu berada di tengah-tengah hutan yang lebat.

Lewat tengah malam, maka sebelumnya Glagah Putih membangunkannya, Rara Wulan telah bangun dengan sendirinya. Sambil menggeliat Rara Wulanpun duduk di bibir pembaringannya.

"Kakang masih duduk disitu sejak malam turun?"

Glagah Putih tersenyum sambil menjawab, "Ya."

"Kakang tidak bergeser sejengkalpun?"

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, "Aku merasa nyaman duduk di amben kayu ini sambil mendengar suara-suara malam di tengah-tengah hutan. Aku mendengar cengkerik yang berderik, bilang dan burung-burung malam. Aku juga mendengar aum harimau di kejauhan. Tetapi tidak menegakkan bulu-bulu di tengkuku. Suara itu terdengar begitu bersahabat."

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun kemudian katanya, "Jika kakang akan beristirahat, silahkan. Biarlah aku duduk di amben itu sampai fajar."

"Kau tidak usah berjaga-jaga, Rara. Tidak akan ada apa yang terjadi. Semuanya akan baik-baik saja."

Tetapi Rara Wulan menggeleng. Katanya, "bukan untuk menjaga kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Tetapi aku harus membayar hutangku."

"Hutang apa?"

"Kau sudah terlanjur berjaga-jaga separo malam. Aku juga harus berjaga-jaga sampai pagi."

"Ah, itu tidak perlu."

"Biarlah aku mendengarkan suara-suara malam seperti yang kau dengar itu, kakang. Aku ingin. Sementara itu, kau harus beristirahat meskipun hanya sebentar."

"Aku akan berbaring disini saja. Di amben kayu ini."

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Katanya, "Tidak. Itu hakku sekarang. Kau harus pergi dari amben itu."

Glagah Putih tertawa. Namun iapun kemudian bangkit dan berbaring di pembaringan, sementara Rara Wulan duduk diamben kayu sanakeling itu.

Tetapi Glagah Putih ternyata tidak segera tidur. Meskipun ia tetap berbaring dipembaringan, namun ia masih saja mendengar suara-suara malam di hutan yang damai itu.

Malam itu tidak terjadi sesuatu. Pagi-pagi sekali, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah bangun. Namun ketika mereka pergi ke dapur, ternyata Ki Sangli sudah berada di dapur.

Ki Sangli tersenyum. Katanya, "Kalian sudah bangun sepati ini? Tidur sajalah lagi sampai matahari naik."

"Aku terbiasa bangun pagi-pagi Ki Sangli," jawab Glagah Putih, "demikian pula isteriku."

“Tetapi bukankah disini kalian berdua tetap saja tamu kami, sehingga kamipun harus memperlakukan kalian sebagai tamu?”

“Bukankah Kiai Namaskara dan Ki Sangli sudah berjanji bahwa kami akan dapat berbuat sebagaimana di rumah kami sendiri?”

Kiai Sangli tertawa.

Sementara itu, Rara Wulanpun segera membantu Ki Sangli bekerja di dapur, sementara Glagah Putih pergi menimba air mengisi jambangan di pakiwan.

Demikianlah, maka pada hari itu, Ki Sangli telah membawa Glagah Putih dan Rara Wulan melihat-lihat halaman samping, halaman belakang dan kebun dan rumah yang besar di tengah hutan itu.

Setelah makan pagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan-jalan bersama-sama dengan Ki Sangli di kebun belakang. Kebun yang sejuk dengan berbagai macam pohon buah-buahan. Sementara itu, di bawah pohon buah-buahan terdapat berbagai jenis tanaman empon-empon.

Terasa alangkah nyamannya tinggal di rumah itu. Beberapa macam jenis buah-buahan ada di kebun itu. Sementara itu berbagai macam burung berterbangan dan hinggap dan bahkan membuat sarangnya di dahan-dahan pohon.

Ketika Glagah Putih menengadahkan wajahnya, ia melihat sekelompok burung merpati yang terbang berkeling. Namun tiba-tiba muncul sepasang burung alap-alap yang terbang agak tinggi di langit.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Burung merpati adalah buruan burung alap-alap. Jika alap-alap itu lapar, maka alap-alap itu tentu akan memburu burung merpati itu sampai didapatkannya.

Tetapi ketika burung alap-alap itu terbang menyilang sekelompok burung merpati itu, tidak terjadi sesuatu. Burung-burung merpati itu hanya menyibak seakan-akan memberi jalan kepada sepasang burung alap-alap itu. Tetapi ala-alap itu sama sekali tidak mengganggu sekelompok burung merpati itu.

“Ada apa kakang?” bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih masih tetap menengadahkan wajahnya, sehingga Rara Wulanpun ikut pula memandangi langit.

“Burung itu, “desis Glagah Putih.

“Alap-alap.”

“Ya. Tetapi alap-alap itu tidak menerkam burung merpati yang terbang bergerombol.”

Rara Wulan menarik nafas panjang.

Merekapun kemudian beranjak dari tempat mereka. Mereka masuk semakin jauh ke kebun belakang. Di kebun belakang terdapat sebuah kolam yang cukup luas. Didalam kolam itu terdapat berbagai jenis ikan.

“Ular itu mempunyai liang di bawah pohon besar itu, “desis Rara Wulan.

“Ya.”

“Ikan di kolam itu tidak akan dapat berkembang biak.”

“Kenapa? “

“Ular itu tentu selalu makan ikan yang ada di kolam.”

Ki Sangli menggeleng. Katanya, “Tidak. Jika kita pergi ke sebelah kolam itu, kita akan melihat sejenis tumbuh-tumbuhan yang buahnya menjadi kegemaran ular. Walur.”

“Walur? Bau bunganya tidak enak dan tajam sekali menusuk hidung.”

“Ya. Tetapi itulah makanan ular.”

“Bunga bangkai,” desis Rara Wulan.

“Ya. Bunga bangkai.”

Merekapun kemudian berjalan lebih jauh ke dalam kebun. Ketika mereka mendekati dinding halaman belakang, maka Ki Sanglipun berkata, “Kita akan melihat hutan di belakang dinding kebun itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk. Hampir bersamaan mereka menjawab, “Baik, Ki Sangli. Kita melihat hutan di belakang.”

Lewat pintu butulan merekapun memasuki lingkungan hutan di belakang rumah yang besar itu. Merekapun segera sampai di rawa-rawa yang ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman perdu dan semak-semak.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut melihat beberapa ekor buaya yang meluncur dirawa-rawa itu.

“Buaya itu, Ki Sangli.”

“Ya. Mereka akan makan.”

“Makan apa?”

Sebelum Ki Sangli menjawab, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat seekor rusa yang nampaknya ingin minuman air di rawa-rawa itu. Karena itu, maka Rara Wulanpun berkata dengan cemas, “Rusa itu?”

“Kenapa?” bertanya Ki Sangli.

“Apakah buaya-buaya itu akan makan sepasang rusa itu?”

“Tidak. Buaya-buaya itu akan naik ke darat. Ada semacam buah yang mirip dengan semangka yang bertebaran di hutan. Buaya-buaya itu senang sekali makan buah sejenis semangka itu.”

“Makan buah semangka?”

“Sejenis semangka, tetapi tidak manis. Pohonnya juga menjalar dan memenuhi lingkungan yang luas. Buahnya berserakan dimana-mana, sehingga buaya-buaya itu tidak akan kekurangan makan.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Buaya-buaya itu memang tidak menghiraukan sepasang rusa yang minum dipinggir rawa-rawa itu.

Hari itu Glagah Putih banyak melihat keanehan-keanehan yang tidak masuk di akalnya. Tidak ada permusuhan diantara berbagai jenis binatang yang ada di hutan itu. Bahkan Ki Sangli telah menunjukkan pula, bagaimana seekor macan makan buah durian liar yang runtuh dari pohonnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan sempat tertawa melihat seekor harimau menginjak buah durian yang sudah masak. Durian itupun pecah dan harimau itu makan durian dengan lahapnya.

Hari itu Glagah Putih dan Rara Wulan melihat hal-hal yang menakjubkan. Yang tidak pernah dibayangkan terjadi. Tetapi mereka sudah melihatnya.

Ketika kemudian malam turun, Glagah Putih dan Rara Wulanpun duduk di ruang dalam bersama Kiai Namaskara dan Ki Sangli. Setelah makan malam, maka merekapun berbincang-bincang tentang tentang banyak hal yang sulit dimengerti oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Tidak ada benih permusuhan yang ditaburkan disini, ngger.” berkata Kiai Namaskara, “karena itu, diantara pepohonan hutan dan semak-semak yang lebat tidak ada sebatangpun pohon yang membuahkan kebencian, dendam dan permusuhan. Alampun telah menciptakan persahabatan di antara para penghuninya. Aku dan Ki Sangli tidak pernah tersuruk ke dalam nafsu keduniawian yang dapat menaburkan permusuhan di lingkungan ini. Kami hidup dalam suasana yang damai.”

“Tetapi Kiai telah membawa kami ke dalam lingkungan yang bernafaskan kedamaian itu. Sedangkan kami merasa bahwa kami adalah sosok yang kotor dan akan dapat menodai tempat ini.”

“Sudah aku katakan, ngger. Jika kalian terlibat dalam tindak kekerasan, dasarnya bukannya dendam dan kebencian. Tetapi kalian sedang menjaga kehormatan kalian.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

“Mudah-mudahan aku tidak salah langkah ngger. Meskipun bahwa angger berdua berbekal kemampuan olah kanuragan itu sudah merupakan cacat di dalam sikap damai angger berdua. Tetapi pada tangan yang baik, maka kemampuan itupun akan memancarkan sinar yang jernih.”

“Aku mohon doa restu, Kiai. Mudah-mudahan kami berdua selalu mendapat bimbingan sehingga kami dapat meniti jalan yang dibenarkan.”

“Ya, ngger. Kami akan selalu berdoa bagi angger suami isteri, agar angger tidak tergelincir di sepanjang jalan kehidupan.

“Terima kasih. Kiai,” sahut Glagah Putih. Namun kemudian Glagah Putih berkata, “Kiai. Hari ini kami sudah melihat lingkungan yang tidak pernah terbayang di dalam benak kami. Tetapi kami akan bersaksi kepada banyak orang, bahwa lingkungan yang damai itu bukan sekedar ada diangan-angan.”

“Bukankah angger baru sehari berada disini?”

“Sudah dua hari dua malam dengan malam nanti, Kiai. Aku kira sudah banyak yang kami lihat disini. Bahkan rasa-rasanya kami sudah melihat seisi hutan ini.”

Kiai Namaskara itu tersenyum. Katanya, “Baiklah. Jika angger besok akan meneruskan perjalanan. Tetapi angger harus berjanji.”

“Berjanji apa Kiai?”

“Berjanji bahwa angger akan singgah disini lagi diperjalanan kembali dari Jati Anom.”

Glagah Putih nampak menjadi ragu-ragu.

“Mungkin angger merencanakan untuk mengambil jalan lain. Tetapi aku minta angger singgah sekali lagi. Masih ada yang belum angger lihat. Justru cacat terbesar dari lingkungan ini. Jika angger bersedia, aku ingin angger membawanya keluar dari lingkungan yang damai ini. Tetapi dengan pesan, bahwa cacat itu tidak boleh jatuh ketangan siapapun juga, karena cacat itu akan dapat menjadi benih kebencian dan ke angkara murkaan jika berada di tangan yang salah.”

“Apakah yang Kiai maksud dengan cacat itu?”

“Besok sajalah ngger. Pada saat angger singgah disini. Aku menyimpannya di atas pintu sentong tengah, disebuah peti kayu kecil yang terbuat dari kayu besi yang keras sekali.”

“Kiai. Bagaimana pendapat Kiai jika yang Kiai maksud dengan cacat itu aku bawa besok pagi saja keluar dari lingkungan ini.”

“Jangan ngger. Jika demikian, maka angger tidak akan pernah singgah disini lagi.”

Glagah Putih memandang Rara Wulan sekilas. Namun agaknya Rara Wulan tidak menunjukkan keberatannya untuk singgah di rumah itu pada perjalanan mereka kembali dari Jati Anom.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan masih juga tidur bergantian. Bagaimanapun juga mereka tetap berhati-hati karena mereka merasa berada ditempat yang asing.

Namun malam itu, Glagah Putihlah yang tidur lebih dahulu. Rara Wulanlah yang duduk di amben kayu bilik itu. Ia masih saja mengagumi berbagai macam pajangan yang ada didalam bilik itu. Patung seekor gajah yang terbuat dari emas itu masih saja menarik perhatiannya.

Di tengah malam, Glagah Putihpun terbangun sebelum Rara Wulan membangunkannya. Di separo malam berikutnya, Rara Wulanlah yang tidur nyenyak. Sementara Glagah Putih duduk di amben kayu sambil mendengarkan suara-suara malam yang sangat menarik.

Menjelang fajar, maka burung-burung liarpun mulai berkicau. Suaranya nyaring lepas menerobos dedaunan hutan. Kegembiraan terkesan pada kicaunya yang mengumandang.

Sebelum matahari terbit, Glagah Putih dan Rara Wulan bersiap-siap untuk meninggalkan rumah itu, meneruskan perjalanan ke Jati Anom.

“Kau akan berangkat pagi-pagi sekali ngger?” bertanya Kiai Namaskara.

“Ya, Kiai. Mumpung udaranya masih sejuk.”

“Angger berdua,” berkata Kiai Namaskara, “aku berterima kasih sekali atas kesediaan angger berdua singgah dan bahkan tinggal di rumah ini untuk dua malam. Aku merasa kerinduanku untuk berhubungan dengan sesama rasa-rasanya telah terobati. Karena itu, ngger. Aku ingin menyatakan terima kasihku tidak sekedar dengan kata-kata. Aku ingin memberi kenang-kenangan kepada angger berdua.”

“Kenang-kenangan Kiai?”

“Ya, kenang-kenangan,“ Kiai Namaskara berhenti sejenak, lalu katanya selanjutnya, “angger tahu, bahwa disini terdapat banyak sekali hiasan dinding serta pajangan yang terbuat dari emas. Ngger. Jika kau ingin bawalah seberapa angger berdua kehendaki. Disini benda-benda itu tidak akan ada artinya. Jika benda-benda berharga itu berada di tangan angger berdua, mungkin benda-benda itu akan mempunyai arti.”

Kedua orang suami isteri itu menjadi tegang. Namun kemudian Glagah Putih menjawab, “Maaf Kiai. Bukan maksud kami menolak pemberian Kiai yang tulus. Aku tahu, bahwa benda-benda berharga yang ada disini sudah menjadi milik Kiai. Tetapi kami berdua merasa bahwa kami tidak mempunyai hak untuk memiliki benda-benda berharga itu. Karena itu, Kiai. Maafkan kami bahwa kami tidak dapat menerimanya.”

“Kenapa ngger. Bukankah benda-benda berharga ini sudah tidak ada yang memiliki lagi.”

“Ya, Kiai. Seperti yang sudah aku katakan bahwa benda-benda berharga itu sudah menjadi milik Kiai. Tetapi rasa-rasanya aku akan dibenani oleh perasaan bersalah jika aku membawa satu atau dua benda-benda berharga yang terbuat dari emas itu.”

“Tidak ngger. Kau tidak bersalah. Jika kepergian satu dua benda berharga itu merupakan satu kesalahan, biarlah aku yang menanggungnya.”

“Biarlah benda-benda itu tetap berada di lingkungan dunia yang damai ini, Kiai. Selebihnya aku akan pergi mengembara. Jika aku membawa benda berharga, maka benda-benda berharga itu akan dapat menumbulkan persoalan bagi kami di perjalanan.”

Kiai Namaskara menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah ngger. Aku memang tidak berniat membebani perasaan bersalah bagi angger berdua. Karena itu jika benda-benda berharga itu akan dapat menimbulkan persoalan, baik karena gejolak jiwa angger berdua sendiri, maupun karena tingkah laku orang lain, biarlah benda-benda itu tetap berada disini. Tetapi pada suatu saat jika angger memerlukannya, aku persilahkan angger datang kepadaku.”

“Baik Kiai. Dalam keadaan yang mendesak, kami akan menjumpai Kiai Namaskara lagi.”

“Ada pesanku yang lain kepada kalian berdua ngger. Tempat ini adalah tempat yang harus tetap dirahasiakan. Karena itu, jangan katakan kepada siapapun juga. Jangan katakan kepada ayah angger, kepada sepupu angger dan kepada siapapun juga. Ingat-ingat itu ngger.”

“Ya, Kiai. Kami tidak akan mengatakannya kepada siapapun juga. Kami berjanji. Karena itu pula, seandainya aku membawa benda-benda berharga dari tempat ini, apa yang harus aku katakan jika ada yang menanyakan darimana aku mendapatkannya.”

“Ya, ya ngger. Angger benar. Mungkin dengan demikian angger akan dapat dituduh mendapatkan benda-benda berharga dengan cara yang tidak sah.”

“Ya, Kiai.”

“Baiklah ngger. Semoga kita dapat bertemu lagi.“

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera meninggalkan lingkungan yang tenang, tenteram dan damai itu. Kiai Namaskara telah minta kepada Ki Sangli untuk mengantarkan keduanya sampai keluar hutan di lereng Gunung Merapi itu.

Di mulut lorong di hutan lereng Gunung Merapi itu, Ki Sangli berhenti. Katanya, “Selamat jalan angger berdua. Kami menunggu angger kembali dari Jati Anom.”

“Ya, Ki Sangli. Kami sudah berjanji untuk singgah. Tetapi kami tidak tahu pasti, kapan kami akan kembali.”

“Kapan saja, ngger. Kami menunggu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan Ki Sangli yang berdiri termangu-mangu. Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling, mereka melihat dua ekor harimau berdiri termangu-mangu pula di sebelah menyebelah Ki Sangli. Glagah Putih dan Rara Wulanpun melihat beberapa ekor kijang menyembulkan kepalanya dari balik gerumbul di dekat kedua ekor harimau itu tanpa diganggu. Kemudian seekor lembu melenguh, seakan-akan mengucapkan selamat jalan kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

Di luar sadarnya, Glagah Putih dan Rara Wulan mengangkat tangannya melambai kepada Ki Sangli yang masih saja memandangi mereka. Ternyata Ki Sanglipun telah

melambaikan tangannya pula. Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan menelusuri jalan setapak disela-sela batu-batu padas di lereng Gunung Merapi. Mereka sama sekali tidak merasa cemas, bahwa mereka akan diganggu oleh seekor binatang buas.

Akhirnya keduanya turun ke jalan yang lebih besar. Keduanyapun segera mengenali tempat itu. Di tempat itu mereka berkelahi melawan dua belas anak muda bengal yang mengganggu mereka.

Dengan demikian, maka merekapun segera melanjutkan perjalanan mereka ke Jati Anom. Perjalanan yang masih terhitung panjang.

Mumpung masih pagi, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mempercepat langkah mereka. Beberapa lama mereka berjalan, Glagah Putih dan Rara Wulan itu berjalan semakin menjahui hutan itu.

Di perjalanan, keduanya tidak menjumpai hambatan apa-apa lagi. Mereka tidak bertemu dengan binatang buas. Tidak bertemu dengan anak-anak muda yang nakal dan tidak pula bertemu dengan penjahat yang akan menyamun mereka.

Kedatangan Glagah Putih dan Rara Wulan yang langsung memasuki gerbang padepokan kecil di sebuah padepokan yang dipimpin oleh Ki Widura itu memang agak mengejutkan. Ketika seorang cantrik memberitahukan bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan datang di padepokan, maka dengan tergesa-gesa Ki Widurapun menyongsong mereka.

“Marilah. Masuklah langsung ke ruang dalam bangunan utama,“ Ki Widura mempersilahkan.

Keduanyapun kemudian langsung masuk ke ruang dalam. Namun Glagah-Putihpun kemudian berkata, “Kita duduk di serambi saja ayah. Di dalam udaranya terasa terlalu panas.”

“Baik. Baiklah. Jika kau ingin duduk di serambi, silahkan.”

Mereka bertigapun kemudian duduk di sebuah amben yang agak besar di serambi.

“Kapan kau berangkat dari Tanah Perdikan? Pada saat seperti ini kau sudah berada di sini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian Glagah Putihpun menjawab, “Aku berangkat dari Tanah Perdikan sudah dua hari yang lalu ayah.”

“Dua hari yang lalu?”

“Ya.”

“Jadi kemana saja kau selama ini?”

“Ayah,“ berkata Glagah Putih yang sudah berjanji untuk tidak membuka rahasia tentang rumah di hutan lereng Gunung Merapi itu, “aku telah memasuki kembali tugasku mencari tongkat baja putih yang di bawa oleh Ki Saba Lintang itu. Karena itu, aku mencoba menelusuri beberapa padukuhan di lereng Gunung Merapi.”

“Kau temukan sesuatu yang berarti dalam tugasmu itu?”

“Tidak ayah.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian Ki Widura itu bertanya tentang keselamatannya dan keselamatan seluruh keluarga di Tanah Perdikan.

“Semuanya baik-baik saja ayah.”

Namun Glagah Putihpun kemudian telah bercerita tentang kedatangan seseorang yang mengaku masih mempunyai hubungan darah dengan Ki Gede.

"Namanya Ki Kapat Argajalu. Kedua orang anaknya laki-laki bernama Soma dan Tumpak."

Ki Widurapun mendengarkan cerita tentang peristiwa yang baru saja terjadi di Tanah Perdikan dengan sungguh-sungguh

"Aku sudah mendengar serba sedikit tentang peristiwa itu, Glagah Putih. Kakangmu Untara juga sudah mendengarnya. Tetapi belum terlalu jelas dan terperinci."

"Ternyata Ki Kapat Argajalu itu mempunyai hubungan dengan Ki Saba Lintang. Aku tidak tahu sejauh manakah hubungan mereka. Mungkin mereka sekedar berkenalan dan saling memanfaatkan. Mungkin dalam hubungan yang lain. Karena itu, maka aku dan Rara Wulan ingin mendengar lebih banyak tentang perguruan mereka."

"Apakah niatmu itu ada hubungannya dengan tugasmu melacak tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang?"

"Ya, ayah. Justru karena tugas itulah maka aku akan pergi ke Barat. Jika sekarang aku justru pergi ke Timur itu karena kakang Agung Sedayu minta aku mohon diri dan mohon doa restu ayah."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Bagus. Kakakmu tidak penah melupakan doa restu orang tua. Tetapi bukankah kalian tidak terikat oleh waktu sehingga kalian dapat berada di sini beberapa hari? Mungkin kau akan pergi menemui kakangmu Untara dan kakangmu Swandaru."

Glagah Putih mengangguk. Katanya, "Ya, ayah. Aku memang tidak terikat oleh waktu. Tetapi tentu saja kami tidak akan terlalu lama disini. Setelah aku bertemu dengan kakang Untara agaknya kami akan menempuh perjalanan kembali ke Barat."

Ki Widura mengangguk-angguk.

Kepada Ki Widura Glagah Putih menunjukkan pertanda yang diterima dari Mataram yang dipakainya sebagai timang pada ikat pinggangnya.

"Kau mendapat kepercayaan yang tinggi Glagah Putih. Dengan demikian maka kita dapat menilai, bahwa tugas yang sedang kaujalani adalah tugas yang dianggap sangat penting, sehingga kau memperoleh wewenang yang luas."

"Ya, ayah. Agaknya tongkat baja putih itu diperhitungkan oleh para pemimpin di Mataram akan dapat menimbulkan gangguan yang sungguh-sungguh."

"Tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang itu oleh beberapa orang pemimpin di Mataram akan dapat menimbulkan gangguan yang sungguh-sungguh."

"Tongkat baja putih di tangan Ki Saba Lintang itu oleh beberapa orang pemimpin di Mataram tentu dianggap sebagai bayangan Kangjeng Adipati Arya Penangsang yang merasa dirinya berhak atas tahta Demak pada waktu itu. Dengan tongkat baja putih itu, apalagi menjadi genap sepasang, maka Ki Saba Lintang akan dapat mempengaruhi banyak orang terutama pada garis keturunan mereka yang mendukung perjuangan Arya Penangsang. Ki Saba Lintang akan dapat mengungkit dendam disetrap jantung anak-anak yang merasa kehilangan ayahnya atau bahkan cucu-cucu yang kehilangan kakeknya. Bahkan tersisih dari lingkungannya karena mereka adalah keturunan orang-orang yang berada dalam kubu yang dikalahkan dan dianggap bersalah."

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Namun pembicaraan itupun terputus ketika seorang cantrik menghidangkan minuman hangat serta makanan bagi mereka.

Setelah minum dan makan makanan yang dihidangkan. Glagah Putihpun berkata. “Kami akan pergi menemui kakang Untara, ayah.”

“Jangan sekarang. Kalian dapat beristirahat hari ini. Besok pagi-pagi saja kalian pergi menemui Untara.”

Glagah Putih memandang Rara Wulan sejenak. Namun agaknya Rara Wulan sependapat dengan mertuanya. Karena itu. maka Rara Wulanpun kemudian mengangguk.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Rara Wulan agaknya setuju dengan usul ayah. Besok pagi saja kami akan menemui kakang Untara.”

“Nah. Sekarang, beristirahatlah. Bilik bagi kalian sedang dibersihkan oleh para cantrik.”

Demikianlah sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada didalam biliknya. Namun bergantian keduanyapun segera pergi ke paki wan untuk mandi.

Menjelang senja, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan-jalan di halaman belakang padepokan kecil di Jati Anom itu ditemani oleh seorang cantrik. Keduanya terkejut ketika mereka melihat dua ekor ayam jantang itu bertarung?

“Kenapa kedua ekor ayam jantan itu bertarung?” bertanya Glagah Putih.

Cantrik itu termangu-mangu. Namun kemudian iapun menjawab, “Keduanya memang sering bertarung. Kami sudah memisahkannya, seekor di sebelah Timur belumbang, seekor di sebelah Barat. Tetapi setiap kali keduanya ketemu, maka keduanya selalu saja berkelahi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu Rara Wulanpun berdesis, “Apakah mereka tidak dapat hidup dengan damai?”

Cantrik itupun kemudian berlari-lari mengusir kedua ekor ayam yang bertarung itu dengan melempar batu-batu kerikil.

“Kenapa tiba-tiba saja para cantrik dipadepokan ini berubah menjadi kasar?” bertanya Rara Wulan.

Glagah Putih menggeleng sambil berdesis, “Tidak. Mereka tidak berubah menjadi kasar. Mereka sama sekali tidak berubah. Tetapi pandangan kita terhadap merekalah yang justru berubah setelah kita berada di rumah Kiai Namaskara selama dua hari dua malam.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Kitalah yang berubah.”

Keduanyapun kemudian menjadi gelisah melihat dua ekor burung wulung terbang berputaran di atas halaman belakang padepokan. Sementara itu, cantrik yang mengusir kedua ekor ayam jantang yang bertarung itu menggiring seekor induk ayam dengan tujuh ekor anaknya ke kandang.

“Masuk, masuk. Ada elang. Nanti anakmu di sambarnya.“

Sambil mengangguk-angguk kecil Glagah Putih berkata. ”Sekarang kita berada di dunia yang sehari-hari kita huni.”

“Ya,“ Rara Wulanpun mengangguk.

“Timang di ikat pinggangku inipun merupakan ciri dari dunia kita ini. Demikian pula tugas perjalanan kita.”

“Ya.”

“Kita sudah meninggalkan jejak kotor yang menodai rumah Kiai Namaskara.”

“Bukankah itu atas kehendak Kiai Namaskara dapat salah memilih orang untuk singgah di dunia damainya.”

Rara Wulan terdiam.

Keduanyapun kemudian berjalan menuju ke kandang domba yang berada disudut padepokan kecil itu.

Disekitar kandang domba itu dibuat pagar berkeliling agar domba-domba itu tidak berkeliaran kemana-mana.

Demikian keduanya serta seorang cantrik yang menyertai mereka sampai ke kandang, maka dilihatnya dua ekor domba jantan sedang berkelahi.

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan. Dihutan di lereng Gunung Merapi, domba dan serigala serta harimau tidak pernah bertengkar. Di padepokan ini sesama dombapun telah berkelahi.

Padepokan kecil ini bagi Glagah Putih dan Rara Wulan, sebelum mereka singgah di rumah Kiai Namaskara, terasa sejuk, tenang dan ten-tram. Namun ternyata bahwa padepokan kecil itu adalah padepokan yang hiruk pikuk. Penuh pertengkaran dan bahkan perkelahian. Tentu juga dapat terjadi saling membunuh antara berbagai jenis binatang. Burung sikatan yang beterbangan di atas rerumputan itu tentu sedang mengintai bilalang untuk diterkam dan dimakannya.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan kandang itu, ketika cantrik yang menyertainya berusaha melerai domba yang berkelahi itu.

Namun beberapa saat kemudian, maka senjapun turun. Keduanya pun kemudian telah kembali ke bangunan induk setelah mencuci kaki dan tangannya.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menceritakan, bahwa mereka telah berada di satu lingkungan yang terasa damai.

Di malam hari, ketika keduanya telah berada di bilik mereka, maka Glagah Putihpun berkata, “Kita memang tidak dapat berbicara tentang lingkungan yang damai itu Rara. Bukan saja karena kita sudah berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapapun juga, tetapi juga karena kita tidak pantas untuk membicarakannya. Jika besok kita pergi menemui kakang Untara, maka yang akan kita bicarakan adalah tindak kekerasan. Bukankah mencari dan kemudian mengambil tongkat baja putih itu juga satu tindak kekerasan terhadap sesama. Tentu Ki Saba Lintang tidak akan memberikan begitu saja. Mungkin kita akan berkelahi. Siapapun yang kalah atau menang, namun kekerasan itu sudah terjadi.”

Rara Wulanpun mengangguk-angguk.

Malam itu, keduanyapun telah berbaring di pembaringannya bersama-sama. Mereka tidak merasa perlu untuk bergantian berjaga-jaga di padepokan kecil itu.

“Kita memang aneh, kakang,” berkata Rara Wulan.

“Apa yang aneh?”

“Dilingkungan yang tenteram dan damai kita menaruh curiga, sehingga salah seorang diantara kita harus berjaga-jaga. Tetapi sebaliknya di sini, dimana pertengkaran dan perkelahian terjadi, bahkan diantara binatang peliharaan yang sejenis, kita dapat tidur lelap bersama-sama.”

Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Ya. Agaknya kita sudah mengenal tempat ini dengan baik. Kita percaya kepada para cantrik yang meronda dengan senjata di tangan mereka. Yang telah dengan tekun berlatih berkelahi sebagaimana kita lakukan.”

Rara Wulan terdiam.

Meskipun demikian, meskipun mereka merasa berada di tempat yang aman bagi mereka, namun mereka tidak segera dapat tidur.

Baru menjelang tengah malam keduanya tertidur lelap.

Di hari berikutnya, keduanyapun telah pergi menemui Untara. Seperti juga yang dikatakan kepada Ki Widura, Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri untuk melanjutkan pencariannya atas tongkat baja putih yang berada di tangan Ki Saba Lintang.

“Jadi kau akan pergi ke Barat?” bertanya Untara.

“Ya, kakang. Kami mencium jejak Ki Saba Lintang di arah Barat.”

“Ia tidak pernah berada di satu tempat untuk waktu yang lama.”

“Kami akan mencoba Mungkin kami dapat menelusurinya.“

Untara mengangguk-angguk.

Sementara itu Glagah Putihpun menceritakan pula peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan dengan rinci, yang mendorongnya untuk pergi ke arah Barat.

Ketika Glagah Putih menunjukkan pertanda yang diterimanya dari Mataram, maka seperti Widura, maka Untara itupun berkata, “Kau mendapat kepercayaan yang sangat tinggi, Glagah Putih. Jika kau kehendaki, aku tidak dapat menolak menyediakan prajuritku bagi kepentingan tugasmu. Agaknya tongkat baja putih itu dianggap benda yang dapat menimbulkan bahaya yang sungguh-sungguh bagi Mataram.”

“Ya, kakang. Karena benda itu adalah pertanda kepemimpinan sebuah perguruan yang besar dan disegani.”

Untara menarik nafas panjang sambil berkata, “Karena itu kau harus sangat berhati-hati.”

“Ya, kakang. Kami akan sangat berhati-hati.”

Untarapun kemudian memberikan pesan-pesan yang sangat berarti bagi Glagah Putih. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan mempunyai ilmu yang tinggi, namun Untara mempunyai pengalaman yang lebih luas, khususnya dalam mengemban tugas kenegaraan.

Glagah Putihpun sempat menemui Nyi Untara dan anaknya yang sudah menjadi semakin besar.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak terlalu lama berada di rumah kakak sepupunya.

Dari rumah Untara, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun pergi ke Sangkal Putung. Namun mereka singgah sebentar di padepokan untuk meminjam dua ekor kuda.

Di sangkal Putung keduanya juga tidak terlalu lama. Glagah Putih dan Rara Wulan hanya sekedar datang untuk minta diri serta minta doa restu.

Di sore hari, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berada di padepokannya lagi.

Ketika malam turun, maka merekapun duduk di ruang dalam bangunan utama padepokan kecil itu. Kepada Ki Widura, Glagah Putihpun mengatakan, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan akan minta diri di keesokan harinya.

“Begitu tergesa-gesa? Bukankah kalian tidak dibatasi waktu sehingga kalian dapat berangkat kapan saja?”

“Tetapi rasa-rasanya kami sudah menyia-nyiakan waktu ayah,” jawab Glagah Putih.

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Hati-hatilah diperjalanan. Tugasmu adalah tugas yang berat. Meskipun batasan yang diberikan kepada kalian cukup longgar, namun kalian tetap saja diikat oleh pertanggung-jawaban atas tugas kalian. Kalian tidak dapat melakukan tugas dengan seenaknya karena kalian tidak dibatasi oleh waktu serta keharusan untuk berhasil.”

“Ya, ayah.”

“Aku akan berdoa bagi kalian. Mudah-mudahan kalian selalu berada di bawah tuntunannya.”

“Terima kasih ayah.”

Demikianlah sambil makan malam, maka Ki Widura masih memberikan beberapa pesan. Bagaimanapun juga Ki Widura yang usianya menjadi semakin tua itu, telah menyimpan banyak sekali pengalaman di dalam dirinya.

Namun akhirnya Ki Widura itupun berkata, ”Glagah Putih. Aku akan menjadi semakin tua. Seberapapun aku menghimpun ilmu, namun jika wadagku sudah tidak mampu mendukungnya, maka aku harus menghentikan segala kegiatan. Dalam keadaan yang demikian, diperlukan seseorang untuk melanjutkan tugasku disini. Kakangmu Agung Sedayu sekarang, yang merupakan murid utama dari perguruan Orang Bercambuk telah menjadi seorang prajurit. Ia akan mendaki kedudukannya dari satu tataran ke tataran berikutnya. Agaknya kita tidak dapat berharap agar Agung Sedayu bersedia memimpin padepokan kecil ini. Sementara itu, Swandaru sudah ditunggu oleh dua lingkungan yang sama-sama berharga baginya. Kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Ia tahu arah pembicaraan ayahnya. Orang yang masih belum terkait pada satu tugas tertentu adalah Glagah Putih.

Tetapi Glagah Putih tidak menyahut. Ia sengaja berdiam diri agar pembicaraan itu tidak berkepanjangan. Seandainya ayahnya menyinggung tentang kemungkinan tentang pewarisan tugas di padepokan itu, ia akan mengalami kesulitan untuk menjawabnya.

Agaknya Ki Widura tidak mendesaknya. Ki Widurapun belum berniat membicarakan dengan sungguh-sungguh kepemimpinan di padepokan itu. Ia masih harus menunggu. Jika Glagah Putih pada suatu saat mendapatkan kedudukan yang memberikan kemungkinan yang baik di masa depannya, maka ia tidak akan memaksa Glagah Putih untuk tetap tinggal di padepokan itu.

Ketika kemudian malam menjadi semakin malam, maka Ki Widura telah mempersilahkan Glagah Putih dan Rara Wulan untuk beristirahat.

“Besok kalian akan menempuh perjalanan panjang. Beristirahatlah.”

“Ya, ayah. Besok kami akan bangun pagi-pagi. Kemudian kami akan pergi menelusuri jalan melingkar di kaki Gunung Merapi.”

“Kau akan mengambil jalan pintas?”

“Ya. ayah.”

“Kau akan singgah lagi di Tanah Perdikan Menoreh?”

“Tidak ayah. Tidak perlu. Kami sudah minta diri kepada keluarga di Tanah Perdikan Menoreh dan kepada Ki Gede.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Sekarang tidurlah.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itu telah pergi ke pembaringannya. Keduanyapun segera membaringkan dirinya di pembaringan.

“Tidurlah, Rara,” berkata Glagah Putih, “besok kita berangkat pagi-pagi.”

Tetapi Rara Wulan justru menyahut, “Tidurlah kakang. Besok kita berangkat pagi-pagi.”

Keduanya tertawa. Namun beberapa saat kemudian, maka keduanyapun telah tertidur lelap.

Pagi-pagi sekali keduanya sudah terbangun. Tetapi ternyata beberapa orang cantrik telah bangun lebih dahulu. Bahkan nasi, sayur dan lauk-pauknya telah tersedia. Masih mengepul.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan selesai berbenah diri, maka merekapun dipersilahkan untuk makan pagi.

“Kalian akan menempuh perjalanan panjang. Makanlah lebih dahulu.”

“Terima kasih, ayah.”

Setelah makan pagi dan setelah beristirahat sejenak, maka keduanyapun minta diri. Sementara itu langitpun menjadi semakin terang.

Sebelum matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah siap untuk berangkat. Para cantrik telah berada di halaman untuk mengucapkan selamat jalan.

Setelah Glagah Putih mencium tangan ayahnya, demikian pula Rara Wulan mencium tangan mertuanya, maka keduanyapun segera meninggalkan padepokan itu. Di regol Glagah Putih dan Rara Wulan melambaikan tangan mereka kepada para cantrik yang melepasnya pergi meninggalkan padepokan.

Ketika Ki Widura menawarkan dua ekor kuda, Glagah Putih dan Rara Wulan tidak bersedia menerimanya. Dengan nada rendah Glagah Putihpun berkata, “Kami sengaja tidak membawa kuda, ayah.”

“Sebenarnya kalian dapat berkuda ke Jati Anom. Kemudian kalian singgah lagi di Tanah Perdikan. Baru kemudian kalian pergi ke Barat dengan berjalan kaki.”

“Banyak pengalaman yang kami jumpai di perjalanan, ayah,” jawab Glagah Putih.

Sesaat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah meninggalkan pintu gerbang padepokan. Semakin lama menjadi semakin jauh.

Rasa-rasanya keduanya ingin berjalan lebih cepat lagi agar mereka segera sampai di rumah Ki Namaskara. Keduanya tidak mengerti, kenapa mereka begitu didesak oleh keinginan untuk segera sampai di rumah yang penuh dengan kedamaian hati itu.

Perjalanan merekapun tidak terhenti. Meskipun keringat mereka bagaikan diperas dari dalam tubuh mereka oleh teriknya sinar matahari serta langkah mereka yang rasa-rasanya agak tergesa-gesa, mereka rasa-rasanya tidak ingin untuk beristirahat.

Ketika mereka sudah melingkari kaki bukit dan mulai merayap di sisi Selatan, maka merekapun merasa bahwa mereka sudah akan sampai ke mulut lorong di sela-sela tebing berbatu padas yang menuju ke dalam hutan.

Beberapa saat kemudian, dari kejauhan mereka sudah melihat ciri-ciri dari mulut lorong itu. Mereka melihat sebatang pohon yang besar. Gumpalan-gumpalan batu padas yang besar serta beberapa ciri yang lain yang meyakinkan, bahwa mereka benar-benar telah sampai dimulut lorong.

Karena itu, ketika mereka sampai di celah-celah tebing berbatu padas yang mereka yakini sebagai lorong yang akan membawa mereka memasuki hutan itu, maka merekapun segera berbelok.

Mula-mula mereka tidak begitu menghiraukan keadaan di sebelah-menyebelah mereka. Baru kemudian Rara Wulan berdesis, “Apakah kita tidak keliru, kakang.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, “Menilik ciri-cirinya, lorong inilah yang menuju langsung ke rumah Kiai Namaskara.”

“Tetapi sebagaimana kakang lihat, disebelah menyebelah jalan ini telah ditumbuhi semak-semak dan gerumbul-gerumbul perdu. Bahkan ada tumbuh-tumbuhan yang berduri.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Diamatinya lorong sempit yang menuju ke rumah Kiai Namaskara yang berada di hutan di lereng Gunung Merapi itu.

Memang agak aneh, baru dua hari yang lalu Glagah Putih dan Rara Wulan melewati jalan itu. Namun tiba-tiba saja semuanya seakan-akan sudah berubah sama sekali.

Namun mereka berjalan terus. Semakin jauh mereka berjalan memasuki lorong itu, merekapun semakin yakin, bahwa jalan yang mereka lalui dua hari yang lalu adalah lorong itu pula. Tetapi tentu tidak mungkin, bahwa dalam waktu dua hari di lorong itu dan disebelah menyebelah, pada tebing yang berbatu padas telah tumbuh semak-semak belukar yang begitu lebat.

Tetapi apa yang mereka saksikan ternyata seperti itu.

Namun keduanya berjalan terus. Mereka menyusuri lorong yang sempit itu semakin mendekati hutan lereng Gunung Merapi itu.

Keduanya menjadi semakin heran ketika mereka sampai di pinggir hutan. Meskipun mereka masih dapat mengenali tempat itu, namun rasa-rasanya segala-galanya sudah berubah. Perubahan yang tidak masuk di nalar mereka, jika itu terjadi hanya dalam waktu dua hari. Beberapa dahan patah yang saling menyilang. Semak-semak berduri pepohonan merambat yang membelit pepohonan hampir sampai ke puncak.

“Apa yang telah terjadi dalam dua hari ini,” desis Glagah Putih.

“Tempat ini justru terasa sangat mengerikan,” berkata Rara Wulan.

Tetapi mereka tidak mengurungkan niatnya. Merekapun segera memasuki lorong menuju ke rumah Kiai Namaskara.

Beberapa lama mereka berjalan diantara tetumbuhan raksasa yang dibawahnya penuh dengan belukar. Mereka harus menyibak gerumbul-gerumbul yang diantaranya berduri.

“Jalan ini yang kita lalui dua hari yang lalu, tetapi tidak seperti ini,” berkata Rara Wulan.

“Ya. Tidak seperti ini dan tidak mungkin berubah seperti ini.”

“Tetapi kita menghadapi kenyataan ini, kakang.”

“Ya. Kita menghadapi kenyataan ini.”

Keduanyapun berjalan terus. Mereka tidak menghiraukan tubuh mereka yang tergores-gores duri.

Tiba-tiba saja keduanya tertegun. Mereka sudah menjadi semakin dekat rumah Kiai Namaskara. Merekapun sudah melihat gerbang halaman rumah Kiai Namaskara itu.

“Itu pintu gerbangnya kakang,” berkata Rara Wulan.

“Ya. Itu pintu gerbangnya.”

Tetapi jantung kedua orang suami isteri itu terasa berdegup semakin keras. Mereka melihat pintu di gerbang itu sudah pecah dan roboh. Bahkan uger-ugernyapun sudah lapuk serta tulang-tulang atap pintu gerbang itu sudah berpatahan.

“Bagaimana mungkin. Bagaimana mungkin. Pintu gerbang itu memang sudah rusak. Tetapi sudah diperbaiki meskipun dengan bahan dan buatan yang tidak dapat menyamai aslinya,“ gumam Glagah Putih.

Tetapi justru karena itu, maka keduanya seakan-akan didorong untuk segera masuk ke halaman.

Keduanya memang agak sulit melewati pintu gerbang yang rusak itu. Mereka harus melangkahi beberapa potong kayu yang terbujur lintang.

“Aku masih melihat ukiran dan bekas sungging pada pintu gerbang itu,” berkata Glagah Putih.

“Ya. Tetapi sudah sangat rusak.”

Demikian mereka memasuki halaman rumah itu, keduanya tegak mematung. Justru jantung mereka serasa berhenti berdetak.

Halaman yang mereka hadapi adalah halaman yang luas seperti yang pernah mereka lihat. Tetapi dipenuhi oleh batang ilalang dan belukar yang lebat. Bahkan disana-sini telah tumbuh beberapa batang pohon yang cukup besar.

“Apa artinya ini?” desis Rara Wulan.

“Rumah itu,” berkata Glagah Putih dengan suara serak. Rumah yang berdiri di depan mereka adalah rumah yang sudah separo roboh. Menilik bekasnya, rumah yang roboh itu adalah rumah yang besar, sebagaimana pernah mereka lihat dua hari yang lalu.

“Jika aku bermimpi, Rara, kenapa mimpi kita sejalan? Bukankah itu tidak mungkin?”

“Ya. Tentu bukan mimpi.”

Meskipun jantung mereka berdebaran, namun keduanya melangkah di sela-sela belukar yang tumbuh di halaman menuju ke tangga rumah yang besar, tetapi sudah separo roboh itu.

“Didalamnya ada beberapa perhiasan dinding yang terbuat dari emas,” berkata Rara Wulan.

Glagah Putih tidak menjawab.

Sejenak kemudian, keduanya telah naik ke pendapa. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu. Mereka mengenali semua yang ada dan tersisa di rumah itu. Mereka mengenali lantainya, tiang-tiangnya yang masih berdiri. Ukirannya, sunggingannya yang sudah hampir tidak nampak lagi, gebyoknya yang sudah roboh dan bagian-bagian yang lain.

Ketika mereka berusaha untuk masuk ke ruang dalam mereka terkejut oleh aum seekor harimau.

Dengan serta mereka berpaling. Aum harimau itu di telinga mereka terdengar jauh berbeda dengan aum harimau dua hari yang lalu.

Sebenarnyalah bulu-bulu tengkuk mereka meremang. Glagah Putih dan Rara Wulan itu melihat dua ekor harimau memburu seekor kijang. Didepan rumah itu, seekor diantara kedua harimau itu berhasil menerkam kijang itu, serta mencengkeramnya dengan kuku dan giginya yang tajam. Sementara itu yang lainpun ikut pula menggigit tengkuknya, sehingga kijang itu hanya dapat menggebat. Terdengar kijang itu memekik pendek. Namun kemudian terdiam. Darah mengucur dari lukanya. Sementara itu, kedua ekor harimau itu telah membawa kijang itu masuk ke dalam semak-semak belukar.

“Sekarang kita berada di dunia kita, Rara,” berkata Glagah Putih.

“Jadi, dua hari yang lalu, kita berada di mana?”

Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Aku tidak dapat mengatakannya.”

Namun keduanyapun masuk lebih dalam lagi di reruntuhan rumah itu. Namun mereka sama sekali tidak lagi menemukan perhiasan-perhiasan dari emas. Tidak secuwilpun. Bahkan ketika mereka masuk ke dalam dapur, yang mereka temukan hanyalah bekas tungku yang sudah rusak. Tidak ada perabot apapun yang terbuat dari tembaga atau dari anyaman bambu.

“Kita lihat, apakah bekas bilik yang kita pergunakan itu masih ada.”

Keduanyapun kemudian pergi ke ruang dalam. Ternyata mereka masih dapat mengenali pintu yang masuk kedalam bilik yang mereka pergunakan. Tetapi bilik itu sendiri sudah berada dibawah reruntuhan tulang-tulang dari bangunan joglo yang besar itu.

“Tidak ada yang tersisa,” desis Glagah Putih, “demikian pula bilik disebelahnya.”

“Apakah Kiai Namaskara terkena kutukan karena kita berdua yang kotor ini singgah disini?” desis Rara Wulan.

“Apakah kita harus menyalahkan diri kita sendiri?“ Rara Wulan terdiam.

Namun tiba-tiba Glagah Putih teringat, “Rara Wulan. Ketika kita akan pergi, Kiai Namaskara akan menitipkan sesuatu yang merupakan cacat di tempat ini.”

“Ya. Kenapa kita tidak membawanya ketika itu. Jika kita membawanya mungkin tempat ini tidak akan menjadi reruntuhan seperti ini.”

“Kiai Namaskara tidak memperkenankan.“ Keduanya terdiam sesaat.

Namun Glagah Putih kemudian berkata, “Bukankah waktu itu Kiai Namaskara mengatakan, bahwa benda yang menjadikan tempat ini cacat itu berada di atas pintu sentong tengah, di dalam sebuah peti kayu.”

“Kita akan melihatnya, kakang. Mungkin benda yang dimaksud oleh Kiai Namaskara itu masih ada. Mungkin cacat itupun yang telah menyebabkan rumah ini menjadi reruntuhan. Lingkungan yang sejuk damai ini menjadi lingkungan yang keras dan liar.”

Keduanyapun kemudian menyusup diantara kayu-kayu yang patah ke pintu sentong tengah.

“Pintu sentong tengah itu masih berdiri, kakang,” desis Rara Wulan.

Keduanyapun kemudian mendekati pintu sentong tengah. Masih nampak sisa-sisa kain yang menyekat sentong tengah itu. Kain sutera yang halus. Namun yang sudah terkoyak-koyak dan berwarna debu.

Dengan hati-hati Glagah Putih masuk ke dalam sentong tengah itu. Ketika ia menyingkap papan kayu di atas pintu itu, maka sebuah kotak kayu telah terbuka. Di dalamnya terdapat sebuah peti yang lebih kecil berwarna kehitam-hitaman. Kayu besi.

“Peti itu ternyata benar-benar ada Rara,“ berkata Glagah Putih.

Jantung Rara Wulanpun menjadi berdebar-debar. Ketika Glagah Putih dengan hati-hati pula kembali ke ruang tengah, maka Rara Wulanpun segera mendekatinya.

Rara Wulan termangu-mangu melihat sebuah peti kayu yang berwarna hitam dan kotor oleh debu yang tebal.

“Apa isinya kakang?” bertanya Rara Wulan.

Keduanyapun kemudian membawa peti itu ke pringgitan yang sebagian juga sudah menjadi reruntuhan.

Di pringgitan keduanya berjongkok. Glagah Putih dengan hati-hati membuka peti kayu yang terbuat dari kayu besi itu.

Demikian peti itu terbuka, keduanya terkejut. Keduanya melihat sebuah kitab yang masih utuh dan bersih berada di dalam kotak kayu besi itu.

“Kitab kakang. Kitab apa?”

Glagah Putih merasa ragu. Namun kemudian kitab itu diambilnya. Dengan hati-hati pula kitab itupun kemudian dibuka.

“Elmu kanuragan,“ desis Glagah Putih.

“Kitab tentang ilmu kanuragan?” bertanya Rara Wulan.

“Ya.”

Rara Wulan menarik nafas. Sementara itu, Glagah Putihpun berkata, “Itulah agaknya kenapa Ki Namaskara berpesan, agar yang harus disingkirkan dari rumah ini tidak jatuh ketangan siapapun juga, karena akan dapat menimbulkan kebencian, ketamakan dan keangkaramurkaan jika berada di tangan yang salah.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dengan nada datar iapun berkata, “Ternyata bukan kita yang membuat tempat ini terkutuk, Rara. Tetapi Ki Namaskara sendiri. Ia datang ke dunia yang penuh kedamaian dengan membawa sebuah kitab yang berisi pengetahuan tentang ilmu kanuragan.”

“Jika kitab itu kita bawa keluar dari tempat ini, apakah tempat ini akan dapat kembali menjadi istana kedamaian?”

Glagah Putih menggeleng. Katanya, “Tidak Rara. Tempat ini sudah ternoda. Penghuni tempat inilah yang sudah menodai kedamaian dari dunia yang dihuninya. Sebenarnyalah bahwa peran penghuninya ikut menentukan, seandainya tersedia bagi kita dunia yang damai.“

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Dilontarkannya pandangan matanya ke kejauhan. Ditatapnya pepohonan raksasa di lebatnya hutan disekitar rumah yang besar tetapi sebagian sudah menjadi reruntuhan yang terletak di halaman yang luas. Tetapi sebagian besar dinding halamannyapun telah roboh dan retak-retak.

“Kita tidak dapat tinggal di tempat ini terlalu lama, Rara. Kita harus keluar.”

“Kita tidak dapat berjalan melenggang seperti yang seakan-akan pernah kita lakukan itu, kakang. Di dunia kita sekarang ini, mungkin sekali kita akan bertemu dengan binatang buas.”

“Ya.”

“Lalu bagaimana dengan kitab itu.”

“Kita penuhi pesan Kiai Namaskara. Kita bawa kitab itu keluar dari tempat ini.”

“Jika tidak boleh ada orang yang memilikinya, apakah tidak sebaiknya kitab itu kita musnahkan saja?”

“Tetapi Kiai Namaskara mempunyai pandangan lain terhadap kita berdua. Bukan berarti bahwa kita berdua tidak cacat. Tetapi diantara sekian banyak orang yang dipilih oleh Kiai Namaskara, agaknya pilihan itu jatuh kepada kita berdua. Karena itu, menurut pendapatku Rara, kita berdua berhak memiliki kitab itu. Kita tidak termasuk siapa-siapa yang mungkin justru akan terjerumus ke dalam sikap yang penuh dengan kebencian dan angkara murka.”

Rara Wulan terdiam. Agaknya ia sedang merenungi peristiwa yang membuatnya merasa sangat bodoh menanggapi berbagai matra kehidupan.

“Kita telah bermimpi dua hari yang lalu, kakang.”

“Apakah kita bermimpi selama dua hari dua malam dengan mimpi yang sejalan?”

“Apakah benar bahwa kita telah menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh sampai ke Jati Anom dan terhenti dua hari dua malam disini?”

Glagah Putih mengusap keringat di keningnya.

Sementara itu Rara Wulanpun berdesis, “Kita tidak akan dapat memecahkan rahasia ini, kakang.”

“Aku setuju, Rara Wulan. Karena itu, kita tidak usah berusaha menyingkapnya. Mungkin pada suatu saat kita akan mendapatkan setidak-tidaknya dugaan-dugaan tentang keberadaan rumah ini.”

“Ya, kakang.”

“Mungkin pula kita dapat mengambil kesimpulan, seandainya disediakan bagi kita lingkungan yang damai seperti bayangan yang pernah hidup di hati kita itu, segala sesuatunya juga tergantung kepada penghuninya. Apakah penghuninya itu menodai atau tidak lingkungan yang tidak kita temui dalam dunia kita sehari-hari.”

“Dunia yang sudah dikotori oleh segala macam nafsu manusia.”

“Seperti kita. Bahwa kita berusaha membekali diri kita dengan ilmu kanuragan, adalah pertanda bahwa darah kita sudah dikotori oleh nafsu kekerasan.”

“Mungkin kita dapat sedikit menenangkan hati kita, bahwa kita tidak mempergunakan ilmu dan kemampuan itu untuk tujuan yang bertentangan dengan kebaikan dalam arti yang luas.”

“Untuk itu kita harus selalu berdoa Rara. Kita harus selalu ingat, tentang diri kita. darimana kita datang dan kemana kita pergi. Seandainya kita merasa terpilih oleh Kiai Namaskara dalam pemanjaan nafsunya terhadap kekerasan, semoga kita dapat menempatkan diri kita sebagai yang baik diantara yang buruk itu.”

Keduanyapun terdiam untuk beberapa saat. Namun kemudian Glagah Putihpun berkata, “Kita akan membawa kitab ini keluar dari lingkungan yang bagi kita masih diselubungi oleh tabir rahasia ini.”

“Aku sependapat kakang.”

"Nah. marilah. Tetapi kita harus mempersiapkan diri kita. Sekarang kita berpijak pada kenyataan yang kita hadapi sehari-hari di bumi kita."

Rara Wulan mengangguk.

Demikianlah, maka keduanyapun segera mempersiapkan diri. Sekali lagi mereka memperhatikan bangunan yang sudah rusak itu. Keheranan dan buramnya kabut rahasia terasa semakin mencengkam mereka. Apalagi ketika mereka melihat, bekas-bekas hiasan dinding yang nampak di dinding yang sudah rapuh itu.

Tetapi keduanyapun segera bersiap untuk meninggalkan tempat itu.

Untuk beberapa saat lamanya mereka berdiri di tangga pendapa. Mereka tidak bergerak sama sekali ketika melihat seekor ular bandotan, yang bisanya sulit untuk dilawan, sebesar betis orang dewasa, merayap di depan mereka.

Baru setelah ular itu hilang di reruntuhan, maka keduanyapun beranjak turun dari tangga pendapa.

Beberapa saat kemudian, merekapun meninggalkan rumah yang sudah menjadi rapuh itu. Mereka menyusup gerbang halaman, lalu menyusuri jalan di hutan yang lebat itu.

Rara Wulan yang juga merasa gelisah, telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya. Disiapkanya selendangnya untuk menghadapi segala kemungkinan.

Beberapa lama mereka berjalan diantara pepohonan hutan. Diantara semak belukar yang kadang-kadang berduri. Sulur-sulur pepohonan dan batang-batang yang merambat membelit pohon-pohon raksasa.

Keduanyapun terkejut ketika tiba-tiba saja mereka berhadapan dengan segerombolan anjing hutan. Beberapa ekor anjing hutan menyembul dari balik gerumbul. Anjing-anjing itu menggeram sambil menyeringai memperlihatkan taring-taringnya yang tajam.

"Hati-hati Rara," desis Glagah Putih, "lebih baik kita bertemu dengan dua ekor harimau daripada segerombolan anjing hutan."

Tetapi segerombolan anjing hutan itu sudah berada di sekitar mereka. Bukan anjing hutan yang bersikap baik dan bersahabat. Tetapi anjing hutan yang garang, buas dan liar.

Namun Glagah Putihpun telah bersiap dengan ikat pinggangnya, sementara Rara Wulan telah memutar selendangnya.

Karena itu ketika anjing hutan yang pertama meloncat menerkam, maka anjing itupun segera terlempar. Perutnya terkoyak oleh selendang Rara Wulan.

Anjing berikutnya, kepalanya telah dipecahkan oleh ikat pinggang Glagah Putih. Demikian pula anjing-anjing yang menyerang berikutnya.

Jilid 358

SELENDANG Rara Wulan dan ikat pinggang Glagah Putihpun telah berputar seperti baling-baling.

Beberapa ekor anjing hutanpun telah terbunuh. Bangkainya berserakan di sekitar arena pertempuran itu, sehingga akhirn a an'ing hutan yang tersisapun segera melarikan diri.
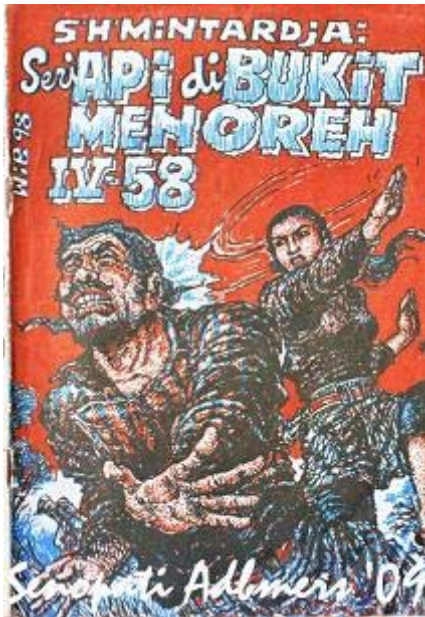
Glagah Putih dan Rara Wulanpun termangu-mangu sejenak. Glagah Putih yang mendekati isterinya itupun bertanya. “ Bagaimana keadaanmu Rara. Kau baik-baik saja?”

“Marilah lata tinggalkan tempat ini.”

Keduanyapun segera beranjak pergi. Sementara itu, segerombolan anjing hutan yang tersisa ternyata telah kembali lagi. Mereka tertarik oleh bau darah sesamanya yang terluka dan terbunuh.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan secepatnya meninggalkan tempat itu.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai ke tepi hutan. Mereka memasuki lorong di padang perdu yang berbatu-batu padas. Beberapa tebing yang miring berada di sebelah menyebelah lorong sempit yang panjang. Disebelah menyebelah, nampak tumbuh gerumbul-gerum-bul yang liar. Semak-semak yang menggores kaki dengan duri-durinya yang tajam.

Baru beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan telah sampai di mulut lorong itu. Mereka segera turun ke jalan kecil yang mereka lalui pada saat mereka berangkat ke Jati Anom. Di jalan itu pula mereka telah berkelahi dengan aiak-anak muda yang telah mengganggu mereka di perjalanan.

Demikian mereka mengusir anak-anak muda yang mengganggu mereka itu, mereka telah bertemu dengan seseorang yang menyebut dirinya Kiai Namaskara.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian merekapun melanjutkan perjalanan mereka, setelah Rara Wulan membenahi pakaiannya, sehingga Rara Wulan itu telah mengenakan pakaiannya dengan wajar sebagaimana seorang perempuan. Meskipun pakaiannya kotor dan kusut, tetapi Rara Wulan nampak benar-benar seorang perempuan.

Keduanyapun kemudian telah menempuh jalan yang berlawanan dengan perjalanan mereka pada saat mereka berangkat ke Jati Anom. Namun mereka tidak lagi berniat berjalan lewat didepan kedai yang berada tidak jauh dari sebuah sendang itu.

Karena itu, maka Glagah Putihpun telah mencari jalan lain. Mereka mengambil jalan yang berada di lereng yang sedikit lebih tinggi di kaki Gunung Merapi, sehingga dengan demikian, udarapun terasa lebih sejuk dari daerah yang letaknya lebih rendah di kaki Gunung Merapi.

Dengan demikian, maka lingkungan yang mereka laluipun terasa menjadi semakin sepi. Mereka menjadi semakin jarang melewat padukuhan-padukuhan.

Ketika matahari menjadi semakin rendah disisi Barat, maka Rara Wulanpun telah mengajak Glagah Putih untuk beristirahat.

“Kita lihat kitab itu, kakang?”

Glagah Putihpun meletakkan peti kecil itu. Kemudian diambilnya sebuah kitab yang seakan-akan masih baru kemarin di tulis diatas kertas yang putih buram.

“Tuntunan olah kanuragan, Rara - berkata Glagah Putih sambil membuka kitab itu.

“Tuntunan olah kanuragan macam apa kakang.”

Glagah Putihpun membaca sekilas. Kemudian katanya “ Tuntunan untuk memahami satu jenis ilmu. Tetapi ada syaratnya bagi mereka yang ingin mempelajarinya.”

“ Syarat?”

“Ya.”

“Harus sepasang suami isteri. Yang terbaik adalah mereka yang belum mempunyai anak. Harus seorang yang sudah memiliki landasan ilmu kanuragan. Sedangkan syarat yang terberat adalah, mengabdikan ilmu yang dipelajarinya itu kebaikan dalam arti yang luas.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya “ Apakah kita memenuhi persyaratan itu?

“Syarat-syarat lahiriah telah kita penuhi. Tetapi apakah kita akan mampu mengabdikan ilmu itu bagi kebaikan? - lalu katanya - Aku belum membaca dengan rinci Rara. Kita akan mempelajari pengantar kitab itu sebelum kita menyatakan diri, apakah kita pantas mempelajari ijmu yang tersirat dari isi kitab itu.”

“Kita memerlukan waktu dan keadaan yang khusus.”

“Bukankah kita tidak dibatasi oleh waktu? Seandainya kita berhenti untuk dua atau tiga hari, untuk membaca dan mempelajari pengantar dari kitab itu, bukankah kita tidak akan dapat dianggap bersalah?”

“Ya, Rara. Aku mengerti maksudmu.”

“Nah, kakang. Kita akan berhenti dua atau tiga hari.”

“Dimana? Bukankah kita memerlukan tempat untuk melakukannya?”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Mereka tidak akan dapat kembali ke Tanah Perdikan Menoreh untuk mendapatkan waktu dan tempat selama dua atau tiga hari. Tentu mereka akan mendapat berbagai macam pertanyaan. Apalagi jika dalam waktu dua atau tiga hari itu mereka tenggelam di dalam sanggar.

Selagi mereka termangu-mangu, maka tiba-tiba saja Glagah Putih mendapat gagasan - Kita akan berjalan terus, Rara. Kita akan melingkari kaki gunung ini. Disisi Barat kita akan turun dan mencari tempat yang ramai. Jika kita menemukan sebuah rumah penginapan yang biasanya terdapat didekat pasar-pasar yang besar, Kita akan berada di penginapan itu dua atau tiga hari. Kita akan melakukan sedikit kegiatan di pasar di pagi hari. Kemudian, jika matahari menjadi semakin tinggi, maka kita akan berada di bilik penginapan itu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah, kakang. Kita akan mencobanya.”

Demikianlah, keduanyapun segera melanjutkan perjalanan. Ketika mereka menjumpai sebuah kedai yang masih membuka pintunya, maka merekapun singgah untuk membeli minum dan makan.

“Tinggal nasi megana, ngger - berkata perempuan yang berjualan di kedai yang tidak begitu besar itu.

“Megana?- ulang Rara Wulan dengan agak ragu.

Agaknya pemilik kedai itu mengerti, apa yang dipikirkan oleh Rara Wulan. Karena itu, maka iapun berkata - Tetapi bukan megana yang aku buat dini hari tadi. Megana yang ini iku buat di tengah hari. Aku tidak pernah menjual barang way u.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Agaknya sikapnya agak menyinggung perasaan perempuan pemilik kedai itu.

Karena itu, maka iapun berkata - Maaf, bibi. Bukan maksudku berprasangka.”

“Jika kau mau makan duduklah.”

“Ya, bi - jawab Rara Wulan sambil menggamit suaminya.

Keduanyapun kemudian duduk di kedai yang terasa sempit itu. Selain mereka berdua, tidak ada lagi orang lain yang berada di kedai itu. Baru kemudian dua orang yang lewat berhenti dan singgah pula di kedai itu.

Sejenak kemudian, telah dihidangkan dua mangkuk minuman hangat dan dua pincuk nasi megana. Ternyata megana yang dibuat oleh perempuan itu termasuk megana yang enak.

Kedua orang yang masuk ke kedai itu kemudian juga memesan dua pincuk nasi megana dan dua mangkuk minuman hangat.

“Lama kalian tidak singgah - berkata perempuan itu kepada kedua orang yang datang kemudian.

“Sudah agak lama aku tidak lewat jalan ini, Yu.”

“Kenapa?”

“Sejak isteriku melahirkan, aku lebih banyak di rumah. Baru beberapa hari ini aku mulai kerja lagi. Hari ini aku mendapat pekerjaan di padukuhan sebelah. Aku segera teringat nasi meganamu, Yu. Karena itu, aku memerlukan singgah.”

“Kau kerja apa di padukuhan sebelah.”

“Memotong pohon beringin di simpang ampat itu.”

“Kau berani melakukannya?”

“Aku sudah nglakoni sepasar yu. Mengurangi makan dan mengurangi tidur. Selama sepasar itu aku setiap malam tidur dibawah pohon beringin itu. Agaknya tirakatku membuat udara menjadi panas sehingga penghuni beringin itu pergi. Aku sudah mendapat ijin pula untuk memotongnya. Hari ini aku mulai menebas dahan-dahannya. Dalam tiga hari ini agaknya aku baru dapat menyelesaikan kerja itu.”

“Jadi dalam tiga hari ini kau akan selalu datang kemari?”

“Agaknya begitu, Yu.”

“Berapa orang kalian kerjakan kerja kalian itu ?”

“Kami berdua saja, Yu.”

“Berdua saja?”

“Ya. Bukankah sudah pekerjaan kami? “ Perempuan itu mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba saja perempuan itu bertanya kepada Rara Wulan -Aku belum pernah melihatmu sebelumnya, nduk. Juga laki-laki yang berjalan bersamamu itu.”

“Kami memang belum pernah lewat jalan ini, bibi. Laki-laki ini adalah suamiku.”

“Kau sekarang mau pergi ke mana?”

“Aku dan suamiku adalah pengembara yang berjalan saja mengikuti langkah kakiku.”

“Kau pernah nonton wayang?”

“Maksud bibi?”

“Jawabmu seperti jawaban tokoh wayang yang bertemu dan ditanya oleh raksasa di tengah jalan.”

Rara Wulan tersenyum. Tetapi perempuan penjual nasi itu tidak tersenyum.

Untuk beberapa saat perempuan itu tidak bertanya apa-apa lagi. Sementara itu Rara Wulan dan Glagah Putih sibuk dengan nasi megananya.

Namun tiba-tiba saja perempuan itu berbicara dengan kedua orang yang datang kemudian - Siapa yang memerintahkan menebang pohon beringin itu?”

“Ki Bekel, Yu”

“Kenapa pohon itu ditebang?”

“Pohon itu sudah terlalu tua. Ketika beberapa hari yang lalu ada angin yang agak besar, dahannya patah dan hampir saja menimpa seorang anak yang baru pulang menggiring kambingnya yang baru saja di gembalakannya. Sementara itu dahan-dahan yang lainpun juga sudah semakin rapuh.”

“Kau kenal baik dengan Ki Bekel?”

“Ya”

“Kau tahu tabiatnya?”

Orang itu menarik nafas panjang. Di luar sadarnya orang itu memandang Rara Wulan sekilas. Namun kemudian orang itu menggeleng -Tidak, Yu. Aku tidak mengenal banyak tentang Ki Bekel itu.”

“Kau bohong.”

“Seandainya aku mengenalnya, aku tidak mempedulikannya. Aku diupah untuk menebang pohon itu. Sebagai tukang blandong aku mengerjakannya. Selain itu aku tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi”

“Jika kau mau kerja sambilan, kau akan mendapat uang banyak dari ki Bekel.”

Tetapi laki-laki itu menggeleng. Katanya - Tidak. Tidak usah Yu. Upahku menebang pohon beringin tua yang dihuni lelembut itu sudah cukup untuk makan anak isteriku selama dua pekan. Aku tidak mau melakukan kerja sambilan yang membuat aku tidak dapat tidur dalam

sepekan.”

“Bodoh, kau. Kau tinggal menemuinya dan memberikan laporan

saja.-

Namun yang seorang lagi bertanya - Kerja sambilan apa, yu? “ Kawannya tiba-tiba saja membentaknya - Tidak ada kerja sambilan.”

Pemilik kedai yang berjualan nasi megana itu tertawa. Katanya -Kau memang pemalas. Tetapi kau tidak usah berkeberatan jika kawanmu mau mengerjakannya.”

“Tidak. Kami adalah tukang blandong. Kerja kami menebang pohon, itu saja.”

“Tetapi kerja sambilan itu sangat menarik. Kau tidak usah terlalu banyak mengeluarkan tenaga.”

“Kerja apa, yu?”

“Jangan tanyakan - bentak kawannya.

Tetapi penjual nasi megana itu tidak menghiraukannya. Katanya -Jika kau mau, pergilah. Katakan kepada Ki Bekel, bahwa kau mau kerja sambilan itu.”

“Tetapi kerja sambilan itu sendiri apa?”

“Kau akan mendengarnya dari Ki Bekel. Nah, pergilah. Katakan, bahwa akulah yang menyuruhmu datang kepadanya.”

“Jangan - cegah tukang blandong yang seorang lagi.

Tetapi kawannya menjawab - Jika hanya itu, kenapa aku tidak pergi?-

“Kau belum tahu, kerja apa yang hams kau lakukan?”

“Ya. Kerja apa?”

“Kerja itu dapat meneel 'mu.”

“Omong kosong - penjual nasi megana itu memotong sambil tertawa. Katanya - Kawanmu tidak mau mengerjakan, tetapi ia merasa iri jika ada orang lain yang melakukannya.”

“Baik. Aku akan pergi menghadap Ki Bekel.”

“Pergilah.”

Ketika orang itu pergi, maka tukang blandong yang seorang lagi itupun berkata - Sudahlah, yu. Aku akan pergi saja.”

“Kenapa kau begitu tergesa-gesa?”

Tukang blandong itu tidak1 menjawab, piserahkan beberapa keping uang kepada penjual nasi megana itu sambil berkata - Aku pergi, yu. Aku bayar sekalian, makan dan minum kawanku yang kau jebak itu, yu”

“Jangan berkata begitu. Apa salahnya menangkap rejeki yang dihamburkan oleh KiBekel? Justru kau akan menyesal karena kau telah menolak rejeki itu.”

“Aku sudah mendapatkan rejekiku sendiri.”

Orang itupun segera beranjak keluar dari kedai itu. Ia masih sempat berpaling kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Dikedipkannya matanya, untuk memberi isyarat. Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak tahu, maksud isyarat itu.

Meskipun demikian terasa sesuatu bergetar didada mereka. Karena itu, maka tiba-tiba saja Glagah Putihpun berkata kepada Rara Wulan -Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan.”

Rara Wulanpun mengangguk. Katanya - Marilah, kakang. “ Tetapi penjual nasi megana itupun dengan serta-merta berkata -Tunggu sebentar, Ki Sanak. Aku akan pergi ke pakiwan.”

“Tidak, bibi. Aku akan pergi sekarang. Berapa aku harus membayar? - jawab Glagah Putih.

“Sebentar saja.”

“Jika bibi pergi ke pakiwan aku akan pergi tanpa membayar sekepingpun.”

“Itu namanya menipu.”

“ Bukan salahku. Sekarang berapa aku harus membayar.”

“Tiba-tiba saja perempuan itu berteriak, “Pake, pak.”

Seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar, dengan wajah yang kasar dan mata yang liar, berdiri di depan kedai itu.

Dengan suara yang parau iapun bertanya - Ada apa?”

“Akj akan pergi ke pakiwan. Jaga agar anak-anak iitidak pergi”

“Kami akan pergi. Kami akan membayar sekarang. Jika kau katakan saja berapa aku harus membayar, maka aku akan meninggalkannya kepada paman.”

“Tidak. Laki-laki itu tidak dapat menerimanya.”

“Kau aneh, mboke. Katakan saja. Daripada kau ribut, bukankah lebih cepat kau mengatakan berapa mereka harus membayar.”

“Laki-laki dungu. Tahan agar mei >ika tidak pergi.

“Tidak. Aku tidak dapat menahan mereka. Mereka tidak berniat melarikan diri. Kaulah yang aneh. Kau tidak segera menyebut berapa mereka harus bayar. Tetapi kau ribut saja untuk pergi ke pakiwan. Padahal kau masih juga belum pergi.”

“Jangan bodoh pake.”

“Jika keduanya ingin menipu dan lari tanpa membayar, aku akan memilin leher mereka. Tetapi mereka tidak berbuat salah.”

“Sudahlah, tunggui mereka agar mereka tidak pergi. “ Perempuan itupun segera berlari ke luar dari kedainya.

Tetapi laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan berwajah kasar dan bermata liar itupun berkata - Sudahlah, pergilah. Bukan salahmu ng-ger.”

“ Tetapi aku belum membayar.”

“Kalian makan dan minum apa?”

Glagah Putihpun kemudian menyebut minuman dan makanan yang mereka makan dan minum.

“Tinggal saja uang tiga keping.”

“Apakah itu sudah cukup paman?”

“Cukup tidak cukup bukan salahmu. Perempuan itu memang terlalu banyak tingkah. Semakin lama ia menjadi semakin tidak dapat dimengerti.”

“Baik, paman. Ini aku tinggalkan lima keping.

Laki-laki itu termangu-mangu sejenak. Bahkan iapun bertanya -Kenapa lima?”

“Tidak apa-apa. Paman. Aku tidak ingin bibi itu marah karena uang yang aku tinggal kurang.”

“Terima kasih, ngger.”

Laki-laki yang bertubuh tinggi besar, berwajah kasar dan bermata liar itu menerima uang lima keping dari Glagah Putih sambil -engang-guk hormat.

“Kami minta diri paman. Kami akan melanjutkan perjalanan.”

“Silahkan, ngger. Silahkan. Semoga perjalanan angger menyenangkan.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian meninggalkan kedai itu. Mereka memang menaruh curiga kepada laki-laki yang bermata liar itu. Mereka semula menganggap sikap laki-laki itu hanyalah sikap pura-pura. Tetapi ternyata laki-laki itu memang bersikap baik. Ia tidak berbuat apa-apa. Justru ia menyesali sikap isterinya.”

Namun sebelum mereka terlalu jauh, mereka masih mendengar suara perempuan itu melengking - Tunggu ngger. Tunggu sebentar.”

Perempuan itupun berlari-lari kecil menyusulnya. Namun di-belakangnya laki-laki itupun mengikutinya sambil berkata.”

Mereka sudah meninggalkan uang. Bahkan lima keping.”

“ Ya, kau sudah mengatakannya. Itu terlalu banyak. Aku akan mengembalikannya sekeping.”

“ Aku sudah mengatakan bahwa itu terlalu banyak, tetapi mereka mengikhlaskannya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan memang berhenti. Keduanya sadar, bahwa tentu ada maksud yang kurang baik dari perempuan itu. Justru suaminya yang dalam ujud lahiriahnya mencurigakan, sikapnya jauh lebih baik dari isterinya itu.

Ketika perempuan itu sudah menyusulnya diikuti oleh suaminya, maka perempuan itupun berkata. “ Tunggu sebentar ngger. Aku harus, mengembalikan sekeping.”

“■ Bibi, matahari sudah hampir terbenam. Sebentar lagi senja akan turun. Aku harus melanjutkan perjalanan.”

“ Itulah yang ingin aku katakan, ngger. Kenapa kau tidak bermalam saja di sini.”

“ Bermalam di rumah kita? - bertanya laki-laki itu. Dengan jujur dan tanpa maksud apa-apa laki-lajki itu berkata - Rumah kita terlalu kecil. Kecuali jika" mereka berdua bersedia tidur di kedai. Di lincak bambu itu.”

Tetapi Glagah Putih menjawab - Terima kasih, paman dan bibi. Kami ingin melanjutkan perjalanan saja. Kami dapat bermalam dimana-mana.”

“ Tetapi bukankah lebih baik jika kalian bermalam di tempat yang lebih mapan? sahut perempuan itu.

“ Terima kasih, bibi. Kami minta diri. Yang sekeping itu biarlah aku tinggalkan saja. Bibi dan paman tidak usah mengembalikan kepadaku.”

“ Tunggu, ngger. Tunggu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mendapat kesan, bahwa perempuan itu sengaja mengulur waktu. Sedangkan laki-laki yang berwajah kasar dan bermata liar itupun berkata - Apa lagi yang harus mereka tunggu; mboke. Sebentar lagi senja turun. Biarlah mereka melanjutkan perjalanan mereka.”

“ Bodoh, kau - bentak isterinya - apa salahnya kita berbuat baik kepada kedua orang pengembara itu?”

“ Berbuat baik? Aku setuju saja jika kita ingin berbuat baik. Tetapi keduanya justru akan merasa terhambat dengan sikapmu itu.”

Perempuan itu nampak sangat gelisah. Setiap kali, ia memandangi tikungan di sebelah kedainya.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang sudah mencurigainya itupun ikut pula memandang kearah pandang perempuan itu.

Tiba-tiba saja dari balik tikungan muncul beberapa orang laki-laki. Mereka melewati kedai yang masih terbuka itu langsung melangkah dengan cepat, mendekali perempuan penjual nasi megana itu.

“ Kau sampaikan pesan itu kepadaku, Nyi?”

“ Ya,Ki Bekel.”

“ Yang manakah orang yang mencurigakan itu? “ Perempuan itu ragu-ragu sejenak. Lalu bertanya - Suami isteri ini,

Ki Bekel”

“ Mencurigakan? “ bertanya laki-laki berwajah kasar itu - apa yang mencurigakan? Mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka makan dan minum di kedai kita dengan membayar. Bahkan berlebih seperti yang kau katakan?”

“ Diam kau dungu - bentak isterinya.

Laki-laki itu memang terdiam. Sementara itu Ki Bekel sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Tetapi dengan hampir tidak berkedip dipandanginya Rara Wulan yang berdiri di sebelah Glagah Putih.

“ Aku terpaksa menahan kalian berdua - berkata orang yang disebut Ki Bekel itu. Orangnya masih muda Wajahnya nampak bersih. Kumisnya terpelihara rapi. Demikian pula pakaiannyapun nampak rapi [ula.

“ Apa salah kami? - bertanya Glagah Putih.

“ Kalian adalah orang-orang yang pantas dicurigai.”

“ Kenapa? Apakah yang telah kami lakukan sehingga kami harus dicurigai.”

Ki Bekel itu melangkah mendekati Glagah Putih sambil berkata -Kalian "orang asing bagi kami.”

“ Kami memang tidak pernah lewat jalan ini. Tetapi bukan berarti bahwa Ki Bekel dapat begitu saja mencurigai kami.”

“ Katakan nanti kepada Ki Jagabaya yang akan memeriksamu. Jika kalian dapat meyakinkan kepada Ki Jagabaya bahwa kalian tidak bersalah, maka kalian akan dilepaskan.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya - Sekarang, kami akan dibawa kemana?”

“ Kalian akan dibawa ke banjar.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara seorang di-antara mereka yang datang bersama Ki Bekel itu bertanya - Apa yang kau bawa itu?”

“ Kau lihat, yang aku bawa adalah sebuah peti kayu.”

“ Apa isinya?”

“ Tidak apa-apa. Sedikit obat-obatan dan sebuah kitab tentang silsilahku dan silsilah istriku.”

Ketika laki-laki itu melangkah mendekati Glagah Putih Ki Bekelpun berkata - Biarkan saja. Segala sesuatunya akan di urus oleh Ki Jagabaya.”

Orang itu mengurungkan niatnya untuk merampas peti kecil itu.

“ Sekarang, pergilah ke banjar padukuhan.”

“ Dimana letaknya? “ bertanya Glagah Putih.

Ki Bekelpun kemudian memerintahkan kepada orang-orangnya -Bawa laki-laki itu ke banjar. Tetapi keduanya harus di tahan di tempat yang berbeda.”

“ Lalu, kemana perempuan ini harus kami bawa?”

Ki Bekel itu berpikir sejenak. Namun kemudian iapun berkata -Tahan perempuan itu di rumahku.”

Namun sebelum orang-orang itu bergerak, terdengar Glagah Putih berkata sambil tertawa pendek - Nah, ternyata dugaaj ku tepat.”

Ki Bekel mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya - Apa yang kau duga?”

“ Ki Bekel. Ternyata tindakanmu kasar sekali. Apakah kau tidak dapat berbuat dengan sedikit terselubung sehingga tidak justru menodai kewibawaanmu sendiri.”

“ Apa maksudmu? “ bentak Ki Bekel.

“ Jangan ganggu kami. Biarkan kami meneruskan perjalanan kami. Kami tidak mau kaujadikan korban kebuasaanmu itu.”

“ Iblis kau. Kau tahu, aku Bekel disini.”

“ Ya”

“ Kenapa kau berani menentang perintahku. Bahkan berani menghinaku.”

“ Bukan aku yang menghinamu. Tetapi kau sendirilah yang telah menghina dirimu sendiri. Menghina kedudukanmu dan menghina wibawamu. Kau juga telah merendahkan kepercayaan rakyat pedukuhan ini kepadamu.”

“ Tutup mulutmu. Aku dapat berbuat apa saja terhadap kalim berdua. Aku berkuasa disini.”

“ Kau salah menerjemahkan arti kekuasaan itu.”

“ Diam kau. Aku dapat membunuhmu.”

“ Aku tidak terkejut mendengar ancamanmu. Bahkan seandainya kau benar-benar melakukannya terhadap seseorang karena kau menginginkan sesuatu dari orang itu. Bukankah itu sama artinya bahwa kau telah merampok. Derajatmu tidak lebih dari seorang penyamun yang menunggu mangsanya di bulak-bulak yang sepi. Bedanya, kau melakukannya justru di pedukuhanmu. Kau manfaatkan perempuan penjual nasi megana itu untuk memberikan isyarat jika ada orang yang lewat dan pantas kaujadikan sasaran perampok. Kau pergunakan kuasamu bagi kepentinganmu. Kepentingan pribadimu.”

“ Cukup - teriak Ki Bekel - tidak pernah ada orang yang berani menentangku. Tidak pernah ada yang berani menolak keinginanku.”

“ Ki Bekel aku dapat membayangkan, bahwa pedukuhan ini merupakan neraka bagi perempuan yang mempunyai harga diri yang tinggi. Perawan-perawan yang tumbuh dewasa akan selalu bersembunyi

agar tidak kau lihat keberadaannya. Istri-istri muda akan selalu gelisah jika mereka berpapasan dengan kau di jalan pedukuhan. Bahkan mereka yang sudah mempunyai satu dua anak, akan berusaha menghindar jika mereka bertemu dengan kau. Bekel yang seharusnya melindungi mereka”

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Dengan geram iapun berkata -Aku bunuh kau, iblis.”

Ki Bekel tidak menunggu lama lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menerkam leher Glagah Putih. Agaknya Ki Bekel yang snagat marah itu ingin mencekiknya.

Tetapi tangannya tidak sempat menyentuh leher Glagah Putih. Dengan cepat Glagah Putih bergeser menghindar. Sementara Rara Wulanpun surut beberapa langkah.

Kemarahan Ki Bekel semakin membakar jantungnya. Dengan lantang iapun berkata kepada tiga orang pengikutnya.- Jangan beri kesempatan orang ini melarikan diri. Aku akan mencincangnya sampai"lumat. Itu berarti bahwa orang mi telah menghina kuasa dan kedudukanku.”

Ketiga orang pengiring Ki Bekel itupun segera menebar. Mereka telah mengepung Glagah Putih dan Rara Wulan yang berdiri beberapa langkah dibelakang.

“ Aku peringatkan. Jangan melibatkan diri - berkata Glagah Putih kepada para pengiring Ki Bekel itu.

Tetapi seorang diantara para pengiring itu membentaknya - bodoh kau. Aku adalah salah seorang pengawal Ki Bekel. Bagaimana mungkin kau dapat memperingatkan aku, agar aku tidak melibatkan diri.”

“ Seharusnya kau tahu, kepada siapakah kau mengabdi. Keseti-aanmu kepada seorang yang berjalan sesat, adalah kesetiaan yang terbuang.”

“ Persetan kau - geram Ki Beke; Lalu katanya - Kita akan menangkapnya. Hidup atau mati.”

“ Perintah orang gila - sahut Glagah Putih - perintahmu itu mempunyai sasaran timbal balik. Justru karena perintahmu itu akupun akan menundukkanmu. Hidup atau mati.”

“ Cepat - teriak Ki Bekel - jangan beri kesempatan untuk berbicara lagi.

Orang-orang Ki Bekel itupun segera bergeser. Sementara Glagah Putih telah memberikan peti kecilnya kepada Rara Wulan.

“Kakang - berkata Rara Wulan - agaknya perhatian mereka tertuju kepadamu. Karena itu, biarlah kau saja yang menanggapi mereka.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia tersenyum. Ia teringat kepada kalimatnya sendiri saat Rara Wulan harus menghadapi anak-anak muda bengal yang mengganggunya.

Dalam pada itu, ketiga orang pengikut Ki Bekel itupun telah bergerak. Mereka serentak menyerang dari arah yang berbeda.

Namun serangan mereka itu tidak berarti apa-apa. Dengan mudah Glagah Putih menghindar. Bahkan kemudian kakinya yang bergerak melingkar telah melemparkan dua orang di antara ketiga <*ang yang menyerangnya itu.

Kedua orang yang terpelanting itupun dengan cepat bangkit berdiri. Namun demikian keduanya bergeser mendekat, maka yang seoranglah yang kemudian terdorong beberapa langkah surut. Dengan susah payah ia mencoba mempertahankan keseimbangannya. Namun akhirnya orang itupun terjatuh pula.

Sementara itu kedua orang yang lain telah bersiap pula menyerang Glagah Putih dari arah yang berbeda.

Pertempuran diantara merekapun menjadi semakin sengit setelah ketiga orang itu menyadari, bahwa lawan mereka mempunyai ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka ketiga orang pengawal Ki Bekel itu segera meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Ketika pertempuran menjadi semakin sengit, bahkan ketika ketiga orang Ki Bekel itu menjadi semakin tidak berdaya, maka Ki Bekel mengarahkan pandangan matanya kepada perempuan yang membawa peti kecil itu. Agaknya peti kecil itu mempunyai arti yang tinggi. Selebihnya,-perempuan itu sendiri tentu akan dapat dipergunakan untuk

memaksakan kehendaknya kepada laki-laki yang ternyata tidak dapat dikalahkan oleh ketiga orang pengawalnya itu.

Sejenak kemudian, tiba-tiba saja Ki Bekel telah meloncat menerkam Rara Wulan. Kedua tangannya terjulur lurus mengarah ke lehernya. Ki Bekel berniat untuk menguasai Rara Wulan dan memaksa Glagah Putih untuk menyerah. Perempuan itu sendiri serta peti kecil yang berada di tangannya itu akan dapat menjadi taruhannya.

Namun Ki Bekel itu terkejut bukan buatan. Kedua tangannya yang menggapai leher Rara Wulan itu tidak menyentuhnya. Rara Wulan itu bergeser selangkah kesamping. Kemudian dengan sebelah tangannya. Rara Wulan itu memukul punggung Ki Bekel yang agak terdorong oleh kekuatannya sendiri itu.

Ternyata pukulan Rara Wulan bagaikan meretakkan tulang punggungnya. Bahkan Ki Bekel itupun terhuyung-huyung beberapa langkah sebelum Ki Bekel itu jatuh terjerembab.

Ki Bekel mencoba untuk segera bangkit. Namun dalam pada itu, dua orang pengawalnya telah terlempar dengan derasnya. Seorang di-antara mereka membentur dinding halaman di pinggir jalan. Seorang terbanting jatuh 'i tanah.

Yang seorangpun menjadi ragu-ragu. Namun ia tidak tahu apa yang sudah dilakukan oleh lawannya yang masih terhitung muda itu ketika tiba-tiba saja ia terlempar dan justru menimpa Ki Bekel yang baru saja bangkit itu, sehingga keduanya jatuh pula bergulir bersama-sama.

Terdengar Ki bekel yang kumisnya tertata rapi itu mengumpat.

“ Setan kau. Dimana matamu, he?”

“ Tetapi, tetapi, bukan maksudku - jautab pengikutnya demikian keduanya bangkit.

Ki Bekel itupun menyeringai menahan sakit di punggungnya. Selain karena ia tertimpa oleh seorang pengawalnya, Ki Bekel memang jatuh tertelungkup dengan kerasnya karena pukulan Rara Wulan di punggungnya.

“ Marilah Ki Bekel - berkata Rara Wulan - bukankah itu yang kau inginkan. Marilah, bangunlah.

Ki Bekel memang sudah berdiri Tetapi ia masih belum siap untuk bertempur.

Karena itu, maka dengan kedua tangannya, Ki Bekel menekan pinggangnya.

“ Kau perempuan iblis - geram Ki Bekel.

Namun ternyata ketiga pengawalnya sudah tidak bangkit lagi. Sebenarnya seorang diantara mereka, yang menimpa Ki Bekel, masih belum terlalu parah. Tetapi ia sengaja berpura-pura tidak dapat bangun lagi, karena punggungnya sakit.

Sambil melangkah mendekat Rara Wulanpun berkata - Nah, Ki Bekel. Kau sekarang sendiri. Apakah kau akan mampu melawan kami berdua?”

Ki Bekel itu termangu-mangu sejenak. Keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya. Wajahnya menjadi pucat dan tubuhnyapun menjadi gemetar.

“ Sekarang, kami berdualah yang akan membunuhmu. Kau akan mati. Kau sendirilah yang pertama-tama mengucapkan kata-kata itu. Sebenarnya kami tidak ingin membunuh siapapun. Tetapi karena kau sudah melakukannya, maka kamipun akan melakukannya pula. Kami berdua akan mencincangmu. Kami akan membunuhmu dengan cara kami.”

Tiba-tiba saja Ki Bekel itu berlutut - Ampun. Ampunilah aku. Aku tidak benar-benar ingin membunuh."

" Omong kosong. Jika kau dan orang-orangmu itu mampu kau tentu akan melakukannya."

" Tidak. Sumpah demi langit dan bumi."

Rara Wulan tertawa. Katanya - Apakah masih ada orang yang menghagai sumpahmu? Sumpahmu tidak lebih dari sampah."

" Aku bersungguh-sungguh, bersumpah. Berjanji demi nyawaku."

" Nyawamu yang akan aku cabut sekarang."

" Jangan, Jangan Ki Sanak. Aku minta ampun."

Ki Bekel itupun kemudian bagaikan merangkak mendekati Glagah Putih sambil merengek - Aku minta ampun."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata - Jika kau mampu, kami berdua sekarang tentu sudah terbunuh disini. Nah, sekarang kamilah yang mampu melakukannya."

" Ampun. Aku mohon ampun."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun ketika ia memandang perempuan penjual nasi megana, maka perempuan itupun segera menjatuhkan dirinya pula di hadapan Glagah Putih - Aku juga memohon ampun."

" Bukan aku yang kau rendahkan. Tetapi istriku. Seorang perempuan seperti kau."

" Aku khilaf. Aku mohon ampun."

Jika kau menghina seorang perempuan, itu berarti bahwa kau telah menghina dirimu sendiri."

" Aku menyesal sekali, ngger Aku tidak akan melakukannya lagi"

" Kau hargai keping-keping uang lebih dari harga diri seorang perempuan, harga dirimu sendiri."

" Ya, ya, ngger. Aku mohon ampun."

" Kau harus minta maaf kepadanya."

Perempuan itu beringsut. Iapun berjongkok di depan Rara Wulan sambil merengek - Aku mohon ampun ngger. Aku mohon ampun."

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulanpun kemudian justru beringsut dari tempatnya sambil berkata - Aku ingin memberimu sedikit peringatan bibi. Aku tidak mendendammu. Aku akan memaafkanmu. Tetapi aku tidak ingin peristiwa seperti ini terulang lagi. Kedaimu itu harus dimusnahkan. Kedaimu itu adalah modal perbuatan terkutukmu itu."

" Apa yang akan kau lakukan, ngger?"

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi ia melangkah mendekati kedai yang berada beberapa puluh langkah dihadapannya.

" Siapa yang berada didalam kedai, keluarlah - berkata Rara Wulan lantang.

Tidak ada seorangpun yang berada didalam kedai. Sementara itu, orang-orang yang berada di tempat itu memandanginya dengan terheran-heran.

“ Apa yang akan dilakukan oleh perempuan itu?”

Ketika Glagah Putih mendekatinya, diserahkannya peti kecil itu sambil berkata - Sedikit cambuk bagi perempuan itu.”

“ Apa yang akan kau lakukan?”

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi perempuan itu telah memusatkan nalar budinya. Kemudian dilontarkannya ilmu Pacar Wutah Puspa Rinonce dengan sasaran kedai di pinggir jalan itu.

Ketika Rara Wulan melontarkan ilmunya, maka terdengar tulang-tulang bambu dari kedai itu berderak. Kedai itu bagaikan diguncang oleh angin prahara yang tertiup dari samodra. Ketika kemudian, Rara Wulan melontarkan ilmunya sekali lagi, maka kedai itupun tidak saja terguncang. Atapnya yang terbuat dari ketepe daun kelapa yang sudah kenng itu menyentuh api yang masih menyala di kedai itu untuk merebus air.

Maka sejenak kemudian, kedai yang roboh itu mulai terbakar.

“ Kedaiku-kedaiku.”

Ketika perempuan itu akan berlari ke kedainya yang sudah terbakar, dengan cepat suaminyapun menangkap lengannya. Kemudian memeganginya erat-erat.

“ Kedaiku terbakar.”

“ Biarlah kedaimu itu terbakar. Ternyata kedai itu kau gunakan untuk menimbun dosa.”

“ Aku sudah menyesali perbuatanku.”

“ Tetapi apa yang terdapat didalam kedai itu semua sudah kau lumuri-dengan perbuatan nista. Karena itu, biarlah kedaimu itu terbakar sejalan dengan penyesalan yang menyala di hatimu. Jika api itu nanti padam dengan sendirinya, itu juga akan berarti bahwa noda-noda didalam hatimu juga sudah dibersihkan.”

“ Tetapi dosa itu bersumber dari dosa-dosa yang dipercikkan oleh Ki Bekel”

Laki-laki yang berwajah kasar dan bermata liar, tetapi berhati bersih itu berkata. - Kau jangan menimpakan kesalahan kepada orang lain. Biarkan Ki Bekel memikul dosanya sendiri. Jika saja kau tidak lepas dari pegangan, maka kau tidak akan dapat dipengaruhinya sehingga kaupun berbuat nista.”

Isterinya tidak menjawab lagi. Dipandanginya api yang menelan kedainya. Sementara langit menjadi semakin buram, maka nyala api itupun menjadi semakin merah.

Sejenak kemudian, maka disekitar kedai yang terbakar itu, telah berkerumun penghuni padukuhan itu. Mereka melihat kedai yang terbakar, tetapi tidak seorangpun yang telah mengambil sikap. Tidak ada se-orangpun yang mencoba memadamkan api yang berkobar itu. Apinya memang tidak terlalu besar. Tidak menggapai mega-mega yang melintas. Bangunan yang terbakar hanyalah bangunan yang kecil saja yang dibuat dari bahan-bahan yang terhitung lunak. Bambu, ketepe daun kelapa dan sedikit kayu.

Apalagi bangunan itu terpisah dari bangunan induk serta bangunan yang lain, sehingga tidak dicemaskan bahwa api akan menjalar kemana-mana.

Sementara itu Ki Bekel benar-benar telah menjadi ketakutan. Keti-

ka api sudah hampir padam. Glagah Putihpun berkata kepada orang-

orang yang berkerumun - Ki Sanak. Kalian lihat, apa yang telah terjadi

dengan pemimpin kalian. Tetapi jangan mengambil tindakan apa-apa la-

gi. Kenyataan ini sudah merupakan hukuman yang pahit baginya. Selan-

jutnya, ia harus berubah. Inilah yang pantas kalian tuntut. Jika wataknya

belum berubah beberapa saat lagi, pada saat aku lewat jalan ini, maka

aku akan mengambil langkah-langkah yang lebih pantas untuk seorang

Bekel yang keras kepala. “ _

Tidak terdengar suara seorangpun diantara mereka yang berkeru mun. Namun menilik wajah mereka, kata-kata Glagah Putih itu sangat menarik perhatian mereka

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putihpun berkata pula -Aku sekarang akan pergi. Tetapi aku akan kembali pada kesempatan lain. Aku dapat mengambil langkah-langkah yang perlu. Bahkan untuk menangkap seorang Bekel atau Demang sekalipun yang berbuat salah.

Disingkapkannya bajunya sehingga timangnya nampak berkilat memantulkan cahaya api yang merah - Lihat. Aku membawa pertanda keprajuritan Mataram. Pertanda ini adalah lambang wewenang yang ada di tanganku.”

Ki Bekel yang sudah menjadi sangat cemas itu terkejut. Ia menjadi semakin cemas ketika Glagah Putih mengaku sebagai seorang yang mempunyai wewenang dalam lingkungan keprajuritan Mataram. Apalagi setelah Ki Bekel melihat pertanda diikat pinggang Glagah Putih, maka iapun menjadi semakin ketakutan.

“ Aku mohon ampun, Ki Sanak. Aku mohon ampun - berkata Ki Bekel berulang kali.

Namun Glagah Putih tidak langsung menjawabnya. Katanya - Kau sudah dengar apa yang aku katakan. Terserah kepadamu. Jika kelak terjadi malapetaka bagimu, itu karena tingkahmu sendiri.”

“ Aku sudah jera. Aku tidak akan mengulanginya.”

“ Jangan hanya dalam kata-kata saja. Tetapi harus tercermin dalam perbuatan.”

“ Aku akan membuktikannya.”

Glagah Putihpun kemudian berkata kepada Rara Wulan “ Marilah, kita meneruskan perjalanan.”

“ Tetapi hari sudah mulai malam, ngger - berkata laki-laki yang berwajah kasar - Jika saja angger sudi bermalam di rumahku yang kotor itu.”

“ Terima kasih, paman. Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk berhenti dan bermalas-malasan bermalam di rumah seseorang. Sekarang aku minta diri - lalu kepada orang banyak yang berkerumun -Aku minta diri. Hati-hatilah kalian dengan Bekelmu sekarang. Awasi apakah ia masih saja menyalah gunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya. Justru untuk melindungi perbuatannya yang paling buruk dan seorang yang seharusnya melindungi rakyatnya.”

Tidak seorangpun yang menyahut. Tetapi dari sorot mata mereka yang berkilat-kilat di cahaya api yang sudah hampir padam, Glagah Putih melihat, ungkapan selamat jalan yang mereka berikan kepadanya dan kepada Rara Wulan.

“ Kau benar-benar akan pergi ngger? “ bertanya suami penjual nasi megana itu.”

“ Ya, paman. Selamat tinggal. Aku berharap bibi akan benar-benar menjadi baik.”

“ Mudah-mudahan ngger. Mudah-mudahan apa yang terjadi ini menjadi peringatan bagi keluarga kami.”

“ Aku yakin, paman akan dapat mengatasinya. Sekarang aku minta diri.”

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan menyibak, maka orang-orang itupun segera melangkah surut untuk memberikan jalan bagi keduanya.

Sejenak kemudian, keduanya sudah berada agak jauh di luar padukuhan. Keduanya masih berbicara tentang peristiwa yang baru saja terjadi atas seorang perempuan penjual nasi megana itu.

Namun akhirnya Rara Wulanpun berkata - Kita akan bermalam di mana malam ini, kakang?”

Glagah Putih menarik nafas panjang.”

Keduanya masih berjalan terus. Malam menjadi semakin gelap. Dengan nada dalam Glagah Putihpun berkata - Kita akan bermalam di tempat terbuka.”

Rara Wulan mengangguk. Namun kemudian iapun berkata -Bagaimana dengan padukuhan di depan ?”

“ Maksudmu, bermalam di banjar?”

“ Ya.

Glagah Putih mengangguk pula. Katanya - Dapat kita coba Rara. Kita pergi ke pedukuhan itu. Tetapi jika kita melihat kemungkinan yang rumit, maka sebaiknya kita berjalan terus.”

“ Aku setuju kakang. Kita melihat suasananya saja lebih dahulu. Nampaknya padukuhan itu merupakan padukuhan yang agak besar.”

“ Perjalanan kitapun terasa semakin menurun. Kita sudah membelakangi puncak Gunung Merapi.”

“ Bukankah kita berjalan ke arah Barat?”

“ Ya. Ketika matahari terbenam tadi, menunjukkan kepada kita arah Barat itu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Tetapi lebih jelas lagi kita akan melihat Lintang Gubug Penceng nanti sebentar, jika awan yang agak tebal itu berlalu.”

Keduanyapun berjalan lebih cepat menuju ke padukuhan yang berada di hadapan mereka. Padukuhan banjar panjang, membujur ke Utara.

Semakin mereka dekat, maka merekapun mulai melihat beberapa buah oncor yang di pasang di regol halaman

“ Padukuhan itu kecuali besar agaknya juga ramai, kakang -berkata Rara Wulan

“ Nampaknya memang begitu. Tetapi semakin besar dan ramai sebuah padukuhan, maka penduduknyapun tentu semakin beraneka tingkah polahnya.”

Rara Wulan tersenyum. Katanya - Kedai nasi megana itu tidak terletak di padukuhan yang besar. Tetapi kita temui orang-orang yang tingkah polahnya memuakkan.”

Glagah Putih tersenyum.

Keduanyapun kemudian menjadi semakin dekat dengan pintu ger-bang"padukuhan. Dua buah oncor menyala di sebelah menyebelah gerbang itu.

Ketika mereka berdua memasuki jalan utama padukuhan itu, mereka memang merasa agak ragu. Namun kemudian merekapun mendengar suara gamelan yang mengalun dengan irama yang keras.

“ Ada keramaian, kakang - desis Rara Wulan

“ Ya.”

Merekapun harus menepi ketika sekelompok anak muda berjalan bergeg: mendahului mereka. Agaknya anak-anak muda itupun akan pergi mencoba menonton keramaian. Suara gamelan itu agaknya telah memanggil mereka untuk bergegas pergi ke tempat keramaian itu.

Dari regol halaman di sebelah-menyebelah jalanpun beberapa orang telah melangkah keluar. Mereka semuanya pergi ke arah yang sama. Ke suara gamelan itu.

“ Marilah kita lihat keramaian itu - berkata Glagah Putih. Rara Wulan mengangguk.

“ Mungkin kita akan melewati banjar padukuhan ini “ Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah mengikuti beberapa orang

yang berjalan di depan mereka. Bahkan semakin lama jalan yang dilaluinya itu terasa menjadi semakin ramai. Anak ;nak remaja, anak-anak muda laki-laki dan perempuan. Bahkan orang-orang tua. Gadis-gadis yang biasanya lebih banyak berada di rumah justu karena umurnya yang menginjak dewasa, telah keluar pula dari halaman rumahnya, meskipun pada umumnya disertai keluarganya, untuk pergi ke arah suara itu.”

“ Ada keramaian apa Ki Sanak? - bertanya Glagah Putih kepada dua anak-anak muda yang berjalan di sebelahnya.

“ Pertarungan antara orang berilmu tinggi.”

“ Pertarungan apa maksudmu?”

“ Beberapa orang berilmu tinggi akan bertarung di halaman banjar. Siapa yang menang akan mendapat hadiah uang dari Ki Bekel.”

“ Hadiah uang? darimana Ki Bekel mendapatkan uang itu?”

“ Dari mereka yang bertaruh.”

“ Bertaruh?”

■

“ Ya.”

“ Jadi ada pertarungan manusia untuk taruhan?”

“ Kau bukan orang dari daerah di sekitar padukuhan ini, Ki Sanak? “ bertanya anak muda itu.

“ Bukan.”

“ Itulah sebabnya kau tidak tahu. Permainan seperti ini sudah pernah dilakukan dua atau tiga kali sebelumnya. Sangat menarik.”

Glagah Putih tidak menjawab. Rara Wulanlah yang berdesis - Kau benar kakang. Semakin besar dan ramai sebuah padukuhan, maka penduduknya tentu menjadi semakin beraneka solah tingkahnya”

“ Ya - Glagah Putih tertawa tertahan. Sedangkan Rara Wulanpun tertawa pula.

Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah berada di halaman banjar padukuhan. Banjar itu memang terhitung banjar yang besar, sesuai dengan lingkungan

padukuhan yang lebih besar dan ramai itu dibanding dengan padukuhan-padukuhan yang lain.

Di tengah-tengah halaman itu terdapat sebuah kalangan dengan gawar tampar ijuk.

Disekitar gawar itu telah banyak berkerumun orang-orang yang ingin menyaksikan, pertarungan antara beberapa orang yang berilmu tinggi-

" Permainan gila - desis Glagah Putih.

Di tangga pendapa berdiri sekelompok orang yang agaknya orang-orang yang sedang bertaruh itu. Di tengah-tengah, Ki Bekel berdiri diapit oleh dua orang bebahu. Ki Jagabaya dan Ki Kebayan. Sedangkan diatas pendapa itu terdapat seperangkat gamelan yang tidak lengkap. Hanya be-

berapa saja, ditabuh dengan irama yang ingar-bingar.

Beberapa saat kemudian, maka suara gamelan itupun berhenti. Ki Bekel yang berdiri di tangga pendapa itupun berkata lantang kepada orang-orang yang berada disekitar arena - Saudara-saudaraku. Dalam keadaan yang terasa semakin gawat sekarang ini, kita perlu memiliki sekelompok orang yang berilmu tinggi untuk menjaga ketenangan padukuhan kita. Karena itu, kita sekarang berupaya untuk mengetahui siapa sajakah diantara kita yang pantas untuk menjadi pengawal padukuhan yang akan berada langsung dibawah perintah Ki Jagabaya. Untuk itu, maka aku telah memutuskan untuk menyelenggarakan permainan ini, pertarungan diantara orang-orang yang berilmu tinggi di padukuhan. Karena itu, yang akan ikut dalam permainan ini adalah orang-orang dari padukuhan kita sendiri. Namun kemudian untuk membuat perbandingan dengan kekuatan yang ada di luar padukuhan kita, maka ada beberapa orang diperkenankan untuk ikut serta dalam permainan ini pada tahap-tahap terakhir saja. Segala sesuatunya hams diselesaikan lebih dahulu. Urusannya di pegang oleh Ki Kamituwa. Silahkan."

Glagah Putih dan Rara Wulan ikut berdiri berdesakan di antara mereka yang berkerumun itu.

"■ Bekel ini licik sekali - desis Rara Wulan.

" Ya. Bekel ini sangat berbahaya. Lebih berbahaya dari Bekel di padukuhan yang tadi kita lewati. Yang didalamnya terdapat sebuah kedai nasi megana."

" Ya. Nampaknya memang begitu. Kita lihat saja apa yang akan dilakukan nanti."

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel itupun berkata selanjutnya - Kita akan segera mulai. Peraturan yang berlaku dalam gelanggang permainan ini sama seperti permainan yang baru lalu. Nah, Ki Kamituwa akan segera memanggil urutan mereka yang akan memasuki gelanggang permainan ini. Ingat, bukan maksud permainan ini untuk saling membunuh."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Kamituwa itupun telah memanggil dua orang yang akan terlibat dalam pertarungan di gelanggang yang dilingkari oleh gawar tampar ijuk itu.

API-IV-58

Sejenak kemudian, dua orangpun telah berkelahi. Tidak terlalu lama. Seorang diantara merekapun segera terpelanting jatuh. Ketika ia mencoba untuk bangkit, maka mulutnyapun menyeringai menahan skait. Agaknya tulang punggungnyalah yang mengalami cidera.

Dengan demikian, maka yang masih tetap berdiri tegak itupun dinyatakan sebagai pemenang. Orang iu mengangkat kedua tangannya sambil meloncat-loncat gembira.

Demikianlah, maka Ki Kamituwapun segera memanggil dua orang yang mendapat giliran berikutnya. Ketika seorang dikalahkan, maka datang giliran pasangan yang lain.

“ Ternyata banyak pula yang tertarik untuk ikut - desis Glagah

Putih.

“ Ya. Nampaknya mereka tertarik untuk dikagumi atau tertarik oleh uang hadiahnya yang besar.”

■ “ Atau kedua-duanya.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Sepasang demi sepasang orang-orang yang merasa dirinya berilmu itupun telah memasuki gelanggang. Demikian pasangan-pasangan itu berakhir, sebelum mereka memasuki babak berikutnya yang masih akan diundi, maka para peserta dari luar padukuhan ituLJi yang akan tampil.

Pasangan-pasanganpun diturunkan digelanggang. Tidak terlalu banyak.

Nampaknya Ki Bekel ingin mendapatkan orang terbaik dari padukuhannya yang akan diadu dengan seorang yang terbaik diantara mereka yang datang dari luar padukuhan.

Ketika pertarungan memauki babak kedua, maka pertarunganpun menjadi semakin seru. Orang-orang yang teri »ail dari babak pertama sajalah yang dapat memasuki babak kedua.

Apalagi pada babak-babak berikutnya.

Akhirnya, di arena itu akan bertempur orang-orang terbaik saja. Ampat orang dari padukuhan itu dan ampat orang dari luar padukuhan. Diantara mereka akan diambil dua orang dari masing-masing kelompok.

Dua orang itu masing-masing akan dipertandingkan. Terakhir akan bertarung orang yang terbaik dari semuanya.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih melihat pertarungan itu. Bagi keduanya, tidak ada yang menarik. Meskipun demikian, mereka masih saja berniat untuk menyelesaikan sampai orang yang terakhir.

Pertarungan-pertarungan yang kemudian terjadi menjadi semakin seru. Mereka mulai melepaskan ilmu terbaik mereka masing-masing.

Namun di arena itu mulai terjadi peristiwa yang mendebarkan. Ada diantara mereka yang ikut serta dalam pertarungan itu menjadi pingsan. Ada yang giginya tanggal dan mulutnya berdarah. Tetapi ada yang tulangnya menjadi retak.

i

Glagah Putih mulai tersentuh ketika pertarungan sudah sampai pada tahap-tahap terakhir. Seorang yang datang dari luar padukuhan itu ternyata bertempur dengan penuh keyakinan. Nampaknya orang itu benar-benar memiliki ilmu yang tinggi. Dengan tidak banyak mengalami kesulitan ia berhasil mengalahkan lawan-lawannya sampai pada pertarungan puncak.

Namun seorang yang lain, yang agaknya juga bukan orang padukuhan itu, bertempur dengan sombongnya. Bahkan sikapnya kepada Ki Jagabaya dan kepada Ki Bekelpun tidak sewajarnya. Setiap kali ia berteriak-teriak di arena menantang lawan-lawannya.

Ketika pertarungan itu sampai pada tahap akhir, sehingga "yang tinggal di arena hanyalah ampat orang saja, maka orang yang sombong itu telah dihadapkan dengan

seorang dari padukuhan itu yang telah memenangkan pertarungan-pertarungan sebelumnya.

Namun Glagah Putih menjadi cemas. Menurut pengamatannya, orang yang muncul sebagai pemenang dari padukuhan itu, akan mengalami kesulitan untuk menghadapi orang kasar yang sombong itu.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi orang padukuhan itu sendiri yang juga sulit melihat kenyataan, tentang lawannya. Bahkan ketika lawannya bersikap sombong, iapun mencoba untuk mengimbangi kesombongan itu.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Jagabayapun berdiri di tangga pendapa sambil berkata lantang, “Saudara-saudaraku. Yang akan turun ke arena adalah dua orang yang mempunyai ilmu yang tinggi. Yang seorang berasal dari Gunung Gandar di pinggir hutan itu. Yang seorang adalah

leiangga kita sendiri yang lelah memenangkan pertarungan-pertarungan sebelumnya. Kita akan melihat, siapakah yang terkuat diantara mereka. Sedangkan nanti, setelah pertarungan ini, akan menyusul pertarungan yang seru pula. Seorang dari padukuhan Ricik, sedangkan lawannya adalah tetangga kita yang lain. Terakhir adalah para pemenang dari kedua pertarungan ini. Mungkin kedua-duanya tetangga kita. Mungkin seorang saja diantara mereka yang lolos ,atau bahkan kedua-duanya orang lain.

Terdengar orang-orang yang berada di halaman itu bertepuk tangan. Sementara itu, nampaknya pertarungan masih cukup lama, justru yang tertinggal diantara mereka adalah orang-orang yang terbaik.

Beberapa saat kemudian, maka perkelahian antara orang yang sombong melawan seorang penghuni padukuhan itupun segera dimulai diiringi sorak-sorai para penontonnya untuk memberikan dukungan kepada salah seorang tetangga mereka yang masih mampu bertahan.

Demikian tanda bahwa pertarungan itu dapat dimulai, keduanyapun segera bergeser saling mendekat. Malam itu keduanya telah bertarung beberapa kali. Baru setelah mereka mengalahkan lawan-lawan mereka, maka barulah mereka sampai pada babak yang hampir menentukan itu.

Pertarungan itupun semakin lama menjadi semakin seru. Orang yang sombong dan bertempur dengan kasarnya itu semakin lama semakin menguasai arena. Penghuni padukuhan itu yang berhasil mewakili kawan-kawannya itu, setiap kali terlempar dan terpelanting jatuh. Serangan-serangannya tidak terlalu banyak dapat menggapai sasarannya, tetapi orang yang kasar lan sombong yang datang dari Bukit Gandar itu, justru lebih sering dapat mengenai lawannya.

Semakin lama, semakin nampak bahwa orang dari Gunung Gandar itu memang memiliki beberapa kelebihan selain kekasarannya.

Semakin lama wakil dari padukuhan itupun menjadi semakin terdesak. Serangan-serangan bwannya semakin sering mengenainya. Ketika kaki lawannya itu mengenai dadanya, maka orang padukuhan itupun tepelant ing jatuh. Begitu ia bangkit, maka lawannya telah berdiri didepannya Digapainya bajunya, ditariknya dengan hentakkan yang kuat. Kemudian tangannyapun terayun deras sekali menghantam dagunya.

Sekali lagi orang itu terlempar jatuh. Ketika ia berusaha berdiri, maka sebelum ia berhasil tegak, maka kaki lawannya yang meloncat sambil berputar, telah menyambar keningnya.

Orang itupun terjatuh dengan derasnya. Punggungnya serasa patah, sehingga orang itu tidak lagi mampu untuk bangkit berdiri. Ketika ia mencoba bertelekan kedua tangannya, orang itu gagal.

Namun ternyata lawannya tidak membiarkannya. Dengan kasarnya orang itu ditariknya berdiri. Ketika orang itu dilepaskannya, maka iapun menjadi terhuyung-huyung kehilangan keseimbangan.

Pada saat yang demikian, maka orang dari Bukit Gandar itu justru mengambil ancang-ancang. Dengan derasnya ia meloncat sambil menjulurkan kakinya tepat mengarah ke dada.

Orang yang terhuyung-huyung itu tidak mampu lagi mengelak atau menangkis serangan itu. Ketika kaki lawannya itu menghantam dadanya, maka terdengar ia mengaduh tertahan. Tubuhnya terlempar beberapa langkah menyangkut gawar tampar ijuk. Kemudian terjatuh di pinggir arena.

Tetapi orang yang kasar itu agaknya masih belum puas. Iapun meloncat menerkam lawannya yang sudah tidak berdaya.

“ Cukup. Cukup,“ teriak Ki Jagabaya sambil meloncat untuk melerai perkelahian itu.

“Aku masih belum puas,“ geramnya.

Tetapi Ki Jagabaya mendorongnya sambil berkata “ Kau sudah menang. Jika dalam pertarungan terakhir kau dapat menang lagi, maka kaulah yang akan mendapat hadiah itu.”

Orang itu bergeser surut. Sementara dua orang yang lain memasuki arena untuk menolong orang yang telah dikalahkannya. Justru penghuni padukuhan itu sendiri.

“ Kau harus beristirahat sebaik-baiknya. Kau tidak perlu membuang-buang tenaga, karena kau masih akan bertarung lagi. Justru melawan orang yang terbaik.”

“Akulah yang terbaik.”

“ Kau masih harus membuktikannya, seorang yafig akan bertarung

nanli adalah seorang yang sudah tiga kali berturut-turut memenangkan permainan ini. Sejak kita membuka permainan ini untuk yang pertama kali, orang itulah yang memenangkannya.

“ Mana orang itu? Aku akan memilin lehernya. Jika ia mati, itu bukan salahku.”

“ Arena ini adalah arena permainan. Bukan arena pembunuhan.”

“ Kematian adalah kemungkinan wajar yang terjadi dalam arena seperti ini.”

“r Beristirahatlah. Sekarang akan turun ke gelanggang pasangan terakhir. Yang menang akan bertarung melawanmu.

Orang itupun melangkah menepi.

Sejenak kemudian, maka telah turun ke arena pertarungan itu dua orang yang akan bertarung terakhir sebelum pertarungan yang menentukan, siapakah pemenang dari permainan itu. Pemenang yang akan mendapatkan h ah uang yang cukup banyak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu di tempatnya, diantara para penonton yang melingkari arena pertarungan itu. Ternyata beberapa orang yang menonton itupun mulai bertaruh diantara mereka. Sementara itu, orang-orang yang berada di tanggapun telah mengumpulkan uang taruhan pula. Justru para perabot pa I id iban itulah yang melayani mereka.

Dua orang yang turun ke arena itu sudah mempersiapkan diri. Seorang diantaranya adalah penduduk padukuhan itu sendiri. Penghuni padukuhan itu yang dalam kehidupannya sehari-hari memang sangat disegani oleh tetangga-tetangganya. Tetangga-tetangganya itu percaya, bahwa orang itu memiliki berbagai macam benda-benda keramat sebagai jimat yang dapat membuatnya memiliki kelebihan dari orang lain.

Pada arena pertarungan sebelumnya, orang itu belum pernah ikut serta. Ia tidak mau merendahkan dirinya dengan permainan semacam itu. Tetapi akhirnya ia tergoda pula untuk memenangkan hadiah yang cukup ' besar.

Dengan demikian, maka pada musim pertarungan ini, orang itu telah melibatkan dirinya.

API - IV - 58 '

Sedikit lewat tengah malam, maka dua orang telah berada di arena. Ketika terdengar isyarat, maka keduanyapun segera bergeser. Justru penghuni padukuhan itulah yang nampak lebih garang dari lawannya, yang telah memenangkan permainan seperti itu beberapa kd i berturut-turut.

“ Aku akan menunjukkan kepadamu, bahwa penghuni padukuhan ini bukanlah orang-orang yang lemah, yang dapat kau kalahkan dan kau anggap tidak berdaya.”

Orang yang memenangkan pertarungan seperti itu beberapa kali berturut-turut itupun menjawab “ Aku tidak pernah mempunyai anggapan seperti itu. Akupun tidak menolak kemungkinan bahwa kali ini aku, dikalahkan.”

“ Ya. Kau akan dikalahkan.”

Sejenak kemudian, maka pertarungan segera dimulai. Orang padukuhan itu, yang baru pertama kalinya mengikuti permainan yang tidak kurang dari sebuah arena pertaruhan besar-besaran, telah mulai menyerang. Tetapi serangannya itu ternyata masih dapat dielakkan, sehingga sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Orang itupun menggeram. Dengan tangkasnya iapun segera mengulangi serangannya. Namun sekali lagi lawannya mampu mengelak.

Tetapi lawannya, orang dari padukuhan Ricik itu tidak membiarkan dirinya sekedar menjadi sasaran serangan serangan. Iapun segera berganti menyerang.

Dengan demikian, maka pertarungan itupun menjadi seru. Keduanya saling menyerang dan bertahan.

Dalam pada itu, ketajaman penglihatan Glagah Putih dan Rara Wulan, sempat melihat, bahwa sebenarnyalah orang yang disebut dari padukuhan Ricik itu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ia tidak mengerahkan kemampuannya sampai ke puncak. Ia sekedar mengimbangi kemampuan lawannya, orang dari padukuhan itu sendiri.

Dengan demikian, maka dimata orang-orang yang menyaksikannya, kemampuan keduanya justru seimbang.

“ Orang itu memang berilmu tinggi “ bisik Glagah Putih.

“ Ya “ sahut Rara Wulan “ kenapa ia merendahkan dirinya, terjun dalam permainan yang kotor itu?”

“ Agaknya ia tertarik pada sejumlah uang yang diterimanya sebagai hadiah kemenangannya. Tiga kali berturut-turut ia memenangkan pertarungan seperti ini. Itu berarti bahwa ia sudah menerima hadiah uang tiga kali berturut-turut.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Keduanyapun memperhatikan pertarungan itu dengan saksama. Banyak kesempatan orang padukuhan Ricik itu yang tidak dipergunakannya. Seandainya ia mau, maka pertarungan itu sudah dapat diselesaikan jauh sebelumnya

Agaknya orang dari Ricik itu menunggu la.wannnya menjadi kelelahan. Karena itu, yang dilakukannya hanyalah banyak memancing lawannya untuk mengerahkan tenaga dan kekuatannya. Sekali-sekali benturan kekuatan. Namun sekali-sekali sedikit loncatan menjauhinya agar lawannya itu memburunya dan menyerang sejadi-jadinya.

Sebenarnyalah akhirnya lawannya itupun menjadi kelelahan. Tidak banyak lagi yang dapat dilakukan. Beberapa kali orang Ricik itu justru menyerang dan mengenainya.

Akhirnya, orang padukuhan itu, satu-satunya orang yang mampu mewakili pertarungan sampai yang terakhir dengan berpengharapan, telah dikalahkan. Pada saat nafasnya hampir putus, orang itu sudah tidak mampu lagi untuk meneruskan perkelahian. Apalagi setelah beberapa kali lawannya menyakitinya. Sentuhan-sentuhan serangannya membuatnya semakin tidak berdaya.

Demikianlah, ketika terdengar ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya, maka pertarungan itu telah sampai ke puncaknya. Yang akan turun ke arena adalah dua orang yang kedua-duanya justru bukan orang dan padukuhan itu sendiri. Seorang dari padukuhan Ricik, se. cang lagi dari Bukit Gandar.

Demikian orang padukuhan yang dikalahkan oleh orang Ricik itu dipapah keluar dari arena, maka orang dari Bukit Gandar itupun segera meloncat memasuki arena. Terdengar ia berteriak, “Marilah orang Ricik.

Kua adalah pelaku terakhir dari pertarungan ini. Aku tantang kau bertarung sampai seorang diantara kita mati.”

“ Tidak, “teriak Ki Jagabaya “ jika terjadi pembunuhan di arena, maka kita akan kehilangan kemungkinan untuk membuat permainan seperti ini lagi. Jika ada yang memberikan laporan tentang kematian, maka akan datang petugas yang akan mengusut peristiwa ini, peristiwa yang kita lakukan tanpa ijin ini. Ini pelangaran. Jika ada yang mati, maka pelanggaran itu akan berlipat-lipat. Sementara itu, permainan ini kita rencanakan akan kita lakukan berkata. Setiap kali ada kemungkinan untuk melakukannya, kita akan melakukannya.”

Orang itu mengerutkan dahinya. Dengan geram iapun kemudian berkata, “Aku akan menggabungkan permainan ini dengan persoalan pribadi kamf. Aku mendendam orang dari Ricik itu. Aku tantang ia berperang tanding. Dengan demikian tanggung jawabnya akan terletak di pundak kami Kalian tidak akan terpercik oleh darah kami. Karena apa yang terjadi adalah kesepakatan kami berdua.”

“ Kenapa kau mendendamnya?”

“ Itu adalah urusan kami. Orang lain tidak perlu mengetahuinya. “ Tetapi kematian itu akan terjadi disini, di arena permainan ini.

“ Itu bukan soal. Perang tanding tidak memilih tempat. Di sawah, di jalan di halaman atau balikan di banjar padukuhan seperti ini.”

“ Terserahlah kepada kesepakatan kalian. Tetapi kematian yang akan terjadi di arena ini. bukan tanggung jawab kami. Semua orang hadir disini akan menjadi saksi, bahwa kematian salah seorang di antara kahar terjadi dalam perang tanding.”

Namun tiba-tiba orang dari padukuhan Ricik itu menyela, “Bagaimana kalau aku tidak menerima tantangan perang tanding?

“ Pengecut,“ teriak orang dari Gunung Gandar di pinggir hutan itu “ jika kau menolak, maka kau harus mengundurkan diri. Akulah pemenangnya dan akulah yang berhak menerima hadiah itu.”

Orang dari padukuhan Ricik itu termangu-mangu sejenak. Dengan ragu iapun bertanya “ kenapa permainan ini tidak diteruskan sesuai dengan ketentuannya ? Tidak dengan perang tanding ?”

“ Persetan kau pengecut,“ teriak orang dari Gunung Gandar itu.

Orang dari padukuhan Ricik itu termangu-mangu sejenak.

Dalam pada itu Glagah Putihpun berdesis “ Nampaknya orang dari Gunung Gandar itu orang yang sudah berendam di dunia yang hitam. Mungkin ia seorang gegedug, mungkin seorang penyamun.”

“ Ya. Bahkan mungkin seorang pembunuh upahan.”

“ Mungkin sekali. Ia mendapat tugas untuk membunuh orang yang sudah tiga kali berturut-turut memenangkan permainan ini, agar membuka peluang bagi orang yang mengupahnya di permainan mendatang.”

“ Jika demikian, maka orang itu tentu orang yang bodoh. Di permainan mendatang, pembunuh bayaran itu tentu akan tampil lagi. -”

“ Kalau setiap kali orang yang mengupahnya memberi uang lebih banyak dari uang yang didapatnya sebagai pemenang?”

“ Lalu pamrihnya?”

“Namanya akan menjulang. Ia akan ditakuti orang. “ Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang ketika ia mendengar orang padukuhan RLik itu akhirnya menjawab “ Aku terima tantangannya.”

“ Bagus,“ teriak orang Bukit Gandar “ kita akan menyelesaikan persoalan pribadi kita.”

“ Jangan berkata begitu. Aku tidak mempunyai persoalan pribadi dengamu. Bahkan aku merasa belum pernah mengenalmu. Jika kau ingin mendapat kemenangan mutlak dengan membunuh lawanmu di pertarungan ini, kau tidak perlu mencari-cari alasan, seolah-olah kit.i mempunyai persoalan pribadi.”

Orang dari Bukit Gandar itu dengan serta-merta menjawab “ Kau memang pengecut dan licik. Kau membuat kesan seolah-olah tidak ada persoalan diantara kita. Kau tentu berusaha keras untuk mengurungkan perang tanding itu.”

“ Tidak. Bukan itu persoalannya. Tetapi aku tidak mau kau berpijak pada alasan-alasan palsu. Jika kau ingin bertarung sampai tuntas, kita akan melakukannya. Bahkan tanpa sebab sekalipun.”

“ Persetan dengan fitnahmu. Tetapi aku tetap saja akan membunuhmu. Bahkan jika tidak berada di arena sekalipun.”

“ Sudah aku katakan. Aku menerima tantanganmu.”

Ketika keduanya berdiri di arena, maka orang-orang yang melingkari arena itupun menjadi sangat tegang. Mereka pernah menyaksikan pertarungan yang sengit. Tetapi bukan perkelahian sampai mati.

Ki Bekellah yang kemudian berkata lantang kepada orang-orang yang berada disekitar arena “ Kalian menjadi saksi. Bahwa tanggung jawab atas kematian yang terjadi di arena ini, ada dipundak mereka berdua.”

Demikianlah, maka pertarungan antara kedua orang yang berhasil memanjat sampai ke puncak permainan itupun segera dimulai. Kedua belah pihak nampak berhati-hati. Mereka bergeser saling mendekati.

Tiba-tiba saja orang Bukit Gandar itupun mel' ncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi dengan tangkas orang padukuhan Ricik itupun menghindar. Serangan orang Bukit Gandar itu tidak mengenainya.

Tetapi orang Bukit Gandar itu tidak melepaskannya. Dengan cepat orang itu meloncat sambil mengayunkan tangannya mendatar.

Tetapi begitu ia bergerak dan mengangkat tangannya, maka kaki orang padukuhan Ricik itu telah terjulur lurus.

Orang Bukit Gandar itu terkejut. Dengan cepat itu bergeser menghindar. Tetapi ternyata gerak orang padukuhan Ricik itu lebih cepat. Kakinya sem) at mengenai lambungnya.

Orang dari Bukit Gandar itu terdorong beberapa langkah surut. Tetapi ia masih mampu mempertahankan keseimbangannya.

Orang dari Bukit Gandar itu mengumpat kasar. Serangan-serangannya-pun kemudian datang beruntun dengan garangnya.

Tetapi orang dari padukuhan Ricik itu ingin membungkam kesombongan lawannya dengan segera. Berbeda dengan pertarungan yang baru saja diselesaikan melawan orang padukuhan itu. Ia mengalahkannya dengan cara yang tidak terlalu menyakitkan hati.

Tetapi orang Bukit Gandar itu adalah orang yang sombong, kasar dan bahkan mungkin sekali ia adalah seorang yang berasal dari gerombolan yang berada di bawah pengaruh kuasa kegelapan.

Karena itu, maka orang dari padukuhan Ricik itu tidak menunda-nunda setiap kesempatan.

Glagah Putih dan Rara Wulan memandang pertarungan itu dengan jantung yang berdebaran. Ternyata orang dari padukuhan Ricik itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi. Dalam waktu yang singkat, bahkan lebih singkat dari dugaan Glagah Putih dan Rara Wulan, orang dari padukuhan Ricik itu telah berhasil menguasai arena. Serangan-serangannya yang datang beruntun tidak lagi dapat dielakkan. Tangannya yang terjulur lurus, telah menyambar dada orang Bukit Gandar itu sehingga orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut. Namun orang dari Ricik itu tidak melepaskannya. Iapun segera meloncat sambil memutar tibuh-nya. Kakinya yang terayun mendatar telah menampar kening lawannya.

Orang dari Bukit Gandar itu terdorong beberapa langkah surut. Namun ia masih mencoba untuk mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi serangan berikutnya telah datang pula. Sekali lagi kaki orang padukuhan Ricik itu terayun pada saat tubuhnya berputar. Sekali lagi kaki orang itu menyambar kening lawannya.

Orang dari Bukit gandar itu terlempar beberapa langkah surut. Ia tidak mampu lagi bertahan untuk tetap berdiri tegak. Bahkan tubuhnya itupun terpelanting jatuh menimpa gawar tali ijuk yang mengelilingi arena, kemudian terpental dan jatuh menelungkup.

Orang itu masih berusaha untuk bangkit. Tetapi ia tidak lagi dapat berdiri tegak. Tubuhnya terhuyung-huyung seperti orang yang sedang mabuk tuak.

Orang padukuhan Ricik itu tidak membiarkannya. Ia mengambil ancang-ancang beberapa langkah. Kemudian orang itupun meloncat dengan derasnya. Kedua kakinyapun menghantam dada lawannya itu dengan kerasnya.

Terdengar orang itu mengaduh. Tubuhnya terlempar sekali lagi, bukan menyambar gawar, namun justru terlempar melampaui gaw r itu keluar dari arena.

Orang itu masih menggeliat. Tetapi ia tidak lagi mampu untuk bangkit. Orang padukuhan Ricik itupun memburunya, Iapun meloncati gawar

tali ijuk itu. Ditariknya baju orang Bukit Gandar itu sehingga berdiri, meskipun kedua kakinya seakan-akan tidak berdaya lagi.

“ Saatnya untuk mengakhiri pertarungan ini. Bukankah kau yang menginginkan bahwa kita akan bertarung sampai tuntas.”

Wajah orang itu menjadi pucat. Ia masih juga berusaha untuk berdiri,

“ Kau harus menyiapkan dirimu untuk menyongsong kematianmu.

Orang dari Gunung Gandar itu tidak menjawab. Tetapi tubuhnya menjadi gemetar.

“ Apakah kau sudah siap? Aku akan memilin lehermu sampai patah. Aku tidak menyakitimu terlalu lama. Kematian akan terjadi dalam sekejap.”

Ketika orang dari padukuhan Ricik itu melepaskannya, maka prang itupun jatuh terduduk.

Orang dari padukuhan Ricik itupun kemudian berdiri dibelakangnya. Kedua tangannya memegang kepala orang Gunung Gandar itu pada ubun-ubun dan pada dagunya. Ia sudah siap mematahkan leher orang yang sombong dan iar dari Gunung Gandar.

Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi tegang. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Keduanya sudah bersepakat untuk berperang tanding, sehingga segala sesuatunya akan menjadi tanggung-jawab mereka sendiri.

Namun tiba-tiba orang padukuhan Ricik itu melepaskan kepala orang dari Gunung Gandar itu. Sambil mendorong sehingga orang Gunung Gandar itu jatuh tertelungkup, orang Ricik itu berkata “ Kali ini aku tidak berminat membunuhmu. Aku tahu, bahwa apapun alasannya, ke-matian di arena ini akan dapat menjadi persoalan. Dengan demikian maka pertarungan seperti ini akan dilarang. Padahal aku masih ingin memenangkan pertarungan seperti ini sedikitnya sepuluh kali sebelum pada su-atu hari datang petugas untuk melarangnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan menarik nafas panjang. Agaknya banyak pula orang yang menjadi lega atas sikap orang padukuhan Ricik itu. Tetapi ada juga anak-anak muda yang berteriak, “Bunuh saja, Bunuh saja.”

“Aku bukan pembunuh “ berkata orang dari padukuhan Ricik itu”

Aku adalah ayam aduan yang ingin mendapatkan hadiah dari kemenanganku.”

“ Terimakasih atas sikapmu itu, Ki Sanak, “berkata Ki Bekel “ kau akan menerima hadiah. Hadiahmu seperti yang dijanjikan bagi mereka yang menang. Tetapi kau akan mendapat sedikit tambahan karena kau sudah meringankan tugas kami. Jika ada kematian di pertarungan ini meskipun dalam perang tanding, namun kami tentu akan mendapat kesulitan.

Orang dari padukuhan Ricik itupun kemudian telah menerima hadiahnya. Orang-orang yang berdiri disekitar arena itupun bertepuk tangan. Sampai musim pertarungan terakhir sejak pertarungan yang pertama, orang dari padukuhan Ricik itu belum pernah dikalahkan.

Sejenak kemudian, maka orang padukuhan Ricik itupun bergeser surut sambil berkata “ Aku minta diri. Aku akan pulang.”

“ Ki Sanak akan pulang ke Ricik?”

“ Ya. Aku akan pulang. Terima kasih atas kesempatan ini. Lain kali jika diadakan pertarungan lagi, aku akan ikut pula untuk meramaikannya. Mudah-mudahan aku akan dapat menang lagi.”

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah menggamit Rara Wulan sambil berkata “ Kita temui orang itu?”

“ Untuk apa?”

“ Aku ingin tahu, kenapa ia memerlukan ikut dalam permainan seperti ini. Orang Ricik itu adalah seorang yang berilmu tinggi. Ia memiliki ilmu dan rumit. Agaknya sulit untuk dapat mengalahkannya. Di pertarungan mendatahgpun orang itu tentu akan menang lagi, sehingga ia akan mendapat uang lagi dari kemenangannya itu. Yang aku ingin tahu, kenapa ia melakukannya.”

Rara Wulan roengangguk-anggguk letapi iapun kemudian berkata “ Tetapi tanpa orang Ricik itu, agaknya di arena itu sudah jatuh korban. Orang dari Gunung Gandar itu te?itu akan membunuh orang yang melawannya di pertandingan punaik untuk niceb kemen gan. “

“ Ki Jagabaya dan Ki Bekel akan dapat mencegahnya.”

“ Tetapi jika terjadi kesepakatan perang tanding seperti itu tadi?”

Glagah Putih mengangguk. Katanya “ r Ya. Memang mungkin sekali telah terjadi korban jiwa.”

Namun keduanya tidak sempat berbicara lebih panjang lagi. Keduanyapun segera keluar dari kerumunan orang-orang yang baru saja menonton pertarungan itu. Orang-orang yang bertaruhpun mulai menghitung kemenangan mereka. Sementara itu yang lainpun mulai meninggalkan banjar.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak mau kehilangan orang padukuhan Ricik itu. Iapun mengikutinya dari jarak yang tidak terlalu dekat.

Ketika orang padukuhan Ricik itu sampai di bulak panjang, agaknya ia menyadari, bahwa dua orang sedang mengikutinya.

Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu berhenti, berbalik dan berkata lantang, “Ki Sanak. Jangan mengendap-endap seperti mengintip kelinci. Jika kalian memerlukan aku, katakan saja.”

Glagah Putih dan Rara Wulan melangkah terus mendekati orang itu. Beberapa langkah dihadapannya keduanya berhenti.

“ Seorang diantara kalian berdua adalah seorang perempuan “ berkata orang itu sambil memandang Rara Wulan yang mengenakan pakaian seorang pe/ompuan sewajarnya.

“ Ya, Ki Sanak, “Glagah Putihlah yang menjawab.

“ Kenapa kalian berdua mengikuti aku?

“ Kami berdua menjadi penasaran karena Ki Sanak telah turun ke dalam gelanggang pertarungan itu.”

“ Kenapa?

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab “ Menurut pendapatku, Ki Sanak tidak pantas memasuki arena pertarungan seperti itu. Ki Sanak adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Tidak setataran dengan orang, “orang lain yang ikut dalam pertarungan itu. Bahkan orang dari Gunung Gandar itu sekalipun.

“ K an siapa mencampuri urusanku?”

“ Kami adalah dua orang sami istri yang mengembara. Ketika kami melewati padukuhan ini, kebetulan di padukuhan ini sedang terjadi pertarungan yang menurut pendapatku, sekedar menjadi alat orang-orang yang uangnya berlebih itu bertaruh. Seperti orang yang mengadu ayam. Nah. dalam lingkaran perjudian itu, Ki Sanak hadir sebagai salah satu diantara mereka yang bertarung di arena.”

“ Ya. Aku sadari. Tetapi aku tidak peduli. Aku memerlukan uang. Kemenanganku itu menghasilkan uang bagiku. Cukup banyak. Satu panenan sawahku yang beberapa patok itu, tidak akan menghasilkan sebanyak hadiah dari kemenanganku ini.”

“ Tetapi pantaskah Ki Sanak mempergunakan kemampuan Ki Sanak untuk turun ke arena pertarungan seperti ini?”

“ Kau lihat orang Gunung Gandar itu?”

“ Ya”

“ Aku turun untuk meredam kekejiannya.”

“ Itukah alasan Ki Sanak?”

Orang dari padukuhan Ricik itu terdiam sejenak. Namun kemudian iapun menjawab “ Ya.”

“ Ki Sanak berbohong. Sebelumnya, menurut pendengaranku, orang Gunung Gandar Ku belum ikut dalam pertarungan ini. Tetapi waktu Ki Sanak sudah ikut dan memenangkan pertarungan pula. Bahkan berturut-turut.”

“ Ya. Sudah aku katakan. Aku akan memenangkan pertarungan seperti ini sepuluh kali lagi.”

“ Itulah yang ingin aku tanyakan, Ki Sanak. Kenapa Ki Sanak turun ke gelanggang pertarungan seperti itu. Aku masih dapat mengerti seandainya Ki Sanak menjadi pelerai, yang mencegah tindakan luar para peserta, seperti orang dari Gunung Gandar itu.”

“ Sudahlah Ki Sanak. Jangan campuri urusanku. Aku akan pulang. Sudah hampir pagi. Sebaiknya al. i berada di rumah sebelum matahari terbit.”

• “ Jawab pertanyaanku, Ki Sanak. Kenapa Ki Sanak ikut dalam pertarungan seperti itu.

“Apakah menurut pendapatmu aku tidak pantas ikut?”

“ Ya. Ki Sanak akan dapat menodai perguruan Ki Sanak sendiri.”

“ Kenapa?”

“ Kau pergunakan ilmu yang kau warisi dari perguruanmu untuk

memenangkan perjudian.”

“ Bukan aku yang berjudi.”

“ Apa bedanya ?”

“ Aku hanya menginginkan hadiahnya. Hadiah yang pantas aku terima sebagai hakku karena kemenanganku.”

“ Ki Sanak. Dalam pertarungan itu, aku melihat Ki Sanak sebagai seorang yang telah memasuki usia dewasa berkelahi dengan anak-anak yang baru mulai belajar berjalan.”

“ Kau merendahkan aku Ki Sanak. Aku belum pernah mengenalmu. Tetapi dalam pertemuan pertama kau sudah menghinaku.”

“ Bukan aku yang merendahkanmu. Bukan aku yang menghinamu. Tetapi kau sendiri. Kau rendahkan dan bahkan kau hinakan perguruanmu sendiri dengan perbuatanmu itu.”

“ Cukup. Aku tidak mengenalmu dan kau tidak mengenalku. Jangan campuri urusanku dan aku tidak akan mencampuri, urusanmu.”

“ Tidak, Ki Sanak. Aku tidak akan mencampurinya. Aku hanya penasaran saja. Aku ingin tahu, kenapa Ki Sanak melakukan pekerjaan yang justru dapat menodai nama Ki Sanak dan perguruan Ki Sanak-itu sendiri.

“ Persetan dengan penasaranmu. Aku akan pulang ke Ricik. “ Aku akan ikut bersama Ki Sanak.

“ Kau gila.”

“ Ki Sanak, “berkata Rara Wulan kemudian “ apakah sebenarnya keberatan Ki Sanak, jika Ki Sanak mengatakan alasan Ki Sanak untuk ikut dalam pertarungan yang menjadi ajang perjudian itu?”

“ Cukup. Cukup. Jangan kejar aku dengan pertanyaan itu.”

“ Baiklah Ki Sanak, “berkata Glagah Putih kemudian “ jika Ki Sanak berkeberatan untuk mengatakan, maka aku akan ikut Ki Sanak pulang. Mungkin dengan melihat rumah dan keluarga Ki Sanak, aku akan mendapat jawabannya.”

“ Kau sudah memasuki rsoalan pribadiku.”

“ Bukan maksudku.”

“Aku peringatkan kau berdua. Jangan mengganggu aku. “ ♦

\

“ Karena itu jawab pertanyaanku. Seterusnya aku tidak akan mengganggumu.”

“ Tidak. Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu. Kita tidak mempunyai sangkut paut. Apalagi mewajibkan aku menjawab pertanyaan-pertanyaanmu.”

“ Jika demikian, aku tidak akan meninggalkan Ki Sanak.”

• “ Aku akan terpaksa mengusir kalian berdua dengan kekerasan. Aku akan memperlakukan kalian seperti aku memperlakukan orang dari Gunung Gandar.”

“Aku berbeda dengan orang itu, Ki Sanak.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Katanya “ Ya. Kau tentu berbe- . da. Kau tidak berada di arena pertarungan. Kau juga tidak menantang aku berperang tanding. Selebihnya, aku yakin bahwa kau merasa memiliki ilmu yang tinggi, karena kau berani

menantangku dengan caramu. Kau sudah melihat bagaimana aku mengalahkan lawan-lawanku. Tetapi kau tidak merasa ce as sama sekali.”

“ Ya.”

“ Tetapi kau akan menyesal. Apa yang kau lihat bukan puncak kemampuanku. Masih ada beberapa lapis yang tersimpan. Karena itu, jan-~ gan mencoba melawanku dengan patokan dasar kemampuanku sebagaimana kau lihat di arena.”

“ Pengakuanmu semakin mendorongku untuk mengetahui alasanmu yang sebenarnya. Kenapa kau tidak merasa segan turun ke arena seperti itu. Kau pergunakan ilmumu yang menurut penglihatanku ilmu yang bersih itu, untuk mencari uang di arena perjudian.”

- “ Itu urusanku. Itu urusanku.”

Tetapi Glagah Putih tidak beranjak dari tempatnya. Bahkan ketika orang padukuhan Ricik itu bergeser surut, Glagah Putihpun melangkah setapak maju

“ Jika demikian, bersiaplah. Aku akan terpaksa mengusirmu atau membuatmu tidak berdaya sehingga tidak dapat mengikutiku.”

“ Baik Ki Sanak, “jawab Glagah Putih “ aku akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya- Aku akan mencoba melawan. Aku justru akan membayangkan, seandainya aku ikut dalam pertarungan di arena itu.”

Keduanyapun segera bergeser. Rara Wulan melangkah surut agar ke-. beradaanya tidak mengganggu mereka yang akan bertempur.

Sejenak kemudian, maka orang Ricik itupun telah meloncat menyerang. Sementara itu, Glagah Putihpun dengan tangkasnya menghindar. Namun Glagah Putih dengan sengaja ingin menunjukkan kepada lawannya, bahwaiapun memiliki bekal yang cukup untuk melawannya, bahkan dalam perang tanding sekalipun.

Orang Ricik itu memang terkejut. Meskipun ia sudah mengira bahwa orang yang mengikutinya itu memiliki ilmu yang tinggi, tetapi kecepatan gerak Glagah Putih benar-benar mengejutkannya.

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah bertempur semakin sengit. Orang Ricik itu benar-benar harus mengerahkan kemampuannya. Lawannya itu memang tidak sekedar seperti orang Gunung Gandar. Tetapi tataran ilmunya berada jauh di atasnya. Tidak hanya selapis. Tetapi berlapis-lapis.

Bahkanjketika orang Ricik itu sudah sampai kepuncak kemampuannya, ia mafcih saja mengalami kesulitan.

Sebenarnyalah Glagah Putih memang ingin dengan cepat menghentikan perlawanan orang padukuhan Ricik itu. Karena itu, maka sejenak kemudian, Glagah Putih sudah melibatnya seperti angin prahara.

Glagah Putih memang sangat mengejutkan lawannya. Ilmunya seolah-olah berada di luar jangkauan nalar orang dari padukuhan Ricik itu. Orang yang telah memenangkan pertarungan beberapa kali berturut-turut dan yang terakhir telah mengalahkan orang dari gunung Gandar yang buas dan liar itu.

Tetapi berhadapan dengan orang yang masih terhitung muda itu, orang dari padukuhan Ricik itu merasa seakan-akan tidak berdaya sama sekali.

Beberapa kali orang dari padukuhan Ricik itu terlempar jatuh. Demikian ia bangkit, menimpa tanggul parit dan bahkan kemudian terguling kedalam parit yang sedang mengalir.

Orang dari padukuhan Ricik itu menjadi basah kuyup. Suasananya menjadi sangat berbeda dengan suasana di arena pertarungan. Orangorang di arena pertarungan itu bersorak-sorak dan bertepuk tangan memuji dan mengaguminya- Ketika ia menerima hadiah, arena itu bagaikan akan meledak.

Tetapi di jalan bulak yang sepi, tubuhnya bagaikan dilemparkan, dibanting dan dihentak-hentakkan oleh kemampuan orang yang masih terhitung muda itu.

Akhirnya, orang dari padukuhan Ricik itu harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Tulang-tulangnya bagaikan berpatahan. Tenaganya seolah-olah telah terperas habis.

Ketika orang padukuhan Ricik itu terduduk di tanggul parit sambil menyeringai menahan nyeri didadanya, Glagah Putih mendekatinya sambil berkata " Marilah. Masih ada waktu. Matahari belum terbit.

" Apa yang sebenarnya kau inginkan ? Apakah kau menghendaki mengambil hadiah yang baru saja aku terima?"

"Tidak, "jawab Glagah Putih " aku mempunyai uang lebih banyak dari hadiah yang kau terima"

" Jadi apa maumu sebenarnya?"

" Sudah aku katakan, aku ingin tahu alasanmu, kenapa kau harus turun ke arena pertarungan seperti itu. Arena yang menjadi ajang pertaruhan. Aku ingin tahu, kenapa kau sudah merendahkan dirimu sendiri serta perguruanmu."

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata " Baiklah. Marilah. Ikut aku ke Ricik.^-"

" Kau ingin menjebak kami?"

" Tidak ada kekuatan yang dapat menahanmu di Ricik. Aku adalah orang yang terbaik. Disini aku sudah kau kalahkan, sehingga tidak ada lagi yang dapat mengalahkanmu. Akupun yakin, bahwa perempuan itu, yang kau katakan isterimu, tentu juga mempunyai kemampuan yang tinggi-"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sementara itu orang Ricik itupun berkata " Kau akan melihat keadaan padukuhanku. Buikan tempat yang baik untuk menjebak seseorang. Jangankan yang berilmu tinggi, sedang orang kebanyakanpun tidak akan tertahan oleh g-orang Ricik kecuali aku."

" Haiklah. Kami berdua akan mengikutimu. Kami memang ingin tahu, latar belakang kehidupanmu sehingga kau telah mengorbankan harga dirimu untuk melakukan pertarungan di arena perjudian."

Orang itu tidak menjawab. Dengan susah payah iapun berusaha untuk bangkit. Kemudian menggeliat sambil berkata " Marilah. Tetapi aku tidak dapat berjalan cepat. Kau patahkan tulang-tulangku."

" Tidak. Hanya terasa nyeri. Tetapi tulang-tulangmu tidak apa-apa. " Orang Ricik itupun kemudian berjalan dengan langkah yang sedikit

pincang. Dibelakangnya Glagah Putih dan Rara Wulan mengikutinya.

Ketika matahari terbit, orang Ricik itupun berkata " Kau basahi pakaianku. Tentu akan menarik perhatian."

"Aku minta maaf."

" Kita mengambil jalan pintas. Lewat pematang dan tanggul-tanggul parit.

" Terserah kepadamu."

Ketiganyapun kemudian telah meloncati parit dan berjalan di sepanjang pematang untuk menghindar agar tidak terlalu sering bertemu dengan orang lewat.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, serta sinarnya mulai menggatalkan kulit, merekapun melintas ditanggul parit. Dengan nada datar orang Ricik itupun berkata " Itulah padukuhanku. Di sebelah gumuk di kaki Gunung Merapi itu."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Ketiganyapun kemudian mulai melintas di padang perdu berbatu-batu padas. Kemudian turun ke dataran yang nampaknya kering dan gersang.

Sementara itu, pakaian orang padukuhan Ricik itupun mulai menjadi kering, meskipun nampak kusut dan kotor. Tetapi ketika ia berkelahi di arena, pakaiannya memang sudah menjadi kusut dan kotor.

" Inilah lingkunganku, Ki Sanak, "berkata orang Ricik itu " kau lihat, lingkunganku adalah lingkungan yang kering dan gersang. Padukuhan Ricik adalah padukuhan yang miskin. Sangat miskin."

Keuka mereka memasuki padukuhan Ricik, maka Glagah Putih dan Rara Wulan langsung melihat kemiskinan yang mencekam padukuhan itu. Rumah-rumah bambu yang kecil beratap ilalang. Orang-orang yang nampak sedang menyapu halaman adalah orang-orang yang bertubuh kurus dan mengenakan pakaian yang sudah hampir kumal.

" Lihat. Inilah Ricik."

" Rumahmu dimana " bertanya Glagah Putih."

" Aku memang sedang mengajak kalian bedua ke rumahku."

Ketiga orang itupun berjalan terus di jalan utama padukuhan Ricik Setiap orang yang bertemu dengan orang yang memenangkan pertarungan itu mengangguk hormat. Bahkan hormat sekali."

"- Sokurlah, bapak pulang dengan selamat " desis seseorang.

" Bukankah aku katakan, bahwa aku akan segera pulang.

" Ya, bapak. Kami, seluruh penghuni padukuhan ini berdoa untuk bapak."

" Terima kasih " jawab orang yang menang dalam pertarungan itu. Bahkan orang-orang yang rambutnya sudah-ubananpun menyebut

orang itu Bapak.

" Aku dituakan disini."

" Biasanya seseorang yang dituakan dipanggil Ki atau Kiai."

"Aku tidak pantas disebut Kiai. Aku seorang yang hidup dalam dunia kekerasan. Berkelahi dan bertarung di arena perjudian seperti yang kau lihat."

Glagah Putih menarik nafas panjang.

Beberapa saat kemudian, orang itupun berhenti di sebuah regol halaman yang terhitung luas. Rumahnyapun terhitung besar, meskipun juga terbuat dari bambu. Bertiang bambu dan berdinding bambu. Namun atapnya terbuat dari ijuk. Bukan dari ilalang.

" Inilah rumahku. Aku terhitung orang terpandang di padukuhan ini.

“ Jadi kau bertarung untuk mempertahankan martabatmu di mata tetangga\tetanggamu yang miskin? Kau ingin tetap dianggap orang terkaya di padukuhan Ricik.”

Orang itu menarik nalas panjang. Dengan nada dalam iapun menjawab “ Kau kelirluIKiisanak. Marilah. Aty tunjukkan, siapa-siapa yang ada dirumahku. “ /

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun

kemudian merekapun mengikuti orang yang mendapat hadiah itu memasuki regol halaman rumahnya.

Yang mula-mula mereka lihat dihalaman adalah beberapa orang anak kecil yang sedang bermain. Anak-anak kecil yang bertubuh kurus. L'«hCTHpa orang nampak sakit-sakitan dan yang lain tubuhnya dikerumuni lalat karena ditubuhnya terdapat luka-luka yang nampaknya sudah agak lama tidak dapat sembuh.

Glagah Putih dan Rara Wulan tertegun. Hampir diluar sadarnya Rara Wulanpun bertanya “ Siapakah mereka itu ?”

Sebelum orang itu menjawab, Glagah Putih dan Rara Wulan melihat seorang perempuan tua keluar dari pintu samping. Sedangkan seorang yang lain berjalan tertatih-tatih dari kebun.

Orang yang telah memenangkan pertarungan itupun kemudian berkata dengan nada dalam “ Itu adalah sebagian dari penghuni rumahku ini, Ki

Sanak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Sementara orang itupun berkata “ Marilah. Aku tunjukkan kepadamu, saudara-saudaraku yang tinggal serumah dengan aku.”

Ketika orang itu melangkah ke pintu rumahnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan mengikutinya di belakang.

Jantung mereka berdebaran ketika mereka melihat beberapa orang yang berada di rumah orang yang memenangkan pertarungan itu. Beberapa orang laki-laki perempuan tua yang sudah tidak berdaya. Tubuh mereka nampak kurus. Wajahnya ceking sedangkan matanya nampak redup. Sedangkan beberapa orang anak-anak berpenampilan agak berbeda. Ada diantara mereka yang tersenyum-senyum dengan wajah yang agak ceria. Namun ada pula yang nampak pucat dengan pancaran mata yang sendu.

\

“ Inilah keluargaku, Ki Sanak.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Terasa sentuhan yang lembut telah mengusik hati mereka.

“ Marilah, silahkan duduk didalam “ orang Ricik itu mempersi-lahkan.

Mereka bertigapun kemudian duduk di ruang dalam. Di sebuah amben

bambu yang besar, di alasi dengan galar. Diatasnya terbentang tikar mei. dong yang bergaris-garis biru.

“ Ki Sanak, “berkata orang itu “ jika Ki Sanak tidak berkeberatan, aku ingin tahu. siapakah Ki Sanak berdua sebenarnya?”

“Aku tinggal di Tanah Perdikan Menoreh “ jawab Glagah Putih.

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya “ Aku sudah beberapa kali lewat di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah Tanah Perdikan itu dipimpin oleh Ki Gede Argapati?”

“ Ya.”

“ Tanah Perdikan yang besar dan kokoh. Siapakah nama Ki Sanak?

“ Namaku Glagah Putih. Perempuan ini adalah isteriku. “ Orang itu mengangguk-angguk.

“ Barangkali aku boleh mengetahui namamu, Ki Sanak?”

“ Namaku Wirasana.”

“ Kau memang orang padukuhan ini sejak lahir?”

“ Ya.”

“ Kenapa kau berbeda dengan orang lain di padukuhan Ricik ini? “ “ Aku pergi dari rumah orang tuaku sejak menjelang remaja. Aku pergi mengembara bersama seorang yang masih mempunyai hubungan darah dengan ayahku.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

“ Ketika aku pulang, aku mendapatkan padukuhan ini masih sama saja sebagaimana saat aku pergi. Padukuhan yang miskin diatas tanah yang gersang.”

“Apa yang kau lakukan dalam pengembaraan?”

“ Aku telah mendapatkan tuntunan tentang olah kanuragan. Kami, maksudku aku dan paman, berada di sebuah padepokan untuk beberapa tahun. Kemudian kami berdua telah mengembara kembali, sehingga pada suatu saat aku rindu untuk pulang.”

“ Lalu siapa saja anak-anak dan orang-orang tua yang ada di rumahmu ini?”

“ Seperti yang aku katakan. Ketika aku pulang, aku dapati padukuhan ini masih saja sebagaimana aku tinggalkan. Aku melihat anak-anak yang

kelaparan. Orang-orang tua yang seakan-akan tidak mempunyai tempat untuk berlindung. Mereka yang ikut anak-anak mereka yang miskin, mendapat perlakuan yang kurang memadai. Bukan karena anak-anak mereka menjadi durhaka, tetapi mereka benar-benar telah dihimpit oleh keadaan.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya “ Sekarang aku mengerti. Kau berusaha untuk membantu mereka dengan caramu. Untuk memenuhi kebutuhan, maka kau ikut dalam pertarungan itu. Jika kau menang, maka kau akan mendapat hadiah. Dan hadiah itu dapat kau pakai untuk menambah pendapatanmu menunjang usahamu menolong orang-orang miskin di padukuhan ini.

“ Ya.”

“ Tetapi dengan demikian kau sudah mengorbankan harga dirimu. Kau korbankan namamu dan nama keluargamu. Kau, Wirasana, seorang yang mempunyai mata pencaharian bertarung di arena perjudian.”

“ Ya. Aku memang telah mengorbankan harga diriku. Tetapi aku berusaha menyembunyikan lingkungan dan vTguruanku.”

“Akhirnya akan terkuak pula. Siapakah kau dan dimana kau pernah berguru.”

“Apakah kau yang memiliki ilmu yang sangat tinggi mengetahui, dimana aku berguru?”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Sambil menggeleng iapun menjawab “ Tidak.”

“Nah, aku harap orang lainpun tidak mengetahuinya. Aku sudah berusaha untuk menyamarkan ilmuku dengan mengaburkannya dengan berbagai ilmu yang pernah aku pelajari.

“Tetapi bukankah seharusnya bukan orang-orang sepe ' -au yang turun ke gelanggang pertarungan seperti itu.”

“ Aku tahu. Tetapi aku memerlukan uang. Anak-anak dan orang-orang jompo itu harus makan, meskipun seadanya. Karena itu, aku korbankan apa saja yang ada padaku. Termasuk harga diriku. Bahkan

, nyawaku seandainya itu mampu membahagiakan mereka.”

Namun Glagah Putih segera menyahut - Ki wirasana. Bagi seorang kesatria, harga diri adalah sama dengan nyawanya.”

“ Aku bukan seorang kesatria Ki Sanak. Meskipun demikian, jika ada orang yang menyinggung harga diriku dalam hubungannya dengan aku pribadi, maka aku akan mempertaruhkan nyawaku. Tetapi untuk makan dan minum mereka, selembar pakaian mereka yang paling buruk, serta kelangsungan hidup mereka, aku akan mengorbankan apa saja yang aku punya. Seperti yang aku katakan, jika itu dapat memberikan kebahagiaan bagi mereka, akan aku berikan nyawaku.”

“ Ki Wirasana. Kenapa kau tidak berusaha dengan cara yang lain?”

“ Cara lain yang mana? Ketika aku pulang, maka aku tidak memiliki apa-apa. Aku tidak memiliki ketrampilan. Aku tidak memiliki ilmu dan pengetahuan apapun selain berkelahi. Karena itu, maka cara satu-satunya yang dapat aku pergunakan untuk mempertahankan hidup mereka adalah berkelahi. Mungkin menurutmu ada cara yang lebih terhormat dari cara yang aku tempuh. Tanpa mengorbankan harga diriku. Tetapi bagiku, tidak ada jalan lain. Aku memang sudah memikirkan satu kemungkinkan yang agaknya dapat aku jalani. Merampok, menyamun, merampas dan membunuh. Aku memiliki bekal untuk itu. Tetapi aku tidak dapat melakukannya. It u bertentangan dengan pesan perguruanku.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak, sementara orang itu berkata selanjutnya - Karena itu, maka aku telah memilih cara yang aku lakukan sekarang. Bukankah aku tidak membunuh siapa-siapa? Bukankah aku mendapatkan uang dengan cara yang terbuka dan disaksikan oleh banyak orang. Aku sendiri tidak ikut dalam perjudian itu. Aku tidak peduli. Aku bertanding dan aku mengalahkan lawan-lawanku dengan cara yang sah.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian - Bukan dengan merampok. Aku sependapat dengan Ki Wirasana, bahwa jalan yang kasar dan melanggar paugeran serta memusuhi sesama itu tidak dapat dibenarkannya”

“ Jadi bagaimana? Apakah aku harus mengemis? Membawa tempurung dan duduk di pintu gerbang pasar?”

“ Bukan begitu Ki Sanak.”

“ Lalu jalan apa lagi yang dapat aku tempuh? Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak mempunyai bekal ilmu dan kemampuan lain kecuali berkelahi. Karena itu, ketika jalan terbuka, maka akupun ikut berkelahi.”

“ Kau dapat berbuat sesuatu tanpa berkelahi, Ki Wirasana. Tanpa merendahkan diri sebagaimana yang kau lakukan. Mengais rejeki di arena perjudian.

“ Katakan cara itu kepadaku. Jika aku mampu, aku akan melakukannya. Apapun asal tidak melanggar pesan-pesan kemanusiaan yang aku terima dari guruku.”

“ Tidak. Aku yakin itu. Justru akan sangat mendukung pesan-pesan kemanusiaan itu. Lebih mendasar daripada sekedar berkelahi untuk menerima upah dari hasil perjudian.”

“ Katakan.”

“ Menurut pendapatku tanah di padukuhan ini bukannya tidak subur. Seharusnya Ki Wirasana mengetahui itu . Jika musim hujan dan sawah itu dapat ditanami, apakah hasil tanamannya tidak cukup memadai.?”

Ki Wirasana termangu-mangu sejenak.

“ Apakah tanaman disawah itu menjadi kerdil dan tidak menghasilkan buah?”

“ Bukan begitu, Ki Sanak, “berkata orang itu - di musim hujan tanaman kami memang nampak subur. Hasilnyapun baik. Tetapi di musim kering, kau lihat sendiri, apakah mungkin kami menanam sesuatu di sawah kami? Palawijapun tidak akan mungkin dapat tumbuh dan di petik hasilnya.”

“ Kalian harus berusaha - berkata Glagah Putih.

“ Berusaha apa?”

“ Mencari air.”

“ Maksudmu?”

“ Di daerah ini tentu ada sungai besar atau kecil. Di lereng bukit yang nampak itu tentu ada mata air.”

“ Kami harus mencari air ke tempat-tempat itu?”

“ Ya”

“ Seberapa tenaga kami untuk mengusung air dari sungai disebelah hutan itu? Untuk mendapatkan sebumbung air kami harus berjalan dari pagi sampai siang. Seandainya kami berniat melakukannya, mengambil air bagi sawah kami, maka akan sulit bagi kami untuk melaksanakannya.”

“ Tentu tidak beriring-iringan membawa lodong bambu untuk mengambil air. Tetapi air itulah yang harus digiring kemari. “ /

“ Bagaimana aku harus menggiring air kemari?”

“ Panggil semua laki laki sejak remaja yang sudah mulai bertenaga, sampai kakek-kakek yang masih mempunyai tenaga. Bendung kali itu dan buatlah parit sampai ke bentangan sawah yang kering itu. Sawah itu tentu akan menjadi basah”

w - Ki Wirasana itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya -Aku membayangkan, apakah mungkin cara itu aku tempuh? Kau lihat orang-orang padukuhan Ricik adalah orang-orang miskin, kurus dan tidak bertenaga.”

“ Kau sudah menjadi kendala bagi dirimu sendiri. Kerja itu belum dimulai. Masih ada waktu untuk menilainya.”

Ki Wirasana menarik nafas panjang. Sementara Glagah Putihpun berkata - Kau harus mencobanya. Kau harus dapat memberi mereka pengharapan dengan kerja yang mereka lakukan. Kau harus dapat meyakinkan mereka, hasjl^yang-Hikan mereka peroleh jika mereka melakukannya. Bekerja keras meskipun, kurang tenaga. Namun pengharapan mereka akan memberikan tenaga baru bagi mereka.”

Ki wirasanapun mengangguk-angguk sambil menjawab - Aku akan mencoba.”

“ Jika kau berhasil, kau tidak perlu merendahkan dirimu, mengorek tempat perjudian untuk mendapatkan upah.”

Orang itupun mengangguk-angguk. Katanya - Aku mengerti.”

“ Nah, Ki Wirasana. Jika kau sependapat, kau akan dapat segera memulainya, Semakin cepat semakin baik.”

“ Aku akan bertemu dengan bebahu padukuhan ini. Biasanya mereka mau mendengarkan pendapatku dan mencoba mengetrap-kannya di padukuhan ini. Padukuhan yang miskin, kering dan gersang sebagai kau lihat.”

“ Sokurlah. Mudah-mudahan Ki Bekel mendukung rencana itu.”

Ki Wirasana menarik nafas panjang.

Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun berkata - Ki Sanak.

Adalah kebetulan bahwa aku sempat singgah dipadukuhan Ricik.

Karena aku berbicara dengan orang berilmu, maka akuo tidak

merasa perlu untuk berbelit-belit. Dalam perjalananku ini, aku i memerlukan tempat untuk menginap barang tiga atau ampat hari.] Aku sedang menjajagi kedalaman ilmuku dan isteriku. Selama ini j aku dan isteriku, tidak tahu pasti, seberapa jauh kemampuan kami I berdua. Perkiraan itu perlu bagi kami berdua yang sedang I melakukan pengembaraan yang panjang. Jika kami bertemu dengan ' orang-orang yang berniat buruk di jalan, kami dapat mengukur,

apakah kami harus berhadapan langsung atau kami memerlukan ■ mencari jalan lain.”

“ Baik Ki Sanak, “jawab Ki Wirasana - bukan hal yang rumit. Aku jamin, Ki Bekel akan dapat meminjamkan banjar kami yang sederhana. Kalian dapat memakainya bukan hanya untuk tiga atau ampat hari. Tetapi mungkin tiga atau ampat pekan sekalipun.

“ Terima kasih. Meskipun demikian, bukankah ijin itu harus datang dari Ki ekel?”

“ Ya. Tetapi aku menjamin,”

“ Kapan kau dapat bertemu dengan Ki Bekel?”

“ Hari ini. Seandainya, hanya seandainya kalian mengalami kesulitan untuk berada di banjar ampat atau lima hari, maka kau dapat tinggal di rumahku. Aku akan dapat menyediakan satu bilik khusus, meskipun tidak memenuhi kebutuhan sebagaimana satu ruangan didalam sanggar.

“ Terima kasih. Apapun yang disediakan bagi kami, tentu cukup memadai,”

■ “ Baiklah, Glagah Putih. Aku persilahkan kau beristirahat

disini bersama Nyi Glagah Putih. Aku akan pergi ke rumah Ki Bekel. Aku akan menyampaikan keinginanmu untuk bermalam disini sekitar ampat atau lima hari.”

“ Terima kasih - sahut Glagah Putih. -

“ Aku persilahkan kau melihat-lihat keluarga besarku. Mungkin kau tertarik untuk berkenalan dengan mereka. Mendengarkan keluhan-keluhan mereka serta keinginan-keinginan mereka.

“ Baik, Ki Wirasana. Aku akan memperkenalkan diri kepada anggauta keluargamu.”

Namun Rara Wulan kemudian bertanya - Kalau aku boleh tahu, dimanakah Nyi Wirasana?”

Ki Wirasana menarik nafas panjang. Katanya - Isteriku terbunuh diperjalanan ketika kami sedang bepergian. Waktu itu aku masih terhitung muda. Kami belum lama menikah ketika dalam perjalanan beberapa orang penyamun menghentikan kami. Aku mencoba melawan. Tetapi para penyamun itu licik. Ada diantara mereka yang menyerang isteriku. Isteriku tidak memiliki kemampuan olah kanuragan, sehingga karena itu maka dengan mudah penyamun itu membunuhnya.

Kemarahanku tidak tertahankan lagi. Aku membunuh ampat diantara lima orang penyamun. Yang seorang berhasil lolos pada saat aku sibuk membunuh kawan-kawannya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Tetapi Rara Wulan itupun bertanya pula - Setelah itu, Ki Wirasana tidak menikah lagi?”

“ Tidak. Aku tidak menikah lagi. Akupun ke udian hidup diantara anggauta-anggauta keluargaku sekarang ini,”

Rara Wulan memandang wajah Ki Wirasana yang sendu itu sekilas. Dengan nada dalam Rara Wulan berkata - Aku ikut berpri-hatin atas peristiwa itu.”

“ Itu sudah terjadi beberapa waktu yang lalu. Aku berusaha melupakannya. Aku mencurahkan semuj perhatianku kepada anakanak yang akan menjadi isi dari masa depan. Meskipun aku juga memperhatikan orang-orang tua yang terlantar, namun masa depan dunia ini kelak berada di tangan mereka yang sekarang masih kanak-kanak.”

“ Aku sangat menghargainya, Ki Wirasana.”

“ Nah, sekarang duduklah, beristirahatlah. Aku akan menemui Ki Bekel.

Ki Wirasana kemudian meninggalkan rumahnya, pergi menemui Ki Bekel. Ki Wirasana ingin berbicara dengan Ki Bekel tentang hari depan padukuhan mereka. Tentang kerja keras untuk membangun harapan bagi para penghuni padukuhan itu.

Tetapi Ki Wirasana juga ingin menyampaikan permintaan Glagah Putih dan isterinya untuk tinggal di padukuhan mereka beberapa hari.

Ki Bekel mendengarkan keterangan Ki Wirasana dengan sungguh-sungguh. Seperti biasanya, Ki Bekel jarang sekali atau bahkan tidak pernah meflolak petunjuk dan pendapat Ki Wirasana. Bagi Ki Bekel, Ki Wirasana adalah seorang yang benar-benar memikirkan nasib orang-orangnya yang miskin. Orang-orangnya yang kekurangan dan kelaparan . Ki Wirasana telah berbuat apa saja untuk membantu tetangga-tetangganya yang tidak dapat makan kenyang sehari-harinya. Anak-anak dan bahkan orang-orang tua.

“ Apakah Ki Wirasana yakin bahwa usaha,itu akan berhasil?”

“ Aku yakin Ki Bekel. Tetapi tentu saja tidak dapat seketika. Mungkin satu musim atau dua musim. Dalam waktu dekat, mungkin aku masih mampu mencari uang di lingkaran perjudian itu. Tetapi sejak pertarungan kali ini, arena itu sudah dibayangi maut. Ada orang dari Gunung Gandar yang menantang agar dalam pertarungan akhir,

dilakukan pertarungan sampai tuntas. Salah seorang dari mereka yang masuk ke arena akan mati.”

“ Kalau begitu. Ki Wirasana telah membunuh?”

“ Tidak. Aku tidak membunuh. Aku memenangkan pertarungan, tapi aku biarkan lawanku hidup. Mungkin dengan demikian ia

\

merasa terhina, sehingga orang itu mendendamku. Tetapi arena itu memang bukan arena untuk membunuh. Tetapi arena untuk bertarung. Untuk menunjukkan kemampuan saja. Yang memang akan mendapat hadiah.”

“ Apa pertarungan sampai mati itu diijinkan?”

“ Seharusnya tidak. Tetapi orang Gunung Gandar itu membuat seribu alasan, sehingga memungkinkannya menantang perang tanding. Nah, pertarungan untuk memperebutkan hadiah itu sudah diwarnai dengan perang tanding sampai mati. Tetapi aku tidak ingin membunuh. Aku hanya ingin mendapat hadiah.”

“ Dan Ki Wirasana mendapat hadiah itu?”

“ Ya. Aku adalah pemenangnya yang terakhir. “ Ki Bekel itu mengangguk-angguk.

“ Karena itu - berkata Ki Wirasana lebih lanjut - aku tidak dapat membayangkan kemungkinan mendatang. Jika pada akhirnya aku benar-benar mati di arena, karena semakin banyak orang yang mendengarnya, akan semakin banyak orang berilmu tinggi yang datang, t aka sawah yang kering itu sudah dapat ditanami dimusim ketiga.”

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya - baiklah. Aku sendirilah yang akan memimpin kerja itu. Aku berharap dapat terlaksana dengan lancar dan benar-benar menghasilkan,

“ Tentu, Ki Bekel. Tentu menghasilkan.

“ Menurut Ki Wirasana, kapan kita akan mulai menggiring air itu?”

“ Semakin cepat semakin baik.”

“ Besok aku akan datang mengumpulkan para bebahu untuk membicarakannya.”

“ Terima kasih atas persetujuan Ki Bekel.”

“ Aku harap Ki Wirasana untuk datang esok pagi,-r^

“ Bagaimana dengan kedua orang suami isteri itu? “ *

“ Jika mereka bersedia, bukankah kita tidak berkeberatan?”

“ Aku kira mereka tidak akan berkeberatan. Selebihnya bagaimana dengan permintaannya untuk dapat tinggal di padukuhan

ini dalam waktu tiga atau empat hari?”

“ Tentu kita tidak keberatan. Tetapi di rumah siapa mereka akan tinggal?”

“ Agaknya mereka tidak memilih tempat, Ki Bekel. Mereka dapat berada dimana saja. Aku sudah memberikan ancar-ancar, maaf Ki Bekel jika aku mendahului, bahwa mereka dapat berada <h'

banjar.”

“ Ya. Tentu. Mere.ka akan kita tempatkan di banjar padukuhan. Tetapi banjar padukuhan itu adalah bangunan yang sederhana saja, Ki Wirasana.

“ Nampaknya mereka bukan orang yang mempunyai banyak tuntutan. Mereka adalah orang yang rendah hati dan dapat menerima sesuai dengan keadaan.”

“ Syukurlah. Jika demikian, bawa saja mereka ke banjar sejak malam nanti. Bukankah di rumah Ki Wirasana dipenuhi oleh kanak-kanak dan orang-orang tua yang sebagian ada yang sudah pikun?”

“ Ya, Ki Bekel.”

“ Karena itu, maka banjar adalah tempat terbaik bagi mereka

berdua.”

Ki Wirasana itupun kemudian telah minta diri. Demikian ia sampai di rumah, maka Ki Wirasana telah menyampaikan hasil pertemuannya dengan Ki Bekel.

“ Sudah aku katk'an, biasanya pendapat dan usul-usulku tidak pernah ditolak.

“ Ki Bekel tahu, apa saja yang sudah kau lakukan. Kau tentu sudah memperjuangkan peningkatan kesejahteraan rakyat padukuhan ini dengan cara apapun juga, tetapi tidak berhasil, sehingga kaupun akhirnya merendahkan diri turun ke dalam arena pertarungan untuk memenangkan pertarungan itu.

“ Ya. Itulah yang sudah aku lakukan.”

“ Pada akhirnya kau akan berhenti. Segala sesuatu tergantung kepada usaha kalian. Apakah harapan itu akan datang cepat atau lambat.”

Ki Wirasana mengangguk-angguk. Katanya kemudian - Ki Sanak. Besok Ki Bekel akan memanggil para bebahu. Aku diminta untuk hadir dan memberikan penjelasan tentang rencana sesuai dengan gagasanmu. Menurut pendapatku, alangkah baiknya jika Ki Sanak berdua juga hadir dalam pertemuan itu. Ki Sanak dapat berbicara langsung dengan para bebahu, sehingga menurut pendapatku, Ki Sanak akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengharapan itu.

“ Baiklah. Besok aku akan datang.

“ Terima kasih.”

“ Lalu, bagaimana tanggapan Ki Bekel tentang permohonanku untuk tinggal di padukuhan ini barang tiga atau ampat hari?”

“ Tentu saja Ki Bekel tidak berkeberatan. Bahkan selama itu, Ki Sanak berdua akan sempat memberikan petunjuk-petunjuk tentang pelaksanaan gagasan yang Ki Sanak sampaikan itu.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Dengan agak ragu iapun berkata - Ki Wirasana. Aku memerlukan waktu untuk menilai ilmu. Karena itu, aku dan isteriku akan menutup - diri dalam waktu tiga atau ampat hari itu.”

Ki Wirasanapun menarik nafas panjang. Katanya - Ya, ya. Aku mengerti.”

“ Begini saja Ki Sanak. Pada hari yang pertama sampai hari yang ketiga, aku akan bersama-sama para bebahu melihat kemungkinan yang dapat kita lakukan untuk menggiring air. Kemudian setelah itu, aku minta waktu tiga atau ampat hari. Dengan demikian aku akan berada di padukuhan ini sekitar dua pekan.”

“ Ki Bekel tentu tidak berkeberatan, Ki Sanak. Aku menjamin. Ki Bekel justru akan merasa senang akan keberadaan Ki Sanak disini.”

“ Terima kasih, Ki Wirasana.”

“ Seisi padukuhan ini tentu juga akan mengucapkan terima kasih kepada Ki Sanak berdua.”

Sebenarnyalah, bahwa Glagah Putih dan Rara Wulan

Seakan-akan telah mengikatkan diri dengan padukuhan itu. Sejak malam pertama mereka bermalam di padukuhan itu, keduanya telah ditempatkan di banjar. Ki Wirasana mendapat beban untuk mengirim makan dan minum kedua orang yang akan tinggal di padukuhan itu untuk sekitar dua pekan.

Dihari berikutnya, Glagah Putih dan Rara Wulan telah berbaur dengan rakyat padukuhan Ricik yang miskin itu. Glagah Putih mencoba menjelaskan gagasannya tentang menggiring air. Membuat parit di lengkeh Gunung, di sela-sela bukit-bukit kecil dan tebing yang kadang-kadang terjal.

“ Kerja yang berat- berkata Glagah Putih - tetapi jika kita berhasil, maka hasilnya itu tentu memadai. Berbahu-bahu s.awah akan mendapat air di segala musim. Tidak hanya dimusim hujan.

Ternyata Glagah Putih berhasil meyakinkan para bebahu' untuk merencanakan satu kerja yang terhitung besar. Orang-orang Ricik itu harus menggiring air yang melimpah di pinggir hutan pegunungan kekotak-kotak sawah yang kering dan gersang.

Selama tiga hari Glagah Putih bersama para bebahu melihat medan. Memang ada berbagai kesulitan. Tetapi GlagahPutih dan para bebahu itu berharap bahwa kesulitan-kesulitan itu akan dapat teratasi.

“ Baiklah Ki Sanak, “berkata Ki Bekel - kami benar-benar akan mencoba mewujudkan gagasan Ki Sanak. Kerja ini akan memberikan pengharapan kepada seisi padukuhan Ricik. Mereka tidak lagi merasa bahwa mereka tidak memiliki masa depan lagi.^ -

Demikianlah, maka di hari berikutnya, Olagah Putih dan Rara Wulan tidak pergi ke medan kerja rakyat padukuhan Ricik. Glagah Putih dan Rara Wulan tetap berada di banjar. Mereka berada di serambi belakang, agar mereka tidak terganggu jika ada orang yang mengunjungi banjar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun mulai mempelajari isi kitab yang disimpan di dalam peti itu. Tidak terlalu banyak. Namun isi kitab itu telah mengarahkan mereka yang sudah mempunyai lan-dasan dasar ilmu yang tinggi untuk memahami satu jenis ilmu yang sangat tinggi.

“ Ilmu ini seakan-akan memang diperuntukkan bagi kita, Rara - Desis Glagah Putih.

“ Ya. Tetapi aku kira umur kitab ini jauh lebih tua dari umur kita. Bahkan umur orang tua kita.

Glagah Putih mengangguk-angguk . Katanya - Meski, kitab ini nampaknya masih baik dan jarang di sentuh tangan, namun ada pertanda bahwa kitab ini adalah kitab tua. Bentuk huruf-hurufnya. Cara menulisnya serta bahan yang dipergunakannya.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

“ Rara - berkata Glagah Putih - selain ilmu yang diperuntukkan bagi seorang laki-laki dan seorang perempuan, di dalam kitab ini juga terdapat sejenis ilmu yang harus kita pelajari bersama.

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Dengan nada dalam iapun berkata - Jika kita tertarik untuk menguasai ilmu itu, kakan.. Kita harus menjalani laku.”

“ Ya”

“ Laku yang berat.”

“ Tergantung kepada kita berdua. Apakah kita berdua berniat menguasai ilmu sebagaimana tersebut dalam kitab itu, atau tidak. Jika kita berniat, maka kita harus menyediakan waktu yang khusus. Kita tidak dapat mendua selama kita menjalani laku itu. Apalagi beberapa hari terakhir.

“ Kakang. Kita perlu memikirkannya masak-masak.”

“ Kita mempunyai waktu tiga atau ampat hari untuk mempelajari isi kitab ini sebaik-baiknya, Rara. Kita dapat mempelajari setiap langkah di dalam laku untuk menguasai ilmu ini. Didalam kitab ini tentu disebut tapak demi tapak.”

“ Ya, kakang. Kita harus mempelajari sebaik-baiknya sebelum kita melangkah. Jika kita gagal di tengah jalan, maka kita hanya akan membuang-buang waktu saja.”

“ Tetapi jika kita berhasil, maka kita akan menguasai ilmu yang memadai.”

“ Asal kita tidak menjadi lupa diri, sehingga jalan yang kita lalui telah menyimpang dari jalan kebenaran.”

“ Ya. Kita harus selalu ingat pesan yang terkandung di dalam ilmu itu.”

“ Baiklah, kakang. Kita akan mempelajarinya sebaik-baiknya dalam tiga ampat hari mendatang. Bukankah kita sudah diberi

waktu'.'“

Glagah Putih mengangguk-angguk.,

Sebenarnyalah dalam waktu tiga hari Glagah Putih dan Rara Wulan menelaah isi kitab itu. Langkah yang harus dilewati dalam menjalani laku. Latihan-latihan kewadagan dan kejiwaan Kesadaran diri seria hubungannya dengan Yang Maha Agung.

Ketika tiga hari telah lewat, maka Glagah Putih dan Rara Wulan telah dapat memahami jalur-jalur laku yang harus dijalani jika mereka ingin menguasai kemampuan sebagaimana tersebut di dalam kitab itu. Bahkan kemampuan yang dapat digapai oleh mereka yang beruntung menguasai kitab itu dan menjalani laku sebagaimana diisyaratkan, akan dapat membayangi kemampuan terbaik yang dapat dicapai oleh seseorang.

Namun di dalam kitab itu juga tersirat bahwa tidak ada kemampuan yang tidak mempunyai kelemahan. Bagaimanapun tinggi ilmu seseorang, namun padanya tentu terdapat kelemahan yang dapat menjebaknya kedalam kehancuran.

“ Kita akan memikirkannya, Rara - berkata Glagah Putih.

“ Ya, kakang. Kita mempunyai banyak waktu. Kita harus memikirkan baik-baik, apakah kita akan menjalani laku atau tidak. Jika kita memutuskan untuk menjalani laku itu, maka kita memerlukan suasana yang mendukung. Selama kita menjalani itu terputus meskipun hanya sehari, kita harus mengulanginya dari permulaan.”

“ Ja(di kita akan memikirkannya sambil meneruskan perjalanan ke Barat?”

“ Ya. Mungkin di sepanjang jalan kita menemukan tempat yang suasana dan lingkungannya cukup mendukung.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kenu^dian-Baiklah. Tetapi kita masih akan tetap tinggal disini untuk sepekan

lagi. Kita akan membantu rakyat padukuhan Ricik yang miskin ini untuk menggiring air.”

“ Baik, Kakang.”

“ Nilai dari perbuatan kita sekarang ini tidak akan kalah nilainya dengan usaha kita mencari Ki Saba Lintang meskipun pada sisi yang berbeda dari putaran kehidupan ini.”

“ Ya, kakang.”

Sebenarnyalah, maka setelah tiga hari Glagah Putih dan Rara Wulan berusaha mempelajari isi kitab itu, maka merekapun mulai melibatkan diri lagi didalam kesibukan rakyat Ricik untuk menggiring air. Ternyata rakyat Ricik yang miskin itu bukan orang yang malas. Justru mereka telah ditempa oleh kemiskinan itu sendiri, sehingga mereka terbiasa bekerja keras untuk dapat mempertahankan hidup mereka.

Karena mereka meyakini penghargaan yang diuraikan oleh Glagah Putih, maka merekapun serentak angkit untuk melaksanakannya.

Kerja yang mereka lakukan ternyata melampaui dugaan. Glagah Putih dan Rara Wulan. Meskipun belum berwujud, tetapi parit itu sudah mulai membayang. Patok-patok bambu yang dipasang semakin meyakinkan mereka, bahwa mereka akan berhasil.

Untuk beberapa hari Glagah Putih dan Rara Wulan melibatkan diri dalam kerja itu. Namun setelah mereka sepekan ikut bekerja keras, maka merekapun segera minta diri.

“ Ki Sanak Herdua akan meninggalkan kami? “ -

“ Bukankah semuanya sudah menjadi-jelas. Pant itu sudah seakan-akan berwujud, meskipun baru jalurnya. Tetapi bukankah dengan demikian Ki Bekel dan rakyat Ricik sudah yakin, bahwa kalian akan berhasil?”

“ Kami akan berhasil, Ki Sanak.

“ Kalian harus bekerja keras sambil berdoa, agar parit itu benar-benar pada suatu hari mengalirkan air yang dapat mengairi sawah dan ladang kalian yang sekarang kering kerontang. Apalagi di musim kemarau.

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak ingin menunda perjalanannya. Bukan saja karena tugas mereka, tetapi mereka ingin membicarakan kemungkinan-kemungkinan untuk menjalani laku sebagaimana tersebut dalam kitab yang ditemukannya di rumah yang hampir runtuh itu. Rumah yang masih tetap diselimuti kabut rahasia bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ki Bekel dan rakyat Ricik serta Ki Wiratama merasa kehilangan. Meskipun Glagah Putih dan Rara Wulan baru beberapa pekan saja tinggal bersama mereka, namun keduanya ternyata sangat berarti bagi mereka, sebagaimana Ki Wiratana .yang telah menyerahkan seluruh hidupnya bagi rakyat padukuhan Ricik yang miskin.

Dipagi hari, sebelum matahari terbit, saat Glagah Putih dan Rara Wulan meninggalkan banjar, maka para bebahu serta sebagian rakyat Ricik telah melepasnya sampai ke gerbang padukuhan.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang menjadi terharu. Kepada mereka Glagah Putihpun berkata - Mudah-mudahan aku dapat terdampar sampai kepadukuhan ini lagi."

"   Kami menunggu, Ki Sanak."

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan semakin lama semakin jauh meninggalkan padukuhan Ricik.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi menggapai puncak langit, Glagah Putih dan Rara Wulan memerlukan berhenti dibawah sebatang pohon yang rindang. •

Keduanya menyempatkan diri untuk berbincang tentang laku yang harus dijalani jika mereka ingin menguasai ilmu sebagaimana disebutkan didalam kitab.

"   Jika kita akan menjalani laku itu Rara, kita harus mencari tempat yang memadai. Kita harus menjalani Tapa Ngidang sepekan. Kita harus menjalani Tapa Ngalong sepakan. Kemudian berendam di air sepekan . Disamping laku itu, kita harus mempelajari unsur-unsur dari ilmu itu. Unsur gerak, unsur pernafasan, unsur kajiwan dan kita harus mempersiapkan unsur kewadagan.

"   Bukankah laku yang tiga pekan itu merupakan laku untuk mempersiapkan unsur kewadagan?"

"   Ya. Tetapi juga unsur kajiwan. Ketahanan badani dan keta-hana jiwani."

"   Kemudian setelah itu, kita masih menjalani laku untuk menguasai getar dari unsur-unsur yang ada didalam ujud kewada-gan kita.

Rara Wulan mengangguk-angguk.

"   Kita memerlukan waktu sedikitnya tujuh pekan untuk menjalani laku. Kemudian terakhir kita harus melakukan patigeni. Jika kita beruntung menemukan Tuk Kawarna Susuhing Sarpa, maka kita akan dapat menjadi kebal bisa dan racun seperti Kakang Agung Sedayu.

Rara Wulan mengangguk-angguk."

"   Rara - berkata Glagah Putih - laku itu adalah laku yang sangat berat. Tetapi yang paling berat bagimu adalah justru Tapa Ngidang."

"   Kenapa?"

"   Kau baca sendiri perincian tatanan Tapa Ngidang itu."

"   Katakan pokok-pokoknya saja kakang. Biarlah kelak saja aku membacanya."

"   Sebelum kita mulai menjalani laku, aku harus sudah membacanya sampai tuntas."

"   Ya. Aku mengerti. Tetapi katakan tatanan Tapa Ngidang

"   Tapa Ngidanc adalah laku yang harus dijalani sebagaimana seek n kijang."

"   Berada di hutan?"

"   Ya, berada di hutan."

"   Makan dedaunan?"

"   Ya, makan dedaunan."

"   Kenapa justru yang terberat? Bagaimana dengan Tapa Ngalong dan berendam di air?"

“ Tapa Ngalong dan berendam di air juga merupakan laku yang berat. Tetapi tidak seberat Tapa Ngidang. Terutama bagimu.”

“ Aku tidak mengerti. Aku tidak akan merasa berat untuk hidup dihulan dengan makan dedaunan dalam sepekan.”

“ Kau belum berbicara tentang pakaian.”

“He? Kita harus berpakaian seperti kijang yang berkeliaran di hutan.”

“ Ya”

“ Ah”

“ Sudah aku katakan, itu adalah laku yang terberat yang harus kau jalani.”

“ B» . -benar seperti kijang? “ '

“ Ya.”

“ Tidak ada cara lain? “ i

“ Tetapi bukankah kita berada di tengah-tengah hutan yang lebat sehingga kita tidak akan bertemu dengan seorangpun?”

Rara Wulan terdiam. Sementara itu Glagah Putihpun berkata -Setelah itu, kita masih harus menjalani laku. Tetapi laku yang tidak akan menjadi beban bagi kita. Tapa Ngrame.”

“ Itu bukan masalah - desis Rara Wulan - bukankah sudah 1 seharusnya kita menolong setiap orang yang memerlukan pertolongan kita. Apakah pada saat kita menjalani laku atau tidak.”

“ Ya.”

“ Aku akan berpikir tentang Tapa Ngidang.”

“ Kita masih mempunyai banyak waktu untuk mengambil keputusan.

Keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Terik matahari terasa semakin menyerat kulit. Meskipun terasa angin berhembus menyisir batang-batang padi di sawah, namun keringat mereka masih saja membasahi pakaian TIK reka.

Ketika mereka mendekati sebuah padukuhan, maka keduanyapun telah berpapasan dengan tiga orang yang berjalan tergesa-gesa. Glagah Putih dan Rara Wulan tertegun sejenak ketika mereka melihat seorang diantara mereka.

“ Orang Gunung Gandar yang ikut dalam pertarungan untuk memperebutkan hadiah itu - desis Glagah Putih.

“ Ya. Agaknya memang orang itu.

Glagah Putih dan Rara Wulan tennangu-mangu sejenak. Namun kemudian Rara Wulanpun bertanya - Kenapa mereka begitu tergesa-gesa?”

“ Ya. Nampaknya ada sesuatu yang menarik perhatian mereka.”

“ Apakah kita akan melihat, apa yang menarik perhatian mereka?”

“ Glagah Putih merenung sejenak. Namun kemudian katanya - Mudah-mudahan mereka tidak bermaksud buruk “ *

Rara Wulan menarik nafas panjang. Meskipun demikian ia masih saja berdesis - Apakah ia mendendam orang padukuhan Ricik itu?”

“ Ki Wirasana telah berbaik hati dengan tidak membunuhnya diperang tanding itu meskipun ia dapat melakukan. Jika orang itu masih mempunyai jantung, maka ia akan menganggap bahwa ia berhu|ta|ng ! nyawa kepada Ki Wirasana.

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Karena itulah, maka keduanyapun kemudian segera melanjutkan perjalanan. Mereka tidak berniat untuk mengikuti orang Gunung Gandar, meskipun sikap orang Gunung Gandar itu membuat Glagah Putih dan Rara Wulan menjadi curiga.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memasuki sebuah padukuhan yang terhitung besar. Mereka masih menemukan kedai yang terbuka di dekat sebuah pasar yang sepi. Yang tinggal dipasar hanyalah beberapa orang pedagang yang membenahi dagangan mereka, serta para petugas yang menjaga keamanan dan yang bertugas membersihkan pasar itu.

Tetapi di kedai yang masih terbuka, nampak beberapa orang masih berada didalamnya.

Keduanyapun segera memasuki sebuah kedai yang terhitung besar dibandingkan dengan beberapa kedai yang lain. Didalam kedai itu sudah duduk beberapa orang yang datang lebih dahulu. Tetapi agaknya mereka sudah terbiasa duduk dikedai itu, sehingga mereka sama sekali tidak menghiraukan siapakah yang datang dan siapakah yang pergi meninggalkan kedai itu.

Rara Wulanpun kemudian memesan makan dan minum bagi mereka berdua. Merekapun kemudian memilih tempat disudut kedai itu, sehingga dari tempat mereka, keduanya dapat melihat seluruh ruang . Mereka dapat melihat siapa saja yang berada di dalam kedai itu.

Sejenak kemudian, maka pelayan kedai itupun telah menghidangkan minum dan maka-i sebagaimana dipesan oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

Untuk beberapa lama Glagah Putih dan Rara Wulan duduk dengan tenang di kedai itu sambil menikmati minum dan makan yang dipesannya. Nasi dengan jangan asem dan sambal terasi. Tempe goreng garit serta bothok mlandingan.

Orang-orang yang berada di dalam kedai itupun sibuk menikmati makanan dan minuman yang telah dihidangkan bagi mereka. Beberapa orang yang sudah selesai makan , tetapi masih ingin duduk beristirahat masih berbicang-bincang yang satu dengan yang lain.

“ Pada umumnya mereka adalah pedagang-pedagang-desis Glagah Putih.

“ Ya. Menilik pakaian dan sikap mereka. Mereka agaknya para pemilik pedati yang masih berada di sebelah f asar itu.”

“ Agaknya hari ini hari pasaran.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Menilik kesibukan setelah pasar itu menjadi sepi. maka agaknya banyak pedagang dari jauh yang berdatangan. Dan biasanya hal seperti itu terjadi pada hari

pasaran.

Namun ketenangan di kedai itupun segera terganggu. Tiga orang yang tadi berjalan tergeda-geda dan berpapasan dengan Glagah Putih dan Rara Wulan telah memasuki kedai itu sambil berteriak, “Kalian berbohong , he?”

“ He, dimana orang yang duduk disitu tadi, disudut itu -berkata seorang lain yang sambil menunjuk Glagah Putih dan Rara Wulan.

“ Dimana? Apakah kalian semua tuli? Atau bisu?”

76

API-IV-58

Belum ada orang yang menjawabnya.

“ Dimana yang duduk disini tadi? - orang yang ikut dalam pertarungan di arena untuk mendapatkan hadiah itu melangkah mendekati Glagah Putih dan Rara Wulan.

-r- Kami tidak tahu, Ki Sanak. Ketika kami datang, tidak ada orang yang duduk disini.”

“ Tetapi orang itu tadi duduk disini,”

“ Mungkin orang itu sudah pergi.”

“ Kemana?”

“ Kami tidak tahu, Ki Sanak.”

Orang itu menjadi sangat marah. Dengan kasar orang itu membentak, “Jangan permainkan kami. Katakan, dimana orang yang tadi duduk disini?”

“ Ketika kami datang, tempat ini sudah kosong. Tidak ada orang yang duduk disini. Bagaimana aku tahu kemana orang yang tadi duduk disini itu pergi.”

“ Aku tidak peduli. Aku belum lama meninggalkan kedai ini. Seandainya orang yang duduk disitu itu pergi, maka kalian tentu masih melihat, ke arah mana mereka pergi.,”

“ Ki Sanak, “berkata Glagah Putih kemudian sambil menahan diri - bukankah kita yang tadi bertemu di jalan? Kalian berjalan sangat tergesa-gesa.”

Orang-orang itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara merekapun berkata - Ya. Kita tadi bertemu dijalan sebelum kau memasuki padukuhan ini.”

“ Dengan demikian, bukankah ada tenggang waktu yang cukup panjang sehingga memungkinkan aku tidak melihat orang-orang yang semula duduk disini? “ '

“- Cukup. Jangan membual lagi. Jawab saja pertanyaanku. “ Tiba-tiba saja seorang duduk di tengah-tengah kedua orang itu berkata - Ki Sanak. Kau memang aneh. Kami adalah saksi. Ketika mereka berdua datang dan duduk di tempat itu, tempat itu memang sudah kosong. Bahkan kamipun tidak tahu kemana orang-orang yang tadi duduk di sudut itu pergi, karena kami tidak mempunyai kepentingan apa-apa dengan mereka.”

“ Cukup - bentak seorang di antara ketiga orang itu - kau tidak usah turut campur.”

■ “ Aku memang tidak ingin turut campur. Tetapi kau telah melakukan satu perbuatan yang tidak nalar, sehingga rasa-rasanya jantung ini tergelitik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan kalian.”

“ Diam - teriak orang Gunung Gandar yang ikut dalam pertarungan memperebutkan hadiah itu - Jika kau tidak mau diam, maka aku akan menyumbat mulutmu.”

“ Kau terlalu sombong Ki Sanak. Lihat kedua orang yang nampak kebingungan itu. Mereka benar-benar tidak tahu apa apa.”

“ Jika demikian, maka aku ingin kau yang menjawab pertanyaanku.”

“ Aku tidak akan menanggapi pertanyaanmu.”

“ Jangan main-main Ki Sanak. Kau tentu tahu siapa aku.”

“ Tidak. Aku tidak tahu, siapakah kau ini.”

“ Jika demikian, kau akan sangat menyesal. Aku akan memperkenalkan diri dengan caraku. Kau dapat memilih, didalam atau diluar kedai ini.”

“ Apakah ini satu tantangan? - bertanya orang itu.

“ Ya”

“ Jika demikian, baiklah. Aku akan turun ke halaman. Aku terima tantanganmu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi tegiang. Dengan nada berat Glagah Putih berdesis - Ki Sanak akan berkelahi karena aku dan isteriku?”

“ Bukan. Bukan karena kalian berdua. Tetapi aku tidak dapat menerima kenyataan yang buruk ini.”

Ketika orang itu sudah berada di halaman, demikian pula ketiga orang yang kasar itu, maka orang Gunung Gandar itupun bertanya - Kau tidak sering datang ke pasar ini?”

“ Tidak Ki Sanak. Aku tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan pasar itu. Aku hanya sekedar lewat. Tetapi sikap kalian sungguh nemuakkan.

“ Aku sudah mengira bahwa kau tentu bukan orang yang

sudah sering datang keinari. Sekali kau datang, kau sudah membanggakan diri dengan sombongnya.”

“ Aku tidak membanggakan diri. Aku hanya ingin menyatakan bahwa tingkah laku kalian sama sekali tidak pantas. Kau telah membentak-bentak dua orang suami isteri yang tidak tahu apa-apa. Jika saja keduanya laki-laki, apapun yang terjadi atas mereka, tidak akan begitu menyinggung perasaan. Tetapi kau lihat seorang diantara mereka adalah perempuan.”

“ Persetan. Aku tidak peduli. Jika kau tidak dapat menunjukkan orang yang duduk disudut itu, aku akan meruntuhkan kesombonganmu. Aku akan menghancurkan harga diri dan bahkan kewadaganmu.”

“ Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Tetapi aku juga mempunyai keinginan-keinginan.”

“ Persetan dengan keinginanmu.”

Orang yang pernah bertarung untuk memperebutkan hadiah itupun segera bergeser maju. Dengan kasarnya orang itu meloncat menyerang seperti pada saat ia berada di arena pertarungan.

Tetapi lawannyapun cukup tangkas. Demikian ia mengelak, maka iapun segera membalas menyerang dengan cepatnya, sehingga lawannya itupun terkejut.

Demikianlah maka keduanyapun segera berloncatan saling menyerang. Merekapun segera meningkatkan ilmu mereka semakin linggis Serangan dibalas dengan serangan, sehingga sering kali keduanya saling berbenturan.

Glagah Putih dan Rara-Wulan segerajurun ke halaman pula bersama beberapa orang yang berada di dalamTcedu^rtttr Bahkari orang-orang yang ada di kedai sebelah-menyebelah pun menjadi tertarik untuk ikut menyaksikannya.

Orang Gunung Gandar itu agaknya ingin segera menyelesaikan lawannya. Karena itu, maka iapun segera meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Tetapi ternyata lawannyapun telah meningkatkan ilmunya pula. Bahkan beberapa saat kemudian, segera nampak bahwa orang Gunung Gandar itu justru mulai terdesak.

Ketika ia meloncat menyerang dengan menjulurkan kakinya, lawannya dengan cepat mengelak. Namun tiba-tiba iapun meloncat sambil memutar tubuhnya. Kakinya terayun mendatar, menyambar keningnya.

Orang itu terdorong surut. Ketika sekali lagi lawannya meloncat sambil mengayunkan kakinya berputar, maka sekali lagi kaki lawannya itu menyambar pada wajahnya.

Orang yang sudah hampir kehilangan keseimbangannya itu tidak lagi mampu bertahan. Maka orang Gunung Gandar itupun terdorong beberapa langkah surut. Kemudian jatuh terguling di tanah.

Dengan cepat iapun segera bangkit lagi. Dalam sesaat iapun sudah siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Namun sejenak kemudian, serangan lawannyapun datang seperti angin prahara. Tangannya bergerak menyambar-nyambar. Kakinya berloncatan melontarkan tubuhnya dengan cepat. Namun tiba-tiba kaki itupun menyambarnya dengan garangnya.

Beberapa saat kemudian, maka orang dari Gunung Gandar itupun telah terdesak. Ternyata lawannya memiliki ilmu yang lebih tinggi dari ilmunya.

Orang Gunung Gandar itu tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Karena itu, maka orang Gunung Gandar itupun tidak menunggu tubuhnya menjadi merah biru serta wajahnya menjadi lebam dan berdarah.

Jilid 359
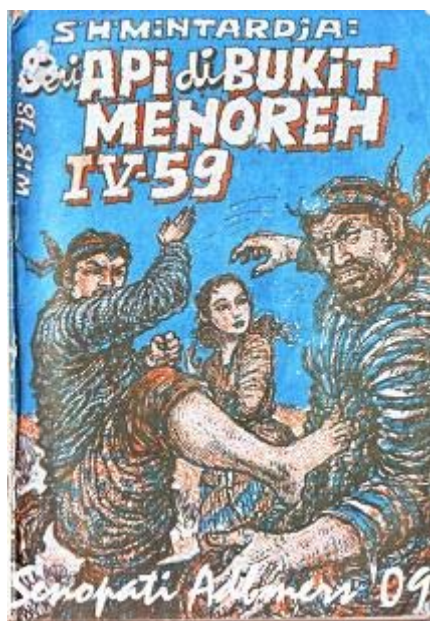
KARENA itu, maka orang itupun segera memberi isyarat kepada kedua orang kawannya untuk segera melibatkan diri.

Ketika kedua orang yang lain meloncat turun ke arena, maka lawannyapun meloncat surut mengambil jarak.

“Kalian akan bertempur bertiga?” bertanya orang itu.

Orang Gunung Gandar itulah yang menjawab, “Kaulah yang mencari perkara. Kalau kau menjadi ketakutan, menyerahlah. Jika kau berlutut dihadapanku serta mohon ampun, maka aku akan mengampuni.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Kau aneh Ki Sanak. Kau ternyata seorang pengecut yang sombong. Dengan licik kau hadapi aku bersama-sama dengan dua orang kawanmu. Dalam keadaan yang demikian kau masih saja sesumbar, agar aku berlutut dihadapanmu dan mohon ampun. Adakah pantas bahwa aku mohon ampun kepada seorang pengecut yang licik.”

“Tutup mulutmu,” bentak orang Gunung Gandar itu, “apapun yang kau katakan, maka pada akhirnya kau harus berlutut dan mohon ampun dihadapanku atau kau akan mati sia-sia disini.”

“Kau masih saja dapat menyombongkan dirimu.”

“Cukup. Bersiaplah untuk mati.”

“Ki Sanak. Aku masih ingin memberimu peringatan. Untuk melawan kau seorang diri, aku masih dapat mengendalikan diri. Artinya, aku masih dapat memperhitungkan kemampuanku, seranganku dan kekuatanku agar aku tidak membunuhmu. Tetapi jika kalian akan bertempur bertiga, maka kalian telah menyurukkan diri kalian ke dalam bahaya yang lebih besar.”

“Kau telah menjadi putus-asa,” berkata orang Gunung Gandar itu, “kau akan benar-benar mati disini.”

Lawannya tidak menjawab lagi. Tetapi iapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun mulai bergeser mendekati lawan mereka dari arah yang berbeda. Namun lawannya-pun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, maka pertempuran di halaman kedai itu telah menyala kembali. Beberapa orang yang memperhatikan pertempuran itu menjadi semakin berdebar-debar. Seorang harus bertempur melawan tiga orang yang garang.

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Jika orang itu bertempur melawan tiga orang mengalami kesulitan, rasa-rasanya Glagah Putih dan Rara Wulan akan merasa segan untuk turun ke arena. Orang itu akan tersinggung jika ia mengetahui bahwa sebenarnya Glagah Putih dan Rara Wulan tidak memerlukan pertolongannya.

Sejenak kemudian, maka telah terjadi pertempuran yang sengit. Orang yang berniat menolong Glagah Putih dan Rara Wulan itu harus mengerahkan kemampuan mereka untuk melawan tiga orang lawan yang keras dan kasar.

Dengan tangkasnya orang itu berloncatan. Sementara itu ketiga orang lawannya telah menyerangnya dari ketiga arah. Mereka berganti-ganti menyerang dengan garangnya. Mereka meningkatkan ilmu mereka semakin tinggi.

Tetapi ternyata bahwa orang yang harus bertempur melawan tiga orang itu adalah orang yang memang memiliki ilmu yang tinggi. Menurut penilaian Glagah Putih dan Rara Wulan, ilmu orang itu lebih tinggi dari ilmu Wirasana dari padukuhan Ricik yang telah memenangkan pertarungan untuk memperebutkan hadiah itu.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak semakin meningkatkan ilmu mereka. Serangan-serangan ketiga orang yang bertempur bersama-sama itupun menyentuh tubuh lawannya.

Tetapi serangan-serangan lawannyapun telah semakin membingungkan ketiga orang lawannya.

Orang dari Gunung Gandar itu seakan-akan tidak mendapat kesempatan lagi. Demikian pula kedua orang kawannya. Serangan-serangan lawannya yang berusaha menolong sepasang suami isteri itu justru datang semakin cepat.

Beberapa saat kemudian, maka seorang diantara mereka telah terpelanting demikian kerasnya. Tubuhnya menimpa sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan, di depan kedai itu.

Ketika orang itu berusaha untuk berdiri, maka rasa-rasanya tulang-tulangnya telah menjadi retak. Meskipun dengan susah payah ia berhasil berdiri, tetapi rasa sakitnya bagaikan menusuk-nusuk tulang

Kedua orang kawannya menjadi semakin terdesak. Orang dari Gunung Gandar itu semakin kehilangan kesempatan.

Ketika orang yang membentur sebatang pohon itu mencoba untuk turun lagi ke medan, maka kaki lawannya telah menyambar dagunya.

Wajahnyapun terangkat. Bahkan tubuhnya juga terangkat. Sekali lagi ia terlempar dan terbanting di tanah.

Orang dari Gunung Gandar yang mencoba membantunya, meloncat sambil menjulurkan tangannya. Dengan tiga jari tangan kanannya yang merapat, orang itu berusaha untuk menyerang leher lawannya. Namun serangannya itu tidak menyentuh sasaran. Lawannya dengan tangkas bergeser kesamping sambil menyerang dengan telapak tangan terbuka.

Orang dari gunung Gandar itu terdorong beberapa langkah surut. Ia masih mencoba mempertahankan keseimbangannya. Namun baju di bagian dadanya bagaikan terbakar serta membekas gambar telapak tangan yang membuat bukan saja baju, tetapi kulit tubuh orang Gunung Gandar itu terluka bakar.

Orang Gunung Gandar itu mengaduh kesakitan. Namun kemudian tubuhnya itu tertelungkup. Kedua tangannya mendekap dadanya yang terluka itu.

Yang seorang lagi ternyata tidak mempunyai keberanian untuk melanjutkan perlawanan. Tiba-tiba saja orang itu berlutut sambil berkata, “Ki Sanak. Aku menyerah. Aku minta maaf. Jangan sakiti aku. Aku tidak akan melawan lagi.”

Orang yang menolong Glagah Putih dan Rara Wulan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata dengan nada berat “Apakah kau sudah jera memperlakukan orang lain dengan semena-mena? Aku tidak mencampuri urusanmu dengan orang yang kau cari itu. Tetapi bahwa orang yang tidak tahu apa-apa akan kau jadikan korban kemarahanmu itulah yang telah menggelitik rasa keadilanku.”

“Aku minta ampun. Kami minta ampun.“ Orang itu termangu-mangu sejenak.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun bergeser mendekati orang yang menolongnya itu. Keduanyapun kemudian mengangguk hormat. Dengan nada rendah Glagah Putihpun berkata, “Aku mengucapkan terima kasih, Ki Sanak. Jika saja Ki Sanak tidak menolong kami, kami tidak tahu, apakah yang akan terjadi atas diri kami.”

“Sudahlah Ki Sanak berdua. Sudah menjadi kewajiban kami untuk saling menolong.”

“Kami tidak dapat membalas kebaikan hati Ki Sanak.”

“Apakah setiap pertolongan harus dibalas sebagai satu kebaikan hati? Tidak, Ki Sanak berdua. Itu kewajiban. Jadi Ki Sanak tidak merasa perlu untuk membalas kebaikan itu.”

“Meskipun merupakan kewajiban bagi Ki Sanak. Tetapi bagi kami pertolongan Ki Sanak itu merupakan kebaikan budi.”

Orang itu tartawa. Namun kemudian iapun bertanya. “Kalian berdua mau pergi kemana?”

“Kami adalah pengembara, Ki Sanak. Kami adalah dua orang suami isteri yang tidak mendapat tempat di rumah kami.”

“Kenapa?”

Glagah Putih memang menjadi agak gagap. Tetapi iapun kemudian menjawab, “Kami tidak diterima di rumah orang tuaku dan tidak pula di rumah isteriku. Pernikahan kami tidak direstui oleh orang tua karru masing-masing.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Baiklah. Tetapi apa yang terjadi di sini dapat kau jadikan pengalaman. Karena pernikahanmu tidak direstui, maka kau telah mengalami perlakuan buruk dari orang lain. Orang yang tidak mempunyai sangkut paut dengan orang tua kalian berdua itu. ternyata telah menjadi lantaran, hukuman orang tua kalian terhadap kalian berdua. Untunglah bahwa aku masih sempat menyaksikan apa yang telah terjadi.“

“Kami mengucapkan terima kasih sekali lagi, Ki Sanak. Tanpa pertolongan Ki Sanak, maka keadaan kami akan menjadi sangat buruk.”

“Nah, sekarang kembalilah ke tempat dudukmu,” orang itupun kemudian memandang berkeliling, kepada orang-orang yang menyaksikan perkelahian di depan kedai itu, “Tontonannya sudah bubar. Kembalilah kalian ke minuman dan makanan kalian.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih.”

Glagah Putih dan Rara Wulan memang kembali masuk ke dalam kedai. Tetapi tidak untuk membeli apa-apa lagi. Glagah Putih membayar pesanannya yang masih belum habis diminum dan dimakan.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun segera meninggalkan kedai itu. Di halaman mereka masih sempat mengucapkan terima kasih sekali lagi.

Orang itupun tersenyum. Katanya, “Selamat jalan pasangan yang masih mud&\Kalian dapat melanjutkan perjalanan kalian dengan aman Aku kira orang-orang ini sudah menjadi jera. Mereka tidak akan mengganggu kalian lagi. Bahkan mereka tidak akan mengganggu orang lain.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan menyusuri jalan yang tidak terlalu besar. Nampaknya jalan itu tidak cukup lebar untuk dilalui pedati. Tetapi justru karena jalan itu tetap saja rata. Tidak jalur-jalur jejak roda pedati yang kadang-kadang menjadi terlalu dalam.

Di sebelah jalan itu terdapat tanah persawahan yang cukup luas, subur dan bertingkat seperti tangga raksasa. Sedangkan disehelah lain terda pat tebing yang tidak begitu tinggi.

Nampaknya air yang mengalir di parit-parit tidak pernah kering di segala musim. Rakyat padukuhan itu sudah berhasil menggiring air sehingga rasa-rasanya padukuhan Kicik menjadi terlambat cukup jauh.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang tidak terdesak oleh waktu itu berjalan seenaknya saja. Merekapun sama sekali tidak menjadi cemas ketika matahari menjadi semakin rendah. Mereka tidak menjadi cemas, bahwa mereka akan bermalam dimana jika malam turun, karena mereka dapat bermalam di mana-mana.

Sebenarnya ketika langit menjadi gelap, maka keduanya memasuki sebuah padukuhan yang tidak begitu besar. Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian minta ijin kepada penunggu banjar padukuhan itu, untuk bermalam di banjar.

Ternyata penunggu banjar itu tidak berkeberatan. Glagah Putih dan Rara Wulan dipersilahkan untuk bermalam di banjar itu.

“Tetapi jangan kotori banjar kami,” berkata penunggu banjar itu.

“Tidak, Ki Sanak. Kami akan membersihkan setiap kotoran yang mengotori banjar Ki Sanak.”

“Bodoh kau. Maksudku, bukankah kalian benar-benar suami isteri? Bukan dua orang yang sedang selingkuh?”

“O. Tentu Ki Sanak. Kami adalah dua orang suami isteri.”

Meskipun penunggu banjar itu agak curiga, tetapi menilik sikapnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulan bukanlah seorang penipu. Karena itu, maka penunggu banjar itu mengijinkan keduanya bermalam.

Seperti biasanya jika mereka berdua berada di tempat yang asing, maka merekapun bergantian berjaga-jaga. Seorang tidur, yang lain tetap bangun untuk menjaga segala macam kemungkinan di tempat yang asing itu.

Di pagi hari, sebelum matahari terbit keduanya sudah bangun dan berbenah diri. Merekapun kemudian menemui penunggu banjar itu untuk minta diri, melanjutkan perjalanan.

“Kami mengucapkan terima kasih, Ki Sanak,” berkata Glagah Putih.

“Siapa yang menemui Ki Sanak semalam?“ bertanya penunggu banjar itu.

“Semalam?” ulang Glagah Putih.

“Ya. Tiga orang, tiga orang itu datang menemui aku di rumah sepulang aku dari banjar sedikit lewat tengah malam. Mereka menanyakan apakah dua orang suami isteri bermalam di banjar ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak.

“Tidak ada yang menemui kami semalam, Ki Sanak,” jawab Glagah Putih kemudian.

“Ada yang menanyakan kalian berdua. Mungkin mereka segan membangunkan kalian karena mereka sampai di padukuhan ini sudah lewat tengah malam. Agaknya mula-mula mereka menemui anak-anak muda yang meronda di gardu. Anak-anak muda itulah yang menunjukkan rumahku kepada mereka, sehingga mereka datang ke rumahku.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, Ki Sanak. Mungkin hari ini mereka akan menemui aku. Jika ketiganya datang kembali, aku mohon Ki Sanak memberitahukan bahwu aku sedang dalam perjalanan ke Barat.”

“Barat mana?”

“Jika benar dugaanku. Bahwa mereka adalah kawan-kawanku, mereka tahu kemana aku pergi.”

“Baik. Baik, Ki Sanak.”

Demikianlah maka sejenak kemudian Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan banjar itu setelah mengucapkan terima kasih kepada penunggu banjar itu.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Raia Wulan telah meninggalkan gerbang padukuhan. Mereka berjalan dijalan yang kering berdebu di tengah-tengah bulak yang luas.

“Siapakah kira-kira ketiga orang itu, kakang?” bertanya Rara Wulan.

“Aku menduga ketiganya adalah tiga orang yang datang ke kedai itu.”

“Apakah mereka belum jera?”

“Mereka menjadi jera di hadapan orang yang menolong kita. Tetapi agaknya mereka justru mendendam kepada kita.”

“Lalu mereka menyusul kita? Darimana mereka tahu kita ada di padukuhan itu?”

“Mereka menelusuri jejak kita. Mereka tentu juga bertanya-tanya tentang dua orang laki-laki dan perempuan yang menempuh perjalanan.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, “Baiklah. Jika mereka masih juga mendendam.”

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka mereka berduapun menjadi semakin jauh. Mereka melewati jalan yang menyusuri padang perdu yang membatasi daerah persawahan dengan hutan yang terhitung lebat.

“Ada orang yang mengikuti kita, kakang,” desis Rara Wulan.

“Ya. Tiga orang.”

Rara Wulan mengangguk.

Namun keduanya berjalan terus. Mereka seakan-akan tidak mengetahui bahwa ada tiga orang yang mengikuti perjalanan mereka sejak lama.

Tetapi ketiga orang itupun tidak berusaha menyembunyikan dirinya. Mereka berjalan dengan cepat menyusul kedua orang yang diikutinya.

Dengan demikian maka jarak merekapun menjadi semakin dekat.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian berhenti ketika mereka mendengar seorang diantara ketiga orang yang menyusulnya itu berteriak, “Berhenti. He, kalian berdua, berhenti.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian memutar tubuhnya menghadap kepada ketiga orang yang menyusulnya itu.

Sebenarnyalah, mereka bertiga adalah ketiga orang yang dijumpainya di kedai sehari sebelumnya. Ketiga orang yang bertindak kasar terhadap mereka. Seorang diantaranya adalah orang yang telah memasuki arena pertarungan untuk mendapatkan hadiah di kalangan perjudian itu.

“Kalian kira bahwa kalian dapat luput dari tangan kami.” geram orang yang ikut didalam arena pertempuran itu.

“Ada apa lagi, Ki Sanak?” bertanya Glagah Putih.

“Kau masih juga bertanya?”

“Kami memang tidak mengerti.”

“Mengerti atau tidak mengerti, kalian harus menyesali sikap dan perbuatan kalian.”

“Sikap dan perbuatan yang mana, Ki Sanak.”

“Kalian telah mempermainkan kami di hadapan banyak orang. Kalian telah membuat nama kami tercemar diantara para gegedug yang sebelumnya sangat menghormati dan bahkan ketakutan mendengar nama kami.”

“Bukankah aku tidak berbuat apa-apa. Jika itu terjadi atas diri kalian tentu bukan karena salah kami.”

“Aku tidak berbicara tentang salah atau tidak salah. Tetapi aku berbicara tentang sebab-sebab kenapa aku dipermalukan di depan banyak orang.”

“Bukan pula kami yang menyebabkan. Tetapi kalian sendiri. Jika kalian tidak memaksa aku untuk berbicara tentang sesuatu yang tidak aku mengerti, maka kalian tidak akan mengalami nasib buruk.”

“Persetan dengan wong edan itu.”

“Bukankah seharusnya kalian menuntaskan persoalan kalian dengan orang itu? Dan bukankah kalian sudah berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan kalian lagi. Bahkan tidak hanya terhadap kami. tetapi juga terhadap orang lain.”

“Persetan dengan janji itu. Kami memang berjanji kemarin. Tetapi itu hanya berlaku untuk sehari saja. Sekarang janji itu sudah tidak berlaku lagi.”

“Tidak hanya untuk sehari. Tetapi kau berjanji untuk seterusnya. Untuk sepanjang umurmu.”

Ketiga orang itu tertawa. Seorang yang lain berkata lantang, “Sekarang kau tidak mempunyai pelindung lagi. Orang yang menolongmu itu tidak ada disini sekarang. Karena itu, nasibmu akan menjadi sangat buruk. Terutama kau suami yang malang. Kau akan kehilangan isterimu dan kehilangan nyawamu.“

“Seharusnya kalian tidak berbuat demikian. Jika kalian mempunyai kelebihan, sebaiknya kalian pergunakan untuk tujuan yang baik.”

“Sudah berapa kali kami mendengar nasehat seperti itu. Orang-orang yang pernah mengatakannya adalah orang-orang yang lemah. Orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat lain daripada menasehati orang untuk melindungi dirinya sendiri. Tetapi orang-orang yang kuat akan mengatakan lain,” berkata orang yang ikut bertarung diarena untuk mendapatkan hadiah itu.

“Tidak semua orang yang kuat berbuat semena-mena. Kau masih ingat orang dari padukuhan Ricik itu? Ia tidak membunuhmu meskipun ia memenangkan pertarungan melawanmu. Tidak saja di arena yang sekedar memperebutkan hadiah, tetapi di arena perang tanding. Kau sudah dikalahkannya. Orang padukuhan Ricik itu dapat membunuhmu. Tetapi ia tidak melakukannya.”

“Omong kosong.”

“Bukan omong kosong. Kami berdua melihat pertarungan itu sampai akhir.”

Wajah orang itu menjadi merah.

“Kau yang begitu bernafsu untuk membunuh dalam pertarungan itu. Seharusnya kau sadari, bahwa orang lain yang berilmupun tidak semuanya mempunyai nafsu membunuh seperti kau.”

“Persetan. Aku bukan orang itu. Aku bukan kau. Aku bukan siapa-siapa. Tetapi aku adalah aku sendiri.”

“Lalu, sekarang kau mau apa?” bertanya Glagah Putih yang darahnya menjadi semakin panas.

“Tidak ada orang yang dapat melindungimu sekarang. Kami akan membunuhmu dan membawa isterimu pulang.”

“Betapapun tinggi ilmumu namun tidak ada seorangpun yang akan membiarkan dirinya di bantai serta dengan suka rela menyerahkan isterinya kecuali orang-orang yang gila dalam segala bentuknya.”

Orang yang ikut bertarung itupun menyahut, “Kau adalah salah seorang diantara orang-orang gila itu.”

"Mungkin," jawab Glagah Putih. Namun iapun kemudian berkata, "Aku tahu sekarang. Kenapa kalian berbuat sesuatu yang tidak masuk akal terhadap kami berdua. Seakan-akan kalian mencari seseorang yang tidak kami mengerti. Jadi sebenarnyalah kalian memang menginginkan untuk merampok isteriku."

"Tidak. Itu adalah akibat dari sikap keras kepalamu. Kami memang memerlukan orang yang kami tanyakan kepadamu itu."

"Apa yang kalian perlukan dari padanya?"

"Itu bukan urusanmu."

"Kenapa kepergiannya kemudian menjadi urusanku."

"Persetan. Bersiaplah untuk mati."

Glagah Putih memberikan isyarat agar Rara Wulan mundur beberapa langkah. Digendongnya peti kayunya yang kecil itu dengan selendangnya. Agaknya Glagah Putih ingin menyelesaikan ketiga orang itu sendiri dan secepatnya.

"Bagus," desis seorang diantara ketiga orang itu, "ternyata kau laki-laki juga. Kau berani mempertahankan harga dirimu meskipun itu berarti hidupmu akan berakhir."

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.

"Pandanglah isterimu untuk yang terakhir kalinya, sebelum kau akan mati," berkata salah seorang dari mereka. Tetapi demikian mulutnya terkatub, maka Glagah Putihpun telah meloncat sambil mengayunkan tangannya menampar mulut orang itu. Demikian keras sehingga orang itu terdorong beberapa langkah surut. Bahkan iapun kemudian jatuh terguling.

Ketika ia meloncat bangkit, maka mulutnyapun telah berdarah. Dua giginya tanggal sementara bibirnya telah pecah.

Ketika dengan lengan bajunya ia mengusap mulutnya, maka lengan bajunya itupun telah bernoda darah.

"Gila kau orang muda. Kau telah melakukan kesalahan yang besar sekali."

Glagah Putih bergeser selangkah.

"Kau justru telah memperpendek umurmu sendiri."

Tetapi sekali lagi, demikian mulutnya yang berdarah itu terkatub, maka Glagah Putihpun meloncat bagaikan terbang hingga orang itu terlempar dan terpelanting jatuh.

Glagah Putihpun kemudian berdiri selangkah disisinya, orang itu terdengar mengerang kesakitan. Tulang-tulang rusuknya bagaikan telah berpatahan.

Ternyata orang itu tidak mampu lagi bangkit berdiri. Orang itu bahkan berguling-guling menahan sakit yang seakan-akan menusuk-nusuk jantungnya.

Semuanya itu terjadi begitu cepatnya, sehingga kedua orang kawannya tidak mempunyai kesempatan untuk mengambil sikap.

Namun merekapun menjadi berdebar-debar melihat seorang kawannya sudah tidak berdaya. Bahkan menurut pendapatnya, orang muda itu lebih berbahaya dari orang yang menolongnya di kedai itu. Orang yang mengalahkan mereka bertiga dan memaksa mereka menyatakan janji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang buruk itu.

Meskipun agak ragu, namun kemudian orang itu segera mempersiapkan diri. Mereka tidak mau didahului oleh orang muda itu seperti apa yang terjadi dengan kawannya.

Karena itu, maka keduanyapun segera berloncatan menyerang bersama-sama dari arah yang berbeda.

Tetapi serangan keduanya sama sekali tidak menyentuh Glagah Putih. Bahkan Glagah Putihpun kemudian meloncat sambil berputar, kakinya terayun dengan derasnya, menyambar kening seorang diantara kedua orang lawannya. Kemudian dengan cepat Glagah Putih meloncat sambil menjulurkan tangannya, tepat menghantam arah ulu hati lawannya yang seorang lagi.

Glagah Putih tidak perlu mengulanginya. Keduanyapun segera kehilangan keseimbangannya. Seorang yang dikenai serangan kaki pada keningnya itupun terbanting jatuh dengan derasnya. Sedangkan yang seorang lagi, perlahan-lahan jatuh berlutut sambil memegangi bagian bawah dadanya. Nafasnya terasa menjadi bagaikan tersumbat. Dadanya terasa panas dan matanyapun menjadi berkunang-kunang.

Ketiga orang itupun menjadi tidak berdaya lagi. Beberapa saat Glagah Putih dan Rara Wulan menunggu mereka, sehingga mereka berhenti merintih meskipun mereka masih merasa kesakitan.

“Nah,” berkata Glagah Putih kemudian, “apalagi yang harus aku lakukan atas kalian?”

“Kami minta ampun,” berkata seorang diantara mereka.

“Mulut kalian penuh dengan kebohongan. Hati kalian menyiratkan kepalsuan. Kalian tentu akan berjanji seperti yang kalian ucapkan kepada orang yang menolongku di kedai itu.”

“Ternyata kau tidak memerlukan pertolongan itu,“ desis seorang diantara mereka.

“Aku selalu menghargai niat yang baik. Bagaimanapun juga orang itu telah berniat menolongku. Aku harus mengucapkan terima kasih. Sekarang aku langsung berhadapan dengan kalian. Mungkin hatiku tidak sebaik hati orang yang menolongku di kedai itu. Sekarang datang saatnya aku membunuh kalian, karena apapun janji yang kalian ucapkan tentu sekedar usaha kalian untuk menyelamatkan diri.”

Ketiga orang yang masih saja kesakitan itu menjadi sangat gelisah. Seorang diantara merekapun berkata, “Kami mohon ampun. Kami berjanji demi langit dan bumi.”

“Nilai janji kalian sama dengan tiupan angin di sore hari. Lewat dan kemudian tidak berbekas lagi.”

“Tidak Ki Sanak. Jika tidak percaya, belahlah dada kami.”

“Baik. Aku akan membelah dadamu.”

“Bukan maksudku. Ki Sanak benar-benar membelah dadaku. Maksudku, aku berkata bersungguh-sungguh.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun kemudian ia berpaling kepada Rara Wulan sambil bertanya, “Apa yang sebaiknya aku lakukan atas mereka. Mereka telah merendahkan martabat kita berdua. Mereka telah menyinggung harga diri kita.”

“Hukuman yang pantas kau berikan adalah kematian,“ sahut Rara Wulan.

“Ampun. Kami mohon ampun. Kami tidak bersungguh-sungguh untuk merampasmu dari tangan suamimu.”

“Sungguh-sungguh atau tidak, sama saja bagiku. Kalian telah menyakiti hatiku.”

“Kami mohon ampun.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun berkata, “Baiklah. Tetapi berjanjilah, bahwa kau tidak memasuki lingkaran pertarungan itu lagi. Pertarungan untuk memperebutkan hadiah bagi pemenangnya.”

“Darimana kau tahu?”

“Aku selalu nonton pertarungan itu. Kau dan kawan-kawanmu, atau siapa saja dari golonganmu, untuk selanjutnya jangan mencoba memasuki arena pertarungan itu. Jika ada diantara kalian yang ikut serta dalam pertarungan itu, maka akupun akan menyatakan diri untuk ikut pula. Nah, akan terjadi kematian di arena itu, karena aku akan benar-benar membunuh.”

“Aku berjanji. Aku berjanji untuk tidak ikut dalam pertarungan itu lagi seumurku.”

“Selain itu, kalian harus benar-benar menepati janji untuk tidak mengganggu orang lain dengan cara apapun juga, agar umurmu tidak menjadi terlalu pendek.”

“Kami mengerti. Kami berjanji.”

“Kali ini aku masih mengampunimu. Tetapi lain kali tidak akan ada ampunan lagi.”

Glagah Putihpun kemudian meninggalkan ketiga orang yang masih kesakitan itu. Ketiganya tidak segera beranjak pergi. Tetapi ketiganya masih saja menunggu hingga perasaan sakit mereka semakin berkurang.

Namun merekapun terkejut ketika mereka melihat seseorang datang mendekati mereka. Seorang yang telah mengalahkan mereka di halaman kedai itu.

Ketika orang itu melangkah mendekati mereka, maka ketiga orang yang masih sangat lemah itu menjadi sangat ketakutan.

“Jadi kalian telah membohongiku.”

“Ampun, kami minta ampun.”

“Aku hanya mengampuni kesalahan seseorang satu kali. Jika kesalahan itu diulangi lagi, maka aku tidak akan mengampuninya lagi.”

“Kami tidak akan mengulanginya lagi. Kami berjanji demi langit dam bumi.”

“Kalian memang sangat menggelikan bukankah kedua orang suami isteri itu juga mengatakan, bahwa mulutmu penuh dengan kebohongan. Hatimu penuh dengan kepalsuan?”

“Tetapi kami berjanji.”

“Kalian baru akan berhenti jika kalian sudah mati.”

“Ampun, Ki Sanak. Kami mohon ampun.”

Orang itu berdiri termangu-mangu. Dipandanginya arah Glagah Putih dan Rara Wulan pergi.

“Ternyata dua orang suami isteri itu orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Aku menjadi sangat malu kepada diriku sendiri, kenapa aku berusaha untuk menolong mereka. Padahal, merekalah yang sebenarnya harus menolongku karena ilmu mereka, terutama yang sudah aku saksikan, adalah ilmu laki-laki yang masih terhitung muda itu.”

Ketiga orang itu berdiam diri saja. Namun mereka masih harus menahan rasa sakit yang menyengat.

“Dengan demikian, maka rasa-rasanya wajahku bagaikan tercoreng arang,” orang itu terdiam sejenak. Lalu katanya pula, “semuanya itu terjadi karena tingkah laku kalian.

Jika kalian tidak berbuat onar di kedai itu, maka aku tidak akan merasa sangat malu ketika aku melihat laki-laki yang masih muda itu mengakhiri perlawanan kalian. Jauh lebih cepat dari yang dapat aku lakukan. Unsur-unsur geraknya sangat mapan. Serangannyapun matang sekali, sehingga seakan-akan tidak pernah gagal. Sementara itu pertahanannya rapat sekali, seperti perisai baja."

"Kami mohon ampun."

"Sebenarnya aku tidak akan pernah mengampuni orang yang bersalah sampai dua kali. Terutama mengulangi kesalahan yang sama setelah berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Tetapi karena laki-laki muda yang mengembara bersama isterinya itu juga tidak membunuhmu, maka kali ini kalian aku maafkan. Ingat. Hanya kali ini. Pada kesempatan lain, maka kalian akan aku bantai di tengah-tengah pasar, agar bangkai kalian menjadi tontonan orang banyak."

"Kami benar-benar menjadi jera."

Orang itu menarik nafas panjang. Katanya, "Aku akan selalu berada di mana kalian berada. Aku akan muncul dengan tiba-tiba dan menentukan, hukuman atau hadiah apa yang akan aku berikan kepada kalian bertiga. Jika kalian melakukan kesalahan lagi, maka tidak akan ada ampunan. Tetapi jika kalian berbuat baik, mungkin aku akan dapat memberi hadiah kepada kalian, apapun ujudnya."

"Kami berjanji," jawab orang yang pernah ikut bertarung di arena perjudian itu.

Orang itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, tiba-tiba saja orang itu meninggalkan ketiga orang yang kesakitan itu tanpa menoleh lagi.

"Orang-orang aneh," desis seorang diantara ketiga orang itu.

"Yang seorang itu tentu akan selalu membayangi kita bertiga kemanapun kita pergi."

"Apa keuntungan orang itu dengan tingkahnya yang aneh?"

"Ia seorang yang mengabdikan dirinya kepada sesamanya."

"Apakah kita juga harus berbuat seperti orang itu?"

"Tidak," sahut orang yang pernah ikut bertarung itu, "yang dituntutnya dari kita adalah, agar kita tidak merugikan orang lain."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba seorang diantara mereka berdesis, "Orang-orang bodoh."

"Kenapa?" bertanya orang yang pernah ikut bertarung di arena itu. "Jika mereka mau, maka dalam waktu sebulan, mereka sudah akan menjadi kaya raya. Mereka dapat menyimpan harta benda sebangsal yang besar."

"Darimana mereka dapatkan itu?"

"Bukankah mereka dapat memungut di sepanjang-padukuhan besar di daerah ini? Tidak akan ada orang yang mampu mencegahnya. Bahkan orang sepadukuhan sekalipun."

"Ternyata kepalamu berisi ampas kelapa. Kau sama sekali tidak tersentuh oleh nilai-nilai."

"Nilai-nilai?" orang itu terdiam.

"Sudahlah. Kita akan berbicara kapan saja ada waktu. Marilah, kita pergi."

Ketiganyapun kemudian meninggalkan tempat itu. Mereka masih saja menyeringai menahan sakit. Bahkan merekapun masih juga berjalan dengan tertatih-tatih.

Ketika mereka diampuni oleh orang yang berkelahi melawan mereka di kedai, rasa-rasanya jantung mereka masih dibalut oleh awan kegelapan. Tetapi setelah tiga kali mereka dibebaskan dari maut, maka rasa-rasanya telah terjadi sentuhan-sentuhan yang sebelumnya belum pernah dirasakannya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun melanjutkan perjalanan mereka semakin jauh memasuki padang perdu. Jalan setapak yang mereka lewati memang menuju ke pinggir hutan yang nampaknsa masih lebat.

"Rara," berkata Glagah Putih, "jika kau mengambil keputusan untuk menjalani laku sebagaimana tertulis di dalam kitab itu, kita akan memasuki hutan yang lebat itu. Nampaknya ada sungai yang membelah hutan itu. Sungai di depan kita itu nampaknya mengalir dari dalam hutan. Dengan demikian, kita akan dapat menjalani semua laku di satu tempat kecuali tapa ngrame."

Rara Wulan masih saja nampak bimbang. Dengan nada berat iapun bertanya, "Apakah tidak akan ada orang yang memasuki hutan itu kakang?"

"Aku kira tidak. Kitapun akan berada di hutan itu untuk beberapa lama sebelum kita memutuskan menjalani laku yang berat itu. Apakah keadaan di hutan itu mendukung atau tidak."

Rara Wulan masih tetap bimbang. Dengan ragu-ragu Rara Wulanpun bertanya, "Apakah kakang mengenal Tuk Kawarna Susuhing Sarpa seperti yang dikatakan dalam kitab itu?"

"Belum. Tetapi kitab itu tentu memberikan petunjuk jika kita mencarinya. Tetapi bukankah untuk mencari Tuk itu kita harus menjalani seluruh laku itu lebih dahulu?"

Rara Wulan masih saja nampak ragu.

Namun kemudian iapun berkata, "Kita akan memasuki hutan itu. Kita akan melihat, apakah di hutan itu benar-benar tidak ada seseorang atau pernah diambah kaki seseorang."

"Baiklah. Kita akan melihatnya."

Keduanyapun kemudian telah melintasi padang perdu, memasuki hutan yang masih terhitung lebat itu.

Beberapa saat mereka berjalan diantara pepohonan raksasa. Diantara batang-batang merambat, sulur-sulur yang memanjang saling berkaitan. Semak-semak berduri serta rimbunnya dedaunan.

Meskipun matahari masih tinggi, tetapi cahaya di hutan itu sudah menjadi redup oleh bayangan dedaunan yang seakan-akan tidak bersela. Meskipun demikian satu dua berkas sinar matahari masih juga sempat menggapai tanah yang lembab di hutan itu.

Betapapun besar ketahanan jiwani kedua orang suami isteri itu, namun ketika mereka berada diantara pepohonan raksasa serta duri beban-dotan, jantung mereka tergetar pula.

"Kakang. Ada perasaan lain di hatiku?"

"Takut?"

Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku memang merasa cemas kakang. Apakah kita akan berada di tempat seperti ini selama kira-kira sebulan ?"

Glagah Putih tersenyum. Katanya, "Bukankah kita memerlukan tempat yang terasing yang tidak pernah disentuh kaki manusia."

“Ya. Tetapi disini kita harus berjuang melawan kekerasan alam yang terasa asing. Di hutan rimba maka hukum yang berlaku adalah siapa yang lemah akan menjadi mangsa yang kuat. Yang menang akan berkuasa mutlak. Tidak ada tatanan dan paugeran. Siapapun dapat membuat tatanan dan paugeran berdasarkan atas keperkasaan.”

“Apakah menurut pendapatmu, kekuasaan yang berdasarkan kepada kekuatan itu hanya berlaku di hutan rimba seperti ini ?”

“Maksud kakang?”

“Bagaimana di tengah-tengah kehidupan manusia yang mengaku beradab? Bukankah kekuasaan juga berlandaskan kepada kekuatan, keperkasaan dan kemenangan?”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam.

Namun tiba-tiba saja Rara Wulan itupun berkata, “Baik, kakang. Kita akan menjalani laku di hutan ini. Tetapi lebih ketengah agar kesendirian kita lebih meyakinkan.”

Dahi Glagah Putih berkerut. Dengan nada dalam iapun berkata, “Kau ingin membangun kekuatan itu untuk menyusun kekuasaan diantara sesama kita?“

“Tidak, kakang. Aku memang ingin mendapatkan kelebihan itu dengan penuh kesadaran, bahwa tidak ada kekuatan yang tidak dilekati oleh kelemahan. Tetapi aku tidak ingin mempergunakan kekuatan itu untuk membangunkan kekuasaan. Bukankah setiap orang itu guru-guru kita dan juga sebagaimana disebutkan dalam kitab itu mengatakan, bahwa ilmu itu harus berarti bagi banyak orang? Bukankah isyarat bahwa ilmu yang kita miliki harus diperuntukkan bagi kepentingan banyak orang?”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Rara Wulan berkata selanjutnya, “Kakang. Kita bersama-sama akan menempatkan diri kita berhadapan dengan orang-orang yang menganut aliran, bahwa kekuatan itu sejalan dengan kekuasaan.”

“Baiklah, Rara. Jika kita sudah mantap, maka kita harus mempersiapkan diri kita sebaik-baiknya. Untuk sementara kita masih akan tergantung kepada reramuan untuk melawan bisa dan racun. Bergantung kepada senjata kita untuk kewadagan, maupun senjata ilmu yang sudah mendasari kemampuan kita saat ini.”

“Agaknya bahwa ilmu dasar yang tinggi itu disyaratkan didalam kita itu untuk melawan kemungkinan buruk yang dapat terjadi selama kita menjalani laku.”

“Ya. Agaknya memang demikian.”

“Lalu, apakah yang harus kita lakukan lebih dahulu?”

“Kita akan melihat-lihat isi hutan ini lebih dalam lagi. Kita akan melihat apakah di tengah-tengah hutan itu nanti, kita akan dapat makan dan tersedia pula air untuk minum? Mungkin air sungai di sebelah itu bening. Tetapi apakah di dalam kejernihannya tidak ada kemungkinan adanya kuman-kuman serta kehidupan air yang dapat membahayakan hidup kita?”

“Bukankah binatang-binatang hutan ini minum air dari sungai itu?”

“Kita harus meyakinkannya lebih dahulu. Jika kita kemudian yakin akan dapat hidup di hutan ini, maka kita baru benar-benar akan mulai dengan laku yang akan kita jalani. Tetapi jika lingkungan di hutan ini tidak memungkinkannya maka kita akan mencari tempat yang lain.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

“Kita tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa kita harus bertahan hidup selama kita menjalani laku. Kita harus bertahan melawan kelaparan, melawan binatang buas,

melawan bisa dan racun dan melawan udara dingin di malam hari. Artafauri pada saat kita Tapa Ngidang."

Bulu tengkuk Rara Wulan tiba-tiba saja meremang. Bukan karena bayangan kekerasan alam di hutan yang lebat ini, tetapi apa yang harus dilakukannya dalam laku Tapa Ngidang.

Namun akhirnya Rara Wulanpun telah membulatkan tekatnya untuk menjalani laku sebagaimana tersebut di dalam kitab itu. Jika benar isi kita itu, bahwa dengan menjalani laku itu, Rara Wulan dan Glagah Putih akan menguasai ilmu yang lebih baik lagi dari yang dikuasainya sebelumnya, maka ia akan dapat berbuat lebih baik bagi kepentingan sesamanya.

Namun Rara Wulanpun harus menjaga agar ia tidak terjerat oleh kelicikan iblis sehingga setelah ia menguasai ilmu yang jarang ada bandingnya itu, maka ia menjadi lupa kepada sangkan paraning dumadi.

Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, maka sebelum keduanya benar-benar menjalani laku di hutan yang lebat itu, maka mereka telah berusaha mengenali dunia yang asing itu. Mereka mulai mengenali kehidupan binatang-binatang liar dan bahkan binatang buasnya. Mereka mengenali jenis-jenis binatang buas yang tidak dapat memanjat pepohonan. Tetapi merekapun berusaha untuk mengenali jenis harimau kumbang yang dapat berkeliaran dari dahan ke dahan.

Merekapun tidak boleh lengah terhadap binatang berbisa ular, jenis laba-laba biru bersabuk putih, ulat berbulu api dan binatang-binatang beracun lainnya.

Namun disamping itu, maka Glagah Putih dah Rara Wulanpun harus membaca lagi, dari mula sampai akhir, laku yang harus dijalani sebelum mereka memasuki latihan-latihan olah kanuragan yang seakan-akan tidak berkeputusan untuk menguasai ilmunya.

Setelah segala sesuatunya dirasa siap betapapun beratnya maka Rara Wulan telah memantapkan diri untuk menjalani laku seutuhnya.

"Kakang," bertanya Rara Wulan, "bukankah tidak ada batasan antara laku yang satu dengan laku yang lainnya menurut kitab itu?"

"Maksudmu?"

"Bukankah kita dapat menjalani dua laku pada waktu yang sama?"

Glagah Putih menarik nafas panjang. Seakan-akan diluar sadarnya iapun berdesis, "Gagasan yang baik."

"Bukankah kita dapat menjalani dua laku sekaligus, misalnya berendam sambil Tapa Ngidang?"

Glagah Putih tersenyum. Iapun kemudian menjawab. "Menurut pengertianku, kita dapat melakukan kedua-duanya bersamaan. Kita akan berendam dan Tapa Ngidang bersama-sama sepekan. Tetapi bukankah menurut syarat laku yang harus dijalani, berendam di air selama sepekan itu tidak berarti kita tidak pernah naik ke darat. Dalam sehari semalam kita dapat berada di darat beberapa lama. Dari matahari terbit, sampai matahari sepenggalah untuk mencari makan bagi ketahanan kewadagan kita."

"Kaulah yang mencari makan. Aku akan tetap berendam."

"Bukan hanya mencari makan, tetapi sejak matahari terbit sampai matahari sepenggalah adalah waktu untuk beristirahat bagi kita agar darah kita tidak benar-benar membeku. Selama kita naik ke darat, maka darah kita akan mendapatkan kehangatan."

“Jika demikian kau naik ke sebelah Timur sungai dan aku akan naik ke sebelah Barat sungai.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Disebelah Barat sungai sering didatangi para pemburu.”

“Ah.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Biarlah nanti segalanya akan berlangsung dengan baik jika kita benar -benar menjalaninya dengan sepenuh hati.”

“Tetapi bukankah kita masih diperbolehkan mempergunakan penawar racun serta membawa senjata kita masing-masing? Kau membawa ikat pinggangmu dan aku membawa selendangku.”

“Bukankah di dalam kitab itu tidak disebutkan bahwa kita tidak diperbolehkan membawa senjata?”

Dihari berikutnya sekali lagi mereka mendalami isi kitab itu pada bagian pertama. Mempelajari dan memahami laku yang harus mereka jalani. Semakin-mereka memahami isi kitab itu, maka merekapun menemukan celah-celah yang dapat mereka pergunakan untuk memperingan laku yang bagi Rara Wulan terasa amat berat. Di celah-celah persyaratan yang harus dijalani, maka pada saat mereka Tapa Ngidang, mereka dapat mempergunakan kulit-kulit kayu dan dedaunan yang terdapat di hutan itu untuk sekedar menggantikan pakaian mereka.

Demikianlah, didahului dengan permohonan yang manlab kepada Yang Maha Agung, agar laku yang mereka jalani itu merupakan usaha serta ungkapan kesungguhan mereka untuk mendapatkan ilmu yang akan dapat mereka pergunakan untuk kepentingan orang banyak sehingga ilmu itu akan mendapatkan arti didalam kenyataan kehidupan ini didalam pengamalannya.

Pada hari yang telah mereka pilih, maka mereka mulai dengan laku yang dianggap tidak terlalu berat oleh keduanya. Laku yang akan dapat merupakan langkah pemanasan bagi laku-laku berikutnya.

Glagah Putih dan Rara Wulan itupun mulai dengan Tapa Ngalong. Mereka memilih tempat yang terbaik, yang tidak menjadi tempat berburu macan kumbang yang sering berkeliaran di dahan-dahan pepohonan.

Dengan demikian, maka disiang hari keduanya telah bergayut pada kakinya di dahan-dahan pepohonan dengan kepala berada di bawah, seperti laku seekor kalong, sejenis kelelawar pemakan buah-buahan yang badan dan rentang sayapnya jauh lebih besar dari kelelawar pemakan nyamuk.

Di malam hari keduanya turun dan berkeliaran di hutan mencari makan.

Di dalam persyaratan laku yang harus dijalani, keduanya dibenarkan untuk membela diri jika mereka diserang. Apalagi yang akan dapat mengakibatkan kematian.

Namun keduanya dengan akal yang mereka miliki, mereka berusaha untuk menghindari benturan kekerasan. Itulah kelebihan mereka dari binatang-binatang yang berkeliaran di hutan.

Sepekan mereka menjalani laku itu. Yang sepekan itu, ternyata merupakan latihan ketahanan tubuh serta kesabaran yang sangat berarti.

Dengan selamat mereka berhasil melampaui laku yang pertama. Kemudian mereka akan menjalani laku yang kedua dan ketiga sekaligus. Mereka akan berendam di air dan menjalani Tapa Ngidang dengan mengenakan dedaunan dan kulit-kulit kayu sebagai pakaian mereka.

Namun tekad mereka yang bulat, serta kepasrahan mereka kepada Yang Maha Agung dalam memohon, maka merekapun menjalani laku itu dengan bulat hati.

Mereka memerlukan beberapa hari untuk mempersiapkan laku yang kedua dan ketiga yang akan dijalani oleh Glagah Putih dan Rara Wulan sekaligus. Mereka akan berendam di air. Jika matahari terbit, mereka akan naik ke darat. Seperti laku seekor kijang keduanya akan mencari makan di celah-celah lebatnya hutan. Dedaunan dan akar-akaran. Namun tidak disebutkan di dalam kitab, bahwa apa yang mereka makan tidak boleh lain dari makanan seekor kijang.

Meskipun demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan akan berusaha untuk menyesuaikan diri sedekat-dekatnya dengan kehidupan seekor kijang.

Namun yang harus mereka lakukan adalah berusaha sebagaimana seekor kijang berusaha menyelamatkan hidupnya di dalam keliaran dan kebuasan yang berada di dalam lingkungan rimba yang ganas itu. Meskipun demikian, Glagah Putih dan Rara Wulan diperkenankan mempergunakan senjata mereka serta dasar-dasar ilmu yang pernah mereka miliki sebelumnya.

Tetapi sebagaimana sudah mereka mulai, Glagah Putih dan Rara Wulan akan berusaha untuk menghindar dengan mempergunakan akal mereka.

Demikianlah, setelah segala-galanya siap, maka keduanyapun mulai menjalani laku yang kedua dan ketiga sekaligus. Rara Wulan merasakan beban terberat sedang diusungnya. Meskipun ia telah mempergunakan kulit kayu dan dedaunan sebagai pakaiannya, apalagi di tengah-tengah hutan yang hanya dihuni oleh binatang liar, namun rasa-rasanya beban itu tetap saja sulit diletakkannya.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memilih sebuah kedung kecil di tikungan sungai. Mereka sudah mempelajari tempat itu dengan baik, bahwa di tempat itu tidak terdapat buaya serta binatang air yang berbahaya. Dari syarat-syarat yang mereka pelajari dari kitab yang ada pada mereka, mereka dapat menelan reramuan untuk mencegah racun dan bisa.

Ketika mereka pertama kali mencelupkan diri mereka ke dalam air, terasa betapa dinginnya. Mereka menyadarinya bahwa mereka masih berada di hutan yang membujur di kaki Gunung Merapi.

Sehari semalam mereka berendam dengan menahan dingin, Glagah Putih dan Rara Wulan bergayut pada batang pepohonan yang roboh dan menyilang diatas sungai itu pada saat-saat mata mereka terasa sangat berat.

Sementara itu, di saat matahari terbit, maka keduanyapun segera naik ke darat. Seperti sepasang kijang, mereka berlari-lari di tengah-tengah hutan yang lebat untuk mencari makan. Tetapi sebelumnya keduanya telah mengenali dedaunan yang akan dapat mereka jadikan makanan mereka. Bahkan akar-akaran dan sejenisnya.

Dengan tangkasnya mereka berusaha menghindari binatang-binatang buas yang berusaha memburunya. Dengan akal mereka, keduanya memang mampu melampaui kemampuan seekor kijang menghindar dan menyelamatkan diri.

Namun bukan berarti bahwa pengenalan mereka terhadap binatang-binatang hutan tidak memberikan gagasan-gagasan yang berarti untuk melengkapi unsur-unsur gerak pada ilmu mereka.

Tetapi itu baru akan dapat mereka pikirkan kemudian. Yang mereka lakukan sementara mereka berada dihutan itu adalah menggenapi laku yang harus mereka jalani.

Betapa beratnya laku itu, namun seharipun merambat ke hari berikutnya. Di hari ketiga, terasa betapa mereka telah dicengkam oleh perasaan letih yang hampir tidak tertahankan. Tetapi kebulatan hati mereka seakan-akan telah menambah kekuatan serta ketahanan unsur kewadagan mereka.

Pada hari keempat, demikian mereka naik ke darat, maka rasa-rasanya tubuh merekapun menjadi semakin berat. Mereka tidak lagi dapat selincah kijang yang berlari-lari mencari makanan. Meskipun mereka berusaha untuk tidak menyia-nyaiakan waktu, namun mereka menjadi semakin lamban.

Pada hari yang kelima, hari yang terakhir, rasa-rasanya mereka sudah tidak kuat lagi. Meskipun demikian, jika Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan, maka rasa-rasanya mereka menemukan kekuatan baru di dalam diri mereka.

Dengan doa yang panjang, akhirnya mereka dapat sampai pada saat-saat terakhir dari waktu yang telah ditentukan itu.

Tetapi Rara Wulan sudah hampir tidak mampu lagi naik ke darat.

Glagah Putih yang sangat letih berusaha untuk membantu isterinya, merangkak tebing sungai dan dengan susah payah naik ke darat diantara semak-semak yang tumbuh di bawah pohon-pohon raksasa.

Dengan lemahnya keduanyapun berbaring diatas dedaunan yang bertimbun di pinggir sungai. Dedaunan yang runtuh dari dahan-dahannya dari hari, bulan dan tahun-tahun yang tidak terhitung lagi.

Namun Glagah Putih terkejut ketika tiba-tiba saja ia mendengar isak Rara Wulan yang kemudian duduk sambil menutup wajahnya.

Dengan sisa tenaganya Glagah Putih cepat-cepat bergeser mendekati isterinya. Dipeluknya isterinya sambil bertanya, “Ada apa Rara.“

“Kakang. Yang Maha Agung telah melimpahkan Rahmatnya kepada kita. Kita telah berhasil menyelesaikan laku terberat yang harus kita jalani.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Ya Rara. Kita wajib bersyukur. Kita telah berhasil melakukan laku yang terberat, bahkan dalam waktu yang lebih singkat.”

“Namun ternyata bahwa laku itupun terasa menjadi semakin berat. Tetapi terima kasih Yang Maha Agung. Kau beri kami kekuatan dan ketahanan kewadagan dan kajiwan kami.”

Beberapa saat lamanya keduanya duduk di atas tumpukan dedaunan yang runtuh dari dahan-dahannya sehingga hampir menjadi tanah yang lembab. Di antara semak-semak di bawah pepohonan raksasa.

Baru kemudian, mereka bangkit berdiri. Perlahan-lahan mereka pergi meninggalkan tepian.

“Kita dapat membuat api sekarang,” berkata Glagah Putih.

“Ya.”

“Kita dapat mengasapi akar-akaran sejenis garut dan ganyong itu.”

Glagah Putih yang masih menyimpan batu titikan dan amput pada pakaiannya yang kering, telah membuat api. Tetapi ia sadar, bahwa api itu harus terjaga, karena di hutan itu terdapat banyak sekali kekayuan, ranting-ranting dan dedaunan kering yang mudah terbakar.

Sementara itu, merekapun mengakhiri laku Tapa Ngidang. sehingga mereka dapat menanggalkan pakaian mereka dari kulit-kulit kayu dan dedaunan.

Sambil makan garut dan ganyong yang dipanggang di dalam bara api. Glagah Putihpun berkata, “Kita sudah menyelesaikan tiga laku pokok yang harus kita jalani.”

“Ya, kakang.”

“Kita sudah membersihkan diri dengan berendam, kita sudah secara kewadagan, bersih. Jika bersih secara kewadagan ini menjadi lambang kebersihan jiwa kita, maka kita sudah membersihkan diri lahir dan batin.”

“Ya, kakang.”

“Rara Wulan. Kita harus mencari makna yang lebih dalam dari sekedar mengenali laku ini secara kewadagan. Meskipun tidak jelas, tetapi di dalam kitab itu sudah tersirat, kenapa kita harus menjalani tiga macam laku itu.”

“Ya, kakang.”

“Dalam keterbatasan pengetahuan kita, kita baru dapat menangkap secara samar, lambang-lambang laku yang sudah kita jalani. Jika dengan berendam kita telah membesihkan lahir dan batin kita, maka dengan Tapa Ngidang kita dapat mengenali diri kita sendiri dengan tanpa sekat apapun dalam dunia yang fana ini. Dalam gejolak dan perubahan yang terjadi terus-menerus.”

“Ya, kakang.”

“Di samping itu, kitapun belajar untuk mengatasi segala macam kesulitan di dalam perjalanan hidup kita. Dalam kelemahan dan ketidak berdayaan menghadapi gejolak kehidupan yang ganas dan garang.”

Rara Wulan mengangguk. Sementara Glagah Putihpun berkata, “Tetapi pada suatu saat kita harus menemukan orang yang dapat mengurai lebih dalam tentang laku yang harus kita jalani ini. Jika saja ada seseorang seperti Kiai Namaskara dalam kehidupan yang nyata ini. Ia tentu dapat menguraikan lebih dalam makna dari laku yang kita jalani.”

“Mudah-mudahan pada suatu saat kita dapat menemukannya.”

“Ya. Tentu ada seorang yang memiliki pandangan, jauh dan dalam. Tetapi kita tidak akan dapat menunjukkan kitab itu kepada siapapun sebagaimana pesan Kiai Namaskara yang kita temui dalam dunia yang berbeda itu.”

“Ya, kakang. Orang-orang yang memiliki pandangan jauh dan dalam, tidak sejalan dengan kebersihan nalar dan budinya. Bahkan kadang-kadang pengetahuannya yang jauh dan dalam itu dipergunakannya untuk kepentingan yang bergeser dari pesan-pesan kebijaksanaan sebagai hamba dari Yang Maha Agung.”

“Ya, Rara.”

“Kakang belum berbicara tentang laku yang pertama.”

“Betapa dangkalnya pengetahuanku,” desis Glagah Putih, “tetapi tersirat dalam kitab itu, bahwa dengan Tapa Ngalong, selain kita berlatih tentang ketahanan tubuh serta kesabaran, diisyaratkan pula kepada kita bahwa kita harus melihat apa yang sebenarnya ada di balik penglihatan kewadagan kita. Di balik daya tangkap mata di kepala kita. Kebenaran yang kadang-kadang tidak sejalan dengan gelar keduniawian. Pemutar balikkan kenyataan untuk satu tujuan. Yang hitam menjadi putih dan yang putih menjadi hitam. Yang siang menjadi malam dan yang malam menjadi siang.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Sebenarnya Rara Wulan sendiri juga menangkap makna yang tersirat. Tetapi ia ingin menyesuaikan tangkapan batinnya terhadap yang tersirat itu. Ternyata apa yang dikatakan oleh suaminya itu tidak berbeda dengan tanggapannya sendiri.

Dengan demikian, maka laku utama yang harus ditempuhnya telah dapat diselesaikannya. Yang kemudian harus mereka lakukan adalah mendalami petunjuk-petunjuk tentang unsur-unsur gerak dalam olah kanuragan. Berdasarkan atas ilmu yang sudah mereka kuasai, maka mereka akan dapat membuka jalan untuk masuk lebih dalam lagi serta menguasai inti ilmu mereka masing-masing. Menguasai segenap sumber daya kekuatan yang ada di dalam diri mereka sendiri dalam sentuhannya dengan alam di sekitarnya.

Demikianlah, ternyata Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi terikat oleh laku yang sedang dijalaninya. Mereka merasa bahwa yang dilakukan itu merupakan panggilan nuraninya sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan menunda perjalanan mereka ke Barat. Tugas yang mereka usung, namun mereka tidak terikat oleh balasan waktu.

Karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan tidak segera meninggalkan hutan itu. Mereka masih tetap berada ditengah-tengah hutan yang lebat di kaki Gunung Merapi.

Berlandaskan dasar ilmu yang berbeda, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah menempa diri sesuai dengan jalur yang tertulis di dalam kitab yang diketemukan di rumah yang telah rapuh itu.

Mereka seakan-akan menemukan pintu yang terbuka, sehingga mereka dapat masuk ke dalamnya. Kedalam lorong yang sangat panjang, penuh dengan petunjuk dan bimbingan bagi laku yang harus dijalaninya dalam olah kanuragan.

Dari hari ke hari, maka tenaga dalam merekapun kian bertambah-tambah matang. Hampir setiap saat keduanya telah berlatih bersama berdasarkan atas petunjuk-peutnjuk yang terdapat dalam kitab itu.

Dari pekan ke pekan, bahkan mereka seakan-akan telah lupa akan waktu.

Ketika mereka sadari, bahwa ilmu mereka menjadi semakin matang, maka unsur-unsur yang terdapat pada mereka berdua justru menjadi sama. Mereka tidak merasakan bahwa setiap saat, dalam latihan-latihan bersama maupun sendiri-sendiri, unsur-unsur di dalam ilmu mereka menjadi semakin saling mendekati, sehingga akhirnya mereka seolah-olah telah dilahirkan oleh sebuah perguruan dengan bimbingan seorang guru.

Meskipun mereka masih tetap mengenali landasan ilmu mereka masing-masing, tetapi jika mereka sampai ke puncak kemampuan mereka, maka keduanya tidak lagi mempunyai perbedaan. Hanya karena landasan ilmu Glagah Putih memang lebih tinggi dari Rara Wulan, maka pada hasil akhir dari latihan-latihan mereka masih nampak perbedaan selapis tipis itu.

Yang kemudian nampak pada puncak ilmu Rara Wulan bukan lagi Aji Pancar Wutah Puspa Rinonce. Yang nampak pada puncak ilmu Glagah Putih bukan lagi Aji Sigar Bumi. Bukan pula puncak ilmu Cambuk dari perguruan Orang bercambuk. Bukan pula inti dari ilinu dari Cabang Perguruan Ki Sadewa. Bukan pula lontaran cahaya yang mampu memecahkan dada lawannya. Tetapi puncak kemampuan Glagah Putih pada saat kebabar, tidak ada bedanya sama sekali, kecuali bobotnya yang berselisih selapis tipis dari ilmu Rara Wulan.

Kesadaran itu timbul pada saat-saat mereka mengakhiri laku yamg harus mereka jalani di saat-saat mereka mematangkan ilmu kamuragan mereka. Pada saat-saat mereka berlatih dalam tanah berlumpur. Saat mereka berlatih diatas palang-palang kayu yang

mereka anyam di hutan itu. Pada saat mereka berlatih dengan memberati tubuh mereka dengan balok-balok kayu dan bebatuan. Pada saat mereka menghadapkan lontaran ilmu mereka ke tebing-tebing berbatu padas dan bahkan pada onggokan batu-batu hitam yang berserakan di tengah sungai. Batu yang nampaknya dimuntahkan dari mulut Gunung Merapi pada saat-saat Gunung itu menjadi marah.

Baru kemudian, ketika segala laku sudah dijalani kecuali laku terakhir, maka keduanya mulai mempertimbangkan untuk mengakhiri keberadaan mereka di tengah-tengah hutan di kaki Gunung Merapi itu.

"Kita masih harus menjalani laku Pati Geni selama tiga hari tiga malam, Rara."

"Ya. Kakang. Kemudian Tapa Ngrame. Tetapi Tapa Ngrame itu justru akan kita jalani setelah kita keluar dari hutan ini."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Kita harus mempersiapkan diri untuk melakukan Pati Geni."

"Ya, kakang."

Dihari berikutnya, mereka keduanyapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Mereka berusaha menjaga daya tahan tubuh mereka sebaik-baiknya setelah mereka menjalani laku yang berat. Baik dipandang dari sisi kewadagan maupun dipandang dari sisi kajiwan. Ketika mereka mengenakan pakaian mereka yang mereka bawa sebelumnya, maka terasa semua pakaian mereka menjadi longgar.

Itu adalah pertanda, bahwa tubuh mereka telah menyusut, berat merekapun tentu berkurang. Namun daya tahan tubuh mereka serta tenaga dalam mereka sama sekali tidak menyusut. Bahkan sebaliknya. Sedangkan nalar budi merekapun menjadi semakin jernih. Penglihatan batin mereka semakin jelas untuk membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Mereka tidak melihat sekedar dengan mata kewadagan mereka. Merekapun tidak sekadar mendengar dengan telinga kewadagan mereka. Mereka tidak pula sekadar meraba dengan sentuhan-sentuhan kewadagan pula.

Demikian setelah mereka mempersiapkan diri selama tiga hari, bahkan mereka harus menghindar dari benturan kekerasan dengan penghuni hutan yang liar dan buas itu, maka merekapun mulai melakukan Pati Geni. Mereka berdua justru memanjat kaki Gunung Merapi lebih tinggi lagi. Mereka keluar dari hutan yang lebat itu dan berada di padang perdu di atas hutan.

Udara terasa bertambah dingin. Tetapi mereka terpisah dari hiruk pikuknya kehidupan di hutan. Mereka seakan-akan telah terpisah dari keharusan untuk mempergunakan kekerasan pada saat-saat mereka menjadi lemah, sehingga mereka harus mempergunakan ilmu pamungkas mereka.

Di malam hari, untuk menyusut hawa yang sangat dinigin. Glagah Putih dan Rara Wulan menyusup memasuki lekuk-lekuk batu-batu padas di kaki Gunung Merapi itu. Meskipun dingin masih terasa menggigit, tetapi batu-batu padas itu dapat sedikit melindunginya.

Demikianlah mereka berhasil menyelesaikan laku yang harus dijalani terakhir sebelum melakukan Tapa Ngrame yang mereka lakukan di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Namun kedua orang suami isteri itu nampak sangat lemah. Mereka memerlukan waktu beberapa hari untuk memulihkan unsur-unsur kewadagan mereka. Karena betapapun tinggi ilmu yang mereka miliki, maka dukungan kewadagan merupakan satu keharusan yang tidak dapat diabaikan.

Satu dua hari keduanya masih tetap berada di hutan perdu.

Mereka masih saja makan berbagai macam dedaunan dan akar-akaran yang mereka jumpai di hutan. Sejenis garus dan ganyong serta ubi-ubian. Buah-buahan terutama pisang liar yang bertebaran dimana-mana. Kelapa yang banyak terdapat ditepian sepanjang sungai yang membelah hutan itu. Bahkan merekapun telah menemukan beberapa batang pohon gayam yang sedang berbuah.

Ketika keadaan mereka sudah menjadi berangsur pulih, maka merekapun kemudian bersiap-siap untuk meninggalkan hutan itu. Hutan yang telah menjadi ajang bagi keduanya menjalani berbagai macam laku untuk meningkatkan ilmu serta wawasan mereka tentang berbagai hal yang akan mereka jumpai di dalam perjalanan hidup mereka. Bukan saja yang kasat mata Tetapi mereka harus melihat ke dalaman dari persoalan-persoalan yang akan mereka jumpai kemudian.

Ketika mereka meninggalkan padang perdu serta hutan yang mereka huni untuk beberapa pekan itu, mereka lebih dahulu meyakinkan, bahwa mereka tidak meninggalkan bara api meskipun hanya sepeletik kecil. Karena api yang sepeletik kecil itu akan dapat menjalar dan membakar hutan di kaki Gunung Merapi itu.

Ketika hari cerah pada saat cahaya fajar mulai membayang di Timur, keduanyapun telah keluar dari hutan di kaki Gunung itu. Mereka merambah padang perdu menuruni tebing yang landai. Kemudian menyusuri sungai yang tidak begitu besar tetapi bongkahan bebatuan sebesar kerbau berserakan dimana-mana. Bahkan ada yang lebih besar lagi. Sebenar anak gajah yang sedang tumbuh.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja membawa kitab yang mereka ketemukan di sebuah rumah yang sudah hampir runtuh di tengah-tengah hutan dalam perjalanan mereka ke Jati Anom. Juga hutan di kaki Gunung Merapi. Tetapi kaki Gunung Merapi disisi lain.

Rara Wulanlah yang menggendong peti kecil itu dengan selendang sehingga tidak menarik perhatian.

Kitab itu merupakan benda yang sangat berharga bagi Glagah Putih dan Rara Wulan. Tetapi juga karena kitab itu jangan sampai jatuh ke tangan orang lain.

Ketika mereka kemudian sampai ke sebuah jalan bulak, maka rasa-rasanya mereka berada di tempat yang asing. Beberapa lama mereka tidak berada di dunia ramai, terpisah dari pergaulan hidup sesamanya.

Merekapun segera menepi ketika mereka berpapasan dengan beberapa orang yang nampaknya baru pulang dari pasar. Keduanya memperhatikan beberapa orang yang berpapasan itu sehingga keduanya berhenti di atas tanggul parit.

Beberapa orang yang berjalan bersama-sama itu seakan-akan merupakan pemandangan yang terasa asing bagi mereka.

Namun kemudian Glagah Putihpun berdesis, “Agaknya mereka baru pulang dari pasar.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Iapun mengangguk-angguk sambil menyahut, “Ya. Agaknya mereka baru pulang dan pasar.”

“Jika demikian, pasar itu tentu tidak terlalu jauh lagi.”

“Belum tentu. Tetapi setidak-tidaknya jalan ini akan menuju ke sebuah pasar. Entah pasar yang kecil saja atau sebuah pasar yang ramai.”

“Sudah berapa pekan kita tidak minum dan makan sewajarnya? Mungkin kita dapat menemukannya di pasar itu.”

Keduanyapun sepakat untuk pergi ke pasar. Mereka akan dapat minum-minuman hangat serta makan nasi serta lauknya sebagaimana seharusnya.

Beberapa saat mereka menyusuri jalan itu. Sekali-sekali mereka berpapasan dengan beberapa orang yang berjalan beriring. Tetapi sekali-sekali mereka juga bertemu dengan orang yang berjalan sendiri saja sambil menjinjing kereneng berisi berbagai macam kebutuhan mereka sehari-hari atau sebuah bakul yang dukung di punggung.

“Tetapi kita harus membiasakan perut kita dari sedikit Rara,” desis Glagah Putih.

“Tetapi bukankah di hari-hari terakhir ini kita juga makan ubi atau garut atau gayam yang kita benamkan ke dalam api. sehingga tidak perlu menyimpang?”

“Ya. Tetapi sudah lama kita tidak minum-minuman hangat.”

“Kita sering makan garut atau sejenis ubi yang lain yang masih hangat pula.”

“Ya.”

Demikianlah, maka beberapa saat kemudian, keduanya telah berada di jalan yang langsung menuju ke gerbang sebuah pasar yang terhitung ramai.

Ketika mereka melihat begitu banyak orang berkumpul dan bahkan berdesakan di pasar itu, Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Merekapun mengamati pakaian mereka yang kusut serta peti kecil di gendongan.

“Apakah kita pantas masuk ke dalam pasar itu, Kakang. Pakaian kita kusut dan bahkan kotor.”

“Bukankah kita sudah membenahinya, Rara. Meskipun kusut dan kotor, tetapi kita mengenakannya dengan baik. Di pasar itu, kita akan dapat membeli pakaian baru yang paling sederhana yang dapat kita pakai sebagai pengganti pakaian kita sekarang ini. Bahkan jika perlu kita dapat membeli lebih dari sepengadeg. Bukankah kita mempunyai bekal uang yang cukup?”

“Ya. Selama ini uang kita tidak pernah menyusut. Dihutan kita tidak memerlukan uang sama sekali.”

“Atau kita akan mengenakan pakaian kijang kita.“

“Ah. Pasar akan segera bubar,” Rara Wulan tersenyum. Glagah Putihpun tertawa.

Rara Wulapun kemudian mengambil kampil yang terselip dibawah setagennya. Ternyata uang yang ada didalamnya seakan-akan masih belum terjamah.

“Aku juga masih membawa uang,” berkata Glagah Putih sambil meraba kampil yang terselip di bawah ikat pinggang kulitnya.

Keduanyapun kemudian melangkah dengan ragu mendekati pintu gerbang pasar. Namun ternyata bahwa dipasar itu ada juga yang mengenakan pakaian kusut sebagaimana mereka pakai.

Pasar itu adalah pasar yang terhitung besar dan ramai. Namun karena matahari telah menjadi semakin tinggi, agaknya sebagian dari mereka yang berbelanja di pasar itu sudah pulang, sehingga pengunjung pasar itu tidak lagi berjejalan. Para pedagangpun telah banyak yang sempat duduk beristirahat dibelakang daganganya yang sudah jauh menyusut.

Tetapi di deretan para penjual kain masih nampak kelompok-kelompok orang yang berkerumunan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah berada diantara mereka yang memilih kain lurik serta baju yang sudah siap pakai. Namun sebagaimana yang terdapat dipasar-

pasar yang jauh dari kota raja, maka bahan dan buatannyapun tidak sebaik dan serapi kain dan pakaian yang dijual dipasar-pasar yang lebih dekat dengan pusat-pusat keramaian.

Meskipun demikian, apa yang ada di pasar itu sudah sangat memadai bagi Glagah Putih dan Rara Wulan.

Meskipun sudah agak lama Rara Wulan terpisah dari pergaulan, namun setelah ia melihat-lihat sejenak di tempat para pedagang kain itu, iapun segera menjadi terampil untuk menawar kain dan pakaian yang diinginkan mereka berdua.

Akhirnya Glagah Putih dan Rara Wulan telah mendapatkan pakaian baru yang akan dapat mereka kenakan kemudian untuk menggantikan pakaian mereka yang kusut. Meskipun pakaian yang kusut itu tidak harus dibuang. Karena mereka dapat mencucinya.

Orang-orang yang membeli lebih dahulu, seakan-akan telah mengingatkan kembali kepada Rara Wulan, bagaimana ia menawar kain dan pakaian jadi.

Rara Wulan pulalah yang harus menggendong kain dan baju yang sudah siap pakai itu dengan selendangnya bersama-sama dengan peti kecil tempat kitabnya disimpan.

“Jika aku tidak membawa selendang,” desis Rara Wulan.

“Aku akan langsung mengenakannya,” jawab Glagah Putih sambil tertawa.

“Lalu pakaianmu yang lama ?”

“Aku titipkan pada sebatang pohon di pinggir sungai setelah aku mencucinya.”

“Kalau begitu, titipkan saja nanti pakaian lamamu itu.”

“Bukankah sekarang kau membawa selendang.”

“Huh,” Rara Wulan mencibirkan bibirnya. Glagah Putih tertawa.

Demikianlah mereka berduapun segera menuju ke pintu gerbang pasar yang sudah tidak lagi terlalu padat. Beberapa orang pedagang bahkan mulai mengemasi sisa dagangan mereka. Sementara mataharipun telah mencapai puncaknya pula.

“Kakang,” berkata Rara Wulan, “apakah kita akan singgah di sebuah kedai yang ada di depan pasar itu?”

“Ya, Rara. Kita akan menikmati minuman hangat. Makan nasi serta lauk pauknya. Sudah lama kita tidak melakukannya.”

“Perut kita akan terkejut, kakang.”

“Sedikit demi sedikit.”

Keduanya tertawa. Namun keduanyapun telah memilih sebuah kedai yang berada di tengah-tengah. Tanpa mereka sadari, bahwa kedai itu adalah kedai yang terbesar dalam deretan beberapa kedai yang ada di depan pasar itu.

Ketika keduanya memasuki kedai itu, maka didalam kedai itu telah duduk beberapa orang. Pada umumnya mereka adalah orang-orang yang agaknya termasuk orang-orang terpandang. Pakaian mereka nampak baik dan rapi.

Karena itu, ketika mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan dengan pakaian kusut memasuki kedai itu, maka mereka pun segera memperhatikannya.

Glagah Putih dan Rara Wulan baru menyadari, bahwa mereka berada di tempat yang agaknya terlalu baik bagi mereka berdua dalam keadaan mereka yang kusut itu.

Tetapi mereka sudah berada didalam. Mereka justru merata sangat canggung jika mereka harus pergi ke luar dari kedai itu.

Karena itu. maka keduanyapun segera mencari tempat disudut kedai. Sementara itu Glagah Putihpun berbisik, “Mudah-mudahan kita tidak terlibat dalam persoalan yang tidak kita mengerti ujung pangkalnya lagi.

“Ya,” Rara Wulan mengangguk-angguk. Agaknya mereka telah teringat apa yang telah terjadi atas mereka ketika mereka singgah di sebuah kedai.

Namun orang-orang didalam kedai itupun segera berpaling dari keduanya. Dua orang yang berpakaian kusut itu.

Dengan demikian maka Glagah Putih dan Rara Wulan justru merasa menjadi tenang. Mereka memang berharap bahwa tidak seorangpun yang memperhatikan mereka lagi.

Namun sikap pelayan kedai itu ternyata telah menyinggung perasaan kedua orang suami isteri itu. Karena keduanya berpakaian kusut, maka pelayan kedai itu telah meremehkannya.

Karena itulah, maka pesan mereka berdua dilayani sangat lamban. Orang yang datang kemudian sudah mendapat pelayanan, namun Glagah Putih dan Rara Wulan justru belum.

Tetapi kedua orang suami isteri itu telah menempa dirinya lahir dan batin. Mereka telah berlatih untuk menjadi orang-orang yang sabar. Itulah sebebanya. maka keduanya menunggu dengan sabar pula.

Pelayan kedai itu sebenarnya memang mengharap keduanya menjadi marah, sehingga dengan demikian akan terjadi peselisihan yang dapat dipergunakan menjadi alasan untuk mengusir kedua orang laki-laki dan perempuan yang berpakaian kusut itu.

Tetapi ternyata keduanya tidak marah. Keduanya tetap saja tersenyum-senyum meskipun pesanan mereka dilayani sangat lambat.

“Kita justru mendapat tempat yang baik untuk beristirahat,” berkata Glagah Putih.

“Ya. Jika atas kehendak kita sendiri duduk disini berlama-lama, maka kita tentu sudah diusirnya,” sahut Rara Wulan.

Dengan demikian, maka keduanya justru telah duduk sambil berbincang-bincang tanpa menghiraukan kelambatan pesanan mereka.

Pelayan dan pemilik kedai itu yang kehabisan kesabaran.

Karena kedua orang suami istri itu tetap saja menunggu pesanan mereka, maka akhirnya pelayan kedai itu telah melayani mereka dengan menghidangkan pesanan mereka berdua.

“Akhirnya kita mendapatkan apa yang kita inginkan,“ desis Glagah Putih.

“Kakang,” berkata Rara Wulan, “lihatlah pesanan-pesanan mereka yang ada di kedai ini. Mereka telah memesan berbagai macam makanan, nasi dan berjenis-jenis lauknya. Sementara itu pesanan kita sangat sederhana. Agaknya terlalu sederhana bagi kedai yang besar seperti kedai itu.”

“Mungkin Rara. Tetapi kita tidak dapat memesan sebagaimana mereka pesan. Bukan karena kita tidak mempunyai uang cukup, tetapi kita tidak dapat menghamburkan makanan sebanyak itu.”

“Mereka tentu orang-orang kaya yang tidak lagi dihambat perhitungan nilai uang. Mereka mempunyai banyak sekali, sehingga dengan demikian menjadi justru tidak berharga di mata mereka sendiri.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun merasa sudah cukup kenyang dengan makan dan minum mereka. Karena itu, maka merekapun segera memanggil pelayan kedia yang melayani mereka.

Dengan segan pelayan itu mendekatinya dengan sikap yang daksura. Agaknya pelayan itu sangat meremehkan kedua orang suami istri dengan pakaian yang kusut, serta pesanan yang sangat sederhana itu.

“Berapa Ki Sanak,” bertanya Glagah Putih

“Lima keping,” jawab orang itu acuh tak acuh.

Namun mereka terkejut ketika mereka melihat Rara Wulan membuka kampilnya. Ia melihat bukan saja keping-keping uang tembaga, tetapi juga keping-keping uang perak. Apalagi ketika Rara Wulan memberikan uang sepuluh keping kepadanya sambil berkata, “Ambillah kembalinya. Barangkali kau mempunyai anak kecil kau dapat membelikan mainan buat anakmu itu.”

Pelayan itu justru bagaikan membeku. Sisa uang yang lima keping itu tidak diduganya. Ia mengira bahwa dua orang berpakaian kusut itu akan terkejut ketika ia menyebut harga makanan dan minuman mereka yang lima keping itu, karena apa yang mereka makan dan minum itu harganya tidak lebih dari tiga keping di kedai-kedai yang lebih kecil.

Tetapi Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menghiraukannya. Keduanyapun segera bangkit berdiri dan melangkah kepintu kedai.

Namun langkah mereka terhenti ketika pemilik kedai yang tidak tahu, kenapa pelayannya menjadi seperti orang bingung itu menghentikannya.

“Apa yang kalian lakukan?” bertanya pemilik kedai itu.

“Kenapa?”

“Kalian harus membayar penuh harga makanan dan minuman kalian. Kalian tidak dapat membayar hanya sebagian saja.”

“Aku sudah membayar penuh seperti yang dikatakan oleh pelayanmu itu,“ jawab Glagah Putih.

“Tunggu,” berkata pemilik kedai itu.

Sementara itu seorang berkumis tipis menyahut, “Ulat-ulat yang tidak tahu diri.”

Hampir diluar sadarnya, Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling. Dilihatnya seorang yang berwajah tampan, berkumis tipis duduk menghadapi pesanannya yang bermacam-macam. Makanan, minuman, buah-buahan, nasi dan lauk-pauknya. Bersamanya duduk tiga orang yang juga nampak bersih dan berpakaian rapi. Nampaknya mereka adalah orang-orang yang terhormat di lingkungan itu.

Ketika orang itu melihat Glagah Putih dan Rara Wulan berpaling, maka orang itupun berkata, “Seharusnya kalian sadari diri kalian. Apakah kalian pantas masuk ke dalam kedai seperti ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab. Sementara orang itu berkata selanjutnya, “Agaknya dimana-mana sama saja. Di beberapa tempat yang lain. ada

saja ulat-ulat seperti itu. Makan dan tidak membawa uang. Mereka mengharap orang lain menaruh belas kasihan dan membayar bagi mereka.”

“Kau tidak dapat berbuat seperti itu disini,” berkata pemilik kedai itu, “sebelum kau membayar, kau tidak akan dapat meninggalkan kedai ini.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih tetap berdiam diri. Namun pelayan kedai yang sudah mendekati pemilik kedai itulah yang menyahut, “Mereka sudah membayar, uwa.“

“He?”

“Mereka sudah membayar.”

“Berapa? Bukankah makanan dan minuman mereka berdua habis lima keping?”

“Ya.”

“Lalu berapa keping mereka membayar?”

“Sepuluh keping.”

“He?“ pemilik kedai itu terkejut, “sepuluh keping? Apakah kau tidak sedang mabuk?”

“Ini uangnya uwa.”

“Pemilik kedai itu menerima uang yang sepuluh keping itu sambil berdesis, “Apakah uangnya uang palsu?”

Namun setelah diamatinya, ternyata bahwa uang itu bukan uang palsu. Kedua orang itu memang membayar sepuluh keping.

“Kenapa sepuluh keping, Ki Sanak?” bertanya pemilik kedai itu.

“Tidak apa-apa K i Sanak. Aku hanya ingin membayar sepuluh keping.”

Pemilik kedai itu menarik nafas panjang. Katanya, “Aku akan mengembalikan yang lima keping Ki Sanak. Lima keping sudah cukup.”

“Tidak apa-apa. Biarlah yang lima keping aku berikan kepada pelayan kedaimu itu untuk membelikan mainan anaknya jika ia mempunyai anak.”

“Aku minta maaf. Agaknya sikap pelayanku telah menyinggung perasaan Ki Sanak. Pelayanku telah meremehkan Ki Sanak, sehingga Ki Sanak telah membalasnya dengan memberinya uang lebih dari yang seharusnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan termangu-mangu sejenak. Pemilik kedai itu telah menebaknya dengan tepat. Namun justru karena itu, maka Glagah Putih dan Rara Wulan seakan-akan telah diperingatkan bahwa tidak seharusnya mereka berbuat demikian. Tidak seharusnya mereka begitu mudahnya tersinggung dan bahkan langsung membalas dendam.

Namun orang berkumis tipis itupun menyahut pula, “Salah mereka sendiri. Kenapa mereka mengenakan pakaian yang tidak pantas dipakainya untuk masuk ke dalam kedai besar yang bersih dan tertata rapi ini? Bukankah dengan demikian mereka dengan sengaja melakukannya agar diremehkan kemudian membalas menyakiti hati pelayan kedai itu.”

“Tidak. Bukan maksudku, Ki Sanak,” sahut Glagah Putih, “aku sama sekali tidak berniat demikian.”

“Lalu apa maksudmu?”

“Aku memang tidak mempunyai pakaian lain kecuali yang aku pakai ini. Aku baru saja singgah di pasar untuk membeli pakaian yang lebih baik.”

“Kenapa kau tidak masuk ke dalam kedai yang lain, yang lebih kecil dan yang pantas bagi kalian berdua dengan pakaian kalian yang kusut?” berkata orang berkumis tipis itu.

“Aku tidak memperhatikan dimana aku masuk. Aku baru sadar setelah aku berada didalam.”

“Pergilah,” berkata orang berkumis itu, “kau kotori kedai ini dengan pakaian kusutmu.”

Glagah Putih dan Rara Wulapun kemudian meninggalkan kedai itu. Pemilik kedai itu sekali lagi minta maaf kepada mereka karena sikap pelayannya.

“Bukan salahku,” berkata pelayan itu setelah Glagah Putih dan Rara Wulan pergi, “bukankah uwa yang menghambat pelayananku bagi mereka.”

“Kita berdua. Sudahlah. Orang itu sudah pergi.”

“Orang itu justru orang yang tentu sombong sekali,” berkata orang berkumis tipis, “jika saja mereka bukan seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi keduanya laki-laki, aku akan membuat mereka jera.”

Kawannya yang masih sibuk makan berkata, “Kenapa kau urusi bocah-bocah edan itu? Makanlah. Aku sudah menghabiskan pesananku.”

Orang berkumis tipis itu menarik nafas ranjang. Katanya, “Aku justru tersinggung dengan sikap mereka.”

“Kenapa kau sebenarnya? Apakah kau mabuk,” bertanya kawannya yang lain.

Orang berkumis tipis itupun menyahut, “Jika kalian berkeberatan aku mengurusi kedua orang itu, kenapa kalian mengurusi aku serta sikapku terhadap mereka?”

“Kau kawanku. Kita sama-sama seperjalanan,” jawab seorang kawannya, “sebenarnya kami juga tidak akan mengurusi persoalanmu. Tetapi kami merasa berkewajiban untuk memberikan peringatan kepadamu, bahwa sebaiknya kau tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan remeh yang tidak berarti apa-apa. Bukankah masih banyak kerja lain yang lebih bermanfaat yang dapat kita kerjakan.”

Orang berkumis tipis itu tidak menyahut. Iapun kemudian mencoba memusatkan perhatiannya kepada makanan dan minuman yang telah dipesannya.

Dalam pada itu Glagah Putih dan Rara Wulanpun berjalan semakin jauh dari kedai itu. Sambil berjalan menunduk Glagah Putih berkata, “Sepekan kita mencuci tubuh kita dengan harapan bahwa lambang itu akan numusi pula bagi jiwa kita. Kita berharap bahwa kita masih merupakan sosok yang tidak pantas menyebut diri kita bersih lahir dan batin.”

Rara Wulan mengangguk sambil menjawab, “Ya, kakang. Aku mengerti. Seharusnya kita tidak terlalu mudah merasa tersinggung karena sikap orang lain terhadap kita.”

“Pemilik kedai itu mengerti dengan tepat apa yang kita rasakan dan apa yang kita pikirkan.”

“Aku dapat menerima peringatan itu sebagai satu hai yang berarti bagi kita.”

“Ya. Kita harus mengingat-ingatnya. Kita tidak boleh terjebak lagi kedalam sikap yang justru kekanak-kanakan.”

Demikianlah, maka keduanyapun berjalan terus menyusuri jalan yang panjang. Memasuki sebuah bulak yang luas. Sekali-kali mereka masih mendahului atau didahului oleh orang-orang yang baru pulang dari pasar. Seorang tua yang baru pulang

dari pasar terbongkok-bongkok menggendong bakul kecil yang berisi sebuah bungkusan.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan mendahuluinya, Rara Wulan sempat bertanya, “Nek. Apakah nenek baru pulang dari pasar?”

Perempuan itu memang agak terkejut. Ketika ia berpaling dilihatnya seorang laki-laki dan seorang perempuan berkalan di sebelahnya.

“Ya, ngger,” jawab perempuan itu.

“Pergi berbelanja nek?”

Perempuan itu tersenyum. Masih ada beberapa buah giginya dibelakang bibirnya.

“Ya, ngger. Cucuku kepingin punya kalung monte seperti milik kawannya bermain.”

“Kalung monte?”

“Ya. Pagi tadi aku membawa setandan pisang hasil kebun. Sekeranjang kecil uwi jero yang banyak digemari orang. Hasilnya aku belikan kalung monte.”

“Yang di bakul itu, nek?”

“O. Sedikit keperluan dapur.”

“Nenek masih kuat membawa setandan pisang dan sekeranjang uwi jero?”

“Bukan aku yang membawanya ngger. Tetapi anakku. Ayah cucuku yang kepingin kalung monte itu.”

“Sekarang dimana anak nenek itu?”

“Anakku punya kerja disawah. Demikian hasil kebun itu sampai di pasar, anakku itupun segera pulang. Ia harus pergi ke sawah untuk mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh diantara tanaman padi.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu matahari sudah turun disisi Barat.

“Rumah nenek masih jauh?”

“Tidak. Padukuhan di depan kita itu adalah padukuhanku. Sebentar lagi aku akan sampai di rumah.”

“Sampai menjelang sore hari nek?”

“Ya. Jarang sekali orang berjualan kalung monte. Meskipun demikian, aku beruntung, bahwa ada juga orang yang menjual kalung monte itu di pasar tadi.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk.

Tetapi keduanya tidak mendahuluinya. Keduanya berjalan bersama dengan perempuan itu sampai perempuan tua itu memasuki padukuhannya. Dan bahkan sampai ke regol halaman rumahnya.

“Singgah ngger?” orang itu mempersilahkan.

“Terima kasih nek,” jawab Rara Wulan, “kami akan meneruskan perjalanan kami.”

Ketika perempuan tua itu memasuki pintu regol rumahnya, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun melanjutkan perjalanan mereka.

Matahari menjadi semakin rendah. Sementara itu mereka telah memasuki bulak berikutnya demikian mereka keluar dari padukuhan itu.

Cahaya matahari sudah tidak terasa mengigit lagi. Bayangan pepohonan menjadi bertambah panjang. Beberapa orang yang bekerja di sawah sudah ada yang mulai membersihkan cangkulnya serta mencucui kaki dan tangannya di parit yang mengalirkan air yang bening.

“Beberapa saat lagi senja akan turun,” berkata Glagah Putih.

“Ya. Udara akan terasa semakin segar. Angin yang sejuk akan merambah kaki Gunung.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Ketika mereka berada di tengah-tengah bulak, maka langitpun menjadi redup. Angin berhembus perlahan menggoyang batang padi yang subur yang tumbuh di seluas bulak yang panjang itu.

Ketika senja turun, mereka berjalan menuju ke sebuah padukuhan ujung bulak itu.

“Apakah kita akan bermalam di padukuhan itu?” bertanya Rara Wulan.

“Kita akan minta ijin penunggu banjar, barangkali kita dapat bermalam di banjar padukuhan yang agaknya lebih besar dari padukuhan-padukuhan yang lain itu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Senjapun menjadi semakin suram. Perlahan-lahan malam mulai turun menyelimuti bumi.

Ketika mereka memasuki padukuhan yang besar itu, lampupun sudah nampak dinyalakan di rumah-rumah yang berada di sepanjang jalan utama padukuhan itu. Bahkan di regol-regol halaman rumah yang besar, oncorpun telah dinyalakan.

“Kita akan mencari banjar padukuhan,” desis Glagah Putih.

“Biasanya banjar padukuhan itu berada di pinggir jalan utama ini.”

Rara Wulan mengangguk-angguk.

Namun mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang nampaknya sedang berjaga-jaga di padukuhan itu. Sekelompok orang berdiri di dekat gardu di simpang ampat. Agaknya mereka bersiap-siap untuk menghadapi kemungkinan buruk, karena orang-orang itu semuanya membawa senjata apa saja yang dapat mereka ketemukan. Ada yang membawa pedang, tombak, linggis, kapak dan bahkan kayu-kayu selarak pintu.

Namun lampu minyak atau oncor di gardu itu sendiri belum dinyalakan.

Demikian Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan lewat di depan gardu itu, maka seorang diantara mereka yang berdiri di dekat gardu itu bergeser maju.

“Siapa kalian Ki Sanak?”

“Kami dua orang suami isteri yang sedang mengembara, Ki Sanak.”

“Jadikalian adalah sepasang pengembara?”

“Ya, Ki Sanak.”

“Apa yang kalian cari dipadukuhan ini?”

“Kebetulan saja kami berjalan lewat padukuhan ini.”

“Dimana rumah kalian?”

Glagah Putih menjadi ragu-ragu. Jika ia menyebutkan bahwa ia berasal dari Tanah Perdikan Menoreh, maka pada saatnya, ceritera tentang dua orang suami isteri dari Tanah Perdikan Menoreh itu akan tersebar dan sampai ketelinga orang yang tidak dikehendaki Justru orang yang dapat menghubungkan antara Tanah Perdikan Menoreh dengan sepasang suami isteri yang sedang mengembara itu.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian menjawab, “Kami berdua berasal dari Banyu Asri, Ki Sanak.”

“Banyu Asri dekat Jati Anom?”

“Ya, Ki Sanak. Kami berdua adalah anak-anak Banyu Asri yang berniat mengembara mencari pengalaman. Kami didera oleh kehidupan yang sulit, karena kami tidak menerima warisan apa-apa dari orang tua kami, sehingga kami memutuskan untuk meninggalkan bumi kelahiran kami.”

Orang-orang yang berada di dekat gardu itu memperhatikan keduanya dengan seksama. Mereka memang nampak berpakaian kusut serta nampak letih oleh perjalanan yang panjang.

Tiba-tiba seorang diantara mereka bertanya, “Kau kenal Ki Among Asmara?”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun menggelengkan kepalanya. Glagah Putihlah yang menjawab, “Tidak Ki Sanak. Kami belum mengenal orang yang bernama Among Asmara.”

“Seorang laki-laki tampan yang berilmu sangat tinggi.”

“Tidak, Ki Sanak.”

“Baiklah. Sekarang kalian akan kemana?”

“Kami tidak mempunyai tujuan yang pasti. Sebagai pengembara kami menurut saja langkah kaki kami. Sedangkan malam ini, jika diijinkan, kami akan mohon ijin untuk bermalam di banjar padukuhan ini. Mungkin kami diperkenankan singgah semalam, meskipun kami harus tidur di serambi belakang banjar padukuhan.”

“Kau datang pada waktu yang salah, Ki Sanak. Seandainya kami mengijinkan kalian bermalam, namun agaknya malam ini bukan malam yang tenang di padukuhan ini?”

“Ada apa dengan padukuhan ini?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Sedangkan seorang yang lain berkata, “Biar saja ia berada di banjar. Asal keduanya tidak ikut campur serta sifat ingin tahunya tidak terlalu besar, agaknya ia tidak akan terganggu.”

“Ada apa sebenarnya di padukuhan ini?”

“Ada semacam upacara nontoni di rumah Ki Bekel,” berkata orang yang pertama.

“Jadi kenapa dengan upacara itu?”

“Ki Bekel telah mendapat ancaman dari orang yang menyebut dirinya Among Asmara. Bahkan anak gadisnya yang akan ditontoni itu sebenarnya diperuntukkan baginya. Among Asmara mengaku masih ada hubungan keluarga dengan Ki Bekel.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya dengan nada rendah, “Jadi ada kemungkinan Among Asmara itu mengganggu upacara yang akan berlangsung itu.”

“Ya, Ki Sanak. Sementara itu menurut kata orang, Among Asmara adalah orang yang berilmu tinggi. Tidak seorang pun yang akan mampu mencegahnya.”

“Jadi, apa yang akan Ki Sanak lakukan bersama-sama?”

“Bagaimanapun juga kami ingin mencegah usaha Among Asmara untuk membatalkan upacara nontoni itu. Bahkan seandainya ia ingin membawa anak perempuan Ki Bekel yang dikatakannya masih ada hubungan keluarga itu.”

"Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu seorang diantara sekelompok orang itu berkata, “Pergilah ke banjar. Semalam suntuk jangan pergi agar kau tidak terpercik persoalan yang tidak kau ketahui ujung pangkalnya ini.”

“Kasihan Ki Bekel. Tetapi apakah Among Asmara itu benar-benar masih ada hubungan keluarga dengan Ki Bekel?”

“Menurut Ki Bekel, memang masih ada. Tetapi sudah sangat jauh. Ayah Among Asmara memang pernah berkata kepada Ki Bekel, bahwa apabila memungkinkan, mereka akan bebesanan.”

Anak-anak mereka kebetulan laki-laki dan perempuan, akan dijadikan suami isteri. Tetapi setelah itu, keluarga Among Asmara tidak pernah muncul di lingkungan keluarga Ki Bekel. Bahkan tidak ada kabar beritanya lagi. Ketika Ki Bekel mendengar lagi kabar tentang Among Asmara, maka orang itupun telah menikah setelah menceraikan isterinya yang terdahulu. Dengan demikian Ki Bekel berkesimpulan, bahwa ia tidak terikat lagi dengan pembicaraan yang pernah dilakukannya. Bahkan pembicaraan yang masih mentah.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan nada berat Glagah Putih berkata, “Ki Sanak. Bukan maksudku untuk ikut mencampuri persoalan orang lain. Bukan pula ingin menyombongkan diri. Tetapi jika Ki Sanak setuju, apakah aku diperkenankan menghadap Ki Bekel yang tentu sedang gelisah?”

“Kalian mau apa?”

“Barangkali kami dapat membantu mencari jalan keluar.”

“Apakah kau justru orang yang telah dikirim oleh Among Asmara itu?”

“Tidak, Ki Sanak. Aku belum mengenal orang yang bernama Among Asmara.”

“Apakah kau pernah mendengar nama Alembana?”

“Juga belum,” jawab Glagah Putih.

“Nama Among Asmara yang sebenarnya adalah Alembana. Tetapi ia menggantinya sendiri dengan Among Asmara.”

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya mengangguk-angguk saja. Namun seorang diantara orang-orang yang berada didekat gardu itupun bertanya, “Jika kau bertemu dengan Ki Bekel apa yang akan kau perbuat?”

“Aku ingin mengetahui persoalannya lebih banyak lagi. Jika mungkin, biarlah kami ikut campur meskipun barangkali bukan itu yang dikehendaki oleh Ki Bekel. Sekali lagi aku katakan, bahwa jika kami berbuat demikian, sama sekali tidak terdorong oleh kesombongan kami, tetapi semata-mata karena kami ingin persoalannya selesai dengan baik dan adil.”

“Kalian siapa sebenarnya?”

“Seperti yang kami katakan. Kami adalah suami isteri dari Banyu Asri.”

“Siapa nama kalian?”

“Namaku Wiguna. Dan ini isteriku, Miyat.”

“Miyat,” Rara Wulan mengulang didalam hatinya. Ia harus mengerti bahwa namanya Miyat. Ia tidak boleh keliru.

“Baiklah. Kami akan membawamu menemui Ki Bekel. Tetapi waktunya terlalu pendek untuk berbicara dengan kalian. Bahkan mungkin sekarang Among Asmara sudah ada di perjalanan menuju kemari.”

“Tetapi biarlah aku pergi ke rumah Ki Bekel.”

Dua orang diantaranya mereka yang berada di dekat gardu itupun mengantar Glagah Putih dan Rara Wulan pergi ke rumah Ki Bekel.

Di sepanjang jalan menuju ke rumah Ki Bekel, nampak beberapa orang berjaga-jaga. Anak-anak mudapun telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, sehingga suasana dipadukuhan itupun menjadi sangat tegang.

Ki Bekel terkejut ketika dua orang membawa Glagah Putih dan Rara Wulan menemuinya,

“Ada apa Ki Sanak?” bertanya Ki Bekel.

“Aku sudah mendengar persoalan yang Ki Bekel hadapi malam ini.”

“Persoalan apa?”

“Hubungannya dengan Among Asmara serta rencana upacara nontoni yang akan Ki Bekel selenggarakan. Sebentar lagi anak muda yang akan nontoni itu akan datang. Sementara itu, Among Asmara juga akan datang kemari.”

“Ki Jagabaya sudah mempersiapkan pengamanan yang sebaik-baiknya.”

“Menurut pendengaranku, Among Asmara adalah seorang yang berilmu tinggi.”

“Ya.”

“Apakah dengan demikian, korban tidak akan berjatuhan.”

“Lalu apa maksudmu dan siapakah kalian sebenarnya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian mengajukan rencananya untuk menyelamatkan anak perempuan Ki Bekel dari tangan Among Asmara.

Ki Bekel mendengarkan rencana kedua orang suami isteri itu dengan sungguh-sungguh. Namun dari tatapan matanya terpancar keragu-raguan, apakah rencana itu dapat berjalan dengan rancak.

“Mudah-mudahan dengan rencana itu tidak akan ada korban yang jatuh Ki Bekel?”

Ki Bekel memandang Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Dengan keragu-raguan yang masih mencengkam jantungnya. Ki Bekel itu tertanya pula, “Kalian sudah mengajukan rencana kalian untuk menolong kami. Tetapi kalian belum menjawab, siapakah kalian sebenarnya. Apa pula pamrih kalian sehingga kalian bersedia melakukan rencana kalian yang justru sangat berbahaya bagi kalian. Kalian belum tahu, seberapa tinggi ilmu Among Asmara itu. Jika ternyata kalian tidak mampu menyelamatkan diri kalian, maka kalian akan menjadi korban.”

“Kami tidak mempunyai pamrih apa-apa, Ki Bekel. Kami hanya merasa wajib untuk membantu sesama kami yang mengalami kesulitan. Apalagi memungkinkan jatuhnya korban jiwa. Karena itu, jika Ki Bekel tidak berkeberatan, kami akan mencobanya.”

Namun Ki Jagabaya yang juga berada di rumah Ki Bekel itu berkata, “Rencana yang sangat berbahaya. Ki Bekel. Jika anak anak kita melepaskan Among Asmara itu sampai di rumah ini, maka upacara yang akan diselenggarakan disini akan menjadi berentakan. Karena itu, aku tetap pada sikapku. Among Asmara harus dicegah, agar tidak sampai di rumah ini.”

Ki Bekel menjadi semakin ragu-ragu. Sementara itu seorang yang lainpun berkata, “Apakah kau pengikut Among Asmara yang harus membuka jalan baginya?”

“Aku sudah mengatakan bahwa kami tidak mengenal orang yang bernama Among Asmara. Kami adalah orang Banyu Asri. Namaku Wiguna dan isteriku bernama Miyat.”

“Persetan dengan rencanamu. Seandainya kau bukan pengikut Among Asmara, tetapi kau dan isterimu sekedar orang-orang yang ingin menyombongkan diri dan disebut pahlawan, tetapi ternyata tidak mampu berbuat apa-apa, maka kamilah yang akan mengalami kesulitan.”

Glagah putih menarik nafas panjang. Ia sudah menyarankan agar jalan ke rumah Ki Bekel itu dibuka. Jangan halangi Among Asmara dan orang-orangnya. Jika benar mereka datang, maka mereka akan sebaiknya dijebak saja di halaman rumah Ki Bekel. Satukan semua kekuatan sehingga tidak terpencar dimana-mana, sehingga pecahan-pecahan kekuatan itu akan dengan mudah diterobos oleh Among Asmara dan para pengikutnya dengan meninggalkan korban yang berceceran di jalan-jalan.

Namun seorang tua yang nampaknya memiliki wawasan yang lebih luas dari yang lain berkata, “Aku percaya kepada keduanya. Apa untungnya ia mengajukan rencana itu, jika ia pengikut Among Asmara? Seandainya keduanya tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi Among Asmara, namun aku sependapat bahwa kita jangan memecah kekuatan kita dan menaburkan di sepanjang jalan. Aku minta, kita sempat merenungkan pendapat Wiguna ini. Selebihnya aku setuju dengan rencananya yang lain.”

Ki Bekel masih saja termangu-mangu. Namun kemudian iapun berkata kepada Ki Jagabaya, “Kita akan mencobanya, Ki Jagabaya. Aku juga sependapat, agar kita mengumpulkan kekuatan yang ada di padukuhan ini di sekitar halaman rumah ini. Dengan demikian, maka kita akan menggerakkan kekuatan kita serentak bersama-sama.”

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah. Aku akan menarik semua anak-anak muda ke sekitar halaman ini.”

“Biarlah mereka tidak menampakkan diri. Baru jika terdengar isyarat yang disepakati, mereka akan keluar dari persembunyian mereka,” berkata orang tua yang agaknya mempunyai wawasan yang lebih luas itu.

Ki Jagabaya itu mengangguk sambil menjawab, “Baik, paman.”

“Nah, aku setuju dengan seluruh rencana yang dibuat oleh suami isteri ini. Kita akan mencoba mengetrapkannya.”

Orang tua itu memang mempunyai pengaruh yang besar. Ki Bekelpun sangat menghormatinya. Karena itu, maka sebagaimana dikatakan oleh orang tua itu, maka mereka akan mencoba menge-trapkan rencana yang telah dibuat oleh Glagah Putih.

Demikianlah, maka ketika anak muda yang akan nontoni itu datang bersama keluarganya, maka merekapun segera diterima sebagaimana seharusnya. Mereka dipersilahkan duduk di pringgitan, ditemui oleh Ki Bekel, keluarganya dan beberapa orang sesepuh.

Namun agaknya keluarga anak muda yang akan nontoni itu juga sudah menerima ancaman dari Among Asmara. Karena itu. maka mereka datang tidak saja diiringi oleh keluarga dan para sesepuh, tetapi beberapa orang berilmu telah diminta untuk ikut pula dalam iring-iringan itu, meskipun tidak semata-mata.

Karena itu, demikian mereka duduk maka wakil dari keluarga anak muda yang nontoni itupun segera memberitahukan kepada Ki Bekel tentang ancaman yang telah diterimanya.

“Aku juga sudah menerima ancaman itu,“ desis Ki Bekel.

“Ki Bekel sudah mempersiapkan diri?”

“Ya. Aku sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tetapi menurut pendengaranku, Among Asmara adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.”

“Itulah yang membuat kami gelisah. Tetapi bukankah kita tidak dapat mengurungkan upacara ini karena kita menjadi ketakutan oleh ancaman itu?”

“Ya. Aku sependapat. Upacara ini harus berlangsung terus.”

Namun Ki Bekelpun kemudian bercerita tentang keberadaan dua orang suami isteri di rumah itu. Mereka menyatakan diri untuk membantu mengatasi kemelut yang mungkin terjadi apabila Among Asmara benar-benar akan datang.

“Tetapi apakah keduanya benar-benar akan datang.”

“Semula aku memang merasa ragu. Tetapi agaknya mereka bersungguh-sungguh.”

“Aku akan berbicara dengan kemenakanku, agar ia tidak menjadi salah paham. Permainan ini dilakukan khusus untuk mengatasi ancaman Among Asmara.”

“Ya, sebaiknya kau beri tahu, kemenakanmu itu.“ Dalam pada itu, di rumah Ki Bekel itupun nampak menjadi ramai. Lampu minyak dinyalakan dimana-mana. Di regol halaman terdapat dua oncor di sebelah menyebalah pintu. Di sudut gandok, di pintu dapur dan di sebelah kandang juga terdapat oncor yang menyala dengan terang.

Namun orang-orang yang berada di rumah Ki Bekel itu menjadi tegang ketika mereka melihat beberapa orang berkuda memasuki halaman rumah itu.

“Among Asmara,” desis beberapa orang yang sudah mendengar rencana kedatangannya.

Glagah Putih yang berada di halamanpun melihat enam orang berkuda itu. Enam orang yang agaknya orang-orang berilmu.

Namun Glagah Putih terkejut. Orang yang berkuda dipaling depan, yang mungkin adalah orang yang disebut Among Asmara itu adalah orang berkumis tipis yang ditemuinya di kedai di dekat pasar itu.

Orang-orang itupun segera berloncatan dari punggung kudanya. Orang yang berkumis tipis itu segera naik ke pendapa sambil berkata lantang, “Paman Bekel. Aku benar-benar datang seperti yang telah aku beritahukan.”

Ki Bekelpun kemudian bangkit berdiri dan berjalan mendekati orang itu, “Alembana.”

“Namaku Among Asmara, paman.”

“O, Among Asmara. Apa yang sebenarnya kau kehendaki?”

“Jelas paman. Aku datang untuk nontoni calon pengantinku.”

“Nampaknya kau sekedar ingin mengacaukan acaraku. Bukankah kau sudah beristeri. Bahkan tidak hanya sekali?”

“Aku memang mencoba melupakan Genduk Wiji dengan mengambil seorang gadis menjadi isteriku. Tetapi aku gagal. Genduk Wiji tetap saja tidak mau semingkir dari hatiku. Bahkan ketika aku menikah lagi, aku tetap merindukannya. Karena itu.

Sekarang aku datang untuk nontoni paman. Jika segalanya masih berkenan dihatiku, maka aku akan segera datang melamarnya.”

“Among Asmara. Kau tentu tahu, bahwa hari ini Genduk Miyat akan ditontoni oleh seorang anak muda yang mencintai dan dicintainya. Kau tidak dapat mengganggunya lagi.”

“Paman tidak dapat ingkar. Paman dan ayah sudah bersetuju, bahwa aku dan Genduk Wiji akan menjadi suami isteri.“

“Tetapi kau sudah menikah lebih dari satu kali. Maka pembicaraanku dengan ayahmu yang sebenarnya juga belum matang itu aku anggap gugur.”

“Paman yang meremehkan aku. Jika sekarang ada seorang laki-laki yang menginginkan Genduk Wiji maka orang itu harus menakar kemampuan dengan aku sebagai laki-laki. Aku tantang laki-laki itu bertanding sampai seorang diantara kita mati.“

“Nanti dulu, Among Asmara. Sejak tadi kau sebut Genduk Wiji.”

“Ya genduk Wiji.“

“Nampaknya kau mengigau. Genduk Wiji sudah menikah sejak tiga tahun yang lalu.”

“Jadi siapa yang akan ditontoni sekarang?”

“Genduk Miyat.“

“Siapakah Genduk Miyat itu?“

“Adik Genduk Wiji.”

“Bohong. Paman bohong . Jika benar ada gadis lain, tunjukkan kepadaku gadis itu.”

Ki Bekelpun kemudian melambaikan tangannya sambil berkata, “Bawa Genduk Miyat itu kemari. Biarlah Among Asmara melihat dengan mata kepalanya, siapakah yang akan ditontoni malam ini.”

Sejenak kemudian, maka pintu pringgitanpun terbuka. Dua orang perempuan dan seorang laki-laki yang masih muda mengiringkan Rara Wulan melintasi pringgitan mendekati Among Asmara.

Among Asmara terkejut. Perempuan itu adalah perempuan, yang ditemuinya di kedai itu. Tetapi perempuan itu mengaku bersama suaminya.”

“Paman. Apakah paman sedang bermain-main?”

“Kenapa. Gadis inilah Genduk Miyat yang akan ditontoni malam ini.”

“Tetapi aku pernah bertemu dengan perempuan itu bersama seorang laki-laki yang disebut suaminya.”

“Akulah itu,“ sahut Glagah Putih yang berdiri di belakang Rara Wulan, “Kami mengaku suami isteri waktu itu, agar perjalanan kami menjadi aman. Waktu itu aku mendapat tugas yang berat menjemput Miyat dari rumah paman. Justru untuk menjalani upacara sekarang ini.”

Among Asmara termangu-mangu sejenak. Ia memandang Rara Wulan dengan hampir tidak berkedip. Perempuan yang berpakaian kusut yang dilihatnya di kedai itu, ternyata adalah seorang perempuan yang cantik sekali.

Dibawah sinar lampu minyak yang kemerah-merahan, wajah Rara Wulanpun menjadi kemerah-merahan juga. Dikenakannya pakaiannya yang baru. Diriasnya wajahnya sedikit dan disisirnya rambutnya dengan rapi.

“Kenapa aku tidak melihat kecantikan itu waktu aku bertemu dengan perempuan ini di kedai itu,” berkata Among Asmara di dalam hatinya.

Hampir diluar sadarnya Among Asmarapun bertanya, “Jadi gadis inikah yang malam ini ditontoni?”

“Ya,” jawab Ki Bekel, “gadis ini adalah adik Genduk Wiji.”

“Tetapi siapakah yang disebut-sebut oleh ayah tentang gadis yang akan dijadikan isteriku?”

“Dahulu ayahmu memang pernah berbicara tentang Genduk Wiji. Tetapi bukankah pembicaran yang mentah itu telah semakin kau mentahkan dengan pernikahanmu yang bahkan terjadi berulang kali itu?“

“Baiklah. Aku akan melupakan Genduk Wiji. Tetapi aku akan nontoni Genduk Miyat.”

“Nanti dulu,“ sahut Ki Bekel, “Genduk Miyat sekarang sedang ditontoni orang. Seorang anak muda yang jika jodoh, akan menjadi suaminya.”

“Persetan dengan anak muda itu. Jika ia berkeras, maka aku akan menantangnya. Siapakah yang masih tetap hidup malam ini, maka ia akan menjadi suami Genduk Miyat.”

“Akulah laki-laki yang akan nontoni,“ sahut Glagah Putih.

“Kau ?”

“Kami sudah setuju untuk menikah. Kami saling mencintai. Malam ini, aku datang untuk memenuhi urutan upacara. Sebenarnya aku tidak perlu lagi nontoni karena aku sudah mengenal Genduk Miyat dengan baik.”

Among Asmara termangu-mangu. Iapun kemudian berpaling kepada seorang pengiringnya, “Inikah laki-laki itu?”

“Menurut pengertianku bukan laki-laki itu, Ki Lurah.”

“Bukankah kau yang menyampaikan suratku kepada keluarganya agar membatalkan niatnya untuk nontoni malam ini?”

“Ya,“ sahut orang itu.

“Surat itu sudah aku terima,“ sahut Glagah Putih, “kau mengancam agar upacara malam ini dibatalkan. Tetapi menurut pendapatku, aku tidak perlu mendengarkan ancamanmu. Terus-terang, aku sama sekali tidak menjadi ketakutan. Jika kau malam ini menantangku, maka aku akan melayanimu.”

“Setan kau laki-laki sombong. Sejak di kedai itu aku sudah menduga, bahwa kau adalah laki-laki yang sangat sombong. Tetapi sekarang kau harus menanggung akibat dari kesombongan itu.“

“Akibat apa?“ bertaya Glagah Putih.

“Sebenarnya aku ingin melumatkanmu ketika aku melihatmu menyombongkan diri di kedai itu. Kau bayar pelayan kedai itu dua kali lipat dari yang seharusnya kau bayar. Kau telah menggelitik perasaanku. Tetapi kawan-kawanku waktu itu mencegahku,“ orang itu berhenti sejenak, lalu. “Nah, sekarang mereka tidak akan mencegah aku lagi. Mereka yang pada waktu itu bersamaku di kedai itu, sekarang mereka juga ada, disini. Mereka akan menyaksikan, bagaimana aku menghancurkan tubuhmu sehingga menjadi debu.“

“Aku tidak peduli apa yang telah aku lakukan dikedai itu. Aku juga tidak peduli akan perasaanmu. Yang penting, jika kau sekarang ingin menantangku, mari. Kita akan turun ke arena. Siapa yang menang akan menjadi suami Genduk Miyat.“

“Bagus,“ teriak Among Asmara yang telinganya terasa menjadi panas. Ia tidak pernah bertemu dengan laki-laki yang begitu sombongnya seperti laki-laki yang berdiri di sebelah Genduk Miyat itu.”

“Miyat,” berkata Glagah Putih, “jangan gelisah. Aku akan segera menyelesaikannya.”

“Kakang,” berkata Rara Wulan tiba-tiba, “aku ingin mengulangi bebana yang pernah aku katakan kepadamu. Aku mau menjadi isteri seorang laki-laki yang dapat mengalahkan aku. Karena itu, sebelum laki-laki yang menyebut dirinya bernama Among Asmara itu berkelahi melawanmu, biarlah ia berkelahi melawanku. Jika ia dapat mengalahkan aku, barulah ia pantas menjadi suamiku. Tetapi masih ada lagi satu bebana. Ia harus mengalahkanmu.”

“Iblis betina,“ geram Among Asmara, “permainan apa yang sebenarnya kalian lakukan ?”

“Bukan apa-apa. Bukankah wajar, bahwa seorang perempuan yang sedang memilih seorang suami mempunyai bebana? Nah, sekarang kau harus memasuki lingkaran sayembara itu. Jika kau dapat mengalahkan aku, maka barulah kau pantas menjadi suamiku. Tetapi masih ada satu tahap lagi yang harus kau lakukan, mengalahkan calon suamiku yang malam ini memasuki upacara nontoni. Upacara yang telah kau kacaukan itu.”

“Baik. Baik,“ geram Among Asmara, “aku akan menunjukkan kepadamu, bahwa aku adalah seorang laki-laki. Aku akan memaksamu untuk tunduk kepadaku, melakukan semua perintahku dan menuruti semua kemauanku.”

“Jika saja kau mampu mengalahkan calon suamiku. Ia adalah seorang laki-laki yang pernah mengalahkan aku, sehingga aku bersedia menjadi calon isterinya.”

Namun Glagah Putihpun berkata, “Sebaiknya berikan laki-laki itu kepadaku. Aku akan mengupasnya seperti sebuah pisang koja.“

“Tidak. Ia harus mampu mengalahkan aku lebih dahulu.”

Glagah Putih yang menyebut namanya Wiguna itupun berkata, “baiklah jika itu yang kau kehendaki.”

Namun Among Asmara itupun berkata, “Aku merasakan suasana yang tidak sewajarnya disini. Baik. Apapun yang kalian lakukan, kalian akan menyesal. Aku akan membunuh semua orang yang telah mempermainkan aku. Aku tidak peduli apakah perempuan itu Genduk Miyat atau Genduk Wiji atau siapapun juga, aku akan tetap membawanya. Mungkin pada suatu saat nanti, jika aku sudah menjadi jemu, ia akan mengalami nasib buruk karena kesombongannya saat ini.”

“Sudahlah. Jangan menakut-nakuti. Aku sudah bukan anak kecil lagi.”

Rara Wulan yang disebut Genduk Miyat itupun segera melangkah maju dan turun kehalaman sambil menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya.”

“Ternyata kalian sudah mempersiapkan sebuah permainan yang menurut kalian akan menarik. Tetapi kalian akan menyesal. Perempuan itu akan aku hinakan di hadapan kalian semuanya.”

“Jangan banyak berbicara lagi, Among Asmara. Kita akan berkelahi. Apapun tujuan dari perkelaian ini, namun aku ingin membuatmu menjadi jera, orang cengeng.”

“Iblis betina. Kenapa kau sebut aku cengeng?”

“Namamu adalah penanda, bahwa kau adalah seorang laki-laki cengeng.”

“Bersiaplah. Semakin lama telingaku menjadi semakin panas.“

Rara Wulan tidak menjawab. Tetapi iapun segera mempersiapkan diri.

Sejenak kemudian, orang-orang yang berada di halaman rumah Ki Bekel itu telah membuat lingkaran. Mereka berdiri berkeliling untuk melihat apa yang akan terjadi dengan perempuan yang disebut Genduk Miyat itu.

Sementara itu, para bebahu, termasuk Ki Bekel sendiri, menjadi tegang. Apakah perempuan itu akan dapat memenangkan perkelahian itu. Bahkan mereka telah mencemaskan keselamatan Genduk Miyat. Jika Among Asmara yang berilmu tinggi itu tidak dapat mengendalikan kemarahannya maka mungkin sekali perempuan itu akan terbunuh di arena.

Namun untuk menenteramkan hatinya, Ki Bekel itu berkata kepada diri sendiri, “Jika perempuan itu berani melakukannya, ia tentu telah memiliki bekal yang dianggapnya cukup.”

Rara Wulan yang merasa dirinya mulai memasuki laku Tapa Ngrame itu, memang merasa kewajiban untuk menolong sesama. Dalam hal ini adalah Ki Bekel dan keluarganya serta keluarga bakal menantunya itu.

Demikianlah maka kedua orang yang berada di dalam arena itu mulai memper siapkan diri mereka sebaik-baiknya.

Among Asmara semakin menyadari, bahwa ia telah berada di tengah-tengah sebuah permainan yang telah disiapkan. Tetapi justru karena itu, maka Among Asmara merasa kebetulan sekali. Dengan demikian ia akan dapat menunjukkan kelebihannya kepada sekian banyak orang, yang esok akan menyebarkan berita kemenangannya itu. Malam itu ia akan membawa Genduk Miyat dan untuk seterusnya perempuan itu tidak akan kembali.

“Jika ternyata Ki Bekel telah mempersiapkan kekuatan padukuhan ini untuk menjebakku, maka mereka yang berani menghalangi aku akan menjadi seperti babadan ilalang. Aku dan kawan-kawanku akan membunuh orang-orang pedukuhan ini sebanyak-banyaknya,” berkata laki-laki berkumis tipis itu.

Sebenarnyalah anak-anak muda yang berada di sekitar rumah Ki Bekel itu sudah siap untuk melaksanakan perintah apapun juga.

Sesumbar itu memang membuat telinga Rara Wulan yang dikenal sebagai Genduk Miyat, menjadi panas. Tetapi ia sendiri tidak dapat, menyadarinya dengan serta merta. Ia berada ditengah-tengah arena sehingga segala sesuatunya harus memakai tatanan.

“Among Asmara,” berkata Rara wulan kemudian, “marilah kita mulai sayembara tanding ini.”

Among Asmara menggeram. Namun iapun segera mempersiapkan diri. Ia ingin segera menundukkan perempuan itu. Kemudian membunuh laki-laki yang mengaku akan nontoni itu.

“Genduk Miyat,” berkata Among Asmara, “aku tidak tahu, permainan dan jebakan apakah yang sudah kalian rencanakan. Tetapi akhirnya segalanya adalah, bahwa kau akan ikut bersamaku nanti setelah aku membunuh laki-laki yang dalam lakon ini akan nontoni kau.“

Rara Wulan mengerutkan dahinya. Agaknya perasaan Among Asmara cukup tajam sehingga ia dapat mencium lakon yang sudah disiapkan itu.

Tetapi Rara Wulanpun tidak peduli. Yang penting baginya adalah mematahkan niat Among Asmra untuk bertindak semena-mena karena ia memiliki ilmu yang tinggi.

Dengan demikian, maka Rara Wulan yang telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang dikenakan kemudian adalah pakaian khususnya, telah bersiap menghadapi lawannya yang disebut-sebut berilmu tinggi.

"Mudah-mudahan bekal ilmuku cukup memadai," desis Rara Wulan. Bahkan perkelahian ini akan dapat dipergunakan pula oleh Rara Wulan untuk menjajagi kemampuannya setelah ia menjalani laku, bertapa ditengah-tengah hutan di kaki Gunung Merapi beberapa pekan itu.

Sejenak kemudian, maka Among Asmara yang ingin segera mengalahkan lawannya itupun telah meloncat menyerang.

Tetapi Rara Wulan yang sudah siap untuk melawannya itu dengan cepat pula bergeser mengelakkan serangan itu.

"Perempuan iblis," geram Among Asmara. Ia ingin dengan cepat menguasai Rara Wulan yang disebut sebagai Genduk Miyat itu. Bahkan ia benar-benar berniat untuk mempermalukan Genduk Miyat itu dihadapan orang banyak, karena menurut pendapatnya, bahwa Genduk Miyat berani menantangnya itu adalah sikap yang telah mempermalukannya pula.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kawan dan para pengikut Among Asmara memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Agaknya perempuan yang disebut Genduk Miyat itu memang mempunyai bekal yang cukup memadai.

Namun dalam pada itu, halaman rumah Ki Bekel itu semakin lama menjadi semakin penuh. Anak-anak muda yang semula dipersiapkan di sekitar rumah Ki Bekel itu, satu-satu telah menyelinap masuk. Mereka ingin melihat pertempuran yang terjadi di halaman antara Among Asmara dan seorang perempuan yang bernama Miyat, yang kemudian mengaku sebagai anak Ki Bekel yang akan ditontoni malam itu.

Sebenarnyalah pertempuran di arena itu semakin lama menjadi semakin sengit. Among Asmara yang ingin dengan cepat menundukkan Genduk Miyat dan mempermalukannya dihadapan banyak orang sebelum ia harus bertempur melawan laki-laki yang pernah ditemuinya di kedai itu, telah meningkatkan ilmunya dengan cepat.

Tetapi Genduk Miyat itupun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu nampaknya masih saja tetap seimbang.

Dalam pertempuran itu, barulah Rara Wulan dapat menilai kemampuan dirinya. Meskipun ia selalu berlatih bersama Glagah Putih, tetapi dalam pertempuran yang sebenarnya itu ia sempat menilai kemampuan diri.

Demikian pula Glagah Putih yang berdiri di luar arena pertempuran. Ia melihat kemajuan yang sangat pesat pada kemampuan Rara Wulan. Langkahnya nampak sangat ringan. Dengan demikian Rara Wulan mampu bergerak jauh lebih cepat. Itupun Glagah Putih tahu pasti, bahwa Rara Wulan masih belum sampai ke tataran tertinggi dari ilmunya itu.

Dari ayunan tangan dan kakinya, Glagah Putihpun mengetahui, bahwa tenaga dan kekuatan Rara Wulanpun menjadi semakin besar. Apalagi jika ia kemudian mulai merambah ke tenaga dalamnya.

Namun dalam pada itu, justru karena Among Asmara sendiri langsung berada di arena menghadapi Rara Wulan, ia tidak dapat langsung menilai kemampuan lawannya. Apalagi Rara Wulan sengaja untuk tidak dengan serta merta meningkatkan ilmunya sampai ke puncak. Yang dilakukannya adalah sekedar mengimbangi tingkat ilmu Among Asmara.

Sebenarnyalah bahwa Among Asmara memang seorang yang berilmu tinggi. Tetapi ia bukan lawan yang setingkat dengan Genduk Miyat yang telah menempa diri dengan menjalani berbagai laku yang berat.

Karena itulah, maka Among Asmara masih saja bernafsu untuk segera mengalahkan Genduk Miyat dan mempermalukan dihadapan orang banyak. Semakin lama mereka bertempur, maka kemarahan di jantung Among Asmarapun semakin membakar isi dadanya. Nafsunya untuk mempermalukan Genduk Miyatpun semakin menyala pula di dadanya.

Namun Among Asmara itu tidak segera dapat mengalahkan Genduk Miyat itu.

Glagah Putih yang kemdian meyakini bahwa Among Asmara itu tidak berbahaya bagi Rara Wulan, tidak lagi menjadi sangat tegang. Meskipun jika Rara Wulan membuat kesalahan, Among Asmara masih saja tetap orang yang berbahaya baginya.

Pertempuran itupun bagi orang-orang yang menyaksikannya, semakin lama menjadi semakin mengangkan. Kawan-kawan Among Asmara menjadi heran bahwa Among Asmara yang berilmu tinggi itu tidak segera dapat mengalahkan perempuan yang telah merendahkannya itu. Bahkan mereka melihat, pertempuran itu menjadi semakin rumit. Agaknya Among Asmara memang sudah meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sementara itu, ternyata Rara Wulan sengaja membiarkan lawannya mengerahkan segenap ilmunya. Ia ingin membiarkan Among Asmara itu kehabisan tenaga sehingga perlawanannya akan berhenti dengan sendirinya. Sedangkan yang dilakukan oleh Rara Wulan adalah sekedar menggelitik, agar Among Asmara meningkatkan ilmunya semakin tinggi.

Sebenarnyalah Among Asmara yang marah itu menjadi kehilangan kendali. Untuk dapat segera menundukkan Genduk Miyat, Among Asmarapun telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Dengan demikian, maka serangan-serangan Among Asmarapun kemudian datang seperti angin prahara.

Rara Wulan merasakan tekanan serangan Among Asmara pada puncak kemampuannya itu. Angin yang panas berdesir menyentuh kilitnya.

“Agaknya Among Asmara telah sampai ke ilmu puncaknya,” berkata Rara Wulan didalam hatinya.

Dengan demikian Rara Wulanpun menjadi berhati-hati. Namun dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya, Rara Wulan dapat mengatasi arus udara yang panas karena ilmu puncak Among Asmara.

Rara Wulan tidak segera berusaha menghentikan perlawanan Among Asmara. Ia justru memanfaatkan perkelahian itu untuk mengenali ilmunya lebih jauh lagi. Rara Wulan justru ingin tahu, tingkat daya tahan tubuhnya. Kemampuannya memperingan tubuh serta tenaga dan kekuatanya serta kemampuan tenaga dalamnya.

Rara Wulan bahkan mempergunakan Among Asmara untuk menilai dirinya sendiri.

Glagah Putih yang berbeda diluar lingkaran arena pertempuran itu, tanggap akan sikap Rara Wulan. Dengan demikian maka Glagah Putihpun telah ikut pula menilai

kemampuan Rara Wulan. Among Asmara yang berilmu tinggi itu adalah orang yang tepat untuk menjajagi tingkat kedalaman ilmu Rara Wulan.

Kemarahan Among Asmara telah membakar ubun-ubunnya. Jarang ada orang yang mampu mengatasi serangan-serangannya. Apalagi setelah ia meningkatkan ilmunya sampai kepuncak.

Angin pukulannya yang panas beberapa kali telah menerpa perempuan yang mengaku bernama Genduk Miyat itu. Tetapi perempuan itu seakan-akan tidak terpengaruh karenanya. Dengan ringan ia berloncatan menghindar. Namun pada saat-saat perempuan itu tidak sempat melenting menghindar serangannya, maka rasa-rasanya serangnnya itu tidak berbekas.

“Apakah perempuan ini benar-benar iblis betina,“ pertanyaan itu telah menggelitik jantungnya.

Namun Rara Wulan masih saja membiarkan Among Asmara mengerahkan kemampuannya. Serangan demi serangan telah dilancarkan. Tetapi perempuan yang menyebut dirinya Genduk Miyat itu tidak dapat ditundukkan.

Karena Rara Wulan selalu memancing Among Asmara mengerahkan kemampuannya, maka semakin lama tenaga Among Asmarapun menjadi semakin menyusut. Meskipun ilmunya masih tetap berada di puncak, tetapi dukungan kewadagannya mulai menurun. Among Asmara mulai menjadi lelah selelah beberapa lama mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan ilmunya.

Rara Wulan masih saja berloncatan dengan tangkasnya. Serangan-serangannya masih saja datang dengan cepatnya. Kakinya bergerak seakan-akan tidak menyentuh tanah.

Serangan-serangan Rara Wulan justru semakin sering menyentuh tubuh Among Asmara yang tenaganya mulai menyusut. Gerak Rara Wulan yang cetap itu mampu menyusup disela-sela pertahanan dan bahkan serangan-serangan Among Asmara. Disela-sela arus udara panas serangan-serangan ilmu pamungkasnya.

Semakin lama, Among Asmara itu tidak saja menjadi semakin marah. Tetapi iapun menjadi semakin gelisah. Perempuan sombong yang ditemuinya dikedai itu, ternyata memang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Tetapi dihadapan banyak orang, termasuk kawan-kawannya serta para pengikutnya Among Asmara tidak mau semakin dipermalukan.

Karena itu, maka dikerahkan segenap kemampuannya, ilmunya serta sisa tenaganya. Seperti harimau yang telah terluka. Among Asmara menyerang Rara Wulan. Dihadapan kawan-kawannya dan para pengikutnya, ia tidak mau kehilangan harga dirinya. Kawan-kawannya dan para pengikutnya selalu mengaguminya sebagai seorang berilmu tinggi yang tidak pernah terkalahkan. Segala keinginannya pasti tidak dapat digapainya. Perempuan manapun yang dikehendakinya tentu berhasil dimilikinya. Jika tidak berhasil dibujuknya, justru karena Among Asmara adalah seorang laki-laki yang tampan, maka dilakukannya dengan ancaman dan bahkan kekerasan sebagaimana dilakukannya malam itu.

Tetapi tiba-tiba ia telah terbentur pada kenyataan, bahwa perempuan yang diinginkannya itu sendirilah yang menantangnya.

Pertahanan Rara Wulan memang sedikit terguncang oleh hentakan serangan lawannya. Namun hanya sesaat. Rara Wulanpun segera mampu membuat keseimbangan dengan meningkatkan sedikit kemampuannya, karena Rara Wulan memang belum sampai pada puncak ilmunya yang sangat tinggi itu.

Bahkan sejenak kemudian, justru serangan-serangan Rara Wulan semakin sering mengenai tubuh Among Asmara. Udara panas yang terlontar bersamaan dengan serangan-serangan kewadagan Among Asmara tidak banyak berpengaruh atas lawannya yang meningkatkan daya tahan tubuhnya, tetapi juga bergerak semakin cepat untuk menghindar.

Sentuhan tangan dan kaki Rara Wulan, semakin lama semakin terasa menyakiti tubuh Among Asmara. Beberapa kali ia terhuyung-huyung oleh serangan kaki Rara Wulan. Bahkan ketika Rara Wulan meluncur dengan menjulurkan kakinya menyamping dan mengenai langsung dada Among Asmara, maka Among Asmara itu tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Beberapa langkah ia terlempar surut dan kemudian bahkan terbanting jatuh.

Dengan cepat Among Asmara berusaha untuk bangkit berdiri. Tetapi demikian ia tegak, Rara Wulan tiba-tiba saja sudah berdiri di depan hidungnya. Tangannya tiba-tiba saja terjulur menghantam perutnya, sehingga Among Asmara itu terbungkuk sambil menyeringai kesakitan. Kedua tanganya diluar sadarnya memegangi perutnya yang bagaikan terhimpit segumpal batu. Nafasnyapun menjadi sesak.

Tetapi Rara Wulan tidak menyerang lagi. Ia bahkan melangkah surut dan membiarkan Among Asmara berdesak menahan sakit.

“Alembana,” berkata Rara Wulan kemudian.

“Namaku Among Asmara,“ suaranya terdengar serak. Ia masih menyeringai menahan sakit didada dan perutnya.

“Sekehendakku,“ sahut Rara Wulan, “bahkan aku ingin menyebutmu Ula Dumung.”

Mata Among Asmara terbelalak. Mulutnya menggeram menahan kemarahan yang menyesakan di dadanya, “Bocah edan. Kau berani menghina aku.”

“Aku ingin menghina dan merendahkanmu serendah-rendahnya Kalau kau marah, marahlah. Aku akan memukuli kau sampai gigimu tanggal semuanya. Tidak satupun yang tersisa.”

“Aku bunuh kau.”

“Aku yang akan membunuhmu,” bentak Rara Wulan.

Mata Among Asmara menjadi merah. Namun ketika ia berpatah kata, Rara Wulan telah mendahuluinya, sebelumnya ia mengucapkan sepatah kata, Rara Wulan telah mendahuluinya. “Jangan gerakkan kawan-kawanmu dan para pengikutmu. Kami sudah siap untuk membantai mereka jika mereka mencoba untuk membelamu. Selebihnya, kau tidak akan pernah melihat akhir dari pertempuran itu. Kau tidak akan pernah melihat kawan-kawamu dan pengikutmu mati malang melintang ini karena kaupun akan mati lebih dulu.”

“Persetan. Jangan mencoba menakuti aku.”

Tetapi baru saja mulutnya terkatub, Rara Wulan telah meloncat, memutar tubuh Among Asmara dan sekaligus kedua tangannya memegang dagu dan dahinya.

“Jika kau mencoba membuka mulutmu, aku akan memutar kepalamu sehingga lehermu akan patah. Kau akan mati sebelum orang-orangmu sempat bergerak.“

Among Asmara terdiam. Ia tidak dapat mengelak dari kenyataan. Tangan Rara Wulan yang memegangi kepalanya itu bagaikan lempeng-lempeng baja yang mengimpit tulang kepalanya.

“Katakan, apakah kau menyerah atau tidak.”

Among Asmara tidak segera menjawab. Harga dirinya masih mengekangnya untuk mengaku kekalahannya.

Tetapi tangan Rara Wulan mulai menekannya. Lehernya mulai terasa sakit. Jika perempuan itu menghentakkan kepalannya, maka lehernya benar-benar akan patah.

“Katakan selagi kau sempat. Menyerah atau tidak?”

Rara Wulan menekan kepala Among Asmara semakin keras, sehingga sambil meyeringai menahan sakit, Among Asmara itupun berkata dengan suara tertahan, “Baik. Baik. Aku menyerah.“

Rara Wulan mengendorkan tangannya. Katanya, “Ulangi. Lebih keras lagi agar kawan-kawanmu mendengarnya.”

“Aku menyerah,” berkata Among Asmara lebih keras lagi.

Rara Wulanpun kemudian mendorong Among Asmara sehingga orang itu terhuyung-huyung dan kemudian jatuh tertelungkup.

“Bangun orang cengeng,” bentak Rara Wulan.

Tertatih-tatih Among Asmara itupun bangkit berdiri.

“Nah. Camkan ini. Bahwa kau telah dikalahkan oleh seorang perempuan. Selama ini banyak perempuan yang telah menjadi korban. Korban nafsumu. Mereka tidak dapat melawanmu dengan cara apapun juga. Kau ajak kawan-kawanmu dan pengikut-pengikutmu untuk memenuhi kemauanmu yang kotor itu.”

Among Asmara tidak dapat berbuat apa-apa. Meski ia menjadi sangat marah, namun ia harus mendengarkan perempuan itu berkata selanjutnya, “Nah. Seharusnya dalam keadaan seperti ini kau sempat melihat ke dalam dirimu sendiri. Ternyata bahwa kau bukannya orang yang tidak terkalahkan. Bahkan oleh seorang perempuan.”

Among Asmara masih tetap berdiri di tempatnya. Kakinya masih saja agak goyah.

“Sekarang kau dapat memilih. Pulang atau menghancurkan diri sendiri bersama kawan-kawan dan orang-orangmu.”

Among Asmara masih termangu-mangu. Sehingga Rara Wulanpun membentaknya, “Cepat. Ambil sikap. Pulang atau mati disini bersama kawan-kawan dan orang-orangmu.”

Karena Among Asmara masih saja diam, maka Glagah Putihpun kemudian berteriak, “Bersiaplah. Kita akan menyelesaikan masalah ini dengan cara kita. Anak-anak muda dari padukuhan ini tidak usah melibatkan diri. Jika mereka mendendam kepada kami.”

Teriakan Glagah Putih memang tidak jelas ditunjukkan kepada siapa. Seolah-olah ia mempunyai sekelompok kawan yang siap berada di tempat itu selain orang-orang padukuhan itu.

Namun teriakan Glagah Putih mamu mengguncang jantung kawan-kawan dan para pengikut Among Asmara. Mereka segera menjadi gelisah.

“Among Asmara,” berkata Rara Wulan kemudian, “pergilah sebelum aku berubah pikiran. Jika kau tiak pergi segera, berarti kau tetap menantangku sehingga aku harus menyelesaikan pertarungan ini. Tetapi ingat, jika kau masih melakukan seperti apa yang kau lakukan sekarang dan sebelumnya, maka aku akan datang kerumahmu. Aku akan menghancurkanmu sampai lumat. Sekarang, cepat pergi bersama kawan-kawanmu.”

Among Asmara tidak dapat berbuat lain. Tetapi ketika ia bergeser, maka ia hampir saja terjatuh jika seorang kawannya tidak segera menangkapnya.

Dipapah oleh kawannya. Among Asmarapun pergi ke kudanya yang tertambat. Dibantu oleh kawannya, dengan susah payah Among Asmara naik kepunggung kudanya. Tetapi ketika kawan-kawannya akan meloncat naik, Glagah Putihpun berteriak, “Kalian harus mengetrapkan unggah-ungguh dan sopan santun.”

Kawan-kawan dan para pengikut Among Asmara itu termangu-mangu sejenak. Sementara Glagah Putihpun berkata, “Tidak seharusnya kalian berkuda di halaman. Jika saja Among Asmara itu tidak terluka, maka iapun tidak pantas berkuda di halaman. Ketika kalian datang tanpa turun dari kuda kalian memasuki halaman rumah Ki Bekel ini, kalian sudah menyinggung perasaan kami. Karena itu, tuntun kuda kalian keluar regol. Baru kalian dapat naik dan segera pergi.”

Jantung kawan-kawan dan para pengikut Among Asmara itu bergejolak. Namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka membayangkan di halaman itu ada beberapa orang yang berilmu tinggi yang siap melumatkan mereka jika mereka mencoba untuk melawan.

Karena itu, maka kawan-kawan dan para pengikut Among Asmara itupun kemudian menuntun kuda mereka keluar dari regol halaman. Seorang diantara mereka keluar dari kudanya sendiri, juga menuntun kuda Among Asmara.

Sejenak kemudian terdengar derap beberapa ekor kuda berjalan di jalan didepan regol halaman rumah Ki Bekel. Tetapi kuda-kuda itu tidak dapat berlari terlalu kencang karena keadaan Among Asmara.

Sebenarnyalah bahwa perasaan Among Asmara benar-benar terpukul oleh peristiwa yang baru saja terjadi. Among Asmara yang sebelumnya dikenal sebagai seorang penakluk perempuan dengan cara apapun juga, telah dikalahkan oleh seorang perempuan di arena terbuka. Dihadapan banyak orang dan bahkan dihadapan kawan-kawan dan pengikutnya.

Dalam perjalanan meninggalkan rumah Ki Bekel itu, Among Asmara baru menyadari, bahwa ia telah menjadi bahan permainan perempuan yang disebut Genduk Miyat itu. Perempuan itu sengaja membiarkannya berloncatan mengerahkan kemampuannya bahkan sampai tingkat kemampuan tertingginya. Perempuan itu telah membiarkannya mengerahkan segenap tenaga dan ilmunya, sehingga akhirnya Among Asmara itu kehabisan dukungan kewadagannya. Tenaga dan kekuatannya menyusut perlahan-lahan sehingga akhirnya rasa-rasanya ia tidak lagi mampu berdiri.

Pada saat yang menentukan, maka perempuan itu telah menghentikan perlawannya.

Among Asmara menarik nafas panjang. Ternyata ada juga perempuan yang berilmu tinggi. Meskipun ia sudah sampai ke puncak ilmunya, namun perempuan itu seakan-akan tidak tersentuh oleh udara panas yang melingkar-lingkar bebareng dengan angin serangannya.

Perempuan itu telah merendahkannya sehingga Among Asmara itu sama sekali tidak berharga.

Dendam di jantung Among Asmara memang bergejolak. Tetapi ia tidak dapat ingkar dari kenyataan. Jika ia berusaha membalas dendam, maka persoalannya justru akan menjadi berkepanjangan. Jika ia datangi esok atau lusa rumah Ki Bekel, maka perempuan yang berilmu tinggi itu dengan laki-laki yang dikatakan akan nontoni tentu akan datang pula ke rumahnya. Rumahnya dan bahkan seisinya tentu akan dihancurkannya. Keluarganya akan dilumatkan tanpa dapat memberikan perlawanan.

Sementara itu, kekecewaan yang sangat telah mencengkam jantungnya. Ternyata bahwa ia bukan seorang laki-laki seperti yang dibayangkan sendiri. Ia bukan seorang yang segala kehendaknya tidak terlawan.

Among Asmara menyadari, bahwa yang terjadi tentu sebuah jebakan. Perempuan yang disebut Genduk Miyat itu tentu ada hubungannya dengan Ki Bekel. Tetapi bahwa permpuan dan laki-laki yang berperan dalam lakon yang mereka susun akan nontoni itu sudah melibatkan diri, maka persolannya akan menjadi lain.

Among Asmara yang terluka dibagian dalam tubuhnya serta luka-luka pula dikulitnya tahu, alasan perkelahiannya dengan perempuan itu, maka gurunya justru akan sangat marah kepadanya. Gurunya bahkan pernah memperingatkannya. Waktu itu ia telah berusaha untuk meninggalkan kebiasaan buruknya. Tetapi ketika ia kembali ke dalam pergaulan dengan kawan-kawan yang lama. maka kebiasaannya itu telah kambuh kembali.

Dan malam itu. Among Asmara telah membentur kenyataan yang sebelumnya belum pernah dibayangkan.

Sementara itu, sepeninggal Among Asmara, maka Ki Bekelpun segera mempersilahkan tamu-tamunya kembali duduk di pringgitan. Iapun mengucapkan terimakasih kepada rakyatnya yang telah bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Sedang Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian telah dipersilahkannya duduk bersama tamu-tamunya yang mengiringi seorang anak muda yang nontoni anak perempuan Ki Bekel itu.

Baik Ki Bekel maupun keluarga anak muda yang nontoni itu telah mengucapkan terima kasih berulang kali kepada Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Kami tidak akan pernah melupakannya,” berkata Ki Bekel.

“Bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk saling membantu dan saling menolong ? Kali ini aku dapat membantu Ki Bekel. Tetapi pada kesempatan lain dan dalam persoalan yang berbeda, mungkin sekali aku yang akan minta bantuan Ki Bekel.”

“Jika saja aku mampu, aku tentu tidak akan berkeberatan.“

Dalam pada itu, malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan ikut hadir dalam upacara nontoni di rumah Ki Bekel. Bahkan setelah upacara selesai, Ki Bekel minta Glagah Putih dan Rara Wulan untuk bermalam di rumahnya.

“Jangan di banjar, ngger. Tetapi angger Wiguna dan angger Miyat aku minta bermalam di sini saja. Dirumahku.”

“Terima kasih, Ki Bekel. Nampaknya Ki Bekel dan keluarga Ki Bekel masih akan sibuk sampai esok. Malam ini agaknya beberapa orang anak muda dan tetangga-tetangga Ki Bekel akan berjaga-jaga sampai dini untuk ikut memeriahkan upacara ini.”

“Angger berdua akan dapat beristirahat digandok.”

“Ki Bekel. Kami mengucapkan terima kasih. Tetapi sebaiknya biarlah kami bermalam di banjar saja.”

Ki Bekel tidak dapat mencegah. Ia mengerti maksud kedua orang suami istri yang telah menyelamatkan ana perempuannya itu. Jika mereka bermalam di rumahnya, agaknya mereka tidak akan sempat tidur. Merekapun tentu akan ikut berjaga-jaga sampai dini. Sementara itu, esok pagi mereka akan meneruskan perjalanan mereka.

Dengan demikian, maka Ki Bekel terpaksa melepaskan keduanya pergi ke banjar. Tetapi seorang pembantunya telah diperintahkannya untuk membawa makanan dan minuman ke banjar.

Sebenarnyalah bagi Glagah Putih dan Rara Wulan merasa lebih bebas berada di bajar. Mereka dapat segera berbaring di amben bambu yang agak besar meskipun dibilik yang sempit di serambi belakang banjar pedukuhan.

Namun seperti biasanya jika mereka berada di tempat yang kurang mereka kenal, maka merekapun tidur bergantian

Pagi-pagi sekali keduanya sudah bangun. Ketika Rara Wulan mandi di pakiwan, Glagah Putih menimba air untuk mengisi jambangan. Namun pada saat mereka berbenah diri dan siap untuk berangkat melanjutkan perjalanan, maka dua orang anak muda telah datang sambil membawa minuman hangat serta makan pagi yang masih mengepul.

“Ki Bekel menjadi repot,” desis Rara Wulan.

“Tidak, Nyi. Ki Bekel juga harus menyediakan minuman dan makan bagi mereka yang berjaga-jaga di rumahnya.”

“Apakah mereka masih disana?”

“Baru saja mereka pulang, setelah makan pagi serta minum minuman hangat.“

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, “Ki Sanak. Tolong sampaikan kepada Ki Bekel bahwa kami berdua mohon diri. Setelah minum dan makan, kami langsung akan melanjutkan perjalanan.”

“Apakah kalian tidak akan menemui Ki Bekel lagi?”

“Sudahlah. Aku kita kau tidak perlu datang lagi ke rumah Ki Bekel. Sampaikan saja kepada Ki Bekel. Kami mengucapkan terima kasih bahwa kami dapat bermalam di banjar padukuhan ini. Kami juga sudah mendapatkan makan dan minum secukupnya. Mudah-mudahan pada kesempatan lain, kami dapat singgah lagi di rumah Ki Bekel itu.”

“Baik, Ki Sanak,” jawab anak muda itu, “kami akan menyampaikannya.”

Dengan demikian, maka setelah minum dan makan pagi, serta menitipkan mangkuk-mangkuk yang kotor itu kepada penunggu banjar, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah bersiap untuk berangkat melanjutan perjalanan.

Namun karena Glagah Putih dan Rara Wulan telah menyatakan diri untuk tidak singgah di rumah Ki Bekel, maka ternyata justru Ki Bekel, Nyi Bekel dan anak gadisnya yang semalam di tontonilah yang datang ke banjar.

Sekali lagi mereka mengucapkan terima kasih, serta berharap bahwa pada kesempatan lain, kedua suami isteri itu sempat singah di padukuhan itu.

Pada saat matahari terbit, maka Glagah Putih dan Rara Wulan itupun telah meninggalkan banjar padukuhan itu. Mereka berjalan terus menuruni jalan-jalan yang menuju ke Barat masih di kaki Gunung Merapi.

Rara Wulan masih juga menggendong peti kecilnya. Sementara Glagah Putih berjalan sambil melenggang.

Namun kemudian Glagah Putih telah memotong sebatang kayu metir yang tumbuh dipinggir jalan dengan pisaunya. Kayu metir itupun kemudian dikulitinya dan membuatnya menjadi sebatang tongkat yang dibawanya sepanjang perjalanan.

Dipagi yang cerah mereka berjalan menyusuri jalan yang agak menurun. Di jalan itu terdapat jalur jejak roda pedati yang nampaknya menjadi semakin dalam. Nampaknya sudah ada usaha untuk mengeraskan jalan itu dengan bebatuan. Namun batu-batu itu mulai menyibak.

Jilid 360

TERASA udara masih segar. Masih pula terdengar kicauan burung-burung liar di pepohonan yang tumbuh berjalan di pinggir jalan, yang disiang hari dapat menjadi pelindung dari teriknya panas matahari.
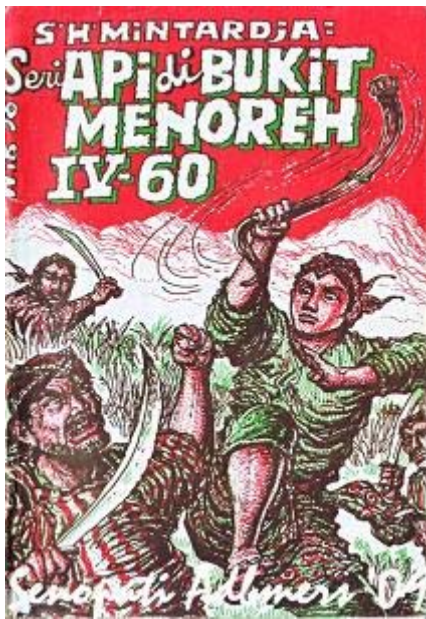
Tetapi di pagi hari, mereka justru merasa hangat berjalan di bawah sinarnya yang mulai menggatalkan kulit.

Jalan yang mereka lalui memang bukan jalan utama yang ramai, meskipun sekali-sekali pedati yang membawa hasil bumi melintas Tetepi pagi itu, jalan itupun nampak sepi. Bahkan sawah-sawahpun sepi. Tidak ada petani yang turun ke sawah pagi itu, karena agaknya kerja di sawah memang sudah selesai.

Namun di jalan yang terasa sepi itu, Glagah Putih dan Rara Wuian terkejut. Tiba-tiba seorang meloncat dari balik segerumbul pohon jarak kepyar dan berdiri sambil bertolak pinggang di tengah-tengah jalan.

Langkah Glagah Putih dan Rara Wulan terhenti. Selangkah Glagah Putih bergeser maju sambil berkata, “Ki Sanak mengejutkan kami.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Aku perlu berbicara dengan kalian berdua.”

“Tentang apa Ki Sanak?”

“Aku merasa heran terhadap kemampuan perempuan yang disebut Genduk Miyat itu, yang semalam telah ditontoni.”

Wajah Rara Wulan berkerut. Sementara itu Glagah Putihpun berkata, “Kau siapa Ki Sanak? Apa pula hubunganmu dengan peristiwa semalam?”

“Permainan kalian sangat rapi. Kalian telah menjebak Among Asmara sehingga Among Asmara merasa sangat terhina.”

“Apakah kau mempunyai hubungan dengan Among Asmara?”

“Aku gurunya.”

“O,“ Glagah Putih Mengangguk-angguk, “hatimu terluka oleh kekalahan Among Asmara?”

“Bukankah itu wajar? Kalian telah mempermalukan muridku. Kalian telah merendahkan muridku serendah-rendahnya, sehingga ia menjadi tidak berharga di mata kawan-kawannya dan pengikutnya.”

“Jika terjadi demikian, siapakah yang bersalah?”

“Aku tahu, muridku bersalah. Aku sudah pernah memperingatkannya. Akupun masih akan memperingatkannya. Tetapi kalian telah mempermalukannya keterlaluan. Seharusnya kalian tidak mempermalukan muridku seperti itu.”

“Aku berharap agar Among Asmara menjadi jera. Jika ia tidak direndahkan sampai serendah-rendahnya, maka ia tidak akan menjadi jera. Jika kau, gurunya, pernah menegurnya dan Among Asmara masih juga kembali ke sifat buruknya, apakah itu sudah sepantasnya? Apakah kau sebagai gurunya tidak merasa tersinggung dan direndahkan oleh muridmu sendiri? Lalu apakah tidakanmu terhadap muridmu itu?”

“Aku berharap agar Among Asmara menjadi jera. Jika ia masih mengulanginya, maka Among Asmara harus dihukum. Ia telah menyalah gunakan kemampuannya untuk tujuan yang buruk, yang justru akan memperburuk citra perguruannya.”

“Jadi, apa maksudmu sekarang? Bukankah yang aku lakukan sejalan dengan keinginanmu itu Ki Sanak.”

“Tetapi Among Asmara berada di dalam bingkai perguruanku? Aku gurunya yang wenang mengajarinya atau menghukumnya. Bukan orang lain. Apalagi yang kau lakukan bukan sekedar menghukum Among Asmara. Tetapi kau sudah merendahkan ilmunya. Kau sudah meremehkan perguruannya. Sedangkan pemimpin dari perguruan itu adalah aku.”

“Tetapi yang dilakukan Among Asmara justru di luar perguruannya. Ia sudah merugikan orang lain. Bahkan yang dilakukan adalah kesalahan yang mendasar sekali. Dengan paksa mengambil seorang perempuan untuk dijadikan istrinya. Bukankah itu merupakan satu perbuatan yang sangat nista justru dengan mengandalkan ilmunya? Ilmu yang diajarkan di perguruannya? Ilmu yang diajarkan oleh gurunya?”

“Tetapi perguruanku tidak mengajarkan sifat yang nampak pada kelakuan Among Asmara. Justru karena itu aku harus menghukumnya. Tetapi aku tidak mau ada orang lain yang memandang rendah pada perguruanku? Seolah ilmu yang aku ajarkan itu tidak berarti apa-apa, sehingga Among Asmara justru dipermainkan oleh seorang perempuan. Aku tidak akan merasa tersinggung seandainya kau hukum Among Asmara tanpa mempermainkannya. Yang aku lakukan bukan pelepasan dendam karena kekalahan muridku. Tetapi karena harga diri perguruanku sudah kau remehkan. Kau anggap ilmu yang dimiliki oleh Among Asmara itu tidak berarti sama sekali, sehingga kau telah mengalahkannya dengan cara yang sangat menyakitkan. Kau biarkan Among Asmara kehabisan nafas sehingga tidak mampu berbuat apa-apa lagi.”

“Maaf Ki Sanak,“ sahut Rara Wulan, “aku tidak bermaksud meremehkan ilmunya. Aku tidak bermaksud merendahkannya. Maksudku semata-mata untuk membuatnya jera.”

“Itu yang kau katakan kepadaku sekarang,“ berkata orang itu, “tetapi aku tidak yakin, bahwa itulah yang kau lakukan semalam.”

“Ki Sanak. Itulah yang ingin aku lakukan.”

“Aku tidak mempercayaimu.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak dapat memberikan penjelasan lebih banyak lagi. Aku tidak dapat memaksamu percaya.”

“Nah, sekarang aku datang untuk memperbaiki citra perguruan. Aku ingin menunjukkan kepadamu, bahwa puncak ilmu di perguruanku tidak lebih rendah dari puncak ilmumu.”

“Jadi, apa maksudmu, Ki Sanak?“ bertanya Glagah Putih.

“Aku ingin menakar ilmu dengan kalian. Siapapun yang akan bersedia membuat perbandingan ilmu itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Apakah itu perlu, Ki Sanak?”

“Aku hanya ingin meyakinkan, bahwa perguruanku tidak seburuk yang kalian sangka.”

Glagah Putih dan Rara Wulan saling bepandangan sejenak. Namun kemudian Glagah Putih berkata, “Baiklah. Ki Sanak. Jika itu yang kau kehendaki. Jika dengan demikian kau mendapat kepuasan dan merasa tidak direndahkan lagi.”

“Tetapi aku muak dengan kesombonganmu. Kau tidak perlu mengalah untuk mendapat pujian, bahwa kau adalah seorang yang baik hati, berbudi luhur, menghindari perselisihan dan puji-pujian cengeng yang lain karena kau dapat memberikan kepuasan kepadaku. Jika itu kau lakukan, kau sama sekali bukan orang yang baik hati, orang yang berbudi luhur, berkorban untuk orang lain atau sebutan-sebutan yang lain, karena jika kau mengalah itu sebenarnya tidak lebih dari satu sikap sombong yang sangat berlebihan saja.”

“Baik. Jika demikian, kita akan mencari tempat terbaik. Tidak dijalan ini.”

“Dimana ?”

“Ditikungan sungai itu. Disebelah pohon besar itu. Kita tidak akan merasa terganggu oleh siapapun, karena tempat itu jarang sekali dikunjungi orang.”

“Baiklah. Aku akan menuruti maumu.”

Orang itupun kemudian melangkah mendahului Glagah Putih dan Rara Wulan meloncati parit dan berjalan menyusuri pematang. Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian bergerak mengikuti mereka. Namun Rara Wulan sempat berdesis, “Apakah orang itu tidak akan menjebak kita, kakang? Ia merasa bahwa muridnya telah kita jebak semalam, sehingga iapun membalas dengan menjebak kita.”

“Jika orang itu menjebak kita, kita akan mempergunakan segenap kemampuan kita untuk melindungi diri kita. Kita tidak mau menjadi pengewan-ewan, dipermalukan atau bahkan kita akan dibunuh beramai-ramai. Tetapi sebaiknya kita tidak berprasangka buruk.“

“Ya, kakang.”

Keduanyapun kemudian terdiam. Mereka berjalan disepanjang pematang menuju ke sebatang pohon raksasa yang agaknya tumbuh dipinggir sungai.

Beberapa langkah di hadapan mereka, orang yang mengaku guru Among Asmara itu telah meloncat dari tanggul sungai turun ke tepian yang berpasir dan berbatu-batu yang menebar di mana mana.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti sejenak di atas tanggul. Ditebarkannya pandangan mereka ke mana-mana. Sepanjang tepian dan bahkan ke sela-sela semak-semak di seberang sungai. Namun mereka tidak melihat seorangpun.

Orang yang mengaku gurunya Among Asmara yang sudah berdiri di tepian itu agaknya dapat membaca kecurigaan Glagah Putih dan Rara Wulan. Katanya, “Jangan menganggap bahwa aku licik seperti kalian yang telah menjebak muridku. Aku tidak akan menjebakmu. Aku memang mengundang dua orang saudara seperguruanku. Tetapi tidak untuk melibatkan diri. Mereka akan menjadi saksi, apakah ilmu dari perguruan kami sedemikian rendahnya, sehingga harus dihinakan oleh sepasang pengembara seperti kalian berdua.”

Tiba-tiba saja orang itu bertepuk tangan.

Glagah Putih dan Rara Wulan memang agak terkejut ketika mereka melihat dua orang yang meluncur dari dahan pohon raksasa itu dan kemudian berdiri tegak di tepian.

Ternyata Glagah Putih dan Rara Wulan sama sekali tidak memperhatikan pohon raksasa itu. Mereka tidak mengira bahwa dua orang dengan susah payah memanjat pohon itu dan bersembunyi di balik rimbun daunnya yang kecil-kecil seperti daun preh.

“Nah, marilah. Turunlah. Kita seharusnya berkenalan lebih dahulu.”

Glagah Putih dan Rara Wulan kemudian turun dari atas tanggul dengan hati-hati. Nampaknya tebing tanggul yang rendah itu memang agak licin.

“Kau lihat,“ berkata guru Among Asmara kepada kedua orang yang datang kemudian, “bukankah mereka anak-anak yang sangat sombong? Kenapa mereka harus menuruni tanggul itu dengan hati-hati, bahkan berpegangan pohon-pohon perdu ? Kenapa mereka tidak meloncat saja langsung ke tepian?”

Seorang diantara mereka menjawab, “Ya. Aku yakin sekarang. Keduanya memang sangat sombong. Ketika kau berbicara tentang kesombongan mereka, aku masih ragu-ragu untuk mempercayainya. Tetapi sekarang, aku sudah meyakininya.”

Glagah Putih dan Rara Wulan memang tertegun sejenak mendengar pembicaraan yang dengan sengaja diucapkan dengan keras itu. Tetapi mereka tetap saja menuruni tebing itu sambil berpegangan batang-batang perdu yang tumbuh di tebing yang rendah itu.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih dan Rara Wulan sudah berdiri di tepian. Rara Wulan masih menggendong peli kecil dengan selendangnya.

“Nah, dihadapan para saksi, kita akan mengukur kemampuan kita,“ berkata guru Among Asmara itu, “tetapi sebelumnya kami ingin memperkenalkan diri kami. Namaku Ki Narasembada. saudara seperguruanku yang tinggi ini bernama Ki Tenaya Siji dan yang satunya kurus kering itu kita sebut Ki Wreksa Aking.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk, hormat. Namun mereka juga agak heran, bahwa ternyata orang berilmu tinggi itu bertebaran di mana-mana.

Dengan nada rendah Glagah Putihpun berkata, “Ki Narasembada tentu sudah tahu namaku. Namaku Wiguna dan ini isteriku. Namanya Miyat.”

Orang yang bertubuh tinggi itupun menyahut, “Nama yang bagus. Kalian pantas mengenakan nama itu.”

“Sayang sekali, kalian terlalu sombong,“ berkata orang yang bertubuh kurus.

“Kami sama sekali tidak berniat menyombongkan diri. Kami berbuat wajar-wajar saja menurut perasaan kami. Tetapi jika itu kalian anggap sebagai satu sikap yang sombong, terserah saja kepada kalian.”

“Kau sama sekali tidak berbuat dengan wajar,“ sahut orang yang bertubuh kurus. Namun kemudian iapun berkata, “Tetapi semuanya itu terserah kepada kalian berdua. Kalau kalian merasa mapan dengan tingkah laku kalian, lakukan saja. Kami tidak berhak untuk merubahnya.”

“Aku setuju,“ sahut Ki Narasembada, “yang penting sekarang adalah membuktikan bahwa kau tidak dapat menghina perguruan kami.”

“Bukankah yang dimaksud Ki Narasembada adalah aku. kakang,“ berkata Rara Wulan.

“Biarlah kali ini aku yang melayaninya.”

Rara Wulan tidak memaksa. Ia sadar, bahwa Glagah Putih tidak dapat melepaskannya menghadapi orang yang nampaknya memang berbahaya itu. Ki Narasembada tentu memiliki kelebihan dalam segala hal dari muridnya. Among Asmara.

“Bagus,“ berkata Ki Narasembada, “aku kira kalian masih juga akan menyombongkan diri dengan menghadapkan perempuan itu dalam pertarungan ini.”

“Jika itu yang kau kehendaki ?“ tiba-tiba saja Rara Wulan menyahut.

“Biarlah aku saja yang menghadapi, Ki Narasembada.”

Ki Narasembada itupun kemudian berpaling kepada kedua orang saudara seperguruannya sambil berkata, “Kalian akan menjadi saksi bahwa perguruan kita bukan perguruan tataran bawah. Bahwa perguruan kita memiliki landasan ilmu yang tinggi, sehingga tidak seharusnya dihinakan sebagaimana diperlakukan alas Among Asmara.”

“Baik, kakang,“ jawab Ki Tenaya Siji, “kami akan menjadi saksi bahwa perguruan kita adalah salah satu dari perguruan yang terbaik.”

Ki Narasembada itupun kemudian berkata, “bersiaplah Wiguna. Kita akan segera mulai.”

Glagah Putih pun telah mempersiapkan dirinya pula. Kepada Rara Wulan iapun berkata, “Miyat. Perhatikan, apa yang akan terjadi disini. Kau telah membuktikan, bahwa Among Asmara bukan apa-apa bagimu. Sekarang aku juga akan membuktikan, bahwa perguruan yang dipimpin oleh Ki Narasembada tidak akan mendapat menyamai tataran perguruan kita. Apalagi jika guru kita sendiri yang hadir disini. Maka Ki Narasembada harus mengakui tujuh kali, bahwa perguruannya tidak dapat diperbandingkan dengan perguruan kita.”

“Persetan kau orang yang sangat sombong. Kau akan kami permalukan disini. Meskipun tidak dihadapan banyak orang, tetapi kau harus malu kepada dirimu sendiri. Bahkan aku berharap bahwa gurumu akan bersedia datang. Jika tidak hari ini. maka kapan saja ia akan datang, aku akan menerimanya dengan senang hati.”

“Apakah dengan demikian hanya kamilah yang dapat disebut sangat sombong?”

“Cukup.”

Glagah Putih terdiam. Namun ia justru bergeser selangkah maju mendekati Ki Narasembada dengan tenangnya.

Melihat sikap Glagah Putih yang dikenalnya bernama Wiguna itu, jantung Ki Narasembada dan kedua orang saudara seperguaruannypun terasa berdebar. Sikap itu menunjukkan kepercayaan diri yang sangat tinggi. Wiguna itu masih sangat muda di mata Ki Narasembada dan kedua saudara seperguruannya. Karena itu, seberapapun tinggi ilmunya, namun pengalamannya tentu belum begitu luas. Wawasannya masih sangat terbatas, sehingga kemenangannya atas Among Asmara telah membuatnya semakin sombong. Sikapnya bukan karena keyakinannya serta percaya diri yang tinggi, tetapi semata-mata karena kesombongannya, sehingga sulit baginya untuk menghargai orang lain.

“Aku harus membuatnya jera. Ia harus mengakui bahwa diluar diri mereka berdua, terdapat ilmu yang lebih tinggi.”

Dalam pada itu, Glagah Putih justru menyesuaikan diri dengan anggapan Ki Narasembada. Sebagai seorang yang sangat sombong, maka Glagah Putih telah membuka serangannya.

Dengan derasnya Glagah Putih meloncat menyerang dengan kakinya. Namun serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya. Ki Narasembada dengan gerak yang sangat sederhana telah menghindarinya.

Namun serangan Glagah Putih itu justru membuai Ki Narasembada menjadi ragu-ragu. Jika laki-laki muda itu memiliki ilmu setingkat saja dengan perempuan yang mengembara bersamanya itu, maka ia tidak akan meyerang dengan serangan yang sangat sederhana itu.

Karena itu, Ki Narasembada justru menjadi semakin berhati-hati. Ia tidak segera membalas menyerang, tetapi diperhatikannya sikap laki-laki muda yang menyebut dirinya Wiguna itu dengan sungguh-sungguh.

Namun penggraita Glagah Putihpun cukup tajam pula. Ia pun segera merasakan sikap Ki Narasembada sebagai satu sikap yang sangat berhati-hati.

Karena itu, ketika Glagah Putihpun kemudian menyerang pula, maka serangannya benar-benar menjadi sangat berbahaya.

Dengan demikian, maka pertempuranpun segera meningkat menjadi semakin bersungguh-sungguh. Keduanyapun dengan cepat meningkatkan, ilmu mereka. Ki Narasembada mengukur kemampuan Glagah Putih dengan kemampuan Rara Wulan yang telah dilihatnya dengan diam-diam, pada saat Rara Wulan mengalahkan Among Asmara. Namun Ki Narasembada sengaja tidak melibatkan diri untuk menjaga kemungkinan yang lebih buruk akan dapat terjadi. Bukan saja atas muridnya, tetapi juga atas dirinya sendiri.

Kecuali atas dasar pertimbangan itu, Ki Narasembadapun membiarkan Among Asmara mendapat pelajaran dari kenyataan yang dihadapinya.

Beberapa saat kemudian, pertempuran di tepian itu menjadi semakin sengit. Ki Narasembada telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Ia sadar sepenuhnya bahwa laki-laki yang masih muda itu benar-benar seorang yang berilmu tinggi.

Namun Glagah Putihpun dengan cepat pula meningkatkan ilmunya pula. Seperti Rara Wulan, maka Glagah Putih seakan-akan mendapat kesempatan untuk mengenali kemampuan ilmunya sendiri setelah ia menjalani laku bersama-sama dengan isterinya di hutan yang lebat, di kaki Gunung Merapi.

Glagah Putih memang menemukan banyak hal yang terasa baru di-dalam dirinya. Tenaganya yang semakin kuat, tubuhnya yang seakan-akan bertambah ringan, kecepatannya bergerak serta yang kemudian dikenalinya pula daya tahannya yang semakin tinggi serta tenaga dalamnya yang bertambah besar.

Glagah Putihpun berusaha mengenali pula kendali atas tenaga dan kemampuannya, sehingga Glagah Putih dapat mengaturnya sesuai dengan kehendaknya. Dengan demikian, maka kemampuan dan ilmunya benar-benar tunduk sepenuhnya atas kehendak dan kendali nalar budinya.

Dalam pada itu, pertempuran di tepian itu semakin lama menjadi semakin sengit. Ki Narasembada yang memang berilmu tinggi itu meningkatkan ilmunya pula semakin tinggi. Namun Glagah Putih masih saja mampu mengimbanginya.

Namun menghadapi Ki Narasembada Glagah Putih tidak dapat memperlakukannya sebagaimana Rara Wulan memperlakukan Among Asmara. Ki Narasembada benar-benar seorang yang sangat berbahaya bagi Glagah Putih.

Kedua orang saudara seperguruan Ki Narasembada memperhatikan pertempuran itu dengan jantung yang berdebaran. Justru mereka yang tidak langsung berada di arena mampu melihat lebih tajam benturan ilmu yang semakin tinggi dari keduanya.

Kedua orang itu semakin lama menjadi semakin heran melihat betapa ringannya Glagah Putih yang dikenalnya bernama Wiguna itu berloncatan. Tubuhnya seakan-akan sama sekali tidak mempunyai bobot yang membebaninya. Selain keringanan tubuh Glagah Putih, maka keduanya juga melihat, betapa serangan-serangan Ki Narasembada yang mengenai tubuh Glagah Putih sama sekali tidak menggetarkannya. Bahkan ketika terjadi benturan kekuatan, maka yang tergeser surut adalah Ki Narasembada.

Sebenarnyalah Ki Narasembada sendiri mulai merasakan kelebihan Glagah Putih. Demikian cepatnya laki-laki muda itu bergerak, sehingga kadang-kadang Ki Narasembada tidak sempat mengimbanginya. Serangan-serangan Glagah Putihlah yang lebih sering mengenainya. Bahkan semakin lama semakin menyakitinya, ketika kaki Glagah Putih yang terayun mendatar bersamaan dengan tubuhnya yang berputar mengenai keningnya, maka terasa sesaat matanya menjadi kabur. Namun ketika serangan yang sama untuk kedua kalinya menyambarnya, Ki Narasembada sempat menghindar dengan merendahkan diri. Bahkan dengan cepat kakinya menyapu kaki Glagah Putih yang kemudian menyentuh tanah.

Tetapi dengan kecepatan yang sangat tinggi, Glagah Putih sempat melenting. Dengan bertumpu pada kedua tangannya yang menapak di tanah, maka sekali Glagah Putih berputar di udara. Dengan lembutnya, kedua kakinyapun kemudian menapak diatas tanah.

Pada saat yang bersamaan, dengan menghentakkan kemampuannya, Ki Narasembada telah meloncat dengan menjulurkan kakinya mengarah ke punggung Glagah Putih yang membelakanginya.

Namun dengan kecepatan yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya, Glagah Putih telah berbalik sambil menyilangkan kedua tangannya di dadanya.

Demikian kedua kaki Ki Narasembada membentur kedua tangannya yang bersilang, Glagah Putih telah menghentakkannya.

Benturan yang keras telah terjadi, Glagah Putih tergetar selangkah surut. Namun Ki Narasembada seakan-akan telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di pasir tepian. Hampir saja tubuhnya menimpa sebuah batu yang besar.

Ki Narasembada harus menahan sakit di punggunya. Meskipun Ki Narasembada itu dengan cepat bangkit, namun terasa punggungnya menjadi sangat sakit. Seakan-akan tulang belakangnya telah menjadi retak.

Namun Ki Narasembada masih memiliki ilmu puncaknya. Karena itu, ketika ia telah berdiri tegak maka iapun berkata. Kau memang luar biasa Wiguna. Ilmumu ternyata lebih lengkap dari ilmuku."

Glagah Putih tertegun. Namun iapun kemudian menjawab, "Jangan menyanjung Ki Narasembada. Aku tahu bahwa kau memiliki ilmu pamungkas yang sangat dahsyat. Ilmu ini masih belum begitu nampak jelas pada Among Asmara. Dan bahkan nampaknya ia masih agak merasa gagap mengetrapkannya. Tetapi kau tentu berbeda."

"Ya. Aku menguasai kuasa panasnya api di dalam diriku. Aku akan dapat melontarkannya dan membakar tubuhmu menjadi abu. Jika kekuatan ini tidak nampak

atau belum mampu dikuasai sepenuhnya oleh Among Asmara, maka aku, gurunya tentu memiliki kelebihan daripada muridku itu.”

“Aku tahu, Ki Narasembada. Tetapi jika aku berani menghadapimu sekarang, aku tentu mempunyai ilmu andalan yang akan dapat meredam panas apimu itu. Jika ilmu kita berbenturan, maka aku tidak tahu, apa yang akan terjadi, karena kita belum tahu ukuran kemampuan kita masing-masing. Sementara itu, bukankah semula kita tidak berniat benar-benar saling menghancurkan.”

“Apakah kau menjadi ketakutan?”

“Ya. Aku memang menjadi ketakutan kalau kau tidak mampu menahan deraan ilmuku. Seandainya ilmu kita berbenturan, maka ilmu yang lebih lemah akan memantul dan menyakiti diri sendiri di tambah oleh dorongan ilmu yang lebih kuat.”

“Kau memang sombong sekali Wiguna”

“Tetapi aku tidak berniat menyombongkan diri.”

“Apapun yang terjadi. Kau tidak dapat terus menerus menghina ilmu puncak dari perguruanku. Bahkan seandainya salah seorang diantara kita harus mati.”

“Kita dapat mencapai tujuan tanpa membahayakan jiwa kita masing-masing.”

“Apa yang harus kita lakukan menurut gagasanmu?”

“Disana ada tebing berbatu padas. Kita akan mempergunakannya sebagai sasaran serangan berlandaskan pada ilmu puncak kita masing-masing. Kita akan dapat menilai ilmu siapakah yang lebih baik diantara kita.”

Ki Narasembada termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kepada kedua orang saudara seperguruannya, maka keduanyapun mengangguk hampir bersamaan. Agaknya keduanya sependapat dengan laki-laki muda yang dikenalnya bernama Wiguna itu.

“Baik,” berkata Ki Narasembada kemudian, “kita akan melepaskan serangan kita terhadap tebing di seberang sungai kecil ini. Berdasarkan hasilnya, maka yang kalah harus mengaku kalah. Jika kau kalah Wiguna, kau harus mengerti, bahwa kemampuan Among Asmara bukan ukuran tingkat kemampuan puncak perguruan kami.”

“Ya,” jawab Glagah Putih, “jika aku kalah, aku akan mengakui kelebihan perguruan Ki Narasembada. Tetapi sebaliknya Ki Narasembada juga harus mengakui kenyataan yang terjadi.“

Dengan kesepakatan itu, maka keduanyapun segera mempersiapkan diri. Mereka berdiri di tepi sungai kecil itu menghadap ke tebing berbatu padas di seberang.

“Silahkan Ki Narasembadapun segera mempersiapkan diri. Ia mengarahkan serangannya kepada segerumbul pohon perdu yang tumbuh di tebing seberang yang berbatu padas.

Sejenak Ki Narasembada memusatkan nalar budinya untuk mempersiapkan ilmu puncaknya.

Kedua orang saudara seperguruanyapun menjadi tegang pula. Di perguruan mereka, mereka mengakui bahwa Ki Narasembada adalah orang yang memiliki tingkat ilmu tertinggi, sehingga ia telah mewarisi kedudukannya tertinggi di perguruannya.

Sementara itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun menjadi tegang pula. Mereka tidak mengetahui sejauh manakah kemampuan ilmu puncak Ki Narasembada.

Sesaat kemudian, maka Ki Narasembadapun telah sampai pada puncak kemampuannya. Terdengar Ki Narasembada berteriak nyaring. Kedua tangannya terjulur ke depan dengan telapak tangannya terbuka menghadap ke segerumbul semak yang berada di tebing berbatu padas di seberang.

Seleret sinar telah memancar dari kedua telapak tangan Ki Narasembada. Begitu cepatnya menyambar gerumbul liar di tebing seberang.

Tiba-tiba saja, lidah api seakan-akan telah menjilat gerumbul-gerumbul liar itu. Dalam sekejap gerumbul liar itupun telah menjadi hangus. Sementara itu, tebing berbatu padas itupun menjadi retak-retak sehingga beberapa gumpal batu padaspun runtuh jatuh ketepian berpasir.

Kedua orang saudara seperguruan Ki Narasembada menarik nafas panjang. Ki Narasembada memang orang yang terbaik di dalam olah kanuragan daripada yang lain. Ki Narasembada masih dapat membuktikan kelebihannya untuk menjaga harga diri perguruannya. Di seberang bukan saja gerumbul liar itu menjadi hangus bagaikan dijilat lidah api yang panasnya melampaui panasnya bara kayu melandingan.

Ki Narasembadapun kemudian menghela nafas panjang. Kemudian iapun bergeser setapak surut sambil berkata, “Sekarang giliranmu Wiguna. Aku ingin tahu, apakah kau mampu melakukannya. Bahkan seandainya kau sentuh tebing itu dengan unsur kewadaganmu.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Aku akan menyerangnya dari sini, Ki Narasembada. Aku juga tidak akan mempergunakan sentuhan kewadagan.”

“Bagus. Lakukan. Jika kau dapat melukai tebing itu lebih parah lagi, aku akan menundukkan kepalaku dihadapanmu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Dipandanginya tebing berbatu padas di seberang sungai kecil itu. Diamatinya gerumbul perdu yang telah hangus menjadi arang. Daun-daunnya telah rontok menjadi debu.

Glagah Putih tidak mau gagal. Glagah Putih tidak ingin dipermalukan oleh Ki Narasembada. Karena itu, maka Glagah Putih lelah memusatkan nalar budinya, menggugah ilmunya pada tataran tertinggi.

Sejenak Glagah Putih berdiri tegak. Dipandanginya tebing berbatu padas di seberang. Tetapi Glagah Putih tidak memiliki kemampuan sebagaimana Agung Sedayu menyerang dengan sorot matanya yang memancarkan ilmunya.

Tetapi Glagah Putih tidak saja berlandaskan ilmu yang telah dimilikinya pada saat ia berangkat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi setelah ia menjalani laku, maka segala-galanya telah menjadi semakin meningkat.

Karena itu, dalam tataran ilmunya yang semakin tinggi itu, maka Glagah Putihpun kemudian telah menyentuh bagian atas dada kirinya dengan ujung jari tangan kanannya serta menyentuh bagian atas dada kanannya dengan dua jari tangan kirinya, sehingga kedua tangannya bersilang. Kemudian di julurkannya tangannya lurus ke depan. Tetapi telapak tangannya tidak lagi menghadap ke arah sasarannya. Kedua telapak tangannya yang terbuka justru menelungkup.

Ketegangan telah mencengkam tepian itu. Ki Narasembada dan kedua orang saudara seperguruannya bediri mematung. Jantung mereka menjadi berdebaran melihat sikap Glagah Putih. Bahkan ketika mereka melihat cahaya samar kebiruan pada saat jari-jari tangan Glagah putih yang bersilang menyentuh bagian atas dadanya.

Bersamaan dengan terjulurnya tangan Glagah Putih maka seakan-akan dari kesepuluh jari-jarinya telah meluncur butir-butir cahaya yang kebiru-biruan sebagaimana nampak pada saat kedua tangan Glagah Putih bersilang dan menyentuh bagian atas dadanya itu.

Sesaat kemudian, terdengar gemuruh. Butir-butir cahaya yang meluncur dari jari-jari tangan Glagah Putih itu seakan-akan telah meledak dan meruntuhkan tebing berbatu padas di seberang sungai kecil itu.

Batu-batu padas yang pecah bukan saja berguguran, tetapi pecahan-pecahan batu padas itu terlempar ke segala arah dan berhamburan jatuh di tepian.

Jantung Ki Narasembada dan kedua orang saudara seperguruannya itupun terguncang. Mereka tidak mengira, bahwa kemampuan ilmu laki-laki yang masih terhitung muda itu demikian besarnya sehingga sulit untuk dicari bandingnya.

Gerumbul-gerumbul liar yang tumbuh di tebing berbatu padas itu tidak saja menjadi hangus. Tetapi tercerabut sampai ke akarnya dan lumat menjadi debu yang kemudian diterbangkan angin.

Glagah Putih kemudian menelengkupkan kedua telapak tangannya di depan dadanya. Sesaat kedua tangannya itu bergerak menurun dan kemudian tergantung di sisi tubuhnya yang masih berdiri tegak.

Glagah Putih justru terkejut ketika Ki Narasembada yang kemudian diikuti oleh kedua saudara seperguruannya berdiri di hadapan Glagah Putih sambil membungkuk hormat.

Dengan nada berat Ki Narasembadapun berkata, “Aku harus mengakui dengan jujur, bahwa kau berada di tataran yang jauh lebih tinggi dari tataran ilmuku. Ilmu tertinggi di perguruanku.”

“Sudahlah,“ Glagah Putihpun kemudian menggapai bahu Ki Narasembada sambil mengangkatnya. “Berdiri tegaklah. Tidak ada yang harus di sanjung lagi.”

“Kami tidak dapat ingkar dari kenyataan yang kami hadapi.”

“Baiklah. Tetapi sudahlah. Lupakan saja semuanya yang telah terjadi.”

“Jika saja kau tidak mempunyai gagasan untuk membuat perbandingan ilmu dengan mempergunakan tebing di seberang sebagai sasaran, maka aku tentu sudah lumat oleh kemampuan ilmumu.”

“Sekali lagi aku katakan kepada Ki Narasembada dan kedua saudara seperguruanmu, bahwa aku sama sekali tidak berniat menyombongkan diri. Tetapi aku sekedar menyatakan kekecewaanku, bahwa salah seorang murid di perguruanmu dan bahkan mungkin dengan satu dua saudara seperguruannya, telah menyalahgunakan kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu, para pemimpin di perguruan itu gagal mencegahnya. Atau bahkan mungkin tidak bertindak apa-apa sama sekali.”

“Kami tidak akan ingkar, bahwa kamilah yang harus bertanggung jawab,” sahut Ki Narasembada, “kami akan menertibkan murid-murid kami dengan cara yang lebih baik lagi.”

“Hati-hatilah dengan Among Asmara. Jika ia mendendam terhadap Ki Bekel dan anaknya yang semalam di tontoni, Ki Narasembadalah yang harus bertanggung-jawab.”

“Ya. Aku akan bertanggung-jawab.”

“Kenapa orang itu harus berganti nama? Bukankah namanya sendiri yang diterimanya dari orang tuanya sudah cukup baik?”

“Ya. Ia akan kembali kepada namanya sendiri.”

“Nah, apakah sekarang masih ada persoalan yang menggelitik Ki Narasembada? Mumpung aku masih ada di sini.”

“Aku akan mengucapkan terima kasih kepada Genduk Miyat yang telah dapat menahan diri terhadap muridku, Among Asmara.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Maksud Ki Narasembada?”

“Genduk Miyat tidak membunuhnya. Seandainya saat itu dilakukannya, aku tentu akan berusaha menyelamatkannya. Nah, keterlibatanku malam itu akan dapat membunuhku pula.”

“Tetapi bukankah perlakuan Miyat terhadap Among Asmara itu yang membuat Ki Narasembada menemui kami sekarang ini?”

“Karena ketidak tahuanku. Karena itu, aku minta maaf sekaligus mengucapkan terima kasih.”

“Baiklah. Kita tidak akan mempersoalkannya lebih panjang lagi. Tetapi tolong, kendalikan Among Asmara.”

“Aku berjanji.”

“Terima kasih.“ Dengan demikian, maka Ki Narasembada dan kedua orang saudara seperguruannyapun minta diri. Ketika mereka akan meninggalkan tepian, Ki Narasembada berkata, “Aku persilahkan Ki Sanak berdua singgah di padepokan kecilku. Kami tinggal di pinggir sungai kecil ini, beberapa ratus patok ke arah udik. Sungai kecil ini akan melingkari sebuah gumuk kecil di kaki Guhung Merapi. Kami tinggal di gumuk kecil itu.”

“Terima kasih. Mudah-mudahan pada kesempatan lain kami dapat singgah. Apakah Among Asmara juga berada di padepokan itu?”

“Tidak. Ia sudah tidak tinggal di padepokan. Tetapi ia tinggal di rumahnya.”

“Itulah sebabnya pengawasan Ki Narasembada tidak cukup ketat terhadap murid yang sudah terlanjur mewarisi ilmu yang cukup tinggi.”

“Itu salah kami. Kami akan memperbaiki kesalahan itu.“ Ketiga orang itupun kemudian menaiki tebing di seberang, di sebelah tebing yang runtuh dan berjalan menyusuri tanggul ke arah udik.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian justru duduk di sebuah batu yang besar di bawah sebatang pohon yang rimbun yang tumbuh di tanggul sungai kecil itu.

“Ternyata mereka orang-orang yang jujur,” desis Glagah Putih.

“Ya,“ sahut Rara Wulan, “Sikapnya wajar.”

“Agaknya Ki Narasembada benar-benar akan mengawasi muridnya, khususnya Among Asmara.”

“Ya. Aku bahkan yakin, bahwa Ki Narasembada akan memberikan peringatan yang keras terhadap Among Asmara dan saudara-saudara seperguruannya yang mendukung sikap dan tindakannya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Rara. Permainanku hari ini justru menyadarkan kepadaku, bahwa aku dan tentu juga kau telah memikul tanggung jawab yang sangat berat.”

“Maksud kakang?”

“Ilmu kita sudah meningkat semakin tinggi. Sementara itu, apakah kita yakin bahwa kita pada suatu saat tidak tergoda oleh kemampuan kita sehingga kita benar-benar akan menjadi orang-orang yang sombong dan terjerumus ke dalam tingkah laku yang keluar dari jalan yang seharusnya?”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itulah sebabnya kakang, orang-orang tua selalu memberikan pesan agar kita tidak pernah terlepas dari kesadaran kita tentang diri kita sendiri.”

“Itulah yang sulit.”

“Kita harus berusaha, kakang. Kita akan saling mengingatkan. Kita akan saling membantu dalam kelemahan jiwani yang memang mungkin datang mencengkam kita.”

“Kita memang harus berjuang dan memohon kepada Yang Maha Agung, sumber dari segala sumber Kuasa di segala ruang dan waktu. Semoga kurnia-Nya tetap berada dalam kendali-Nya. Sehingga kita, peraganya, tidak berjalan sendiri menurut kemauan kita semata-mata.”

Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam. Pernyataan Glagah Putih adalah satu pengakuan akan kelemahan jiwa seseorang yang mudah tergoda oleh gebyar kehidupan keduniawian.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri merenungi jalan kehidupan yang akan mereka lalui dengan bekal yang meyakinkan di dalam olah kanuragan.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putih pun berkata, “Rara. Apakah kita perlu memberikan sebutan atas ilmu kanuragan yang kita sandang sekarang ini.”

“Nama?”

“Bukankah ilmuku dan ilmumu telah lebur? Kau tidak dapat lagi menyebut ilmumu dengan Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce. Aku juga tidak akan dapat menyebut lagi Aji Sigar Bumi, serta ilmuku yang lain yang tidak mempunyai sebutan apa-apa. Meskipun kau masih tetap memiliki Aji Pacar Wutah yang masih dapat kau terapkan jika kau kehendaki, demikian pula aku, tetapi dalam puncak kemampuan kita, kita memerlukan sebutan yang pantas. Di dalam kitab itu tidak ada petunjuk, apa-apa tentang sebutan atas ilmu yang tercantum di dalamnya. Bukan sekedar tulisan yang tidak berarti apa-apa. Tetapi setelah kita jalani laku, maka apa yang tertulis di dalam kitab itu telah ternyata dalam diri kita.”

“Kakang akan memberi sebutan pada puncak ilmu kita?”

“Kalau mungkin apa salahnya?”

“Aku sependapat kakang.”

“Nah, sekarang kita akan mencari nama itu.”

Rara Wulan memandang Glagah Putih sekilas. Kemudian dipandanginya tebing berbatu padas yang berguguran.

Rara Wulan sendiri juga mampu melakukannya, meskipun mungkin masih selapis dibawah kemampuan Glagah Putih. Namun apa yang dapat dilakukan oleh Rara Wulan, telah melampaui kemampuan ilmunya Aji Pacar Wutah Puspa Rinonce.

“Sebutan apa yang akan kakang pergunakan?”

“Berbeda dengan sebutan ilmu yang pernah kita dengar. Kita tidak perlu mempergunakan sebutan yang mengesankan kekerasan. Bukankah ada sisi yang lembut dari ilmu yang telah kita warisi lewat kitab itu?”

“Ya, kakang.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Kemudian iapun merenungi beberapa kata yang pantas untuk menyebut ilmunya.

Namun akhirnya Glagah Putih itupun menggeleng sambil berdesis. “Aku tidak menemukan nama yang mapan untuk ilmu kita.”

“Jadi?”

“Bagaimana jika kita sebut saja dengan Aji Namaskara.”

“Aji Namaskara,” ulang Rara Wulan.

“Bagaimana menurut pendapatmu?”

“Baik, kakang. Ilmu itu akan selalu mengingatkan kita kepada Ki Namaskara. Orang yang langsung atau tidak langsung telah mewariskan ilmu itu kepada kita. Karena Ki Namaskara mewariskan ilmu itu tanpa nama, maka kita sebut saja Aji Namaskara Seandainya nama itu masih terdengar agak janggal, semakin lama akan semakin terbiasa bagi telinga kita. Bukankah nama itu hanya akan disebut-sebut di antara kita saja?”

“Ya.”

“Nah, baiklah. Sejak sekarang kita sebut ilmu puncak kita itu dengan Aji Namaskara.”

Glagah Putih mengangguk-angguk sambil berdesis, “Ya. Aji Namaskara.”

Keduanyapun kemudian sejenak termenung. Agaknya mereka sedang merenungi nama yang baru saja mereka ucapkan untuk menyebut ilmu puncak yang mereka kuasai setelah menjalani laku yang berat di dalam hutan di kaki Gunung Merapi.

Namun beberapa saat kemudian, Glagah Putihpun berkata. “Baiklah. Sekarang kita akan melanjutkan perjalanan kita.”

“Marilah kakang,” sahut Rara Wulan sambil bangkit berdiri. Keduanyapun kemudian meninggalkan tepian itu. Mereka menaiki tebing yang tidak terlalu tinggi. Merekapun berjalan beberapa saat menyusuri tanggul.

“Kita akan kembali ke jalan yang kita lalui tadi,” berkata Glagah Putih.

“Ya, kakang,” jawab Rara Wulan sambil melangkahi parit yang membujur disepanjang kotak-kotak sawah.

Selanjutnya keduanyapun berjalan meniti pematang diantara tanaman yang nampak hijau.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah melangkahi parit lagi dan turun ke jalan yang tadi mereka lewati.

Ternyata jalan yang mereka lewati memang jalan yang tidak terlalu banyak dilalui orang. Mereka tidak terlalu sering berpapasan dengan seseorang. Tidak pula ada orang yang jalan seiring dengan mereka.

“Jalan ini terasa terlalu sepi,” berkata Rara Wulan kemudian.

“Ya. Padahal didepan terdapat beberapa padukuhan yang cukup besar. Sawahnyapun nampak subur terbentang sampai ke batas hutan yang membujur di cakrawala.”

Rara Wulan mengangguk. Katanya, “Mungkin kerja di sawah telah selesai. Tanaman tumbuh dengan subur. Para petani tinggal menunggu padi yang telah bunting itu berbuah dan menjadi kuning. Kemudian memetiknya dan membawanya ke lumbung.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Pada saat padi bunting justru para petani menjadi tegang. Kadang-kadang jika nasib buruk, justru hama datang menyerang. Hama walang sangit dapat datang setiap saat menghisap biji yang masih agak cair, sehingga ketika padi itu berbuah, maka butir-butirnya telah kosong. Yang ada hanyalah kulitnya yang tegak mencuat dari batangnya. Namun padi yang kosong, yang nampaknya menengadah itu sama sekali tidak memberikan apa apa kepada para petani yang menanam dan memelihara dengan tekun sebelumnya.

Namun jika nasib baik, maka padi itu akan menghasilkan buah yang berisi. Namun justru semakin berisi, maka buah padi itu akan nampak semakin merunduk.

Buah padi yang merunduk itu adalah buah padi yang seolah-olah tahu membalas budi kepada para petani yang menanam dan memeliharanya dengan tekun.

Demikianlah, Glagah Putih dan Rara Wulan berjalan di jalan yang panjang menuju ke sebuah padukuhan yang terhitung besar.

Sementara itu, matahari telah mulai bergerak menurun. Sambil menengadahkan wajahnya Rara Wulanpun berkata. “Ternyata kita cukup lama berada di tepian.”

“Ya,” Glagah Putih mengangguk, “kita telah kehilangan banyak waktu. Jika saja kita berjalan terus, maka kita tentu sudah melampaui beberapa bulak panjang dan beberapa padukuhan.”

“Tetapi bukankah kita tidak berada dalam batasan waktu? Ternyata permainan kakang di tepian ada juga artinya.”

“Maksudmu?”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Katanya, “Kita sempat memberi nama terhadap ilmu puncak kita.”

“Ya,” Glagah Putih mengangguk-angguk, “selain itu kitapun semakin mengenali diri kita dan semakin mencemaskan ketahanan jiwa kita terhadap godaan duniawi.”

“Bukankah dengan demikian kita dapat lebih mengenali pula sisi-sisi kehidupan kita? Yang gelap, yang suram dan yang terang?”

“Ya. Satu dorongan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Ingat di setiap saat akan keberadaan-Nya dan Kuasa-Nya.”

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri.

Dalam pada itu, mataharipun menjadi semakin rendah. Keduanya telah melintasi padukuhan yang cukup besar yang membujur sepanjang jalan yang mereka lalui. Mereka berjalan lewat di depan bangunan yang cukup besar. Banjar padukuhan itu.

Namun padukuhan itu tidak terlalu ramai. Halaman-halaman rumah yang luas menjadikan jarak antara tetangga menjadi jauh. Tanah yang tidak rata, gumuk-gumuk kecil yang ada di padukuhan itu agaknya telah membuat jarak antara seseorang dan orang yang lain.

“Gumuk-gumuk kecil itu dapat longsor jika hujan lebat turun,” desis Rara Wulan.

“Ya. Tetapi agaknya hal itu jarang sekali terjadi.“ Rara Wulan mengangguk-angguk.

Di ujung padukuhan mereka berpapasan dengan beberapa orang anak yang pulang dari padang sambil menggiring kambing mereka. Anak-anak itu berpaling memandang Glagah Putih dan Rara Wulan dengan kerut di dahi. Mereka belum pernah melihat keduanya lewat jalan utama di padukuhan mereka. Tetapi mereka tidak bertanya apa-apa.

“Kambing mereka nampak gemuk-gemuk,” berkata Glagah Putih kemudian.

“Tentu di sekitar ini terdapat padang rumput yang luas.”

“Atau padang perdu.”

“Mereka tidak akan menggembalakan kambing mereka kepadang perdu dekat dengan hutan itu. Di hutan itu tentu berkeliaran binatang buas.”

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Ketika mereka kemudian berjalan di tengah-tengah bulak berikutnya, maka mataharipun menjadi semakin rendah.

Cahaya matahari yang menjadi semakin lunak menebar diatas kotak-kotak sawah yang bertingkat, semakin lama semakin menurun. Di belakang mereka, puncak Gunung Merapi nampak kemerah-merahan. Beberapa lembar awan nampak mengambang di lambung gunung.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan bermalam di sebuah banjar padukuhan. Ternyata orang-orang padukuhan itu sangat baik, sehingga Glagah Putih dan Rara Wulan diperlakukan sebagai seorang tamu. Penunggu banjar itu telah menyediakan makan malam bagi keduanya. Bahkan di pagi hari, penunggu banjar itu sudah menyediakan ketela pohon yang direbus dengan legen kelapa.

Setelah mengucapkan terima kasih, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan padukuhan itu untuk meneruskan perjalanan mereka.

“Ki Sanak,” bertanya Glagah Putih kepada penunggu banjar, “aku sekarang berada di padukuhan mana?”

“Ki Sanak berada di padukuhan Watu Palang. Jika Ki Sanak berjalan terus, maka Ki Sanak akan sampai kepadukuhan Tegal Reja. Kalau Ki Sanak berjalan terus ke barat, maka Ki Sanak akan sampai ke Kali Praga.”

“Kali Praga,” ulang Rara Wulan.

“Ya. Kali Praga Ki Sanak akan menempuh perjalanan di dataran yang luas. Namun Ki Sanak masih akan menjumpai padang perdu, hutan dan rawa-rawa. Baru kemudian Ki Sanak akan sampai ke dekat satu lingkungan yang ditebari dengan bangunan-bangunan kuna berupa candi-candi.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Ia belum pernah melewati padukuhan Tegal Reja. Iapun belum pernah menjelajahi daerah yang menyimpan banyak peninggalan bangunan lama meskipun mereka tahu tentang bangunan-bangunan kuna itu. Tanah perdikan Menoreh adalah dataran yang dibatasi oleh dinding yang berujud rangkaian panjang sebuah pegunungan yang disebut Pegunungan Menoreh di sisi Barat. Pegunungan yang membujur ke Utara sampai ke tlatah yang akan dilewatinya jika mereka tidak sengaja berjalan melingkar.

“Terima kasih, Ki Sanak. Kami mohon diri.”

“Berhati-hatilah di perjalanan. Kalian akan menempuh daerah yang gawat. Meskipun daerah yang akan kalian lalui menjadi jalan pintas para pedagang, tetapi biasanya mereka melintas dalam rombongan yang cukup kuat. Mereka tidak mau terperosok ke

dalam kesulitan karena sekelompok perampok yang menghadang mereka. Jika mereka melintas dalam kelompok yang agak besar, maka mereka akan dapat saling membantu melawan para perampok itu. Terlebih-lebih di sekitar penyeberangan di Kali Praga."

"Penyeberangan yang bagaimana yang Ki Sanak maksudkan? Apakah di Kali Praga itu ada beberapa tukang satang dengan rakitnya menunggu orang-orang yang menyeberang?"

"Pada keadaan yang sewajarnya, tidak. Orang dapat menyeberang tanpa bantuan rakit dan tukang satang."

Sekali lagi Glagah Putih dan Rara Wulan mengucapkan terima kasih sebelum mereka beranjak meninggalkan padukuhan itu.

Ketika mereka keluar dari padukuhan Watu Palang, mereka masih melihat kabut yang tipis menebar di bulak yang panjang. Namun kabut itu perlahan-lahan terangkat oleh cahaya matahari yang baru terbit.

Jalan membujur panjang dihadapan mereka. Menusuk di antara kotak-kotak sawah yang luas. Diujung jalan itu nampak sebuah padukuhan yang lamat-lamat mencuat dari balik kabut yang menipis. Namun di arah lain mereka melihat hutan yang agaknya masih lebat di ujung kaki Gunung Merapi.

"Kita akan pergi ke Tegal Reja," berkata Glagah Putih.

"Apakah kita akan menyeberang?"

"Ya. Kita akan menyeberang Kali Praga. Tetapi kita tidak akan menuju ke Selatan agar kita tidak sampai di Tanah Perdikan kembali."

Rara Wulan tersenyum. Katanya kemudian, "Pada dasarnya Kali Praga dapat diseberangi."

"Ya. Seperti yang dikatakan penunggu banjar di Watu Palang. Tetapi jika banjir, agaknya kita akan sulit menyeberang."

"Kau lihat langit bersih, kakang. Bukankah sekarang tidak sedang mangsa rendeng? Di musim hujan mungkin Kali Praga banjir hampir setiap hari."

"Ya. Tetapi tentu tidak perlu hari ini. Mungkin esok atau bahkan lusa."

"Kenapa harus esok atau bahkan lusa?"

"Mungkin ada yang menarik perhatian di sepanjang jalan. Tetapi bukankah jalan masih panjang."

"Tetapi seperti dikatakan oleh penunggu Banjar, kita harus berhati-hati karena kita akan melalui jalan yang agaknya mempunyai banyak hambatan."

"Ya. Meskipun demikian, jalan ini masih saja menjadi jalur perjalanan para pedagang yang akan menuju ke daerah Barat. Agaknya cara mengatakannya terbalik Rara. Bukan para pedagang itu mumilih jalan yang meskipun banyak hambatannya. Tetapi justru karena jalan ini banyak dilalui para pedagang yang dianggap membawa banyak uang dan barang-barang berharga, maka daerah ini telah mengundang kelompok-kelompok orang yang berniat jahat. Mereka yang ingin memiliki banyak uang dan barang-barang berharga melalui jalan pintas."

Rara Wulan tersenyum. Katanya, "Ya. Agaknya kau benar kakang. Sebelum para penjahat itu berdatangan jalan ini tentu merupakan jalan yang aman dan terhitung dekat dengan tujuan para pedagang yang menuju ke Barat itu. Sehingga mereka

memilih melalui jalan ini. Namun lambat laun, jalan inipun menjadi jalan yang berbahaya."

"Tentu semula para pedagang itu lewat tanpa harus menunggu beberapa orang kawan. Mereka agaknya menyeberang jalan ini sendiri-sendiri atau berdua saja. Namun mereka kemudian menjadi sasaran kejahatan yang seakan-akan terpanggil untuk melakukannya disini."

"Ya. Dengan demikian maka para pedagang itupun mendapatkan akal. Mereka melintas bersama-sama sehingga mereka akan dapat melawan jika sekelompok perampok menghentikan mereka."

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun Rara Wulanpun kemudian berkata, "Tetapi kita tidak usah merasa cemas. Kita tidak mempunyai apa-apa, sehingga tidak ada seorang penjahatpun yang akan mengganggu kita."

"Kita membawa uang," desis Glagah Putih.

"Tidak seberapa dibanding dengan benda-benda berharga yang dibawa oleh para pedagang."

"Ada yang lebih berharga."

Rara Wulan mengangguk. Katanya, "Ya. Kitab ini."

Glagah Putihpun tiba-tiba berkata, "Bagaimana pendapatmu jika kitab itu kita sembunyikan saja di tempat yang tidak akan pernah didatangi seseorang."

"Dimana?"

"Didalam goa misalnya. Goa yang tidak akan pernah menarik perhatian orang."

"Kalau petinya rusak dan kitabnyapun kemudian rusak pula?"

"Bukankah kitab itu tidak boleh diketahui isinya oleh siapapun kecuali kita?"

"Bagaimana jika kita musnahkan saja?"

"Kita masih belum tuntas. Rara. Kita belum menemukan Tuk Kawarna Susuhing Sarpoa Selain itu, masih ada lagi bagian-bagian dari laku yang harus kita selesaikan, meskipun tidak harus dengan serta-merta."

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Kita masih harus menuntaskannya."

"Bagaimana jika kitab itu tidak usah kita tempatkan dalam peti kecil itu?"

"Lalu?"

"Petinya saja yang kita sembunyikan."

"Kalau rusak?"

"Tidak apa-apa."

"Peti itu buatannya bagus sekali kakang. Aku sebenarnya senang pada bentuk dan ujudnya"

"Jika demikian, biar saja kitab itu tersimpan didalam peti itu."

Rara Wulan menarik nafas panjang. Namun kemudian Rara Wulan itupun berkata, "Kakang. Sebaiknya kitab itu tidak ditempatkan lagi didalam peti ini. Kakang membawa kitabnya. Aku membawa petinya. Jika ada orang yang tertarik pada peti ini, maka kita tunjukkan bahwa peti itu kosong."

“Kitab ini dapat rusak, mungkin karena keringat. Tetapi mungkin karena gerak tubuhku. Apalagi jika aku harus berloncatan dan bahkan berguling dan berputaran.”

“Kitab itu kita bungkus dengan kain. Kita dapat membeli kain di pasar yang akan kita lewati. Entah nanti, entah esok. Jika kitab itu ada didalam peti ini akan dapat terjadi salah paham. Apalagi jika kita akan melewati jalan yang mempunyai banyak hambatan. Mereka tentu akan mempertanyakan isi peti ini. Jika kita harus membukanya, maka kitab itu akan snagat menarik perhatian mereka. Tetapi jika peti itu kosong, maka mereka tidak akan mempersoalkannya lagi.”

“Tetapi mereka tentu masih juga akan bertanya, kenapa peti kosong itu kau bawa kemana-mana?”

“Peti itu semula berisi perhiasan peninggalan orang tua. Tetapi sudah di rampas orang sebelumnya.”

Glagah Putih tertawa. Tetapi iapun berkata, “Baiklah. Jika kita sudah mempunyai sepotong kain, maka kitab kecil yang ada didalam peti kecil itu akan kita bungkus dan aku akan menyelipkannya dibawah bajuku. Tetapi aku harus mengenakan setagenku diluar bajuku agar kitab itu tidak meluncur jatuh.”

“Kau pakai baju gondil. Kau bawa kitab itu didalam baju gondil-mu.”

Glagah Putih tertawa lebih panjang.

Namun suara tertawanya berhenti. Glagah Putih dan Rara Wulan itupun berpaling karena mereka mendengar derap kaki beberapa ekor kuda yang berlari di belakang mereka.

Beberapa saat kemudian beberapa orang penunggang kuda melarikan kuda mereka mendahului Glagah Putih dan Rara Wulan. Ada diantara mereka yang berpaling kepada kedua orang suami isteri itu. Tetapi yang lain sama sekali tidak menghiraukannya.

“Tentu mereka para pedagang dan saudagar yang diceriterakan oleh penunggu banjar itu,” desis Rara Wulan.

“Ya. Sekelompok saudagar dan pedagang yang cukup kuat. Para pedagang dan saudagar yang berkeliling sampai ke tempat yang jauh, mereka tentu memiliki bekal kemampuan dan ilmu yang tinggi. Bahkan ada diantara mereka yang masih membawa satu dua orang pengawal yang kuat untuk melindunginya dari orang-orang yang berniat jahat. Jika mereka bergabung dalam satu kelompok yang agak besar, maka kelompok-kelompok penjahatpun akan berpikir ulang jika mereka berniat mencegat perjalanan para pedagang dan saudagar itu.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Dengan cara yang demikian, maka para pedagang dan saudagar itu tidak akan diganggu di perjalanan. Baru setelah mereka sampai di tempat yang aman mereka saling memisahkan diri.

Tetapi tempat yang aman itupun pada suatu saat tentu akan menjadi tidak aman pula. Para penjahat, perampok dan penyamun yang mencium bahwa para pedagang dan saudagar itu telah berpisah dan menuju ke tujuan mereka masing-masing maka merekapun akan datang ketempat itu.

Yang kemudian nampak di depan, adalah debu yang dihamburkan oleh kaki kuda yang berlari, iring-iringan orang berkuda itupun kemudian segera hilang dari pandangan mata mereka.

Keduanyapun kemudian meneruskan perjalanan mereka. Jalan yang mereka lalui masih berada di bulak yang luas. Padukuhan yang ada di hadapan mereka masih berjarak beberapa ratus kotak.

“Akhirnya daerah ini akan menjadi daerah yang aman dengan sendirinya. Para perampok dan penyamun akhirnya akan pergi karena tempat ini tidak lagi memberikan kemungkinan kepada mereka untuk merampas harta benda para pedagang dan saudagar yang lewat dalam kelompok-kelompok yang cukup besar. Meskipun sebenarnya para pedagang dan saudagar itu juga saling bersaing, tetapi di perjalanan yang gawat mereka saling membantu.”

Rara Wulan masih mengangguk-angguk.

Namun tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka sampai di simpang empat di tengah-tengah bulak yang sepi itu. Beberapa orang bermunculan dari balik gerumbul perdu yang tumbuh di sebelah menyebelah jalan yang menyilang jalan yang dilalui oleh Glagah Putih dan Rara Wulan.

“Berhenti,” berkata seorang diantara mereka.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun berhenti. “Ada apa kalian menghentikan perjalanan kami, Ki Sanak?” bertanya Glagah Putih.

“Jangan berpura-pura tidak tahu.”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Katanya, “Aku tidak berpura-pura. Tetapi aku benar-benar tidak tahu maksud kalian.”

“Baiklah,” berkata seorang yang lain, “aku tidak mau berbelit-belit. Berikan apa saja yang kalian punya kepada kami.”

“O,” Glagah Putih mengangguk-angguk, “jadi kalian ingin merampok?”

“Ya.”

“Kenapa tidak kau lakukan tadi ketika sekelompok orang berkuda lewat? Mereka adalah pedagang dan saudagar-saudagar yang tentu kaya. Mereka tentu membawa uang dan barang-barang berharga yang dapat kalian rampas dan kalian bawa kesarang kalian.”

“Gila. Mereka terdiri dari banyak orang.”

Glagah Putih memandang para perampok itu seorang-seorang. Mereka memang hanya terairi dari lima orang. Mereka tentu akan membuat pertimbangan ulang jjka mereka akan merampok sekelompok pedagang dan saudagar berkuda yang baru saja lewat.

“Ki Sanak,” berkata Glagah Putih, “kenapa kalian hanya berlima? Bukankah kalian tahu, bahwa para pedagang dan saudagar yang lewat jalan ini tentu tidak hanya satu atau dua orang. Mereka tentu berkelompok agar mereka dapat mempertahankan dirinya jika mereka bertemu dengan sekelompok perampok.”

Seorang diantara jaereka menjawab dengan jujur, “Sebenarnya kami tidak hanya berlima. Kami telah membuat kesepakatan dengan beberapa orang kawan kami yang lain. Tetapi agaknya mereka terlambat datang. Mereka tentu memperhitungkan bahwa jika ada sekelompok pedagang lewat, tentu tidak sepagi ini. Tetapi menurut dugaan kami, nanti tentu masih ada lagi sekelompok pedagang yang lewat. Mudah-mudahan kelompoknya lebih kecil dari kelompok yang besar yang baru saja lewat.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tunggu saja kawan-kawanmu. Nanti kalian dapat menghentikan sekelompok pedagang yang akan lewat.”

“Tetapi kami tidak membiarkan kalian berdua lewat begitu saja tanpa menyerahkan uang dan barang-barang milik kalian.”

“Kami tidak mempunyai apa-apa,” jawab Glagah Putih, “kami adalah dua orang pengembara.”

“Pengembara?”

“Ya. Kami sedang menjalani laku. Kakekku meninggalkan warisan kepadaku pengetahuan tentang pengobatan dan penglihatan tembus ruang dan waktu. Tetapi aku harus menjalani laku. Kami harus mengembara tiga tahun tanpa pulang. Mendatangi tempat-tempat yang keramat dan mencari berbagai macam jenis tumbuh-tumbuhan.”

Para penyamun itu termangu-mangu sejenak. Namun Rara Wulan menjadi berdebar-debar ketika ada diantara mereka yang memandangi peti yang di emban dengan selendangnya.

“Apa yang kau bawa?” bertanya salah seorang diantara para penyamun itu kepada Rara Wulan.

“Bukan apa-apa,” jawab Rara Wulan.

“Berikan kepadaku,” geram penyamun itu.

Tetapi Glagah Putilah yang menjawab, “Yang dibawanya adalah sebuah peti yang berisi kitab. Laku yang kami jalani sekarang dasarnya adalah bunyi kitab itu.”

“Bohong. Kalian tentu membawa barang berharga di selendangnya itu.”

Glagah Putihpun kemudian mendekati Rara Wulan sambil berkata, “Tunjukkan kepadanya, bahwa yang ada di dalam gendonganmu itu adalah sebuah peti kecil yang berisi kitab yang menuntun laku yang sedang kita jalani sekarang.”

Rara Wulan menjadi agak ragu. Namun iapun kemudian mengambil peti kecil itu dan membukanya.

Yang ada di dalam peti kecil itu memang hanya sebuah kitab kecil.

“Nah, kau percaya sekarang bahwa kami tidak mempunyai apa-apa kecuali kitab kecil itu? Jika kau tidak percaya, kau dapat membaca isinya serba sedikit untuk meyakinkan kebenaran kata-kataku.”

“Tidak. Aku tidak perlu melihat isi kitab itu.”

“Bukankah kau harus yakin bahwa aku tidak berbohong ?“

Tiba-tiba saja orang itu membentak, “Aku tidak dapat membaca. Buat apa aku melihat isi kitabmu ?”

“Jika demikian biarlah kami lewat.”

“Tunggu,” berkata yang lain, “jika kau mengembara selama tiga tahun, kau tentu membawa bekal uang cukup banyak.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Ki Sanak. Kami tidak sedang menempuh perjalanan untuk ngenggar-ngenggar penggalih, sehingga kami membawa banyak uang untuk bekal perjalanan. Tetapi kami sedang menjalani laku. Kami makan dan minum apa saja yang kami temui di perjalanan kami. Suatu kali kami mendapat perlakuan baik dari penghuni sebuah padukuhan. Kami mendapat suguhan makan dan minum. Namun pada kesempatan lain, kami menemukan pohon buah-buahan liar di pinggir-pinggir hutan. Sekali-kali kami melibatkan diri dalam kerja di sawah atau ikut sambatan atas

ijin pemiliknya, maka kami akan mendapat, uang serba sedikit. Setidak-tidaknya kami akan mendapat makan dan minum di hari itu.”

Para penyamun itu termangu-mangu. Namun agaknya mereka mempercayai keterangan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Karena itu, seorang diantara mereka yang agaknya mereka anggap sebagai pemimpin, berkata, “Biarlah mereka pergi.”

Tetapi seorang diantara mereka berkata, “Kenapa kita tidak minta perempuan itu singgah barang sebentar di sarang kita ?”

“Tutup mulutmu. Kau selalu membuat kita semuanya kehilangan kabegjan. Kehilangan kesempatan untuk mendapat rejeki.”

Orang itu terdiam.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun berkata, “Terima kasih Ki Sanak. Kami akan meneruskan perjalanan kami. Perjalanan kami masih panjang. Kami baru menjalani laku ini selama setengah tahun.”

“Pergilah. Jangan lewat jalan ini lagi,” geram pemimpin sekelompok penyamun itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian beranjak meninggalkan tempat ini.

Namun sebelum mereka pergi, mereka melihat beberapa orang datang lewat jalan simpangan menemui para penyamun yang sudah ada di bulak itu.

“Kau biarkan orang itu pergi?“ bertanya seorang di antara mereka yang baru datang.

“Ya.”

“Kenapa ?”

“Mereka adalah pengembara yang sedang menjalani laku atas perintah guru mereka. Mereka tidak membawa apa-apa kecuali membawa kepala mereka.”

Orang yang baru datang itu mengangguk-angguk. Namun ternyata mereka tidak mengehentikan Glagah Putih dan Rara Wulan yang berjalan terus dengan jantung yang berdebaran. Jika orang-orang yang baru datang itu bersikap lain, maka keduanya terpaksa mengambil sikap yang lain pula.

Namun Glagah Putih dan Rara Wulan masih mendengar seseorang berkata, “Kalian datang terlambat. Ada beberapa orang pedagang dan saudagar berkuda lewat.”

“Kalian tidak menghentikan mereka?”

“Mereka lewat dalam kelompok besar. Kami tidak ingin membunuh diri disini.”

Agaknya mereka masih berbincang panjang. Namun Glagah Putih dan Rara Wulan yang menjadi semakin jauh, tidak dapat mendengarkan lagi.

Glagah Putih dan Rara Wulan masih berjalan menyusuri jalan yang sama. Beberapa kali ia melewati padukuhan. Namun mereka masih juga melihat jejak kaki kuda di jalan yang dilewatinya. Karena itu, merekapun tahu bahwa para pedagang dan saudagar itu melewati jalan yang mereka lewati itu pula.

Dalam pada itu jalan yang mereka lewati semakin lama justru nampak menjadi semakin ramai. Beberapa jalur jalan bermuara dijalan yang mereka lewati itu.

“Kita menuju ke tempat yang agaknya lebih ramai dibandingkan tempat yang telah kita lewati.”

Glagah Putih mengangguk.

“Apakah kita sudah sampai di Tegal Reja?”

“Tentu belum,“ jawab Glagah Putih, “tetapi jalan ini tentu menuju ke Tegal Reja.“

Rara Wulanpun mengangguk pula.

Ketika mereka memasuki sebuah padukuhan yang agaknya cukup besar, maka mereka telah melewati sebuah pasar. Pasar yang cukup luas. Tatapi agaknya pasar itu telah mengalami masa surut. Pasar itu sudah tidak banyak dikunjungi orang. Apalagi hari sudah semakin siang.

“Dihari pasaran, mungkin pasar ini masih juga ramai,“ berkata Rara Wulan.

“Tetapi menilik bangunannya, serta sisi-sisi yang telah ditumbuhi rerumputan dan bahkan batang ilalang itu, pasar ini sudah menjadi jauh menyusut. Sebagian dari bangunan-bangunan yang ada di pasar ini tidak dipergunakan lagi. Tempat para pande besi bekerja di sudut pasar itupun nampaknya tidak pernah lagi disentuh.”

Keduanya justru berhenti di depan pasar yang menjadi semakin lengang itu.

“Masih ada sebuah kedai yang buka,“ berkata Glagah Putih, “kita dapat singgah sebentar.”

Rara Wulan mengangguk.

Ketika keduanya memasuki kedai yang masih terbuka pintunya itu, tidak seorangpun yang berada di dalamnya kecuali pemilik kedai itu. Agaknya dagangannyapun tidak terlalu banyak. Hanya sekedarnya saja. Tidak terdapat seorang pelayanpun didalam kedai itu, sehingga segala sesuatunya cukup dilakukan oleh pemiliknya sendiri.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah memesan minuman. Ketika mereka bertanya tentang makan yang tersedia di kedai itu, pemilik kedai itu menjawab, “Disini hanya disediakan nasi tumpang Ki Sanak.”

“Tidak ada yang lain?“ bertanya Rara Wulan.

“Tidak. Tidak banyak orang yang datang ke pasar ini sekarang. Bahkan semakin lama semakin menyusut.”

“Kenapa?“ bertanya Rara Wulan.

“Tidak banyak lagi pedagang dari tempat yang jauh datang ke pasar ini. Dahulu, pasar ini merupakan tempat pemberhentian para pedagang dari tempat-tempat yang jauh. Disebelah pasar itu terdapat rumah yang besar, yang dipergunakan sebagai penginapan. Setiap hari halamannya yang luas, terisi oleh beberapa buah pedati. Disini para pedagang membawa dagangan yang kemudian diambil oleh para pedagang dari tempat yang berbeda. Mereka kadang-kadang saling menukar barang-barang dagangan mereka.”

“Apakah sekarang tidak lagi?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Sudahlah.“ orang itu berhenti sejenak, lalu iapun tiba-tiba bertanya, “Apakah Ki Sanak mau makan atau tidak? Yang ada hanya nasi tumpang.”

“Jika tidak ada yang lain, baiklah,“ jawab Rara Wulan.

Pemilik kedai itu kemudian menyiapkan minuman dan nasi tumpang bagi kedua orang tamunya.

Glagah Putih dan Rara Wulan yang duduk diamben yang panjang termangu-mangu memandang berkeliling. Kedai itu memang sederhana saja. Meskipun ruangannya cukup luas, tapi sebagian tidak lagi dipergunakan.

“Pada saatnya kedai ini tentu sebuah kedai yang besar,“ berkata Rata Wulan.

“Ya, menilik sisa-sisa parabot yang dipergunakannya sekarang. Tetapi sejalan dengan menyusurnya pasar di sebelah, maka kedai inipun telah menyusut pula. Agaknya demikian pula kedai-kedai yang lain. Bahkan mungkin satu dua diantaranya sudah ditutup.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya pemiliki kedai itu tidak mau menyebut penyebabnya meskipun jelas. Tentu karena tidak banyak lagi pedagang yang datang ke pasar itu. Sedang para pedagang itu tidak mau mengalami kesulitan dengan para perampok dan penyamun. Sehingga pasar inipun kemudian tidak lebih dari pasar bagi orang-orang yang menjual hasil kebunnya. Mereka yang berbelanjapun hanyalah mereka yang memerlukan kebutuhan dapur sehari-hari.”

Pembicaraan mereka terhenti ketika dua orang laki-laki memasuki kedai itu dan duduk dekat Glagah Putih dan Rara Wulan.

Ternyata keduanya adalah bebahu padukuhan itu. Pemilik kedai itu dengan serta-merta mendatangi keduanya sambil bertanya, “Minum Ki Jagabaya? Ki Kamituwa?”

“Ya,“ jawab orang yang disebut Ki Jagabaya.

“Makan?“ bertanya pemilik kedai itu.

“Makan Ki Kamituwa?“ bertanya Ki Jagabaya.

“Terima kasih. Aku sudah makan dirumah.”

“Tadi pagi?”

“Aku sarapan sudah agak siang.”

Ki Jagabaya itupun kemudian menjawab pertanyaan pemilik kedai itu, “Tidak. Aku hanya akan minum. Apakah kau punya makanan?”

“Sudah habis Ki Jagabaya.”

“Baiklah, beri saja kami minum.”

Pemilik kedai itu segera menyiapkan minuman bagi Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa.

Dalam pada itu, kedua orang bebahu itu memperhatikan Glagah Putih dan Rara Wulan yang sedang makan nasi tumpang. Dengan nada ragu Ki Jagabaya bertanya, “Maaf Ki Sanak. Aku ingin bertanya, apakah Ki Sanak tinggal di sekitar tempat ini? Rasa-rasanya aku belum pernah melihat Ki Sanak berdua.”

“Kami memang tidak tinggal di sekitar tempat ini, Ki Jagabaya,“ jawab Glagah Putih.

“Ki Sanak tahu bahwa aku Jagabaya di kademangan ini?”

“Tadi, pemilik kedai itu menyebut Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa.”

“O,“ Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa itu tertawa.

“Jika demikian Ki Sanak ini tinggal dimana?“ bertanya Ki Kamituwa.

“Kami berdua adalah suami isteri yang tinggal di Banyu Asri, dekat Jati Anom.”

“Jati Anom ? Begitu jauh. Lalu apa keperluan Ki Sanak sampai ke mari?”

“Kami sedang dalam pengembaraan Ki Kamituwa. Kami meningkan kampung halaman kami, karena kami tidak dikehendaki lagi keberadaan kami di rumah oleh orang tua kami.”

“Maksud Ki Sanak.”

“Orang tuaku dan orang tua isteriku tidak merestui pernikahan kami, sehingga kami terusir dari rumah mereka. Dari rumah orang tuaku dan dari rumah isteriku. Karena itu, kami mengembara atas nasehat seorang tua yang pandai. Pengembaraan ini menjadi laku, menyongsong masa depan kami berdua.”

“Tetapi kenapa kalian lewat daerah kami yang terhitung daerah yang gawat ini.”

“Kami tidak tahu bahwa daerah ini adalah daerah yang gawat, sehingga kami telah mengembara di lingkungan ini.”

“Darimana kau kemudian mengetahui bahwa daerah ini adalah daerah yang gawat?”

“Pemilik kedai ini memberitahukan kepadaku.”

“Tidak Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa,“ potong pemilik kedai itu, “aku hanya mengatakan bahwa dahulu banyak pedagang yang lewat dan berhenti disini. Sekarang tidak lagi.”

Kedua orang bebahu itu mengangguk-angguk. Ki Jagabayapun kemudian berkata, “Orang itu tentu tidak akan berani berkata terus-terang. Banyak perampok dan penyamun disekitar tempat ini. Kami para bebahu menjadi pusing memikirkannya. Kesejahteraan rakyat kami menjadi jauh menyusut. Pasar ini hampir mati. Jika semula rakyat kami dapat mengais rejeki sedikit dipasar ini, sekarang tidak lagi. Kedai-kedaipun tidak lagi banyak dikunjungi orang.”

Glagah Putih dan Rara Wulan mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Jagabayapun berkata, “Kami tidak dapat berbuat banyak. Para pedagang yang kemudian lewat dalam kekompok-kelompok yang besar, tidak banyak yang singgah di pasar ini. Mereka langsung pergi ke tempat-tempat yang lebih ramai dan jauh dari para perampok dan penyamun karena lingkungannya yang lebih baik. Lingkungannya mempunyai kekuatan untuk melawan perampok dan penyamun.”

Glagah Putih dan Rara Wulan hanya dapat mendengarkan saja. Mereka tidak tahu, bagaimana harus menanggapi keluhan Ki Jagabaya itu. Namun mereka dapat mengerti apa yang dikatakan oleh kedua bebahu itu.

“Tadi, sekelompok pedagang lewat. Tetapi mereka tidak mau lagi singgah di pasar ini. Apalagi bermalam disini seperti dahulu. Ketika aku persilahkan mereka singgah, mereka hanya mencibirkan bibir saja. Bahkan ada yang dengan terus-terang berkata bahwa kademangan ini tidak mampu menjaga keamanan mereka.”

Glagah Putih dan Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk. Ki Jagabaya itupun menarik nafas panjang. Di luar sadarnya iapun berkata, “Sayang, bahwa Ki Demang tidak sekuat ayahnya dahulu. Jika Ki Demang seorang yang kuat seperti ayahnya, maka keadaan kademangan ini akan berbeda.”

Adalah diluar sadarnya pula ketika Glagah Putih itupun berkata, “Bukankah Ki Jagabaya mempunyai wewenang untuk menangani persoalan yang menyangkut pengamanan para pedagang itu?”

Ki Jagabaya memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Kemudian iapun berkata, “Ya. Tetapi bukankah kegiatanku harus mendapat dukungan sepenuhnya dari Ki Demang. Jika Ki Demang masih saja acuh tak acuh, bagaimana aku dapat melangkah lebih jauh ?”

Glagah Putih terdiam.

Ki Jagabaya itupun menghirup minumannya lagi.

Namun tiba-tiba saja seorang anak muda berlari-lari ke kedai itu. Dengan nafas terengah-engah iapun berkata, “Ki Jagabaya, Ki Kamituwa. Ada serombongan pedagang yang berada di banjar.”

“Kanapa?”

“Sebagian mereka terluka. Nampaknya mereka baru saja bertempur melawan para penyamun di bulak panjang. Apakah mereka sempat melarikan diri atau mereka berhasil mengusir para penyamun namun beberapa orang kawan mereka terluka aku tidak tahu.”

“Kejadian ini bukan kejadian yang pertama,“ berkata Ki Jagabaya

“Tetapi akibatnya sangat buruk bagi kademangan khususnya padukuhan ini. Para penyamun itu datang ke padukuhan dan menakut-nakuti rakyat kami. Mereka menganggap bahwa kami telah bersalah memberikan perlindungan kepada para pedagang itu. Padahal sekelompok pedagang dalam jumlah yang agak besar itu mampu melindungi diri mereka sendiri.”

“Mereka menunggu Ki Jagabaya dan para bebahu,“ berkata anak muda itu.

Tetapi Ki Jagabaya masih saja duduk di tempatnya. Katanya, “Para pedagang itu berpegang pada kepentingan mereka sendiri. Tadi, kelompok yang terdahulu hanya mencibir bibirnya saja ketika aku minta untuk singgah. Sekarang dalam keadaan yang sulit, mereka ingin melibatkan kami.”

“Apakah setiap hari ada beberapa kelompok pedagang yang lewat?” bertanya Glagah Putih.

“Tidak. Besok hari pasaran di pasar Tegal Reja. Besok lusa mereka akan berada di pasar Mertoyudan. Karena itu, hari ini ada beberapa kelompok pedagang yang lewat kademangan ini.”

Glagah Putih menarik nafas panjang.

“Bagaimana Ki Jagabaya ?“ bertanya anak muda yang berlari-lari itu.

“Kau sudah memberikan laporan kepada Ki Demang?”

“Sudah, Ki Jagabaya.”

“Apa kata Ki Demang?”

“Aku diperintahkannya mencari Ki Jagabaya.”

Ki Jagabaya menarik nafas panjang. Iapun kemudian bangkit berdiri dan berkata kepada Ki Kamituwa, “Marilah kita lihat. Tetapi jika para perampok dan penyamun itu mendendam kepada kita disini, maka kitalah yang akan mengalami kesulitan.”

“Kita dapat menjelaskannya, Ki Jagabaya. Bahwa kita tidak dapat berbuat lain. Kita tidak dapat melawan sekelompok penyamun.”

Ki Jagabaya tidak menjawab. Dikeluarkannya uang dua keping, lalu diberikannya kepada pemilik kedai itu.

“Sudahlah Ki Jagabaya. Hanya minuman.”

“Kau sudah kehilangan gula kelapa untuk membuat minuman itu.”

“Aku nderes sendiri Ki Jagabaya.”

Ki Jagabaya tidak menjawab. Tetapi dua keping uang itu, tetap saja ditinggalkannya di sebelah mangkuk minumannya.

Sejenak kemudian, keduanyapun telah beranjak dari tempatnya. Namun tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, “Ki Jagabaya. Apakah aku diperkenankan melihat keadaan mereka di banjar ?”

“Apa kepentinganmu?”

“Kami berdua mempunyai sedikit pengetahuan tentang obat-obatan, serta perawatan. Mungkin kami dapat membantu merawat mereka.”

“Kenapa kau bersusah payah melakukannya.”

“Mungkin, mungkin.... “ Glagah Putih tidak melanjutkannya.

“Mungkin kau akan mendapat upah ? Begitu?“

Glagah Putih tidak menjawab.

“Terserah kepadamu. Jika kesulitan yang dialami oleh para pedagang itu dapat memberimu rejeki.”

“Bukan maksudku, Ki Jagabaya.”

“Baik. Baik. Aku mengerti. Aku minta maaf.”

Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa itupun segera meninggalkan kedai itu meskipun dengan perasaan yang agak segan.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun segera membayar harga minuman, dan makanannya pula. Atas ijin Ki Jagabaya, maka merekapun akan pergi kebanjar padukuhan.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan sampai di banjar, dilihatnya Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa sedang berbicara dengan beberapa orang pedagang. Sementara itu para pedagang yang lain nampaknya sibuk merawat tiga orang kawan mereka yang terluka agak berat. Sedangkan beberapa orang kawan yang lain terluka ringan. Namun agaknya mereka yang terluka ringan itu tidak mengabaikan luka-luka mereka serta pakaian mereka yang terkoyak.

Sementara itu seorang diantara para pedagang yang berbicara dengan Ki Jagabaya itu berkata, “Aku minta Ki Jagabaya dapat mengerti.”

“Aku dapat mengerti, Ki Sanak.”

“Jika Ki Jagabaya dapat mengerti, kenapa Ki Jagabaya merasa berkeberatan untuk merawat tiga orang kawan kami yang terluka parah.

“Kami tidak berkeberatan, Ki Sanak. Tetapi kami akan merasa sangat sulit untuk mempertanggungjawabkan mereka jika sekelompok perampok itu datang kemari. Jika mereka datang dengan niat buruk terhadap tiga orang kawan Ki Sanak yang terluka, apa yang dapat kami lakukan?”

“Apakah kalian sepadukuhan ini tidak dapat melawan sekelompok perampok?”

“Jadi kami harus bertempur melawan para perampok itu? Ki Sanak. Ki Sanak harus tahu, bahwa kami tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Tidak ada orang padukuhan ini yang mampu bertempur dengan ilmu kanuragan yang mamadai. Bahkan aku dan para bebahu tidak memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi para perampok dan penyamun.”

“Tetapi kalian sepadukuhan jumlahnya tentu berlipat.“

“Bayangkan Ki Sanak. Seandainya kami mengerahkan semua laki-laki sepadukuhan untuk melindungi tiga orang saudagar kaya yang terluka parah dipadukuhan ini, apa yang terjadi? Berapa orang yang harus kami korbankan untuk kepentingan tiga orang saudagar kaya itu. Apakah kami orang orang miskin dipadukuhan ini sudah sewajarnya mengorbankan nyawa kami untuk orang-orang kaya sebagaimana Ki Sanak dan para saudagar.”

“Jadi, dimana letaknya kebersamaan diantara kita untuk menentang kejahatan? Jika kalian tidak mau merawat tiga orang kawan kami, bahkan dengan imbalan yang cukup, itu berarti bahwa kalian tidak mempedulikan nasib sesama kalian.”

“Tetapi untuk melindungi tiga orang yang terluka parah itu, mungkin sekali kami harus mengorbankan nyawa lebih dari tiga orang?”

“Itu adalah akibat yang harus ditanggung dalam kebersamaan. Kita saling berkorban untuk sesama kita.”

“Kebersamaan yang manakah sebenarnya yang kalian maksud?”

“Jangan pura-pura tidak tahu, Ki Jagabaya. Kami sekarang memerlukan bantuan kalian untuk menyembunyikan kawan-kawan kami yang terluka.”

“Sudah aku katakan. Kami akan melakukannya. Tetapi kami tidak bertanggungjawab jika para perampok itu kemudian menemukannya.”

“Nah, kebersamaan yang aku maksudkan adalah, bahwa kalian harus melindunginya.”

“Kami tidak dapat mengorbankan orang-orang kami untuk menyelamatkan kawan-kawan kalian.”

“Jadi kalian menolak untuk saling membantu?”

“Saling membantu yang mana? Jika kalian dalam kesulitan, maka kalian baru ingat kepada kami. Orang-orang miskin yang tinggal di padukuhan ini. Tetapi jika usaha kalian lancar-lancar saja, maka kalian samasekali tidak mau memalingkan wajah kalian kepada kami. Tadi juga ada serombongan pedagang yang lewat. Tetapi agaknya mereka luput dan pencegatan para penyamun. Ketika aku mempersilahkan mereka singgah di pasar atau berhenti sebentar, mereka justru mencibirkan bibir mereka. Mereka menjadi acuh tak acuh. Nah, sekarang keadaannya berbeda. Baru kalian berhenti dan menemui kami disini. Berbicara dan minta bantuan kami.”

“Cukup. Aku tidak perlu sesorah itu. Kawan-kawanku terluka parah. Itu yang harus kita bicarakan.”

“Ki Sanak,“ berkata Ki Jagabaya, “aku menanyakan agar kawan-kawan Ki Sanak itu kalian titipkan di padukuhan yang agak jauh, sehingga para perampok itu tidak akan mencarinya kesini.”

Tetapi seseorang diantara para pedagang itu berkata, “persetan kau Ki Jagabaya. Agaknya kau justru bekerja sama dengan para perampok dan penyamun itu.”

“Ki Sanak. Kenapa Ki Sanak menuduh kami seperti itu?”

“Jika kalian bukan bagian dari mereka, kalian tentu akan bersedia menyembunyikan dan melindungi kawan kami.”

Wajah Ki Jagabaya menjadi marah. Sementara itu pedagang yang lainnya berkata, “Ki Jagabaya. Tadi, dalam pertempuran dengan para perampok dan penyamun, kami dapat mengalahkan mereka. Mereka berlarian dengan meninggalkan satu atau dua orang terbunuh dan yang lain luka-luka parah. Jika kalian takut kepada para penyamun, apakah kalian tidak takut kepada kami? Kami dapat memaksa keinginan kami kepada

Ki Jagabaya. Bahkan kami akan mengancam, bahwa kami dapat berbuat lebih buruk dan apa yang dapat dilakukan oleh para perampok dan penyamun, karena kami ternyata lebih kuat dari mereka.”

Jantung Ki Jagabaya bergetar semakin cepat. Katanya, “Tetapi mereka dapat mengajak kawan-kawan mereka yang lain untuk datang kepadukuhan ini.”

Seorang saudagar yang berpakaian bagus dengan bahan yang mahal meskipun sudah menjadi kotor setelah bertempur melawan para perampok, menyahut, “Sembunyikan kawan kami yang terluka. Terserah kamu. Lindungi mereka. Cari tabib yang terpandai untuk mengobati mereka. Pada saat kami kembali lewat jalan ini, mereka harus sudah menjadi semakin baik. Jika terjadi sesuatu atas diri mereka, maka padukuhan ini akan kami hancurkan. Kau dengar itu Ki Jagabaya? Jika perampok itu dapat mengajak kawan-kawannya, maka kamipun akan dapat mengajak kawan-kawan kami.”

Jantung Ki Jagabaya rasa-rasanya akan meledak. Tetapi disadarinya, bahwa ia tidak mempunyai kekuatan yang dapat mendukung jika ia menjadi marah. Mungkin Ki Jagabaya sendiri, mungkin Ki Kamituwa, memiliki kemampuan untuk berkelahi. Tetapi yang lain tidak. Sementara itu, sekelompok pedagang itu jumlahnya cukup banyak.

Namun dalam pada itu, terdengar seseorang berkata, “Itu tidak adil, Ki Sanak”

Semua orang berpaling ke arah suara itu. Mereka melihat seorang laki-laki muda berdiri di sebelah seorang perempuan yang juga masih muda.

Saudagar yang berpakaian mahal itu memandanginya dengan sorot mata yang bagaikan menyala. Beberapa langkah ia bergeser mendekati Glagah Putih sambil menggeram, “Setan kau. Kenapa kau turut campur? Siapa kau he?”

“Namaku Wiguna. Ini isteriku, Miyat.”

“Apa yang kau maksud tidak adil?”

“Kalian ternyata hanya mementingkan diri sendiri. Kalian tidak mengingat kesulitan yang bakal dialami oleh padukuhan ini jika kau memaksa meninggalkan kawan-kawanmu yang sakit. Apalagi dengan berbagai macam keharusan yang tidak masuk akal. Harus sembuh, harus s lamat, harus ... harus ... apalagi. Jika para penyamun itu datang dan memasuki setiap rumah di padukuhan ini, yang bermaksud melindungi kawan-kawan Ki Sanak, akan mengalami bencana bagi diri mereka. Mayat akan berserakan di jalan-jalan. Kemudian beberapa hari lagi, kalian datang untuk mengambil kawan-kawan kalian. Tetapi karena kawan-kawan kalian telah mati, maka kalian akan menghancurkan padukuhan ini. Berapa orang lagi yang harus mati di tangan kalian.“

“Tutup mulutmu. Atau bahkan kau di kirim oleh para perampok itu untuk melihat keadaan di padukuhan ini.”

“Nalarmu sudah kusut, Ki Sanak,“ sahut Glagah Putih.

Wajah saudagar itu menjadi merah. Katanya, “Kau berani menyebut nalarku sudah kusut?”

“Ya. Karena kau menuduhku dikirim oleh para penyamun itu kemari.”

“Aku tidak peduli siapa kau. Tetapi karena kau sudah menghinaku, maka kau akan menyesal. Meskipun disini ada seorang Jagabaya, tetapi aku sendiri akan menghukummu. Mengoyak mulutmu yang lancang itu, serta merontokkan gigimu.”

“Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih, “aku tadi juga berjalan melewati bulak panjang serta bertemu dengan sekelompok penyamun yang jumlahnya sekitar sepuluh atau sebelas orang. Tetapi mereka dapat diajak bicara. Mereka mencoba mengerti keadaan sehingga mereka tidak mengganggu aku, dua orang suami isteri yang mengembara.”

“Persetan dengan para penyamun. Mereka sudah kami hancurkan di bulak panjang itu.”

“Bukan itu masalahnya. Tetapi seharusnya penalaran kalian lebih panjang dari para penyamun itu.”

“Cukup. Kemarilah. Aku akan merontokkan gigimu sampai yang terakhir.”

Adalah mendebarkan jantung orang-orang yang mengerumuninya, ketika mereka melihat Glagah Putih itu melangkah dengan tenangnya mendekati saudagar yang garang itu.

Dua langkah di hadapan saudagar yang nampaknya cukup kaya itu, Glagah Putih berhenti.

Tiba-tiba saja tanpa memberikan peringatan apapun juga, saudagar itu meloncat sambil mengayunkan serangannya langsung ke mulut Glagah Putih.

Glagah Putih sendiri juga terkejut. Tetapi tubuhnya telah terlatih dengan matang. Karena itu, kakinya seakan-akan bergerak sendiri, bergeser kesamping sambil memiringkan tubuhnya.

Serangan saudagar itu sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh Glagah Putih. Tangan saudara itu terjulur dengan jarak setebal daun dari wajahnya.

Namun tiba-tiba saja Glagah Putihpun telah menggerakkan tangannya. Kelima jarinya terbuka menusuk dibawah tulang-tulang rusuk saudagar yang marah itu.

Terdengar saudagar itu menjerit kesakitan. Bahkan tubuhnya pun telah terdorong beberapa langkah surut. Saudagar itu tidak berhasil mempertahankan keseimbangan tubuhnya, sehingga karena itu, maka iapun segera terkapar di tanah.

Ketika saudagar itu tergesa-gesa mencoba bangkit berdiri, maka pinggangnya terasa sangat sakit. Tusukan jari-jari tangan Glagah Putih dirasakanya telah menimbulkan luka di dalam rubuh saudagar itu.

Karena itu, saudagar itu tidak dapat lagi berdiri tegak. Tetapi bubuhnya menjadi agak terbongkok dan kesakitan.

Seorang pedagang yang lain telah berteriak dengan lantangnya, “Kau telah menyakiti kawanku. Kau akan menyesali perbuatanmu itu.”

“Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih, “yang terjadi justru yang tidak kita kehendaki. Kenapa justru kita yang bertengkar, sementara para perampok dan penyamun itu masih saja mengancam kita.”

“Kau adalah bagian dari mereka.”

“Dengar Ki Sanak. Bukankah pendapat Ki Jagabaya itu baik dan patut dipertimbangkan ? Bawa kawan-kawanmu yang terluka itu ke padukuhan yang agak jauh. Para perampok itu tentu tidak akan mencarinya sampai kesana.”

“Persetan dengan pendapat Ki Jagabaya.”

“Ki Sanak. Jika kita berselisih dan bertengkar disini, maka kalian tentu akan mengalami kesulitan di perjalanan. Seharusnya kalian menyimpan tenaga kalian sebaik-baiknya. Pada saat kalian menyeberangi Kali Praga, mungkin kalian akan bertemu dengan sekelompok perampok dan penyamun yang lain. Kalian harus bertempur lagi. Sementara itu, jika kalian harus berselisih dengan kami disini, kalian akan kehilangan lagi beberapa orang kawan. Setidak-tidaknya beberapa orang kawanmu itu akan terluka seperti kawanmu yang akan kau titipkan itu.”

“Sombongnya kau Wiguna. Jika kau tidak mau menyingkir, maka kau akan aku singkirkan.”

“Jangan menjadi terlalu tamak, Ki Sanak. Seharusnya, jika kau lewat di padukuhan ini, kau justru harus membayar pajak perjalanan kalian. Setidak-tidaknya untuk memperbaiki jalan yang menjadi rusak oleh kaki-kaki kuda kalian. Bukan justru memeras dan memaksa orang-orang padukuhan ini melakukan pekerjaan di luar kemampuan mereka.”

“Cukup,“ teriak pedagang yang lain.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Beberapa orang pedagang telah mengerumuninya. Kemarahan nampak membayang di wajah mereka. Bahkan seorang yang bertubuh tinggi menggeram, “Aku akan mengoyak mulutnya.”

“Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih kemudian, “jadi kalian tidak mau mendengar kata-kataku?”

“Menyingkir atau kami singkirkan. Kami akan menghancurkan kesombonganmu dan melemparkanmu ke selokan di pinggir bulak panjang itu.”

“Apa boleh buat. Jika kalian memaksa, kita akan berkelahi.”

Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa menjadi tegang. Sambil melangkah mendekati Glagah Putih iapun berkata, “Sudahlah Wiguna. Kau jangan terlibat dalam persoalan ini terlalu dalam. Bukankah kau masih melanjutkan pengembaraanmu? Biarlah kami mencoba mengatasi perkara ini. Jika terpaksa kami akan mencoba untuk menyembunyikan kedua orang pedagang yang terluka itu, meskipun harus kami bawa ke padukuhan lain.”

“Terima kasih, Ki Jagabaya. Tetapi kami tidak dapat membiarkan ketidak adilan ini terjadi. Para pedagang itu memang seharusnya mendapat perlindungan. Tetapi tidak dengan mengorbankan rakyat miskin di padukuhan ini. Sehari-hari mereka sudah mengenyam kesenangan. Apa yang mereka inginkan sekeluarga dapat mereka adakan. Sedangkan rakyat padukuhan ini, meskipun ada juga seorang dua orang yang kaya, tetapi pada umumnya mereka harus bekerja keras untuk makan esok pagi. Bagaimana mungkin orang-orang kaya ini dengan tanpa merasa bersalah harus mengorbankan orang-orang miskin.”

“Sekali lagi aku peringatkan, pergi atau aku campakkan kau ke parit di bulak panjang itu. Jari-jari kami masih berbau darah para perampok itu. Panasnya hati kami masih belum mereda. Sekarang kau bakar lagi kemarahan kami dengan tingkah lakumu yang gila itu.”

“Kalian yang harus pergi. Bawa kawanmu yang terluka parah. Besok, jika kalian lewat jalan ini lagi, kalian harus membayar pajak untuk memperbaiki jalan yang dirusakkan oleh tapak besi di kaki-kaki kuda kalian.”

Seorang pedagang tidak lagi dapat menahan diri. Iapun dengan serta-merta telah menyerang Glagah Putih. Namun dengan gerak yang sederhana Glagah Putih mampu mengelakkannya. Bahkan dengan kuat Glagah Putih mendorong orang itu pada punggungnya, sehingga orang itu terpelanting menimpa seorang kawannya, sehingga kedua-duanya jatuh terguling.

Namun yang terjadi kemudian adalah perkelahian yang sengit. Beberapa orang pedagang telah berkelahi melawan Glagah Putih. Sedangkan beberapa orang yang lain, masih sedang merawat kawannya yang terluka yang terbaring di pendapa banjar.

Tetapi demikian perkelahian itu terjadi, maka merekapun segera bangkit dan melangkah menuruni tangga pendapa.

Dalam pada itu, Rara Wulanpun telah mengikat peti kecilnya dengan selendangnya dan kemudian melilitkan selendang itu ditubuhnya seperti seorang yang sedang menggendong bayi dipunggungnya. Mengikat kedua ujung selendang didadanya, dan siap untuk melibatkan diri jika diperlukan.

Sementara itu, Glagah Putih telah bertempur melawan beberapa orang pedagang yang marah. Mereka ingin menangkap Glagah Putih, membuatnya jera dan melemparkan keluar padukuhan.

Namun ternyata usaha mereka tidak terlalu mudah. Glagah Putihpun kemudian berloncatan seperti burung sikatan memburu belalang direrumputan.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih benar-benar telah tersinggung oleh sikap para pedagang dan saudagar yang pada umumnya adalah orang-orang berada itu. Mereka sampai hati mencari keselamatan dengan menginjak ketenangan hidup rakyat kecil di padesan.

Karena itu, maka seperti para pedagang yang ingin membuat Glagah Putih menjadi jera, maka Glagah Putihpun ingin membuat mereka menjadi jera.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Tubuhnya menjadi seringan kapas, sementara tenaganya menjadi semakin kuat sekuat raksasa.

Kemampuan Glagah Putih memang sangat mengejutkan bagi para pedagang itu. baru saja mereka bertempur melawan sekelompok penyamun di bulak panjang. Bahkan mereka berhasil mengalahkan para penyamun itu sehingga para penyamun itu berlari tunggang langgang dengan meninggalkan beberapa orang korban.

Sekarang, di banjar padukuhan ini, mereka hanya menghadapi seorang laki-laki yang masih terhitung muda. Namun rasa-rasanya mereka harus mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Kawan-kawan mereka yang belum terlibat langsungpun terkejut pula. Laki-laki muda itu berloncatan dengan garangnya. Sentuhan-sentuhan tangannya telah mendorong, dan bahkan melemparkan lawannya keluar dari arena.

“Gila,“ geram seorang pedagang, “ilmu apakah yang dimiliki orang itu.”

Dengan demikian, maka para pedagang dan saudagar yang darahnya masih terasa panas setelah bertempur dengan para perampok itu, harus bertempur lagi menghadapi orang yang menyebut dirinya Wiguna.

Seorang yang terluka oleh goresan pedang di pundaknya berteriak, “Biarlah aku membunuhnya. Dibulak itu aku sudah membunuh seorang diantara para perampok itu.”

Ketika semua pedagang dan saudagar, kecuali yang terluka parah itu mulai terjun ke arena maka Rara Wulan tidak dapat tinggal diam. Ia tidak dapat membiarkan suaminya bertempur sendiri melawan para pedagang itu.

Tetapi peti kecil itu memang akan dapat mengganggunya. Karena itu, maka iapun mendekati Ki Jagabaya sambil berdesis, “Ki Jagabaya. Titip peti kecil ini.”

“Apa isinya?”

“Nyawaku dan nyawa suamiku. Karena itu, jangan jatuh ke tangan siapapun juga. Demikian peti itu dibuka aku dan suamiku akan mati.”

“Benar begitu?”

“Ya. Jika Ki Jagabaya ingin membunuh kami, bukalah peti itu. Di dalamnya juga terdapat bayi kami.”

“Kau masih juga sempat bercanda, Nyi.”

“Aku tidak bercanda Ki Jagabaya. Karena itu, hati-hatilah.”

Ki Jagabaya menerima peti kecil itu dengan gemetar. Iapun kemudian minta Ki Kamituwa berdiri di dekatnya untuk ikut menjaga peti itu.

“Trima ada disini, Ki Jagabaya.”

“He?”

“Aku akan memanggilnya. Ia memiliki sedikit kemampuan untuk ikut menjaga peti kecil ini.”

Sejenak kemudian tiga orang anak muda berdiri di sekitar Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa untuk ikut menjaga peti kecil yang dititipkan oleh Rara Wulan.

Untunglah para pedagang itu tidak memperhatikan peti kecil itu. Mereka lebih memperhatikan Rara Wulan yang menyingsingkan kain panjangnya, sehingga yang nampak kemudian adalah pakaian khususnya yang dipakainya dibawah kain panjangnya itu.

“Aku ikut kakang,“ kata Rara Wulan kemudian.

Glagah Putih tidak mencegahnya. Lawannya memang cukup banyak jika ia harus bertempur sendiri, maka kemungkinan yang buruk akan dapat terjadi di luar kendalinya.

Namun seorang saudagar yang bertubuh gemuk menggeram, “Perempuan gila. Kau kira kami sedang bermain jamuran?”

“Ya,“ jawab Rara Wulan, “jamur balung pisah.”

“Setan betina kau,“ geram saudagar itu sambil meloncat menyerang.

Ternyata keberadaan Rara Wulan di arena telah mengejutkan para pedagang itu pula. Bahkan mereka yang berdiri di luar arena pertempuran terkejut pula. Dengan loncatan-loncatannya yang cepat, maka dua orang lawannya telah terlempar dari arena. Seorang dapat dengan cepat bangkit terdiri, namun yang seorang masih harus menyeringai kesakitan, karena punggungnya menghantam tangga pendapa banjar.

Sebenarnyalah Glagah Putih dan Rara Wulan benar-benar telah mengacaukan perlawanan para pedagang dan saudagar yang baru saja mengalahkan sekelompok penyamun di bulak panjang. Setiap kali seorang diantara mereka terpelanting dengan kerasnya. Sedangkan yang lain harus mengerahkan kemampuannya untuk mengelakkan serangan-serangan Glagah Putih dan Rara Wulan itu.

Tetapi dua orang laki-laki dan perempuan yang masih terhitung muda itu seakan-akan berada di mana-mana. Seakan-akan mereka menyerang, dari segala arah. Sulit bagi para pedagang dan saudagar itu menghindar dari garis serangan mereka.

Beberapa saat kemudian, maka pertempuran menjadi semakin sengit, para pedagang dan saudagar itu telah mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Namun kedua orang suami isteri itu ternyata memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari mereka.

Seorang demi seorang para pedagang itu mengalami kesulitan. Mereka menjadi kesakitan serta tenaga merekapun menjadi semakin lemah. Beberapa orang diantara

mereka yang terpelanting jatuh, tidak segera dapat bangkit dan kembali memasuki arena.

Namun tiba-tiba seorang diantara para pedagang itu mencabut senjatanya. Sebuah pedang yang lurus, panjang dan yang tajamnya ganda.

“Kalian berdua harus pergi dari padukuhan ini atau aku akan menyingkirkan kalian. Bahkan untuk selamanya.”

Ternyata kawan-kawannyapun telah ikut-ikutan pula mencabut senjata mereka.

Glagah Putih memberikan isyarat kepada Rara Wulan untuk meloncat surut mengambil jarak.

“Tunggu, Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih kemudian, “jangan bermain-main dengan senjata kalian.”

“Jika kau menjadi ketakutan, pergi. Masih ada kesempatan.“

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya, “Kalian tahu, bahwa senjata adalah benda yang berbahaya.”

“Aku akan membunuhmu jika kau masih saja keras kepala.“

“Kalian harus menyadari, bahwa untuk melawan senjata kalian, maka kamipun akan bersenjata pula. Yang terjadi mungkin sekali diluar kendali. Dua orang kawanmu sudah terluka parah. Kalian sudah kebingungan untuk menitipkan mereka, bahkan dengan mengancam orang-orang kecil yang tidak tahu menahu persoalannya. Jika kalian sekarang bertempur dengan senjata, maka kawan-kawan kalian yang terluka akan segera bertambah.”

“Aku ingin menyuapi mulutmu dengan pedang,“ geram seorang yang bertubuh gemuk itu, “dengan demikian maka mulutmu akan bertambah besar. Pantas bagi orang yang sangat sombong seperti kau.”

“Akulah yang sekedar memperingatkan kalian. Hentikan perlawanan kalian. Bawa pergi kawanmu yang terluka.”

Tetapi para pedagang itu tidak menghiraukannya. Mereka justru telah bergeser mengambil jarak.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun menyadari, bahwa ujung-ujung senjata itu akan dapat mengoyakkan pakaian mereka. Sehingga karena itu, maka Glagah Putihpun segera mengurai ikat pinggangnya, sedang Rara Wulan memegang selendangnya pada kedua ujungnya dengan kedua tangannya.

“Kami terpaksa mempergunakan senjata pula,“ berkata Glagah Putih.

Sekali lagi para pedagang itu terkejut melihat apa yang disebut senjata oleh kedua orang itu. Sehelai ikat pinggang dan sehelai selendang.

Tetapi senjata-senjata yang mereka anggap aneh itu membuat jantung mereka berdebaran.

“Ki Sanak,“ berkata Glagah Putih kemudian, “sekali lagi aku peringatkan. Hentikan perlawanan kalian dan bawa kedua orang kawanmu itu pergi.”

Tetapi para pedagang itu tidak dapat menerima ancaman itu. Kemarahan dan harga diri yang berbaur membuat mereka sulit menghadapi kenyataan tentang kedua orang laki-laki dan perempuan itu. Karena itu, maka orang yang bertubuh gemuk itupun berteriak, “Berhati-hatilah. Jika kalian berdua mati, sama sekali bukan tanggung jawab kami.”

Glagah Putih dan Rara Wulan tidak menjawab lagi. Merekapun kemudian berloncatan mengambil jarak untuk mendapat kesempatan memutar senjata mereka.

Sejenak kemudian pertempuran telah berkobar lagi di halaman banjar. Bukan saja serangan tangan dan kaki yang terayun menyambar-nyambar. Tetapi berbagai macam senjata telah berputaran, terayun mendatar menebas dan menikam dengan garangnya.

Namun tidak seorangpun diantara para pedagang itu yang berhasil menggoreskan senjatanya.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Rara Wulanpun berloncatan diantara kilatan senjata lawan-lawan mereka.

Ki Jagabaya, Ki Kamituwa dan orang-orang yang semakin banyak berkerumun di banjar padukuhan itu menjadi semakin berdebar-debar, bahkan sekali-sekali jantung mereka rasanya telah berhenti berdetak. Mereka sangat mencemaskan kedua orang laki-laki dan perempuan yang dengan tangkasnya berloncatan diantara ayunan senjata itu.

Tetapi yang terjadi justru tidak segera dapat dimengerti bukan saja oleh orang-orang yang berdiri di luar arena, tetapi juga oleh mereka yang sedang bertempur itu.

Ikat pinggang yang berada di tangan orang yang menyebut dirinya Wiguna itu, telah membentur senjata-senjata para pedagang itu sebagaimana sepotong besi baja. Bahkan beberapa orang diantara mereka, telapak tangannya menjadi pedih, sehingga dengan susah payah mereka harus mempertahankan senjata mereka agar tidak terlepas dari tangan.

Meskipun demikian, apa yang mereka cemaskan itu terjadi. Tiba-tiba saja sebuah pedang terlempar dari genggaman. Kemudian disusul sebuah luwuk yang berwarna hitam kehijau-hijauan.

Belum lagi kedua orang yang kehilangan senjata itu sempat memungutnya, terdengar seseorang berteriak marah sekali.

Seorang yang bertubuh tinggi kekurus kurusan, dengan susah payah berusaha untuk bangkit berdiri. Adalah diluar kemampuannya untuk menghindar ketika selendang Rara Wulan membelit kakinya. Ketika selendang itu dihentakkan oleh Rara Wulan, maka orang itupun terpelanting jatuh dan terseret beberapa langkah.

Kemarahan bagaikan meledakkan jantungnya. Sambil berteriak orang itu bangkit berdiri. Tanpa berpikir panjang orang itu segera meloncat menyerang Rara Wulan dengan pedang terayun menebas ke arah leher.

Rara Wulan sempat merendah sehingga pedang itu terayun diatas kepalanya. Namun sekejap kemudian, selendang Rara Wulan telah membelit tangan orang itu. Ketika Rara Wulan menariknya sendal pancing, maka pedang itu bagaikan meloncat dari tangannya, melenting di udara.

Hampir saja pedang itu jatuh menimpa seorang kawannya. Untunglah orang itu sempat mengelak.

Tetapi pemilik pedang itu tidak mempunyai banyak kesempatan. Sebelum ia dapat berbuat sesuatu, Rara Wulan telah menjulurkan selendangnya.

Hentakan yang keras sekali telah mengenai dada orang bertubuh tinggi itu. Dengan kerasnya ia terdorong beberapa langkah surut. Tanpa dapat mempertahankan keseimbangannya lagi, orang itupun terjatuh terlentang.

Ketika orang itu berusaha untuk bangkit, maka dadanya terasa menjadi sangat sakit dan nafasnya menjadi sesak. Karena itu, demikian ia mencoba untuk berdiri, maka iapun telah terduduk kembali.

Orang itu tidak dapat berbuat lain kecuali duduk dan berusaha untuk mengatur pernafasannya serta berusaha mengatasi rasa sakit didadanya.

Sementara itu, pertempuran masih berlangsung. Selendang Rara Wulan berputaran menyambar-nyambar. Setiap kali satu dua orang lawannya terlempar dari arena. Beberapa pucuk senjatapun terlepas dari tangan pemiliknya.

Dalam pada itu, lawan Glagah Putihpun menjadi semakin berkurang. Seorang bagaikan menjadi lumpuh ketika ikat pinggang Glagah Putih mengenai pahanya. Glagah Putih sengaja tidak mempergunakan ikat pinggangnya untuk mengoyak tubuh lawannya. Tetapi dipergunakannya sekedar untuk menyakiti mereka.

Beberapa saat kemudian, lawan-lawan Glagah Putih dan Rara Wulanpun semakin menyusut. Bahkan kemudian beberapa orang yang tersisa, telah berloncatan menjauhinya.

“Katakan, bahwa kalian menyerah,“ teriak Glagah Putih, “jika tidak, maka kami akan memperlakukan kalian lebih buruk lagi.”

Tidak seorangpun yang menjawab. Beberapa orang diantara mereka telah kehilangan sejata mereka. Yang lain merasa bahwa tulang-tulang merekapun bagaikan menjadi retak. Yang lain, wajahnya menjadi lebam kebiru-biruan. Sedangkan yang lain lagi menjadi timpang karena sentuhan ikat pinggang Glagah Putih pada pahanya. Sementara itu, ada yang merasa seolah-olah sendi di pergelangan tangan kakinya terlepas sehingga pergelangannya menjadi sakit sekali. Bahkan agak membengkak.

“Jawab,“ teriak Glagah Putih pula.

Namun agaknya harga diri para pedagang dan saudagar itu mencegah mereka untuk menyatakan diri menyerah.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata lantang kepada Rara Wulan yang berdiri beberapa langkah dari padanya, “Miyat. Ternyata mereka tidak mau menyerah. Karena itu, maka sekarang kita berhak untuk membunuh mereka. Bukan kita yang pertama-tama mempergunakan senjata. Tetapi mereka.”

“Baik, kakang,“ jawab Rara Wulan tidak kalah lantangnya, “kematian diantara mereka bukan salah kita. Kita sudah memberi kesempatan kepada mereka untuk menyerah. Tetapi mereka telah menolak.”

Ketika kemudian Rara Wulan memutar selendangnya, maka terdengar suara selendangnya bagaikan angin yang menderu.

“Tunggu, tunggu,“ teriak seorang diantara para pedagang itu, “aku menyerah.”

Suasanapun menjadi sangat tegang. Pedagang yang besenjata pedang itu telah melemparkan senjatanya di tanah.

Seorang yang lain, yang sudah tidak bersenjatapun kemudian berkata pula, “Aku juga menyerah. Aku sudah tidak bersenjata.”

Ternyata kawan-kawannyapun telah mengikutinya pula. Yang masih bersenjata telah melemparkan senjatanya.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Iapun kemudian berkata, “Ambil senjata-senjata kalian. Segera bersiap meninggalkan tempat ini. Bawa kawanmu yang dilukai oleh para perampok itu.”

“Baik, baik, Wiguna. Kami akan segera pergi dengan membawa kawan-kawanku yang terluka.”

“Dengar Ki Sanak. Bukannya kami tidak mau menolong sesama. Jika kami minta kalian pergi dengan membawa kawan-kawanmu yang terluka, justru kami mempunyai pertimbangan atas dasar kemanusiaan. Jika kawan kalian tetap disini, maka para perampok itu tentu akan menemukannya. Sebaliknya jika orang-orang pedesaan ini harus melindunginya, maka korbanya akan menjadi jauh lebih banyak. Dan itu sama sekali tidak adil, bahwa orang-orang kecil dan miskin harus mengorbankan diri untuk kepentingan orang-orang kaya seperti kalian. Karena itu, bawa kawan-kawan kalian. Selamatkan mereka dari tangan para perampok itu.”

Tetapi seorang diantara para pedagang itu berkata, “Bukankah kau memiliki kelebihan yang tidak tertandingi? Jika para perampok itu datang kemari, kau akan dapat menghalaukannya.”

“Aku seorang pengembara,” jawab Glagah Putih, “sebentar lagi aku akan meneruskan pengembaraan kami. Kami tidak dapat terikat di satu tempat karena kami memang sedang menjalani laku. Jika para perampok itu datang sepeninggalku, maka kawanmu yang terluka itu tidak akan tertolong lagi.”

Para pedagang itupun mengangguk-angguk. Seorang diantara merekapun berkata, “Baiklah. Kami akan segera mempersiapkan diri untuk meneruskan perjalanan. Tetapi beberapa orang kawan kami justru mengalami kesakitan.”

“Aku sudah memperingatkannya. Untunglah bahwa tidak ada kawan kalian yang terbunuh.”

Para pedagang itupun terdiam. Merekapun segera berbenah diri untuk meneruskan perjalanan. Mereka harus menuruti pendapat orang yang menyebut dirinya bernama Wiguna itu. Namun sebagian dari mereka benar-benar dapat mengerti maksud Glagah Putih. Merekapun membenarkan, bahwa tidak adil untuk mengorbankan orang-orang miskin bagi kepentingan mereka. Mereka memang tidak berhak mementingkan kepentingan mereka sendiri sehingga mereka tidak mempedulikan rakyat miskin yang akan dapat menjadi korban. Mati dalam kesia-siaan bagi kepentingan orang-orang kaya.

Beberapa saat kemudian , maka para pedagang itupun sudah siap untuk meneruskan perjalanan. Namun keadaan mereka menjadi semakin sulit. Beberapa orang masih merasakan kesakitan.

Tetapi mereka harus meninggalkan padukuhan itu dengan membawa kawan-kawan mereka yang terluka.

Beberapa saat kemudian, maka para pedagang itu sudah siap untuk meninggalkan banjar. Kawan-kawan mereka yang terluka telah mereka dudukkan diatas punggung kuda.

“Maaf, Ki Sanak,” berkata Glagah Putih kepada mereka yang terluka parah itu, “aku mencemaskan nasib kalian jika kalian tetap berada di padukuhan ini. Padukuhan ini masih terlalu dekat dengan daerah perburuan para perampok itu. Jika kalian dibawa ketempat yang lebih jauh, maka agaknya para perampok itu tidak akan mencarinya sampai ke sana. Sementara itu kalian masih harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum kalian menyeberang Kali Praga. Mungkin esok. Mungkin esok lusa. Mungkin kalian akan bertemu lagi dengan gerombolan penyamun yang lain.”

Seorang yang rambutnya sudah ubanan mewakili kawan-kawan mereka, minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Orang yang rambutnya ubanan itu sempat pula minta maaf atas sikap mereka yang kasar.

“Kami mengira bahwa kami dapat memerintahkan apa saja kepada orang-orang miskin, termasuk mengorbankan diri mereka. Pengalaman kami ini akan dapat membangunkan kami dari mimpi-mimpi kami itu.”

“Baiklah. Mudah-mudahan kalian tidak tertidur dan bemimpi lagi. Karena keadaan yang berubah akan dapat merubah sikap kalian. Jika kalian pulang ke rumah kalian, maka kehidupan kalian sehari-hari yang serba berlebihan akan dapat membangunkan mimpi-mimpi kalian lagi. Kalian akan merasa bahwa uang adalah segala-galanya. Bahkan dengan uang kalian akan dapat membeli harga diri seseorang dan lebih dari itu, nyawa seseorang.”

“Kami akan selalu mengingatnya.”

“Ingat Ki Sanak. Kami berdua adalah pengembara. Jika kalian kembali kepada cara hidup kalian, maka kami berharap bahwa pengembaraan kami akan sampai juga ke rumah-rumah kalian. Meskipun rumah kalian dijaga oleh orang-orang upahan yang berilmu tinggi, namun kami akan menembus dinding halaman rumah kalian.”

Orang itu mengerutkan dahinya. Tetapi ada juga diantara para pedagang itu yang tidak senang mendengar ancaman itu. Namun mereka menganggap bahwa orang yang menamakan diri Wiguna itu bersungguh-sungguh.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, iring-iringan itupun meninggalkan banjar padukuhan. Mereka melarikan kuda mereka menyusuri jalan biilak menuju ke padukuhan yang lebih jauh untuk menitipkan kawan-kawan mereka yang terluka.

Tetapi sikap merekapun memang telah berubah. Mereka tidak lagi memperlakukan orang-orang kecil di padesaan sebagai budak-budak yang harus patuh tanpa syarat.

Di padukuhan yang mereka tinggalkan, Ki Jagabaya dan para bebahu yang kemudian berada di banjar, mengucapkan terima kasih kepada Glagah Putih dan Rara Wulan. Sambil mengembalikan peti kecil yang dititipkan kepadanya, Ki Jagabaya berkata, “Aku tidak membuka peti itu.”

“Tentu,” jawab Rara Wulan, “Jika Ki Jagabaya membukanya, maka nyawa kami sudah terbang. Bayi kami yang kami simpan didalamnyapun sudah terbang pula.”

“Tetapi apakah sebenarnya isi peti itu?” bertanya Ki Jagabaya.

Rara Wulan tersenyum. Katanya, “Bukankah sudah aku beritahukan kepada Ki Jagabaya.”

“Dalam keadaan yang gawat itupun Nyai masih sempat bercanda. Sementara itu, kecemasanku sudah membakar ubun-ubun.”

Glagah Putih tertawa pula. Katanya, “Isinya sangat berharga bagi kami berdua, sehingga isteriku menyebutnya bahwa isinya adalah nyawa-nyawa kami.”

Ki Jagabaya itupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Alangkah bodohnya aku ini. Aku mengira bahwa isterimu sekedar bercanda atau kalau tidak, justru di dalam peti itu benar-benar terdapat nyawa kalian.”

Dalam pada itu, maka Glagah Putihpun kemudian berkata, “Nah, Ki Sanak. Sekarang kamipun akan minta diri. Mudah-mudahan sepeninggal kami tidak akan terjadi apa-apa di padukuhan ini. Jika para perampok itu datang, katakan, bahwa kalian telah mengusir para pedagang itu.”

“Kenapa kalian berdua begitu tergesa-gesa? Kalian dapat tinggal disini barang sepekan.”

“Terima kasih, Ki Jagabaya. Kami masih harus menempuh perjalanan panjang.”

“Justru karena itu, bukankah kalian tidak terikat oleh waktu. Bukankah kalian tidak dibatasi, kapan kalian harus sampai di tempat tertentu?”

“Benar, Ki Jagabaya. Tetapi waktu menjadi sangat berharga bagiku.”

“Di mana malam nanti kalian akan bermalam?” bertanya Ki Jagabaya.

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun sebelum ia menjawab, Ki Jagabayapun berkata, “Bermalamlah disini setidaknya untuk malam ini saja. Jika para perampok itu datang, kami tidak menghadapinya sendiri.”

“Mereka tidak akan berbuat apa-apa. Bukankah para pedagang yang terluka itu tidak ada disini?”

“Meskipun demikian, rasa-rasanya hati kami akan lebih tenteram jika kalian berada disini. Sokur jika para perampok itu tidak datang kemari.”

“Jika mereka datang, tentu tidak malam ini. Mereka tentu masih sibuk merawat kawan-kawan mereka yang terluka dan yang telah terbunuh. Selain itu, tentu merekapun akan sulit mengumpulkan kawan-kawan mereka yang lain, yang sama tatarannya dengan kawan-kawan mereka yang telah dikalahkan oleh paja pedagang itu.”

Tetapi Ki Jagabaya itu masih juga berkata, “Aku mengerti. Tetapi keberadaan kalian malam ini disini, akan sangat berpengaruh terhadap ketenteraman hati kami penghuni padukuhan ini.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Iapun kemudian berpaling kepada Rara Wulan sambil berkata, “Apakah kita akan bermalam disini?”

“Tidak apa-apa kakang. Perjalanan kita hanya akan tertunda tidak sampai sehari.”

“Baiklah,” berkata Glagah Putih. Lalu katanya kepada Ki Jagabaya, “Kami akan menerima kesempatan yang Ki Jagabaya berikan untuk bermalam dipadukuhan ini nanti malam.”

“Terima kasih, Ki Sanak. Malam nanti kalian berdua akan kami persilahkan bermalam di rumahku saja.”

“Terima kasih, Ki Jagabaya. Tetapi biarlah aku bermalam di banjar ini saja.”

“Disini tidak ada yang akan melayani jika kalian haus dan apalagi lapar.”

“Tidak apa-apa Ki Jagabata. Bahwa kami mendapat tempat untuk bermalam, kami sudah merasa sangat berterima kasih.”

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun Ki Kamituwapun berkata, “Biarlah aku yang nanti menyediakan minum dan makan bagi mereka berdua.”

“Jangan merepotkan Ki Kamituwa. Kami hanya berdua. Kami tidak memerlukan pelayanan. Kami dapat merebus air sendiri di banjar ini. Mungkin disini ada serba sedikit alat-alat dapur.”

“Itu tidak perlu Ki Wiguna. Kamilah yang minta kalian berdua bermalam.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Sementara itu, Ki Jagabayapun telah memerintahkan penunggu banjar untuk membersihkan sebuah bilik di serambi belakang banjar itu.

Beberapa saat kemudian, maka setelah bilik bagi Glagah Putih dan Rara Wulan disipakan maka para bebahu serta beberapa orang yang masih berada di banjarpun meninggalkan banjar itu pulang ke rumah mereka masing-masing. Namun orang sepadukuhan itu masih saja membicarakan kelebihan dua orang suami isteri yang bermalam di banjar itu. Mereka berdua saja dapat mengalahkan sekelompok pedagang yang telah mengalahkan gerombolan penyamun yang akan merampok mereka di bulak panjang.

“Luar biasa. Yang terjadi di banjar itu tidak dapat masuk diakalku,” berkata seorang diantara mereka yang sempat menyaksikan pertempuran di banjar.

“Apalagi kita. Ki Jagabaya dan Ki Kamituwapun nampaknya terheran-heran pula.”

“Jika gerombolan perampok itu malam ini datang ke padukuhan kita, maka mereka akan dihancurkan oleh kedua orang suami isteri itu.”

“Tetapi menurut mereka, rasa-rasanya perampok itu tidak mungkin datang hari ini atau malam nanti. Mereka terlalu sibuk. Sedangkan untuk mengumpulkan orang-orang baru, mereka tentu memerlukan waktu.”

Kawannyapun mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut.

Malam itu, Glagah Putih dan Rara Wulan mendapat penghormatan khusus. Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa bersama beberapa orang bebahu yang lain telah datang ke banjar untuk sekedar berbincang. Sementara itu hidanganpun justru datang dari Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa.

Namun Ki Jagabaya tetap berhati-hati. Diperintahkannya beberapa orang anak muda untuk mengamati keadaan, jika saja ada segerombolan perampok yang datang.

Tetapi sampai jauh malam, tidak seorangpun datang ke padukuhan itu. Yang kemudian justru datang adalah Ki Demang dengan beberapa orang pengiringnya.

“Siapa yang bermalam di banjar ini ?” bertanya Ki Demang.

“Dua orang suami isteri yang telah membantu kita, Ki Demang.”

“Membantu apa?”

“Bukankah aku sudah memberikan laporan kepada Ki Demang lewat Ki Kebayan?”

“Laporan apa?”

“Ki Kebayan,“ bertanya Ki Jagabaya kepada Ki Kebayan yang kebetulan juga ada di banjar itu, “bukankah Ki Kebayan sudah lapor kepada Ki Demang?”

“Sudah. Aku sudah datang kepada Ki Demang sesaat menjelang senja. Ki Demang berkenan menerima aku sebentar. Laporanku memang belum tuntas. Tetapi Ki Demang waktu itu akan mempunyai keperluan lain sehingga aku dimintanya meninggalkan rumah Ki Demang. Tetapi pokok-pokok persoalannya sudah aku laporkan.”

“Kau tidak mengatakan bahwa ada orang bermalam di banjar malam ini,” sahut Ki Demang.

“Memang belum sempat. Ki Demang cepat-cepat minta aku pergi pada waktu itu.”

“Persetan kau Ki Kebayan,“ geram Ki Demang. Lalu katanya, “Nah, sekarang aku ingin berbicara dengan orang yang bermalam di banjar ini.”

“Kami berdua yang malam ini bermalam di banjar ini, Ki Demang,” sahut Glagah Putih.

“Kaukah yang telah mengusir para pedagang itu?”

“Bukannya mengusir, Ki Demang. Tetapi aku sependapat dengan Ki Jagabaya. Jika mereka bermalam disini, maka akibatnya akan buruk sekali bagi kademangan khususnya padukuhan ini. Selain itu ada diantara para pedagang itu yang terluka. Jika yang terluka itu disembunyikannya di padukuhan ini, maka kemungkinan terbesar, orang-orang yang terluka itu dapat diketemukan. Ki Demang tentu tahu akibatnya jika orang yang terluka itu diketemukan oleh segerombolan perampok yang tadi siang telah dikalahkan dan bahkan hampir saja dihancurkan oleh para pedagang itu.”

“Itu urusan kami. Bukan urusanmu.”

“Memang Ki Demang. Itu urusan kita. Karena Ki Demang menyerahkan persoalannya kepadaku, maka akulah yang menanganinya. Kedua orang suami isteri ini ternyata bersedia membantu aku,” sahut Ki Jagabaya.

“Tetapi keduanya telah mengacaukan hubungan kita dengan para pedagang itu.”

“Hubungan kita dengan mereka memang sudah tidak baik, Ki Demang. Mereka tidak pernah menghiraukan kita selama ini. Mereka hanya lewat saja meninggalkan debu yang dihamburkan dibelakang kaki kuda mereka. Tetapi mereka tidak pernah menjadi sumber penghasilan bagi rakyat kita. Tetapi kita tidak pernah mengganggunya. Kita berbuat baik terhadap mereka. Tetapi jika kemudian mereka menitipkan orang-orang yang terluka masih dengan ancaman, bahwa kita harus melindungi orang-orang yang terluka itu. maka kita harus berpikir dua tiga kali.

“Kenapa? Apakah tidak pantas bagi kita untuk menolong sesama?”

“Bukannya kita tidak mau menolong sesama. Tetapi bukankah dengan demikian, para pedagang itu sudah menyurukkan kepala kami ke mulut serigala yang lapar? Sedangkan jika kami setelah mengorbankan beberapa orang masih juga tidak berhasil melindungi kawan-kawan saudagar itu yang terluka, maka kami akan menjadi tumpahan kesalahan. Mungkin mereka akan menghukum kami, sehingga kami harus mengorbankan lagi beberapa orang kami. Orang-orang miskin yang tidak tahu menahu persoalannya?”

“Kenapa hanya kalian? Bukankah aku Demang disini.”

“Tetapi Ki Demang tidak memahami persoalannya. Kamilah yang tahu benar, apa yang akan terjadi.”

“Kau sisihkan aku dari antara bebahu kademangan ini, justru aku adalah Demangnya?

“Bukan tentang bebahu. Tetapi tentang siapa yang mengerti akan persoalan yang sedang dihadapi.”

“Aku tidak peduli dengan apa yang terjadi. Tetapi aku tidak mau banjar ini menjadi seakan-akan penginapan. Apalagi bagi orang-orang yang mempunyai persoalan di kademangan ini.”

“Akulah yang minta mereka menginap,” sahut Ki Jagabaya, “sebenarnya mereka sudah akan berangkat untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi aku menahan agar mereka bersedia bermalam semalam saja. Jika malam ini para perampok itu datang, maka kami tidak hanya akan menghadapinya sendiri.”

Ki Demang memandang Ki Jagabaya dengan tajamnya. Sementara Ki Kamituwapun berkata, “Aku juga minta mereka bermalam malam ini di banjar.”

“Kalian telah berbuat menurut kehendak kalian sendiri tanpa minta persetujuanku.”

“Ketika aku datang melapor ke rumah Ki Demang,” sahut Ki Kebayan, “sebenarnya aku juga ingin melaporkan tentang kedua orang suami isteri yang akan menginap di banjar. Tetapi Ki Demang tidak memberi waktu kepadaku.”

“Kalian hanya dapat menyalahkan aku. Ingat bahwa aku Demang disini.”

Tetapi Ki Kebayan itu masih juga menjawab, “Kami tidak akan menyalahkan Ki Demang. Tetapi kami sekedar mengatakan apa yang telah terjadi dan apa yang telah Ki Demang lakukan.”

Ki Demang itu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun kemudian berkata kepada kedua pengawalnya, “Marilah kita pergi.”

Tanpa mengatakan sesuatu lagi kepada para bebahu yang ada di banjar, maka Ki Demangpun kemudian meninggalkan tempat itu.

Para bebahu hanya dapat saling berpandangan. Namun, demikian Ki Demang itu hilang di balik pintu regol halaman banjar, maka Ki Jagabayapun berdesis, “Aku semakin tidak mengerti kemauan Ki Demang.”

“Ya,” sahut Ki Kamituwa, “sikapnya semakin aneh.”

“Agaknya ada sesuatu yang tersembunyi di balik sikapnya itu,” berkata Ki Kebayan.

Tetapi para bebahu itu tidak dapat menebak, apa sebenarnya yiuiK tersembunyi di balik sikap Ki Demang.

Kepada Glagah Putih dan Rara Wulan, Ki Jagabayapun berkata, “Kami mohon maaf atas sikap Ki Demang. Kami memang sulit untuk mengerti sikapnya. Agaknya ia ingin menyembunyikan kelemahannya.

“Ya. Ki Demang adalah seorang yang lemah dan malas, karena itu, agaknya Ki Demang ingin menunjukkan, bahwa ia tetap berkuasa di kademangan ini,” sahut Ki Kebayan.

“Mungkin. Memang satu kemungkinan,“ desis Ki Jagabaya, “tetapi sudahlah. Jangan pikirkan lagi. Keberadaan Ki Wiguna berdua di banjar ini adalah atas tanggunganku. Jika Ki Demang masih ingin mempersoalkan lagi, biarlah aku yang mempertanggung jawabkan.”

“Terima kasih, Ki Jagabaya, mudah-mudahan keberadaanku disini tidak mempengaruhi apalagi memperburuk hubungan Ki Demang dengan para bebahu. Bukankah Ki Demang dan para bebahu masih akan selalu terikat dalam kerja sama yang panjang?”

Para bebahu itu mengangguk-angguk.

Malam itu ternyata para bebahu berada di banjar sampai lewat tengah malam. Ketika mereka meninggalkan banjar, beberapa orang anak muda masih tetap berada di banjar.

“Silahkan beristirahat Ki Wiguna,” berkata seorang anak muda kepada Glagah Putih.

“Terima kasih,” jawab Glagah Putih.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian masuk ke dalam bilik yang sudah disiapkan bagi mereka. Namun dalam keadaan yang masih terasa belum mapan itu, keduanya tidak tidur berbareng. Mereka telah membagi sisa malam itu untuk bergantian berjaga-jaga.

“Aku tidur dahulu,” berkata Rara Wulan.

“Baiklah,” jawab Glagah Putih.

“Nanti, setelah ayam jantan berkokok untuk kedua kalinya, gantian Kakang yang berjaga-jaga.”

“Baiklah,” tetapi dengan cepat Glagah Putih itu bertanya, “Bagaimana?”

“Sekarang aku tidur, nanti kakang yang berjaga-jaga.”

“Marilah kita meneruskan perjalanan sekarang saja,” berkata Glagah Putih kemudian.

Rara Wulan tertawa tertahan sambil membaringkan tubuhnya di pembaringan bambu yang ada di bilik itu.

Glagah Putihpun tertawa pula sambil berdesis, “Setelah menjalani laku yang berat, ternyata kau juga bertambah pandai.”

Rara Wulan masih tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Di dini hari, keduanyapun telah pergi ke pakiwan. Ketika Rara Wulan mandi, maka Glagah Putih menimba air untuk mengisi jambangan. Baru kemudian Glagah Putihpun mandi pula. Air yang dingin terasa menyegarkan tubuh mereka.

Sebelum matahari terbit, keduanyapun telah bersiap untuk meninggalkan padukuhan itu. Ternyata para perampok benar-benar tidak datang bermalam. Seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih, mereka tentu tidak dapat mengumpulkan kawan-kawan baru dalam waktu yang dekat setelah mereka dikalahkan oleh sekelompok orang yang lewat, yang ternyata mempunyai kekuatan lebih besar dari kekuatan segerombolan perampok itu.

Ketika Glagah Putih dan Rara Wulan minta diri kepada penunggu banjar itu, ternyata Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa telah datang pula ke banjar.

“Sepagi ini Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa harus sudah bangun,” berkata Glagah Putih.

“Aku sudah terbiasa bangun pagi,” jawab Ki Jagabaya, “Kami memang sudah menduga, bahwa kalian berdua akan berangkat pagi-pagi sekali, sehingga kamipun harus berada dibanjar sebelum matahari terbit.”

“Kami minta diri,” berkata Glagah Putih kemudian.

“Sebenarnyalah kami ingin mencoba minta agar kalian tidak pergi hari ini.”

“Maaf, Ki Jagabaya,” jawab Glagah Putih, “kami harus mempergunakan waktu kami sebaik-baiknya meskipun kami tidak dibatasi oleh waktu. Jika kami harus menunda-nunda perjalanan kami, maka laku yang harus kami jalani tidak akan dapat kami selesaikan seluruhnya.”

“Bukankah tidak ada batasan hari, bulan dan tahun, kapan laku yang harus kalian jalani itu selesai.”

“Kami tidak tahu, seberapa panjang waktu itu dikaruniakan kepada kami. Jika kami menyia-nyiakan waktu dan tiba-tiba waktu yang dikaruniakan kepada kami itu diambilNya kembali, maka kami hanya akan dapat menyesalinya.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk sambil menjawab, “Baiklah. Jika Ki Wiguna berdua harus meninggalkan kademangan kami, maka sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Kami berharap bahwa pada kesempatan lain, kalian berdua dapat singgah lagi di kademangan ini.”

“Kami akan berusaha, Ki Jagabaya. Jika kami kembali dari pengembaraan kami, maka kami akan berusaha untuk singgah.”

Demikianlah, maka Glagah Putih dan Rara Wulanpun meninggalkan banjar. Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa melepas Glagah Putih dan Rara Wulan sampai ke gerbang padukuhan.

Sejenak kemudian maka keduanyapun telah memasuki bulak panjang yang seakan-akan membentang sampai ke cakrawala.

Pagi itu langit nampak bersih. Embun masih nampak bergayut di ujung dedaunan. Kicau burung-burung liar terdengar di pepohonan yang tumbuh di pinggir jalan.

Lamat-lamat di kejauhan nampak padukuhan yang seakan-akan mencuat dari hijaunya tanaman di sawah.

Beberapa orang sudah nampak mulai menuruni sawah mereka untuk membersihkan rerumputan liar di sela-sela tanaman yang hijau.

Diperjalanan yang semakin jauh meninggalkan padukuhan itu, Rara Wulanpun bertanya, “Kakang. Kenapa sikap Ki Demang itu terasa aneh?”

“Satu diantara beberapa kemungkinan, sebagaimana dikatakan oleh Ki Jagabaya dan Ki Kamituwa, bahwa Ki Demang yang lemah itu ingin menunjukkan kuasanya.”

“Tetapi bukankah akibatnya justru sebaliknya?”

“Ya. Tetapi ada kemungkinan lain.”

“Ki Demang itu berhubungan secara rahasia dengan para pedagang. Mungkin para pedagang itu telah menyuapnya.”

“Tetapi ia tidak berbuat apa-apa bagi para pedagang itu.”

“Setidak-tidaknya ia tidak mengusir para pedagang itu. Bukankah Ki Demang itu mengatakan, bahwa dengan demikian hubungan mereka dengan para pedagang akan menjadi buruk?”

“Aku justru berpendapat lain,” berkata Glagah Putih, “Ki Demang telah membuat hubungan rahasia dengan para perampok. Ki Demang tidak berusaha membangun lingkungannya untuk mempertahankan haknya. Jika ia berniat untuk membiarkan para pedagang itu menitipkan kawan-kawan pedagang yang terluka, justru bagi kepentingan para perampok yang akan datang untuk membalas dendam.”

“Kenapa kakang tidak mengatakan kemungkinan ini kepada Ki Jayabaya?”

“Bukankah kita tidak meyakini kebenarannya? Kita hanya menduga-duga. Mungkin benar, tetapi mungkin tidak.”

Rara Wulan mengangguk-angguk, sementara Glagah Putih berkata selanjutnya, “Jika kita menyatakan dugaan kita kepada Ki Jayabaya, namun ternyata bahwa dugaan kita salah, maka kita hanya akan menambah ketegangan yang terjadi di kademangan ini.

Rara Wulan masih saja mengangguk-angguk.

Tetapi langkah merekapun terhenti ketika dari balik segerumbul perdu di simpang tiga, beberapa orang muncul langsung berdiri di tengah jalan. Seorang diantara mereka adalah Ki Demang.

Glagah Putih dan Rara Wulan terkejut sehingga terasa jantung mereka berdebaran.

“Apalagi yang dimaui oleh Ki Demang,” desis Glagah Putih.

Rara Wulan yang membawa peti kecilnya, mengikatnya dengan selendangnya erat-erat.

“Ki Sanak,” berkata Ki Demang yang melangkah mendekatinya, “aku tahu ilmumu sangat tinggi. Karena itu, aku tidak akan mengganggumu sekarang. Tetapi aku ingin memperingatkanmu, jangan mencampuri urusan orang lain. Jalan yang kau tempuh adalah jalan yang sangat rawan. Para perampok dan penyamun dapat muncul setiap

saat dari sarangnya. Tiba-tiba saja mereka menyergap. Kalian berdua memang tidak akan merasa ketakutan karena ilmu kalian sangat tinggi. Tetapi sebaiknya kalian tidak melibatkan diri dalam setiap benturan kekerasan yang terjadi, karena jika kalian melibatkan diri, maka pada suatu ketika kalian akan bermusuhan dengan seluruh kekuatan para perampok dan penyamun di daerah ini sampai di seberang Kali Praga.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya, “Ki Demang. Kenapa Ki Demang memperingatkan aku agar aku tidak melibatkan diri. Bukankah itu kewajiban setiap orang untuk memberantas kejahatan menurut kemampuannya. Jika aku tidak mampu melakukannya, maka akupun tidak akan melakukannya. Tetapi jika aku mampu, kenapa harus dicegah?”

“Seberapapun tinggi ilmu kalian berdua, tetapi kalian tidak akan dapat menghadapi seluruh kekuatan para perampok dan penyamun yang tersebar di daerah ini.”

“Mereka tidak akan menghimpun kekuatan bersama ki Demang. Ki Demang tentu mengetahui pula, bahwa sebenarnyalah merekapun selalu bersaing. Mereka akan berebut ladang yang paling subur. Karena itu, maka mereka selalu terpecah-pecah seperti yang Ki Demang lihat sekarang ini. Bahkan tidak mungkin terjadi pertarungan diantara mereka.”

“Memang hal itu dapat saja terjadi. Tetapi untuk menghadapi kekuatan dari luar, maka mereka akan dapat bersatu.”

“Jika mereka dapat bersatu, tentu sudah mereka lakukan. Tetapi ternyata tidak. Mereka telah terbelah menjadi bagian-bagian kecil yang lemah.”

“Jangan meremehkan mereka, Ki Sanak.”

Glagah Putih memandang Ki Demang dengan tajamnya. Dengan nada berat Glagah Putih bertanya, “Apa hubungan Ki Demang dengan para perampok itu?”

Pertanyaan itu mengejutkan Ki Demang. Namun kemudian iapun menjawab, “Pertanyaan yang bodoh. Kau tentu sudah tahu jawabnya. Tentu aku tidak berhubungan sama sekali dengan para perampok itu.”

“Jadi bahwa Ki Demang memperingatkan agar aku jangan melibatkan diri melawan para perampok itu hanya karena kepedulian Ki Demang terhadap keselamatan kami berdua ?”

“Ya. Kalian masih terlalu muda untuk dicincang oleh para perampok itu.”

“Terima kasih atas kepedulian Ki Demang terhadap keselamatan kami. Tetapi kami mempunyai pertimbangan tersendiri. Kapan kami tidak ikut campur dan kapan kami harus terjun langsung melawan para perampok itu.”

“Ki Sanak. Kau harus tahu, bahwa gerombolan perampok dan penyamun bukannya hanya kelompok yang sudah dikalahkan oleh para pedagang yang tadi lewat. Tetapi masih ada gerombolan-gerombolan yang lain.”

“Aku tahu. Mereka itulah yang aku maksudkan saling bersaing. Yang satu menghancurkan yang lain.”

“Persetan kau Ki Sanak. Terserah kepada kalian berdua. Jika naib kalian menjadi sangat buruk, itu salah kalian sendiri.”

“Baik. Ki Demang. Kami akan menanggung akibat dari perbuatan kami berdua.”

“Jika demikian terserah kepada kalian. Aku bermaksud baik. Tetapi jika kalian tidak mau mendengarkannya, maka dihari yang lain aku akan mendengar sepasang suami istri telah dibantai di tepian Kali Praga.”

Glagah Putih tidak menjawab. Sementara itu Ki Demangpun memberikan isyarat kepada pengawal-pengawalnya untuk pergi.

“Tunggu Ki Demang,” berkata Glagah Putih kemudian, “akulah yang sekarang justru memperingatkan Ki Demang. Ki Demang seharusnya yang berdiri di tempat kami sekarang ini. Seharusnya Ki Demanglah yang harus berbuat sesuatu di seluruh kademangan untuk melawan para perampok itu.”

“Aku belum menjadi gila, Ki Sanak. Jika aku melakukannya, maka rakyatku akan dibantainya sampai orang terakhir.”

“Berapa jumlah laki-laki di kademanganmu? Kau dan tentu Ki Jagabaya memiliki kemampuan untuk melatih anak-anak muda dan bahkan semua laki-laki di padukuhanmu.”

“Sudah aku katakan, bahwa jumlah gerombolan itu cukup banyak. Mereka akan dapat datang bersama-sama ke kademanganku.”

“Bukankah jumlah kademangan juga banyak? Kademangan-kademangan itu tentu akan bersedia saling membantu.”

“Memang mudah dikatakan. Tetapi sulit dan bahkan tidak mungkin dilaksanakan.”

“Ki Demang harus berani mencoba.”

“Aku datang dengan maksud baik. Aku memperingatkan kalian demi keselamatan kalian. Sekarang justru kau yang menggurui aku.”

“Bukan maksudku. Akupun bermaksud baik.“

Ki Demang tidak menjawab lagi. Tetapi Ki demang itupun justru memberi isyarat kepada pengawal-pengawalnya untuk meninggalkan Glagah Putih dan Rara Wulan.

Glagah Putihpun tidak berbicara apa-apa lagi. Dibiarkannya Ki Demang itu pergi. Tetapi dugaannya bahwa Ki demang itu justru mempunyai hubungan rahasia dengan para perampok dan penyamun itupun menjadi semakin tebal.

“Agaknya dugaan kakang benar,” desis Rara Wulan.

“Akibatnya akan buruk sekali bagi rakyat di kademangannya. Lambat laun, jalan perdagangan itupun benar-benar akan tersumbat jika para perampok dan penyamun mempunyai hubungan rahasia dengan para penguasa di kademangan-kademangan.“

“Apakah ada yang dapat kita lakukan?”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Kita akan melihat lingkungan yang lain. Apakah suasananya sama dengan kademangan yang baru saja kita lewati.”

Rara Wulan mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata, “Tetapi ada yang ingin aku bicarakan lagi, kakang.”

“Apa? “

“Peti ini.”

“Kita tinggalkan saja petinya. Kita bawa kitabnya. Tentu akan lebih mudah.”

“Kita beli selendang di pasar yang dapat kita temui. Kita bungkus kitabnya, disembunyikan dibawah bajumu. Petinya dapat kita sembunyikan dimana saja.”

“Kenapa harus disembunyikan? Tinggal saja dimana-mana.”

“Sudah aku katakan. Aku senang peti itu. Ukirannya lembut sekali. Pada kesempatan lain, aku akan mencarinya.”

“Baiklah. Nanti kita cari tempat untuk menyembunyikan peti itu.”

Glagah Putih dan Rara Wulanpun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Mereka yakin, bahwa mereka akan melewati sebuah pasar, besar atau kecil.

Sebenarnyalah sebelum tengah hari, keduanya memang sampai ke sebuah pasar. Pasar itu memang tidak terlalu besar. Tetapi ada orang yang menggelar dagangan kain dan selendang lurik di dalam pasar itu.

Glagah Putih dan Rara Wulanpun singgah di pasar itu. Mereka langsung menuju ke tempat penjualan kain lurik itu.

Rara Wulanpun membeli selendang lurik berwarna gelap.

“Bagaimana kita harus membawanya?”

“Kita ikat kitab itu. Kemudian selendang itu kau lingkarkan di perutmu diatas ikat pinggangmu. Bukankah tidak akan banyak mengganggu.”

“Tetapi tentu akan nampak menonjol pada bajuku.”

“Tidak seberapa. Kitab itu kau tempat di perutmu.”

“Aku akan nampak sebagai seorang berperut besar. Bagaimana kalau kau saja yang membawanya?”

“Aku akan kelihatan seperti orang yang sedang mengandung.“

Glagah Putih tersenyum.

Ketika kemudian mereka meninggalkan pasar itu, maka Glagah Putihpun berkata, “Kita harus mencari jalan simpang. Kita akan pergi ke gumuk kecil itu.”

“Gumuk kecil itu tentu agak jauh dari tempat ini.”

“Ya. Kita memerlukan tempat terpencil untuk menyimpan petimu dan mencoba-coba cara untuk membawa kitab itu.”

Rara Wulanpun mengangguk.

“Sebenarnyalah merekapun kemudian turun ke jalan simpang. Semakin lama semakin jauh menuju ke sebuah gumuk kecil yang nampak ke hijau-hijauan. Agaknya pada gumuk kecil itu terdapat hutan meskipun tidak begitu lebat.

Tetapi semakin dekat, Glagah Putihpun kemudian berkata, “Bukan hutan. Aku melihat banyak pohon nyiur yang nampaknya sengaja di tanam di kaki gumuk itu berkeliling.”

“Ya, kakang. Tetapi gumuk itu terletak di seberang padang perdu yang jarang dilewati orang.“

“Ada jalan setapak menuju ke gumuk itu.”

“Ya.”

“Kita akan melihat apakah gumuk itu ada penghuninya.“

Keduanyapun kemudian sampai dibatas tanah persawahan dengan padang perdu. Tetapi keduanya masih dapat mengikuti jalan setapak menuju ke gumuk itu. Sedang di belakang itu terdapat sebuah hutan yang memanjang.

Semakin dekat mereka dengan gumuk itu, merekapun menjadi semakin berhati-hati. Mereka melihat tanda-tanda bahwa gumuk itu berpenghuni.

Sebenarnyalah, ketika mereka sampai di kaki gumuk itu, mereka bertemu dengan seseorang yang berjalan dengan memikul beberapa buah bumbung legen. Agaknya orang itu baru saja nderes beberapa batang pohon kelapa.

"Ki sanak," bertanya Glagah Putih, "apakah Ki Sanak tinggal di sekitar tempat ini?"

Orang yang memikul beberapa bumbung legen itupun berhenti. Dipandanginya Glagah Putih dan Rara Wulan berganti-ganti. Kemudian nampak dengan sedikit ragu iapun menjawab, "Ya. Aku tinggal di gumuk itu."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Apakah ada orang lain yang tinggal disana?"

"Ya. Ada beberapa keluarga yang tinggal di gumuk itu."

Rara Wulan menggamit Glagah Putih sambil berdesis, "Jika demikian, biarlah kita melewati gumuk itu. Bukankah kita mencari tempat yang tidak pernah di jamah oleh tangan manusia?"

(Bersambung ke Jilid 361)